

Nurussakinah Daulay (Editor)

THE DYNAMIC OF ISLAMIC EDUCATION IN SOUTH EAST ASIA

**Prosiding Seminar Internasional
Dinamika Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan**



**THE DYNAMIC OF ISLAMIC EDUCATION
IN SOUTH EAST ASIA**

THE DYNAMIC OF ISLAMIC EDUCATION IN SOUTH EAST ASIA

Seminar Internasional
Dinamika Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Editor:
Nurussakinah Daulay



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

THE DYNAMIC OF ISLAMIC EDUCATION IN SOUTH EAST ASIA

Editor: Nurussakinah Daulay

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt
Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Nopember 2019

ISBN 978-623-7160-00-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

REKTOR UIN SUMATERA UTARA MEDAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur atas limpahan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya yang tiada terhingga, sehingga Seminar Internasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dapat berlangsung sesuai dengan rencana yang telah dibentuk beberapa waktu lalu. Selawat dan salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Baginda Rasulullah SAW, sebagai panutan dan tauladan umat, semoga kita dan keluarga termasuk golongan umat beliau yang selalu taat dan konsisten mengikuti ajarannya dan selalu berharap mendapatkan syafa'atnya di hari akhirat kelak.

Tepat pada tanggal 14 September 2019 yang lalu, telah berlangsung dengan baik sebuah acara bermakna yaitu Seminar Internasional, merupakan sebuah kegiatan yang patut untuk terus dibudayakan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu poin penting yang didapat dari kegiatan ini adalah terkumpulnya tulisan yang sangat istimewa dari para peserta dan narasumber terkait Dinamika Pendidikan Islam sehingga dapat menghadirkan buku prosiding ini.

Terbitnya buku prosiding ini dengan judul: ***“The Dynamic of Islamic Education in South East Asia”***, telah memuat berbagai tulisan-tulisan terbaik peserta seminar yang berlatar belakang sebagai dosen, peneliti, mahasiswa S1, S2 dan S3. Prosiding ini juga memuat tulisan dari narasumber seminar internasional yang berasal dari Perguruan Tinggi berbeda di tiga negara di Asia Tenggara, yakni: Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Berbagai inovasi, perkembangan keilmuan tentang Pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara terangkum dalam prosiding ini.

Berbagai ide-ide cemerlang yang tertuang dalam sebuah prosiding merupakan karya bersama para penulis dengan hasil usaha optimal yang begitu gigih untuk mendedikasikan ilmu dan waktunya demi tersusunnya tulisan yang sangat mencerahkan. Buku prosiding ini sangat baik untuk dijadikan sebagai sumber rujukan, bahan perbandingan dan referensi terutama dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam. Oleh karenanya, wajar bagi para mahasiswa, guru, dosen, dan pemerhati di bidang Pendidikan Islam menjadikan buku prosiding ini menjadi bahan rujukan dalam rumpun Ilmu Pendidikan Islam.

Buku prosiding ini dianggap sangat spesial dan istimewa, karena dalam buku ini berhasil menyajikan berbagai konsep dan penelitian yang berkaitan dengan Ilmu Pendidikan Islam. Oleh sebab itu, berhasilnya buku ini terbit adalah bentuk kerja keras dari panitia dan semua pihak yang telah berkontribusi demi tersusunnya buku prosiding ini dengan rapi sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu alat untuk merumuskan inovasi-inovasi baru lainnya dalam memenuhi tuntutan kehidupan masa depan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Medan, 27 September 2019 M

Rektor,

Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alhamdulillah, puji serta rasa syukur mari kita sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kita kekuatan, sehingga kita mampu menyelesaikan berbagai macam tugas kekhalifahan di dunia yang serba sementara ini. Selawat dan salam tidak lupa kita sampaikan kepada Nabi Junjungan Alam Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya keluar dari zaman kebodohan, menuju zaman yang terang-benderang dengan pancaran ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan investasi berharga yang paling menjanjikan untuk masa depan bangsa yang lebih berkualitas. Oleh karena itu maka kualitas pendidikan sangat berkorelasi dengan kemajuan sebuah bangsa. Dalam tataran yang cukup teknis pendidikan dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas melalui sebuah lembaga yang disebut dengan sekolah atau madrasah. Jika demikian, maka sangat banyak sekali variabel yang mendukung keberhasilan pendidikan, mulai dari manajemen pengelolaan, kualitas pembelajaran dan dukungan sarana prasarana dalam pembelajaran.

Pentingnya mengenal, memahami, dan menanamkan konsep Pendidikan Islam bagi peserta didik merupakan salah satu dari tujuan dari munculnya prosiding ini. Sebab Pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia yang berbentuk jasmani maupun rohani, dan menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, manusia dan alam semesta.

Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Sumatera Utara menyambut baik kegiatan *International Seminar* dengan tema ***“The Dynamic of Islamic Education in South East Asia”***, dengan menghasilkan prosiding berupa kumpulan tulisan dari para pemikir muslim terkait dinamika Pendidikan Islam tidak hanya dalam konteks

sekolah dan madrasah, namun Pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan diri dan teraplikasi dengan perkembangan zaman yang semakin tidak mengenal batas.

Revolusi industri menuntut setiap orang untuk dapat bertransformasi pada semua lini kehidupan berbasis digital dengan mengoptimalkan jaringan internet. Dengan demikian, menanamkan konsep Pendidikan Islam sejak dini kepada anak merupakan kewajiban bagi pendidik, yakni seseorang yang secara langsung bertanggung jawab untuk membawa peserta didik ke arah yang diharapkan, mereka adalah orang tua, guru, dan masyarakat. Mengingat pentingnya kegiatan Pendidikan Islam, maka harapannya adalah Pendidikan Islam mampu memberikan fondasi bagi pembangunan manusia sekaligus untuk peradaban Islam.

Secara khusus dalam kesempatan yang berbahagia ini kami juga ingin memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, yang telah menyelenggarakan acara Seminar Internasional ini dengan sangat baik, dan menghasilkan sebuah prosiding yang dapat diaplikasikan sebagai bahan referensi. Akhirnya, dengan mengharap ridha Allah SWT, sembari menanti tindak lanjut dari kegiatan ini, kami hantarkan buku prosiding ini ke hadapan para pembaca dengan harapan bermanfaat adanya.

Medan, 27 September 2019

Dekan,

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

KATA PENGANTAR

PANITIA SEMINAR INTERNASIONAL

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur mari senantiasa kita ucapkan kehadiran Allah SWT. Tuhan yang Maha Kuasa di atas segalanya. Berkat karunia-Nya pula lah acara Seminar Internasional dengan tema “*The Dynamic of Islamic Education in South East Asia*” ini dapat terselenggara dengan baik. Selawat dan salam tidak lupa mari kita sanjung tinggikan ke haribaan Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita memperoleh pertolongannya di hari kemudian. Aamiin.

Sebuah apresiasi yang dibanggakan kepada peserta dan narasumber acara Seminar Internasional, yang telah menyumbangkan ide-ide cemerlang dan terwujud dalam karya ilmiah yang tertuang dalam sebuah prosiding ini. Tema utama prosiding ini adalah Dinamika Pendidikan Islam. Jika memaknai konsep dasar Pendidikan Islam adalah Al Quran dan Hadis, berdasarkan kedua pilar ini dibangun konsep dasar Pendidikan Islam. Pendidikan Islam ini sendiri bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya yang mampu mengoptimalkan dirinya sebagai hamba Allah dan juga sebagai Khalifah Allah. Esensi dari Pendidikan Islam, juga telah tertuang berdasarkan karya tulisan para ahli, peminat dan pemerhati Pendidikan Islam, yang dalam setiap karyanya memberikan saran-saran bermakna dalam penyempurnaan kehidupan manusia.

Melalui seminar internasional ini diharapkan akan mampu memperkuat, dan mengembangkan keilmuan di bidang agama Islam dan integrasinya ke dalam ilmu pengetahuan lain, terkhusus dalam menghadapi menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Dalam kesempatan yang baik ini, panitia ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peserta, narasumber dan panitia yang terlibat dalam kegiatan ini. Tanpa partisipasi peserta acara ini hanyalah angan belaka. Demikian pula secara khusus kami ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada penerbit yang telah mencetak prosiding ini

dengan sangat baik. *Last but not least*, permohonan maaf juga kami sampaikan atas segala kekurangan yang terdapat dalam rangkaian kegiatan ini. Sembari berserah diri kepada Allah SWT, prosiding ini kami hantarkan ke tangan pembaca dengan harapan bermanfaat adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, 27 September 2019
Ketua Panitia,

Dr. Akmal Walad Ahkas, MA

KATA PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, atas berkat dan izin-Nya telah terselesaikannya prosiding ini dengan tema *The Dynamic of Islamic Education in South East Asia*. Prosiding ini diterbitkan dengan harapan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam kajian Pendidikan Islam. Prosiding ini terdiri dari lima tema utama, yakni: tema pertama membahas Konsep-Konsep Pendidikan Islam; tema kedua membahas Pendidikan Islam dalam Aplikasinya di Madrasah dan Pendidikan Anak Usia Dini; tema ketiga membahas tentang Manajemen Pendidikan Islam; tema keempat membahas tentang Psikologi Pendidikan Islam; dan tema kelima membahas tentang Pendidikan Bahasa dalam Konteks Keislaman.

Pujian yang perlu disanjungkan kepada para penulis dengan ide-ide cemerlang dalam setiap tulisan yang telah disampaikan dan tertuang dalam sebuah prosiding ini. Sehingga akan jelas terlihat bagaimana kontribusi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia dan urgensinya peran Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era milenial 4.0. Prosiding ini semakin sempurna dengan adanya dukungan dari Rektor UIN Sumatera Utara, sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, usaha dari panitia, sehingga memberikan makna dan semangat tersendiri untuk sebuah karya ilmiah ini. Meskipun demikian, karya ini tetap mengharapkan saran-saran yang bersifat kreatif demi penyempurnaan dari berbagai aspek.

Semoga dengan terbitnya prosiding ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum dan praktisi pendidikan, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan terkhususnya dalam memberikan ide untuk meningkatkan kreatifitas sebuah tulisan. Terima kasih.

Medan, 27 September 2019

Editor,

Nurussakinah Daulay

DAFTAR ISI

Kata Pengantar:

- Rektor UINSU Medan.....	v
- Dekan FITK UINSU Medan.....	vii
- Ketua Panitia Seminar.....	ix
- Editor.....	xi
Daftar Isi.....	xii

BAGIAN PERTAMA

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan dari Sudut Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial. (<i>Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA</i>).....	3
B. Dinamika Pendidikan Islam: Pengaruh Peradaban Islam dan Ketamadunan Barat dalam Budaya dan Pendidikan di Malaysia (<i>Prof. Dr. H. Maimun Aqsha Lubis, Ph.D</i>).....	15
C. Analisis Pendidikan Terjemahan Al Quran. (<i>Dr. H. Ahmad Asri Lubis, LC. MA</i>)	40

BAGIAN KEDUA

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	59
A. Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Multikultural: Upaya Antisipatif Menangkal Radikalisme. (<i>Mohammad Al Farabi</i>)	61
B. Rahmah El Yunusiyah: Kontribusi Pendidikan Islam Modern-Eksklusif dan Pemikiran Progresif Perempuan Minangkabau. (<i>Saifuddin Herlambang & Budi Juliandi</i>)	79
C. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam (<i>Adlan</i>).....	97

D. Pendidikan Islam di Sumatera Timur (1922-1950): Historisitas Madrasah Jam'iyatul Khairiyah Binjai Awab Abad XX. (Zaini Dahlan).....	120
E. Pendidikan Karakter dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional: Studi tentang Historisitas dan Dinamikanya di Indonesia. (Rahmat Rifai Lubis).....	145
F. Ulama Selebriti: Persentuhan Agama dan Budaya Pop. (Suasana Nikmat Ginting & Juniati Harahap).....	164
G. Analisis Pendidikan Agama Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-14. (Sakban Lubis & Tumiran).....	188
H. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kegiatan Sosial dan Kepemudaan Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi. (M. Hasbie Asshiddiqie).....	205
I. Konsep Peserta Didik dalam Surah Al-Kahfi. (Mahariah)	227
J. Visi dan Misi Pendidikan Islam. (Junaidi Arsyad)	249

BAGIAN KETIGA

PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MADRASAH DAN ANAK USIA DINI	271
A. Pengembangan <i>Creative Intelligence</i> terhadap Anak Melalui Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Islam. (Latifah Hanum & Zainuddin Nasution).....	273
B. Upaya Menumbuhkan Karakter Santri melalui Zikir pada Pendidikan Dayah Ihsanuttawwabin Kutacane. (Syadidul Kahar)	292
C. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Abad 21 (Farida).....	316
D. Pondok Pesantren antara Mencetak Ulama dan Tarikan Modernisasi. (Alimuammar Qadafi Siregar & Ficki Padli Pardede)	338

E. Peran Bimbingan Konseling Anak Usia Dini dalam Perkembangan Nilai Agama Anak Usia 3-4 Tahun. (<i>Dinda Permatasari Harahap & Ade Chita Putri Harahap</i>)	357
F. Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Kombinasi Metode Pemahaman dan Penalaran (<i>Al Ma'rifah Wa An-Nazhariyah</i>) dengan Teknik Pembelajaran Berorientasi Nilai untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. (<i>Adi Hartono & Ummi Nur Afinni Dwi Jayanti</i>)	372
G. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. (<i>Mancar & Sardiah Srikandi</i>).....	384
H. Upaya Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMA Negeri se-Kota Sibolga dalam Perspektif Pendidikan Islam. (<i>Sapirin</i>)	393
I. Perkembangan Kepribadian dan Emosi Anak Usia Dini. (<i>Siti Mayang Sari</i>)	411
J. Pengaruh Gadget bagi Perkembangan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. (<i>Mira Yanti Lubis & Rani Astria Silvera Harahap</i>)	420

BAGIAN KEEMPAT

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	431
A. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami. (<i>Muhammad Rifa'i</i>)	433
B. Peran Yayasan dalam Pembiayaan Pendidikan. (<i>Bahrul Ulum</i>)	443
C. Sekolah Islam Unggulan. (<i>Luciana Nasution & Ahmad Darlis</i>).....	462
D. Lembaga Pendidikan dalam Hadis. (<i>Darlina Sormin</i>)	485
E. Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Supervisi Akademik Melalui Penerapan Supervisi Manajerial Metode (<i>Focus Group Discussion</i>) Kepala Sekolah Tsanawiyah di Kota Medan. (<i>Parlaungan Lubis</i>)	505

F. Pengaruh Kompetensi Guru, Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Guru dan Dampaknya pada Kinerja Guru Studi di Thailand. (<i>Abdul Roman Mahir</i>)	514
G. Peran Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Otonomi Pendidikan (<i>Ahmad Ibrahim Hasibuan & Muhammad Zein</i>)	535
H. Pengawasan dalam Manajemen Pendidikan. (<i>Budi</i>).....	556
I. Kontribusi Dayah Nurul Islam dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara. (<i>Sahipul Anwar</i>)	572

BAGIAN KELIMA

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	593
A. <i>Teacher Personality in Islam</i> . (<i>Masganti Sitorus</i>)	595
B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Berbasis Al-Quran. (<i>Haidir Lubis</i>)	611
C. <i>The Influence of Social Competence and Motivation of Islamic Education Teachers to Student Learning Results</i> . (<i>Bahtiar Siregar & Rika Widya</i>)	625
D. Kepribadian dan Pola Asuh Ayah pada Keluarga Batak. (<i>Nurhayani</i>)	641
E. Hakikat <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pendidikan Islam. (<i>Nurhaizan Sembiring</i>)	656
F. Kekerasan Terhadap Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. (<i>M. Syukri Azwar Lubis</i>)	663

BAGIAN KEENAM

PENDIDIKAN BAHASA DALAM KONTEKS KEISLAMAN..	673
A. Pungutan Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Kajian Kosakata Al Quran. (<i>Zulheddi & Sahkholid Nasution</i>)	675

B. Pentingnya Pendidikan Bahasa Arab Mencapai Pemahaman Ajaran Islam Akurat. (<i>Nasrul Salim Siregar</i>)	687
C. Strategi Pemelajaran Aktif untuk Keterampilan Membaca dan Menulis Bahasa Arab. (<i>Sahkholid Nasution & Zulheddi</i>)	701
D. <i>Teaching Word Coining to Increase Students' Vocabulary</i> (<i>Maryati Salmiah</i>)	716
E. Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani: Studi Pada Masyarakat Sei Mencirim, Deli Serdang (<i>Dedi Sahputra Napitupulu</i>).....	725

≡ BAGIAN PERTAMA ≡

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Tinjauan dari Sudut Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA

haidar_putra@yahoo.com
Universitas Islam Negeri Sumaterra Utara

Abstrak:

Pendidikan Islam di era milenium ketiga berkaitan dengan pendidikan berkualitas, yakni: salah satu program yang penting untuk dilaksanakan oleh pendidikan Islam. Persinggungan dan saling memengaruhi antar budaya, maka pendidikan Islam juga harus memperkuat basis akhlakul karimah dan kehidupan beragama untuk menangkis serangan budaya yang menyimpang dari ajaran Islam. Era kompetitif dalam dunia pendidikan harus disikapi dengan positif, dan pendidikan Islam mesti bisa menjadi daya tarik yang memiliki ciri khas yang menjadi handalannya dalam persaingan global. Apa yang dikemukakan ini adalah beberapa hal yang memungkinkan agar pendidikan Islam di Indonesia tetap eksis dan bermakna.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Era Milenial.

Abstract:

Islamic education in the third millennium is related to quality education, namely: one of the important programs to be implemented by Islamic education. Intersection and interplay between cultures, Islamic education must also strengthen the basis of morality and religious life to fend off cultural attacks that deviate from Islamic teachings. The competitive era in the world of education must be responded positively, and Islamic education must be able to become an attraction that has the characteristics that are the mainstay of global competition. What is stated here are some

things that make it possible for Islamic education in Indonesia to still exist and be meaningful.

Keywords: *Islamic education; Millennial Era.*

PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia secara damai, melalui perdagangan dan dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Pedagang yang datang ke Indonesia merangkap pula sebagai mubalig. Kontak inilah yang memperkenalkan Islam ke masyarakat Indonesia. Karena itu pendidikan Islam telah mulai sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pendidikan Islam awal itu berbentuk informal, lebih berpusat kepada pergaulan kependidikan antara mubalig dengan masyarakat sekitar. Belum ada tempat tertentu untuk berlangsungnya proses pendidikan, begitu juga belum ada mata pelajaran tertentu dan waktu tertentu. Dalam kontak pergaulan itulah terjadinya proses pendidikan.

Setelah masyarakat Muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah dibangun masjid sebagai tempat ibadah dan sekaligus pula sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam. Guru-guru agama pun yang mengajarkan Islam telah berdatangan dari Timur Tengah. Lanjutan dari masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan, terbentuk pula lembaga pendidikan Islam yang disebut namanya pesantren, di Aceh disebut dengan dayah dan di Sumatera Barat disebut dengan surau. Lembaga-lembaga pendidikan ini semuanya dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Berbarengan dengan itu maka muncul pula kerajaan-kerajaan Islam sebagai institusi politik; Perlak, Pasai, Aceh Darussalam di Sumatera, Demak, Pajang, Mataram, Banten di Jawa, Goa-Tallo di Sulawesi, dan Ternate Tidore di Maluku. Kerajaan-Kerajaan Islam itu sangat berjasa dalam mengembangkan pendidikan Islam di wilayah kekuasaannya, sehingga berdirilah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan besar dalam mentransformasikan ilmu, dan nilai-nilai Islami kepada masyarakat.

Pada abad ke 16 mulai datang penjajah Barat, mula-mula berdagang, maka dikenal serikat dagang VOC (*Vereenigde Oost Indesche Compagnie*), kemudian mulai menguasai masalah politik. Kerajaan Islam mulai

dilemahkan oleh kaum penjajah, sehingga kekuasaan penjajah dalam hal ini Belanda menguasai kekuatan politik dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan Belanda membangun sekolah-sekolah mulai sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Di sisi lain muncul pula lembaga-lembaga pendidikan Islam, tetapi lembaga pendidikan Islam ini terisolasi dari sistem pendidikan Belanda. Belanda tidak memberi perhatian terhadap pendidikan Islam. Ada dua ciri pendidikan Islam yang menonjol di kala itu, yakni: dikotomis, dan diskriminatif.

Setelah Indonesia merdeka, lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh dengan pesat baik kuantitatif maupun kualitatif. Muncullah lembaga pendidikan dasar dan menengah, yang disebut namanya dengan pesantren, madrasah dan sekolah, dan juga tumbuh pula lembaga pendidikan tinggi Islam dimulai dari STI (Sekolah Tinggi Islam) di Jakarta pada tahun 1945, kemudian STI ini pindah ke Yogyakarta pada tahun 1946, sesuai dengan pindahanya ibukota Republik Indonesia ke Yogyakarta. Seterusnya tahun 1947 STI ini berubah menjadi Universitas Islam Indonesia. Fakultas Agama dari Universitas Islam Indonesia menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di Yogyakarta, sedangkan di Jakarta muncul ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama). Kedua lembaga ini disatukan menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Dari IAIN ini muncul pula STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Pada saat sekarang sebagian IAIN berubah wujud menjadi UIN dalam rangka untuk menjawab kemajuan zaman dan perlunya integrasi ilmu.

Saat sekarang pendidikan Islam telah memasuki era milenium ketiga atau abad XXI. Di era ini tidak bisa dielakkan pendidikan Islam itu mesti adaptif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Seperti apa layaknya pendidikan Islam di era tersebut, perlu dirumuskan dibuat kajian agar eksistensi dan keberadaan pendidikan itu dapat memberi sumbangan positif bagi kehidupan bangsa Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya terlebih-lebih masyarakat yang berada di kawasan Asia Tenggara. Berkenaan dengan itu penulis mencoba memberi uraian berkenaan dengan tema dimaksud yakni bagaimana peluang dan tantangan pendidikan Islam di era milenium ini.

Ciri-Ciri Masyarakat di Era Milenial

Millennium berarti seribu tahun. Jadi maksud era milenium saat sekarang adalah era di mana umat manusia sedang memasuki awal

milennium ketiga. Sejak tahun 2001 umat manusia telah memasuki era tersebut berdasarkan perhitungan tahun miladiyah yakni kelahiran Nabi 'Isa *'alais salam*. Sedangkan tahun hijriah memasuki abad ke 15 hijriah. Jika dihitung berdasarkan milennium tahun hijrah sekarang masuk dalam era milennium kedua.

Bagaimanakah ciri masyarakat di era milennium ini, hal ini tidak lepas dari berbagai perkembangan peradaban manusia. Peradaban manusia telah mengalami perkembangan yang pesat terutama di bidang sains dan teknolog terlebih-lebih di bidang teknologi informasi. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat akibat ledakan dunia teknologi informasi ini. Ada beberapa ciri yang menonjol dari masyarakat di era milennium :

Pertama; abad ini adalah abad yang mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai handalan manusia untuk memecahkan problema kehidupannya, dengan demikian abad ini akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Keunggulan manusia atau suatu bangsa akan dikaitkan dengan keunggulan bangsa tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kedua, di era ini akan muncul dunia tanpa batas (*borderless world*). Sekat-sekat geografis menjadi semu sebagai akibat dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Peristiwa apa saja yang terjadi di suatu belahan dunia dalam waktu yang hampir bersamaan akan diketahui di belahan dunia lainnya, maka terjadilah pertukaran informasi secara mudah.

Ketiga, era ini juga akan memunculkan persaingan global, akan muncul era kompetitif. Apabila era persaingan muncul maka diperlukan manusia-manusia unggul, sebab kompetitif akan menuntut munculnya manusia-manusia unggul.

Menurut Tilaar hanya manusia unggulah manusia yang akan *survive*. Di dalam kehidupan yang penuh persaingan perlu dibentuk manusia unggul partisipatoris yang dengan pengembangan sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerjasama (*net work*). Networking ini diperlukan karena manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah tetapi telah berhubungan satu dengan lain.

- b. Kerjasama (*team work*). Setiap orang di dalam masyarakat abad 21 mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifiknya.
- c. Cinta kepada kualitas tinggi, manusia unggul adalah manusia yang terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga dia akan mencapai kualitas tinggi. Kualitas yang dicapai hari ini akan ditingkatkan esok harinya (Tilaar, 2001: 56-57).

Selain dari itu era ini juga ditandai pula dengan memunculkan teknologi pembelajaran jarak jauh seperti *teleconference*, internet, serta media-media komunikasi teknologi pembelajaran modern lainnya, dalam bentuk *global education*, serta kehadiran pergaulan manusia yang berdasarkan multikultural. Manusia hidup dalam lintas budaya, ras, etnik, bahasa serta agama yang beraneka ragam (Daulay, 2016 : 196-198).

Keempat, saling memengaruhi antar budaya, karena hubungan komunikasi yang intensif maka pergumulan budaya pun tidak bisa dihindarkan, sehingga bisa saling memengaruhi. Ironisnya jika budaya-budaya yang masuk ini tidak sesuai dengan pandangan agama, maka itu akan merusakkan tatanan moral yang sudah mapan berlaku di suatu daerah atau negara tertentu.

Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial

Kehidupan masyarakat Indonesia yang religius yang dianut oleh umat Islam yang hampir 90% merupakan modal dasar serta peluang untuk mengembangkan pendidikan, dan didukung pula oleh beberapa landasan:

Pertama, landasan filosofi bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila. Landasan ini bertolak dari falsafah Pancasila yang menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dari Pancasila. Makna Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya sebagai simbol, tetapi yang lebih penting dari itu lagi adalah bagaimana menjadikan bangsa ini mengimani Tuhan serta mengamalkan ajaran Tuhan untuk itu tidak ada jalan lain kecuali melaksanakan pendidikan agama.

Kedua, landasan konstitusional. Landasan Filosofi bangsa itu diaplikasikan dalam landasan konstitusional yakni Undang-Undang

Dasar 1945 yang menempatkan agama sebagai bagian yang sentral dalam kehidupan bangsa Indonesia. Untuk itu dapat dilihat pada batang tubuh UUD 1945 pada pasal 29 ayat (1) dan (2), menjelaskan :

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dua ayat ini menuntut agar agama diaktifkan yakni bagaimana upayanya agar seluruh masyarakat Indonesia beriman kepada Tuhan yang Maha Esa serta mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Untuk itu tidak boleh tidak mesti melaksanakan pendidikan agama.

Ketiga, landasan operasional. Landasan konstitusional tersebut, dioperasionalkan dalam bentuk Undang-Undang Pendidikan serta Peraturan Pemerintah (PP) berkenaan dengan pendidikan yakni UU No. 20 tahun 2003 serta seperangkat Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan. Dalam Undang-Undang tersebut serta seperangkat PP tentang pendidikan mengeksplisitkan dan mengimplisitkan pendidikan Islam. Dalam UU dan PP tersebut dijelaskan tentang lembaga pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran serta pendidikan Islam sebagai nilai (*value*). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional.

Keempat, mencerdaskan kehidupan Bangsa. Pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itulah maka pendidikan menempati posisi penting di Indonesia.

Pendidikan Islam sebagai lembaga, mempunyai peranan besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Islam mempunyai peluang besar untuk berkembang dan memperoleh perhatian untuk diberdayakan. Pemberdayaan pendidikan secara umum terkait erat dengan pemberdayaan pendidikan Islam sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional.

Kelima, masyarakat religius. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius, karena itu di Indonesia bermunculan institusi-institusi pendidikan keagamaan terkhusus lembaga pendidikan Islam.

Keenam, masyarakat pembelajaran. Setelah Indonesia merdeka 73 tahun masyarakat Indonesia tumbuh secara bertahap menjadi masyarakat pembelajar baik formal, nonformal maupun informal. Pendidikan formal telah tumbuh dengan pesatnya mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta. Sebagian dari institusi pendidikan formal itu adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti: Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, serta pendidikan tinggi Islam negeri dan swasta. Dalam bidang pendidikan nonformal juga demikian, tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti kursus-kursus, kelompok belajar, majelis taklim.

Ketujuh, dukungan pemerintah, dengan menaikkan anggaran pendidikan 25% dari APBN dan APBD, sehingga sejak 2010 sudah bisa dibayar sertifikasi guru dan dosen, dan memberikan kesempatan yang luas bagi pelajar dan mahasiswa yang berbakat untuk melanjutkan studi di dalam dan di luar negeri dengan bantuan pemerintah.

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia adalah berkaitan mutu. Bagaimana supaya bisa melahirkan alumni yang bermutu, sebab dengan produk bermutu itulah kelak masyarakat Indonesia penuh percaya diri untuk menghadapi persaingan global di era milenium.

Pertama, Tantangan Kualitas.

Era global adalah era dunia tanpa batas, batas-batas suatu negara dengan negara lainnya sangat tipis. Berbarengan dengan itu pula maka tidak dapat dihindari akan muncul pertarungan budaya. Di sisi lain manusia, barang, jasa, teknologi dan lain sebagainya, akan terjadi pertukaran antar satu negara dengan negara lainnya baik resmi maupun tidak. Jika demikian halnya maka tidak bisa dihindari akan terjadinya persaingan dengan demikian akan muncul kompetensi. Apabila kompetensi muncul maka yang unggul yang akan menang. Berkenaan dengan itu pertanyaannya bagaimanakah meningkatkan kualitas manusia Indonesia?

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, yaitu:

- a. Membangun pendidikan integritas fisik non fisik (*akal, qalb, nafs*) dan keterampilan sehingga muncul kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Di sini perlu untuk pemantapan integrasi ilmu.

- b. Memanfaatkan pengajaran teknologi globalisasi, teknologi pembelajaran jarak jauh, penggunaan komputer, internet, *teleconference*, dan lain-lain.
- c. Memperluas jaringan kerjasama internasional (Daulay, 2016: 200).

Era globalisasi tidak bisa dihindari memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya mempermudah kehidupan manusia dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan transportasi, memperpendek jarak yang jauh. Dampak negatifnya akan terjadi persaingan budaya dan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan. Kompetisi akan dimenangkan oleh yang kuat. Budaya-budaya kuat akan mendominasi dan akan mengalahkan budaya yang lemah, termasuk dalam bidang ekonomi.

Pendidikan di era ini hendaklah diarahkan kepada kemampuan bersaing (berkompetisi), sebab pada dasarnya di era global akan muncul pula era kompetisi. Pendidikan Islam di era ini haruslah mempersiapkan langkah-langkah ke arah itu untuk bisa eksis. Apabila pendidikan Islam tidak bisa melahirkan *out put* yang dapat bersaing di era global, maka keberadaannya akan tertinggal. Karena itu tantangan yang muncul di era global itu harus mampu disikapi secara positif oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Kedua, Tantangan Culture (budaya).

Persaingan budaya pun tidak bisa dihindari, dari berbagai hal yang berkenaan dengan gaya hidup, pandangan hidup, model pakaian, makanan dan seterusnya akan muncul di era global. Di sini biasanya budaya-budaya yang berasal dari negara-negara maju akan mendominasi. Dampak negatif dari budaya global itu tidak bisa dihindari, sebab tidak bisa diingkari bahwa pandangan hidup manusia memengaruhi budayanya. Pandangan hidup liberal, skuler, ateis, memengaruhi budaya itu sendiri.

Ketiga, Tantangan Persaingan Pendidikan di Era Global.

Dunia pendidikan juga tidak bisa lepas dari tantangan persaingan pendidikan di era global. Akan muncul pendidikan berkualitas baik yang berasal dalam dan luar negeri. Pendidikan di era ini tidak bisa

dilepaskan kaitannya dengan ekonomi, katakan bisnis. Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang didukung oleh dana yang kuat akan menguasai dunia pendidikan. Dan di kala itu suka atau tidak suka lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki dana yang terbatas akan lebih banyak menjadi penonton, melihat pesat dan majunya dunia pendidikan yang ditopang oleh dana yang kuat.

Respons Pendidikan Islam Terhadap Tantangan di Era Melenial

a. Sikap terhadap era milenium.

Era milenium, era dimana manusia hidup dalam kemajuan sains dan teknologi terlebih-lebih teknologi informasi. Karena itu sikap yang diambil adalah bersikap selektif dengan arti mengambil apa baik dan sesuai dengan pendidikan Islam. Era milenium ini bisa berdampak positif dan negatif, maka harus arif dan bijak dalam menyikapinya yakni dengan cara menyeleksi apa yang mendatangkan manfaat bagi pendidikan Islam dan menjauhi apa yang mendatangkan mudharat.

b. Arif dalam menggunakan peluang yang ada.

Pendidikan Islam di Indonesia ini mempunyai peluang yang banyak, ada yang terkait dengan peraturan formal, perundangan-undangan, mulai dari falsafah bangsa, konstitusi UUD 1945, serta Undang-Undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan.

c. Respons terhadap tantangan yang ada.

1. Tantangan kualitas, harus direspon dengan positif, sebab dunia yang akan datang memerlukan manusia berkualitas, karena itu langkah-langkah untuk menjadi pendidikan Islam itu menjadi pendidikan yang berkualitas adalah suatu keharusan. Era global menuntut manusia untuk memiliki kualitas global pula, manusia yang mendunia. Karena itu pendidikan Islam harus diarahkan kepada hal tersebut, sekolah-sekolah Islam, madrasah dan pesantren serta perguruan tinggi Islam harus diarahkan terciptanya manusia yang dapat hidup mendunia tersebut.

Untuk menggapai itu perlu diperhatikan tentang pendapat di bawah ini:

- a) Pendidikan Berkualitas. Era global adalah identik dengan era kompetitif. Dengan demikian pendidikan bermutu yang akan menjadi andalan.
- b) Produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tak langsung baik mutu yang dinyatakan maupun yang tersirat masa kini dan masa depan (Tampubolon, 2001 : 108).

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar perkataan bermutu, misalnya makanan bermutu, lukisan bermutu, pelajaran bermutu, dan lain sebagainya. Perkataan bermutu ini mengandung makna dengan sifat yang baik. Dengan demikian bermutu berarti mempunyai sifat-sifat yang baik atau menyenangkan bagi yang merasakannya atau juga bagi umum (Tampubolon, 2001, 106).

Sekarang muncul pertanyaan bagaimana menciptakan pendidikan Islam bermutu itu?. Berkaitan dengan itu ada beberapa faktor yang terkait erat dengan pembentukan mutu (kualitas), yaitu: *raw input* (bahan baku), pendidik, sarana dan fasilitas, metode, kurikulum, manajemen, lingkungan (*environment*), dan proses pembelajaran (Daulay, 2016: 199).

2. Tantangan budaya (*culture*). Tantangan ini harus dijawab oleh pendidikan Islam untuk memperkuat basis pendidikan agama. Pendidikan agama akan menjadi perisai dalam menghadapi aspek globalisasi yang membawa dampak negatif. Untuk itu ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam rangka untuk memberdayakan pendidikan agama di era milenium ini. Untuk memberdayakan pendidikan agama, perlu dilakukan langkah-langkah.

- Banyak hal yang terkait agar pendidikan agama itu menjadi efektif. *Pertama*, guru/pendidik yang mengajar adalah pendidik yang berkompeten atau profesional. *Kedua*, peserta didiknya adalah manusia yang memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh pendidikan agama. *Ketiga*, diperlukan sarana dan fasilitas. *Keempat*, kurikulum yang tepat guna dan fungsional bagi peserta didik. *Kelima*, lingkungan yang kondusif baik lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat. *Keenam*, proses pembelajaran yang efektif. *Ketujuh*, dikelola dengan manajemen yang baik yang dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan

baik pula. *Kedelapan*, dukungan dan bantuan orang tua dan masyarakat. *Kesembilan*, pendekatan yang dilakukan mestilah berimbang antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengefektifkan pendidikan agama, maka seharusnya kesembilan faktor penentu untuk efektifnya pendidikan agama (Daulay, 2016: 205).

3. Tantangan Persaingan Global di Dunia Pendidikan

Untuk menghadapi tantangan ini, maka pendidikan Islam itu mesti mempunyai keunggulan yang akan menjadi pilihan masyarakat, ada ciri khas yang ditonjolkan oleh pendidikan, ciri khas bisa dalam bentuk keunggulan sains dan teknologi, bisa dalam bentuk keunggulan akhlak, bisa juga dalam bentuk keunggulan integrasi antara agama dan sains, dan juga bisa keunggulan dalam pendidikan agama, misalnya tahfiz al Qur'an.

PENUTUP

Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang sejak *fase awal* masuknya Islam ke Indonesia sampai saat sekarang di era milenium ketiga ini. Secara evolutif telah terjadi perubahan-perubahan sesuai dengan zamannya. Pada fase awal pendidikan Islam itu lebih terkonsentrasi kepada pembelajaran agama yang berbasis kepada kitab-kitab klasik. Kemudian timbul *fase kedua*, era penjajahan Belanda, pendidikan Islam terpisah dari sistem pendidikan Belanda, bercirikan dikotomis dan diskriminatif.

Fase ketiga, masuknya ide-ide pembaruan pendidikan Islam ke Indonesia. Ide pembaruan itu membawa perubahan terhadap pendidikan Islam. Pada era pembaruan pendidikan Islam telah diperkenalkan dengan pengetahuan sains, baik sains sosial maupun kealaman, maka mulailah madrasah dan pesantren mengadopsi mata pelajaran sains yang digandengkan dengan mata pelajaran agama. Madrasah pun mengalami perkembangan dan dinamika sehingga saat sekarang madrasah disebut dengan "sekolah berciri khas Islam", maksud yang terkandung dengan kalimat itu adalah bahwa seluruh mata pelajaran madrasah sama dengan mata pelajaran sekolah ditambah dengan ciri keislamannya, yakni mata pelajaran agama Islam yang diperluas dari yang diajarkan di sekolah, dan suasana keislaman dibentuk di madrasah tersebut. Begitu juga dunia pesantren mengenal adanya pesantren modern, yang maknanya

bahwa pesantren tersebut tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama saja tetapi juga sains.

Fase keempat, adalah Pendidikan Islam di alam Indonesia merdeka. Pada fase ini pendidikan Islam telah berkembang baik segi kuantitas maupun kualitas. *Fase kelima*, pendidikan Islam di abad milenium, abad XXI dan globalisasi. Di abad dua puluh satu ini, masyarakat dunia memasuki milenium ketiga, yang juga disebut dengan era globalisasi. Pada era ini mau tidak mau pendidikan Islam akan dihadapkan dengan berbagai tantangan. Tantangan itu meliputi: semakin berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang teknologi informasi. Teknologi informasi ini membuat dunia tanpa batas (*borderless world*), sekat-sekat antar wilayah atau negara hampir tidak ada dan dunia seolah-olah merupakan suatu kesatuan yang utuh dimana antara satu dengan lain tak terpisahkan. Berkenaan dengan itu maka kompetitif pun tidak bisa dielakkan dan juga persinggungan antar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qadri. (2003). *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Ditpertaiss.
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- _____. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H. P, & Pasa, N. (2016). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Prenada Media.

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM

Pengaruh Peradaban Islam dan Ketamadunan Barat dalam Budaya dan Pendidikan di Malaysia

**Prof. Dr. Maimun Aqsha Lubis bin Abdi Lubis*;
Muhammad Talhah bin Ajmain****

draqsha@gmail.com / mal@ukm.edu.my; mtalhah.uda@gmail.com

*Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

**Fakulti Akademi Tamadun Islam, Universiti Teknologi Malaysia

Abstrak:

Alam Melayu telah menyaksikan kehadiran pelbagai pengaruh luar yang menyerap masuk ke dalam perkembangan institusinya termasuk kehadiran pengaruh pendidikan peradaban Islam dan ketamadunan Barat yang tercatat kemas di dalam sejarah. Oleh itu, penulisan ini secara khususnya membincangkan bagaimana dinamika pengaruh pendidikan peradaban Islam dan ketamadunan Barat membawa perubahan kepada budaya masyarakat Melayu di Malaysia. Pengaruh yang dibincangkan dalam kajian ini merangkumi tujuh aspek pendidikan peradaban dan ketamadunan iaitu (i) seni bina, (ii) perkahwinan, (iii) kesihatan, (iv) pakaian (v) hiburan (vi) budaya sastera dan (vii) kurikulum pendidikan. Kajian ini merupakan kajian kualitatif, menggunakan kaedah kepustakaan dengan merujuk bahan-bahan atau sumber ilmiah yang berkaitan dengan fokus kajian. Hasil kajian mendapati bahawa wujudnya pelbagai dinamika pengaruh yang dibawa oleh pendidikan peradaban Islam sehingga mengubah dan menukar amalan masyarakat Melayu yang bertentangan dengan syariat Islam manakala pendidikan ketamadunan Barat pula membawa dua sisi pengaruh iaitu nilai yang positif ataupun negatif. Pengkalan pengaruh kedua-dua peradaban dan ketamadunan ini dalam masyarakat budaya Melayu di Malaysia haruslah selari dengan kehendak syariat. Dalam usaha mengekalkan kedua-dua peradaban dan ketamadunan ini secara bersepadu dalam kurikulum dan pendidikan dapat dikenalpasti dalam

aplikasi pendidikannya, khususnya di peringkat institusi pengajian tinggi, antara lain yang sedang dilaksanakan dalam konsep kesepaduan kurikulum Aql dan Naql. Disamping itu, Konsep pendidikan bersepadu dalam strategi pengajaran dan pembelajaran berteraskan empat elemen iaitu (i) kreativiti (creativity), (ii) refleksi (reflectivity), (iii) bekerjasama (reciprocity) dan (iv) bertanggung jawab (responsibility). Kertas kerja ini diakhiri dengan pemaparan dinamika perkembangan mata pelajaran pendidikan Islam di Malaysia dan dinamika pendidikan Islam berhadapan revolusi industri 4.0. Implikasi kajian ini diharapkan bahawa dalam menelusuri dinamika pendidikan Islam di Malaysia dari mulai pra merdeka sehingga pasca merdeka, konsep pendidikan Islam yang bersepadu dan seimbang perlu diamalkan demi kelestarian umat Islam khususnya di Malaysia dan amnya di dunia.

Kata Kunci: *Dinamika, Peradaban Islam, Tamadun Barat, Budaya Melayu, kesepaduan Aql dan Naql, teras pendidikan bersepadu, kesepaduan dalam strategi pengajaran, Perkembangan mata pelajaran pendidikan Islam, Pendidikan Islam berhadapan revolusi industri 4.0*

PENDAHULUAN

Sejarah di alam Melayu telah menyaksikan kehadiran pelbagai pengaruh dari luar yang menyerap masuk ke dalam institusi alam Melayu. Kehadiran kuasa barat khususnya pihak kolonial British di Tanah Melayu dikatakan memberi kesan yang signifikan terhadap perkembangan politik, ekonomi dan sosial masyarakatnya. Alam Melayu mula menerima kehadiran Barat pada sekitar abad ke 16 Masihi apabila Portugis mula menawan Melaka pada tahun 1511. Namun, kehadiran mereka pada ketika itu lebih bermotifkan kepada kepentingan ekonomi (Zariat 2006). Kedatangan Islam ke rantau Melayu bermula dengan kehadiran mubaligh dari semenanjung Tanah Arab pada abad ke-7 Masihi menurut pandangan sejarawan tempatan. Manakala menurut pandangan sejarawan barat, Islam mula membanjiri tanah Melayu sekitar tahun 1390 Masihi (Aisyah *et al.* 2015). Keindahan Islam dalam aspek muamalah, politik, pendidikan dan kebudayaan telah berjaya menarik saudagar-saudagar dari India dan China pada ketika itu untuk memeluk Islam dan kemudiannya perlahan-lahan menarik perhatian masyarakat Melayu pada ketika itu.

Kajian oleh Idris Zakaria (2012) menyatakan bahawa tajuk Islam dalam kebudayaan Melayu ini adalah antara tajuk yang sangat fundamental dan ia telah ditulis atau dibahaskan oleh ramai sarjana Nusantara dan pengkaji-pengkaji Melayu Nusantara. Antaranya ialah Sayyid Muhammad Naquib Alatas (1972), John Bousfield (1983), Vladimir Braginsky (1993), Ismail Hussein (1995), A.H. John (1985), Mohd Taib Othman (1980), Sidek Fadzil (1999), Mohd. Uthman El-Muhammady (1977), Abdul Aziz Deraman (1992), Hamdan Hassan (1980) dan Ismail Hamid (1986). Malah, dalam kajian sarjana nusantara tersebut, mereka mengiktiraf bahawa Islam adalah unsur penting yang membentuk pola budaya masyarakat Melayu pada masa ini. Hal ini bermakna kepercayaan-kepercayaan lain seperti Kristian, Buddha, Hindu dan fahaman Confucius bukan asas penting peradaban berkenaan walaupun dari segi rekod sejarahnya Hindu dan Buddha telah mendahului Islam dalam kedatangan mereka ke alam Melayu ini. Oleh itu, dalam penulisan ini akan dibincangkan berkaitan kesan pendidikan ketamadunan Islam dan Barat kepada budaya masyarakat Melayu merangkumi tujuh aspek iaitu seni bina, perkahwinan, kesihatan, pemakaian, hiburan, sastera dan kurikulum pendidikan. Di samping itu kajian ini juga membincangkan konsep kesepaduan kurikulum *Aql* dan *Naql*, konsep pendidikan bersepadu dalam strategi pengajaran dan pembelajaran berteraskan empat elemen, dinamika perkembangan mata pelajaran pendidikan Islam dan dinamika pendidikan Islam berhadapan revolusi industri 4.0.

TUJUAN KAJIAN

Kajian ini bertujuan untuk mengenal pasti kesan pengaruh tamadun Islam dan barat terhadap kebudayaan tamadun Melayu di Malaysia, konsep kesepaduan kurikulum *Aql* dan *Naql*, konsep pendidikan bersepadu dalam strategi pengajaran dan pembelajaran berteraskan empat elemen

OBJEKTIF KAJIAN

Kajian ini menggariskan tiga objektif utama untuk dicapai iaitu:

1. Mengenalpasti pengaruh pendidikan ketamadun Islam dari aspek seni bina, perkahwinan, pemakanan, pemakaian, kesihatan, hiburan dan sastera dalam budaya masyarakat Melayu di Malaysia.

2. Mengenalpasti pengaruh pendidikan ketamadun Barat dari aspek seni bina, perkahwinan, pemakanan, pemakaian, kesihatan, hiburan, sastera dalam budaya masyarakat Melayu di Malaysia.
3. Mengenalpasti dinamika perkembangan mata pelajaran pendidikan Islam di Malaysia dan dinamika pendidikan Islam berhadapan revolusi industri

METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini menggunakan kaedah kepustakaan dengan merujuk sumber seperti jurnal, buku, artikel, prosiding seminar, keratan akhbar, carian laman sesawang yang berkaitan dengan fokus kajian, kemudian dikumpul dan dijadikan sebagai rujukan di dalam penulisan.

KAJIAN TEORITIS

KEBUDAYAAN DARI PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

Budaya sering ditafsirkan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang meliputi kesenian. Sedangkan pengertian budaya dalam pengajian antropologi adalah suatu jalinan yang kompleks. Perlakuan manusia yang dipelajari adalah menjadi asas kepada perkembangan budaya. Menurut Cho Minsung & Puteri Roslina (2016) budaya ditakrifkan sebagai apa-apa sahaja yang berhubung dengan manusia dan kehidupannya adalah budaya. Hal ini meliputi cara berfikir, cara bertindak, cara membuat sesuatu, cara bercakap, cara berpakaian, makanan, tempat tinggal, adat resam dan sebagainya. Oleh sebab budaya merangkumi seluruh hidupnya, maka sudah tentu budaya ini akan diwarisi oleh generasi seterusnya. Melalui pewarisan ini, budaya itu akan kekal lama dan sentiasa diingat. Sarjana barat telah mendefinisikan budaya dengan pelbagai tafsiran. Alfred Louis Kroeber dan Clyde Kluckhohn telah mengumpulkan lebih dari 160 definisi budaya yang telah dianalisis dalam karangan mereka iaitu *Culture; a Critical Review of Concept and Definitions* (Seiva Subramaniam, 2015). Antara rumusan mereka, budaya perlulah dilihat dari sudut yang pelbagai merangkumi kehidupan manusia dalam sesebuah masyarakat. Perkara ini meliputi hukum, moral, seni, adat istiadat dan dari sudut kemahiran yang dikuasai oleh seseorang melalui kehidupannya dalam sesebuah masyarakat. Perkara ini selari dengan Edward Burnett Tylor yang memberi makna kebuda-

an yang hampir sama, meliputi aspek kepercayaan, ilmu pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain sebagai seorang ahli masyarakat (Mohd Ali 2010).

Kebudayaan Barat umumnya berlandaskan tiga ciri utama, iaitu falsafah dan bukannya agama, falsafah tersebut pula tidak mementingkan aspek nilai serta kebenaran hakikat dan berdasarkan pandangan hidup tragik yang menerima pengalaman sebagai satu kepercayaan mutlak yang mempengaruhi peranan manusia dalam dunia. Kebudayaan Barat dilihat sebagai budaya yang kabur berasaskan syirik serta berlawanan dengan tauhid Tamadun Islam membawa risalah akidah yang mudah diterima akal. Kebudayaan dan kesenian merangkumi pelbagai bidang dalam kehidupan dan setiap bidang itu mempunyai pertalian antara satu sama lain. Akidah menjadi perkara terpenting dalam kebudayaan Islam yang mengesakan Tuhan dan membenarkan kerasulan nabi Muhammad SAW. Perkara inilah yang menjadi teras dalam budaya dan seni Islam dan membezakannya dengan barat.

Dunia barat melihat keindahan dalam seni kebudayaan dikaitkan dengan estetika berdasarkan konsep kebebasan dalam mengolah bentuk-bentuk ini. Dari sinilah timbul dan berkembangnya konsep seni yang bercanggah dengan Islam kerana seni di sini semata-mata untuk mengisi ruang tanpa rasa memperhitungkan kebenaran hakiki tadi (Idris Zakaria, 2012). Islam sebagai agama yang selamat, damai dan sering bertoleransi menjadi asbab bangsa Melayu tertarik kepadanya. Sebagai contoh, orang-orang Melayu (Islam) di Malaysia contohnya dari awal lagi telah mengamalkan sikap toleransi tersebut dalam peristiwa Pembentukan Perlembagaan Negara Malaysia 1957. Peristiwa ini telah membuktikan telah wujud hakikat tolak ansur dan persefahaman antara kaum yang menjadi landasan kepada pembentukan sebuah negara yang bersatu-padu. Syarat-syarat yang longgar mengenai kerakyatan telah diberi kepada orang-orang bukan Melayu iaitu Cina dan India dan orang-orang Melayu pula telah mendapat kedudukan istimewa mengikut Perlembagaan sejajar dengan hakikat mereka adalah tuan negara ini. Deklarasi hidup bersaudara dapat dilihat dalam Teks Sejarah Melayu yang menggambarkan Melaka adalah sebuah negeri perdagangan dan sebuah pelabuhan entrepot yang terkemuka di dunia. Hal inilah punca utama ekonomi bagi Melaka. Tergambar dengan jelas di sini kekuatan Islam dalam konteks solidariti sosial. Semua orang bersaudara (al-Hujurat 49:10). Selain itu, tamadun Islam turut mem-

bawa fahaman ahli sunnah wal jamaah, tasawwuf dan keindahan kesenian Islam sendiri sehingga mampu menarik perhatian dan minat masyarakat Melayu ke arah memeluk Islam dan menyerap masuk ke dalam kebudayaan masyarakat Melayu.

DINAMIKA PENGARUH PERADABAN ISLAM DAN KETAMADUNAN BARAT DALAM KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN

Dinamika

Makna dinamika, berasal dari kata Dynamics (Yunani) yang bermakna “perubahan”, *“Dynamics is facts or concepts which refer to conditions of change, expecially to forces”* (Kurt Lewin, 2013). Justeru, dinamika yang dimaksudkan dalam kertas kerja ini adalah, budaya melayu dan pendidikan Islam terus dilihat dinamik dengan bimbingan Islam terhadap keadaan semasa, sekalipun berhadapan pengaruh peradaban Islam dan juga peradaban barat.

Budaya Seni Bina dan Ragam Hias.

Kedatangan Islam ke Tanah Melayu membawa pengaruh yang tersendiri kepada corak budaya termasuklah dalam seni bina dan ragam hias binaan. Islam tidak hanya datang membawa keindahan dan kecantikan di dalam seni bina sahaja tetapi turut membawa konsep kesederhanaan dan kesopanan dalam masyarakat Melayu (Siti Norlizaiha, 2005). Seni bina dan ragam hias rumah Melayu adalah ringkas dan mudah menggunakan ciri binaan dan bahan binaan dari alam semula jadi. Hal ini dapat diperhatikan melalui struktur binaan bumbung yang terdiri dari rumbia, daun nipah, ijuk dan bertam.

Begitu juga, untuk struktur utama rumah seperti tiang dan lantai yang menggunakan kayu. Menurut M.S Surat *et al.* (2012), salah satu aspek yang ditekankan dalam binaan rumah orang Melayu adalah penghayatan pada hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan seperti pembinaan beranda yang sesuai untuk menyambut tetamu pada bila-bila masa. Konsep ini amat selari dengan ajaran Islam yang amat mementingkan adab dengan tetamu. Begitu juga dengan binaan dapur dan ruang tamu yang luas merupakan salah satu ciri binaan masyarakat Islam Melayu. Namun, menurut Mohammad Tajuddin (2011), kedatangan pengaruh tamadun barat ke dalam masyarakat Melayu

sedikit sebanyak mengubah struktur binaan rumah Melayu seperti reka bentuk dapur dan ruang tamu yang kini dibina dengan saiz kecil sehingga tidak lagi sesuai untuk upacara kemasyarakatan yang sering diamalkan dalam masyarakat Melayu Islam seperti untuk pengurusan jenazah, majlis kenduri kahwin, upacara marhaban dan berkhatan.

Tamadun Islam turut membawa kesan kepada ragam hias seni bina masyarakat Melayu seperti rekaan bentuk bumbung dalam bentuk limasan. Bumbung limasan melambangkan tingkat-tingkat perjalanan kaum sufi iaitu tariqat, haqiqat dan makrifat, lebar di bahagian bawah sebagai simbolik kepada ramainya manusia, manakala menirus ke atas membawa maksud matlamat akhir iaitu menggapai keredhaan Allah serta cerminnya bertingkap tiga, atau lima. Reka bentuk sebegini masih dapat dilihat di Masjid Kampung Laut Kelantan. Bentuk kubah masjid tidak hanya sekadar hiasan tetapi membawa simbolik langit yang memayungi kehidupan manusia. Manakala, lampu-lampu pula melambangkan bintang-bintang di langit dan lantai masjid pula mewakili bumi itu sendiri. Tamadun Islam telah membawa seni bina dan ragam hias yang sangat bernilai bagi menggambarkan sudut pandang Islam yang melibatkan hubungan tiga dimensi iaitu Allah, manusia dan alam ini.

Penjajahan British bermula 1795 sehingga 1957 di Tanah Melayu telah memberi pengaruh yang cukup besar ke atas gaya seni bina tempatan terutamanya pada kawasanpenempatan pihak British. Monumen pertama yang dibina pada tahun 1786 iaitu Kota Cornwallis masih dapat dilihat sehingga kini di Pulau Pinang (Siti Norlizaiha, 2005). Reka bentuk dan seni bina kolonial British mempunyai keunikan tersendiri yang turut terpengaruh dengan seni bina Moor seperti Bangunan Sultan Abdul Samad (1897), Stesen Keretapi (1911) dan Ibu Pejabat Pengurusan Keretapi (1917). Masjid, Langgar di Kelantan yang dibina pada tahun 1871 dan Masjid Paloh, di Perak (1912) pula mempunyai pengaruh seni bina tradisional vernakular disebabkan faktor-faktor keadaan iklim, penggunaan material, kerja tangan dan latar belakang etnik. Antara masjid yang menerima sentuhan arkitek British ialah Masjid Diraja Sultan Sulaiman di Klang, Selangor yang dibina pada tahun 1932. Ukiran di mimbar masjid ini yang kelihatan seakan-akan tanda salib merupakan pengaruh seni bina Barat yang masih kekal dan tidak dapat dibuang kerana akan menjejaskan seni

bina asal dan masih kekal sehingga hari ini namun pihak pengurusan Masjid menutupinya dengan ukiran ayat Kursi. (Zunaidah Zainon, 2006).

Budaya Perkahwinan

Budaya perkahwinan masyarakat Melayu, yang disebut sebagai walimatul urus dan akad dilaksanakan mengikut syariat Islam, akan tetapi perhiasan diri yang dipakaikan kepada kedua-dua mempelai mempunyai unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti sulaman berbentuk hidupan bernyawa serta tidak menutup aurat kerana dikatakan pemakaian peralatan berkenaan dapat menghindari hasad dengki orang lain dalam majlis tersebut. Pengantin juga tidak dibenarkan mandi dari pagi hingga tamat majlis atau perlu mencampak sehelai pakaian dalam pengantin ke bumbung bagi mengelak hujan mengganggu majlis tersebut. Kedatangan Islam mengubah segala perkara yang bertentangan dengan syariat Islam dan mengekalkan budaya dan adat yang seiring dengan Islam. Aisyah *et al.* (2015) menjelaskan setelah kedatangan Islam semua perkahwinan dijalankan mengikut mazhab syafie dan orang Melayu masih mengamalkan monogami dan poligami.

Budaya *pre wedding* sebelum perkahwinan adalah hasil ideologi barat yang tidak menitik beratkan soal pergaulan sebelum perkahwinan. Kelaziman bakal pengantin beragama Islam merakamkan gambar yang tidak sopan seperti berpelukan dan berbaring di atas katil sebelum sah bergelar suami isteri daripada segi hukum adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Malahan, kemasukan budaya barat turut mempengaruhi dari sudut pakaian pengantin yang mendedahkan aurat dan berhias secara berlebihan adalah dilarang disisi syariat. Majlis perkahwinan yang diadakan secara besar-besaran, dengan hiasan pelamin serta bertemakan ala barat lebih cenderung membawa pembaziran sekiranya tidak dikawal (Nik Abd. Rahim, 2011). Budaya karaoke dan hiburan ketika majlis perkahwinan dan diselitkan dengan tarian bercampur di antara lelaki dan perempuan turut menjadi budaya semasa yang semakin menjadi ikutan masyarakat di Malaysia (Shaliza Dasuki 2015).

Budaya Makanan dan Pemakanan Islam merupakan satu agama yang menitikberatkan soal pemakanan yang halal lagi bersih. Menurut Anuar dan Aizat (2016), budaya pemakanan halal merangkumi konteks, bermula dari cara penyediaan makanan halal, merangkumi jenis

makanan serta kandungan nutrisi yang terkandung dalam makanan dan selari dengan syariat Islam serta tradisi masyarakat setempat. Kehadiran tamadun Islam ke alam Melayu telah melahirkan masyarakat Melayu yang sangat menjaga aspek halal haram dalam makanan berasaskan konsep *halalan toyyiban* sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 186 yang bermaksud:

“Makanlah apa yang ada dimuka bumi yang halal lagi baik, janganlah kamu menuruti langkah syaitan, sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kamu.” (Abdullah Basmeih, 2001)

Masyarakat Melayu juga turut terkenal dengan kesopanan ketika makan. Syeikh Yusuf Ismail dalam terjemahan karyanya *Tahzib al-nufuus fi tartiibi al-duruus* (2015) yang merupakan kitab ringkasan *Riyadhus Shalihin* Imam Nawawi menyatakan bahawa di antara adab makan yang ditekankan dalam Islam adalah dengan menyebut nama Allah, makan dengan menggunakan tangan kanan, mengambil makanan yang paling hampir, tidak mencela makanan dan menjilat jari sebelum membasuh tangan setelah selesai makan kerana padanya mempunyai keberkatan. Perkara ini bertentangan dengan etika makanan dan pemakanan barat yang menganjurkan masyarakatnya supaya makan dengan menggunakan sudu dan garpu serta menyuapkan makanan dengan menggunakan tangan kiri. Budaya barat juga mengajarkan budaya makan dan minum sambil berdiri sama ada dalam kehidupan harian mahupun dalam majlis-majlis rasmi. Makanan dan minumannya haram hasil pengaruh barat juga masih berleluasa dalam budaya masyarakat Melayu di Malaysia dan dilakukan tanpa segan silu sehingga hari ini.

Budaya Kesihatan

Sebelum kedatangan Islam, amalan perubatan tradisional yang diamalkan oleh masyarakat Melayu mempunyai percanggahan dengan syariat Islam. Sebagai contoh, bagi seorang kanak-kanak yang mengalami sakit di bahagian perut sehingga kelihatan perut tersebut menjadi buncit, dikatakan mengalami busung perut akibat bermain atau duduk di busut semut yang besar di suatu sudut di kampung tersebut. Kaedah perubatan pada masa tersebut mencampur adukkan antara bacaan ayat-ayat suci al-Quran dengan jampi serapah. Paling ketara, amalan

bertangkal dilaksanakan bagi mengubati penyakit. Kedatangan Islam menghapuskan amalan khurafat yang berleluasa dalam masyarakat Melayu dengan membawa alternatif perubatan berlandaskan al-Quran dan al-Sunnah. Kehadiran Islam di alam Melayu turut membawa budaya kesihatan berpandukan al-Quran seperti pemakanan madu lebah berdasarkan surah al- Nahl ayat 16 yang bermaksud:

“Dan (Dia mengadakan) tanda-tanda panduan jalan dan dengan bintang-bintang (pada waktu malam) mereka dapat mengetahui arah yang hendak dituju”(Abdullah Basmeih 2001)

Amalan memakan makanan *sunnah* seperti kurma terutama pada bulan Ramadan turut menjadi budaya dalam masyarakat Melayu. Selain itu amalan berkhatan juga diamalkan di Malaysia. Khatan ialah membuang atau memotong sebahagian kulit di kemaluan bagi tujuan kebersihan dan memelihara kesihatan dan menundukkan nafsu. Bagi lelaki, amalan khatan ialah memotong sedikit kulit zakar manakala bagi wanita pula memotong sedikit kulit pada kelentit. Wanita dikhatankan pada usia sekitar beberapa bulan hingga setahun manakala bagi lelaki pula dikhatankan pada usia sekitar 10 – 12 tahun. Selain itu amalan kesihatan lain seperti berbekam iaitu mengeluarkan darah kotor dari badan turut diamalkan masyarakat Malaysia.

Kini, masyarakat Melayu semakin kurang bergantung kepada amalan-amalan khurafat untuk menyembuhkan penyakit kerana telah diganti dengan amalan perubatan alternatif Islam yang menggunakan sepenuhnya al-Quran dan hadis serta menggunakan alatan yang halal dan suci. Kehadiran pengaruh tamadun barat di Malaysia membawa perubahan dalam dunia perubatan. Kewujudan kaedah perubatan dari barat membawa perubahan yang baik dalam sejarah perubatan di Malaysia. Di antaranya tertubuhnya Hospital Yeng Wah hospital pertama dilengkapi dengan kemudahan x-ray selepas beberapa bulan oleh penciptanya Prof. W.C Roentgen (KKM, 2019).

Budaya Pakaian

Sesuai dengan ajaran Islam, pemakaian yang menutup aurat semakin mendapat tempat dalam masyarakat Melayu. Semenjak era 1970-an lagi pemakaian tudung tidak lagi menjadi janggal dalam kalangan penjawat awam dan swasta di negara ini. Malahan, golongan

selebriti dan artis di Malaysia semakin ramai berhijrah ke arah menutup aurat dengan sempurna dan mengenakan tudung serta busana muslimah. Cara berpakaian masyarakat Melayu banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat Arab. Sebagai contoh, lelaki menggunakan kain Samarinda kerana pemakaian sutera diharamkan di dalam Islam (Nazirah, 2014). Perintah-Perintah Am, Perkara 6, Bahagian Etiket Pakaian, Peraturan-Peraturan Pegawai Awam (Kelakuan dan Tatatertib) 1993 yang dikuatkuasakan pada 15 Disember 1993 turut menekankan bahawa memakai pakaian sopan juga telah menjadi sebahagian etika rasmi dalam negara kita adalah hasil pengaruh tamadun Islam (Azhar & Raihanah, 2010).

Pengaruh tamadun barat seperti pakaian yang menjolok mata dalam kalangan wanita hanyalah satu cara mengeksploitasikan kecantikan wanita sedangkan Islam sangat menjaga kehormatan seseorang wanita. Fesyen pemakaian daripada artis-artis turut menjadi trend sehingga tidak lagi menghiraukan soal kesopanan dan keagamaan. Kebanyakan gaya fesyen kini lebih menonjolkan bentuk badan pemakai dan faktor ketidaksopanan yang terserlah. Namun, kemasukan elemen budaya barat seperti pemakaian kot dan blazer yang menjadi pakaian rasmi serta baju T dibenarkan dalam Islam selagi tidak bertentangan dengan syariat seperti menampakkan tubuh badan ataupun jarang.

Budaya Hiburan

Kemasukan unsur tamadun Islam dalam budaya hiburan membawa banyak perubahan. Di antara unsur Islam yang masih dikekalkan dalam budaya Melayu adalah seperti Zikir Rebana memang ada sejak dahulu dan tiada rekaan baru setakat ini. Rebana diperbuat daripada kulit kambing serta kayu tualang dan biasanya bersaiz 24 inci atau dua kaki. Pemain akan duduk bersila dan rebana diletakkan di atas telapak kaki. Pada masa dahulu, Dikir Rebana dimainkan ketika sultan hendak tidur atau ketika hendak mengerjakan solat. Kini muzik ini dimainkan dalam majlis perkahwinan. Dikir Rebana terbahagi kepada dua iaitu Dikir Maulud dan Dikir Berdah. Kitab *Saraful Anam* digunakan untuk berzanji dan berdikir. Terdapat banyak lagu dalam Zikir Rebana dan dimainkan oleh sebuah kumpulan yang mengandungi lima hingga tujuh orang.

Selain itu, Gendang Pahang merupakan seni tradisi yang mendapat pengaruh Islam yang mendalam. Muzik ini dipercayai dibawa oleh Dato' Purba Jelai dan penyebarannya dilakukan oleh tiga generasi. Gendang Pahang mempunyai lagunya yang tersendiri dikenali sebagai Bujang Hilir. Muzik ini dimulakan dengan rentak pembukaan dan diakhiri dengan rentak membunuh atau rentak mati di samping rentak-rentak yang lain. Gendang Pahang dimainkan ketika majlis perkahwinan dan adat istiadat istana serta untuk mengiringi persembahan silat dan Tarian Inai. Alat muzik yang digunakan ialah gendang anak, gendang ibu dan gong. Gendang Pahang tidak terhad kepada golongan lelaki sahaja kerana wanita juga terlibat dalam kesenian ini. Tamadun barat turut membawa pengaruh besar dari sudut budaya termasuk budaya berhibur yang dikenali sebagai hedonisme. Budaya ini hanya mementingkan keseronokan atau kesenangan hidup semata-mata. Budaya ini juga dikenali sebagai suatu konsep moral yang menyamakan kebaikan dengan kesenangan (Lorens Bagus, 2000). Manakala Mustafa Kamil Ayub (1994) melihat budaya hedonisme sebagai suatu sistem penilaian di sisi Barat yang menilai kebaikan hanyalah semata-mata keseronokan.

Budaya Sastera

Budaya sastera Islam mendorong kepada penghayatan ilmu serta menerapkan unsur keimanan dan rohani terhadap unsur-unsur khurafat, khayalan, fantasi dalam karya awal Melayu. Kehadiran tamadun Barat juga membawa perubahan dengan proses adaptasi tulisan Arab ke dalam tulisan jawi. Perkara ini dapat dilihat dalam karya Hikayat-hikayat Nur Muhammad, Hikayat Bulan Berbelah, Hikayat Nabi Ber-cukur, Hikayat Nabi Mi'raj, Hikayat Nabi Wafat, Hikayat Iskandar Dzulkarnain, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad Hanafiah, Hikayat Nabi Sulaiman dan Hikayat Amir Ibn Umayyah yang berkiblat Islam dan Timur Tengah. Namun, kehadiran Barat ke alam Melayu di Malaysia membawa kepada pemansuhan sistem tulisan dan ejaan Jawi dan pengenalan sistem tulisan dan ejaan Rumi. Langkah ini menurut al-Attas semakin menjarakkan masyarakat Melayu (Alwee Yusuf, 2005).

Pengenalan dan penerapan falsafah serta pemikiran Barat memutuskan kegiatan sastera daripada tradisi persuratan Melayu zaman Islam, apabila orientalis Barat membina benteng yang bersifat periodikal dengan memperkenalkan istilah "moden" dan "baru", guna merujuk

kepada period kesusasteraan Melayu selepas kehadiran mereka (Barat). Pengaruh awal Barat jelas apabila period yang dikenali sebagai “Kesusasteraan Melayu Moden” itu diperkaya dengan genre-genre dari Barat, seperti novel, cerpen dan sajak, yang sekaligus menenggelamkan bentuk-bentuk karya sastra pada zaman Islam, terutamanya hikayat dan syair (Zariat, 2006).

Konsep Pendidikan bersepadu Aql dan Naql (*Integrated Education*)

Dinamika sosial yang dibuat oleh Inggeris juga mempengaruhi perubahan dalam sistem pendidikan. Sebelum kedatangan Inggeris ke Tanah Melayu, pendidikan di Tanah Melayu bersifat tidak formal iaitu hanya terhad kepada pengajian Al-Quran dan keagamaan. Namun selepas kedatangan Inggeris, terutamanya pada pertengahan abad ke-19, sistem pendidikan di Tanah Melayu telah banyak berlaku perubahan dan ianya lebih bersifat perkauman atau vernakular kerana Inggeris tidak menyeragamkan sukatan pendidikan dengan pendidikan guru dan ini membawa kepada perbezaan sukatan pelajaran antara kaum. Masyarakat Melayu tidak mendapat pendidikan akademik yang sempurna seperti mana kaum-kaum lain.

Terdapat 4 jenis sekolah di Tanah Melayu iaitu sekolah Melayu, sekolah Cina, sekolah Tamil dan sekolah Inggeris. Di sekolah Melayu, terdapat 2 bentuk persekolahan iaitu sekolah berbentuk keagamaan dan sekular. Sistem pendidikan yang diperkenalkan sebaik-baik sahaja Tanah Melayu mencapai kemerdekaan sehingga 1961 bertujuan untuk mewujudkan perpaduan kaum. Dalam usaha membentuk sistem pendidikan kebangsaan, pandangan daripada semua kaum diambil kira melalui rundingan antara kaum. Melalui sistem pendidikan telah memberikan peluang kepada semua kaum untuk mendapatkan pendidikan yang seimbang. Malahan kerajaan telah memberikan bantuan kewangan kepada semua sekolah. Penyelarasan sistem pendidikan Tanah Melayu telah membantu mewujudkan perpaduan kaum. Hal ini jelas terbukti dengan pengajaran Bahasa Melayu di semua sekolah, selain penyeragaman kurikulum dan peperiksaan. Laporan Razak dan Akta Rahman Talib telah menjadi asas pembentukan sistem pendidikan kebangsaan selepas pembentukan Malaysia pada tahun 1963.

Pendidikan bersepadu mula diwujudkan yang membawa maksud pendidikan yang menyepadukan antara ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah. Ilmu fardhu ain ialah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Alias (2013) mengatakan konsep pendidikan bersepadu ialah mencakupi keseluruhan ilmu-ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahawa integrasi pendidikan Islam juga bermaksud menyepadukan antara ilmu yang bermanfaat atau ilmu *aql* dengan ilmu *naql*.

Objektif pendidikan bersepadu untuk membentuk keseimbangan akhlak dan pembangunan rohani untuk mencapai ilmu yang menjadi matlamat dalam pencarian ilmu. Hal yang demikian itu kerana konsep ilmu yang hanya bersandarkan rasional (akal), empirikal dan saintifik gagal menghasilkan manusia yang mempunyai nilai adab dan akhlak yang tinggi. Pendidikan secara bersepadu mampu mendidik bukan sahaja akal tetapi hati (*spiritual intelligence*) manusia untuk mengakui adanya Pencipta dengan penyaksian kepada bukti kewujudan-Nya melalui pengajian ilmu intelektual. Usaha menguasai pendekatan pendidikan secara bersepadu dalam kalangan pendidik secara berterusan adalah asas untuk memantapkan proses pendidikan bagi melahirkan pelajar-pelajar seperti yang dihasratkan di dalam Falsafah Pendidikan Kebangsaan (FPK), (Nur Hafizah *et al.*, 2013).

Berdasarkan kenyataan di atas jelas kepada kita bahawa pemikir Barat juga mengakui bahawa dasar pendidikan perlu kepada perubahan bagi membentuk manusia berakhlak. Justeru itu, mencari dan membina paradigma ilmu yang bersepadu merupakan satu tuntutan ke arah pembangunan tamadun dan peradaban bangsa yang berasaskan akhlak yang mulia. Ilmuan Islam terdahulu telah menjadikan al-Quran dan Sunah sebagai sandaran yang utama dalam penyelidikan mereka dan mempunyai pelbagai ilmu dan kemahiran misalnya Hunayn Ibnu Ishaq tidak mencipta racun walaupun terdapat arahan khalifah, ini kerana berpegang kepada prinsip Islam yang menegah melakukan kemudaratan (Alias, 2013). Jelas di sini menunjukkan ilmuan Islam terdahulu telah mengaplikasikan konsep pendidikan bersepadu dalam membangunkan tamadun bangsa dan negara. Pendidikan bersepadu juga menggunakan pelbagai teknik seperti ICT (Teknologi Komunikasi Maklumat) dan beberapa teknik yang lain. Sejarah membuktikan bahawa umat Islam adalah golongan awal yang menggunakan teknologi dengan memulakan industri kertas pada tahun 793 M di Baghdad (Maimun, 2012).

Hal ini menjadi bukti bahawa teknologi digunakan dalam penyebaran maklumat. Penghayatan konsep kesepaduan ilmu ini perlu dipandang dari sudut falsafah Pendidikan Islam yang menyatakan bahawa Pendidikan bersepadu mampu melahirkan manusia yang mempunyai peradaban. Rasulullah telah meninggalkan peradaban yang mulia untuk diikuti. Bagi melahirkan insan yang tinggi peradabannya satu perancangan yang teliti perlu dibuat dalam sistem pendidikan. Hal ini kerana institusi pendidikan merupakan institusi yang paling hampir dalam tugas mendidik ketamadunan manusia.

Teras Pendidikan Bersepadu

Konsep pendidikan bersepadu dalam strategi pengajaran dan pembelajaran adalah berteraskan empat elemen iaitu (i) kreativiti (*creativity*), (ii) refleksi (*reflectivity*), (iii) bekerjasama (*reciprocity*) dan (iv) bertanggung jawab (*responsibility*). Kesemua elemen ini merupakan satu tunjang yang membentuk kesepaduan ilmu dari sudut inovasi dan teknologi. Para pendidik perlu memfokuskan empat elemen ini dalam membentuk teknologi dan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran mereka (Maimun, 2015). Kesemua elemen ini menjadi tunjang yang utama dalam merangka teknologi digital dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan dan peradaban Islam.

Perkataan **Kreativiti** sebagai elemen yang pertama berasal daripada perkataan barat iaitu *creativity* yang bererti keupayaan mencipta atau daya cipta. Daripada pengertian ini dapat difahami bahawa kreativiti ialah keupayaan menjana idea dan pemikiran yang kreatif untuk menghasilkan hasil kerja yang pelbagai bentuk. Pensyarah dan pelajar boleh menggunakan kreativiti mereka untuk memberi dan menghasilkan tugas dalam pelbagai bentuk dan teknologi. Hal ini bersesuaian dengan Firman Allah bermaksud: Katakanlah, *Adakah sama keadaan orang yang buta dengan orang yang melihat?* Surah Al-An'am ayat 50 (6:50). Berdasarkan ayat ini jelas menunjukkan orang yang berfikiran kreatif akan menghasilkan hasil kerja yang berbeza dengan orang biasa. Kita juga disarankan mengambil pengajaran dengan kemajuan orang lain untuk memajukan diri sendiri atau agama bangsa dan negara.

Elemen yang kedua ialah **Refleksi**. Amalan refleksi terhasil daripada cetusan idea yang dikemukakan oleh Dewey dalam bukunya berjudul "*How We Think*" (Dewey, 1933). Refleksi dari sudut pandangan

Islam ialah membuat timbal balik atau muhasabah diri. Berdasarkan elemen ini pensyarah dan pelajar dapat membuat timbal balik apa yang telah dilakukan berdasarkan teknologi digital. Dengan adanya konsep muhasabah atau refleksi ini akan menghasilkan mutu kerja yang lebih baik pada masa akan datang. Ini selari dengan firman Allah yang menukulkan supaya kita selalu bermuhasabah diri dan memajukan kerjaya kita walau sebesar manapun dalam segala tindakan dan aktiviti kita. Sepertimana firman Allah dalam surah Az Zalzalah, ayat 7 dan 8:

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, nescaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, nescaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Abdullah Basmeih, 2001)

Justeru itu dalam konteks amalan pengajaran dan pembelajaran konsep refleksi ini hendaklah sentiasa diaplikasikan supaya pensyarah dan pelajar sentiasa memperbaiki hasil kerja berinovasi dari masa ke semasa.

Elemen yang ketiga ialah **Reciprocity/Cooperation (Kerjasama)**. Sebuah organisasi pembelajaran perlu menekankan usaha secara bersama-sama dalam komuniti. Hal yang demikian itu bermakna seorang guru tidak boleh bekerja secara bersendirian tanpa pelajar dan pelajar perlu mempunyai komuniti dalam membentuk pembelajaran aktif dan proaktif. Dalam menggunakan pendekatan teknologi pendidikan, kerjasama diantara pelbagai pihak dapat diurus dengan cepat dan mudah pada bila-bila masa dan di mana sahaja. Melalui kumpulan yang diwujudkan akan melahirkan hasil kerja yang baik. Firman Allah surah al-Imran ayat 159 yang bermaksud;

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekeliling mu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal lah kepada Allah. Sesungguhnya

nya Allah menyukai orang yang bertawakkal kepadaNya” (Abdullah Basmeih, 2001)

Ayat di atas menjelaskan tentang sikap seorang mukmin yang sebaiknya berlaku lemah lembut, memaafkan dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan akan menghasilkan hasil kerja yang berkesan dan berkualiti.

Elemen yang terakhir ialah **Responsibility (Bertanggungjawab)**. Kamus dewan edisi keempat (DBP, 2015) mendatangkan maksud tanggungjawab ialah kewajipan yang dipikul oleh seseorang. Setiap manusia mempunyai tanggungjawab terhadap pencipta, alam dan manusia. Justeru dalam proses dinamika pendidikan manusia bertanggungjawab terhadap apa yang dilaksanakannya melalui setiap aplikasi yang digunakan dan bertanggungjawab terhadap hasil kerjanya. Dalam hal ini Rasulullah bersabda dari Abdullâh bin Umar bahawa dia mendengar Rasulullah telah bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta bertanggungjawab atas yang dipimpinnya. Imâm (ketua Negara) adalah pemimpin yang akan diminta bertanggungjawab atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta bertanggungjawab atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta bertanggungjawab atas urusan rumah tangga tersebut. Maka setiap kamu, juga seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta bertanggungjawab atas urusan tersebut” (Muttafaqun’Alaihi).

DINAMIKA PERKEMBANGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA

Perlaksanaan pelajaran pendidikan Islam di Malaysia (sebelum merdeka dikenali sebagai Tanah Melayu) telah bermula sejak Islam mula bertapak di Melaka sekitar abad ke 14 lagi. Namun sistem pendidikan Islam pada waktu itu merupakan sistem pendidikan yang tidak formal. Dalam hal ini, tidak terdapat peruntukan undang-undang khusus yang mewajibkan pendidikan Islam diajar kepada semua anak-anak Islam. Pendidikan Islam mula diberi perhatian setelah Tanah Melayu mencapai kemerdekaan pada tahun 1957. Pada tahun 1960,

kerajaan mula melaksanakan undang-undang pendidikan berdasarkan kepada Laporan Rahman Talib. Hasil daripada laporan tersebut, kerajaan telah menguatkuasakan satu akta iaitu kewajipan memberikan pendidikan agama Islam kepada murid-murid agama Islam di setiap sekolah yang murid-murid beragama Islam berjumlah 15 orang atau lebih (Abdul Halim Diah, 1989).

Pendidikan Tinggi Islam pula dilaksanakan di Tanah Melayu bermula pada tahun 1955 apabila Kolej Islam Malaya ditubuhkan (Kini dipanggil Kolej Islam Sultan Alam Shah, KISAS). Institusi pengajian tinggi Islam mula dilihat sebagai keperluan kepada masyarakat apabila semakin banyak sekolah-sekolah agama didirikan. Bagi memenuhi keperluan terhadap pertambahan pelajar-pelajar jurusan agama Islam yang semakin meningkat, maka dibina beberapa buah kolej Islam dan universiti Islam sebagai memenuhi tuntutan tersebut. Selain itu di beberapa buah universiti yang tidak menfokuskan kepada pengajian Islam secara sepenuhnya menubuhkan jabatan dan fakulti pengajian Islam. Turut diperkenalkan kursus Tamadun Islam di semua institusi pengajian tinggi awam dan swasta. Dengan ini, pengajian agama Islam turut diajar secara tidak langsung di semua institusi pengajian di Malaysia (Roslan Nor & Wan Tarmizi Othman, 2011)

Hal ini jelas berlaku dinamika dari semasa ke semasa perkembangan pendidikan Islam yang terus rancak apabila Tanah Melayu mula mencapai kemerdekaannya pada tahun 1957. Perkara ini dapat dilihat kepada perubahan-perubahan yang berlaku dalam perundangan dan syor kerajaan dalam perkara berkaitan. Sebagai contoh, di dalam Ordinan Pelajaran 1957 tidak menetapkan kuasa pihak yang menguruskan tentang perbelanjaan melaksanakan pelajaran agama Islam menyebabkan perlaksanaan pelajaran agama Islam tidak berjalan dengan sistematik. Jadi di dalam Syor Penyata Abdul Rahman Talib 1960, perkara berkaitan perbelanjaan dinyatakan secara terperinci iaitu segala perbelanjaan berkaitan pelajaran agama Islam ditanggung oleh Kementerian Pelajaran (KPM, 1972; KPM, 2006).

Berdasarkan cadangan tersebut, Akta Pelajaran 1961 telah mengadakan peruntukan berkaitan peruntukan kewangan selain mewajibkan sekolah-sekolah bantuan kerajaan mengadakan pelajaran agama Islam kepada murid-murid selama dua jam seminggu sekiranya di sekolah tersebut terdapat seramai 15 orang murid Islam atau lebih. Pada tahun 1962 iaitu tahun Akta Pelajaran 1961 mula dikuatkuasakan,

pelajaran agama Islam telah diadakan dalam jadual waktu pelajaran biasa kepada murid-murid yang beragama Islam (KPM, 1972) dengan peruntukan masa pengajaran dan pembelajaran sebanyak 120 minit seminggu. (Ahmad Mohd Salleh, 2004).

Guru-guru agama juga dilantik untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Dengan terlaksananya akta ini, murid-murid Islam terjamin mendapat pendidikan Islam selama sebelas tahun iaitu enam tahun di sekolah rendah dan lima tahun di sekolah menengah. Memandangkan hal ehwal agama Islam berada di bawah kuasa Yang Dipertuan Agong dan Raja-Raja Melayu, sukatan pelajaran pendidikan Islam hendaklah terlebih dahulu dipersetujui oleh Majlis Raja-Raja sebelum dilaksanakan di sekolah-sekolah. Maka sukatan matapelajaran agama Islam yang pertama untuk sekolah bantuan kerajaan telah disusun pada tahun 1959. Ianya telah dipersetujui oleh Majlis Raja-Raja dan dilaksanakan mulai dari tahun 1962 hingga 1967. (KPM, 1972)

Pada tahun 1967, sukatan pelajaran pendidikan Islam sekali lagi disusun oleh sebuah jawatankuasa yang terdiri daripada wakil Kementerian Pelajaran, Kolej Islam dan Sekolah-Sekolah Agama Kerajaan Negeri. Sukatan tersebut telah disemak oleh jawatankuasa peringkat Kementerian Pelajaran sebelum dikemukakan kepada Majlis Penasihat Raja-Raja Melayu yang mengandungi wakil-wakil daripada pihak berkuasa Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Kerajaan Negeri. Sukatan tersebut kemudiannya dipersetujui oleh Majlis Raja-Raja pada bulan April 1967 dan disiarkan dalam Warta Kerajaan. Sukatan tersebut mula dilaksanakan di sekolah-sekolah bantuan kerajaan mulai awal sesi persekolahan tahun 1968. Isi kandungan pendidikan Islam sekolah rendah dan menengah mengandungi beberapa perbezaan sesuai dengan tahap dan umur murid-murid. Sukatan pelajaran agama Islam di sekolah rendah mengandungi perkara-perkara yang mustahak dipelajari oleh murid-murid dan disusun sesuai mengikut umur serta kebolehan mereka. Antaranya ialah akidah, ibadah, sejarah rasul-rasul, budi pekerti dan bacaan al-Quran. Manakala sukatan pelajaran sekolah menengah pula mengandungi perkara-perkara yang mustahak diketahui oleh tiaptiap orang Islam pada peringkat akil baligh. Sukatan tersebut juga disesuaikan dengan keperluan masyarakat dan kepentingan negara. Antaranya ialah fiqah, tauhid, sejarah Islam, ayat al-Quran dan hadis. Namun tidak semua aspek dalam kehidupan dapat dimuatkan pada peringkat ini memandangkan masa yang diperuntukkan kepada

pelajaran ini adalah terhad dan bebanan mata pelajaran yang lain yang mesti dihadapi oleh murid-murid (KPM, 1972).

Sebelum Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) dan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) diperkenalkan, matapelajaran pendidikan Islam tidak wajib diambil dalam peperiksaan seperti peperiksaan Sijil Rendah Pelajaran (SRP) dan Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) walaupun ianya wajib dipelajari (KPM, 1979). Pada tahun 1979, Jawatankuasa Kabinet yang mengkaji pelaksanaan dasar pelajaran telah mengeluarkan satu laporan menyeluruh berkaitan aspek pendidikan negara termasuklah kurikulumnya. Hasil kajian tersebut, KBSR telah digubal dan dilaksanakan secara keseluruhannya pada 1983. Ianya diteruskan diperingkat sekolah menengah pada tahun 1988 iaitu setelah enam tahun KBSR dilaksanakan di sekolah rendah dengan nama Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) (KPM, 1992).

Pada waktu itu juga mata pelajaran pendidikan Islam dijadikan mata pelajaran teras di peringkat menengah rendah dan menengah tinggi. Selaras dengan itu, ia diwajibkan di dalam peperiksaan. Manakala pada peringkat menengah atas terdapat matapelajaran pendidikan Islam sebagai matapelajaran elektif dan selain Pendidikan Islam iaitu Tasawur Islam, Pendidikan al-Quran dan al-Sunnah dan Pendidikan Syariah Islam (KPM, 1992). Bermula tahun 2017, Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) mula diperkenalkan bagi selaraskan kurikulum dan pendidikan sedia ada termasuk selaraskan pendidikan Islam mengikut kesesuaian di era semasa. Hal inilah menunjukkan bahawa dinamika pendidikan Islam dalam terus menjadikan sebuah pendidikan yang terus relevan dan sesuai dengan keadaan semasa di era abad ke-21 dan berhadapan Revolusi Industri 4.0

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM BERHADAPAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Revolusi Industri (RI) merupakan satu bentuk kemajuan dalam peradaban dan ketamadunan manusia (Mohamad, 2018). Peralihan dari zaman pertanian kepada zaman perindustrian menjadikan kehidupan manusia semakin kompleks dan penuh elemen daya saing dalam bentuk moden. RI 4.0 mampu membuka ruang kepada cetusan lebih banyak kaedah penyelesaian masalah seperti masalah ketidakcukupan sumber dan tenaga yang dihadapi oleh dunia sekarang (Rani, 2017).

Pendidikan Islam di Malaysia telah mengambil manfaat dari RI 4.0 sebaiknya daripada sudut teknologi dan media. Terdapat bidang dalam pendidikan Islam seperti sirah, telah menggunakan teknologi dron bagi melihat tamadan dan tapak sejarah dengan lebih menyeluruh. Hal ini, menimbulkan lagi minat pelajar dalam pembelajaran terhadap dinamika yang dilaksanakan dalam pendidikan Islam. Bahkan, RI 4.0 telah menjadikan guru pendidikan lebih aktif, bukan sahaja dalam bilik darjah bahkan luar dari kelas. Dapatan ini dibuktikan daripada Maziahtusima Ishak *et. al.*, (2018) menjelaskan bahawa GPI di sekolah agama telah melaksanakan aktiviti kemasyarakatan di luar skop tugas hakiki mereka ke arah usaha untuk mengubah pengetahuan, sikap dan kemahiran seperti yang dilakukan oleh agen perubahan lain.

Maka, pendidikan Islam dalam berhadapan dengan RI 4.0, telah mengambil manfaat daripada teknologi dengan membuka jendela ilmu yang lebih luas dan terperinci seperti dalam sirah dan praktikal Ibadah haji. Bahkan, tidak dapat tidak, RI 4.0 suatu yang perlu kita hadapi kerana ia telah berada di fasa kita sekarang, cuma kita sahaja yang kena ambil dan manfaatkannya.

KESIMPULAN

Kedatangan Islam ke Tanah Melayu jelas telah membawa pengaruh yang cukup besar kepada masyarakat Melayu. Islam yang tersebar ke seluruh Tanah Melayu melalui beberapa faktor telah berjaya merubah pendidikan, kepercayaan, pemikiran dan cara hidup orang-orang Melayu sehingga membentuk satu kebudayaan Melayu yang berbeza dengan sebelumnya. Dinamika pengaruh ketamadunan Islam ini terus berkembang dengan baik dalam tempoh yang agak lama. Para sejarawan mempunyai pandangan yang berbeza berkaitan tarikh sebenar kedatangan Islam ke Asia Tenggara. Agama Islam dipercayai mula datang ke Asia Tenggara pada abad ke- 7 Masihi iaitu sejak zaman Rasulullah SAW melalui peranan pedagang Islam yang berdagang di Tanah Melayu, Abdullah Ishak (1990). Agama Islam terus berkembang di Nusantara pada zaman Khulafa' al-Rashidin, Kerajaan Bani Umayyah, Kerajaan Bani Abbasiyyah dan kerajaan Islam yang seterusnya.

Namun begitu, pengaruh Islam telah terjejas apabila pihak Barat datang menjajah terutama penjajah British atau Inggeris yang telah berjaya mencampuri urusan hal ehwal orang-orang Melayu dengan

memperkenalkan dasar-dasar ketamadunan Barat menerusi sistem Residen. Akibatnya nilai-nilai tradisi dan agama Islam yang mewarnai pendidikan, politik, perundangan, dalam masyarakat Melayu semakin terhakis dan terpisah. Walaupun penjajahan Inggeris sedikit sebanyak telah menjejaskan pendidikan ketamadunan Islam dan membantutkan perkembangannya dalam pelbagai aspek, namun dari aspek kepercayaan dan pegangan akidah orang-orang Melayu tidak terjejas dan tetap dipertahankan. Akidah Islam yang sudah tertanam dalam diri dan sehati dengan jiwa orang Melayu sejak sekian lama telah membangkitkan kesedaran dan semangat di kalangan mereka untuk berjuang menentang penjajahan Barat ini sehinggalah membawa kepada kemerdekaan tanah air pada tahun 1957.

Selepas mencapai kemerdekaan, dinamika pendidikan peradaban Islam kembali mewarnai kebudayaan Melayu dan pendidikan di Malaysia. Pendidikan peradaban Islam dan ketamadunan Barat banyak mempengaruhi dalam segenap aspek kehidupan masyarakat Melayu di Malaysia. Oleh itu, peranan dalam mengekalkan budaya kedua-dua peradaban dan ketamadunan ini haruslah selari dengan kehendak agama Islam. Dalam usaha mengekalkan kedua-dua peradaban dan ketamadunan ini secara bersepadu mengikut syariat Islam dapat dikenalpasti dalam aplikasi pendidikannya antara lain yang sedang dilaksanakan dalam konsep kesepaduan *Aql* dan *Naql* serta kesepaduan dan keseimbangan dalam strategi, pendekatan, kaedah dan teknik pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mat Diah. 1989. Pendidikan Islam di Malaysia. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, h. 7.
- Abdullah Basmeih. 2001. Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian al-Quran. Kuala Lumpur: Darul Fikir.
- Ahmad Mohd Salleh. 2004. op.cit., h. 77. 60
- Alias Azhar. 2013. Pendemokrasian Sistem Pendidikan Islam di Malaysia: Satu Tinjauan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(1), 59-72. Universiti Utara Malaysia Kedah.
- Alwee Yusoff. 2005. Perkembangan Tulisan Jawi Dan Aplikasinya Dalam Masyarakat Islam Di Malaysia. *Jurnal Usuluddin*, 21, 23-38

- Cho Minsung & Puteri Roslina Abdul Wahid. 2016. Penterjemahan Budaya Bukan Kebendaan dalam Teks Terjemahan Bahasa Korea Bahasa Melayu. *Jurnal Melayu* 15(2), 160-175.
- Idris Zakaria. 2012. Islam dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu. *Jurnal Hadhari Special Edition*, 91 – 108.
- Kementerian Kesihatan Malaysia. 2019. Sejarah KKM. Laman web; <http://www.moh.gov.my/index.php/pages/view/1006,21Ogos2019>.
- Kementerian Pelajaran Malaysia. 1972. op.cit., h. 5. Kementerian Pelajaran Malaysia. 1972. op.cit., h. 6-7.
- Kementerian Pelajaran Malaysia. 1979. Laporan Jawatankuasa Kabinet Mengkaji Pelaksanaan Dasar Pelajaran. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 71.
- Kementerian Pelajaran Malaysia. 1992. Buku Penerangan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah. Kuala Lumpur: Pusat Perkembangan Kurikulum, h. 1.
- Kementerian Pelajaran Malaysia. 2006. Pelan Induk Pembangunan Pendidikan 2006-2010, Kuala Lumpur: Kementerian Pelajaran Malaysia
- Kurt Lewin. 2013. Principles of Topological Psychology. Books. ISBN 9781446547137. Lorens Bagus. 2000. Kamus Filsafat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M.S. Surat, M.A. Baharum, I.M.S Usman, A.R Musa, N.M.Tawil. 2012. Mengenalpasti Tahap Kesejahteraan Seni Bina Warisan Melayu Melalui Konsep Islam. *Journal Design and Built* 5.
- Maimun Aqsha Lubis. 2015. Effective Implementation of The Integrated Islamic Education. *Global Journal Al-Thaqafah (GJAT)*, 5(1), 60
- Maziahtusima Ishak, Hazlina Abdullah, Sakinah Ahmad, Yuslina Mohamed. 2018. Mendepani Cabaran Era Revolusi Industri 4.0: Hubungan Amalan Pembelajaran Berterusan Dengan Prestasi Peranan Guru Pendidikan Islam Sebagai Agen Perubahan Masyarakat. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(6), 214-230.
- Mohamad Abdullah. (2018, 3 Januari). Hadapi cabaran revolusi perindustrian 4.0. Dimuat turun daripada <http://www.utusan>.

- com.my/rencana/utama/hadapi-cabaran-revolusi-perindustrian-4-0-1.583711#ixzz55uxWB2Sh.
- Mohd Ali Iksan. 2010. Pengaruh Budaya Hedonismedi Kalangan Pelajar-Pelajar Islam: Kajian di SMK Tengku Idris Shah, Kapar, Klang. Tesis Sarjana Usuluddin, Jabatan Sejarah.
- Mohd Anuar Ramli & Mohammad Aizat Jamaludin. 2016. Makanan Dan Pemakanan Halal dalam Kalangan Masyarakat Melayu Menurut Perspektif Islam dalam Budaya Penyelidikan tentang Makanan: Perspektif Nabawi dan Saintifik (1), Jabatan al-Quran & al-Hadith APIUM: 195-206.
- Mohd Azhar Abdullah & Raihanah Abdullah. 2010. Peruntukan Undang-Undang Aurat dan Pakaian Sopan Menurut Bidang Kuasamajlis Perbandaran Kota Bharu–Bandar Raya Islam: Satu Huraian. *Jurnal Syariah*, 18(2), 361-400.
- Mohd Zariat Abdul Rani. 2006. Kehadiran Barat dan Kesannya Terhadap Kesusasteraan Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu* 17, 330-361.
- Mustafa Kamil Ayub. 1994. Menangani Cabaran Membina Kecemerlangan Tamadun Ummah. Petaling Jaya: Budaya Ilmu Sdn. Bhd.
- Nazirah bte Lee. 2014. Transformasi Fesyen Pakaian Muslim di Semenanjung Tanah Melayu, 1930, 1940. *Jurnal Perspektif*, 6(3), 68-80.
- Nik Abd Rahim Nik Abd Ghani. 2011. Objektif dibalik Tabir Walimah. *Solusi Isu* No. 38: 56-57.
- Nur Hafizah Idris & Rohana Hamzah. 2013. Nilai Profesionalisme Bakal Guru Berteraskan Indikator Standard Guru Malaysia (SGM). *Jurnal Teknologi*. (60), 31–37
- Rani, C. S. (2017, 11 September). Celik Industri 4.0. Dimuat turun daripada <http://www.utusan.com.my/rencana/utama/celik-industri-4-0-1.524994>
- Roslan Nor & Wan Tarmizi Othman. 2011. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysi. *Jurnal at-Ta'dib*. 6(1), 59-78.
- Seiva Subramaniam. 2015. Pemikiran Masyarakat Tamil Awal Dalam Kesusasteraan Tamil Klasik. Tesis Dr. Fal, Jabatan Pengajian India, Universiti Malaya.
- Shaliza Dasuki, Fazlina Mohd Radzi, Nurkhalizah Idris & Nur Hasliza Abdulah. 2015. Perkembangan Budaya Popular dan Perubahan

- Sosio-Budaya Masyarakat Pasca Moden: Adaptasi Budaya Asing Dalam Perkahwinan Melayu. *Conference: International Conference on Malay Heritage and Civilisation 2015* (ICOMHAC 2015).
- Sheikh Yusuf Ismail An-Nabhani. 2015. Ringkasan Riyadhhus Shalihin Imam Nawawi. Selangor: Telaga Biru.
- Siti Aisyah Romli, Maimun Aqsha Lubis, Harun Baharudin, Masyhurah Mohamad Rawi & Wan Nur Fatihah. 2015. Pengaruh Islam dalam Tamadun Kebudayaan Melayu. *Proceeding of 7th International Workshop and Conference of Asean Studies on Islamic and Arabic Education and World Civilization* (POLTAN-UKM-POLMED), hlm. 120-127.
- Siti Norlizaiha Harun. 2005. Perkembangan Sejarah dan Pengaruh ke atas Senibina di Malaysia: Sebuah Tinjauan Ringka. Buletin Perancang, JPBD, Universiti Teknologi Malaysia.
- Zunaidah Zainon. 2006. Masjid Diraja Sultan Sulaiman kekalkan pengaruh seni bina British. Utusan Malaysia, 23 Ogos.

ANALISIS PENDIDIKAN TERJEMAHAN AL-QUR'AN

Dr. H. Ahmad Asri Lubis, LC, MA

Fakulti Bahasa Arab, Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA)
Brunei Darussalam.

Sorotan Terjemahan Terhadap *Iqamat Solat* (إقامة الصلاة)¹

Abstrak:

Pada awanya terjadi perselisiah yang sengit mengenai boleh tidaknya Al-Qur'an di terjemahkan kedalam bahasa ajam. Sementara umat dakwah, atau non Muslim lebih awal berusaha menterjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa mereka sendiri. Ternyata terjemahan yang dilakukan oleh umat dakwah ini terdapat di dalamnya kesalahan terjemahan yang disengaja dan yang tidak disengaja. Akhirnya buat pertama kalinya umat ijabah, Syeikh Azhar Muhammad Mustafa al-Maraghi.², berfatwa bahawa Al-Qur'an boleh diterjemahkan ke dalam bahasa ajam. Hal ini terjadi menjelang pertengahan abad 20. Sementara terjemahan makna Al-Qur'an dalam bahasa Melayu sudah dirintis lebih awal.

PENDAHULUAN

Usaha terjemahan ini telah bermula pada abad ke 17 M (Muhammad Nur Lubis, 2002: 2). oleh itu terjemahan yang ada sekarang telah berusia empat abad. Terjemahan yang ada ini sudah banyak mengalami pembaikan dan perubahan. Namun jika dinilai dari sudut ilmu dan kaedah terjemahan, terjemahan yang ada masih banyak yang memerlukan semakan dan pembaikan. Malah

¹ Dr. H. Ahmad Asri Lubis, LC, MA, Fakulti Bahasa Arab, Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA), Brunei Darussalam. Disediakan untuk Seminar Internasional, UIN SU, 14 September 2019

² Menjabat jawatan 'Syeikh Azhar' 1935-1945.

dalam hal ini termasuk terjemahan *basmalah*, *hamdalah*, *tasbih*, *takbir*, dan sebagainya. Dalam kajian ini sorotan khas akan ditumpukan mengenai terjemah *iqamat solat* (IQS) atau (إقامة الصلاة). Maka penulisan sederhana ini cuba mengkaji makna atau padanan makna Kalamullah yang berkenaan dengan tiang agama yaitu, solat. Maksudnya ayat kalamullah yang berkenaan dengan solat. Kahsnya ayat (ويقيمون الصلاة) dan yang sekata akar dengannya. Jika dilihat melalui kacamata para *mufasssirin*, ternyata terjemaaah subayat (ويقيمون الصلاة) ini dalam bahasa Nusantara sangat perlu dikaji semula. Sememangnya sesuatu hasil terjemahan tidak mesti merupakan ‘contoh terbaik’ dalam satu kumpulan masyarakat tertentu. Justeru kefahaman umat terhadap Kitabullah tetap berkembang pesat berikutan semakin eratny hubungan mereka dengan al-Quran. Oleh itu, sepatutnya terjemahan al-Quran tidak *jumud*. Hal ini bertujuan agar setiap terjemahan menggambarkan kefahaman khas bagi hasil terjemahan, mengikut hubungan dan pengetahuan penterjemah atau para penterjemah dengan bahasa al-Quran (‘Abd al-Salam, 1999: 381). Dalam kajian ini sorotan kajaia hanya tertumpu kepada tiga sumber utama di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Semoga kajain ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi perkembangan pendidikan ilmu terjemahan di Nusantara. Khasnya terjemahan Kitabullah.

Dalam pada itu, barisan ulama kenamaan: Abu Hanifah,³ Abu Yusuf,⁴ al-Jassas,⁵ Ghazali,⁶ Shāṭibī, Ibn Taimiah,⁷ dan Zarqani,⁸ adalah termasuk ilmuwan yang berpendapat mengenai peri pentingnya menterjemahkan al-Qur’an ke dalam bahasa-bahasa ‘umat ijabah’ dan ‘umat dakwah’ (Suat Yildirim, 1999: 294).

³ ‘Ulama mazhab’ kenamaan, wafat pada tahun 150H, pernah menjadi guru Imam Syafi’i (رضوان الله عليهم).

⁴ Salah seorang sahabat senior Imam Abū Ḥanīfah, beliau wafat pada tahun 182H, Imam mujtahid dalam mazhab Abū Ḥanīfah.

⁵ Aḥmad (Abū Bakr) bin ‘Alī al-Rāzī al-Jaṣṣaṣ (305-375 H / 917-980M), ulama kenamaan mazhab Hanafi (<http://shamela.ws/index.php/author/21>).

⁶ Muḥammad (Abū Ḥamid) bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad al-Ghazālī al-Ṭūsī (450-505H). Karya beliau yang paling tersohor adalah Ihyaulumuddin.

⁷ Aḥmad (Abū al-‘Abbās) bin ‘Abd al-Ḥalīm bin ‘Abd al-Salām (661-728 H).

⁸ ‘Abd al-Bāqī al-Zarqānī (1020-1099H), antara karya beliau yang terkenal *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’ān*.

KEPENDEKAN & ISTILAH

KODE	BM	BA
1QS	<i>Iqamat solat</i>	إقامة الصلاة
BA	Bahasa Arab	---
BM	Bahasa Melayu	---
BSu	Bahasa sumber	---
DA	Al-Qur'an dan Terjemhannya Depag (RI)	---
DBP	Dewan Bahasa dan Pustaka (Malaysia)	
HR	Hadis riwayat	---
KDE	Kamus Dewan Edisi..	---
MB	Mushaf Brunei Darusslam dan Terjemhannya	
PQ	Pengistilahan al-Qur'an	المصطلح القرآني
QM	Al-Qur'an Mushaf Malaysia dan Terjemhan	---
SB	Surah al-Baqarah	---
Sha	Maktabah shamilah	المكتبة الشاملة
TC	Terjemahan Cadangan (pengkaji)	---
YR	Yayasan Restu (Malaysia)	---

Menegakkan solat, bukan mengerjakan solat

Solat adalah komponen utama dalam binaan keagamaan si Muslim, ibadat yang pertama sekali akan disoal siasat pada Hari Pembalasan. Dan termasuk wasiat terakhir yang diberi penekanan oleh Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) menjelang kewafatan baginda. Ibadah asas ini juga tidak difardukan menerusi wahyu yang disampaikan oleh *Amin al-wahy*,⁹ Jibril (عليه السلام). Malah kefaduan ibadah ini diterima oleh Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) langsung daripada al-Mawla SWT. Ibadat solat sangat besar peranannya dalam menentukan atau mencorakkan cara hidup si Muslim,¹⁰ ibadat yang wajib dilaksanakan meskipun pada saat kritikal dan kecemasan. Ibadat asas inilah yang membezakan si Mukmin daripada si kafir, dan tali hubungan yang menjambatani hubungan si hamba dengan Khalik, *al-Mawla* (سبحانه وتعالى). Sorotan nas-nas al-Quran

⁹Tugas dan peranan Jibril (عليه السلام) sebagai *Amin al-wahy* (Pembawa wahyu) ditegaskan dalam Kitabullah (QS, (81) al-Takwir, 19-21.

¹⁰ Dalam hal ini boleh juga semak ayat 87 Surah Hud.

dan Hadis mengenai solat memiliki pengistilahan khas yang sangat luas dibincangkan ulama, khususnya barisan mufasirin. Sorotan solat dalam Kitabullah dikaitkan dengan pengistilahan *iqamat* (إقامة) yang berasal daripada perkataan *qama* (قام). Sungguh banyak dan sangat meluas penggunaan perkataan *qama* ini dalam BA. Dalam *Kamus Marbawi* sahaja (belum termasuk kamus induk dalam BA), terdapat sebanyak 25 penggunaan perkataan ini. Namun bagi bangsa Ajam, khususnya Melayu, pengertian yang cepat terlintas bagi perkataan *qama* adalah makna *berdiri*, yakni seperti manusia tegak berdiri dengan pengertian kaki ke bawah kepala ke atas. Oleh itu *mendirikan solat* bermaksud *menunaikan*, *mengerjakan*, atau *melaksanakan solat*. Justeru mengikut mufasirin *iqamat al-salat* [إقامة الصلاة] (IQS), tidaklah mengandungi pengertian *berdiri* seperti manusia atau objek lain berdiri, kaki ke bawah kepala ke atas. Mufasir kenamaan, Imam al-Qurtubi (رحمه الله) dalam hal ini, dan semasa menyorot ayat no 3 SB, berujar (1/164):

«قام الشيء أي دام وثبت، وليس من القيام على الرجل، وإنما هو من قولك: قام الحق أي ظهر وثبت».

Bahawa *qama* (قام) dalam frasa ini bermaksud *sesuatu yang berkesinambungan dengan mantap*. Bukan bermaksud *berdiri tegak* seperti manusia atau objek lain berdiri (kaki ke bawah dan kepala keatas). Malahan perkataan ini berasal daripada perkataan *qama al-haq* (قام الحق) yang bertujuan *kebenaran wujud dengan jelas dan mantap*.

Justeru dalam kamus Arab Melayu ungkapan *qama al-haq* (قام الحق) bermaksud bahawa *kebenaran telah tegak dan terlaksana* (Mohd Khairi Zainuddin et al., 2008: 1313); atau *kebenaran memang betul nyata, jelas dan berkesinambungan dengan mapan* (Atabik Ali 1996: 1425). Malah dalam kamus-kamus Arab Melayu (Seperti Kamus al-Marbawi), pengertian pertama bagi perkataan *qama* adalah *tegak*, yang bermaksud *tegak berdiri*. Hal ini berbeza dengan penggunaan perkataan *qama* dalam Kitabullah, yang pada kebanyakannya bagi maksud *menegak*, *melaksana*, *menguatkuasa*, *menjalankan*, dan seumpamanya. Contohnya ayat 229. 230 Surah al-Baqarah; 68 Surah al-Ma'idah; 30, 43 Surah al-Rum; 13 Surah al-Shura. Sementara menurut KDE4 (2007: 1624-

1625) antara maksud *menegakkan* ialah, *mengusahakan supaya berdiri tegak, mengusahakan supaya menjadi teguh dan kuat, mempertahankan, dan memelihara*. Dengan demikian pengertian IQS mesti mengandungi komponen makna: *menegakkan, melahirkan, memelihara, dan merasakan kesinambungan solat*. Hal ini selaras dengan sorotan Imam al-Qurtubi bahawa perkataan IQS ini berasal daripada ungkapan قام الشيء أي دام وثبت yang mengadungi pengertian *melestarikan, memelihara kesinambungan, dan memantapkan suatu objek tersebut*. Berdasarkan sorotan ini IQS sangat sukar diberi padanan *satu lawan satu*. Malahan perlu diberi padanan *satu lawan banyak*. Padanan *satu lawan satu* yang terdekat bagi PQ ini adalah *menegakkan*, bukan *mendirikan* atau *menunaikan*. Pendapat Imam al-Qurtubi ini selaras dengan pendapat mufasirin lainnya, bahkan mereka juga menambahkan bahawa asal usul perkataan IQS ini boleh juga dilihat daripada *qamat al-suq* (قامت السوق) yang bermaksud *nafaqat*. Sementara *nafaqat al-suq* pula maksudnya bahawa *kegiatan berjual beli di pasar sangat pesat dan laris, barangan jualan terjual dengan lancar menjadi rebutan pembeli atau peminat*. Hal ini bermaksud bahawa ibadat solat yang dilakukan bagaikan produk jualan yang dijual di pasaran (Ibn ‘Adil, Sha: 1/64; Ibn ‘Ashur, Sha: 1/74). Hakikat ini bermaksud bahawa si Muslim yang sedang solat bergiat mencipta produk untuk dijual dan dipasarkan.¹¹ Maka sepatutnya hamba yang bersolat atau *muqim al-solat* (مقيم الصلاة)¹², mengetahui dan menyedari bahawa solat yang ditegakkan, dilahirkan, dan dipersembahkannya akan dibeli oleh Pembeli yang Paling Mulia dan Paling Utama, Allah, al-Maula SWT yang akan memberi imbalan yang luar biasa,. Oleh yang demikian, dalam melahirkan produk solat yang mantap dan berkualiti, mufasir mengemukakan sebanyak 11 perkara atau komponen yang menjadikan solat tersebut dilakukan dan dihasilkan dengan baik.

¹¹ Maka pastikan solat yang dilakukan diminati dan dinilai dengan sebaik-baiknya.

¹² Orang yang bersolat atau *menegakkan* solat adakalanya disebut di dalam al-Quran dengan bentuk *ism al-fa’il*, مقيم الصلاة . Hal ini bagi membezakan PQ ini dengan perkataan *musallin* (مصلين) yang mengandungi makna konotasi negatif, kerana ia dinisbahkan kepada puak munafik, sila rujuk (Surah al-Ma’un). Malahan surah ini mengancam ‘orang yang bersolat’ (المصلين).

Komponen IQS mengikut mufasir

Perkara inilah yang disorot oleh mufasir kenamaan pada zamannya, Ibnu Juzaiy al-Andalusi¹³ yang mengemukakan bahawa IQS bermaksud menekuni solat, kerana perkataan ini berasal daripada *qamat al-suq* قامت السوق yang bermaksud bahawa aktiviti jual beli di pasar sangat pesat dan laris. Beliau melihat bahawa komponen IQS terdiri daripada beberapa perkara berikut:

1. Muhafazah atau menjaga solat dengan baik dan sempurna.
2. Hendaklah ditunaikan tepat pada waktunya.
3. Ikhlas dalam melakukannya.
4. Memenuhi syarat-syarat solat.
5. Lengkap dengan rukunnya.
6. Lengkap dengan fadilat solat.
7. Beserta sunat-sunat solat
8. Dilakukan dengan kehadiran hati.
9. Khusyuk semasa solat.
10. Menunaikan solat fardu berjemaah.
11. Rajin dan tekun mendirikan solat sunat (Ibn Juzaiy, t.th:36).

Dengan demikian pengertian IQS merangkumi perkara melengkapi syarat-rukun solat, faktor keikhlasan niat, keiltizaman dengan waktu, memenuhi fadilat solat, memperbanyak solat-solat sunat, berjemaah bagi solat fardu, di samping penekanan mengenai faktor khusyuk dan kehadiran hati semasa bersolat. Pendapat para mufasir terdahulu (*mutaqadimin*) terus diperkuat oleh para mufasir mutakhir. Dalam hal ini al-Sa'di mengemukakan pendapatnya:

«وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ» لم يقل: يفعلون الصلاة. أو يأتون بالصلاة؛ لأنه لا يكفي فيها مجرد الإتيان بصورتها الظاهرة. فإقامة الصلاة، إقامتها ظاهراً، بإتمام أركانها، وواجباتها، وشروطها. وإقامتها باطناً، بإقامة روحها، وهو حضور القلب فيها، وتدبر ما يقوله ويفعله منها. فهذه الصلاة هي التي قال الله فيها: إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ "وهي التي يترتب عليها الثواب. فلا ثواب للعبد من صلاته، إلا ما عقل منها. ويدخل في الصلاة فرائضها ونوافلها».

¹³ Muhammad (Abu al-Qasim) bin Ahmad bin Juzaiy al-Kalabi al-Gharnati (693– 741 H).

Mengiqamatkan (menegakkan) solat, bukan dikatakan *mengerjakan* solat; atau *melaksanakan* solat, kerana tidak memadai hanya melaksanakan solat secara zahir. Menegakkan solat maksudnya ialah ‘menegakkannya secara zahir’ dengan melaksanakan rukun-rukunnya secara sempurna; segala ‘wajib’; dan syarat-syaratnya. Termasuk juga menegakkan tiang agama ini secara batin, dengan menegakkan roh solat, melaksanakannya dengan khusyuk atau dengan kehadiran hati, menghayati bacaan dan perbuatan solat. Solat inilah yang dimaksudkan dalam firman Allah *Solat itu sungguh mencegah daripada perkara keji dan mungkar*. Solat sebeginilah yang akan menghasilkan pahala, kerana pahala diperoleh si hamba yang solat hanyalah setakat mana ia berusaha menghayati ibadat solat yang dilakukannya. Solat yang dimaksudkan di sini merangkumi solat fardu dan solat sunat (al-Sa’di, 1416: 23).

Solat berjemaah

Seiring dengan peri pentingnya penekanan Sunnah Rasulullah (ﷺ) mengenai solat berjemaah, demikian juga sunah generasi awal Islam ataupun salafussoleh (رضوان الله عليهم), ulama berpendapat bahawa pelaksanaan solat fardu secara berjemaah adalah termasuk komponen utama IQS,¹⁴ maka dalam hal ini Imam Shafi’i (رحمته الله) sendiri berujar: *Saya tidak berani memberi kelonggaran hukum atau rukhsah kepada orang yang mampu melakukan solat berjemaah. Hal ini kerana orang berkenaan tidak dibolehkan mengabaikan solat berjemaah tanpa sebab atau keuzuran syarii’*. Demikianlah pandangan Imam Shafii mengikut Imam al-Qurtubi berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibn al-Mundhir¹⁵ (Qurtubi, Sha: 1/348).

Seiring dengan ini juga, jumhur ulama mengatakan bahawa si Muslim yang terbiasa meninggalkan atau mengabaikan solat berjemaah

¹⁴ Ulama kenamaan Abu Sulayman al-Darani melihat bahawa penyebab seorang hamba ketinggalan dalam solat berjemaah adalah kerana dihijab oleh dosanya sendiri (al-Ghazali, Sha: 3/157).

¹⁵ Muhammad (Abu Bakr) bin Ibrahim bin al-Mundhir al-Nisaburi (M 319 H/ 931 M) seorang faqih-mujtahid, dan seorang syeikh Masjidil Haram, Mekah. Beliau memiliki karya tulisan yang banyak (al-Zarakli, Sha: 5/294).

tanpa keuzuran Syari'i, sepatutnya wajib dijatuhkan terhadapnya hukuman syarak tertentu¹⁶ (al-Qurtubi, Sha: 1/348).

Para ulama tersebut mengeluarkan pendapat mereka berdasarkan nas al-Quran dan Hadis yang banyak menyorot permasalahan solat, solat khusus, solat berjemaah dan sebagainya.

Gagasan mengenai padanan IQS

Maka berdasarkan sorotan inilah penulis melihat bahawa padanan terdekat bagi *iqamat al-salat* (IQS) adalah *menegakkan solat* yang bermaksud *melahir, merealisasi, melestarikan* solat. Menegakkan di sini bermaksud mewujudkan, melahirkan produk solat yang terbaik. Oleh itu, padanan klasik bagi IQS yang bermaksud *mendiri, menunai, melaksana*, dan *mengerjakan* solat, atau seumpamanya, adalah termasuk padanan yang masih *jauh*, belum dianggap *terdekat*.

Dalam pada itu, sebenarnya dan sebaiknya pengistilahan al-Quran (PQ) berkenaan IQS ini lebih baik dikekalkan setelah dilakukan penyesuaian ejaan yang selaras dengan keadaan sejadi BM dan tidak beranggah dengan maksud asal dalam bahasa sumber (BSu).

Oleh itu, permasalahan IQS ini boleh dilihat sebagai:

- Pengistilahan al-Quran (PQ) yang perlu dikekalkan, dan jangan diubah, kerana datangnya daripada Pencipta langit dan bumi (تنزيل من رب العالمين). Pengekalan PQ memang selaras dengan gagasan pengkaji dan ilmuwan terjemahan Nusantara (Muhammad Nur Lubis, 2003: 220). Hal ini samalah dengan istilah *solat* yang sudah dipakai dengan serasi dan meluas, padahal pada awalnya diberi padanan *sembahyang*. Malah padanan *sembahyang* ini masih terdapat dalam pelbagai karya terjemahan makna Kitabullah dalam bahasa Nusantara. Seperti yang terdapat dalam Mushaf Brunei, edisi terbaru tahun 2014.

¹⁶Imam al-Qadi 'Iyad berpendapat bahawa terdapat perbezaan pandangan ulama mengenai hukum kumpulan yang saling sepakat dan bekerja sama mengabaikan Sunnah yang zahir (seperti solat berjemaah), adakah sikap negatif ini membawa atau menyebabkan hukuman 'bunuh'? Mengikut pendapat yang sahih, perkara tersebut menyebabkan hukuman bunuh, kerana perlakuan mengabaikan Sunnah tersebut secara beramairamai dan bekerja sama, bererti 'mematikan' Sunnah tersebut (al-Qurtubi, Sha: 1/350).

- Perkara ini juga boleh dilihat sebagai permasalahan pemilihan perkataan seerti yang mesti ditangani dengan bijak. Jika umat Qurani melihat bahawa *menegak*, *'melahir*, *'merealisasikan solat*, dan ungkapan seumpamanya adalah lebih sesuai daripada *mendiri*, *menunai*, *mengerjakan solat*, dan sebagainya, maka umat ini sepatutnya dalam memilih perkataan seerti mesti kemas, berani, telus, dan tulus.
- Jika umat Qurani bersetuju dengan gagasan yang mengatakan bahawa bahasa tetap berkembang dan bukan jumud, dan bahawa usaha penterjemahan adalah suatu *usaha berjihad*, boleh jadi betul boleh jadi kurang menepati maksud yang sebenar, maka si Muslim boleh saja mengatakan bahawa padanan perkataan yang sudah berusia empat abad¹⁷ perlu dibongkar dengan tuntas. Hal ini bererti umat Qurani juga turut berjihad, bukan hanya *taklid mazmum*.¹⁸ Malahan umat Qurani memiliki sikap *taklid mahmud* bagi memperbaiki perspektif yang memerlukan pembaikan.¹⁹
- Jika para penteori mengatakan bahawa penterjemahan, terutama sekali penterjemahan Kitabullah sangat perlu merujuk kitab tafsir, dan umat Qurani telah mendapati huraian mufasirin mengenai pangertian yang tepat tentang suatu pengistilahan al-Quran (PQ), maka sepatutnya si penterjemah lebih mengutamakan 'kebenaran' daripada sebarang pertimbangan lain. Pihak yang lebih arif mengenai maksud PQ adalah ahli tafsir pada zaman keagungan dan kejayaan Islam.
- Para penteori mengatakan peri pentingnya merujuk kamus bagi menentukan padanan satu-satu perkataan dilakukan sebaik-baiknya, maka mengikut kamus Arab - Melayu padanan klasik yang digunakan sejak berabad-abad ternyata kurang menepati BSa dan BSu, maka si penterjemah seharusnya lebih mengutamakan 'keilmuan yang benar' lebih daripada segala-galanya. Dengan demikian perkamusan

¹⁷ Dalam terjemahan *Tafsir al-Baydawi* Abdul Rauf al-Fansuri memberi padanan *iqamat al-salat* pada awal SB dengan perkataan *mendirikan sembahyang* (al-Fansuri, 1370/1951: 3).

¹⁸ Perkataan ini telah berasimilasi dengan BM (KDE4, 1010; Russel Jones, 2008: 197).

¹⁹ Imam Syafi'i sendiri terkenal dengan ketelusan dan ketulusan beliau, sehingga melahirkan apa yang dinamakan *qawl qadim* dan *qawl jadid*. Belum terdapat istilah *qaul qadim* dan *qaul jadid* dalam *Glosari Fiqh* terbitan DBP (1995), demikian juga dalam *Kamus Pengetahuan Islam* (Dasuki Hj Ahmad, 1988). Mengenai pengistilahan fiqh ini sila rujuk (Gamal Komandoko, 2009: 286).

dalam BM yang berhubungkait dengan terjemahan Arab-Melayu memerlukan penyemakan dan penelitian baru.

- Membaiki keaiban adalah salah satu sifat mukmin sejati. Umar bin al-Khattab (رضي الله عنه) pernah mendoakan orang berusaha mengemukakan keaiban diri beliau sendiri, sepertimana dalam ungkapan beliau «رحم الله امرأ أهدى إلي عيوبى» “*Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya terhadap orang yang memperingatkan keaiban saya kepada saya sendiri*” (al-Ghazali, Sha: 2/264; dan al-Mawardi [a], Sha: 1/297). Senada dengan itu, Imam Malik (رحمه الله) juga pernah mengemukakan padangan bernas beliau “*Setiap ahli ilmu boleh jadi pendapatnya diterima atau pun ditolak, kecuali penghuni pusara ini (yakni Rasulullah SAW)*” (al-Dhahabi, Sha: 10/73).
- Dalam pada itu ulama juga mengatakan:

«اعلم أن الله عز وجل إذا أراد بعبد خيراً بصره بعيوب نفسه»

Camkanlah! Bahawa apabila Allah (SWT) bermaksud melimpahkan kebaikan kepada si hamba, Allah akan memperlihatkannya keaiban dirinya sendiri (al-Ghazali, Sha: 2/264.

Al-Quran Mushaf Malaysia (QM) dan ayat IQS

Dalam Surah al-Baqarah (SB) sahaja, terdapat sebanyak enam ayat Kalamullah mengenai IQS. Sorotan pertama ayat IQS ini adalah mengenai sifat ahli takwa yang mengawali sifat *mukminin-muflih*in. Hal ini menunjukkan bahawa individu yang *menegakkan solat*, tergolong *mukminin-muttaqin-muflih*in. Yakni sifat utama orang yang bersolat adalah orang yang bertakwa yang bergiat meraih kejayaan, dan bergiat dalam ketakwaan dan kejayaan. Demikianlah realiti generasi awal umat yang merupakan sebaik-baik generasa dalam sejarah.

Jadual 5.10

Padanan IQS dalam DA, QM, MB, dan TC

Ayat	DA	QM	MB	TC	SB
3	mendirikan	mendirikan (mengerjakan)	mendirikan	tegakkan	وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
43	dirikanlah	Dirikanlah	dirikanlah	tegakkan	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
83	dirikanlah	Dirikanlah	dirikanlah	tegakkan	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

110	dirikanlah	Dirikanlah	dirikanlah	<i>tegakkan</i>	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
177	mendirikan	Mendirikan	mendirikan	<i>tegakkan</i>	وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
277	mendirikan	mengerjakan	mengerjakan	<i>tegakkan</i>	وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

Didapati padanan makna IQS dalam DA, QM, dan MB, tidak menepati gagasan yang dikemukakan oleh para mufassirin. Berbedan dengan padanan TC. Sepertimana disorot terdahulu, bahawa ungkapan *mendirikan solat* ataupun *mengerjakan solat* sebagai padanan kepada *yūqimuna al-salat* (يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ) tidak menepati maksud ahli bahasa dan ahli tafsir BSu. Bahkan pada umumnya karya terjemahan makna Kitabullah dalam BM menterjemahkan frasa di atas dan frasa lain seumpamanya sedemikian rupa, yakni dengan memberi padanan *mendirikan solat* atau *mengerjakan solat*.

Demikian juga terjemahan Hadis dan teks Arab lainnya yang berkenaan dengan IQS. Malahan para penterjemah memberi padanan ayat-ayat al-Quran lain yang membawa pengertian IQS dan segala kata terbitannya dengan *mendirikan* atau *mengerjakan solat*, atau yang sama makna dengannya. Di dalam QM, terjemahan ayat di atas dilakukan tanpa sebarang ulasan atau huraian. Padanan seperti ini termasuk kategori padanan yang mengandungi ketaksaan makna. Oleh yang demikian, *mendirikan* atau *mengerjakan solat* atau seumpamanya, bukanlah padanan terdekat bagi IQS, kecuali jika dilengkapi dengan huraian yang mencukupi, sepertimana yang didapati dalam pelbagai karya tafsir dan karya terjemahan makna Kitabullah dalam pelbagai bahasa dunia. Maka dalam hal ini, sepertimana ditegaskan terdahulu, padanan BSa yang mendekati maksud BSu bagi pengistilahan IQS, adalah *menegakkan solat*, atau padanan yang mengandungi pengeritan *mewujud, merealisasi, melahir, dan menerapkan solat*.

Dengan demikian *menegakkan solat* bermaksud mengusahakan supaya solat tersebut berdiri utuh, teguh, kuat dan mantap, serta berkesan dalam memelihara hubungan dan perinteraksian dengan makhluk apatah lagi dengan Khalik SWT. Dengan kata lain menegak dan meng*iqamatkan* solat adalah dengan menerapkan ibadat solat sepertimana yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan salafus soleh (رضي الله عنهم).

Yakni solat yang mengatur cara hidup, baik *hablun minallah*, mahupun *hablun minannas*.²⁰

Perkara ini membawa umat Qurani kepada peri perlunya mereka mengetahui dan menghayati konsep dan kefahaman *solat* dalam Islam.²¹ Bahawa solat yang merupakan salah satu rukun Islam, dan solat yang merupakan tiang agama, solat yang merupakan anak kunci syurga, dan sifat solat yang lain, adalah jauh berbeza dengan pengertian *sembahyang* atau *prayer* yang melekat pada minda ‘umat dakwah’ dan sebahagian besar ‘umat ijabah.’ Kefahaman yang betul mengenai *solat* yang dimaksudkan di sini, adalah asas utama kepada memahami padanan dan maksud IQS. Dengan demikian maka padanan yang agak menepati pesanan BSu adalah *menegakkan solat*, atau dengan mengguna pakai istilah al-Quran dan Hadis, yakni *iqamat al-salat* tanpa perlu diterjemahkan. Dalam hal ini, sepertimana yang dihimbau oleh ilmuwan terjemahan, pandangan Imam Qurtubi, Imam Ibnu Juzaiy dan selain mereka yang disebutkan di atas ataupun yang tidak disebutkan semuanya, sangat perlu menjadi dasar dan panduan dalam memilih padanan terdekat bagi suatu perkataan terutama sekali yang berkenaan dengan pengistilahan al-Quran (PQ) yang tidak dapat dipisahkan daripada pengistilahan Pencipta alam se jagat, al-Mawla SWT. Dalam hal ini, boleh jadi makna IQS di sini lebih baik dikekalkan tanpa diberi padanan kamusi yang mengandungi ketaksaan makna. Samalah halnya dengan pelbagai PQ lainnya yang dikekalkan penggunaannya dengan sedikit perubahan ejaan, seperti ‘menafkahkan’ atau ‘menginfakkan’ sebagai padanan kepada perkataan *يَنْفِقُونَ*. Cadangan bernas ini memang pernah disuarakan dengan jelas dan terang oleh para ilmuwan rantau Melayu sendiri yang menegaskan: *Tiap-tiap bahasa di dunia ini boleh menokok jumlah perbendaharaan katanya mengikut keperluan dari waktu*

²⁰ Mengenai *hablun minallah* (tali hubungan dengan Allah) dan *hablun minannas* (tali hubungan sesama insan) sila rujuk (Sudarsono, 2003: 99-100).

²¹ Dalam hal ini Rasulullah, pembawa kerahmatan se jagat mengingatkan umat ijabah sejak awal,

«يُدْرَسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يُدْرَسُ وَشِي الثَّوْبُ حَتَّى لَا يَدْرِيَ صِيَامٌ وَلَا صَدَقَةٌ وَلَا نُسُكٌ....»

Islam akan reput atau lusuh, sepertimana kain berwarna warni boleh lusuh. Akhirnya orang tidak mengetahui saum, sedekah (zakat), dan ibadat.... (HR Bayhaqi).

«يُدْرَسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يُدْرَسُ وَشِي الثَّوْبُ حَتَّى لَا يَدْرِيَ مَا صِيَامٌ وَلَا صَدَقَةٌ وَلَا نُسُكٌ....»

Islam akan reput atau lusuh, sepertimana kain berwarna warni boleh lusuh. Akhirnya orang tidak mengetahui saum, solat, ibadat, dan sedekah (zakat).... (HR Ibn Majah).

ke waktu (Ainon dan Abdullah, 2008: 80). Khas mengenai PQ dan istilah agama Islam pula pernah disuarakan bahawa:

Kendatipun demikian dalam konteks memperkaya khazanah bahasa Melayu, kecenderungan memelayukan istilah-istilah agama atau Arab dalam penterjemahan tafsir barangkali tetap relevan dengan kehendak pembangunan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dan tamadun dunia (Abdul Ghani Samsuddin, 2010: 3).

Ataupun dalam hal ini *mendirikan* dalam padanan di atas ditukar dengan *menegakkan* yang memang selaras dengan KDE4, dan lebih mendekati roh dan komponen BSu. Apa yang jelas di sini ialah bahawa padanan QM dan karya-karya terjemahan yang sama dengannya mengenai padanan IQS, kurang menepati makna konotasi BSu. Hal ini adalah ekoran daripada terjemahan leksikal yang kurang cermat, dan peri tidak merujuk gagasan pakar tafsir sepertimana yang disarankan pakar teori terjemahan (Larson 1989: 51; Larson 2007: 81), terutama sekali dalam hal yang berkenaan dengan istilah Syarak (Uthaymin 1418: 29-30). Ditinjau dari sisi lain, hal ini boleh jadi dimasukkan ke dalam pemilihan kata seerti yang perlu dilakukan dengan teliti, kemas, dan benar-benar selektif. Sehubungan ini, justeru 'Yayasan Restu' (YR) sendiri dalam Kata-kata Pendahuluan QM menegaskan bahawa termasuk agenda budaya utama yayasan ini adalah 'pembinaan dan penciptaan kosa kata bahasa Melayu' yang berteraskan akar kata bahasa Arab. Langkah murni ini bertujuan menggali semula akar *istilah dan perkataan* yang berakar umbi daripada bahasa al-Quran, memandangkan *bahasa adalah pencerminan atau manifestasi jati diri dan jiwa* penutur bahasa tersebut (QM: 60). Niat murni dan keprihatinan mulia YR yang tertuang dalam ungkapan bernas ini, membuktikan peri pentingnya upaya dan inisiatif penerapan PQ ke dalam BM, terutama sekali ke dalam terjemahan makna Kitabullah. Apatah lagi mengenai 'tiang agama', anak kunci syurga,²² dan Rukun Islam yang ketiga ini, yakni

²² Dalam hal ini Pembawa kerahmatan sejagat, Rasulullah (ﷺ) sangat banyak meninggalkan wasiat dan pesan yang mendasar dan menarik. Antara lain ialah ungkapan baginda: *مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ* *Anak kunci syurga adalah solat* (HR Imam Tirmizi, Ahmad, dan Tabarani). Nah, dengan demikian maka upaya memperbaiki dan menaiktarafkan kefahaman, perspektif, citra, pengamalan dan penghayatan mengenai solat, *iqamat al-salat*, dan solat berjemaah, bermakna adalah memperbaiki *kunci syurga*.

solat dan IQS. Agenda YR yang bernas ini ditulis dibawah subtopik *Al-Quran Mushaf Malaysia Mewadah Kalam Allah ke Arah Pembinaan Generasi al-Quran* (QM: 53). Dengan demikian terwujudlah secara jelas dan terang keselarasan hasrat murni antara YR dengan gagasan yang menjadi sorotan utama dalam pembahasan ini (penyerapan dan pemantapan PQ ke dalam BM). Kedua-dua belah pihak melihat peri pentingnya pemantapan dan pemerksaan pembumian PQ di bumi kepulauan Nusantara tercinta, apatah lagi dalam menangani arus era globalisasi yang semakin mencabar. Justeru dalam keadaan kefahaman dan penghayatan tentang *menegak, mewujudkan, merealisasi, menerapkan* *solat* yang masih belum jelas dan belum tuntas', sungguh amat sukar bagi umat bertarung dalam lapangan kehidupan yang semakin mencabar.²³ Malah al-Quran sendiri secara khususnya, memperingatkan bahawa individu, masyarakat, dan umat yang mengabaikan ibadah *solat*, yang diconotohteladankan²⁴ oleh Rasulullah SAW, dan generasi gemilang umat, akan mudah terdedah ke dalam jurang kesyahwatan dan kesesatan (QS [19] Maryam: 19). Dalam usaha ke arah menjelaskan maksud sebenar IQS yang bertujuan *menegak, menerap, merealisasi, dan menerapkan* *solat*, ulama kenamaan, Imam al-Qurtubi (رحمه الله) menegaskan bahawa *solat* sebeginilah yang disignifikasikan oleh sahabat ulung, Umar bin al-Khattab (رضوان الله عليه) dalam ungkapan beliau yang sangat menyebabkan si Muslim teruja dan tergugah. Umar menegaskan:

«من حفظها وحافظ عليها حفظ دينه. ومن ضيعها فهو لما سواها أضيع».

Artinya: “Sesiapa memelihara *solat* dengan baik, tekun dan tekal dalam bersolat, nescara ia juga akan memelihara agamanya sendiri dengan baik. Sebaliknya, sesiapa mengabaikan ‘tiang agama’ ini, nescaya ia

²³ Malah untuk menghilangkanan ‘karat pemikiran’ yang melekat dalam minda dan kehidupan umat, ibarat ‘besi berkarat’ tidak cukup hanya digilap dengan ‘brasso’, justeru besi tersebut perlu dilebur dan ditempa semula menerusi penghayatan al-Quran dan Sunnah (Amin Nordin Abdul Rahman, 1978: 29) dan gagasan berlian para ulama ‘*amilin sadiqin*’ yang merujuk kedua-dua sumber utama ini. Dan tentunya dengan usaha pelbagai pihak yang peka dan prihatin terhadap realiti kehidupan umat yang ibarat ‘*Ayam di kepuk, mati kelaparan; itik di lautan mati kehausan*’, lantaran penghayatan keislaman yang lemah dan dangkal.

²⁴ Dalam hal ini boleh dirujuk syarah Hadis Nabawi riwayat Imam Bukhari yang bermaksud *Bersolatlah sebagaimana kamu melihat saya bersolat*. Atau bagi keterangan lanjut, sila layari <http://audio.islamweb.net/AUDIO/index.php?page=FullContent&audioid=134385>

akan lebih mudah mengabaikan pelbagai urusan lain (al-Qurtubi, Sha: 1/164).

Malah dalam hal ini Umar (رضي الله عنه) sendiri selaku pentadbir tertinggi dalam kerajaan, pernah mengirim memo kepada para gabenor beliau di daerah-daerah jajahan kerajaan Islam dalam era pemerintahan khalifah (Amirul Mukminin) kedua ini. Khalifah dengan keprihatinan dan penghayatan yang tinggi dalam memorendum beliau mengingatkan (al-Suyuti, Sha: 2/101):

Bagi saya, urusan kamu yang terpenting sekali adalah *solat*, kerana sesiapa yang memelihara [menegakkan] *solat* dengan baik, tekun dan tekal dalam bersolat, nescaya ia juga akan memelihara segala urusan agamanya sendiri dengan baik. Namun sebaliknya, sesiapa mengabaikan tiang agama ini, nescaya ia akan lebih mudah mengabaikan pelbagai urusan lain.

Demikianlah yang dimaksudkan dengan *penerapan solat* dalam peri tegaknya solat si Muslim, bahawa penerapan ini merangkumi segenap perihal dan urusannya, tidak terkecuali urusan pentadbiran di pejabat. Apatah lagi dalam urusan pentadbiran antara pemimpin, khasnya pimpinan tertinggi, dengan segala yang terkait dalam mekanisme kepimpinan seorang ketua kerajaan. Bukankah semasa solat si Muslim (pemimpin dan rakyat) berikrar bahawa ibadah solatnya, segenap ibadahnya yang lain, malah hidup-matinya, hanyalah dengan inayah dan taufik Allah, dan demi meraih redha Ilahi, *al-Maula* SWT?²⁵

²⁵Bacaan zikir dan *doa istiftah* yang mengandungi pengertian ini terdapat dalam Hadis Riwayat Imam Muslim (dan perawi-perawi lain). Risalah dan mesej doa yang mulia ini juga tertuang di dalam Kitabullah (Surah al-An'am [6]: 162). Namun, doa istiftah yang dimaksudkan di sini, dan yang terdapat dalam Hadis riwayat Imam Muslim dan perawi lain, tidak diterap atau diajarkan keseluruhannya dalam masyarakat Islam Nusantara. Yang diajarkan hanya sekitar seperempat sahaja. Padahal baki yang tertinggal mengandungi mesej doa *maghfirah* yang penting di samping doa menagih hidayah Allah dalam permasalahan akhlak dan tindak tanduk si Muslim. Sepatutnya, dalam upaya *menegakkan dan merealisasikan solat* dalam segenap lapangan kehidupan secara syumul, doa ini hendaklah diamal dimasyarakatkan seutuhnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: «وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا. وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ. كَلِمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَوِضْتُ بِذُنُوبِي، فَاعْفُ عَنِّي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ

Bagi mengubah kefahaman umat al-Quran mengenai pengertian makna إقامة الصلاة (IQS), dan bagi menanamkan kefahaman yang benar yang dikemukakan oleh para mufasirin, seperti yang disorot dalam kajian ini, sangat diperlukan usaha dan kerjasama semua lapisan umat, baik kerajaan terutama jabatan ugama mahupun swasta. Para ahli ilmu atau ahli agama perlu memikirkan perkara tiang agama ini. Tugas mulia ini hendaklah sama dipikul oleh jabatan-jabatan agama dan semua institusi keagamaan pada setiap peringkat, dari peringkat bawah hingga peringkat tinggi. Oleh itu, perlu digiatkan forum-forum keilmuan, penerbitan artikel, sorotan ceramah, dan diskusi mengenai perkara ini. Dan kefahaman ini juga perlu dimasukkan ke dalam buku pendidikan agama di segenap institusi keagamaan, dan dalam setiap peringkat. Dalam pada itu saham dan peranan positif media masa secara terancang dan berkesan sangat cukup dominan.

RUJUKAN

- Al-Quran al-Karīm*. Mushaf al-Madīnah al-Nabawīyah.
- Al-Quran al-Karīm: Tab'at mahāsīn al-huffāz* (1428/2007). Sha Alam: Yayasan Restu.
- ‘Abd al-Bāqī, Muhammad Fu’ād (1422/2001). *al-Mu’jam al-mufahras li alfāz al-Quran*. Kaherah: Dar al-Hadīth.
- al-‘Akbarī, Abū al-Baqā’ ‘Abdu’Llāh ibn Husayn (1976). *al-Tibyān fi’irāb al-Quran*. Beirut: Dār al-Shām lil-Turāth.
- ‘Abd al-Salām, Ahmad Shehu (1999). *Tarjamat al-ma’ānī al-thānīyah fi al-nusus al-Qurānīyah ilā al-lughah al-Injlīzīyah*. Dalam Prosiding persidangan penterjemahan antarabangsa ke-7. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Ghani Samsudin (2010). *Penterjemahan tafsir: Prasyarat dan permasalahan*. www.pas.org.my/kertaskerja/ 28 Sept 2010 jam 22:22 pm.

إِلَّا أَنْتَ. وَاهْدِنِي لِحَسَنِ الْإِسْلَامِ. لَا يَهْدِي لِحَسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ. وَأَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا. لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ. كَلِّبْكَ وَسَعْدَيْكَ. وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ. وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ. أَنَا إِلَيْكَ وَإِلَيْكَ. تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ. أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ». (رواه مسلم).

Mengikut riwayat Imam Abu Daud, Hadis ini diawali dengan ungkapan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ كَبَّرَ شُرْكَالَ: وَجْهَتْ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ....

- Abdul Halim Mohamad, Syed Nurul Akla Syed Abdullah, dan Muhammad Zulkifli Ismail (2012). *Prosiding nadwah bahasa dan kesusasteraan Arab ketiga*. Serdang: Universiti Putra Malaysia.
- Abdullah Basmeih (1400/1980). *Tafsir pimpinan al-Rahman kepada pengertian al- Quran*. Kuala Lumpur: Jabatan Perdana Menteri.
- Abdullah Basmeih (2006). *Mushaf tajwid*. Kuala Lumpur: Darulfikir.
- Abdu'Llāh Yūsuf 'Alī (2001). *Al-Quran al-Karīm terjemahan dan huraian maksud*. Terjemahan Muhammad Usman al-Muhammadi. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abu Baiquni, Arni Fauziana (1995). *Kamus istilah agama Islam*. Surabaya: Penerbit Arkola
- Abū Hayyān, Muhammad ibn Yūsuf ibn 'Alī ibn Yūsuf. *Al-Bahr al-muhit*. Versi Maktabah Shamilah.
- Abu Hilya Salsabiila (2010). *Empat langkah membaca dan menerjemah kitab gundul*. Bekasi (Jakarta): Penerbit Ukhuwatuna.
- Abū al-Sa'ūd, Muhammad ibn Muhammad ibn Mustafā al-'Imādī. *Irshad al-'aql al-salīm ilā mazāyā al-Kitāb al-Karīm*. Versi Maktabah Shamilah.
- Ainon Muhammad (1985). *Panduan menterjemah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ainon Muhammad & Abdullah Hassan (2008). *Teori dan teknik terjemahan*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Akmal Khuzairi bin Abdur Rahman (2004). *Ishkālīyat tarjamat al-Quran al-Karīm: dirāsah nazariyah tahlīlīyah lī namāzīj min al-dilālat al-siyāqīyah al-lafzīyah min al-tarājīm al-Malāyuwīyah*. Kuala Lumpur: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM).
- al-'Allūsh, Jalāl al-Dīn ibn al-Tāhir (2008). *Ahkām tarjamat al- Quran*. Beirut: Dār Ibn hazm.
- Amin Nordin Abdul Rahman (1978). *Revolusi falsafah hidup*. Kuala Lumpur: Aja Han Sdn Bhd.
- Amran Kasimin (1987). *Perbendaharaan kata Arab dalam bahasa Melayu*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Atabik Lutfi (2004). *Penterjemahan dan pentafsiran al-Quran di Indonesia: kajian terhadap perkembangan metodologi dan penyelewengan*

pentafsiran. Tesis Ph. D, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM),
Bangi.

Āthār al-tarjamah fī al-kutub al-muqaddasah al-sābiqah ‘alā al-Islām.
(1423). Kitab elektronik. Versi al-Maktabah al-Shāmilah.

Azman Che Mat. (2012), *Ketepatan dan keindahan fungsi kata sendi
bahasa Arab dalam teks al-Quran*. Dalam Prosiding Nadwah Bahasa
dan Kesusasteraan Arab Ketiga. Universiti Putra Malaysia. Serdang.

al-Baghawī, Abū Muhammad al-Husayn ibn Mas‘ūd. *Ma‘alim al-Tanzīl*.
Versi Maktabah Shamilah..

al-Baydāwī, Abū Sa‘īd ‘Abdu’Llāh ibn ‘Umar (1421/2002). *Anwār al-
Tanzīl wa asrār al-ta’wīl*. Kaherah: Dār al-Bayān al-Ārabī.

Lubis, Muhammad Nur Abd Razak (2003). *Penterjemahan makna al-
Quran: Kajian ke arah melahirkan kaedah penterjemahan makna
al-Qur’ān*. Tesis Ph. D. Kuala Lumpur: Universiti Malaya (UM).

≡ BAGIAN KEDUA ≡

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS INKLUSIF-MULTIKULTURAL: Upaya Antisipatif Menangkal Radikalisme

Mohammad Al Farabi

mohammad.alfarabi@yahoo.co.id

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstrak:

Maraknya berbagai aksi terorisme maupun radikalisme atas nama agama, khususnya di Indonesia, perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan penyelenggara pendidikan Islam untuk segera berbenah diri dalam memperbaiki praktik pembelajaran, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Praktik pendidikan Islam selama ini cenderung membentuk karakter keberagamaan yang bercorak eksklusivistik, sehingga indoktrinasi kebenaran ajaran agama lebih menonjol daripada semangat menghargai perbedaan etnis, budaya, dan agama. Kondisi demikian secara langsung maupun tidak langsung ditengarai sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh-kembangnya radikalisme di tanah air. Artikel ini akan mengedepankan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan berbasis inklusif-multikultural dalam dunia pendidikan Islam guna menangkal tumbuh dan berkembangnya radikalisme di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui penggunaan metode penelitian perpustakaan (library research), artikel ini menghimpun berbagai gagasan, fakta, hasil penelitian dan pendapat dari para ahli disertai analisis yang terkait, sehingga terlihat betapa pentingnya upaya melakukan reorientasi pendidikan Islam yang selama ini cenderung berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan berbasis inklusif-multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Inklusif-Multikultural, Radikalisme.

Abstract:

The increase of various acts of terrorism and radicalism in the name of religion, particularly in Indonesia, needs serious attention from the government and the providers of Islamic education to immediately improve learning practices, starting from the elementary to higher level of education. The practice of Islamic education so far tends to form a religious character that is exclusivistic in nature that the indoctrination of the truth of religious teachings is more prominent than the spirit of respecting ethnic, cultural, and religious differences. Such conditions are directly or indirectly suspected as one of the factors that can affect the growth of the development of radicalism in the country. This article emphasizes the importance of implementing values of diversity-based multicultural diversity in the world of Islamic education in order to counteract the growth and development of radicalism in the society, nation, and state. Through the methods of library research, this article collects various ideas, facts, the results of research and opinions from experts accompanied by related analysis, that how important the efforts to reorient the Islamic education which has been inclined based on exclusive-monolithic towards strengthening inclusive-multicultural based.

Keywords: *Islamic Education, Inclusive-Multicultural, Radicalism.*

PENDAHULUAN

Merebaknya berbagai aksi terorisme dan radikalisme di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia akhir-akhir ini, meresahkan masyarakat dan banyak menguras perhatian serta energi untuk mengatasinya. Jika dicermati dengan seksama, upaya untuk menanggulangi aksi terorisme dan radikalisme itu sesungguhnya bukan hanya semata-mata tugas pemerintah dan aparat keamanan saja, tetapi juga perlu melibatkan segenap pihak, mulai dari ulama, tokoh adat, tokoh lintas agama, pemuka masyarakat, para da'i, hingga para tokoh dan penyelenggara pendidikan Islam, guna melakukan pengkajian yang cermat untuk mencari solusi dengan mengusut tuntas akar persoalan yang sesungguhnya terjadi.

Demikian pula halnya terhadap pihak penyelenggara dan pengelola pendidikan Islam, tentunya harus segera berbenah diri untuk mengambil langkah dan keputusan yang tepat dalam memperbaiki praktik

pembelajaran, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tudingan segelintir pihak tentang pendidikan Islam selama ini cenderung membentuk karakter keberagamaan yang bercorak eksklusivistik, indoktrinisasi kebenaran ajaran agama lebih menonjol daripada semangat menghargai perbedaan etnis, budaya, dan agama, sangat rentan dipersoalkan sebagai salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi tumbuhkembangnya radikalisme di wilayah nusantara.

Pada sisi lain, keanekaragaman etnis, budaya, dan agama di wilayah nusantara juga membuka peluang dan potensi besar untuk munculnya ancaman dan konflik internal di tanah air. Pluralitas atau kemajemukan Indonesia tampak dari keanekaragaman suku-suku bangsa (etnis) yang ada, tidak sebatas hanya suku-suku besar seperti minang, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis-Makasar, Ambon, namun juga sub-sub etnis yang terdapat pada suku Dayak, dan Papua. Dalam konteks ini, negara Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang kaya dengan ribuan etnis, bahasa ibu dan budayanya, termasuk keturunan Arab, India, Pakistan, Tionghoa, Indo-Belanda, dan Indo-Portugis beserta tradisi dan budayanya. Ditambah keberadaan agama Budha, Hindu, Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Kong Hucu beserta aliran-aliran yang ada di dalamnya maupun agama lokal seperti *Kaharingan*, *Sunda Wiwitan*, dan sebagainya ikut mewarnai mozaik ke-Indonesiaan yang ada (Setyobudi dan Alkaf, 2012: 202).

Masyarakat Indonesia yang multikultural (heterogen, plural, aneka ragam) menyimpan potensi besar untuk masuk ke dalam konflik baik horizontal maupun vertikal, bahkan dapat membentuk *complicated conflict* yang tersembunyi maupun terbuka sehingga muncul *social entropy*. Keanekaragaman masyarakat secara kultural sangat rentan terhadap bahaya ketegangan konflik dalam kondisi terburuk dapat memicu separatisme dan mengancam disintegarsi NKRI (Malihah, 2010: 175).

Untuk mengantisipasi hal tersebut, tentu saja kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran guna menciptakan spirit baru dan bersikap toleran terhadap budaya, etnis, dan agama lain sangatlah penting, atau dengan kata lain pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural dapat ditawarkan menjadi salah satu solusi antisipatif atas kemungkinan terjadinya bahaya konflik dan ancaman disintegrasi bangsa di masa mendatang. Melalui penerapan pola pendidikan Islam inklusif-multikultural diperkirakan dapat mewujudkan

kan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat dan toleran terhadap budaya, etnis, dan agama lain, sehingga mampu menangkal tumbuh dan berkembangnya radikalisme di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*), artikel ini menghimpun berbagai gagasan, fakta, hasil penelitian dan pendapat dari para ahli disertai analisis yang terkait, sehingga terlihat betapa pentingnya upaya melakukan reorientasi dan rekonstruksi pendidikan Islam yang selama ini cenderung berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan berbasis inklusif-multikultural.

KAJIAN TEORITIS

Radikalisme dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya

Istilah radikal berasal dari kata *radical* yang merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar, sehingga *radical* pada dasarnya berarti mengakar atau hingga ke akar-akarnya (Harahap, 2018: 3). Sementara radikalisme terdiri dari dua kata, yaitu *radical* dan *isme*. Radikal selain bermakna akar (mengakar), juga berarti besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, pangkal, dan tajam dalam berpikir (Budiono, 2010: 543).

Adapun radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis (Depdikbud, 1990: 719). Nuhri M. Nuh (2009: 36) menyebut radikalisme sebagai doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Ada pula yang menyebutkan gerakan radikal itu dengan istilah *mutatharrifin* (ekstremis), *Harakah Islamiyah* (Gerakan Islam), atau juga *muta'ashshibin* (kelompok fanatik), dan *Ushuliyah Islamiyah* (fundamentalis Islam), yaitu aliran pemikiran keagamaan yang cenderung mentafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku) dan literalis (*harfiah*). (Dekmejian: 1985: 4). Istilah tersebut menimbulkan citra tertentu, misalnya ekstremisme, fanatisme atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang disebut kaum radikal sering dikategorikan sebagai kelompok yang tidak rasional, tidak moderat, dan cenderung melakukan tindakan kekerasan jika memandang tindakan itu sebagai jalan penyelesaian.

Dalam perspektif historis, istilah radikal pada awalnya muncul dalam dunia politik di Eropa pada akhir abad ke-18 yang dilabelkan pada kelompok yang mendukung dan menggerakkan perubahan politik secara ekstrem. Kaum radikal pada masa awal ini memperjuangkan kebebasan bagi semua rakyat dan mereformasi sistem penentuan pemegang kedaulatan di Inggris yang kemudian meluas pada pecahnya Revolusi Inggris dan Revolusi Perancis. Mereka menuntut dileburnya kerajaan digantikan dengan republik yang merdeka.

Selanjutnya pada akhir abad ke-19, istilah *radical (radicalism)* di Eropa dipahami sebagai ideologi liberal dan progresif. Pada masa berikutnya radikal tidak saja digunakan bagi mereka yang menginginkan dan mengupayakan perubahan yang total, tuntas, dan menyeluruh, akan tetapi bagi mereka upaya perubahan itu harus secara revolusioner, menyeluruh, bukan aspektual. Perubahan itu bisa saja terjadi secara damai berdasarkan kesepakatan, namun yang lebih sering terjadi adalah dengan paksaan atau keterpaksaan, dan bahkan kekerasan (Harahap, 2017: 3-4).

Kendatipun radikalisme lebih awal tumbuh di dunia politik, namun pada masa belakangan muncul pada aspek-aspek kehidupan yang lain, terutama berkembang pada aspek sosial-keagamaan. Pada aspek terakhir ini, radikal atau radikalisme dilabelkan kepada sekelompok pihak yang berpegang teguh pada ideologi yang dianutnya secara kaku, sehingga muncul suatu persepsi bahwa semua kelompok lain yang tidak sama dengannya adalah salah dan keliru. Dalam menyikapi kekeliruan dan kesalahan (yang dalam Islam diistilahkan dengan *mungkar*) sering dihubungkan dengan hadis Rasulullah saw. :

“Siapa yang melihat kemungkaran hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Apabila dia tidak sanggup, maka dengan lisannya. Dan apabila dia tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman” (HR. Muslim).

Kendatipun cara memperbaiki kesalahan/kemungkaran dapat dilakukan dengan cara damai, karena pemahamannya yang sering kaku dan tekstual terhadap teks-teks agama, maka jalan yang ditempuh sering kali bersifat kekerasan. Dalam kondisi demikian, radikalisme sering disebut dengan ekstremisme dan dalam konteks Islam disebut *tatharrufiyyah* (تَكْرُفِيَّة). Lebih jauh lagi, keinginan untuk meluruskan

dan memperbaiki kesalahan serta kemungkaran ditempuh dengan cara-cara kekerasan, dan bila ada pihak yang “membandel” tidak mau diperbaiki dan diluruskan, bahkan mengancam kepentingannya, maka dianggap halal darahnya untuk dibunuh dengan cara yang menimbulkan ketakutan pada yang lain. Pada level ini, radikalisme mencapai puncak klimaksnya dan telah berubah menjadi terorisme (*al-irhâbiyyah/الارهابية*). (Harahap, 2018: 5).

Dengan meninjau dari berbagai aspek, Saidurrahman dan Arifinsyah (2018:207) mengemukakan bahwa banyak faktor dan penyebab yang memungkinkan suburnya gerakan radikalisme agama, antara lain:

1. Pemahaman keagamaan yang eksklusif, skripturalis, dan miskinnya kesadaran sejarah dalam menafsirkan teks-teks kitab suci, telah mewariskan sikap-sikap yang fanatik, dogmatik, dan intoleran dalam menyikapi perkembangan global.
2. Ketidakpuasan terhadap kebijakan politik negara/bangsa modern yang dominatif dan manipulatif, berikut krisis yang diakibatkannya, telah menjadi tempat persemaian paling strategis bagi gerakan ini.
3. Kekecewaan terhadap sistem demokrasi yang dinilai sekuler, di mana agama tidak diberi tempat di dalam negara. Agama adalah urusan privat yang tidak boleh dicampuri oleh siapa pun, sedang negara urusan publik. Ajaran demokrasi yang menempatkan suara rakyat adalah suara Tuhan (*vox populi vox dei*) dianggap telah mensubordinasi Tuhan. Karena itu, gerakan radikalisme agama biasanya mengambil bentuk pada perjuangan mendirikan negara agama, negara teokrasi, atau teo-demokrasi.
4. Kekecewaan terhadap kebobrokan sistem sosial yang disebabkan oleh ketidakberdayaan negara untuk mengatur kehidupan masyarakat secara religius. Radikalisme jenis ini bisa diekspresikan dalam bentuk perusakan terhadap tempat-tempat maksiat, pelacuran, perjudian, dan sebagainya.
5. Ketidakadilan politik, radikalisme agama juga bisa muncul sebagai ekspresi perlawanan terhadap sistem politik yang menindas dan tidak adil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor penyebab yang melatari munculnya radikalisme bukan hanya sekedar sempit dan kakunya pemahaman keagamaan pada suatu masyarakat, namun

dapat juga dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik yang semerawut, rendahnya supremasi hukum, lemahnya keadilan, dan ketidakberdayaan negara untuk mengatur kehidupan masyarakat secara religius.

Urgensi pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun inklusivitas sekaligus memberantas eksklusivitas keagamaan di Indonesia. Hal demikian dimaklumi karena pendidikan Islam merupakan media yang paling efektif dalam upaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan religius kepada peserta didik. Model pendidikan Islam yang lebih menekankan aspek doktriner-normatif cenderung melahirkan sikap eksklusif-literalis. Sikap eksklusif cenderung memonopoli kebenaran, tertutup, tidak mau mendengar dan memahami orang lain serta memiliki indikator bersikap otoriter. Kecenderungan ini memudahkan seseorang menghukumi orang lain dengan kejam dan tidak manusiawi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor awal sikap radikal yang berujung pada aksi teror (Sumartana, 2011: 252).

Untuk mengantisipasi berkembangnya sikap eksklusif-literalis, pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi diharapkan dapat mewujudkan pola pendidikan inklusif-multikultural. Inklusif adalah sikap berpikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya, hingga perbedaan agama (Mahfud, 2012: 138). Sedangkan multikultural adalah suatu paradigma mengenai hidup bermasyarakat yang didasari atas persatuan dan mengesampingkan perbedaan, baik perbedaan dalam ranah agama, politik, budaya, etnis, dan perbedaan lainnya (Azra, 2017: 2). Dengan demikian “pendidikan Islam inklusif-multikultural” merupakan suatu konsep dan proses pendidikan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis Nabi saw. yang mengajarkan sikap berpikir terbuka dan menghargai perbedaan dengan mengedepankan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam implementasi pendidikan Islam diperlukan sebuah ikhtiar deradikalisasi yang lebih terstruktur, santun dan penuh dengan nilai-nilai budaya ketimuran, sehingga terwujud internalisasi nilai-nilai inklusif-multikultural dalam kehidupan beragama di masyarakat. Internalisasi nilai-nilai inklusif-multikultural sejatinya merupakan gerakan menangkal nilai-nilai keberagamaan eksklusif. Nilai-nilai eksklusif tentu tidak

diharapkan oleh Islam, karena Islam dalam orientasi dakwahnya senantiasa mengajarkan nilai *rahmatan lil 'alamin*, penuh dialog dan meninggikan nilai-nilai humanis (Suprpto, 2014: 246).

Implementasi pendidikan Islam yang bercorak inklusif-multikultural sangat dibutuhkan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam yang penuh dengan nuansa *rahmatan lil 'alamin*. Karena itu, pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural diyakini merupakan bagian dari berbagai pendekatan antisipatif terhadap kemungkinan munculnya aksi terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan ajaran Islam. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam yang bernuansa inklusif-multikultural. Deradikalisasi adalah upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat yang menekankan bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme, berpotensi membangkitkan terorisme (Abbas, 2011: 5).

Pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural dapat dijadikan pedoman bagi implementasi 'pendidikan multikultural' yang secara umum digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal. Umumnya pendidikan multikultural bermuatan pada konsep pendidikan 'menghargai perbedaan' yang senantiasa menciptakan struktur proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain (Mahfud, 2016: 165). Dengan kata lain, pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan yang membina sikap peserta didik untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat, dan dapat pula diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat sebagai upaya penciptaan perdamaian dan penanggulangan konflik (Afifah, 2017: 27).

Sejalan dengan konsep di atas, D.J. Skeel (1995: 76) menegaskan bahwa pendidikan berbasis multikultural diterapkan bertujuan untuk: (a) memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (b) membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan; (c) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (d) membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai

perbedaan kelompok. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Tujuan tersebut juga relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh M. Athiah Al-Abrasyi (1969: 22) sebagaimana berikut:

“Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya bisa menjalani hidup dengan baik.”

Dengan memahami isyarat tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Abrasyi di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal demikian senada dengan prinsip yang terdapat dalam pendidikan multikultural. Demikian pula halnya dengan ajaran Islam yang sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*‘urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas (Ibrahim, 2013: 147).

Pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural mengarahkan peserta didik untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap *tawazun* (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, peserta didik dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan sikap ekstrem yang berdampak memojokkan (*pejoratif*) terhadap penganut agama lain. Karena itu, dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...”. (QS. Al-Ankabut/29: 46).

Alquran juga memerintah umat Islam agar memberikan perlindungan terhadap orang musyrik yang membutuhkan. Dalam hal ini Allah berfirman:

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (QS. At-Taubah/9: 6).

Ayat di atas memberikan nilai pembelajaran kepada peserta didik agar menunjukkan kebesaran jiwa Islam dalam menghadapi orang-orang musyrik. Sekiranya orang musyrik datang meminta perlindungan kepada umat Islam, maka tidak ada pilihan kecuali bahwa perlindungan itu harus diberikan. Pada yang bersamaan saat itu pula, umat Islam boleh memperdengarkan ajaran agama yang dianutnya atau persisnya mengenalkan Islam. Jika dia mau menerima dan kemudian masuk Islam, maka itu baik. Namun, sekiranya dia tetap dengan pilihan keyakinannya, maka umat Islam diperintahkan mengembalikan orang musyrik tersebut ke suatu tempat yang aman bagi si Musyrik. Meskipun pada saat itu umat Islam mayoritas dan berkuasa, namun sikap perlindungan terhadap jiwa mereka menjadi komitmen keberagamaannya (Saidurrahman dan Arifinsyah, 2018: 25).

Dalam pola pembelajaran berbasis inklusif-multikultural, peserta didik diajarkan berkomitmen bahwa tidak ada alasan bagi seorang muslim membenci orang lain karena ia bukan sekeyakinan. Membiarkan orang lain tetap memeluk agama non-Islam adalah bagian dari perintah Islam. Bahkan toleransi yang ditunjukkan Islam demikian kuat, sehingga umat Islam dilarang memaki sesesembahan orang musyrik (QS. Al-An'am/6: 108). Sebab, jika umat Islam melakukannya, maka orang musyrik akan melakukan hal yang sama pada Tuhan umat Islam. Islam berkomitmen bahwa kepercayaan seseorang terhadap suatu agama harus dilindungi, dan perbedaan ekspresi berkeyakinan atau berketuhanan tidak membenarkan seseorang mengganggu yang lain (Saidurrahman dan Arifinsyah, 2018: 25).

Dengan demikian terlihat sangat jelas bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural dapat membuka wawasan peserta didik untuk belajar mengakui dan meng-

harga perbedaan di tengah-tengah masyarakat majemuk, sehingga mendorong lahirnya sikap menghormati orang lain yang berbeda budaya, etnis, dan agama.

Upaya antisipatif menangkal radikalisme

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural merupakan salah satu upaya antisipatif yang dapat dilakukan untuk menangkal kemungkinan munculnya berbagai bentuk aliran dan aksi radikal di tanah air. Berkenaan dengan ini, Syahrin Harahap (2018: 60-61) menyatakan bahwa pendidikan dan agama tidak dapat dilepaskan sebagai bagian dari media atau instrumen dalam menangkal radikalisme. Beliau menegaskan, ada beberapa media dan instrumen yang dapat digunakan dalam pencegahan radikalisme, yaitu: (1) media dan instrumen agama, yang meliputi pendidikan agama, ceramah agama, rumah-rumah ibadah, khutbah, dan situs-situs agama dalam media sosial; (2) pencegahan radikalisme dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang mencakup penyempurnaan kurikulum dan silabus, metode mengajar dan praktikum serta pengayaan wawasan peserta didik; (3) revitalisasi kearifan lokal sebagai khazanah yang bersifat natural dan bersahaja yang dimiliki bangsa Indonesia mengenai bagaimana manusia menyikapi kehidupan yang plural dan bagaimana menyikapi orang lain; (4) mendayagunakan media, baik media elektronik, media massa, media sosial, sebagai wadah pencegahan radikalisme; dan (5) mendayagunakan organisasi masyarakat, lembaga sosial masyarakat, maupun organisasi profesi serta organisasi kepemudaan.

Aliran dan aksi radikal yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan salah satu gejala perubahan sosial yang harus disikapi. Aliran dan aksi tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi dan membentuk karakter generasi bangsa, baik saat sekarang maupun di masa depan. Dalam konteks ini, pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa kini dan masa yang akan datang (Baharun dan Awwaliyah, 2017: 243). Terlebih lagi pendidikan Islam, sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai

kemanusiaan, sehingga mampu mencetak *output* yang mempunyai kesadaran inklusif-multikultural dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal demikian, berbagai komponen yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan Islam perlu dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga dapat mendukung terwujudnya gagasan tersebut. Andik Wahyun Muqoyyidin (2017: 509-510) menjelaskan, setidaknya-tidaknya ada 3 (tiga) komponen penting dari pendidikan Islam yang perlu dilakukan reorientasi dan rekonstruksi agar dapat mewujudkan implementasi pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural, yakni (1) kurikulum; (2) pendidik (guru/dosen); dan (3) strategi pembelajaran. Beliau menegaskan, penekanan terhadap ketiga komponen tersebut, bukan berarti memandang komponen lainnya kurang penting, namun ketiga hal tersebut agaknya menempati prioritas.

1) Kurikulum

Perumusan kurikulum pendidikan Islam bermuatan nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) di tengah-tengah semakin meningkatnya eskalasi konflik kekerasan sosial-keagamaan adalah hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Kurikulum ini nantinya akan menjadi pedoman (*guidance*) bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan. Materi pelajaran (termasuk kuliah) yang lebih banyak bersifat normatif-doktrinal-deduktif harus diintegrasikan juga dengan materi yang bersifat historis-empiris-induktif. Dalam hal ini dibutuhkan “perimbangan” antara materi yang berdimensi “teks” dengan realitas empiris-faktual yang berdimensi “konteks”. Berbagai kasus-kasus konkrit dan kekinian dapat diekspos untuk menyosialisasikan pemahaman agama moderat (*Islam wasatiyah*), inklusif, dan toleran pada setiap jenjang pendidikan, untuk kemudian dimasukkan dalam content materi kurikulum pendidikan Islam, seperti materi Al-Qur’an, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). (Muqoyyidin, 2017: 509).

Pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural harus memperkaya muatan kurikulumnya dengan membangun pelestarian nilai-nilai toleransi, ukhuwah, dan kesalehan sosial. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam harus menjabarkan ukhuwah dalam konteks hubungan sebagai berikut: *pertama*, persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah*

islamiyah), yang tumbuh dan berkembang karena persamaan akidah dan keimanan, baik di tingkat nasional maupun internasional; *kedua*, persatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*), yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran berbangsa dan bernegara; *ketiga*, solidaritas kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) yang tumbuh dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal (Mustaqim dan Hamid, 2012 : 7).

Untuk memaksimalkan muatan kurikulum Pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural, materi yang terkait dengan kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam perumusan kurikulum, sehingga masuk ke dalam proses pembelajaran di setiap lembaga pendidikan. Jika saja kearifan lokal tidak dijaga dan dipelihara melalui pendidikan bagi generasi muda, maka disinyalir hal itu akan hilang terdegradasi oleh arus globalisasi dan modernisasi. Materi kearifan lokal harus diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran, atau pada sisi lain, hal yang lebih tepat dapat dilakukan adalah dengan memasukkan kearifan-kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah (Siriat dan Nurbayani, 2018: 151).

2) Pendidik (Guru/Dosen)

Hadirnya sosok pendidik yang berparadigma inklusif-multikultural penting sekali ditekankan dalam proses pembelajaran agama di sekolah. Seorang guru ataupun dosen yang mempunyai paradigma pemahaman keberagaman inklusif dan moderat akan mampu mengajarkan sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai (*values*) tersebut kepada peserta didiknya. Terobosan penting untuk mendiseminasikan pemahaman itu kepada pendidik perlu mendapatkan prioritas, baik melalui serangkaian kegiatan training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan. Salah satunya yang patut diapresiasi, seperti *short course* yang digagas oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, yang telah mengirim 42 guru agama ke Australia untuk memperdalam praktik multikulturalisme sekaligus pendidikan anti radikalisme pada akhir tahun 2015 yang lalu (Majalah Pendis, 2015: 84). Dalam kesempatan itu pula, para pengajar PAI mempelajari metodologi pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah Australia, di mana sebagian besar para peserta didik berasal dari latar belakang kultur dan etnis yang berbeda (Muqoyyidin, 2017: 509).

Sebaik-baik konsep kurikulum untuk pendidikan Islam inklusif-multikultural, tidak akan selalu bermakna jika dikelola dan dikendalikan oleh pendidik yang tidak cukup kompetensinya untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik dalam wilayah kognitif, afektik, maupun psikomotoriknya. Karena itu, ada beberapa kualifikasi pendidik yang diperlukan dalam konteks pengembangan pembelajaran berbasis inklusif-multikultural, yakni:

- (a) Pendidik harus memiliki skill keguruan, pemahaman, pengalaman, dan nilai-nilai kulturnya dengan baik, sehingga dapat memahami peserta didiknya yang berbeda etnik, ras, dan kultur untuk bisa belajar bersama, serta mengembangkan aktivitas belajar secara bersama-sama di dalam kelasnya;
- (b) Pendidik juga harus selalu merefleksikan dirinya sendiri, apakah mereka sudah bisa memberikan sikap dan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didiknya yang berbeda latar belakang etnik, ras, dan budayanya, dan apakah mereka juga telah memberikan perlakuan yang sama terhadap para peserta didik yang berbeda jenis kelaminnya;
- (c) Pendidikan berbasis inklusif-multikultural harus dilakukan secara dinamis, karena itu pendidik diharapkan dapat memperkaya pemahamannya tidak hanya soal keguruan dan pembelajaran, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan konsepsional tentang multi-kultur, seperti budaya, imigrasi, ras, seks, asimilasi kultur, gap etnik, stereotip, prejudasme, dan rasisme;
- (d) Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang sejarah, karakteristik, dan perbedaan-perbedaan internal dalam masing-masing kelompok etnik dan ras-ras tertentu;
- (e) Pendidik juga harus mampu melakukan analisis-analisis perbandingan dan mampu mengambil sebuah kesimpulan tentang teori-teori yang dapat digunakan untuk mengelola keragaman sosial, sehingga menjadi potensi yang kuat untuk bangsa (Dede Rosyada, 2013: 11-12).

Guru dan sekolah memegang peranan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Apabila guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka dia juga akan mampu mengajar-

kan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut pada tersebut pada siswa di sekolah (Zainiyati, 2007: 141). Dalam pandangan Ahmad Asroni, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menghasilkan pendidik yang inklusif-multikulturalis. *Pertama*, menyelenggarakan berbagai training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berwawasan multikultural kepada para pendidik. *Kedua*, menyelenggarakan dialog keagamaan dengan pendidik agama, pemuka, atau umat beragama lainnya. Dengan demikian, para pendidik agama Islam dan pendidik agama lainnya dapat berbaur dan mengenal satu sama lain, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sikap apresiatif dan toleransi terhadap agama lain. *Ketiga*, memperkenalkan bacaan-bacaan atau berbagai referensi yang bernuansa pendidikan multikultural sejak dini kepada para pendidik (Asroni: 2011: 126).

3) Strategi Pembelajaran

Kreativitas pendidik untuk mendesain serta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, sangat diperlukan untuk memotivasi peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, yang sangat diperlukan adalah strategi pembelajaran yang lebih variatif, tidak parsial, dan mengedepankan pendekatan kualitatif. Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran di ruang kelas, seorang pendidik dapat menjelaskan nilai-nilai keberagaman sembari memutar beberapa tampilan video, film, atau yang lain, dengan *content* khusus yang bermuatan pesan untuk menghargai keberagaman. Inovasi-inovasi pembelajaran pendidikan Islam akulturatif semisal studi etno-pedagogi yang sudah mulai dirintis oleh Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama dengan memandang kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sumber inovasi untuk membangun harmoni dalam keberagaman hidup bermasyarakat, adalah salah satu terobosan penting yang patut *diffollow up* semua kalangan (Muqoyyidin, 2017: 509-510).

Pembelajaran multikultur melalui pendidikan Islam (sebagaimana pendidikan kewarganegaraan atau semisalnya) merupakan proses pembinaan dan pembentukan sikap hidup yang memerlukan landasan pengetahuan serta penanaman nilai dalam diri setiap peserta didik, agar menjadi warga negara yang religius namun inklusif dan bersikap pluralis tanpa mengorbankan basis keagamaan yang dianutnya. Pendidikan multikultural bukan membina *knowlwdge skill* pada peserta

didik, yakni program pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk tenaga ahli dalam bidang pendidikan multikultural, tetapi mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif, pluralis, menghargai HAM dan keadilan, demokratis tanpa harus mengorbankan pembinaan sikap dan perilaku keberagamaannya. Dengan demikian, orientasi pembelajaran adalah pembinaan sikap dan perilaku hidup siswa, yang tidak akan tercapai hanya dengan desain kurikulum yang komprehensif dan sangat apresiatif terhadap usia kronologis siswa saja, tetapi juga yang turut diperlukan adalah pendekatan, metode, teknik pembelajaran (strategi pembelajaran) yang relevan untuk membentuk sikap ideal tersebut (Dede Rosyada, 2013: 5-6).

KESIMPULAN

Dalam upaya menangkal tumbuh-kembangnya radikalisme di Indonesia, pendidikan Islam harus melakukan reorientasi dan rekonstruksi kurikulum, visi kelembagaan dan pendidik beserta strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural. Pola pendidikan ini diperkirakan lebih efektif dan mampu mengantisipasi kemungkinan munculnya bibit radikalisme di tanah air, dibanding hanya sebatas pendekatan keamanan (*security approach*) dalam pemberantasan aksi-aksi terorisme dan radikalisme yang justru kontraproduktif, karena tindakan keamanan tanpa pembinaan melalui pola pendidikan yang tepat, diprediksikan dapat menambah mata rantai produksi radikalisme dan semakin menggelorakan semangat gerakan Islamisme radikal di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Untuk terwujudnya implementasi pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural, perlu perhatian dan dukungan segenap pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, pendidik, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan tokoh adat guna merealisasikan komitmen bersama dalam mendukung terselenggaranya program pendidikan tersebut, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Penyatuan visi dan misi, keselarasan pikiran dan tindakan untuk mencapai tujuan bersama, akan mampu membangun sumber daya manusia Indonesia ke depan menjadi masyarakat yang damai, toleran, menghormati dan menghargai perbedaan antar budaya, etnis, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nasir. (2011). *Memberdayakan Potensi Masyarakat dalam Pemberantasan Terorisme*. Jurnal Komunika, Vol. 12, No. 7.
- Asroni, Ahmad. (2011). *Membendung Radikalisme: Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jurnal Penamas, Vol. 24, No. 1.
- Azra, Azyumardi. (2017). *Isu Kontemporer Pendidikan Islam: Multikulturalisme dan Radikalisme Agama*. Seminar Nasional Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim. 18 Maret 2017.
- Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah. (2017). *Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*. Journal of Islamic Education Studies, Vol. 5, No. 2.
- Budiono (2010). *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: Alumni.
- Dekmejian, Harir. (1985). *Islam and Revolution: Fundamentalism in The Arab World*. Syracus: Syracus University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harahap, Syahrin. (2017). *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta: Siraja.
- Ibrahim, Rustam. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Addin, Vol. 7, No. 1.
- Mahfud, Agus. (2012). *Pendidikan Islam: Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Mahfud, Choirul. (2012). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malihah, Elly. (2010). *Membangun Sinergi Positif dalam Masyarakat Multikultural*. Negarawan: Jurnal Sekretariat Negara RI, No. 16. Jakarta: Setneg RI.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2017). *Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam sebagai Respon Antisipatif Radikalisme di Era Global*. Jurnal Annual Conference for Muslim Scholars, Vol. 1, No. 1.

- Mustaqim, Abdul dan M. Luthfi Hamid. (2012) *Multikulturalisme dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*. Yogyakarta: Idea Progress Yogyakarta.
- Nuh, Nuhri son M. *Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia*. Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. 31 No. 8.
- Rosyada, Dede (2013). *Pendidikan Multikulturalisme: Sebuah Pendekatan Konsepsional*. Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 1, No. 1.
- Saidurrahman dan Arifinsyah. (2018). *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa, Mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana.
- Salamah Zainiyati, Husniyatus. (2007). *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*. Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2.
- Setyobudi, Imam dan Alkaf, Mukhlas. (2012). *Kendala Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Diakronis dan Sinkronis*. Jurnal Seni Budaya Mudra, Vol. 26, No. 2.
- Siriat, Lisken dan Siti Nurbayani. (2018). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 27, No. 2.
- Skeel, D.J. (2005). *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World* (New York: Harcount Brce College Publishers.
- Sumartana. (2011). *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei.
- Suprpto, Rohmat. (2014). *Deredakalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusif: Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*. Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2.

RAHMAH EL YUNUSIYAH:

Kontribusi Pendidikan Islam Modern-Eksklusif dan Pemikiran Progresif Perempuan di Minangkabau

Saifuddin Herlambang dan Budi Juliandi

saifuddin_herlambang@yahoo.co.id,
Institut Agama Islam Negeri Pontianak; Institut Agama Islam Negeri Langsa

Abstrak:

Artikel ini mendiskusikan pemikiran Rahmah el Yunusiyah tentang pendidikan Islam modern-eksklusif bagi perempuan dan kontribusinya bagi pemikiran progresif kaum perempuan di Minangkabau. Tulisan ini menyimpulkan bahwa meskipun adat dan tradisi di Minangkabau masih meng-exclude kaum perempuan dari dunia pendidikan, namun pemikiran Rahmah el Yunusiyah untuk mendirikan sekolah Islam khusus bagi kaum perempuan, pada tahap selanjutnya, ternyata mampu menginspirasi berdirinya sekolah-sekolah khusus perempuan, bukan saja di Indonesia, namun juga negara-negara Arab seperti Mesir. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari sejumlah buku-buku tentang Rahmah el Yunusiyah. Penulis menawarkan agar pokok-pokok pikiran Rahmah el Yunusiyah dapat diteliti lebih lanjut demi menemukan kembali konsep pendidikan ideal khusus bagi perempuan di tengah tantangan zaman di mana kaum perempuan terpelajar menghindar mengurus urusan rumah tangga karena alasan kesibukan belajar dan bekerja di luar rumah.

Kata kunci: Rahmah el Yunusiyah, Pendidikan Eksklusif, Pemikiran Progresif, Perempuan, Minangkabau

المخلص

تناول هذا المقال بحثاً ونقاشاً في فكرة رحمة اليونسية عن التربية الإسلامية الحديثة والحصريّة للمرأة ومساهمتها في التفكير التقدمي للمرأة في مينانجكابو. على الرغم من أن

العادات والتقاليد في مينانجكابو لا تزال تحرم النساء من أنشطة المرأة للدراسة، إلا أن فكرة رحمة اليونانية لإنشاء المدرسة الإسلامية الخاصة للمرأة ألهمت لاحقاً إنشاء مدارس خاصة للنساء ليس فقط في إندونيسيا ولكن أيضاً في البلدان العربية الأخرى مثل مصر. تعرض هذه الورقة أفكار رحمة اليونانية حول التعليم الإسلامي للمرأة ومساهماتها في التفكير التقدمي للمرأة في مينانجكابو. هذا البحث بحث مكتبي حول فكرة رحمة اليونانية والفكر التربوي الإسلامي ومساهماتها في التفكير التقدمي للمرأة في مينانجكابو. تم حصول البيانات من الكتب حول رحمة يونس. يقترح الباحث أنه يمكن تحقيق متواصل للأفكار رحمة الرئيسية من أجل إعادة اكتشاف مفهوم التعليم المثالي تحديداً للمرأة في خضم تحديات العصر تتجنب فيها النساء المتعلقات العناية بالأمور المنزلية لأسباب تتعلق بالدراسة والعمل خارج المنزل.

الكلمات الإسترشادية: رحمة اليونانية، التربية الإسلامية الحديثة والحصرية، التفكير التقدمي للمرأة، مينانجكابو

مقدمة

المرأة نصف المجتمع، ومن أجل جعل هذا النصف فعالاً، وجب تهيئة المناخ المناسب ليعطي هذا النصف ثمراته ويساهم في بناء المجتمع، ودفع عجلة التقدم الى الأمام. المرأة تكاد تملأ حياتنا بالكامل فهي الأم وهي الأخت والزوجة والزميلة في العمل، فهي معنا في البيت والشارع وفي مكتب العمل. فالإجحاف بحق هذا النصف، له مردوداته السلبية على حياتنا الاجتماعية. لهذا كان لعلاقة الرجل بالمرأة من الأهمية بمكان، بحيث أنها ترسم معالم حاضرننا ومستقبلنا. الساعدي: ٢٠١٨

منهج

هذا البحث بحث مكتبي حول فكرة رحمة اليونانية والفكر التربوي الإسلامي ومساهماتها في التفكير التقدمي للمرأة في مينانجكابو. تم حصول البيانات من الكتب حول رحمة يونس.. بدأ الباحث بجمع عدد من الكتب المتعلقة بهذه المناقشة. أجرى الباحث

أيضًا ملاحظات ميدانية من خلال زيارة مدرسة دينية بوتري في بادانج بانجانج وإجراء مقابلات مع عدد من المعلمات والطالبات.

نتائج

رحمة اليونوسية هي أصغر الأخوة الخمسة. ولدت في ولاية بوكيت سورونجان، بادانج بانجانج، سومطرة الغربية صباح يوم الجمعة الأول من رجب ١٣١٨ هـ / ٢٠ ديسمبر ١٩٠٠ م من الزوجين محمد يونس بن إيمان الدين ورفيع. نشأت ولادتها من قبل أخت والدتها الحاجة خديجة Hj. Khadijah. جاء أسلافها من جانب الأب من بيانجكات (Piangkek)، بوكيتنغي، أغام، سومطرة الغربية الذين نزلوا إلى بادانج بانجانج في بوكيت سورونجان حوالي القرن الثامن عشر الميلادي من قبيلة سيكومبانج.

كان والدها عالمًا وقاضيًا كبيرًا في بانداي سيكات (Pandai Sikek) وتلقى الدراسات الإسلامية لمدة ٤ سنوات في مكة. مثل جده، إيمان الدين، وكان زعيمًا في نقشبندية وكان له العديد من الأتباع. لا يزال جدها إيمان الدين Imanuddin من أسرة الحاج مسكين Haji Miskin من بانداي سيكات، أحد هاريمو نان سالابان Harimau Nan Salapan خلال حرب باديري Perang Paderi (١٨٢٢-١٨٣٨) ومن أسرة توانكو نان بولانج Tuanku Nan Pulang في راو Rao، وهو رجل دين من مينانغكابو كان يعيش خلال فترة باديري. نشأت رحمة في بيئة أسرية تمسكت بالعادات والدين وشاركت أيضًا في تجديد الإسلام في سومطرة الغربية.

ووالدتها أم رفيعة، فقد جاء أجدادها من أمبيك أنجيك Ampek Angkek، وانتقلوا إلى بوكيت سورونجان Bukit Surungan في بادانج بانجانج في القرن الثامن عشر الميلادي. لا تزال أم رفيعة سليللة للعلماء، ولا تزال هناك أربعة مستويات فوقها مع الحاج ماماك الفقير، مصطلح حركة باديري. أم رفيعة، من قبيلة سيكومبانج Sikumbang، هي الرابعة بين خمسة أطفال. كانت متزوجة من الشيخ محمد يونس عندما بلغت من العمر ١٦ سنة، بينما كان الشيخ محمد يونس ٤٢ سنة.

على الرغم من أن والده كان عالماً رائعاً، إلا أن رحمة لم يحصل على الكثير من التعليم من والده لأنه توفي عندما كان رحمة طفلاً. تم استبدال منصب المعلم من قبل إخوته الأكبر سناً زين الدين لبאי ومحمد رشيد. جنباً إلى جنب مع شقيقه رحمة تعلم الكتابة وقراءة الحروف العربية واللاتينية. كما علم نفسه بنشاط من خلال قراءة الكتب التي كتبها لبאי. عندما تأسست مدرسة دينية على يد شقيقها زين الدين لباي في عام ١٩١٥، درست رحمة هناك. تؤثر هذه البيئة على طريقة تفكيره لاحقاً. رحمة تتبع الدروس في مدرسة دينية بشكل جيد. يتم تطبيق موقفه النقدي، والشعور بعدم الرضا دائماً عن نظام التعليم المشترك (خلط الطلاب والطلاب في الفصل نفسه أثناء الدراسة) في مدرسة دينية. وكان التفسير الذي قدمه المعلم للطلّبات فيما يتعلق بالقضايا الخاصة بالألوان غير مرض. نوقش هذا الشعور بعدم الرضا مع ثلاث من زملائه من النساء، وهما راسونا سعيد من مائينجاو، التي تم تكريس اسمها لاحقاً كالبطل الوطني، ونايسة من بولان جادانج بانو هامبو، وجوانا بأسير (أوبيك جابانج) من لوبوك أجونج. وافق الأربعة منهم على تشكيل مجموعة دراسة. دعا رحمة أصدقائه الثلاثة إلى إضافة المزيد من المعرفة الدينية المتعمقة خارج الجامعة، بما في ذلك سوراو جيبياتان بيسي. هنا رحمة ثم تعمقت معرفته الدينية في فترة ما بعد الظهر من خلال التعلم من الشيخ عبد الكريم عمرو الله (إنيك حاجي رسول)، والد بويأ همكا في سوراو جيبتان بيسي، بادانج بانجانج. من بين معلمهم أيضاً توانكو مودو عبد الحميد حكيم، والشيخ عبد اللطيف الرشيد، والشيخ محمد جميل جامبك، والشيخ داود الراسيدي.

بالنسبة إلى رحمة، فإن الدراسة والدروس التي تلقاها في هذا المسجد لم ترضي قلبه أيضاً، لأن العديد من المشكلات المتعلقة بالمرأة التي طلبها لم تحصل على إجابات مرضية كما كان يعاني منها في مدرسة دينية. وبسبب هذا، طلبت رحمة أخيراً من الشيخ عبد الكريم عمرو الله الاستعداد لإجراء دراسة خاصة في منزله في جابونج. هنا يعمق دراسة القضايا الدينية والمرأة، بالإضافة إلى أنه يدرس اللغة العربية والفقه والفقه. لقد شعر بالرضا ووجد ما كان يبحث عنه حتى الآن.

بالإضافة إلى المعرفة الدينية، درست رحمة أيضًا القبالة بحضور الدورات في مستشفى بادانج بانجانج كايو تانام العام والحصول على تصريح ممارسة من طبيب (١٩٣١-١٩٣٥). لقد تعلم هذه المعرفة لتوسيع آفاقه ومهاراته على الرغم من أنه في ذلك الوقت كانت دينية بوتري التي تعلمها تعمل لعدة سنوات. ثم درس الصحة والإسعافات الأولية في الحوادث (P3K) مع الأطباء في المستشفى مثل الدكتور. سفيان رشيد، د. الدكتور تازارأ. صالح، د. عارفين، د. راسيديين و د. أ. ساني. علوم أخرى مثل الجباز / الجباز من مدرس هولندي، Mej. أوليفر في الجمعية المدرسة العادية تعليم المعلمين) في Malintang Guguk كما درس الحياة / الأحياء، العلوم الطبيعية، الجغرافيا / الجغرافيا، رياضة السباحة ومهارات المرأة مثل الطبخ والخياطة، كما درس بجديّة.

هكذا يظهر من جهود رحمة للدراسة، ويبدو أن هذا هو مظهر من مظاهر عدم رضا عن المعرفة التي اكتسبها في مسألة الأنوثة. كما شعر بخيبة أمل عند ما رأى أن شعبه لا يستطيع الحصول على التعليم الكافي كما عانوا. بينما تؤمن رحمة بأهمية دور التعليم كطريقة لرفع مكانة المرأة.

في سن السادسة عشرة، كانت رحمة متزوجة من رجل دين شاب من الشباب يدعى حاجي بهاء الدين لطيف من سومبور، بادانج بانجانج. تم الزواج في منزل جادانج يوم الإثنين ١٥ مايو ١٩١٦ بناءً على طلب شقيقه زين الدين لايي.

لم يكن الحاج بهاء الدين لطيف معلمًا دينيًا فحسب، بل كان أيضًا سياسيًا في مينانجكابا في ذلك الوقت. بينما تطمح رحمة إلى أن تصبح معلمة دون الدخول في أي تيار سياسي. بسبب هذا الاختلاف في الموقف، طلق حاجي بهاء الدين رحمة أخيرًا بعد أن تزوج لمدة ست سنوات دون أن ينجب طفلًا. بعد الطلاق، وضعت رحمة كل أفكارها وطاقتها في مجالات مختلفة من النشاط المجتمعي. لم يدم هذا الزواج لمدة ست سنوات فقط، في عام ١٩٢٢، طلق كلاهما بناءً على إرادة الطرفين واعتبر لاحقًا أنهما أخوين. منذ الطلاق، لم يعد متزوجًا. من الواضح أن هذا منحه فائدة لنفسه، حتى يتمكن من وضع حياته كلها في الكلية التي أسسها.

كان ينظر إلى نضال رحمة على أنه ناجح ، خاصة في إنشاء وتطوير مدرسة دينية بوتيري. يهتم المجتمع بشدة بخريجي هذه المدرسة لتلبية احتياجات المعلمين الدينيين، في كل من سومطرة وجاكرتا وشبه جزيرة الملايو وسنغافورة. كان من بين الطلاب الذين تخرجوا من هذه المدرسة أولئك الذين حققوا بنجاح مهن في الحكومة والسياسة والتعليم والمجتمع. بما في ذلك . آية غاني التي كانت ذات يوم وزيرة للشؤون الماليزية أم (وزيرة الشؤون الاجتماعية) وسلي حسين مديرة بنك الشعب الماليزي ، داتين هـ. سكينه رئيسة للحزب الإسلامي الماليزي. وفي الوقت نفسه ، ضم طلابه من إندونيسيا محاضرين وأعضاء من جمهورية كوريا الديمقراطية الشعبية ومحامين ورجال أعمال وقادة جامعات إسلامية مثل سورباني ظاهر الذي كان قائدًا للجامعة الظاهرية بجاكرتا.

اجتذب نجاح رحمة في إدارة مدرسة دينية بوتيري انتباه رئيس جامعة الأزهر في القاهرة ، د. الشيخ عبدالرحمن تاج. لذلك في عام ١٩٥٥ قام بزيارة خاصة لهذه الكلية. في وقت لاحق أخذ نظام التعليم دينية بوتيري لطلاب. في ذلك الوقت ، لم يكن لدى جامعة الأزهر مؤسسة تعليمية خاصة بالمرأة. بعد ذلك بوقت قصير ، تم إنشاء كلية البنات ، كجزء من جامعة الأزهر في القاهرة. كجائزة ، دعيت رحمة لزيارة الجامعة. في رحلة العودة التي قام بها (١٩٥٧) والتي تمت بعد عودته على الحج ، حصل رحمة على لقب شيخه من جامعة الأزهر في القاهرة. بهذا اللقب ، يعد منصب رحمة معادلًا للشيخ محمود سيالوث ، المستشار السابق لأزهر القاهرة ، الذي زار إندونيسيا في عام ١٩٦١. حكم ، الذي ادعى أنه شقيقه الأصغر ، أعجب به كثيرًا وقال إن أعلى لقب عادة ما يرتديه خبير من الذكور المعرفة الدينية (الشيخ). على حد علمه لعدة مئات من السنين ، فقط رحمة حصل على الجائزة في العالم الإسلامي.

قامت رحمة بزيارة العديد من المؤسسات التعليمية في الشرق الأوسط في مصر وسوريا والعراق والأردن وفلسطين. وكمتابعة للزيارة ، قدمت حكومة جمهورية الاتحاد العربي منحة دراسية لخريجات بادانج بانجانج لمواصلة الدراسة في الأزهر. في عام ١٩٥٨ ، تم نشر الجيل الأول من ثمانية خريجين ، وتم نشر الجيل الثاني والثالث في عامي ١٩٦٥ و ١٩٧٢ على التوالي سبعة أشخاص وشخص واحد. تخرج أحد طلاب الجيل الأول بإنجازات جيدة جدًا ؛

لذلك طلب من جامعة الأزهر في القاهرة البقاء في مصر للتدريس في كلية الأدب. وفي مناسبة أخرى ، طُلب منه التدريس في مدرسة عالية في جدة بالملكة العربية السعودية. بالإضافة إلى هذه الدول ، اهتمت الحكومة الكويتية أيضًا بتقديم الأميرة دينية. وفي عام ١٩٦٩ قدمت منحًا للخريجين للدراسة في الكويت. في عام ١٩٧٠ ، حصل ما يقرب من ٧ من خريجات دينية بوتري على المنحة الدراسية.

بفضل خدمات رحمة العظيمة في تثقيف النساء وكفاحها لقيادة المجتمع ، أعطى شخصيات بارزة في عصرها لقب "كارتيني من التربية الإسلامية" و "حركة كارتيني الإسلامية". حتى لقبت ب "البطل الوطني" ، وفقًا لمساعد حاكم سومطرة الغربية في ذلك الوقت ، حُسن حسن بصري دورين ، في تصريحات بمناسبة الذكرى الستين لدينية بوتري (١٩٨٣) ، تم اقتراحه مرارًا وتكرارًا على الحكومة المركزية ، لكنه لم ينزل أيضًا. وفقًا لعيسية أمينى ، فإن مؤتمر المرأة الإندونيسي (KOWANI) ، وهو اتحاد مكون من ٥٥ منظمة نسائية مركزية ، قد أدرج اسم رحمة اليونوسية في خط الأبطال الوطنيين الذي تم الاعتراف به رسميًا من قبل الحكومة.

بعد الوفاء بواجب حياتها وصراعتها ، توفي رحمة أخيرًا إلى رحمة الله يوم الأربعاء ٩ ذو الحجة ١٣٨٨ هـ / ٢٦ فبراير ١٩٦٩ م في الساعة ١٩.٣٠ في منزله في بادانجانجانغ. حدث هذا الحدث فجأة ، لأنها قبل بعض الوقت كانت لا تزال تتحدث مع بعض ضيوفها. وقبل يوم من وفاتها ، زار حاكم سومطرة الغربية ، هارون زين ، حيث طلب اهتمام الحكومة المحلية بمدرستها.

خلفية إنشاء مدرسة الأميرة دينية

كانت خبرة وذكاء رحمة نادرة جدًا لامرأة مينا نجكابا وفي ذلك الوقت. على الرغم من أن القواعد العرفية تضع النساء في مركز أعلى من الرجال ، إلا أن الواقع الاجتماعي في القرن العشرين وحتى بعد ذلك ليس هو الحال. يتم حبس النساء في المنزل (السجين المنزلي) ويتلقين وظائف كزوجات للأزواج وأمّهات أطفالهن حتى بدون تعليم كافٍ. النساء بعيدات عن الرجال. إنهم يستسلمون فقط للموقف ويفترضون أنهم كائنات ضعيفة.

هذا ما عانتة رحمة نفسها أثناء دراستها في مدرسة دينية وفي سور او جيبباتان بيسي. جنباً إلى جنب مع ثلاثة من أصدقائه ، Rasuna Said (من Maninjau منحت في وقت لاحق خدمة الدولة كبطل وطني) Nanisah من Banu Hampu و Djawana Basyir من Lubuk Alung. لا يحصلون على تفسير عميق للدين حول القضايا المتعلقة بالأنوثة. إنهم يترددون في طرح الأسئلة بينما المعلمين جميعهم رجال. رغم أن النساء لديهن مشكلات معقدة ومعقدة.

ووفقاً لرحمة ، فإن هذا الظلم ينشأ لأن النساء لا يحصلن على فرص التعلم نفسها التي يحصل عليها الرجال. على الرغم من تعليم النساء يعني تعليم جميع البشر. المرأة تتحكم في مسار الحياة البشرية. المرأة التي أنجبت الجيل القادم. والمرأة تعمل كمعلمات في الأسرة. الأسرة هي قطب المجتمع. في حين أن المجتمع هو دعامة الدولة. من خلال هذه الأسرة يمكن أن تصبح البلاد جيدة. إذا لم تتلق النساء التعليم مطلقاً ، فكيف يمكنهن إدارة الأسرة بشكل جيد وتوفير التعليم المناسب لأطفالهن.

بناءً على هذا الفكر ، أنشأت رحمة يونس مدرسة للبنات ، سميت مدرسة دينية للأميرة في 1 نوفمبر ١٩٢٣ في مدينة بادانجانجانغ. إن وجود مدرسة الأميرة دينية لا ينفصل عن وجود مدرسة دينية التي تأسست في وقت مبكر من عام ١٩١٥. كما قدم دعم كبير من أصدقاء رحمة الذين هم أعضاء في منظمة PMDS رابطة طلاب مدرسة دينية). لاحظ محمود يونس أن هذه كانت أول مدرسة إسلامية للنساء في إندونيسيا.

كان بالفعل حقيقة مشتركة في ذلك الوقت. أن أولئك الذين أسسوا ونظموا التعليم كانوا من الرجال. في جاوة ، على سبيل المثال ، أسس جميع الرجال بيزانترين. خاصة في ذلك الوقت كان العادات قوياً جداً في مينانجكاباو. لكن رحمة يونس يمكن أن تُظهر للمجتمع والعالم أنه يمكن للمرأة أن تفعل ما يفعله الرجل. رؤية رحمة لدور المرأة هي دور بعدة طرق: كمعلمين وأخصائيين اجتماعيين من أجل رفاهية المجتمع ، والأمثلة الأخلاقية ، والمسلمين الجيدين والمتحدثين الرسميين لنشر رسالة الإسلام. قبل أن تقودها رحمة بالسفر وإلقاء الخطب من أجل جمع الأموال ، لم تقم النساء أبداً بإلقاء الخطب في المناسبات الدينية أو العرفية أمام جمهور مختلط من الرجال والنساء.

كانت النظرة التي تطورت في مينانجكاباو في ذلك الوقت هي أنه من غير المناسب أخلاقياً ، وحتى حرام ، أن تلقي المرأة خطاباً أمام جمهور كان يوجد فيه رجال . في عام ١٩٣٠ ، تمكنت المحمدية ، وهي منظمة حداثة ، من التفاوض على إصدار فتوى تفيد بأن النساء لم يُمنعن صراحة من التحدث أمام جمهور ضم الرجال . حتى في الثمانينيات ، لم تقدم الكثير من النساء محاضرات أمام جمهور مختلط من الرجال والنساء في مساجد مدينة مينانجكابو لعقد اجتماعات أسبوعية . ولكن في جاكرتا ، غالباً ما تقدم المحاضرات محاضرات أمام مستمعين مختلطين وتظهر في الإذاعة والتلفزيون .

رغم أن النساء لا يشاركن في الخطب في المناسبات الرسمية أو خطب المناسبات الدينية أمام مستمعين مختلطين ، إلا أنهن يتمتعن بسلطة واضحة في الاحتفالات التقليدية . بينما تسبق الحجج التي قدمتها النسويات القومية اليوم ، مع الحركات والأنشطة الموجهة نحو الحداثة التي تقودها رحمة اليونوسية ، تظهر نساء منانغكابو كمحدثات دينية ويتم تشجيعهن على تحقيق كامل إمكاناتهن كمسلمات ، ويبدو أن نموذجهن هو الواردة في القرآن والحديث . كما جاء في التوبة: 71 ، مما يعني :

وأولئك الذين يؤمنون ، الرجال والنساء ، بعضهم (يساعدون) الآخرين . قالوا لهم أن يفعلوا ما هو جيد ، وأن يبنعوا ما هو خاطئ ، ويؤدوا الصلوات ، ويدفعوا الزكاة ، ويطيعوا الله ورسوله . سوف يرحمهم الله . في الواقع الله عزيز حكيم .

في بداية كلية دينية بوتيري ، سخرت على نطاق واسع . ومن بين السخرية الساخرة التي تخرق للغاية ما إذا كان من الممكن للنساء أن يتدرسن ويصبحن معلمات ، والنظر إليهن يحملن الكتب ، وليس إلى المطبخ . لم تهزّ التلميحات والتلميحات المختلفة إرادة رحمة ومثلها ، حتى أن السخرية والسخرية جعلتها حافزاً قوياً وكثفت إيمانها وأصبحت سوكا لمحاولة أكثر صعوبة .

المرأة ، في رأي رحمة اليونوسية ، لها دور مهم في الحياة . النساء هن معلمات أطفال سيتحكن في مسار حياتهن القادم . وعلى هذا الأساس ، فإن تحسين نوعية وتحسين وضع المرأة يحتاج إلى تعليم خاص للنساء يدرسن أنفسهن . في هذه الحالة ، يجب بذل جهد لتحسين قدرة المرأة . سواء في المجالات الفكرية أو الشخصية أو المهارات .

لتحقيق أهدافه. تلتزم رحمة بنظام تعليمي متكامل، وهو: الجمع بين التعليم الذي يتم الحصول عليه من الأسر، والتعليم الذي تتلقاه المدارس والتعليم الذي يتم الحصول عليه من المجتمع، وكذلك في التعليم الداخلي. مع هذا النظام المتكامل، تمارس نظريات العلم والدين بالإضافة إلى الخبرات التي يجلبها كل طالب وكمال في التعليم الداخلي تحت رعاية المعلمين في المهجع.

لقد تحقق مفهوم التعليم الخاص للمرأة المسلمة الذي قامت به رحمة اليونوسية في شكل مدرسة تسمى مدرسة دينية للأميرة في بادانجانجناغ. منذ أن بدأت، شهدت هذه المدرسة دائماً التغييرات والتحسينات. هناك حتى الآن عدة أنواع من المؤسسات التعليمية التي تخضع لإشراف مدرسة دينية بوتيري (المعروفة فيما بعد باسم مدرسة بوتيري دينية). (المؤسسات هي) TKI: الروضة الإسلامية (MI) مدرسة ابتدائية (DMP) دنيا الوسيطة (PKMI) إعداد (Kulliyatul KMI) معلمات الإسلامية (STIT) التعليم العالي (Tarbiyah) و PGTKI و PGSDI.

في البداية ظهرت دينية بوتيري كتحدٍ للعادات، وفي هذه الحالة أرادت النساء تجاوز الأمور المنزلية. من خلال الوصول إلى الأدوار خارج المنزل والتي يمكن أن تدعمها التفسيرات الحديثة للإسلام، فإن النساء يوسعن آفاقهن وشبكاتهن وقدراتهن على المشاركة في الخطاب الإسلامي والقومي الأوسع. لدى نساء مينانجناج استراتيجيات بديلة، بالإضافة إلى تلك التي عبرت عنها دينية بوتيري فيما يتعلق بكيفية أن تصبح مسلمة وشخصية منانغ. ومع ذلك، مازالت دينية تبدي رغبة في التعامل مع القضايا المعاصرة ذات الصلة بالمرأة والمجتمع.

مع تأسيس دينية بوتيري في عام ١٩٢٣، قام مؤسس رحمة يونس بتوسيع مهمة الحدائين لتوفير المرافق التعليمية للنساء اللواتي يستعدن لهن ليصبحن مواطناً منتجاً ومسلمات صالحات. ابتكر خطاباً جديداً في مينانجكابو، ووضع تقليداً جديداً في تعليم النساء في الأرخبيل الإندونيسي. دينية بوتيري هي أول أكاديمية دينية للبنات تأسست في إندونيسياً. شعرت رحمة أن التعليم المشترك (المختلط) يحد من قدرة النساء على تلقي التعليم الذي يناسب احتياجاتهن. ترغب رحمة في تقديم تعليم علماني وديني للبنات

مساوٍ للتعليم المتاح للرجال ، مع استكمال البرامج التدريبية من حيث المهارات المفيدة حتى تتمكن المرأة من أن تصبح أعضاء منتجين في المجتمع. هدف رحمة النهائي هو تحسين وضع المرأة في المجتمع من خلال التعليم الحديث القائم على المبادئ الإسلامية.

استند موقفه كمصلح للتعليم الإسلامي للمرأة في مينانجكابو إلى قدرته على خلق تعليم حديث وفقاً لنموذجه الخاص ، والذي تم تكييفه مع احتياجات المرأة في ذلك الوقت. يشمل مفهوم التعليم التعليم الرسمي العام والدين ، وتدريب مختلف المهارات الإنتاجية ، والتعليم الأخلاقي الذي يستند صراحة إلى الدين الإسلامي والمضمون في العادات.

في التطورات اللاحقة ، تطبق المدرسة نظاماً تعليمياً حديثاً يدمج التعليم الكلاسيكي في الدين والعلوم العامة ، فضلاً عن توفير دروس في المهارات. ومع ذلك ، تظل العلوم الدينية هي المواضيع الرئيسية وهي محددة لهذه المدرسة ؛ لذلك يمكن تمييزها عن مدارس ديوي سارتيكا وماريا والاندا ، التي تركز أكثر على الدروس المهنية ودروس الابنة. وفقاً لرحمة ، يمكن أن يكون المجتمع جيداً من خلال الأسرة لأن الأسرة هي قطب المجتمع ودولة القطب المجتمعي.

مناقشة

صور التمييز ضد المرأة النابعة من الأعراف والتقاليد

المرأة مهمشة بالعمل والبيت والعشيرة. لا يؤخذ بقراراتها بل تعتمد قرارات الرجل في كل الأمور الحياتية. العنف من قبل زوجها أو أخيها أو ابن عمها والقائمين على معيشتها. نظرة الاستصغار لقلة الثقافة الذكورية و سطوت الرجل. المجتمع القبلي والعشائري والصفة الوحيدة لها (ام - مربية زوجة - مديرة منزل)

الحكومات الإسلامية بصورها المختلفة وادخال التشريعات القانونية في القرن الحادي والعشرين لاتحترم حقوق المرأة وتنتقص من كرامتها والتأثير عليها فكرياً او سياسياً حيث لايتعارض مع مصالح هذه الحكومات. القوانين المجحفة بحق النساء والتي لاتنسجم مع دورها الحقيقي لها رغم وصولها الى مواقع في المجالات السياسية والاقتصادية

والاجتماعية والثقافية والصحية. ان فكرة اختيار الشريك وعلان الرغبة في التواصل معه لغرض بناء حياة نفسية هادئة لها مسالة ذات اهية كبيرة لسلوك المرأة. الخشية والخوف والنيمة والسجن لكل ما هو جليل تحبه. ظاهرة اصبحت متداولة وشائعة بكسر كل رغباتها واحاسيسها خشية مجتمع قبلي لايؤمن بان المرأة كائن حي ينطق يحس يشعر يتبنى يعيش يكتب يرسم يودع يستقبل. يجب ان تنتهي بالثقافة والتثقيف الحقيقي لها لجيل بعد جيل لتضمن احتوائها بكل ماتملك من طموحات ورقى.

ان التعليم والعمل والذي ينظم علاقتهن داخل الأسرة وحياتهن الخاصة لايعترف به الرجل مما يؤثر وبشكل سلبي على قدرات النساء في المشاركة الفعالة في مجالات الحياة الأخرى. ان كل ما جاء اعلاه امور تعيق بناء شخصية المرأة لتؤدي دورها الطبيعي والكامل في المجتمع. أن الدين الاسلامي الحقيقي هو الذي رحم المرأة حقاً بأعطائها كل حقوقها المشروعة الساموية ولكن تفسير الفقهاء لهذه التشريعات وردت خطأ ومجحفة لها . (دوسكي: ٢٠١٩)

أفكار رحمة الیونسية

عبرت رحمة الیونسية بصفتها زعيمة عن أفكارها حول ماذا وكيف ينبغي للمرأة القيام به وحول التعليم الخاص للمرأة المسلمة:

١. يجب أن تعرف المرأة موقفها وإمكاناتها

وفقاً لرحمة، يجب أن تعرف المرأة موقفها وإمكاناتها. مع كل هذه الإمكانيات، ينبغي أن تتبّع المرأة بنفس الفرص التي يتبّع بها الرجال في الحصول على فرصة للدراسة في المدارس. لا ترفع الوضع الاجتماعي للمرأة إلا المرأة. يجب أن تكون المرأة مستقلة وقادرة على الوقوف على أقدامها دون الاعتماد دائماً على الآخرين.

عندما أسست رحمة مدرستها وشهدت نقصاً في تكلفة إكمال المبنى، رفضت المساعدة التي قدّمت إليها. إنها تريد أن تبدي للرجال أن النساء اللائي تم النظر إليهن على أنهن

ضعيفات وأقل شأناً يمكنهن أن يتصرفن كما يفعل الرجال ، بل حتى يتخطأهن. ثم قالت
رحمة ديلوماسية:

يحظى هذا الاقتراح بتقدير كبير من قبل القائمين بالتعليم والمعلمين جميعاً، ولكن
لفترة من الوقت ستحاول المجموعة النسائية دفع الشاشة إلى حافة الأرض وحيث لم
تعد الطاقة النسائية قادرة على إنقاذ الشاشة، ثم بتوقعات المعلمين المخلصة يقوم
المسؤولون بإعادة طرح المقترحات في الوقت الحالي، على الآباء الذين اعتقدوا أننا يجب
أن نعلق عليهم آمالنا.

٢. يجب على المرأة الحصول على الفرص الكاملة للدراسة

رحمة هي امرأة ترغب حقاً في رؤية الإندونيسيات بشكل عام وتحصل
مينانجكابويات على وجه الخصوص على الفرصة الكاملة للدراسة وفقاً لطبيعتهن حتى
يمكنهن ممارستها في الحياة اليومية وتعليمهن لتكون قادرات على الوقوف بمفردهن على
أقدامهن، حتى يصبحن معلمات أمر ناشطات ومسؤولات عن رفاهية الأمة والوطن، حيث
تصبح الحياة الدينية لها مكان لائق. وعلاوة على ذلك، سميت المدرسة التي أسستها رحمة ب
دينية بوتري (Diniyyah Putri) التي كانت مرامها: "القيام بالتدريس على أساس التعاليم
الإسلامية لتكوين عقلا نيات البنات وتثقيف الأمهات والنشيطات والمسؤولات عن رفاهية
المجتمع والوطن في خدمة الله". رشاد (١٩٩٤: ٢٢٣)

في تعزيز كرامة المرأة من خلال هذا التعليم ، اعتمد رحمة حجته على الحديث الذي
ينص على أن الدراسة واجب على جميع المسلمين والرجال والنساء. يقول رحمة إن صوت هذا
الحديث غالباً ما يلعبه رجال ونساء منافع كإثبات على أن النساء المسلمات يأمرهن الله
بالدراسة ، وأفضل طريقة للقيام بذلك هي بالذهاب إلى المدرسة.

النساء كمربيات

يجب تعليم النساء مختلف الدراسات التي يمكن أن تدعم واجباتهن كمعلمات. سواء كان المعلمون في الأسرة، والمعلمين في المدارس والمربين في المجتمع.

النساء كمعلمات في الأسرة

كمربية، تعمل المرأة كزوجة قادرة على خدمة أزواجهن، كمهات يمكنهن الاهتمام بأطفالهن حتى يتسنى لهن أن ينجبن أطفالاً صالحين. دور الزوجة والأم مهم جداً للحفاظ على النظام الأخلاقي الذي يضع الأسرة كقاعدة وللجهود المبذولة لإعداد التعليم والنمو الأخلاقي لأطفالهم. في هذا الصدد، لعب التعليم الإسلامي دوراً كاداً لنساء المينانجكابو لمواجهة رسائل المساواة بين الجنسين الإسلامية في عادات مختلفة ومحاولة التفاوض بينهما. بصفتها ربة بيت، تقوم النساء بتعليم أطفالهن المشي والتحدث وكيفية تناول الطعام بشكل جيد والأخلاق. لدعم مهام ووظائف هذه المرأة تحتاج إلى معرفة ومهارات خاصة مثل النسيج والخياطة وصباغة الأقمشة من مختلف الألوان، والطبخ، وكيفية تزيين الغرفة (الديكور المنزلي) ومهارات الإسعافات الأولية في الحوادث. (P3K)

وفقاً لرحمة، يمكن أن يكون المجتمع جيداً من خلال الأسرة لأن الأسرة هي قطب المجتمع ومجتمع عبود الدولة. النساء أعمدة منزلية، إلى جانب آدم، كل إنسان يولد من قبل امرأة. بسبب ذلك يريد من خلال التعليم، أن تكون كل امرأة أم جيدة في الأسرة والمجتمع والمدرسة. سيتحقق هذا الهدف إذا حصلت المرأة على تعليم خاص بنظام منفصل. لقد رأى أن القانون الديني يرتبط ارتباطاً وثيقاً بخصائص المرأة وعمومها. وخلص إلى أن هناك حاجة إلى مؤسسة تعليمية خاصة للفتيات.

اعترفت رحمة بدور المرأة كأم ومعلمة لأطفالها، كما نوقش في الخطاب الإسلامي المعاصر، في كل من مينانجكابو والمراكز الفكرية الإسلامية في إندونيسيا مثل جاكارتا. إن المصالحة بين هذه الأدوار ومتطلبات الحياة المعاصرة هي موضوع شائع وبارز في الخطاب الإسلامي في إندونيسيا اليوم. بسبب العدد المتزايد من النساء المتعلّمات والطبقات

المتوسطة اللائي يبحثن عن عمل ومهن ولكنهن يغادرن المنزل طوال اليوم. وفقاً لرحمة، كون المربية في المنزل لا يعني أن المرأة يجب أن تحبس في المنزل. للمرأة الحق في أن تتحقق من نفسها خارج المنزل.

النساء كمعلمات في المدارس

مع إمكاناتها مثل الطبيعة اللطيفة والعناية، من المأمول أن تصبح النساء معلمات جيدات في المدارس مع المتطلبات التالية:

١. معرفة وإتقان المعرفة المراد تدريسها.
٢. معرفة طرق التدريس،
٣. معرفة السمات العقلية (التربية النفسية، علم النفس الفردي والجماعي).
٤. كن هادئاً، صبوراً، متعاطفاً في السلوك والكلمات، وليس طفحاً وليس في عجلة من أمرنا.
٥. فهم مبادئ التربية السياسية المنفذة.
٦. قادر على وضع أنفسهم كقادة لطلابهم،
٧. وجود شخصية نبيلة،
٨. وجود شعور بالمسؤولية والحب المتساوي لطلابيه،
٩. كن مشرفاً على الصحة العقلية والبدنية لطلابيه.

يتم توضيح متطلبات أن تصبح معلمة في مواد مثل علم النفس التربوي وعلم النفس والعلوم الداعمة الأخرى. مع هذه المتطلبات، في سياق مدرسة دينية بوتيري، من المتوقع أن تحصل النساء على كفاءة التدريس.

النساء كمعلمات في المجتمع

بالإضافة إلى كونها معلمة، من المتوقع أيضاً أن تكون النساء قائدات في المجتمع. وفقاً لرحمة، يمكن أن تكون الفرصة كقائدة في المنظمات والمؤسسات الاجتماعية أو أن تصبح واعظة.

إذا تم استيفاء هذه المتطلبات من قبل امرأة، فمن المناسب أن تكون قائداً جيداً في المجتمع. بالإضافة إلى ذلك، يمكن أن تصبح النساء واعظات مسلحات بتدريب المعلمين ويقترن بعلوم أوسع مثل العلوم الطبيعية والعلوم السياسية وعلم الاجتماع وعلم النفس. لتدريب روح القيادة، علم رحمة طلابه عدم القيام بأعمال خيرية لأنهم يتوقعون مكافأة من البشر ولكنهم يقومون بذلك بإخلاص بسبب الله. كما يتم تدريبهم على التواصل الاجتماعي في المجتمع، والوعظ والقيادة والقيادة.

يبدو أن أفكار رحمة اليونوسية قبل نصف قرن تتفق مع رأي المرأة اليوم وهي: "بناء مجتمع دون ضم النساء هو طائر يريد أن يطير بجناح واحد فقط. تعليم المرأة يعني تعليم جميع الرجال." على الرغم من اختفاء رحمة اليونوسية، إلا أن خدماتها لا يزال يتذكرها كثير من الناس. في عام ١٩٩٨، لقيت الحكومة رحمة اليونوسية كأحد الأبطال الوطنيين مثل كارتيني.

إرادة قوية لتعليم النساء تقع على الآية القرآنية الآية 7، مما يعني: "يا أيها الذين آمنوا، إذا كنت تساعد الله، فإن الله سوف يساعدك أيضاً". واثق من أنه في وعود الله أنه يداوم دائماً على فعل الخير. في تعزيز كرامة المرأة من خلال هذا التعليم، تستند رحمة أيضاً في حجته على الحديث الذي ينص على أن الدراسة واجب على جميع المسلمين، رجالاً ونساءً. يقول رحمة إن صوت هذا الحديث غالباً ما يلعبه رجال ونساء منانغ كيثبات على أن النساء المسلمات يأمرهن الله بالدراسة، وأفضل طريقة للقيام بذلك هي بالذهاب إلى المدرسة.

غرض توفير تعليم خاص للمرأة هو كما يلي:

١. التعامل مع مختلف المشكلات.

٢. من خلال مهارات الخياطة، زيادة الإبداع في خلق شيء جديد.
٣. من خلال مهارات الطهي، من المتوقع أن تكون زوجة قادرة على الخدمة الجيدة للعائلة.
٤. من خلال مهارات الديكور المنزلي، تمكن جميع أفراد الأسرة بنظافة المنزل.
٥. كأم ، فهي قادرة على إيلاء الاهتمام لأطفالها حتى يصبحوا الجيل القادم من المؤمنين والمتديينين.
٦. بهذه المهارة ، تعلم رحمة المرأة أن تكون مستقلة وقادرة على الوقوف على أقدامها دون أن تضع آمالها على الآخرين. إذا عاشت بمفردها دون زوج، سواء كان ذلك بسبب الطلاق أو الوفاة، فلا يتعين على النساء التسول ولكنهن يجربن بمفردهن بالمعارف والمهارات التي لديهن بالفعل ويمكنهن استخدام نتائج هذه المهارات كمنتج أعمال يستحق البيع لأنه يتمتع بهذه القوة الفنية العالية.
٧. من خلال هذه المهارات ، من المتوقع أن تتمكن النساء من تكوين عائلة سكيئة مودة ورحمة.

خاتمة

في ذلك الوقت، كان نظام التعليم التقليدي الذي كان لا يزال يفتقر إلى الوصول إلى النساء. بالإضافة إلى ذلك، هناك تركيز أقل على الوصول إلى العبل والفرص الأخرى. في حالة المجتمع الذي كان في ذلك الوقت يتطور ، كانت رحمة اليونوسية مهتمة بالمشاركة. يولي اهتماماً خاصاً لتعليم المرأة. لأنها أدركت أن التعليم أصبح الوسيلة الرئيسية لتحسين وضع المرأة (إسنايني، ٢٠١٦: ٣). وفي هذا الوقت ، عند النظر إلى الوضع الحالي للنساء اللائي حصلن على مكان في القطاع العام ، فإن البيئة الاجتماعية والحصول على الفرص في التعلم لا ينفصلان عن فكرة شيخة رحمة اليونوسية.

مراجع

- إسنايني ، ر. ل. (٢٠١٦). "العلماء من النساء وتفانيهن في التربية الإسلامية (دراسة أفكار رحمة اليونسية)". *مجلة التربية الإسلامية* العدد 4 رقم 1 ، ص. ١٩/٠٢.
- أمين الدين رشاد. ١٩٩٤. "رحمة اليونسية: كارتيني للتربية الإسلامية"، في توفيق عبد الله (محرر). *البشر في الصراع التاريخي*. جاكرتا: LP3ES.
- أمين الدين رشاد. ١٩٩١. رحمة اليونسية وزين الدين لابي اليونوسي شقيقان: إصلاح شخصيات التعليم الإسلامي في إندونيسيا. جاكرتا: إدارة كلية الأميرة دينا في بادانج بانجانج
- جميل حسين الساعدي. ٢٠١٨. "تعزيز دور المرأة في بناء المستقبل". *صحيفة المثقف* <http://www.almothaqaf.com/h11/72179> الوصول إليها: ٢٠-٠٨-٢٠١٩
- فرح دوسكي. ٢٠١٩. ملف: المرأة والمجتمع. الطبوحات والقابليات صحيفة المثقف العدد: ٤٧٤٠ المصادف: الأربعاء ٢٨-٠٨-٢٠١٩ م. <http://www.almothaqaf.com/h11/72171>

PEMIKIRAN KH. ABDURAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Adlan

adlanmedan72@gmail.com
Kantor Bagian Agama Kota Medan

Abstrak:

Indonesia yang beraneka ragam, pendidikan agama memberikan kontribusi yang positif dengan memberikan pengetahuan yang bernuansa multi-kulturalisme yang berlandaskan bagaimana seorang individu hidup yang humanis dan pluralis. Disinilah uniknya pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam, menurut Abdurrahman Wahid pendidikan Islam harus dapat melihat secara holistic tentang keberagaman Indonesia tanpa menghilangkan Islam itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi tokoh. Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka disimpulkan bahwa Konsep dasar pemikiran KH. Abdurrahman Wahid adalah tentang pluralisme dan pribumisasi Islam sehingga konsep pemikirannya itu berdampak terhadap ranah lainnya diantaranya adalah pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam terlihat konsep pendidikan yang dikembangkan adalah religious multiculturalism based education, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri. Implikasi konsep pendidikan KH. Abdurrahman Wahid terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah upaya untuk melihat realitas keberagaman yang dimiliki oleh tiap bangsa Indonesia untuk mewujudkan agama yang rahmatan lil'alam.

Kata Kunci : Abdurrahman Wahid; Pendidikan Islam

Abstract:

Indonesia's diverse, religious education makes a positive contribution by providing multiculturalism-based knowledge that is based on how an individual lives humanist and pluralist. This is where the unique thinking of KH. Abdurrahman Wahid on Islamic education, according to Abdurrahman Wahid, Islamic education must be able to see holistically about the diversity of Indonesia without eliminating Islam itself. This research is a qualitative research using a character study approach. Based on the results of the discussion above, it is concluded that the basic concept of KH. Abduraahman Wahid is about pluralism and indigenouism of Islam so that the concept of his thought has an impact on other areas including education. In the perspective of Islamic education, it is seen that the concept of education developed is religious multiculturalism based education, which is the concept of education that is based on religious beliefs and aims to guide or deliver learners into human beings who are whole, independent and free from the shackles of oppression. In this concept, he does not seem to reject the potential of diversity to be followed up in a clear concept by placing heterogeneity as an inseparable part of education itself. Implications of the concept of education KH. Abdurrahma Wahid on the development of Islamic education in Indonesia is an effort to see the religious reality that is possessed by every Indonesian nation to realize rahmatal lil'amin religion

Keywords : Abdurrahman Wahid; Islamic Education

PENDAHULUAN

Umat Islam Indonesia yang modernis dan sayap pesantren, telah memiliki sistem politik yang lebih baik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan dan cita-cita politik Islam. Kajian tentang Islam dalam politik di Indonesia selalu menarik perhatian, hal ini karena berbicara tentang politik Islam di Indonesia berarti juga berbicara tentang Islam. Islam adalah agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia, dalam perspektif sosiologis, potensi ummat Islam sebagai sumber legitimasi sistem politik dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional sangat besar. Sebagaimana disebutkan Islam menolak sekularisme sebab ajaran Islam mencakup seluruh bidang kehidupan manusia termasuk bidang kenegaraan. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara urusan agama dan urusan politik (Zada, 2002:

34). Masalah Islam dan negara merupakan salah satu hal yang peting dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, oleh sebab itu banyak orang yang melakukan *review* terhadap pemikirannya ini (Munawir, 1990: 4). Sebaliknya, pandangan yang menghendaki formalisasi syariat Islam dicap Islam fundamentalis, Islam formalistik, Islam liberal. Pada gilirannya, mereka menjadi *momok* yang sangat menakutkan dan harus ditakuti. Begitu juga pandangan kelompok kedua pada kelompok pertama, dipandang telah keluar dari agama Islam dan *antek-antek* orientalis.

Jika dilihat dari latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid yang dilahirkan di lingkungan pesantren, yang dengan pemikiran keras menolak Islam dijadikan sebagai dasar negara. Karenanya, perjuangan Abdurrahman Wahid tidak menghendaki formalisasi atau simbol-simbol eksklusif yang memberi kesan mengecilkan kelompok lain, tetapi menekankan diri pada nilai dasarnya yang universal seperti menegakan keadilan dan hukum dalam bentuk perlawanan terhadap kaum lemah, dan sebagainya. Dalam konsep ini yang diperjuangkan adalah Allah sebagai *rabbul 'alamien* dan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamien* (Mahfud, 2010: 78). Ia menerima kehadiran Republik Indonesia sebagai *dar sulh* yang harus ditaati dan dibela sebagai kewajiban Islam.

Kemajemukan Masyarakat Indonesia dapat dilihat dari berbagai sisi baik dari sisi ras, etnik, budaya, agama, golongan sosial ekonomi bahkan dari sisi orientasi politik. Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut merupakan menjadi kekhasan tersendiri yang merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Disisi lain, walaupun keberagaman merupakan suatu hal yang sangat behargam, disisi lain hal tersebut dapat menjadi potensi yang mendorong terjadinya konflik dan perpecahan. Dengan demikian, perlunya suatu kesadaran bagi setiap elemen masyarakat yang bernegara untuk mewujudkan suatu ikatan persatuan dan kesatuan. Salah satu pengikat kekuatan persatuan dalam keberagaman adalah dengan politik sentralisasi yang berpusat pada kekuasaan pemerintah. Tetapi hal demikian tidak relevan lagi diterapkan pada masa sekarang, karena hal tersebut merupakan hal yang dilakukan pada masa lampau.

Untuk saat sekarang ini yang menjadi suatu alternatif sebagai wadah untuk untuk menghindari disintegrasi bangsa dan memelihara persatuan dan kesatuan integrasi nasional adalah multikulturalisme yang salah satu pengembangan konsepnya adalah melalui pendidikan islam di lembaga pendidikan. Akibat konsep pendidikan agama islam

selama ini masih bersifat normatif dan doktrinal maka multikulturalisme di lembaga pendidikan islam khususnya masih mendapat kritikan. Padahal jika ditilik secara mendalam tentang konsep multikulturalisme, maka didapatkan secara gamblang penjelasannya. Diantaranya ayat alquran QS. Arrum: 23:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِ كُفَّ وَأَلْوَانَكُمْ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾

22. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Ayat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa dalam Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang merupakan keniscayaan. Dalam hal ini, khususnya bangsa Indonesia yang beraneka ragam, pendidikan agama memberikan kontribusi yang positif dengan memberikan pengetahuan yang bernuansa multikulturalisme yang berlandaskan bagaimana seorang individu hidup yang humanis dan pluralis.

Ulama merupakan figur masyarakat yang menjadi taladan karena dengan pengamalan ilmu pengetahuan agama yang dimiliki. Ditengah-tengah masyarakat ulama merupakan tempat bertanya serta mengetahui berbagai ilmu sesuai dengan bidang ulama tersebut, bahkan masalah politik juga ulama masih tempat mengambil petuah untuk arah yang baik. Ulama juga ada yang ikut berperan dalam kancah perpolitikan untuk memperjuangkan aspirasi ummat. Hal ini dilakukan karena dalam islam juga diatur masalah hukum pemerintahan, dengan demikian tidak heran jika ulama ada yang ikut andil dalam pemerintahan karena merupakan sebuah strategi untuk mencapai sebuah tujuan. Jika dilihat dari tujuannya, politik ada yang digunakan untuk tujuan yang baik dan politik yang bertujuan tidak baik atau kepentingan sekelompok tertentu.

Keberhasilan ulama ketika menjadi pemimpin masyarakat, menjadikan ulama berpengaruh demikian juga dalam hal politik sehingga pengaruhnya dapat menggerakkan simpatisan emosional pengikutnya. Jika diperhatikan ahir-ahir ini kian maraknya figur ulama melibatkan diri dalam perpolitikan praktis. Jika suatu elemen masyarakat masuk

dalam kancah politik maka akan terpikir bagaimana strategi memenangkan suara rakyat. Dengan permasalahan ini maka akan muncul fenomena tentang agama untuk politik atau sebaliknya. Disinilah uniknya pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam, menurut Abdurrahman Wahid pendidikan Islam harus dapat melihat secara holistic tentang keberagaman Indonesia tanpa menghilangkan Islam itu sendiri. Dengan kapasitas KH. Abdurrahman Wahid juga sebagai ulama maka tidak mengherankan jika kiprah beliau sangat mendapat dukungan dari kalangan umat Islam. Hal inilah yang melatar belakangi yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

METODE

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya mengutamakan proses dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal-balik (Suwandi, 2008:21). Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk sejarah dengan studi tokoh. Pada dasarnya sejarah itu mementingkan proses, jadi dalam penelitian ini sangat tepat untuk mengambil jenis penelitian secara kualitatif, karena dalam penelitian ini akan mengulas tentang sejarah dan lebih mengarah kepada proses dari objek yang dikaji. Kajian terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam merupakan objek kajian penelitian ini. Metode penelitian sejarah lajim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis.

Penggarapan sejarah menghendaki penggunaan metodologi. Metodologi sebagai ilmu tentang metode sesungguhnya bermuara pada pendekatan yang hanya dapat dioperasionalkan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori. Oleh karena itu, gambaran mengenai suatu peristiwa sangat ditentukan oleh pendekatan, yakni dari segi mana kita memandangnya, dimensi apa yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang diungkapkan. Pendekatan itu perlu ditetapkan secara jelas dan harus disadari sepanjang berlangsungnya pengkajian. Hal ini akan memberi arah dan sebagai pedoman bagi pengkaji untuk menyelesaikan kajian tersebut (Asari, 2006: 3).

Berhubungan dengan alasan penulis bahwa penelitian ini dengan pendekatan sosiologis, karena penelitian ini sangat erat dengan hubungan agama. Pemikiran tentang konsep Pendidikan Islam termasuk dalam kategori lembaga sosial. Kuntowijoyo mengatakan bahwa agama adalah sebuah institusi sosial, yang bisa menjadi kajian sejarah. Banyak tema dan topik yang bisa dibicarakan. Seperti mengenai perubahan sosial dilihat dari segi model evolusi sejarah yang terjadi pada perubahan pendidikan baik itu pesantren, madrasah, dan sekolah (Kuntowijoyo, 2003: 84). Dalam pendekatan sosiologis ini, menggambarkan tentang peristiwa masa lalu dengan mengungkapkan segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan lain sebagainya.

Analisis data dan juga sintesis merupakan bagian dari interpretasi data. Analisis merupakan penguraian dari sumber-sumber yang telah didapat. Hal ini sangat perlu karena kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Analisa data dalam penelitian ini disebut juga dengan interpretasi. Interpretasi yang dimaksud bertujuan untuk tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala. Interpretasi atau menafsirkan sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.

Ketika memasuki tahap penulisan, peneliti menganalisis secara kritis sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penemuannya dalam suatu penulisan utuh. Timbulnya analisis data ini terjadi pada sejarawan yang berorientasi pada problema selain menggunakan deskripsi dan narasi. Teknik analisis dikaitkan dengan bentuk atau model sejarah baru yang ilmiah. Setelah data seluruhnya terkumpul baik dari hasil wawancara maupun dari dokumentasi yang terkait dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data ini sangat diperlukan, karena dengan adanya analisis tersebut akan jelas maksud dari data yang diperoleh dan menghindari hal yang kemungkinan yang terdapat dalam sumber tersebut. Pada tahap analisis

ini, peneliti harus jeli dan fokus dan mempusatkan perhatian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Hal ini sangat pengaruh terhadap hasil dari analisis peneliti. Sangat diharapkan dari analisis tersebut menemukan fakta-fakta yang telah terjadi pada saat itu.

HASIL

Biografi KH. Abdurrahman Wahid

Kisah kehidupan KH. Abdurrahman Wahid berkisar di lingkungan pesantren, sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Secara sosiologis, hal ini merupakan hal yang wajar, dimana KH. Abdurrahman Wahid merupakan keluarga besar ulama, bahkan untuk mengatur kegiatan-kegiatan politik dilakukan di pesantren. Abdurrahman Addakhil merupakan nama lengkapnya dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Gus adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti abang atau mas. KH. Abdurrahman Wahid adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Secara genetik KH. Abdurrahman Wahid adalah keturunan dari keluarga terhormat atau lebih dikenal dengan sebutan darah biru. Ayah KH. Abdurrahman Wahid, KH. Wahid Hasyim, Di lahirkan di Tebu Ireng, Jombang pada bulan Juni 1914. Ia adalah putra pertama dan anak kelima dari sepuluh bersaudara dan Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Bahwa KH. Wahid Hasyim adalah orang yang mempunyai rasa cinta terhadap masyarakatnya, namun demikian ia sering merasa putus asa melihat cupetnya pikiran yang mengekang masyarakatnya ini (Ali, 2010: 4). KH. Wahid Hasyim yang pernah punya jabatan sebagai menteri Agama, ia merasa terganggu oleh sikap tergantung dan manja oleh sikap kementriannya. Namun demikian, KH. Wahid Hasyim selalu cenderung tidak mau terganggu oleh apa saja yang tidak dapat dikembalikannya.

Pada tahun 1949, ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga KH. Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri agama. Hal

ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama KH. Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, KH. Abdurrahman Wahid juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumahnya. KH. Abdurrahman Wahid tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anakanak pejabat pemerintah. Ayahnya pernah menawarinya untuk masuk ke sekolah elit, tetapi KH. Abdurrahman Wahid lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Katanya, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. KH. Abdurrahman Wahid memulai pendidikan sekolah dasarnya di sekolah dasar KRIS di Jakarta pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat di sekolah ini tetapi kemudian ia pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari, yang terletak dekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat. Dalam waktu yang pendek, KH. Abduraahman Wahid tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang. Pada tahun 1954, setahun setelah ia menamatkan sekolah dasar dan mulai sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP), ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Kegagalan ini jelas disebabkan oleh seringnya Ia menonton pertandingan sepak bola sehingga ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Pada tahun 1954, sementara sang Ibu berjuang sendirian untuk membesarkan enam anak, sedangkan KH. Abdurrahman Wahid sendiri kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan pelajarannya di SMEP. Ketika di kota ini, ia berdiam di rumah salah seorang teman Ayahnya, Kia Haji Junaidi. Yang menarik adalah bahwa Kiai Junaidi adalah salah seorang sejumlah kecil ulama yang terlibat dalam gerakan Muhammadiyah pada periode itu. Ia anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasehat Agama Muhammadiyah. Hal ini mungkin biasa-biasa saja, tetapi saat itu, dan bahkan dalam beberapa dasawarsa kemudian, secara relatif hampir tidak terdapat pertautan antara kaum modernis Muhammadiyah dan kaum tradisional NU. Untuk melengkapi pendidikan KH. Abdurrahman Wahid maka diaturlah agar Ia dapat pergi kepesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak diluar sedikit Kota Yogyakarta. Disini ia belajar bahasa Arab dengan KH. Ali Maksum. Ketika tamat sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, KH. Abdurrahman Wahid mulai mengikuti pelajaran di Pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan pesantren di Tegal Rejo Magelang,

yang terletak disebelah utara Yogyakarta, ia tinggal disini hingga pertengahan 1959. disini ia belajar pada Kiai Khudhori, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama ia juga belajar paro waktu di Pesantren Denanyar di Jombang dibawah bimbingan Kakeknya dari pihak Ibu, KH. Bisri Syansuri.

Pada tahun 1959 ia pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas dibawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar disini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri secara teratur. Selama tahun pertamanya di Tambakberas, ia mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di Madrasah modern yang didirikan dalam komplek pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini ia tetap berkunjung ke Krpyak secara teratur. Disini ia tinggal di rumah Kiai Ali Maksum. Pada masa inilah sejak akhir tahun 1950-an hingga 1963 KH. Abdurrahman Wahid mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik.

Tahun 1964, KH. Abdurrahman Wahid berangkat ke Kairo untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Namun sebagian besar waktunya di Mesir dihabiskan di ruang perpustakaan, terutama *American University Library*, sebuah perpustakaan terlengkap di kota itu. Dari Mesir Ia pindah ke Universitas Bagdhad mengambil fakultas sastra. Tidak terlalu jelas, apakah KH. Abdurrahman Wahid menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar kesarjanaannya di Bagdhad. Karena sebagian orang menganggapnya selesai dan memperoleh gelar LC. Namun sebagian yang lain menyatakan tidak memperoleh gelar atau tidak selesai (Masdar, 1999: 9). Namun yang pasti, usai di Bagdhad, KH. Abdurrahman Wahid ingin menguyam dunia pendidikan liberal Eropa. Pada tahun 1971, Ia menjajaki salah satu di Universitas Eropa untuk melanjutkan pendidikannya disana. Akan tetapi, harapannya tidak kesampaian karena kualifikasi-kualifikasi mahasiswa dari Timur. Tengah tidak diakui Universitas-Universitas di Eropa. Selanjutnya, yang memotivasi KH. Abdurrahman Wahid untuk pergi ke MC Gill University Kanada untuk mempelajari kajian-kajian ke Islaman secara mendalam. Namun pada akhirnya, Ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Bidang Sosial Masyarakat

Ada ungkapan pepatah yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan, jadi dengan pengetahuan yang dimiliki ulama dapat menghimpun kekuatan dan kekuasaan yang besar di masyarakat. Menurut pengelompokannya bahwa ulama menduduki posisi yang tinggi dimasyarakat. Jadi ulama memiliki kekuatan sosial yang istimewa, mereka dapat bertindak sebagai perantara elit penguasa dan penduduk pada umumnya sehingga ulama sering dijadikan tempat untuk mengadukan permasalahan dan tempat penyelesaian masalah. Kebiasaan para ulama memainkan perannya dalam membina masyarakat di lembaga pendidikan atau pesantren yang dipimpin. Dalam hal ini pesantren selain fungsinya sebagai wadah untuk pembelajaran agama islam, pesantren juga menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional.

Jika dilihat dari sejarahnya, tidak bisa dinafikan bahwa pada masa kemerdekaan pesantren menjadi tempat penguatan heroism melawan kolonialis. Jadi disini hubungan ilmu agama dengan politik kekuasaan sangat jelas bahwa politik merupakan sebuah kendaraan untuk menyalurkan aspirasi rakyat yang merupakan amanah umat sedangkan ilmu agama merupakan sebagai nahkodanya agar dapat mengarahkan kendaraan. Dapat diartikan bahwa politik dan agama suatu perpaduan dalam pengelolaan hidup bermasyarakat dalam Islam. Jadi dalam islam, politik merupakan pengelolaan kehidupan publik yang lebih berpusat pada kesalehan pribadi. Dengan demikian politik tujuan utamanya adalah tindakan penyucian moral. Dengan latar belakang KH. Abdurrahman Wahid sebagai kalangan pesantren dan beliau sendiri merupakan keluarga besar ulama maka dengan hal ini beliau dapat berkiprah dan pemikirannya tetap tidak jauh dari konsep pendidikan. Hemat penulis, beliau ingin membentuk insan dengan nilai-nilai Islam tanpa memberikan konsep zahiriah sebagai pengamalan.

Secara sosiologis masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta idiologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, idiologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain, kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas

pluralitas masyarakat itu. KH. Abdurrahman Wahid mengatakan demi tegaknya *pluralisme* masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi (Wahid, 1999: 145). Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap *pluralisme* itu, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling *take and give*. Konsep pluralism disini bukanlah memberikan pemahaman tentang kesamaan hukum dalam agama, tetapi menghargai agama dengan saling menghargai dan tidak merusak akidah agama Islam itu sendiri.

Pada dasarnya Islam merupakan kepatuhan hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai dengan penyerahan diri secara totalitas. Hal ini merupakan manifestasi dari hati nurani yang paling dalam tanpa adanya paksaan, agitasi maupun intimidasi, bahwa sebagai makhluk Tuhan akan senantiasa mengikuti segala hukum dan ketetapan-Nya. Dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid memeluk agama Islam berarti berIslam, tetapi perlu dipahami lagi bahwa dalam hal ini bukan memutlakkan Islam sebagai satu-satunya nama agama. Kata kunci disini adalah semua agama tegasnya ditentukan oleh keikhlasan dan kesungguhan pemeluknya. Yang ingi diperlihatkan oleh KH. Abdurrahman Wahid adalah Islam adalah agama kasih sayang, agama toleran, agama keadilan dan sekaligus agama kejujuran. Artinya, Islam adalah keyakinan yang egaliter, yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan zalim (lawan adil), karena alasan agama, suku, ras, gender, status sosial atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Hal ini karena Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara, bahkan status muslim dan non muslim pun setara. Dengan demikian, menghayati Islam sebagai agama yang menuntut sikap toleran dan besar hati terhadap agama lain. Disini terlihat bahwa apabila agama diformalkan akan berakibat eksklusif, tidak toleran, dan tidak adil kepada mereka yang berlainan paham, terutama kepada umat yang tidak seagama.

Proses pertumbuhan Islam sejak nabi Muhammad, sahabat, para ulama tidak serta merta menolak semua tradisi pra-Islam. Tidak seluruh sistem lokal ditolak Islam, tradisi dan adat setempat yang tidak bertentangan secara diametral dengan Islam dapat diinternalisasikan menjadi ciri khas dari fenomena Islam di tempat tertentu (Wahid,

2001: 117). Jika diperhatikan juga perkembangan Islam di Indonesia juga demikian dimana Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat. Agama Islam bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Lebih lanjut lagi bahwa tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terusmenerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitroh rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya.

Hal inilah yang ingin diimplementasikan oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam konsteks pribumisasi Islam. Hal ini merupakan suatu upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan (Wahid, 2001: 119). Gagasan KH. Abdurrahman Wahid ini tampak ingin memperlihatkan Islam sebagai sebuah agama yang apresiatif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas *pluralisme* kebudayaan yang ada. KH. Abdurrahman Wahid dengan tegas menolak satu Islam dalam ekspresi kebudayaan misalnya semua simbol atau identitas harus menggunakan ekspresi kebudayaan Arab. Penyeragaman yang terjadi bukan hanya akan mematikan kreativitas kebudayaan umat tetapi juga membuat Islam teralienasi dari arus utama kebudayaan nasional. Bahaya dari proses arabisasi adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri.

Islam sebagai agama yang diakui di Indonesia selain agama-agama yang lain diaktualisasikan sebagai inspirasi spiritual bagi tingkah laku kehidupan seorang atau kelompok dalam bermasyarakat dan bernegara. Yang dibutuhkan umat Islam Indonesia adalah menyatukan aspirasi Islam menjadi aspirasi nasional. Salah satu wajah ketegangan adalah upaya untuk menundukkan kebudayaan kepada agama melalui proses pemberian legitimasi. Legitimasi diberikan bukan sebagai alat penguat,

tetapi sebagai alat pengerim. Proses ini berfungsi melakukan penyaringan terhadap hal-hal yang dipandang sesuai atau bertentangan dengan aturan-aturan agama. Islam yang merupakan agama *rahmatan lil alamin* haruslah senantiasa memberikan kontribusi dalam menjawab masalah yang timbul akibat proses modernisasi. Jadi dalam hal ini agama dijadikan tempat mencari jawaban atas problem-problem kehidupan para pemeluknya, oleh karenanya tokoh agama mempunyai peran kunci dalam merumuskan kembali hukum Islam yang lebih memperhatikan umat Islam dan non muslim dengan mempertimbangkan realita (pluralitas masyarakat dan proses modernisasi serta pengaruh globalisasi). Selama ini hukum Islam hanyalah dijadikan pos pertahanan untuk mempertahankan identitas keislaman dari pengaruh proses sekulerisasi. Kecenderungan statis ini menunjukkan ketidakmampuan hukum Islam dalam menjawab perubahan zaman yang aktual.

Implikasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa konsep tersebut tidak terlepas dari konsep multikulturalisme. Hal ini menjadi konsep yang diimplementasikan dalam pendidikan Islam, dalam artian bahwa tujuan pendidikan Islam yang membentuk seorang individu sempurna dengan intelegensi tinggi serta menjunjung tinggi etika dan moralitas. Tujuan ini dapat dicapai jika perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Di samping itu bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati, solidaritas, terhadap sesama. Dengan melihat tujuan akhir pendidikan sebagaimana diatas sebenarnya gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang demokrasi menunjukkan nilai-nilai tujuan akhir tersebut. Demokrasi yang dibawa KH. Abdurrahman Wahid yang menekankan pada terciptanya keharmonisan bermasyarakat dengan saling menghargai pendapat orang lain, memunculkan rasa empati dan simpati serta solidaritas baik antar sesama muslim ataupun dengan non-muslim, sehingga pada saatnya nanti akan tercipta suatu kultur demokratis dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan Islam yang membentuk karakter individu sempurna dapat tercapai dengan adanya lingkungan yang demokratis, karakter individu yang memiliki nalar kritis, inovatif, serta cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan tidak akan dapat tercapai jika dalam lingkungan sekitarnya masih tidak menghargai prinsip demokratis. Untuk itulah prinsip demokratis selalu KH. Abdurrahman Wahid dengungkan demi tercapainya cita-cita pembentukan individu sempurna dengan daya intelektual tinggi yang tidak meninggalkan etika dan moralitas. Pada dasarnya adalah yang menjadi objek orientasi pendidikan agama islam berbasis multikulturalisme dengan menerapkan konsep religiositas. Dalam hal ini persepsi yang dikembangkan bukanlah *to have religion* tetapi *being religious*. Maksudnya adalah persepsi yang diperankan merupakan formalisme agama dan penghayatan terhadap aktualisasi substansi nilai-nilai dari agama itu sendiri. Jadi dalam hal ini, terjadi adanya perbedaan antara agama dan keberagamaan. Kalau agama bersifat absolut, sedangkan keberagamaan dalam hal ini masi memberikan peluang adanya kebenaran lain. Dalam konsep pendidikan, multikulturalisme akan membangun pemahaman terhadap nilai-nilai universal dalam berbagai agama. Diharapkan dalam pemahaman ini, dapat memberikan kesadaran bahwa meskipun memiliki kebenaran masing-masing agama tetapi diharapkan akan mempunyai wacana keberagamaan yang inklusif dan demokratis sehingga akan menumbuhkan rasa memahami dan menghargai agama orang lain.

Peran keagamaan ulama di Indonesia sangatlah kompleks, yakni sebagai pemimpin ritual keagamaan, sebagai pendiri atau pengasuh pondok pesantren, sebagai guru/pemimpin tarekat. Terjadinya perubahan sosial masyarakat disebabkan proses berlangsungnya transformasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang diikuti oleh berbagai implikasi di bidang ekonomi, geografis, budaya, dan psikologisnya, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian ulama akan terbentur dengan budaya masyarakat hedonis tersebut, jadi ulama akan dituntut lebih fleksibel dan akomodatif, namun juga diperlukan strategi dinamis agar dakwah agamanya bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Seorang ulama yang terlibat dalam politik kekuasaan, akan muncul dengan sebutan ulama politik maka karisma ulama akan semakin memudarnya di masyarakat. Sebaliknya ulama, yang tidak berpolitik akan berdampak dengan lunturnya loyalitas yang dahulu sudah terpatrit dan tertanam sangat kuat. Tetapi dalam pandangan

masyarakat akan menilai positif keterlibatan kyai dalam dunia politik dengan asumsi bahwa ulama yang ikut politik diharapkan dapat menekan berbagai penyelewengan kekuasaan dan menjembatani persoalan-persoalan umat. Ulama yang masuk dalam politik dan kekuasaan sudah tentu memiliki alasan, salah satu alasan historis adalah peran ulama dalam melawan belanda dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Yang terpenting adalah politik bagi ulama adalah menanamkan nilai nilai moral untuk pencerdasan dan penguatan umat dan masyarakat.

Dengan demikian, terlihat bahwa KH. Abdurrahman Wahid ingin membawa nuan pendidikan Islam dalam konteks lingkup luas yaitu negara. Dalam hal ini berarti, beliau melihat bahwa rakyat dalam suatu negara memiliki keyakinan yang berbeda. Disinilah beliau membawa Islam sebagai rahmat al l'alam. Sebagai pemeluk agama Islam merupakan pengemban amanah kekuatan kultural yang selalu mengingatkan para pemimpin, sekaligus menegaskan perannya untuk mengawal kepentingan umat dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan Islam akan berorientasi dengan pemeliharaan dan berpegang pada proses internalisasi ajaran agama dengan tidak harus menghancurkan nilai-nilai sosial yang hidup dalam kultur lokal, agar tidak terjadi kebangkitan resistensi pada ajaran agama yang diintroduksi. Dengan demikian tampak jelas pengaruh konsep pendidikan Islam selain sebagai jembatan bagi masyarakat juga sebagai kontrol kendali terhadap budaya masyarakat agar tidak terlepas dari ajaran agama islam.

Revitalisasi pendidikan yang berbasis pluralis dan multikultur, Disamping itu pentingnya revitalisasi pendidikan multikultur di lembaga pendidikan Islam adalah untuk mengatasi konflik. Disamping itu pentingnya revitalisasi pendidikan multikultur adalah agar mahasiswa tidak tercerabut dari akar budaya dalam menghadapi kebudayaan era globalisasi. Sebab dalam era yang menglobal seperti sekarang ini, pertemuan antarbudaya menjadi hal yang harus diwaspadai karena akan mengancam budaya lokal. Dengan. Hal ini dilandasi karena kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Perubahan yang diharapkan dalam konteks pendidikan multikultur ini tidak terletak pada justifikasi angka atau statistik dan berorientasi kognitif *ansich* sebagaimana lazimnya penilaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Namun, lebih dari itu, terciptakan kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan

masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan dan SARA. demikian melalui pendidikan multikultural ini peserta didik diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

Dengan penjelasan tentang kata menghargai disini adalah hanya pada tataran sosiologis saja, maksudnya adalah nilai-nilai umum yang terdapat dalam masing-masing agama yang menjadi penerimaan dalam kehidupan sosial. Sedangkan pada tataran nilai-nilai khusus tidak menjadi dalam ranah multikulturalisme, dengan ini akan membangun konsep keberagaman dan persatuan. Dalam konsep ini adanya rasa penghargaan pada agama lain dan tidak menyalahkan agama lain. Yang menjadi permasalahan disini adalah dalam pendidikan islam jika hal ini menjadi konsep yang baku maka akan berdampak pada peserta didik karena akan menjauhkannya dari formalisme agama islam maksudnya adalah akan mendoktrin peserta didik bahwa agamanya bukanlah satu-satunya agama yang paling benar. Disinilah yang perlu diperbincangkan lagi agar pendidikan islam berbasis multikultural tetap dijalankan tetapi makna islam itu sendiri tidak hilang. Perlunya modifikasi konsep multikultura secara islam bukan konsep yang ditawarkan para pemikir sekuler.

Pendidikan multikultural dalam hal ini akan membimbing peserta didik menjadi berubah dalam memandang dirinya dan orang lain atau lebih tepatnya disebut dengan pemahaman humanisme. Humanisme merupakan paham yang memberikan tekanan bahwa setiap individu merupakan sumber nilai paling tinggi dengan mengembangkan kreatifitas dan perkembangan moral individu secara rasional sehingga akan melawan tekanan pada kebebasan manusia (Ali, 2003: 79). Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa, multikulturalisme akan mengarahkan setiap individu untuk hidup dalam bingkai kebersamaan yang didasarkan tujuan hidup kemanusiaan dengan mengesampingkan ras, etnik dan agama. Perlu dipahami adalah tentang doktrin kemajemukan yang dikembangkan oleh kelompok multikulturalisme yang dimasukkan dalam dalam pembelajaran agama islam. Di sisi kognitif tujuannya adalah agar peserta didik terbentuk wawasan humanisme, sedangkan di segi afektif tertanam nilai-nilai humanisme, sehingga disisi psikomotorik peserta didik diharapkan dapat mengamalkan doktrin humanisme

secara utuh. Intinya adalah dengan paham ini akan mengajak siswa untuk berpikir sekuler.

Jadi yang menjadi konsep utama dalam doktrin ini dalam pembelajaran agama pemisahan agama sehingga akan membunuh agama itu sendiri. Menurut pendidikan multikulturalisme pembelajaran agama merupakan suatu usana untuk membentuk perilaku peserta didik yang multikulturalis dengan mengarahkan tujuan pembelajarannya kepada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikulturalisme ini adalah pendekatan induktif partisipatif dengan tujuan agar terbangun pemahaman untuk memahami keragaman dengan tidak hanya memahami ajaran agama yang sakral dan normatif. Hal yang lebih penting lagi adalah meyakini kebenaran agama lain dan mengakui keberadaannya dengan memahami perbedaannya. Dengan hal ini akan menumbuhkan rasa simpati terhadap orang lain, keberagaman seperti inilah yang menjadi tujuan pembelajaran Agama dalam pendidikan multikulturalisme.

Dengan konsep pendidikan multikulturalisme ini akan melahirkan peserta didik yang mengeksplorasi potensinya secara bebas dan kritis dan tidak dikekang ajaran agam yang bersifat normatif. Ada beberapa kesalahan yang dilakukan kelompok multikulturalisme dengan menggunakan pendekatan induktif partisipatif yang digunakan dari pada deduktif normatif yaitu pada penggunaannya. Pada prinsipnya pendekatan induktif partisipatif penggunaannya pada kajian ilmu sosial, sedangkan deduktif normatif penggunaannya pada studi agama. Tampaknya kelompok multikulturalisme mempunyai kepentingan untuk mengarahkan pemahaman siswa agar meyakini kebenaran agama lain selain agamanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam menggunakan pendekatan induktif partisipatif sebagai pendekatan dalam pembelajaran agama. Jadi pada intinya adalah pendidikan multikulturalisme dalam islam tidak dipermasalahkan selama masih dalam konsep islam, karena islam sudah lebih dahulu mengamalkan konsep ini ketika nabi membangun kota madinah.

Mengenai masalah konsep Tuhan dalam kajian Islam bersifat khas dan tidak bisa disamakan dengan agama lain dan tidak dapat ditolerir lagi. Karena dalam islam mengenai tuha bersifat otentik dan sudah final dan didasarkan pada wahyu ilahi. Sedangkan konsep pendidikan multikulturalisme memiliki masalah yang signifikan yaitu mementingkan pemahaman keagamaan. Jika hal ini yang menjadi penekanannya,

maka dalam pembelajaran agama islam yang diajarkan adalah yang berkenaan dengan nilai-nilai universal saja sebagaimana yang dimiliki oleh semua agama (Jamaluddin, 2011: 11). Sedangkan telah dipahami secara pasti bahwa dalam pendidikan agama islam yang diajarkan adalah tauhid, fiqih, dan akhlakul karimah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pendidikan agama islam dilandasi sangat kuat dalam membina manusia yang beradab.

Kalau diperhatikan, pendidikan multikulturalisme tidak memiliki dasar pijakan yang kuat dalam mengkonsep tujuan pendidikannya. Dibandingkan dengan pendidikan Islam jelas landasannya yaitu berdasarkan pada alquran, sunnah dan Ijtihad pada ulama. Jadi jelaslah bahwa tujuan pendidikan islam adalah pembentukan sikap, sudah tentu pada tataran sosial sudah bagian dari pendidikan multikulturalisme. Sikap disini adalah perilaku terpuji yang merupakan cerminan dari pendidikan islam itu sendiri. Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas ilmu yang menghantarkan manusia kepada tuhan. Dengan demikian, untuk mengantisipasi akibat dari konsep pendidikan multikulturalisme yang diwacanakan dalam pendidikan Agama Islam, maka solusi dalam hal ini adalah konsep *ta'dib*. Konsep ini adalah sangat cocok untuk dijadikan konsep pengajaran yang komprehensif. Konsep tersebut sudah mencakup pendidikan dan pengajaran, yang teristimewa dalam konsep ini adalah bahwa pendidikan berbasis adab dengan mendahulukan nilai-nilai akhlak alkarimah sebagai tolak ukur hasil pendidikan.

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan

Berdasarkan uraian di atas sangatlah jelas bahwa secara ekspisit tidak pernah ditemukan konsepsi pendidikan Islam dalam satu rumusan istilah. Menurut KH. Abdurrahma Wahid, yang paling penting adalah bagaimana umat itu berlaku dan bersikap secara Islami. Tulisan tentang tarbiyah oleh KH. Abdurrahma Wahid tidak lebih sebagai reaksi dari munculnya penggunaan istilah-istilah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam dan idiom-idiom Islami lainnya. Istilah tarbiyah yang berasal dari bahasa Arab tersebut menurut KH. Abdurrahma Wahid banyak digunakan sebagai istilah pendidikan. Akan tetapi kata tarbiyah yang telah dipersempit maknanya itu mencerminkan juga proses kompensatoris tersebut (Agus, 2007: xxvii). Umat Islam merasakan proses modernisasi

pendidikan telah membawa ancaman bagi mereka antara lain: revitalisasi nilai, memudarnya keyakinan, lunturnya keluhuran budi dan susila, dan seterusnya. Padahal nilai, keyakinan, susila, budi pekerti, dan nilai-nilai spiritualitas lainnya adalah penopang berlangsungnya ketaatan pada hukum agama, ketundukan pada kebenaran akidah dan kesediaan memelihara akhlak mulia. Simbolisasi kata pendidikan agama dengan istilah tarbiyah adalah merupakan bagian dari langkah strategis yang diambil untuk menentukan strategi konsentrasi daya dan kemampuan untuk membenahi wilayah yang cakupannya begitu luas medannya.

Mengingat pendidikan adalah salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap warga untuk mengembangkan potensi fitrah kemanusiaannya yang ada pada dirinya, maka pendidikan wajib mendapatkan porsi yang sama untuk dikembangkan, sejajar dengan potensi dan fitrah yang lain. Konsep pendidikan yang ingin dikembangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid ialah religious multiculturalism based education, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri.

Dari konsep tersebut, tersirat dengan jelas bahwa dia sebenarnya adalah peletak dasar konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tersebut telah menjadi kebutuhan yang mendesak tidak saja bagi bangsa Indonesia yang memiliki khazanah pluralitas yang tinggi, tetapi juga masyarakat dunia yang mempunyai potensi dan karakter keberbedaan yang besar. Di Indonesia misalnya, kesenjangan ekonomi, pemanfaatan sumber daya negeri yang tidak merata, tingkat pengangguran yang tinggi. Multikulturalisme adalah sebuah filosofi-terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern (Suharto, 2010: 15). Istilah *multicultural* juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara.

Segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama, bahkan perlu untuk dikembangkan, terlebih di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi. Konsepsi

Gus Dur tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Bakir (2010: 48), adalah ketika KH. Abdurrahma Wahid mencoba membuka wacana keberbedaan dalam pola bermazhab kepada para kiai, yang semula Syafi'iyan murni dan tidak boleh tercampur oleh pendapat selain mazhab Syafi'i, pelan-pelan mulai bergeser pola pikirnya untuk mengkaji kitab di luar mazhab Syafi'i. Selain itu, upaya KH. Abdurrahma Wahid untuk mengenalkan masalah aktual dengan cara pandang agama kepada para kiai merupakan bentuk riil dari usahanya untuk memadukan religiusitas agamawan dengan persoalan kebangsaan. Diantaranya adalah dinamika multikultural pluralitas bangsa Indonesia, untuk dicari-jawabannya melalui pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam menurut KH. Abdurrahma Wahid diantaranya dapat dipotret dari didirikannya The Wahid Institute, yaitu membangun pemikiran Islam moderat, yang mendorong terciptanya demokrasi, pluralisme agama-agama, multikulturalisme dan toleransi di kalangan kaum muslim Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Yenny Wahid dalam acara peresmian The Wahid Institute. Menurut Yenny Wahid, salah satu program The Wahid Institute adalah mengampanyekan pemikiran Islam yang menghargai pluralitas dan demokrasi. Tujuan itu diaplikasikan melalui program pendidikan, dengan mendidik kiai-kiai muda yang ada di desa. Gus Dur sadar akan nilai pluralitas yang ada di Indonesia, sehingga potensi tersebut dicoba untuk disinergikan dalam realitas kehidupan dengan bersendikan nilai-nilai Islam, melalui pembentukan dan penciptaan tokoh-tokoh yang mampu membumikan idealitas tersebut, khususnya para tokoh muda yang ada di desa. Para tokoh muda yang ada di desa ini adalah potensi yang juga memiliki kompetensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan bangsa.

Urgensi pendidikan Islam terletak pada aplikasinya dalam tatanan kehidupan nyata, sehingga ruh pendidikan itu menjadi lebih penting daripada formalitas fisik yang nampak di luar. Menjadikan agama sebagai sumber inspirasi orang beragama dan bernegara adalah lebih penting sifatnya. Dalam hal ini pendidikan Islam berarti bertujuan untuk merealisasikan nilai-nilai moral, kemanusiaan, kejujuran, keadilan, kesederhanaan serta demokrasi. Menurut Gus Dur, pendidikan etika dan moral saat ini seakan diabaikan. Sehingga banyak sarjana dengan berbagai gelar tapi tidak memiliki etika dan moral. Pentingnya akhlak ini sebenarnya terkait erat dengan misi yang diemban oleh nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Penyempurnaan itu berjalan karena

akhlak mulia yang sudah dirintis dan dijaga oleh para ulama ini akan mengalami proses klasifikasi, bukan dalam bentuk lahirnya, akan tetapi kualitasnya, karena akhlak itu sendiri akan dituntut semakin melebar wawasannya, semakin luas jangkauannya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa KH. Abdurrahma Wahid menginginkan agar peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat dan sekaligus juga memiliki ilmu umum yang kuat secara seimbang. Disini terlihat bahwa di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu komputer, fisika, pertanian, perkebunan, dan sebagainya. Jadi, kurikulum sebagian pesantren beberapa tahun yang lalu cenderung menunjukkan pola yang stagnan. KH. Abdurrahma Wahid juga menekankan pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan catatan penguasaan ilmu agama harus diberi porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren tersebut. Porsi tersebut dapat diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif dan bukan dari segi kuantitatif. Dengan kata lain, modernisasi kurikulum pesantren harus tetap berada pada jati dirinya, karena dengan cara demikian itulah, dunia pesantren tidak akan kehilangan jati dirinya. Namun demikian, semua itu pada akhirnya kembali kepada kemauan pengelolanya. Ketika mengaktualisasikan tentang gagasan pendidikan islam berwawasan multikulturalisme maka tidak lepas dari konteks sosial politik dan gagasan pluralisme agama dengan berbagai dimensinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka disimpulkan bahwa Konsep dasar pemikiran KH. Abduraahman Wahid adalah tentang pluralisme dan pribumisasi Islam sehingga konsep pemikirannya itu berdampak terhadap ranah lainnya diantaranya adalah pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam terlihat konsep pendidikan yang dikembangkan adalah religious multiculturalism based education, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang

jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri. Implikasi konsep pendidikan KH. Abdurrahma Wahid terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah upaya untuk melihat realitas keberagamaan yang dimiliki oleh tiap bangsa Indonesia, dengan memberikan ruang bagi berkembangnya wawasan pluralisme dan multikulturalisme, terutama dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan multikultural yang berbasis pada religiusitas yang mencerminkan watak Islam yang utuh sebagai agama yang rahmatan li al-alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar. (2010) *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, Yogyakarta: LkiS.
- Asari, Hasan. (2006) *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media.
- Ali, Muhammad. (2003) *Teologi Pluralis–Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Alqosimi, Jamaludin. (2011) *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Gozali*, terj Asmuni, Bekasi: Darul Falah.
- Basrowi & Suwandi. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakir, Mohammad. (2010) *Gus Dur Santri Par Excellence, Teladan Sang Guru Bangsa*, Irwan Suhandi (ed), Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Barton, Greg. (2000) *Memahami Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS.
- Basalim, Umar dan Andi Muarly. (1987) *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PM.
- D, Mahfud M. (2010) *Gus Dur Islam, Politik, dan Kebangsaan*, Yogyakarta: LkiS.
- Fachruddin, Ahmad. (1999) *Gus Dur dari Pesantren ke Istana Negara*, Jakarta: Yayasan Gerakan Amaliah Siswa.
- Kuntowijoyo. (2003) *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, ed. 2.
- Musa, Ali Masykur. (2010) *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, Jakarta: Erlangga.

- Masdar, Umaruddin. (1999) *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadjali, Munawir. (1990) *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press
- Suharto, Babun. (2010) *Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam Integrasi Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Absolute Media, cet. I.
- Thoha, Zainal Arifin. (2001) *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, Yogyakarta: Gama Media.
- Wahid, Abdurrahman. (1999) *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, Abdurrahman. (2001) *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* Depok: Desantara.
- Wahid, Abdurrahman. (2007) *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute.
- Zada, Khamami. (2002) *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*, Jakarta: LAKPESDAM.

PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA TIMUR (1922-1950): Historisitas Madrasah Jam'iyatul Khairiyah Binjai Awal Abad XX

Zaini Dahlan

zainidahlan@uinsu.ac.id

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya Jam'iyatul Khairiyah, aktivitas pendidikan, serta tradisi intelektual Jam'iyatul Khairiyah. Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial dengan prosedur heuristik, kritik sumber, analisis/interpretasi, serta historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Jam'iyatul Khairiyah dipengaruhi oleh semangat masyarakat, ulama, dan Qadhi Langkat membuat majelis taklim, perkembangan serta pertumbuhan penduduk dan pembangunan, kemajuan ekonomi, dinamis dalam politik, dan adanya contoh madrasah modern di Langkat. Ditinjau dari aspek kelembagaan, Jam'iyatul Khairiyah memiliki visi misi, struktur organisasi, prasarana dan sarana yang bisa dikatakan modern, serta pendanaan yang jelas. Faktor pendukung perkembangan Jam'iyatul Khairiyah adalah semangat dan keseriusan para saudagar-saudagar Islam dalam memberikan dukungan pendanaan, dukungan dari Sultan Langkat yang telah mewakafkan sebidang tanah untuk membangun gedung Jam'iyatul Khairiyah, sumber daya manusia yang mumpuni dan memadai serta ahli dibidangnya, mata pelajaran yang terintegrasi. Jam'iyatul Khairiyah berhasil melahirkan ulama kaliber Nasional, misalnya Ulama Tiga Serangkai, yaitu H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abd. Rahim Haitami.

Kata Kunci: Jam'iyatul Khairiyah, Madrasah, Sumatera Timur, Pendidikan Islam

Abstract:

This study aims to describe the background of the establishment of Jam'iyatul Khairiyah, educational activities, and the intellectual tradition of Jam'iyatul Khairiyah. This research is a historical research with a social history approach with heuristic procedures, source criticism, analysis / interpretation, and historiography. The results showed that the establishment of Jam'iyatul Khairiyah was influenced by the enthusiasm of the community, ulama, and Qadhi Langkat to make majelis taklim, development and population growth and development, economic progress, dynamic in politics, and the existence of examples of modern madrasa in Langkat. In terms of institutional aspects, Jam'iyatul Khairiyah has a vision of mission, organizational structure, infrastructure and facilities that can be said to be modern, as well as clear funding. The supporting factors for the development of Jam'iyatul Khairiyah are the enthusiasm and seriousness of Islamic merchants in providing financial support, support from Sultan Langkat who has endowed a plot of land to build the Jam'iyatul Khairiyah building, qualified and adequate human resources and experts in their fields, Mata integrated lessons. Jam'iyatul Khairiyah succeeded in giving birth to National-caliber scholars, for example the Three Trumpets Ulama, namely H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, and Abd. Haitami Uterus.

Keywords : *Jam'iyatul Khairiyah, Madrasa, East Sumatra, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Mengkaji pendidikan Islam di Indonesia eratlah kaitannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam hal ini, Yunus (1995:6) mengemukakan bahwa pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia. Pendidikan di Nusantara sendiri pada awalnya terlaksana setelah adanya kontak antara pedagang atau mubalig dan masyarakat sekitarnya. Kontak ini bentuknya lebih mengarah pada pendidikan informal (Haidar, 2012:20-22). Selanjutnya, setelah masyarakat Islam terbentuk, maka yang menjadi perhatian utama adalah mendirikan rumah ibadah (masjid, surau, dan langgar). Selain sebagai tempat ibadah, masjid, surau, dan langgar dijadikan pula sebagai tempat pendidikan. Hal ini sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad

saw., beliau menjadikan masjid Madinah sebagai tempat pendidikan (Asari, 2013:44-45).

Selain masjid dan rumah-rumah tempat kediaman ulama atau mubalig, maka muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti meunasah, rangkang, dayah, pesantren, dan surau (Steenbrink, 1994:21). Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapi hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama. Perbedaan nama dikarenakan pengaruh dari perbedaan tempat. Pada awal abad ke 14/20, barulah muncul madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebagai bentuk modernisasi lembaga pendidikan Islam. *Madrasah* (bahasa Arab) pada masa klasik, tidak sama dengan madrasah (bahasa Indonesia). Menurut Asari (2013:70), madrasah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan dasar dan menengah, sementara itu *madrasah* pada masa klasik merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang secara luas berkembang di dunia Islam pra-modern, sebelum universitas (*al-jāmi'ah*). Lebih lanjut Asari (2013:72) mengemukakan bahwa *madrasah* merupakan sebuah evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan asrama (*khan*) sebagai tempat tinggal mahasiswa.

Madrasah merupakan evolusi dari masjid-biasa dan masjid-*khan*. Kompleks *madrasah* terdiri dari ruang belajar, ruang pemondokan dan masjid. Menurut Makdisi (1981:21), perkembangan *madrasah* dalam polanya yang utuh dan konkrit dipelopori oleh Nizām al-Mulk (w. 485/1092). Hal ini tidak berarti bahwa Nizām al-Mulk adalah orang pertama yang mendirikan *madrasah* dalam sejarah Islam abad pertengahan. Apa yang menjadikan ia berjasa dalam pengembangan *madrasah* adalah bahwa ia mempopulerkan pendidikan *madrasah* bersamaan dengan reputasinya sebagai wazir dalam kekuasaan Saljūq (Mukti, 2007). Selain *Madrasah Nizāmiyah*, ada beberapa *madrasah* yang termasyhur di dunia Islam, seperti *Madrasah al-Mustansiriyah* yang didirikan di Baghdad tahun 631/1234 oleh khalifah al-Mustansir (623-640/1226-1242), *Madrasah Nūriyah* yang didirikan di Damaskus tahun 563/1167 oleh Nūr al-Dīn al-Zanki (w. 571/1174), dan sejumlah madrasah-madrasah lainnya (Haidar, 2012:100).

Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah. Di antara ulama yang berjasa

dalam menggagas tumbuhnya madrasah di Indonesia antara lain Syaikh Abdullah Ahmad, pendiri Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909. Syaikh M. Thaib Umar, pada tahun 1910 mendirikan Madrasah School di Batu Sangkar. Tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup dan baru pada tahun 1918 dibuka kembali oleh Mahmud Yunus dan pada tahun 1923 madrasah ini berganti nama dengan Diniyah School. Pada tahun yang sama Rengkayo Rahmah El Yunusiyah mendirikan Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang (Sumardi, 1978:49). Pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Sumatera Barat, jelas mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam lainnya di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di daerah Sumatera Timur, yakni Madrasah Jam'iyatul Khairiyah.

Pada tanggal 22 Nopember 1922 berdiri sebuah perhimpunan yang bernama Jam'iyatul Khairiyah yang diinisiasi oleh K.H. Abdul Karim Tamim atas bantuan Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah dan masyarakat sekitar (Dahlan, 2017). Perhimpunan ini mengelola sebuah madrasah yang kemudian diberi nama madrasah Jam'iyatul Khairiyah. Madrasah ini dibangun bersebelahan dengan Masjid Djami' Binjai (Zuhdi, 2014). Madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan corak agama Islam merupakan sebuah upaya yang gencar dilakukan oleh Sultan Langkat ketika itu.

Jam'iyatul Khairiyah didirikan atas gagasan brilian yang lahir karena semakin semaraknya penyelenggaraan pendidikan di masyarakat yang ketika itu dilaksanakan di masjid-masjid dan istana Sultan Langkat. Selain itu tentunya didukung oleh semangat zaman yaitu mulai maraknya semangat untuk mengentaskan masyarakat menjadi suatu bangsa yang maju dan beradab sebagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh Serikat Dagang Islam (SDI) dan juga Budi Utomo (Zuhdi, 2014:4). Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan sangat dibutuhkan manusia baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat (Harry G., 1956:2198). Cara yang paling mudah untuk menggambarkan betapa pentingnya pendidikan bagi umat manusia adalah dengan mengatakan bahwa jatuh bangunnya suatu bangsa terletak pada jatuh bangunnya pendidikannya (Pickering, 1969:49,77). Dengan pendidikan itu pula sering dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Sebagai indikasinya adalah keberhasilan umat Islam mengungguli Barat di periode klasik (650-1258) selama enam abad dan hal ini tidak terlepas dari prestasi pendidikan yang mereka capai (Main, 1935:15). Sejalan

dengan alasan ini menurut penulis bahwa Binjai yang berada di bawah kawasan Kesultanan Langkat, Sumatera Timur, mendapatkan perhatian dari Sultan Langkat yang ketika itu ingin menjadikan masyarakat Langkat menjadi masyarakat yang berpendidikan yang mampu membangun bangsanya sendiri.

Oleh karena itu, studi ini akan berusaha mengungkap pendidikan Islam di Sumatera Timur dengan fokus pembahasannya yaitu historisitas Madrasah Jam'iyatul Khairiyah pada awal abad ke-20. Studi ini menganalisis latar belakang berdirinya, aktivitas pendidikan, serta produk luarannya. Studi ini dilakukan karena dirasakan literatur-literatur yang ada belum mengungkap secara serius mengenai Jam'iyatul Khairiyah. Keberadaan Jam'iyatul Khairiyah yang merupakan cikal bakal perguruan Al-Ishlahiyah masih diulas dalam porsi yang sedikit. Walaupun ada, keabsahan data masih perlu dicek kembali, apakah telah sesuai atau tidak dengan fakta-fakta sejarah yang ada. Hal inilah yang penulis pandang penting untuk mendeskripsikan dan menganalisisnya dalam kajian yang lebih utuh, dengan judul "Pendidikan Islam di Sumatera Timur (1922-1950): Historisitas Madrasah Jam'iyatul Khairiyah Binjai Awal Abad XX".

METODE

Penelitian ini adalah penelitian sejarah (*historical research*) dengan pendekatan sejarah sosial (*social history approach*) (Leedy, 1978:71). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis historis (Asari, 2006:27). Prosedur yang dilalui dalam penelitian ini mencakup empat langkah, yakni heuristik, kritik sumber, analisis/ interpretasi, serta historiografi (Syamsuddin, 1996:60). Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial (*social history approach*), dapat dikemukakan kenyataan-kenyataan yang valid dan akurat tentang madrasah Jam'iyatul Khairiyah berdasarkan fakta-fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Jam'iyatul Khairiyah

Berdirinya Jam'iyatul Khairiyah berangkat dari semangat beragama masyarakat yang begitu kuat. Madrasah Jam'iyatul Khairiyah ini berdiri sejak tahun 1922, tepatnya tanggal 22 Nopember 1922. Pada awal

berdirinya, madrasah ini bernama Madrasah Jam'iyatul Khairiyah, disesuaikan dengan nama perkumpulan yang mendirikaninya yaitu Jam'iyatul Khairiyah. Perkumpulan ini terdiri dari saudagar-saudagar atau pedagang-pedagang Islam yang ada di Binjai, terutama mereka yang bertoko di Kedai Panjang (Siddin, 1999:3).

Perkumpulan tersebut sebenarnya adalah kelompok pengajian yang melakukan aktivitasnya di Masjid Raya Binjai yang sebelumnya bernama Masjid Jami'. Tujuan utama perkumpulan tersebut selain membina Ukhuwah Islamiyah dan berupaya memakmurkan masjid dengan salat berjamaah, juga ingin menambah dan memperluas wawasan ke-Islaman melalui majelis taklim, khususnya dalam bidang akidah dan ibadah. Pengajian itu diadakan secara rutin yang diasuh oleh Al-Ustadz H. M. Nur Al-Faqih, seorang ulama yang berasal dari kampung Guguk Randah Bukit Tinggi Sumatera Barat, yang saat itu menjabat sebagai Mufti Langkat Hulu. Kelompok pengajian ini lama kelamaan berkembang tidak hanya dihadiri oleh kalangan saudagar saja, tetapi juga diikuti oleh masyarakat Islam lainnya yang membuat jamaah Masjid Raya semakin hari semakin bertambah jumlahnya (Siddin, 1999:4).

Upaya perkumpulan "Jam'iyatul Khairiyah" dalam menghidupkan syiar Islam telah menampakkan hasil yang menggembirakan, lalu muncul ide di kalangan pengurus bahwa untuk mendalami ajaran Islam secara efektif, terarah dan teratur tidaklah cukup hanya melalui majelis taklim di masjid, tetapi perlu ada suatu lembaga pendidikan, khususnya bagi generasi muda. Ide ini muncul atas saran dari H. M. Nur Al-Faqih, guru mereka. Setelah bermusyawarah akhirnya diputuskan harus dibangun sebuah madrasah yang mengajarkan khusus pendidikan agama Islam, di mana ketika itu belum ada satupun madrasah di Binjai. Dengan mengumpulkan dana secara kolektif melalui infak, sedekah dan zakat maka dimulailah pembangunan madrasah di atas tanah wakaf Sultan Langkat di sebelah Masjid Raya, yaitu di Madrasah Al-Ishlahiyah sekarang ini. Pembangunannya dimulai pada tahun 1921. Setelah setahun lebih membangun gedung setahap demi setahap, maka tanggal 22 Nopember 1922 pemakaian gedung itu diresmikan oleh Pangeran Tengku Muhammad Adil mewakili Sultan Langkat dan dinamailah sesuai dengan nama yang membangunnya "Jam'iyatul Khairiyah" (Siddin, 1999:5).

Madrasah itu dipimpin oleh salah seorang murid H. M. Nur Al-Faqih yang sangat pintar dan dipandang mampu yaitu K.H. Abdul

Karim, seorang ulama terkemuka di Langkat saat itu. Dalam membina dan mengasuh madrasah beliau dibantu oleh H. Abdul Halim Hasan yang merupakan murid dan banyak belajar *private* kepada beliau.

Perkembangan Jam'iyatul Khairiyah; Aspek Kelembagaan

Dalam pembahasan ini akan dibahas secara berurut tentang: (1) visi, misi, dan tujuan; (2) struktur organisasi; (3) prasarana dan sarana; serta (4) pendanaan.

1. Visi, Misi, dan Tujuan

Jam'iyatul Khairiyah telah memasuki usia 97 tahun. Suatu rentang waktu yang sangat panjang, tentulah dalam masa seperti itu lembaga pendidikan ini telah memiliki andil yang besar bagi perkembangan pendidikan dan peradaban bangsa umumnya serta kehidupan masyarakat dan perkembangan agama Islam di Binjai. Nama madrasah ini dibuat menyesuaikan dengan nama perkumpulan atau organisasi yang sudah terlebih dahulu terbentuk. Dari nama ini bisa diilustrasikan menjadi sebuah visi, karena secara manajemen, madrasah ini tidak memiliki visi yang jelas.

Selanjutnya secara sederhana, peneliti menyimpulkan bahwa visi dan misi lembaga ini merupakan penjabaran dari makna nama lembaga ini. Lembaga ini didirikan selain sebagai wadah pembinaan dan upaya melestarikan *ukhuwah islāmiyah* serta memakmurkan masjid melalui salat secara berjamaah, juga ingin menambah dan memperluas khazanah keislaman melalui pengajian majelis taklim, khususnya dalam bidang akidah dan ibadah (Siddin, 1999:3). Kita bisa melihat bahwa semangat yang kuat dalam menuntut ilmu bagi masyarakat Binjai ketika itu, menjadikan adanya sebuah gagasan awal untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini terbentuk dengan tiang utamanya adalah penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan yang dilaksanakan secara terencana dan terorganisir serta kerja keras dari seluruh elemen yang ada.

Sesungguhnya, visi dan misi sebagaimana disebut di atas belumlah memadai disebut sebagai visi dan misi. Sejak awal berdiri Jam'iyatul Khairiyah pada tahun 1922, tidak tercatat secara jelas visi dan misi lembaga ini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chaliluddin

Usman (2018) bahwa organisasi ini belum memiliki visi dan misi secara tertulis sejak awal berdirinya. Menurut hemat saya, lebih relevan lagi kalau makna dari Jam'iyatul Khairiyah disebut sebagai tujuan didirikannya madrasah ini. Namun begitu, barangkali penabalan nama ini bukan hanya asal nama, tetapi ini merupakan wujud dari perkembangan pemikiran dan pemahaman ulama serta suasana kesadaran anak bangsa masa itu. Abdul Jalil Siddin, *et.al.*, (1999:3) mengemukakan bahwa tujuan didirikannya lembaga Jam'iyatul Khairiyah sebagai cikal bakal berkembangnya Jam'iyatul Khairiyah atas inisiasi H. M. Nur Al-Faqih dan K.H. Abdul Karim Tamim adalah selain sebagai wadah pembinaan dan upaya melestarikan *ukhuwah islāmiyah* serta memakmurkan masjid melalui salat secara berjamaah, juga ingin menambah dan memperluas khazanah keislaman melalui pengajian majelis taklim, khususnya dalam bidang akidah dan ibadah. Kemudian untuk memberikan pendidikan dan pengajaran secara murah kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengakses pendidikan secara mudah.

Saat ini Jam'iyatul Khairiyah, telah memasuki usia ke 97 tahun, tentu lebih tua dari Republik ini yang memasuki usia 74 tahun. Berdirinya Jam'iyatul Khairiyah merupakan bahagian dari kesadaran dan gerakan pembaharuan dalam Islam yang didorong oleh berbagai pemikiran dan gagasan yang dilangsungkan para ulama di Al-Azhar oleh Jamāl al-Dīn Al-Afganī (1839-1897), M. Rasyīd Riḍā (1849-1905), dan Muḥammad 'Abduh (1865-1935) (Asari, 2002:62). Lebih lanjut, tujuan didirikannya lembaga ini berawal dari semangat dan kesadaran untuk memperbaiki umat dari keterbelakangan dan dalam rangka menghadapi arus pengaruh pemikiran dan budaya kolonial. Jam'iyatul Khairiyah berdiri atas gagasan para ulama untuk mendukung sistem pendidikan dan pengajaran dan peningkatan kualitas hidup umat Islam yang juga merupakan prioritas dari kebijakan Sultan Langkat pada saat itu (Dahlan, 2017).

2. Struktur Organisasi

Untuk efektivitas dan efisiensi, agaknya peneliti akan membuat historisitas struktur organisasi ini ke dalam bentuk periodisasi. Periodisasi ini dibagi ke dalam 2 (dua) bagian, yaitu: a) Periode pertama; Jam'iyatul Khairiyah (1922-1927), dan b) Periode kedua; *Arabiyyah School* (1927-1950).

a) Periode Pertama; Jam'iyatul Khairiyah (1922-1927)

Untuk masing-masing periode sesungguhnya belum terstruktur dengan rapi, namun meskipun belum lengkap dan memenuhi standar, struktur organisasi yang sederhana ini dapat memanajerial pengelolaan madrasah dengan baik. Pada mulanya perguuan ini bernama Jam'iyatul Khairiyah, sesuai dengan nama perkumpulan atau organisasi yang dibentuk. Untuk pertama kalinya organisasi ini menyusun struktur kepengurusan pada tahun 1922, yang terdiri dari:

Pimpinan Umum (Janab al-‘Ālī)	: H. M. Nur Al-Faqih
Mudir (Pengurus Harian)	: K.H. Abdul Karim Tamim
Sekretaris (Setia Utama)	: H. Abdul Halim Hasan
Pembantu-pembantu	: Pedagang Kedai Panjang Ulama-ulama Langkat. (Siddin, 1999:3).

Struktur di atas merupakan struktur organisasi Jam'iyatul Khairiyah Binjai. Sementara itu, nama lembaga pendidikannya sama dengan nama organisasi, yaitu Madrasah Jam'iyatul Khairiyah. Ketika pertama kali dibentuk, tingkatan pendidikan yang berada di bawah organisasi ini adalah tingkatan Tajhizi dan Ibtidaiyah. Sebagai pimpinan lembaga pendidikan, maka pada tahun 1922 diserahkan kepada H. M. Nur Al-Faqih dengan dibantu beberapa guru muda. Struktur di atas telah terbentuk sesuai dengan prinsip manajemen walaupun masih sangat sederhana sekali. Namun demikian, perjalanan historis lembaga pendidikan ini mulai tumbuh dan berkembang di bawah kepemimpinan H. M. Nur Al-Faqih, meskipun belum maksimal.

b) Periode Kedua; Arabiyah School (1927-1950)

Periode ini disebut periode kedua karena pada periode ini, secara kelembagaan, Jam'iyatul Khairiyah bertransformasi dengan merubah nama menjadi *Arabiyah School*. Maksud baik ini mendapatkan dukungan yang baik dari seluruh pengurus madrasah, maka disusunlah struktur pengurus disesuaikan dengan perkembangan zaman di masa itu. Susunan yang dipilih adalah sebagai berikut:

Penasihat	: K.H. Abdul Karim Tamim
Ketua	: H. Abdul Halim Hasan

- Setia Usaha : H. Zainal Arifin Abbas
- Pembantu-pembantu : 1. Abd. Rahim Haitami
2. Usman Do'a
3. Aja Arif
4. M. Idris Karim
5. M. Siddik Aminoto
6. M. Ilyas Amin (Siddin, 1999:5).

Nama-nama struktur pengurus di atas, dianggap tepat mengisi setiap pos pengurus, karena berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Misalnya M. Idris Karim dan M. Siddik Aminoto merupakan ahli dibidang ekonomi, sementara M. Ilyas Amin merupakan seorang ahli dibidang kepemudaan dan organisasi. Selanjutnya H. Zainal Arifin Abbas dan Abd. Rahim Haitami, selain ahli dibidang agama, juga ahli dibidang ilmu-ilmu sains.

3. Prasarana dan Sarana

Gedung madrasah Jam'iyatul Khairiyah terletak di Kompleks Masjid Raya Binjai. Saat ini Masjid Raya terletak di Jalan K.H. Wahid Hasyim No. 1 Binjai. Masjid ni berdiri di atas tanah seluas 1000 m². Masjid ini mampu menampung jamaah hingga 1500 orang. Tepat berada di kompleks masjid ini, didirikan sebuah lembaga pendidikan Islam bernama madrasah Jam'iyatul Khairiyah pada tahun 1921. Peresmian gedungnya tepat pada tanggal 22 Nopember 1922.

Sebagai langkah awal, Sultan telah mewakafkan sebidang tanah yang bersebelahan dengan Masjid Raya Binjai, yang terletak di Kampung Binjai untuk madrasah pertama. Luas tanah ini diperkirakan sekitar 400 m². Tanah ini dianggap memadai untuk membangun sebuah gedung madrasah. Akhirnya para pengurus sepakat untuk membangun gedung madrasah di sebelah Masjid Raya. Tidak diketahui secara pasti berapa biaya yang diperlukan dalam membangun gedung madrasah Jam'iyatul Khairiyah ini. Yang pasti biaya pembangunan gedung madrasah tersebut berasal dari wakaf Sultan Langkat dan zakat, infak, serta sedekah umat secara kolektif. Berawal pada tahun 1921, hingga akhirnya setahap demi setahap berdirilah sebuah gedung madrasah dengan 3 lokal berukuran 8x7 m (Siddin, 1999:3-4). Peresmian awal gedung tersebut dilakukan oleh Pangeran Tengku Muhammad Adil,

mewakili Sultan Langkat ketika itu. Peresmian dilakukan pada tanggal 22 Nopember 1922. Peresmian nama madrasah juga dilakukan oleh Pangeran Tengku Muhammad Adil dengan nama “Jam’iyatul Khairiyah” (Siddin, 1999:4). Baru pada tahap selanjutnya jumlah kelas terus bertambah seiring dengan bertambahnya siswa yang mengenyam pendidikan di madrasah ini.

Setelah prasarana tersedia, maka sarana dan fasilitas pembelajaran disediakan oleh pengelola atas bantuan dari para pedagang kedai panjang ditambah wakaf Sultan Langkat dan umat Islam. Sistem pembelajaran dilaksanakan dengan klasikal dengan menggunakan papan tulis dan kursi serta meja tulis bagi peserta didik yang belajar di madrasah tersebut. Namun, sangat disayangkan bahwa madrasah ini tidak memiliki asrama karena lahan yang terbatas. Padahal tidak sedikit pelajar yang berasal dari luar daerah. Namun meskipun tidak memiliki asrama, madrasah ini tetap berjalan sesuai dengan perkembangan. Semua kelas terletak di kompleks Masjid Raya Binjai, sehingga madrasah ini tidak memerlukan adanya pembangunan musala (Siddin, 1999:4). Namun madrasah ini tidak memiliki sarana olahraga. Kelas untuk pelajar laki-laki dan perempuan dibuat secara terpisah. Demikianlah keadaan prasarana dan sarana pendidikan di madrasah ini.

4. Pendanaan

Jam’iyatul Khairiyah mempunyai dukungan finansial yang sangat baik karena memainkan peran wakaf dalam pengembangan pendidikan. Seluruh aktivitas pendidikan, baik di Jam’iyatul Khairiyah maupun *Arabiyah School* didanai oleh wakaf (Siddin, 1999:5-6). Hemat peneliti, wakaf yang sudah menjadi tradisi pembiayaan sejak masa klasik, memainkan peran yang sangat signifikan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Binjai. Sebagai contoh, sejak dahulu hingga sekarang Al-Azhar menjadikan wakaf sebagai sumber pendanaan dalam aktivitas pendidikan di universitas tersebut. Tujuannya adalah untuk membantu dan memelihara kemasyhuran ilmu pengetahuan di al-Azhar dan untuk kontinuitas al-Azhar sebagai pusat pergerakan ilmu pengetahuan di Mesir dan dunia Islam. Harta wakaf al-Azhar sampai saat ini masih digunakan untuk membayar gaji para dosen dan karyawannya, pemberian beasiswa kepada para pelajar dan mahasiswa, baik untuk warga negara Mesir sendiri, maupun warga negara asing, juga digunakan

untuk membiayai pembangunan asrama pelajar dan mahasiswa (Dodge, 1961).

Selain wakaf Sultan Langkat dan para pengelola perguruan Jam'iyatul Khairiyah, pendanaan juga diperoleh melalui zakat, infak, dan sedekah. Salah satunya adalah pendanaan yang berasal dari para pedagang kedai panjang yang setiap bulannya mengeluarkan iuran secara berkala untuk mendanai Jam'iyatul Khairiyah (Siddin, 1999:3). Perlu diketahui bahwa kedai panjang itu berada di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman Binjai saat sekarang ini. Dengan wakaf ini, maka seluruh aktivitas pendidikan diberikan gratis kepada para pelajar.

Menurut pendapat lainnya, pembayaran gaji mudir serta guru madrasah ini awalnya melaui bantuan Jam'iyatul Khairiyah dan uang sekolah yang dibayar murid-murid. Setelah dipimpin oleh Haji Abdul Halim Hasan, madrasah ini lepas dari organisasi Jam'iyatul Khairiyah dan berdiri sendiri. Biaya yang diperlukan *Jam'iyatul Khairiyah* diupayakan dari pendapatan madrasah saja. Sedangkan untuk perawatan gedung, tetap mendapat bantuan dari Sultan Langkat. Meski demikian guru-guru yang mengajar tetap menunjukkan kinerja yang baik (Tanjung, 2017:330).

Aspek Kurikulum

Kurikulum pendidikan di Jam'iyatul Khairiyah ini banyak meniru kurikulum yang ada di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat (Dahlan, 2017). Sementara itu Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat banyak meniru kurikulum Al-Azhar Mesir. Menurut Undang-Undang Jāmi' al-Azhar tahun 1872 mata pelajaran yang dipelajari adalah ushul fiqh, fiqh, tauhid, hadis, tafsir, nahw, al-sharf, ma'ani, bayan, badi' dan mantiq (Khafaji, 1988:175). Sebelum itu pelaksanaan dilakukan meniru cara yang dilakukan di Masjid al-Haram Makkah. Cara yang teratur menjadi daya tarik tersendiri dari madrasah ini, sehingga dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama madrasah ini menjadi terkenal dan banyak pelajar Islam yang menimba ilmu di madrasah ini.

Walaupun mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran utama, akan tetapi mata pelajaran umum juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari madrasah ini. Sehingga diharapkan para pelajar yang tamat dari madrasah ini dapat menjadi pemimpin agama di daerah

asalnya masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pemuda yang menjadi tokoh pejuang kemerdekaan Republik Indonesia yang berasal dari madrasah ini (Siddin, 19994).

Huruf Arab merupakan tulisan harian dalam pelajaran, sehingga semua mata pelajaran memakai huruf Arab, bahkan bagi tingkat Ibtidaiyah memakai bahasa Arab yang tidak berbaris. Ilmu bahasa dan sastra Arab sangat diperlukan dalam memahami ilmu-ilmu agama. Diakui umum bahwa bahasa Arab merupakan kunci ilmu pengetahuan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Atas dasar ini ada yang memandang bahwa pengetahuan bahasa dan sastra Arab itu juga merupakan bagian dari ilmu-ilmu naqliyah (Mukti, 2007:342-343).

Pemilihan kitab-kitab tuntunan dan pegangan guru juga harus diteliti, di samping metode yang digunakan juga harus baik dan sesuai. Untuk itulah disusun materi pelajaran yang sesuai dengan tingkatan pendidikan dan disertai kitab yang digunakan sebagai berikut:

- a. Tingkatan *Tajhiziyah* (Tingkatan Dasar setara dengan Sekolah Dasar).

Bahasa pengantar pada tingkat *Tajhiziyah* ini adalah bahasa Indonesia, dengan tulisan Arab. Mata pelajaran dan kitab yang digunakan adalah:

Tabel 1
Isi Pendidikan Tingkatan *Tajhiziyah* (Siddin, 1999:4-6)

No	Mata Pelajaran	Judul Buku	Pengarang
1	Hijaiyah	<i>Alquran</i>	Inisiatif guru
2	Keimanan – Tauḥīd	<i>Kitab Tauḥīd</i>	Tidak ditemukan
3	Ibadah – Fikih	<i>Kitab Fikih</i>	Tidak ditemukan
4	Terjemahan Ayat-ayat Alquran	<i>Alquran terjemah</i>	Inisiatif guru
5	Terjemahan Hadis Mutawatir	<i>Terjemahan Hadis Mutawatir</i>	Inisiatif guru
6	At-Tajwīd	<i>Hidāyah al-Ṣibyān fī Ma'rifah al-Islām wa al-Īmān</i> , versi Jawi.	Abu 'Abdullāh Ḥusain Nāṣir Bin Muḥammad Ṭayyib Al-Sa'ūdī Al-Banjārī

7	At-Tārīkh Nabi – Islam	<i>Nūr al-Yaqīn fī Širah Sayyid al-Mursalīn</i>	Syaikh Muḥammad Al-Hudari Bik
8	Lugah ‘Arab	<i>Al-Lughah al-‘Arabiyah</i>	Inisiatif Guru
9	Naḥwu	<i>Matn Jurūmiyah</i>	Abu Abdillāh Muḥammad bin Muḥammad bin Dawud Al-Šinhāji,
10	Taṣrīf	<i>Matan al-Binā’ wa al-Asās</i>	Imām Malā ‘Abdullāh
11	Imla’ menulis Arab	<i>Al-Lughah al-‘Arabiyah</i>	Inisiatif Guru
12	Membaca dan menulis Latin	Tidak Menggunakan Buku	Inisiatif guru
13	Ilmu Bumi	Ilmu Bumi, Bahasa Melayu	Inisiatif guru
14	Ilmu Tumbuh-tumbuhan	Ilmu Tumbuh-tumbuhan, Bahasa Melayu	Inisiatif guru
15	Ilmu Hewan	Ilmu Hewan, Bahasa Melayu	Inisiatif guru
16	Berhitung	Berhitung, Bahasa Melayu	Inisiatif guru
17	Barzanji dan Marhaban	<i>Maulīd al-Barzanjī</i>	Syaikh Zainal ‘Ābidīn Ja’far bin Ḥasan bin ‘Abd al-Karīm al-Ḥusaini asy-Syahrāzuri,

Melihat mata pelajaran pada tingkat Tajhiziyah ini, pada umumnya adalah kolaborasi antara ilmu-ilmu aqliyah dan ilmu-ilmu naqliyah, namun persentasenya barangkali lebih banyak ilmu-ilmu naqliyahnya, sebesar 70%. Sementara itu, ilmu-ilmu aqliyah sebesar 30%. Yang tergolong ke dalam ilmu-ilmu aqliyah adalah ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, dan berhitung. Sementara sisanya adalah ilmu-ilmu naqliyah. Perimbangan mata pelajaran umum dan agama antara satu madrasah dengan madrasah lainnya tidak sama, ada yang memasukkan mata pelajaran umum 30%, 40%, dan ada pula 50% (Haidar, 2012: 48). Contohnya yaitu Kulliyah Mu’allimat Islamiyyah yang didirikan tanggal 1 Februari 1937, memasukkan mata pelajaran umum dengan persentase 40% (Yunus, 1991:102-103). Perlu diketahui bahwa walaupun mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran utama, pelajaran umum juga tidak dilupakan, sehingga tujuan pendirian madrasah ini,

yakni agar pelajar yang tamat dari madrasah ini dapat menjadi pemimpin-pemimpin agama dan bangsa di daerahnya masing-masing.

- b. Tingkat *Ibtidaiyah* (Tingkatan kedua yang merupakan kelanjutan dari tingkatan *Tajhiziyah*).

Pembahasan ilmu agama lebih berimbang–dibandingkan tingkatan *Tajhiziyah*. Semua mata pelajaran agama dipakai kitab yang berbahasa Arab walaupun sebahagian masih menggunakan matannya dan pelajaran umum digunakan buku-buku sesuai dengan perkembangan zaman ketika itu. Mata pelajaran dan kitab yang dipakai adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Isi Pendidikan Tingkatan *Ibtidaiyah* (Siddin, 1999:14-15)

No	Mata Pelajaran	Judul Buku	Pengarang
1	Tauhīd	<i>Matan al-Sanusiyyah al-Kubra Kifāyah al-‘Awām</i>	Abu Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf al-Sanusi Syaikh Muḥammad Ibn al-Syāfi‘ī al-Fuḍlaliy al-Syāfi‘ī
2	Tafsīr	<i>Tafsīr Jalalain</i> <i>Tafsīr Qoeranoel Karim</i>	Jalāl ad-Dīn Al-Maḥalli dan Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭī Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, Abdur Rahim Haitami
3	Fiqh	<i>Matn Gayāt wa al-Taqrīb</i> <i>Fath al-Qarīb al-Mujib fī Syarḥ Alfāz} al-Taqrīb</i>	Syihabuddīn Abu Syujā’ Al-Aṣḥānī Abu Abdullāh Syamsuddīn Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad al-Gazzī al-Syāfi‘ī,
4	Akhlāq	<i>Taisīr al-Khallāq</i>	Ḥāfiz Ḥasan Al-Mas‘ūdī
5	Naḥw	<i>Naḥw al-Wāḍih fī Qawā‘id al-Lughah al-Arabiyyah</i>	‘Ali al-Jarimī dan Muṣṭafā Amīn
6	Ṣarf	Syarḥ al-Kailāni	Syaikh ‘Ali Hisyam al-Kailāni
7	Manṭiq	<i>‘Ilm al-Manṭiq</i>	Muḥammad Nūr al-Ibrāhīmī
8	Bayān	Tidak Ditemukan	Tidak Ditemukan
9	Hadīs	<i>Sunan Ibn Majāh</i>	Imām Abu Abdullāh Muḥammad bin Yazid bin Majāh al-Rābi‘i al-Qarwinī

10	Muṣṭalah Hadīs	<i>Minhah al-Mugīṣ</i>	Ḥafīz Ḥasan al-Mas‘udi Muḥammad az-Zuqani
11	Muṭala‘ah	<i>Qira’at al-Rasyīdah</i>	Syaikh ‘Abd al-Fattāḥ dan Syaikh ‘Alī ‘Umar
12	Muhadasāt	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
13	Insyā’ Arab dan Imlā’	<i>Al-Lughah al-‘Arabiyah</i>	Inisiatif guru
14	Mahfuẓāt	Tidak Ditemukan	Inisiatif guru
15	Uṣūl Fiqh	<i>Waqarāt fī Uṣūl Fiqh</i>	‘Abd al-Mālik bin Abdullah bin Yūsuf bin Muḥammad bin Hayyuyah Al-Juwainī As-Sanbasī al-T{‘a’ī al-Naisaburī Al-Syāfi‘ī
16	Berhitung/Hisab	<i>Gemar Berhitung</i> , Jilid I dan II	J. Bijl
17	Geografi	Tidak Ditemukan	Tidak Ditemukan
18	Senam dan Olahraga	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
19	Kesehatan	Tidak Ditemukan	Tidak Ditemukan
20	Ilmu Falak	Tidak Ditemukan	Tidak Ditemukan
21	Kesenian, sebagai keterampilan	Tidak Ditemukan	Inisiatif guru
22	Bahasa Melayu	Tidak Ditemukan	Inisiatif guru
23	Balagh	<i>Matn Jauhar al-Makmūn (al-Ma‘ānī)</i>	Muhammad al-Khuḍari Bik
24	Khat Arab (Kaligrafi)	<i>Khat Naskh, Ri‘qah, Menulis Indah</i>	Inisiatif guru
25	Kepemudaan	Tidak Ditemukan	M. Ilyas Amin
26	Tarikh Tamaddun Islam	Tarikh Tamaddun Islam	H. Abdul Halim Hasan
27	Tarikh Siti Khadijah	Tarikh Siti Khadijah	Abdul Rahim Haitami
28	Sejarah Perjalanan Syari‘at Islam	<i>Tarikh Tasyri’ Islamy</i>	H. Abdul Halim Hasan dan Zainal Arifin Abbas
29	Fardhu ‘Ain	Fardhu ‘Ain	Abdul Rahim Haitami, H. Abdul Halim Hasan, dan Zainal Arifin Abbas
30	Tarikh Peperangan Tripoli	Tarikh Peperangan Tripoli	H. Abdul Halim Hasan
31	Tarikh Nabi Muhammad SAW	Tarikh Nabi Muhammad SAW	Zainal Arifin Abbas

32	Pimpinan Puasa	Pimpinan Puasa	H. Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdul Rahim Haitami
33	Biografi Srikandi-Srikandi Islam	Biografi Srikandi-Srikandi Islam	Abdul Rahim Haitami
34	Tarikh Literatur Islam	Tarikh Literatur Islam	H. Abdul Halim Hasan

Mata pelajaran di atas, disampaikan dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia, sedang kitab yang dibahas yaitu kitab berbahasa Arab dengan tidak berbaris sebahagiannya. Pada tingkatan ini sudah dimulai pembahasan kalimat-kalimat Arab dengan memperdalam ilmu Alat. Pada tingkat Ibtidaiyah, persentase ilmu-ilmu naqliyah yaitu 50% dan ilmu-ilmu aqliyah yaitu 50%. Namun, yang menarik adalah telah diajarkannya ilmu berhitung/hisab di madrasah ini. Imam al-Syāfiʿī mengungkapkan:

قال الإمام الشافعي رحمه الله: ومن تعلم الحساب جزل رأيه. (Al-Māwardī, t.t.:45-46).

Imām Syāfiʿī berkata: “*dan barang siapa yang mempelajari matematika niscaya kuat argumennya.*”

Menurut Imām Syāfiʿī keutamaan ilmu berhitung/hisab adalah dapat menguatkan argumen bagi yang mempelajarinya. Oleh karena itu, ilmu berhitung/hisab sangat diperlukan dalam memahami ilmu faraid (Mukti, 2012:2). Kemudian pimpinan madrasah menilai bahwa umat Islam di Sumatera Timur sangat kurang perhatiannya terhadap al-Qurʿan dan sejarah Islam. Oleh karena itu *Jamʿiyatul Khairiyah* mengutamakan pembelajaran kedua mata pelajaran tersebut. Sejak kelas terendah, madrasah ini telah memberi pelajaran al-Qurʿan dan sejarah secara signifikan.

Aspek Metode Pengajaran

Metode merupakan cara yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Setiap guru sudah pasti menggunakan atau menerapkan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali *Jamʿiyatul Khairiyah*. Sejak pertama kali *Jamʿiyatul Khairiyah* dibentuk, metode pengajaran yang digunakan masih mengacu kepada metode klasik, yakni metode *sorogan* dan *wetonan* (Siddin,

1999:6). Namun ketika nama madrasah berubah menjadi Jam'iyatul Khairiyah, metode pengajaran secara simultan berubah menjadi lebih modern seiring dengan berubahnya visi, misi, dan tujuan secara kelembagaan. Salah satu metode yang digunakan adalah metode diskusi.

Tradisi diskusi yang terjadi di Jam'iyatul Khairiyah ini dilakukan sejak tahun 1927. Ketika itu H. Abdul Halim Hasan sebagai kepala Madrasah sering menganjurkan murid-muridnya agar mengisi waktu istirahat dengan melakukan diskusi di ruang belajar atau Masjid Raya (Siddin, 1999:6). Tentu penerapan metode ini menimbulkan gairah murid untuk belajar dan mengasah argumentasinya, namun tidak sampai membentuk kelompok diskusi karena diskusi mereka lebih sering terjadi dengan didampingi guru dengan tujuan agar ada yang mengarahkan dalam jalannya diskusi tersebut.

Diskusi merupakan salah satu metode yang telah lama dikenal di lembaga pendidikan Islam. Madrasah Nizhamiyah yang pertama kali didirikan pada tahun 1058 telah menggunakan metode diskusi ini (Mukti, 2012:257). Al-Gazālī (1328 H:128-129) berpendapat bahwa manfaat yang dapat dipetik dari metode diskusi adalah dapat memahami dengan mudah ilmu-ilmu aqliyah dan ilmu-ilmu naqliyah. Kalaupun awalnya ilmu-ilmu ini merupakan pendorong untuk mencari kedudukan, namun pada akhirnya akan disadari (murid) juga bahwa hal itu sudah menyimpang dari maksud yang dicita-citakan dan dengan sendirinya ia akan kembali pada maksudnya semula yang benar. Di samping metode diskusi sebagaimana diungkap di atas, metode lain yang digunakan adalah metode ceramah, *muḥaḍarah*, demonstrasi, resitasi, iqra, dan lain sebagainya.

Pada setiap tingkatan akan diberikan ujian untuk menamatkan pelajarannya dari tingkat tersebut. Untuk tingkat Tajhiziyah dan Ibtidaiyah, pada ujian akhirnya akan dilalui dengan dua kali ujian yaitu ujian secara tulisan/*tahriri* dan ujian lisan/*syafawi*. Ujian lisan dilakukan di aula madrasah yang biasanya dihadiri oleh pemuka agama yang ada dan juga akan dihadiri oleh pejabat tinggi negeri/Kesultanan. Para penguji (*mumtaḥīn*) yang umumnya adalah guru-guru tua, ulama-ulama, Qadhi atau Mufti Kesultanan akan hadir dengan ikut serta memberikan soal yang wajib dijawab oleh peserta *imtiḥān*. Mata pelajaran yang diuji dalam ujian ini hanya empat mata pelajaran, yaitu Tafsir, Fiqh, Tauhid, dan Tarikh. *Mumtaḥīn* akan memberikan nilai masing-masing dan nilai ini dikumpulkan sehingga mendapat nilai rata-rata. Jika nilai

ini dianggap baik, maka dapat dinyatakan lulus dan diberikan ijazah. Masing-masing tingkatan sudah mendapatkan ijazah ketika telah lulus mengikuti ujian akhir (Siddin, 1999:7).

Sistem ujiannya yaitu peserta *imtiḥān* mengenakan pakaian khusus dan boleh membawa kitab tertentu, kemudian penguji menyuruh membuka kitab tersebut pada halaman yang ditentukan dan disuruh membaca kemudian diterjemahkan serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Setelah itu barulah ditanya dan disanggah oleh Penanya. Dalam berbagai bidang ilmu, terutama kalimat-kalimat dan kaidah-kaidah dalam berbagai macam ilmu, termasuk *nahwu*, *ṣarf*, *mantiq*, *bayān*, *bādi'*, *ma'ānī*, dan sebagainya. Juga kaidah-kaidah *uṣūl fiqh* sehingga setiap peserta ujian harus menguasai segala macam ilmu Alat dan dalil-dalil yang diperlukan.

Aspek Pendidik dan Peserta Didik

Jam'iyatul Khairiyah merupakan sebuah madrasah modern kala itu dengan sistem dan kurikulum yang modern pula. Jam'iyatul Khairiyah merupakan sebuah madrasah yang mengombinasikan kurikulum keagamaan dengan kurikulum umum. Tentunya dengan didukung guru-guru yang handal pula. Pada saat itu, ada beberapa ulama masyhur di Binjai yang dijadikan sebagai tenaga pengajar di Jam'iyatul Khairiyah, sebelum berubah menjadi Jam'iyatul Khairiyah. Ulama tersebut adalah sebagai berikut:

1. H. M. Nur Al-Faqih (Mufti Langkat Hulu).
2. K.H. Abdul Karim Tamim (Mufti ketiga Kesultanan Langkat).
3. H. Abdul Halim Hasan (Ulama Tiga Serangkai) (Siddin, 1999:4).

Adapun di antara siswa yang belajar di Jam'iyatul Khairiyah adalah Usman Do'a, Aja Arif, Bustami Ibrahim, Zainal Arifin Abbas, Abd. Rahim Haitami, M. Ilyas Amin, dan beberapa murid lainnya yang tidak terdeteksi satu persatu (Siddin, 1999:4).

Setelah Jam'iyatul Khairiyah merubah nama menjadi *Arabiyah School*, maka beberapa di antara murid yang sudah tamat, diangkat menjadi guru di *Arabiyah School*. Di antara tenaga pendidik tersebut adalah:

1. Usman Do'a.

2. Aja Arif.
3. M. Idris Karim.
4. M. Sidik Aminoto.
5. Bustami Ibrahim.
6. Zainal Arifin Abbas.
7. Abd. Rahim Haitami.
8. M. Ilyas Amin (Siddin, 1999:6).

Adapun di antara peserta didik pada masa *Arabiyah School* adalah sebagai berikut:

1. M. Ishak Akiny.
2. Bachtiar Hasan.
3. Abdul Manan Yazid.
4. Karim Yusuf.
5. Ahmad Din.
6. Dahlan Fauzi.
7. Ummi Kalsum.
8. dll (Siddin, 1999:6).

Arabiyah School menerima murid-muridnya tidak hanya pada tingkat rendah, tetapi juga menerima murid-murid pada tingkat menengah. Madrasah ini tidak hanya menerima murid dari kalangan keluarga Bangsawan, akan tetapi semua lapisan masyarakat yang berkehendak menuntut ilmu. Madrasah ini bahkan menampung yatim piatu untuk dididik dan diasuh. Madrasah ini juga tidak hanya menerima murid laki-laki, akan tetapi juga menerima murid perempuan. Madrasah ini bukan hanya menerima murid yang sudah pandai membaca dan menulis, akan tetapi yang belum pandai membaca dan menulis juga diterima di madrasah ini, yang selanjutnya akan diasuh, dibimbing dan dididik di madrasah ini (Siddin, 1999:7).

Batas usia minimal murid di *Arabiyah School* adalah 6 tahun. Menurut Steenbrink (2012:11), anak-anak mulai belajar Alquran pada usia sekitar 6 sampai 10 tahun. Untuk tingkat berikutnya tidak ada pembatasan usia sama sekali. Murid-murid dapat mendaftar pada tingkat yang lebih tinggi apabila telah memiliki dasar pendidikan sebelumnya yang ditandai dengan telah adanya ijazah. Murid-murid yang belajar

di Jam'iyatul Khairiyah ini selain berasal dari daerah Binjai sendiri, ada juga yang berasal dari luar daerah, seperti Medan.

Menurut hemat saya, tidak mengherankan jika Binjai menjadi sebuah daerah sebagai pusat pendidikan Islam pada waktu itu, selain Langkat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi murid-murid yang ingin mengenyam pendidikan di madrasah ini. Hal ini dikarenakan bahwa untuk ukuran zamannya, madrasah ini tergolong institusi pendidikan yang cukup bagus dan modern. Memiliki fasilitas yang memadai sebagaimana sudah penulis sebutkan pada bagian sebelumnya dan tentunya penulis dengan tegas mengatakan bahwa madrasah ini telah modern dengan adanya pembaharuan-pembaharuan dalam sistem pendidikan dan aspek pendidikannya. Dengan adanya institusi pendidikan ini, Binjai berhasil menjadi pusat pendidikan agama dan kehidupan masyarakat religius yang taat dan masyarakat pembelajar.

Aspek Manajemen

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berdiri pada masa Kesultanan Langkat, tentu madrasah ini tetap berafiliasi kepada pemerintah Kesultanan Langkat. Secara otomatis pengelolaan pendidikannya juga dikelola oleh organisasi yang secara tidak langsung bertanggung jawab kepada umat Islam dan Kesultanan Langkat. Hal ini ditandai dengan peresmian dan pemberian nama organisasi oleh Sultan Langkat yang diwakili oleh Pangeran Tengku Muhammad Adil. Nama organisasi sekaligus nama madrasah tersebut adalah Jam'iyatul Khairiyah yang berarti Perkumpulan Kebajikan. Jadi, organisasi ini pada awalnya dibentuk langsung oleh Ulama Langkat bernama H.M. Nur Al-Faqih yang juga merupakan Mufti Kesultanan Langkat dan diresmikan oleh yang mewakili Sultan Langkat.

Jam'iyatul Khairiyah membawahi dua jenjang pendidikan yang berdiri pada satu area kawasan yang merupakan wakaf dari umat dan Sultan Langkat. Tingkatan jenjang tersebut adalah Tingkatan *Tajhiziyah* dan Tingkat *Ibtidaiyah* (Siddin, 1999:5). Menurut penulis, terdapat beberapa perbedaan terkait dengan pengelolaan madrasah antara pengurus terdahulu dengan pengurus sekarang. Kalau pengurus dahulu, tepatnya pada masa Kesultanan Langkat, sejak pertama kali berdiri maka dengan kekuasaan penuh pengelola langsung dipegang oleh Mufti Kesultanan Langkat, hingga berakhir pada tahun 1927. Setelah itu,

pengelolaan dilakukan secara bersama-sama atas persetujuan mufti dan penasihat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa; *pertama*, Jam'iyatul Khairiyah merupakan sebuah madrasah yang berdiri pada tanggal 22 Nopember 1922. Latar belakang berdirinya yaitu berangkat dari semangat beragama masyarakat, ulama, dan Qadhi Langkat. Tujuannya adalah untuk mendalami ilmu agama, khususnya terkait ibadah, akidah, dan muamalah serta untuk menjaga *Ukhuwah Islamiyah*. *Kedua*, Jika ditinjau dari aspek kelembagaan, Jam'iyatul Khairiyah memiliki visi misi, struktur organisasi, prasarana dan sarana yang bisa dikatakan modern, serta pendanaan yang jelas. Pada tahun 1927 Jam'iyatul Khairiyah mengadakan pembaruan di lembaga tersebut. Setiap tingkatan diberikan ujian dan mendapatkan ijazah. Tenaga pendidik Jam'iyatul Khairiyah adalah ulama yang memiliki latar belakang pendidikan berkaliber Nasional yang juga lulusan madrasah tersebut, yakni Ulama Tiga Serangkai, yaitu H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abd. Rahim Haitami.. Pengelolaan pendidikan madrasah dikelola langsung oleh seorang *mudir* yang bertanggungjawab kepada umat Islam. Faktor pendukung perkembangan Jam'iyatul Khairiyah adalah semangat dan keseriusan para saudagar-saudagar Islam dalam memberikan dukungan pendanaan, dukungan dari Sultan Langkat yang telah mewakafkan sebidang tanah untuk membangun gedung Jam'iyatul Khairiyah, sumber daya manusia yang mumpuni dan memadai serta ahli dibidangnya, mata pelajaran yang terintegrasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: *pertama*, Kepada pemangku kebijakan pendidikan Islam di Binjai, disarankan agar selalu membina dan menjaga sinergitas secara harmonis dan berkelanjutan, agar pendidikan Islam di Binjai dapat terus dikenang dan menjadi *'ibrah* bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam lainnya. Sinergitas juga perlu dibangun dengan para peneliti untuk mempublikasikan berbagai tulisan yang berkaitan dengan Jam'iyatul Khairiyah, agar lembaga pendidikan ini lebih menasional dan tentunya agar khalayak mengetahui sosok ulama yang berasal dari Jam'iyatul Khairiyah ini. *Kedua*, Kepada para pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya, supaya senantiasa mengadakan pembaruan,

menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dan bersikap terbuka menerima ide-ide pembaruan dari manapun datangnya. Hal ini yang telah dilakukan Jam'iyatul Khairiyah yang selalu menerima ide-ide pembaruan yang datang dari Ulama Tiga Serangkai maupun dari murid-muridnya. *Ketiga*, Kepada para peneliti supaya dapat melanjutkan penelitian tentang Pendidikan Islam di Sumatera Timur sebagai salah satu topik yang menarik dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Muslim yang belum tuntas pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazālī, Abū Ḥamīd Muḥammad. (1328 H). *Mizān al-'Amal*. Mesir: Maṭba'ah Kurdistān al-'Ilmiyāh.
- Al-Māwardī, Abu al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn al-Baṣārī. (t.t.). *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, cet. 3, terj. Surabaya: Syirkah Bongkol Indah. Arsip Perpustakaan Pemerintah Binjai.
- Asari, Hasan. (2006). *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Asari, Hasan. (2013). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, cet. 3. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Asari, Hasan. (2002). *Modernisasi Islam; Tokoh, Gagasan, dan Gerakan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Chaliluddin Usman Batubara, *Pelaku Sejarah*, wawancara di Binjai, tanggal 14 Oktober 2018.
- Dahlan, Zaini. (2018). "Syekh H. Abdul Halim Hasan, 1901-1969; Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad ke XX," dalam *Jurnal of Contemporary Islam and Muslim Sicieties*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni.
- Dahlan, Zaini. (2017). *Sejarah Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*. Disertasi: Pascasarjana UIN SU.
- Dahlan, Zaini. (2017). "Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat," dalam *Miqot; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XLI No. 1 Januari-Juni.

- Daulay, Haidar Putra. (2012). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Dodge, Bayard. (1961). *Al-Azhar; A Millennium of Muslim Learning*. Washington DC: The Middle East Institute.
- G., Harry. (1956). "Good Education," dalam J. Morris Jones, *et al.*, (ed.), *The World Book Encyclopedia*. Chicago: Field Enterprise, Inc, Jilid V.
- Khafaji, Muḥammad ‘Abd al-Mun‘im. (1988). *Al-Azhar fi Alfi ‘Ām*, Jilid. 2. Al-Qahirah: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyah.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah Historical Explanation*, cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leedy, Paul D. (1978). *Practical Research: Planning and Design*. New York: McMillan Publishing Co.
- Main, Ernest. (1935). *Iraq from Mandate to Independence*, cet. 1. London: George Allen dan Unwin Limited.
- Makdisi, George. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mukti, Abd. (2007). *Konstruksi Pendidikan Islam; Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizamiyah Dinasti Saljuq*, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media.
- Mukti, Abd. (2012). "Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam," dalam Al Rasyidin (ed.), *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media.
- Pickering, George. (1969). *The Challenge to Education*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Siddin, Abdul Jalil. *et.al.*, (1999). *Sejarah Al-Ishlahiyah*. Binjai: t.p.
- Steenbrink, Karel A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cet. 2, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Jakarta: LP3ES.
- Sumardi, Mulyanto. (1978). *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Syamsuddin, Helius. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu.

- Tanjung, Muaz. (2017). "Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Langkat Pada Tahun 1912-1942," dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 2.
- Tanjung, Muaz. (2012). *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942; Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan*, cet. 1. Medan: IAIN Press.
- Yunus, Mahmud. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Yunus, Mahmud. (1991). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhdi, Sulaiman. (2014). *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, Edisi I. Stabat: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Langkat.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BINGKAI SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Studi Tentang Historisitas dan Dinamikanya di Indonesia

Rahmat Rifai Lubis

pailubis8@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal yakni (1) Historisitas Pendidikan karakter pra dan pasca Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, (2) Dinamika Pendidikan karakter pra dan pasca kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan pendekatan berbasis kepustakaan. Informasi yang di peroleh melalui data berbentuk cetak maupun non cetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidikan karakter sudah ada sejak masa pra kemerdekaan, tetapi tidak di istilahkan demikian melainkan pendidikan budi pekerti, moral, dan pancasila. Istilah Pendidikan karakter mulai populer sejak tahun 2010 pada masa pasca reformasi (2) Pendidikan karakter pada masa pra kebijakan nasional pembangunan karakter belum sepenuhnya terbingkai dalam sistem pendidikan Nasional. Konteks Pendidikan karakter dalam Pendidikan nasional masih tersirat dari Pendidikan yang berbasis kebudayaan, pancasilais dan keagamaan. Penyelenggaraanya pun belum di atur secara komprehensif. Sedangkan pasca kebijakan nasional pembangunan karakter, Pendidikan karakter sudah menjadi ciri khas sistem Pendidikan nasional, dan pelaksanaanya di atur secara rinci mulai dari strategi pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasinya.

Kata Kunci: Pendidikan; Karakter; Historisitas; Dinamika

Abstract:

This study aims to find out several things, namely (1) the historicity of character education pre and post the National Policy of Nation Character Development, (2) the dynamics of character education pre and post the national policy of national character development. The methodology used in this study is qualitative by using a library-based approach. Information obtained through data in the form of print or non-print. The results showed that (1) Character education had existed since the pre-independence era, but it was not termed as such but character education, morals, and Pancasila. The term character education has been gaining popularity since 2010 in the post-reform era. (2) Character education in the pre-national era of character development has not been fully framed in the national education system. The context of character education in national education is still implied by education based on culture, Pancasila and religion. The implementation has not been comprehensively regulated. Whereas after the national policy of character building, character education has become a characteristic of the national education system, and its implementation is arranged in detail starting from the implementation strategy, to the evaluation stage

Keywords : Education; Character; Historicity; Dynamics

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Istilahnya Mungkin baru, namun esensi dari Pendidikan karakter itu sudah ada sejak dahulu, bahkan jauh sebelum Indonesia Merdeka. Dahulu mungkin lazim disebut Pendidikan moral, Pendidikan akhlak, Pendidikan Pancasila, pendidikan budi pekerti atau istilah-istilah lainnya yang sejenis. Walaupun berbeda-beda pada hakikatnya semuanya memiliki esensi dan *concern* yang sama, yakni pada tingkah laku perbuatan manusia.

Saat ini istilah Pendidikan karakter hampir menjadi ciri khas dalam setiap program Pendidikan, baik formal maupun nonformal, atau baik program pendidikan yang diselenggarakan pemerintah atau yang diselenggarakan oleh masyarakat. Bahkan pada program Pendidikan nasional, posisinya dijadikan pemerintah sebagai ujung tombak penyelesaian problematika besar yang sedang dihadapi oleh bangsa, yakni dekadensi

moral. Problematika ini hampir terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya pada kalangan mereka yang tak berpendidikan tetapi juga terjadi pada kalangan berpendidikan tak ketinggalan juga para elit politik negeri ini.

Keberadaan Pendidikan karakter yang cukup lama bahkan disebut telah menjadi ciri khas Pendidikan Indonesia saat ini, menunjukkan betapa urgennya posisi Pendidikan karakter dalam sistem Pendidikan nasional. Atau dapat juga dikatakan bahwa kehadirannya turut memberi warna dalam setiap perubahan arah dari sistem Pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Termasuk juga yang melatarbelakangi munculnya kurikulum 2013.

Dari waktu yang lama itu tentu sudah banyak perubahan pada Pendidikan karakter, baik dalam bentuk pola, mekanisme maupun kebijakan pemerintah. Banyak hal yang melatar belakangi perubahan tersebut, mulai dari kondisi internal ataupun masalah eksternal yang sedang di hadapi. Tetapi yang pasti perubahan tersebut tentu harus sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan hal-hal di atas tentu sangat menarik jika dilakukan penelitian yang fokusnya pada dua masalah di atas yakni sejarah munculnya dan perkembangannya di Indonesia hingga kini. Hasilnya tentu dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan landasan dalam menggali informasi lebih lanjut tentang eksistensi Pendidikan karakter di Indonesia.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, sedangkan pendekatannya berbasis studi kepustakaan. Penelitian ini cenderung untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, Jurnal, dan konsideran peraturan perundang-undangan, dan sumber-sumber lainnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini pada umumnya ialah sumber informasi tertulis baik cetak atau pun non cetak yang terkait dengan historisitas dan dinamika pendidikan karakter di Indonesia. Namun lebih spesifik sumber data dapat di bagi menjadi dua, yakni:

1. Sumber data Primer, maksudnya sumber data penelitian utama dan pokok yang menjadi landasan dalam penulisan artikel ini. Di antaranya data tentang peraturan perundang-undangan yang ada kaitannya dengan Pendidikan karakter:
 - Undang-undang Dasar RI tahun 1945
 - Undang-undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah
 - Undang-Undang No 12 tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya Undang-undang Nomor 4 tahun 1950 dari Republik Indonesia terdahulu tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk seluruh Indonesia
 - Penetapan Presiden No. 19 tahun 1965 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pancasila
 - Undang-undang No. 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - Undang-Undang No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025
 - Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025
 - Desain Induk Pendidikan karakter
 - Peraturan presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pendidikan karakter pada satuan Pendidikan Formal
2. Data Skunder, maksudnya sumber data pendukung yang melengkapi dan menambah kayanya pembahasan dalam tulisan ini. Diantaranya ialah:
 - Pendidikan karakter Karangan Haidar Putra daulay & Nurgaya Pasa
 - Mengartikulasikan Pendidikan Nilai karangan Rohmat Mulyana
 - Membumikan Pendidikan Nilai karangan Zaim Elmubarok
 - Pendidikan Karakter karangan Agua Wibowo

- Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan karangan Nurul Zuhriah
- Pendidikan karakter berbasis agama dan Budaya karangan Haedar Nashir

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik (Muhadjir, 2016: 159). Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis (Muhadjir, 2016: 29). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang Pendidikan karakter dan sistem Pendidikan nasional. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis.

Setelah data diperoleh maka dianalisis dengan jalan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, dan mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dengan kata lain proses analisi data ini bertujuan untuk menseleksi data berdasarkan reliabilitasnya dan membuat menyusunnya kedalam redaksi kalimat untuk dapat disajikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisi data berupa analisis isi (*content analysis*). (Moleong, 2017: 248-249). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data (Muhadjir, 2016: 49). Jadi data-data yang telah dikumpulkan dan disajikan kemudian di diperbandingkan dengan data yang lain, sehingga dapat dianalisis dan dinarasikan dalam redaksi kalimat sang penulis.

KAJIAN TEORITIS

Sebelum dipaparkan tentang historisitas dan dinamika Pendidikan karakter dalam bingkai sistem Pendidikan nasioanal, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing kata kunci dalam penelitian ini. Tujuannya untuk mempermudah pembaca dalam memahami tulisan ini secara komprehensif. Kemudian sebagaimana yang telah

disinggung pada pendahuluan, bahwa keberadaan Pendidikan karakter di Indonesia sudah ada sejak lama namun pelaksanaannya belum terprogram secara sistemik dan terintegrasi. (Kemendiknas, 2010: 4). Maka dengan dengan alasan kemudahan dalam membahas dan memahami, maka penulis mengklasifikasi pembahasan historisitas dan dinamika Pendidikan karakter menjadi dua pembahasan yakni pada masa Pra dan pasca munculnya kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Pada masa pra berarti akan di mulai dari pra kemerdekaan sampai sebelum munculnya kebijakan tersebut, sedangkan masa pasca berarti sampai saat sekarang ini.

Pengertian Pendidikan karakter

Istilah karakter sering disamakan dengan nilai, padahal keduanya adalah hal yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia 'karakter' merupakan istilah yang diserap dari bahasa Inggris '*character*', dalam KBBI diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. (Tim Penyusun, 2015: 682). Definisi ini tentulah rancu, karena terdapat beberapa isitilah yang disepadankan sama dengan karakter, yakni akhlak, budi pekerti, dan watak. Padahal dalam banyak literatur, masing-masing istilah tersebut dibahas secara eksplisit berbeda.

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. (Lickona, 2016: 22). Pengertian yang dikemukakan Lickona ini, menurut Wibowo mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan '*habit*' atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. (Wibowo, 2016: 32-33) Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. (Wibowo, 2016: 33)

Dalam versi ke-Indonesiaan, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut

dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. (Kemendiknas, 2010: 7)

Tidak tahu secara pasti kapan istilah 'karakter' ini menjadi *trend* di Indonesia. Namun istilah ini sudah menjadi perbincangan hangat sejak tahun 2005, dan bahkan pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025, menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi, guna mewujudkan visi pembangunan nasional. (Lampiran RPJMN 2015-2019, 2015: 21). Hingga akhirnya dilakukan sarasehan yang bersifat nasional pada tanggal 14 Januari 2010 dengan dihadiri lebih dari 200 orang pakar, praktisi, dan pemerhati, untuk merumuskan pendidikan karakter dalam versi ke-Indonesiaan. Disusul pada tahun berikutnya tepat pada 2 Mei 2011, Menteri Pendidikan Nasional RI, Muhammad Nuh, menjadikan pendidikan karakter sebagai tema dalam sambutan peringatan Hari Pendidikan Nasional. Tema tersebut ialah "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa dengan Subtema Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti"

Oleh karena itu dapatlah disimpulkan bahwa karakter adalah kebiasaan berupa sifat (baik dan buruk) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku, yang muncul secara alami dari dalam diri seseorang. Sehingga dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa pengertian pengertian Pendidikan karakter menurut beberapa tokoh:

1. Kemendiknas mendefinisikan Pendidikan karakter usaha menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait

erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekan atau dilakukan. (Kemdiknas, 2010: 10)

2. Agus Wibowo, Pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, masyarakat dan sebagai warga negara. (Wibowo, 2016: 36).
3. Pendidikan karakter ada usaha untuk mendidik seseorang pada tiga ranah, *Pertama* ranah pengisian otak (*Head*), yakni memberikan pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk. *Kedua* pengisian hati (*heart*), yakni membina sikap dan mental seseorang untuk mencintai kebaikan serta membenci keburukan. *Ketiga* mengisi perbuatan (*hand*) memandu untuk dapat melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Daulay & Pasa, 2016: 4-5).

Pengertian Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Keseluruhan komponen itu menyangkut Tujuan, fungsi, landasan, kurikulum, pembiayaan, sarana dan prasarana, guru, peserta didik, evaluasi, administrasi, dan lain-lain. Saat ini keberadaan sistem Pendidikan nasional masuk dalam perundang-undangan, yang pertama kali Undang-undang No. 2 tahun 1989, kemudian digantikan dengan Undang-undang No. tahun 2003 hingga saat ini.

Fungsi dari adanya sistem Pendidikan nasional untuk menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Selain itu keberadaannya menjadi landasan dari semua aktivitas penyelenggaraan Pendidikan.

Pendidikan nasional sendiri berarti pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan saat ini tidak total bersifat senralistik, tetapi dalam hal ini otonomi daerah memberikan kebebasan bagi satuan tingkat untuk mengelola dan mengembangkan Lembaga pendidikannya, namun dengan alasan

pemerataan dan peningkatan mutu maka pemerintah memberlakukan sistem Pendidikan nasional sebagai landasan dan pijakannya.

Pendidikan Karakter Pra lahirnya Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa

Uraian tentang sub judul ini akan di bagi kepada beberapa bagian, yang didasarkan pada kronologis waktu. Mulai dari pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan.

- Pra kemerdekaan

Sangat sedikit literatur yang bisa ditemui tentang praktik Pendidikan karakter pada masa pra kemerdekaan. Namun walaupun begitu bukan berarti masyarakat Indonesia pada pra kemerdekaan tidak menyelenggarakan Pendidikan yang bernuansa mendidik perilaku dan moral. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, adat, dan agama. Sehingga dapatlah dipastikan bahwa para pengajar mendidik para murid-muridnya dengan dasar-dasar nilai budaya dan keagamaan.

Salah satu yang dapat dilacak pada pra kemerdekaan ialah praktik Pendidikan di taman siswa yang diplopori oleh Ki Hadjar Dewantara. Taman siswa ini berdiri pada tahun 1922. Ki hadjar dewantara tidak mempergunakan istilah Pendidikan karakter namun budi pekerti. Menurutnya budi pekerti ialah jiwa dari pengajaran. Budi pekerti bukan konsep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dan bukan pula pengajaran budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya. Akan tetapi pengajaran budi pekerti mengandung arti pemberian kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau perikeadaban manusia. Atau dengan kata lain, keharusan memberi keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam. (Muthoifin, 2015: 171).

Menurutnya guru bukan hanya sosok yang berilmu pengetahuan saja, melainkan sosok dengan batin dan kepribadian yang luhur. Sehingga mampu mereka untuk melahirkan generasi yang berbudi luhur. Semboyan yang sangat terkenal dalam dunia Pendidikan ialah

ing ngarso sung tulodo, in madya mangun karso, tut wuri handayani.
Kini menjadi semboyan dalam Pendidikan nasional saat ini.

- Orde Lama

Masa orde lama di mulai sejak tahun 1945 sampai dengan 1965. Pada masa ini lazim di sebut sebagai rezimnya Sokarno, karena pada saat itua sedang menjabat sebagai presiden pertama Indonesia. Pada masa ini, Pendidikan karakter diteriakkan dengan lantang oleh presiden Soekarno, melalui programnya *nation and character building*. Menurut-nya untuk dapat membangun peradaban suatu bangsa maka harus terlebih dahulu membangun karakter manusia. Jika telah tertanam karakter pada diri bangsa ini, maka apapun akan mudah di capai. (Wahyudin, 2016: 27-28)

Bung Karno mengonseptualisasi karakter bangsa Indonesia dalam satu konsep yang dinamakan “Kemandirian Nasional“. Ajarannya yang terkenal dengan hal tersebut adalah “Tri Sakti” Bung Karno. Untuk menjadi bangsa yang sakti dan besar, kita harus mengikuti tiga prinsip: “Mandiri di bidang Ekonomi”, “Berdaulat di bidang Politik!” dan “Berkepribadian di bidang kebudayaan!”

Kemudian secara formal implementasi program *nation dan character building* bung karno tersebut, tercantum dalam UU No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengajaran Di Sekolah. Dapat disebut ini merupakan peraturan perundang-undangan pertama yang mengatur secara eksplisit tentang Pendidikan. Perlu di ketahui pada masa ini Undang-undang tentang sistem Pendidikan nasional belumlah ada.

Dalam UU No. 4 tahun 1950 termuat beberapa hal yang memiliki muatan karakter, yakni pada pasal 3 tentang tujuan pendidikan dan pengajaran yang intinya bertujuan untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Selain itu juga pada pasal 4 yang memuat tentang dasar pendidikan dan pengajaran ialah pancasila, UUD RI, dan Kebudayaan kebangsaan. (UU. No. 4 tahun 1950: 3).

Keberadaan UU No. 4 tahun 1950 ini ternyata menjadi Panjang dengan keluarnya UU No 12 tahun 1954. Disebut menjadi Panjang, karena hadirnya UU No. 12 tahun 1954 berisi tentang pernyataan berlakunya

kembali UU No. 4 tahun 1950 sembari menunggu hadirnya UU baru yang lebih sempurna.

Terkait dengan Pendidikan karakter pada UU No. 12 tahun 1954 ini juga memuat nuansa karakter, Namun belum disebutkan Istilah karakter. Pada UU ini ditekankan bahwa Pendidikan Indonesia memiliki dua sifat yakni Nasional dan demokrasi. Bersifat *Nasional* dalam arti bahwa pendidikan dan pengajaran itu didasarkan atas kebudayaan kita sendiri. Dalam pendidikan yang demikian pengajaran sejarah akan menjadi pengajaran yang penting sekali. Berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam, sejarah kita harus ditinjau kembali, dengan mempelajari sumber-sumber kita sendiri, sehingga dapat disusun kitab-kitab sejarah Indonesia, yang bersifat lain dari pada jika dilihat dengan kaca mata bangsa asing. Peristiwa-peristiwa yang dapat dibanggakan dan menunjukkan kejayaan bangsa kita harus ditegaskan dengan se jelasnya, sehingga menimbulkan rasa kepercayaan atas diri sendiri pemuda-pemuda kita. Sedang bersifat *Demokrasi* dalam arti menciptakan generasi yang demokratis, misalnya saja bertindak lahir dan batin secara yang diperintahkan, secara imperatif, tetapi atas kemauan sendiri, atas rasa kemerdekaan dan inisiatif sendiri. (UU. No 12 tahun 1954: 1-3).

Kemudian selang beberapa tahun kemudian Presiden Berambisi dengan slogannya *nation* dan *character buiding*, menyahuti hal ini maka Soekarno mengeluarkan Penetapan Presiden No. 19 tahun 1965 tentang pokok-pokok sistem pendidikan nasional pancasila. Dalam Penpres ini disebutkan bahwa Pendidikan Nasional merupakan unsur mutlak dalam *Nation* dan *Character Building*. Dalam Penpres ini Pendidikan Nasional bertujuan untuk membina suatu bangsa yang mampu atas tanggungjawab sendiri menyelesaikan Revolusinya, tahap demi tahap, dengan pengertian bahwa Agama adalah unsur mutlak dalam rangka *Nation* dan *Character Building*. (Penpres No. 19 tahun 1965: 3-4)

- Orde Baru

Pada masa periode orde baru, pemerintahan ini memiliki program kerja yang populer dikenal dengan istilah pembangunan jangka panjang. Awal dari pemerintahan orde baru kebijakannya focus pada empat tahap strategi politik yang secara langsung berpengaruh pada kebijakan pendidikan nasional. Empat tahap itu ialah *pertama*, penghancuran PKI berserta ideologinya dan semua kader-kader politiknya. *Kedua*,

konsolidasi pemerintahan dan pemurnian Pancasila dan UUD 1945. *Ketiga* menghapuskan atau menghilangkan dualisme kepemimpinan nasional. *Keempat*, mengembalikan stabilitas politik dan merencanakan pembangunan. (Mu'id & Shofa, 2012: 11-12).

Pada masa orde baru lahir untuk pertama kalinya pertauran tentang sistem Pendidikan Nasional, yakni UU No. 2 tahun 1989. Pada Undang-undang ini penyelenggaraan pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Terdapat beberapa muatan pendidikan karakter pada beberapa pasalnya, seperti pada pasal 4 tentang tujuan dari pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada masa orde baru penguatan karakter lebih difokuskan kepada penerapan dan pengamalan Pancasila dalam jati diri warga negara. Hal ini tampak dari program Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau P4. Program ini bahkan sampai menyentuh lapisan terbawah dari strata social masyarakat, yakni keluarga.

- Era Reformasi

Aktivitas para pemuda menunjukkan tentang kebangkitan karakter suatu bangsa terutama pada para generasi muda. Keinginan untuk menjadi warga yang demokratis, Bersih dari KKN, dan mandiri cukup menjadi bukti bahwa Pendidikan karakter mulai menuai hasilnya yang telah disemai pada masa-masa sebelumnya.

Pada masa ini juga lahirnya Undang-undang terbaru tentang sistem Pendidikan nasional, yakni UU No. 20 tahun 2003. Pada Undang-undang ini Pendidikan karakter mulai mendapatkan tempat dan posisi yang baik. Terlihat banyak sekali pasal yang membicarakan tentang pentingnya penguatan Pendidikan karakter, seperti yang terlihat pada pasal 2, pasal 3, pasal 4, dan pasal 36. Pasal 2 Memuat tentang dasar dari Pendidikan nasional yakni berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3 memuat tentang fungsi dari tujuan Pendidikan nasional yakni mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan pasal 4 memuat tentang prinsip penyelenggaraan Pendidikan (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. (UU. No. tahun 2003: 1-4)

Pendidikan Karakter Pasca lahirnya Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini disusun sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 dan sekaligus pelaksanaan arahan Bapak Presiden Republik Indonesia tat kala itu ialah Susilo Bambang Yudhoyono. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini disusun secara bersama-sama oleh berbagai kementerian, lembaga nonkementerian dan lembaga nonpemerintah yang terkait, antara lain Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Yayasan Jati Diri Bangsa. Dalam penyusunan Kebijakan Nasional ini juga menggali masukan dari para pakar, praktisi, tokoh masyarakat, pemuka agama, budayawan, dan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan karakter bangsa. Untuk itu telah dilakukan sarasehan yang bersifat nasional pada tanggal 14 Januari 2010 dengan dihadiri lebih dari 200 orang pakar, praktisi, pemerhati dan diikuti dengan kegiatan diskusi maupun sarasehan

lainnya di berbagai wilayah Indonesia. Di samping itu juga dilakukan kajian mendalam di beberapa sekolah dan lembaga pendidikan yang sudah merintis pendidikan karakter dengan berbagai variasinya.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini dimaksudkan sebagai panduan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pembangunan Karakter Bangsa dengan mendorong partisipasi aktif dari berbagai komponen bangsa. Pada kebijakan ini pembangunan karakter dilakukan melalui lima strategi yakni melalui lima strategi yakni melalui sosialisasi, melalui pendidikan, melalui pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama.

Pada masa pasca reformasi baru sangat dirasa posisi Pendidikan karakter dalam bingkai Pendidikan nasional, sebab pada masa inilah Pendidikan karakter diatur secara terprogram dan sistematis dalam kegiatan Pendidikan. Sebagai buktinya dalam hal ini terdapat kurikulum Pendidikan berbasis karakter baik dalam versi KTSP maupun K-13.

Saat ini Pendidikan karakter memasuki babak baru, ia dilaksanakan baik dalam Pendidikan formal, Pendidikan non formal, maupun Pendidikan informal. Dalam Pendidikan formal ia terlaksana baik terintegrasi dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Bahkan baru-baru ini Pendidikan karakter sangat di support keberadaannya oleh Presiden Joko Widodo. Beliau mengeluarkan Peraturan presiden No. 17 tahun 2007 tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini bergerak di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Perpres No. 87 tahun 2017 Penguatan Pendidikan karakter diselenggarakan pada pendidikan formal, nonformal, dan informal. Secara Formal terlaksana dalam kegiatan Intra kurikuler, Ko kurikuler, dan ekstra kurikuler.

Untuk melaksanakan ketentuan Pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, yakni No. 20 tahun 2018.

DISKUSI

Di atas telah dipaparkan begitu panjang lebar mengenai historistas dan dinamika Pendidikan karakter mulai dari pra kemerdekaan sampai pada masa pasca reformasi atau saat ini. Jika diperhatikan dari kronologis perjalanan lahirnya Pendidikan karakter tersebut tentu bermula dari aset yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri, yakni kebudayaan dan keagamaan. Hal ini seperti yang terjadi pada masa Kihajar dewantara yang lebih menekankan aspek kebudayaan dalam Pendidikan budi pekertinya, begitu juga pada masa Bung Karno yang berkali-kali menyebut *nation* dan *character building*.

Kemudian pasca kelahiran Undang-undang tentang sistem Pendidikan nasional baik UU No. 2 tahun 1989, maupun UU No. 20 tahun 2003, keduanya sama-sama membuat aturan penyelenggaraan Pendidikan berlandaskan kebudayaan dan Pancasila serta UUD 1945. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan ketiga pilar itu tak dapat dipisahkan dalam Pendidikan nasional bangsa Indonesia. Dalam hal ini penulis dalam memberikan kesimpulan bahwa ciri khas pendidika karakter di Indonesia ialah berkebudayaan, pancasilais, dan UUD 1945.

Pembahasan di atas juga sempat menyinggung beberapa tokoh seperti Ki hadjar dewantara, Soekarno, dan Susilo Bambang Yudhoyono, sampai pada presiden yang saat ini Joko Widodo. Berkaitan dengan Pendidikan karakter beberapa tokoh tersebut tampaknya memiliki satu kesepahaman bahwa untuk membangun, mengangkat derajat dan peradaban bangsa tidaklah dimulai dari aspek materil saja, tetapi yang terpenting dimulai dari aspek pembangunan karakter pada diri setiap warga negara.

Selain kesefahaman tentang modal pembangunan yakni karakter individu dan bangsa, kesefahaman juga tampak dari strategi pembangunan karakter tersebut dilakukan melalui Lembaga Pendidikan. Sehingga tak salah jika dikatakan bahwa Pendidikan karakter terus mewarnai jalannya Pendidikan nasional. Karena inti dari Pendidikan nasional tersebut adalah pembangunan karakter bangsa yang religious, pancasilais taat kepada UUD 1945, dan berkebudayaan seperti yang telah di wariskan oleh leluhur kita sejak dahulu kala.

Terkait dengan dinamika Pendidikan karakter tampak bahwa pada masa lalu tidaklah dikenal istilah Pendidikan karakter, hanya saja pembahasan ini mengklaim bahwa Pendidikan yang menekankan pada

aspek tingkahlaku, sikap, dan kepribadian manusia pada hakikatnya adalah esensi dari pendidikan karakter itu sendiri. Dengan kata lain orientasi Pendidikan yang bersifat pada penguatan kebudayaan menjadi cikal bakal lahir nya istilah Pendidikan karakter di masa-masa berikutnya.

Istilah Pendidikan karakter sendiri secara eksplisit mulai populer terdengar pada tahun 2010 yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan saat itu, di mana M. Nuh menggelorakan pentingnya Pendidikan karakter bagi solusi dari problematika degradasi moral yang sedang menimpa generasi muda bangsa Indonesia. Dahulu yang dikenal ialah Pendidikan Pancasila, Pendidikan budi pekerti, dan Pendidikan moral.

Gaung tentang Pendidikan karakter pada masa lalu memang sangatlah besar, namun implementasinya dalam dunia Pendidikan nasional tidaklah sebesar gaungnya tersebut, hal ini terbukti dari tidak secara eksplisitnya tercantum program dan aturan tentang pelaksanaan Pendidikan karakter tersebut.

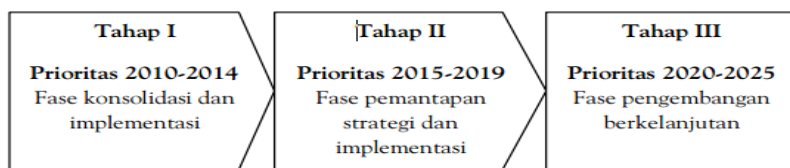
Dinamika Pendidikan karakter saat ini menunjukkan posisi Pendidikan karakter yang begitu kuat dalam sistem Pendidikan nasional. Kini Pendidikan karakter dapat terlaksana baik dalam lingkup formal, nonformal, maupun informal. Prinsipnya diselenggarakan secara berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan, dalam proses belajar, dan dengan cara yang menyenangkan. Bahkan pemerintah sempat merilis 18 karakter yang harus terdapat pada diri seorang peserta didik, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) Gemar membaca (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab. Namun pada periode berikutnya yakni pada UU No. 17 tahun 2017 jumlah 18 itu di padatkan menjadi 5 karakter yaitu Religus, Integritas, mandiri, nasionalis, gotong royong.

Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter dilaksanakan dalam beberapa tahap pada 2010-2025. Tahapan tersebut tergambar dalam Bagan 2. Tahap prioritas pembangunan karakter bangsa sampai tahun 2025 dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama dan prioritas 2010-2014 merupakan fase konsolidasi dan implementasi dalam rangka penyadaran pentingnya pembangunan karakter dan peningkatan komitmen terhadap kebangsaan Indonesia, serta peningkatan etika dalam kehi-

dupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu juga penyusunan perangkat kebijakan yang terpadu dan memberdayakan seluruh subjek terkait agar dapat melaksanakan pembangunan karakter bangsa secara efektif.

Tahap kedua dan prioritas 2015–2019, merupakan fase pematapan strategi dan implementasi. Fase ini dilakukan dengan melakukan pematapan strategi dan implementasi pembangunan karakter. Pada tahap ini dilakukan pengukuhan nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, juga pengukuhan pelaksanaan pembangunan karakter bangsa. Tahap ketiga dan prioritas 2020–2025 merupakan fase pengembangan berkelanjutan dari hasil yang telah dicapai pada tahap I dan II. Pada fase ini pengembangan dilakukan dengan upaya memaksimalkan faktor-faktor pendukung keberhasilan dan meminimalkan faktor penyebab kegagalan melalui proses monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Lebih jelasnya dapat melihat bagan di bawah ini:

Bagan 1.
Tahap dan Prioritas Pembangunan Karakter Bangsa



Sumber: Kebijakan Nasional Pembangunan karakter bangsa 2010-2025

Sebagai akhir dari penjelasan temuan penelitian ini, dapatlah ditegaskan bahwa perjalanan Pendidikan karakter dalam bingkai Pendidikan nasional cukuplah begitu Panjang, berawal dari embrio kebudayaan sehari-hari, sampai pada keinginan untuk mengeneralisasikan semua individu agar memiliki karakter bangsa. Pembangunan suatu bangsa erat kaitannya dengan pembangunan karakter.

Diskusi memuat ulasan penulis dalam menganalisis hasil temuan penelitiannya. Dalam menulis sitasi, tetap gunakan sistem innote dengan

gaya APA. Utamakan merujuk dari jurnal, buku atau sumber referensi terbaru yang terbit dalam 5 hingga 10 tahun terakhir.

KESIMPULAN

Istilah Pendidikan karakter mungkin santer terdengar akhir-akhir ini, tetapi sebenarnya praktiknya telah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Dari dahulu hingga sekarang yang tak pernah berubah dari Pendidikan karakter dalam bingkai Pendidikan nasional ialah dasar penyelenggaraan yang selalu tertumpu pada aspek budaya, Pancasila dan UUD 1945. Dinamika tampak pada proses penyelenggaraanya yang dahulu tidak terprogram dan sistemik dalam dunia Pendidikan. Saat ini terprogram, sistemik bahkan terintegrasi hampir diseluruh lingkup, jenjang, dan jenis Pendidikan. Karena kedudukannya yang begitu urgen dalam dunia pendidika maka tak salah jika penulis katakan bahwa gurulah saat ini yang menjadi ujung tombak keberhasilan penanaman karakter pada peserta didik. Baik terintegrasi dalam pembelajaran, ataupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Akhirnya tidaklah salah jika dikatakan kokohnya peradaban suatu bangsa tergantung dari karakter bangsanya, dan runtuhnya suatu bangsa tergantung dari karakter bangsanya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, haidar Putra & Nurgaya Pasa. (2016). *Pendidikan Karakter*. Medan: Manhaji
- Lickona, Thomas, (2016). *Educating for character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bandung: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'id, Abd. Dan Aris Shofa. (2012). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sejak Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi*, Jurnal Pendidikan kewarganegaraan Vol. 1, No. 1
- Muhadjir, Noeng. (2016). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Srasin
- Muthoifin, dan Mutohhararun Jinan. (2015). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 16. No. 2

- Nuh, Mohammad (Mendiknas). (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*. Jakarta: Kemendiknas.
- Tim Penyusun. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. (2010). *Buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Kemdiknas
- Tim Penyusun. (2016). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Wahyudin. (2016). *Pembangunan Karakter Bangsa Era Soekarno*, Jurnal Elementary Vol. 2 Edisi 2 Juli.
- Wibowo, Agus. (2016). *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumber Peraturan Perundang-undangan
- Penetapan Presiden No. 19 tahun 1965 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pancasila
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pendidikan karakter pada satuan Pendidikan Formal
- Peraturan presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945
- Undang-Undang No 12 tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya Undang-undang Nomor 4 tahun 1950 dari Republik Indonesia terdahulu tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk seluruh Indonesia
- Undang-Undang No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025
- Undang-undang No. 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah

ULAMA SELEBRITI

Persentuhan Agama dan Budaya Pop

Suasana Nikmat Ginting dan Juniati Harahap

pasukanbersama@yahoo.co.id

Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak:

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan, peran strategis ulama sebagai pewaris nabi dan pembawa ummat ke dalam perubahan yang lebih baik. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan ini adalah agar masyarakat mengetahui apa itu ulama, dan bagaimana sesungguhnya peran penting ulama baik ulama konvensional (terdahulu) dengan ulama selebritis saat ini. Apakah ulama dahulu dan ulama zaman millineal saat ini tetap konsisten secara prinsipnya menjalankan fungsi dan peran ulama sebagai pewaris para nabi. Dan mengapa terjadi pergeseran pola dakwah sehingga masyarakat lebih menggandrungi ulama selebritis dalam berdakwah. Serta apakah ulama terdahulu dan ulama selebritis di zaman millienal saat ini bisa dibedakan peran strategis bagi ummat dan dalam bentuk karya- karya ilmiah mereka baik dalam bentuk buku atau tulisan terkait dengan persoalan agama saat ini. Sehingga perjuangan dan perkembangan ulama zaman demi zaman dapat diketahui oleh generasi islam saat ini dan menjadi suri tauladan bagi mereka.

Kata Kunci: Pendidikan; Ulama; Budaya

Abstract:

Writing scientific papers aims to explain, the strategic role of scholars as the heir to the prophet and the bearer of the ummah into a better change. As for the background of this writing is so that people know what the scholars are, and how the important role of scholars both conventional scholars (formerly) with celebrity scholars today. Are the scholars of the past and millineal clerics today remain consistent in principle in carrying out the functions and roles of the scholars as the heirs of the prophets. And why

there is a shift in the da'wah pattern so that people are more fond of celebrity scholars in da'wah. As well as whether previous scholars and celebrity scholars in the millienal era can now be distinguished from the strategic role of the ummah and in the form of their scientific works both in the form of books or writings related to current religious issues. So that the struggle and development of scholars over time can be known by the current generation of Islam and become a role model for them.

Keywords: Education; Ulama; Culture

PENDAHULUAN

Kata ulama berasal dari bahasa arab العلماء jamak dari *mufrad* (kata tunggal) عالِم *Ālim* orang yang berarti orang yang berilmu atau orang yang berpengetahuan (Yunus, 1973: 278). Sayyid Qutub berpendapat ulama adalah orang-orang yang memikirkan dan memahami al Quran (Sayyid, 1967: 698).

Di Indonesia kata ulama yang semula dimaksudkan dalam bentuk jamak, berubah menjadi bentuk tunggal. Dalam pengertiannya ulama menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama saja (Kamus Besar, 2008: 1520).

Sedangkan Sufyan al Tsauri berpendapat bahwa ulama itu ada tiga macam yaitu: orang yang tau kepada Allah dan urusannya, orang yang tahu kepada Allah tetapi tidak mengetahui urusannya, dan orang yang tau kepada Allah tapi tidak tau urusannya (Katsir, t.th: 554). Banyak lagi pengertian dan pendapat para pakar dan tokoh tentang ulama. Namun pemakalah memaparkan sekedarnya tentang pengertian ulama dan yang paling penting pengertian Ulama juga bisa dilihat di dalam Al Quran Surat Al Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ ۖ وَلَا تَعْلَمُ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۚ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara

hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama^[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Alquran Digital).

^[1258] Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa yang dinamakan ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang agama, fenomena alam dan sosial, asalkan pengetahuan tersebut menghasilkan khasyah. Khasyah menurut pakar bahasa al-Quran, ar-Raghib a-Ashfani, adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Pernyataan di dalam al-Qurʾān bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama (Quraish Shihab, 2011: 63).

Sedangkan pengertian Selebritis adalah orang yang terkenal atau masyhur biasanya tentang artis, (Kamus Besar). Jadi Ulama Selebritis itu bisa kita simpulkan orang yang mengetahui dan taat kepada Allah serta menyampaikan ajaran Agama serta sosoknya yang dikenal oleh publik di media massa.

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba menjelaskan, bagaimana sih sesungguhnya ulama konvensional dengan ulama selebritis saat ini. Apakah ulama dahulu dan sekarang tetap konsisten secara prinsipnya menjalankan fungsi dan peran ulama sebagai pewaris para nabi. Dan mengapa terjadi pergeseran pola dakwah sehingga masyarakat lebih menggandrungi ulama selebritis dalam berdakwah.

Serta apakah ulama terdahulu dan ulama selebritis saat ini dapat terlihat sama dalam berbagai karya- karyanya dalam bentuk buku atau tulisan terkait dengan persoalan agama saat ini.

Penulis memerlukan masukan kontribusi yang konstruktif sehingga menyempurnakan tulisan ini dan bermanfaat bagi masyarakat dan peradaban.

KAJIAN TEORITIS

a. Latar Belakang Sosio- Religius Fenomena Ulama Selebriti

Pada kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, model dakwah yang disampaikan para mubaligh atau para da'i telah mengalami banyak perubahan. Model ceramah agama yang dulunya lebih bersifat konvensional, setidaknya telah mulai ditinggalkan oleh sejumlah da'i.

Lalu mulai bergeser pada dakwah berorientasi *intertain*. Yakni model berceramah agama yang tidak sekadar mendengarkan ceramah sang da'i, tetapi sekaligus menjadi ajang 'hiburan'. Para jamaah pun bisa dibuat ger-geran oleh sang da'i. Tentunya, mereka para da'i berdakwah dengan memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi Komunikasi dan informasi, khususnya media televisi.

Di samping media massa lainnya, seperti surat-kabar, majalah dan juga radio. Pertanyaannya, apakah pola berdakwah seperti itu lebih efektif? Realita di masyarakat menunjukkan, bahwa belakangan banyak tersuguh paket tayangan siraman rohani di sejumlah stasiun televisi, yang menampilkan para pendakwah dengan model ceramah yang menghibur. Faktanya, model berceramah seperti ini sangat digemari masyarakat.

Pada pemirsanya pun cukup tinggi. Bila kita simak di salah satu stasiun televisi swasta nasional, setiap pukul 05.00 wib dan juga ada yang tayang pukul 06.00 wib, pemirsa bisa mengikuti ceramah agama yang disampaikan oleh beberapa da'i yang belakang mereka mendapat tambahan 'gelar' sebagai *da'i selebriti* atau da'i gaul dimana metode dakwah yang disampaikan layaknya anak muda dengan metode yang khas ke anak muda-mudaan. Yang seharusnya dakwah berkostum baju koko dan bersurban akan tetapi justru memakai celana jeans bahkan terkadang tidak berkopiayah seperti halnya Ustadz Uje al-marhum. Kita bisa memilih acara ceramah agama yang banyak ditayangkan televisi.

Salah satunya lagi, adalah acara yang menghadirkan Ustadz Muhammad Nur Maulana. Dalam beberapa tahun terakhir ini namanya terus melejit dan gaya, serta ucapannya sering ditirukan masyarakat dari kota hingga ke pelosok kampung. Salah satu sapaan khasnya yang tidak asing ditelinga kita yakni: "Jama..ahhhhhh, ohhhh.... jamaah", yang kemudian dijawab "ye, ye, Alhamdulillah" oleh pemirsa yang hadir di studio televisi.

Sapaan khas da'i asal Makassar itu, seolah menyentuh seluruh jamaah yang hadir dan bahkan jutaan masyarakat di seluruh Indonesia yang menyaksikan lewat tayangan televisi. Gaya dan penampilan da'i muda kelahiran tersebut itu, mampu mengungguli ketenaran da'i para pendahulunya, seperti almarhum KH Zainuddin MZ, yang semasa hidupnya dijuluki da'i sejuta umat. Atau da'i lainnya sekaliber KH Abdullah Gymnastiar atau yang sempat populer dengan panggilan Aa

Gym. Ustadz Muhammad Nur Maulana kerap membumbui ceramahnya dengan alunan musik, diselingi dialog dengan para jamaah yang hadir. Dan biasanya diakhiri dengan doa penutup yang tema-temanya sering terkait dengan *birrul walidain*, berbakti kepada kedua orang tua. Doa yang dilafalkan dengan menggunakan bahasa Indonesia itu, kerap menghanyutkan jamaah yang hadir, hingga tidak jarang mereka meneteskan air mata. Untuk lebih menarik acara sebagai pelengkap hiburan, dalam setiap penampilannya da'i yang gayanya agak 'feminin' ini juga selalu didampingi bintang tamu, seorang artis (Addin, 2014: 337).

Persoalannya, apakah metode ceramah agama yang penuh humor dan menghibur seperti itu mengenai sasaran? Kalau kita simak keberadaan media massa, biasa disikapi dengan dua cara, pertama dipandang sebagai pembentuk masyarakat, atau kedua sebagai cermin yang memantulkan keadaan masyarakat. Yang pertama bertolak dari paradigma yang menempatkan media sebagai suatu instrumen yang memiliki daya yang kuat dalam mempengaruhi alam pikiran warga masyarakat. Posisi media semacam ini akan melihat keberadaan media massa sebagai faktor penting yang memiliki daya mempengaruhi sasarannya.

Sejumlah ahli bahkan merumuskan bahwa setiap komunikasi dengan media massa pada dasarnya berpretensi untuk mengubah sasaran agar sesuai dengan kehendak komunikator. Paradigma ini menempatkan komunikasi sebagai obyek yang pasif, yang dapat diubah dan dibentuk oleh pihak komunikator.

Sementara, Ustadz Muhammad Nur Maulana sebagai pelaku dakwah di media (televisi), mengakui bahwa tidak semua masyarakat menyukai pola atau model ceramah yang menjadi 'trademark' gayanya. Menurutnya, model dan metode dakwah memang bermacam-macam. Baginya, dakwah yang diselingi humor itu hanya metode dakwah saja, sebab tujuannya adalah bagaimana jamaah mendapatkan pengetahuan ajaran Islam. Yang terpenting bagaimana agar jamaah tidak bosan mendengarkan, karena terbukti ceramah-ceramah pengajian pada umumnya, sering membosankan dan menjenuhkan, sehingga pesan agama yang baik menjadi tidak tersampaikan dengan baik (Addin, 2014: 337).

Agama bagi manusia adalah sebagai pegangan dan petunjuk kehidupan, Islam sebagai agama adalah sejak diwahyukannya kepada Nabi Muhammad SAW sampai berakhirnya kemanusiaan nanti. Ajaran islam menunjukkan integrasi positif berupa keseimbangan-keseimbangan yang diperlukan dalam kehidupan.

Tidak terwujudnya keseimbangan akan mengakibatkan kepincangan-kepincangan, misalnya sangat mementingkan materi sementara urusan spiritual terabaikan atau sebaliknya. Karena itu manusia yang dikehendaki ajaran ini adalah manusia seutuhnya bukan sepotong-potong atau setengah-setengah, *"fiaddunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah"* (Muhsin, 2006: 213).

Agama telah memberikan garis tegas mengenai tiadanya penindasan antar umat beragama, antara manusia. Tiada perbedaan warna kulit dan jenis kelamin. Musyawarah adalah inti dari ajaran islam demi menyelamatkan umat manusia agar tidak terjadi problem diantara kita sebagai hamba Allah. Keadilan, kejujuran, saling menghargai, ingarso sung tuladha tutwuri handayani semua akan bisa merasakan kedamaian dan tidak ada dusta di antara kita.

Agama memberikan perlindungan dan tuntunan perlindungan terhadap manusia diantaranya adalah badan, akal pikiran, harta, keturunan dan lingkungan hidup yang baik aman tentram gemah ripah loh jinawe, murah sandang, pangan dan papan. Tampaknya ajaran islam yang telah di kemukakan melalui al-qu'an dan as-sunah tersebut masih merupakan ajaran ideal bagi masyarakat saat ini terutama masyarakat yang sudah mengalami perkembangan teknologi dan komunikasi.

Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan dakwah sering dijumpai adanya kekurangan, kesalahan maupun kejanggalan dalam komponen-komponen dakwah, seperti materi yang tidak sesuai, da'I yang kurang menguasai media dakwah, terbatasnya dana dan sebagainya. Namun semua itu bukanlah menjadi penghalang untuk berhenti berdakwah, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna, hanya Allah yang paling sempurna. Yang terpenting disini adalah bagaimana problematika tersebut dapat segera diatasi dan dicari solusi jalan keluarnya sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik. Maka dalam rangka memperoleh pengalaman dalam pelaksanaan dakwah seorang da'I atau mubaligh

harus memperbanyak aktifitas atau kegiatan dakwah serta terus berlatih.

Semakin rajin dan banyak latihan serta mengambil contoh dari da'i atau mubaligh yang sudah ahli maka seorang da'i semakin mengetahui kekurangan dan kelemahan untuk selanjutnya dapat memperbaiki kekurangannya sehingga dakwahnya berhasil.

Di era globalisasi dan informasi ini perubahan masyarakat lebih cepat jika dibandingkan dengan pemecahan dakwah.

Manusia sekarang ini tengah disibukkan oleh kebutuhan yang semakin kompetitif, bersaing dengan aneka ragam tantangannbahkan berkorban raga serta jiwanya. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan manusia untuk mengikuti kepentingan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan orang lain bahkan tidak mustahil sering menimbulkan benturan antar sesama manusia. Banyak manusia yang mengalami krisis moral, dengan meninggalkan ibadah serta amal shaleh lainnya (Abdul Jalil, 2011: 53).

Oleh karena itu setiap kader dakwah harus selalu sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini sehingga masyarakat lebih sensitif atau peka terhadap lingkungan sekitar.

Yang lebih penting lagi untuk memperhatikan adalah para generasi muda yang masih pengguran, padahal mereka semua sebenarnya adalah masyarakat yang menjadi dambaan yang tentunya sudah terpelajar.

Untuk kegiatan beragama para generasi muda dan menjadi tumpuhan harapan bangsa dan Negara dan agama seringkali terbentur untuk tidak melaksanakan bahkan mengabaikan shalat, sementara kehidupan di luar telah membudaya pergaulan bebas, mabuk-mabukan, maraknya perjudian, perkosaan, penganiayaan, pembunuhan dan sebagainya. Mampukah umat islam terlebih seorang da'i untuk memikul beban seberat ini?. Saat ini perusahaan perusahaan, rumah sakit, hotel, restoran, swalayan seharusnya sudah memiliki masjid atau mushalla untuk melakukan ibadah shalat maupun shalat jum'at. Insya Allah dengan terlaksananya itu mental serta moral karyawan menjadi lebih baik dan ini merupakan suatu keuntungan bagi perusahaan tersebut. Namun fakta menunjukkan lain, bahkan para pemilik perusahaan, restoran, hotel, swalayan, rumah sakit terkadang tidak begitu dihirau-

kan atau bahkan para pemiliknya yang notabene non muslim sengaja menghambat dakwah di lingkungan perusahaannya. Kalaupun diijinkan untuk pelaksanaan shalat waktunya dipersempit itupun dengan alokasi batas istirahat dan makan.

Ini adalah sebagian gambaran problematika tantangan dakwah saat ini khususnya di era teknologi dan komunikasi yang mau tidak mau harus kita hadapi dan merupakan tanggungjawab untuk islam ke depan.

b. Bentuk-Bentuk Kegiatan Utamanya

Jika berbicara tentang bentuk-bentuk kegiatan ulama/dai selebritis tentulah yang paling utama berdakwah secara lisan di masjid maupun di televisi dan media lainnya. Namun, memang penulis akan merinci secara detail apa saja bentuk kegiatan mereka sehari-hari sbagai berikut:

1. Berdakwah

Berbicara tentang kegiatan ulama selebritis tentu kita bisa melihat mereka melakukan dakwah di media telivisi sosial dan cetak seperti yang dilakukan [Ustadz Yusuf](#) Mansur.



Ia dilahirkan dari keluarga Betawi yang berkecukupan pasangan Abdurrahman Mimbar dan Humrifah dan sangat dimanja orang tuanya. Lulusan terbaik Madrasah Aliyah Negeri 1 Grogol, Jakarta Barat, tahun 1992. Selalu bisa terlihat berceramah di pagi maupun sore hari. Khusus dibulan Suci Ramadhan ini bisa dilihat di Metro TV dan TV One serta diberbagai media cetak, sosial lainnya (Selebrit. kapanlagi.com).

Bahkan ia juga tidak hanya menyampaikan ceramah di depan media Ustadz Yusuf juga membuat buku 'Wisata Hati Mencari Tuhan

Yang Hilang'. Buku yang terinspirasi oleh pengalamannya di penjara saat rindu dengan orang tua. Tak dinyana, buku itu mendapat sambutan yang luar biasa.

[Ustadz Yusuf](#) sering diundang untuk bedah buku tersebut. Dari sini, undangan untuk berceramah mulai menghampirinya. Di banyak ceramahnya, ia selalu menekankan makna di balik sedekah dengan memberi contoh-contoh kisah dalam kehidupan nyata.

Karier [Ustadz Yusuf](#) makin mengkilap setelah bertemu dengan Yusuf Ibrahim, Produser dari label PT Virgo Ramayana Record dengan meluncurkan kaset Tausiah Kun Faya Kun, *The Power of Giving* dan Keluarga (wisata.hati.com).

[Ustadz Yusuf](#) juga menggarap sebuah film berjudul *KUN FA YAKUUN* yang dibintanginya bersama Zaskia Adya Mecca, Agus Kuncoro, dan Desy Ratnasari. Film ini merupakan proyek pamungkas dari kegiatan roadshow (ceramah keliling) berjudul sama selama Januari-April 2008 (wisata.hati.com).

Melalui Wisata Hati, ia menyediakan layanan SMS Kun Fayakuun untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada. Ia juga menggagas Program Pembibitan Penghafal Al Quran (PPPA), sebuah program unggulan dan menjadi laboratorium sedekah bagi seluruh keluarga besar Wisatahati. Donasi dari PPPA digunakan untuk mencetak penghafal Alquran melalui pendidikan gratis bagi dhuafa Pondok Pesantren Daarul Quran Wisatahati. Ustadz Yusuf bersama dua temannya mendirikan perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika.

Ustad Yusuf juga melakukan kegiatan ekonomi dalam bentuk bisnis PAYTREN bergerak dalam bidang teknologi digital virtual multi-payment. Bisnis ini tentang Teknologi pembayaran/pembelian segala macam kebutuhan sehari-hari, baik untuk pribadi, keluarga atau keperluan kantor seperti isi ulang pulsa, listrik, internet, telepon, PDAM, cicilan, tv berbayar, pembelian tiket pesawat, kereta api, bahkan kelak untuk melakukan belanja apapun baik itu di mall, toko, atau warung bisa memakai HP saja tanpa membawa uang cash (Paytren.omline).

2. Olah Raga

Selain berdakwah, membuat majelis dzikir para ulama atau/dai selebritis juga melakukan berbagai kegiatan olah raga seperti berkuda. Hal itu seperti dilakukan oleh almarhum ustad Arifin Ilham di dalam kesehariannya.



Sebab menurut Arifin Ilham berkuda itu sangat penting sebagaimana hadis riwayat Bukhari Muslim: Dari Amirul Mu'minin, Umar al-Faruq ibn al-Khattab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah" (HR Bukhari Muslim). Arifin Ilham juga menjelaskan, Allah berfirman di dalam Alquran,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

60. Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Selain tu juga menurut Arifin Ilham dalil pentingnya berkuda sebagaimana di dalam Al Quran surat Al 'Aadiyaat 1-6:

وَالْعَدِيدَاتِ ضَبْحًا فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا فَأَثَرْنَ بِهِ
نَقْعًا فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

Artinya : “Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, Maka ia menerbangkan debu, Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya

3. Politik

Mereka para Ulama selebritis seperti Bachtiar Nasir, AA GM, Arifin Ilham, Yusuf Mansur dan lainnya tidak hanya melakukan dakwah secara lisan di media sosial maupun cetak, akan tetapi ikut serta melakukan aktifitas politik di negeri ini.

Kegiatan politik sekaligus berdakwah ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan dzikir dan aksi yang dilakukan beberapa waktu lalu dalam kontestasi pemilihan pemimpin di negeri ini. Mereka tidak takut dan tidak malu- malu terjun langsung ke tengah- tengah ummat dalam membela kepentingan ummat Islam dalam menegakkan amar ma'ruf nah munkar.



Almarhm Arifin Ilham dalam aksi politik bela Islam pernah mengatakan, mengatakan bahwa perjuangan pengorbanan ummat, dari aksi ke aksi, dari Monas Jakarta sampai ke seluruh dunia, dari pilkada sampai ke sidang, penuh dengan "hikamul qishshah" kisah nyata penuh hikmah yg bersejarah.

"Tegaknya keadilan akan menjadi efek jera positif, pelajaran yg sangat mahal bagi siapapun untuk tidak boleh menista agama siapapun. Dan ini akan menjadi pilar untuk menjaga keutuhan kebhinekaan dan kedamaian rakyat negeri kita tercinta ini," .

Menurut Arifin Ilham, Allah melarang hambaNya untuk menghinakan keyakinan selain pada-Nya sebagaimana QS Al An'am 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

108. Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

c. Perbandingan dengan Ulama Konvensional

Sebelum kita melihat perbandingan dengan ulama konvensional penulis memandang perlu menegaskan tugas utama para ulama yaitu melaksanakan tugas kenabian, membacakan ayat-ayat Al-Quran, yakni menyampaikan risalah Islam, membimbing umat agar hidup di bawah naungan syariat Allah SWT, melakukan amar makruf dan nahi mungkar, serta menjawab berbagai pertanyaan sesuai dengan pandangan Islam. Sebagaimana QS Al Baqarah 151:

كَأَمَّا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

151. Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membaca-

kan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Imam Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Abu Darda r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya seorang alim akan dimintakan ampun kepada Allah oleh siapa saja yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan paus di laut pun mendoakannya. Keutamaan seorang alim terhadap seorang abid (ahli ibadah yang tidak alim) seperti kelebihan bulan dibandingkan berbagai bintang, dan para ulama adalah pewaris para Nabi, (ibnul qayyim, Juz i : 109).

Di sini penulis penting menuliskan bagaimana kegiatan dan apa saja karya-karya yang dilakukan para ulama konvensional. Sebab, untuk mengetahui perbandingan yang objektif maka paparan dan karya yang dilakukan ulama selebritis di atas harus dibandingkan dengan kegiatan dan karya yang dilakukan ulama konvensional.

Setidaknya hanya beberapa sosok ulama konvensional yang penulis buat untuk mewakili yang ulama lainnya, sehingga keterbatasan dan keterwakilan setidaknya bisa menjadi perbandingan bagaimana ulama konvensional dan ulama selebritis dari zaman berzaman.

Pertama kita melihat ulama konvensional Syekh Musthafa Husei, lahir di Tanobato, Kayu Laut pada tahun 1886 M/1303 H dengan nama kecil Muhammad Yatim dari pasangan H. Husein Nasution dan Hj. Halimah. Ayahnya seorang saudagar yang taat beragama. Keadaan masyarakat di Tanobato saat itu sangat menyedihkan akibat perlakuan penjajah Belanda yang memberlakukan sistem tanam paksa bagi para petani.

Di usia tujuh tahun, Syekh Musthafa bersekolah di Sekolah Dua, Kayu Laut. Setelah lima tahun beliau tamat dan melanjutkan belajar kepada Syekh Abdul Hamid di Huta Pungkut. Syekh Abdul Hamid merupakan kerabatnya sendiri yang menamatkan pendidikannya di Mekkah. Pada tahun 1900, Syekh Musthafa berkesempatan melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, Saudi Arabia.

Selama di Mekkah beliau berguru kepada ulama-ulama terkemuka, 10 orang di antaranya : Syekh Abdul Qodir Al-Mandily, Syekh Mukhtar Bagan, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Salih Bafadil, Syekh Ali Maliki, Syekh Umar Bajuneid, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdul Rahman, Syekh Umar Sato dan Syekh Muhammad Amin Madinah. Atas bimbingan

para ulama terkemuka di atas ditambah kecerdasan Syekh Musthafa maka beliau dipercaya gurunya untuk menjadi pengajar di Masjidil Haram. Bidang ilmu utama yang ditekuninya adalah ilmu fikih.

Pada tahun 1912, Syekh Musthafa kembali ke kampung halamannya karena ayahnya meninggal dunia. Syekh Musthafa mulai mengajar dari masjid ke masjid di sekitar Tanobato. Kehadiran beliau dalam mengajarkan Islam di Tanobato mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, apalagi beliau tetap berpegang teguh dalam mempertahankan *Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja)*. Hal inilah yang memberikan pemikiran bagi beliau untuk membuat sebuah wadah dalam mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang diperolehnya sampai ke Mekkah. Pada tanggal 12 Nopember 1912 beliau pun mendirikan Pondok Pesantren di Tanobato, Kayu Laut (Musthofawiyah.com).



Di tahun 1915 terjadi bencana banjir sangat besar yang menghanyutkan rumah-rumah penduduk di Tanobato sehingga tanggal 25 Nopember 1915 Syekh Musthafa *hijrah* ke Purba Baru. Seorang muridnya yang bernama Abdul Halim Lubis ikut hijrah dari Tanobato ke Purba Baru. Abdul Halim Lubis ini kelak menjadi menantu Syekh Musthafa yang bernama lengkap Syekh Abdul Halim Khatib. Hijrahnya Syekh Musthafa ke Purba Baru ternyata banyak berpengaruh pada perkembangan pesantrennya dengan menjadikannya Madrasah Musthafawiyah Purba Baru. Sejak saat itu Syekh Musthafa mendapat julukan sebagai Tuan Purba atau Tuan Natobang dan Syekh Abdul Halim mendapat julukan sebagai Tuan Naposo.

Di pesantren Purba Baru ini para santri tidak hanya mendapatkan pelajaran agama saja tetapi bidang-bidang lain yang nantinya bisa jadi bekal di masa yang akan datang. Para santri laki-laki diwajibkan tinggal di gubuk-gubuk kecil di sekitar pesantren yang mendidik agar para santri mampu hidup mandiri. Syekh Musthafa dikenal sebagai guru agama yang juga mengajarkan para santrinya untuk mampu menjadi pengusaha, pedagang dan petani yang baik dan sukses. Suasana pendidikan yang dikembangkan Syekh Musthafa di Purba Baru sangat menarik bagi masyarakat sekitar untuk mengirimkan anak-anaknya belajar di Musthafawiyah. Suasana pendidikan seperti itu masih dipertahankan sampai saat ini.



Pada tahun 1928 para pemuda se-Indonesia mengumandangkan Sumpah Pemuda yang memberikan semangat ekstra bagi pergerakan melawan penjajahan. Semangat Sumpah Pemuda inipun menular sampai ke Tapanuli. Berbagai macam organisasi pergerakan masuk ke Tapanuli. Syekh Musthafa pun turut serta dalam pergerakan tersebut. Di tahun 1930an, Syekh Musthafa yang aktif dalam pergerakan juga membuka usaha pertanian dan pengolahan hasil tani sehingga pengelolaan Musthafawiyah banyak dipercayakan kepada Tuan Naposo dibantu oleh Syekh Ja'far Abdul Wahab gelar Tuan Mosir yang juga menantu Syekh Musthafa. Tercatat dalam periode ini Syekh Ali Hasan Ahmad Addary pernah mengabdikan diri turut mengajar di Musthafawiyah ini .

Di masa pergerakan ini banyak aliran-aliran Islam yang baru (Wahabi dan sejenisnya) turut masuk ke Tapanuli sehingga hal ini menjadi perhatian khusus Syekh Musthafa. Syekh Musthafa pernah menjadi Ketua Cabang Syarikat Islam. Masuknya Muhammadiyah ke Tapanuli Selatan di tahun 1930 ternyata banyak menimbulkan pertentangan di kalangan kaum tua sehingga lahirlah Persatuan Muslim Tapanuli (PMT) di Padangsidempuan yang diprakarsai Syekh Musthafa. Terbentuknya Al-Washliyah tahun 1930 di Kota Medan tidak banyak membawa pengaruh terhadap perkembangan Islam di Tapanuli Selatan. Ketidakpuasan Syekh Musthafa terhadap organisasi dari Medan maka tahun 1939 Syekh Musthafa mendirikan Al Ittihadiyatul Islamiyah (AII) di Purba Baru untuk menyamakan kurikulum madrasah di Tapanuli Selatan demi mempertahankan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Setelah Indonesia merdeka di tahun 1945, Syekh Musthafa mengumpulkan para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah se-Tapanuli (bagian) Selatan seperti Syekh Ali Hasan Ahmad, Syekh Baharuddin Thalib Lubis, Nuddin Lubis, dan lain-lain yang kebanyakan terhimpun dalam AII yang menghasilkan kata sepakat bahwa organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang paling sesuai dengan nafas ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Pada tanggal 9 Februari 1947, Nahdlatul Ulama (NU) Sumatera Utara resmi berdiri pertama kali di Padangsidempuan, Tapanuli Selatan. Syekh Musthafa Husein terpilih menjadi Rais Syuriah pertama dan Syekh Baharuddin Thalib Lubis terpilih sebagai Ketua Tanfidziyah pertama. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru menjadi pusat organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatera Utara.

Sejak saat itu NU pun berkembang di Sumatera Utara khususnya di Tapanuli Selatan. Perkembangan NU ini membawa dampak positif bagi misi mempertahankan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di Tapanuli Selatan. Syekh Musthafa Husein adalah simbol bagi Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatera Utara. Pesantren Musthafawiyah pun menancapkan namanya di bumi nusantara sebagai pusat perkembangan Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara. Syekh Musthafa pun sempat menjadi A'wan Syuriah PBNU periode 1954 – 1956. Di saat bersamaan NU berubah menjadi Partai Politik memisahkan diri dari Masyumi dan pada Pemilu 1955 Syekh Musthafa ikut menjadi calon anggota Konstituante dan terpilih mewakili Partai NU.

Pada tanggal 16 Nopember 1955, Syekh Mustafa Husein Nasution menghembuskan nafas terakhir di Padangsidempuan dan dimakamkan

di Purba Baru. Sepeninggal Syekh Musthafa, Musthafawiyah dikelola dan dipimpin oleh putra tertuanya, H. Abdullah Musthafa Nasution. Saat ini Musthafawiyah dikelola dan dipimpin oleh cucu Syekh Musthafa yang bernama H. Musthafa Bakri Nasution (Musthofawiyah.com).

Kedua ulama konvensional yaitu Syekh H. Muhammad Yunus seorang ulama Al washliyah yang selama hidupnya mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam. Banyak ulama-ulama terkenal yang menuntut ilmu melalui beliau diantaranya adalah H.Abdurrahman Syihab, H.Baharuddin Ali, OK. H. Abdul Aziz, H.Ismail Banda, Abdul Wahab dan lain-lain.

Syekh H. Muhammad Yunus dilahirkan di Perkampungan Pecukaian Binjai, Sumatra Utara pada tahun 1889. Beliau berasal dari Gunung Beringin kecamatan Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Ayahnya bernama H.Muhammad Arsyad. Di kota Binjai beliau menuntut ilmu pengetahuan dasar agama dengan sabar dan tekun. Melanjutkan pelajarannya di Titi Gantung Binjai dan berguru dengan Syekh H.Abdul Muthalib. Kemudian beliau berguru dengan tuan Syekh H. Abdul Wahab Rokan Naksyabandi di perguruan Babussalam Langkat dengan mendalami ilmu fiqh dan mantik.

Syekh H.Muhammad Yunus tidak pernah henti-hentinya untuk menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Berangkatlah beliau ke Malaysia (Kedah) untuk berguru dengan Syekh Muhammad Idris Petani. Selang beberapa lama kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Mekkah (Saudi Arabia) belajar dengan Syekh Abdurrahman, Syekh Abdul Qadir Mandili, dan Syekh Abdul Hamid, Setelah beberapa tahun menjadi murid disana beliau pun mengajar di Makhtab Sultiah Mekkah. Sekembalinya dari Timur Tengah beliau menambah pengetahuannya lagi di Malaysia (Penang) dengan Syekh Jalaluddin Petani dan Syekh Abdul Majid Keala Muda Penang.

Sekembalinya di tanah air beliau menyumbangkan tenaga dan pikirannya di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan dan menjadi guru atau kepalah di madrasah tersebut. Dalam masa kepmimpinannya makhtab tersebut merupakan Madrasah tertua di Sumatra Timur. Beliau membina murid-muridnya untuk menjalin persatuan tanpa membedakan suku dan etnis dan tingkat kebangsawanan. Melalui persatuan pelajar-pelajar Islam “Debating club” pada tahun 1930 lahirlah organisasi Al

Jam'iyatul Washliyah di kota Medan. Ketika para pelajar makhtab Islamiyah Tapanuli mencetuskan lahirnya organisasi yang bernama Al Washliyah mereka meminta pendapat kepada tuan guru H. Muhammad Yunus mengenai nama organisasi ini sesuai shalat Istikharah beliau menyampaikannya di hadapan para khalayak nama organisasi yang baru dibentuk ini adalah "Al Jam'iyatul Washliyah" yang artinya Organisasi yang saling menghubungkan sesamanya.

Dalam usianya ke-60 disaat terjadinya pendudukan Belanda (tahun 1948-1950) beban tanggung jawab beliau sangat berat khususnya dalam bidang ekonomi untuk menutupi kebutuhan keluarga. beliau mempunyai seorang istri dan sepuluh orang anak yang masih kecil. Sampai-sampai beliau haus mengajar diberbagai tempat seperti sekolah menengah Islam Al Washliyah Jalan Hindu Madrasah Al Washliyah di jalan Mabar, mengajar di jalan Sungai Kera Medan, Pasar Bengkel dan Perbaungan. Inilah yang di tekuni beliau setiap harinya belum lagi kegiatan dakwah dan pengajian lainnya. dalam usianya yang semakin lanjut di barengi dengan pekerjaan berat dan tanggung jawab membutuhi keluarga. Beliau pun menderita sakit dari hari ke hari penyakit tersebut semakin parah, sehingga pada tanggal 7 Juli 1950 bertepatan pada tanggal 1 Syawal 1364 H dalam usianya ke 61 tahun beliau di panggil oleh Allah SWT ke sisi-Nya.

Ketiga Syekh Nawawi al Bantani alias syekh Nawawi al Jawi Al Bantani Asy Syafi'i salah satu dari tiga ulama Indonesia yang mengajar di Masjidil Al Haram di Makkah. Nama lengkapnya Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin 'Umar bin Arabi al -Jawi al Bantani, lahir di Tanara Serang , Banten 1230 H/1831 M (Litbang Agama Makasar, 2010: 84).

Jejak Syekh Nawawi, baik melalui murid dan pengikutnya maupun melalui kitabnya, yang masih berpengaruh dan dipakai di pesantren hingga kini benar- benar pantas menempatkannya sebagai nenek moyang gerakan intelektual Islam di Nusantara. Bahkan, sangat boleh jadi, ia merupakan bibit penggerak (*king maker*) militansi muslim terhadap penjajah Belanda (Litbang Agama Makasar, 2010: 84).

Syekh Nawawi Banten juga banyak menulis buku hampir setiap disiplin ilmu yang dipelajarinya di pesantren dan dituliskan dalam bahasa arab. Beberapa karyanya merupakan *syarah* (komentar) atas

kitab yang digunakan di pesantren dan terkadang mengoreksi *matan* (kitab asli) yang dikomentari.

Karya-karya monumentalnya antara lain adalah *Qathr al Ghaitis*, merupakan syarah dari kitab akidah yang terkenal, *Ushul qBis*, karya Abu Laits al-hasa ara Samarqandi, yang di Jawa dikenal dengan sebagai *Asmaraqandi* (Balai Litbang Agama Makasar, 2010:86). Kitab *Madarij al- su'ud ila Ikhyisah al – Burud*, yang berbahasa arab dalam berbagai terbitan. Kaya acuan lain yang paling penting ialah *Minhaj al- Thalibin*.

Teks dalam bidang akidah ialah *umm Al-Barahin* (disebut juga *Al-Durrah*) karya Abdullah M.bin Yusuf al- Sanusi. tidak hanya itu ia juga menulis kitab yang digunakan anak- anak dan remaja yaitu *Aqidh al-Awwam*.

Syekh Nawawi al- Bantani wafat dalam usia 84 tahun di Syekh A'li, sebuah kawasan pinggiran kota Mekkah, pada 25 Syawal 1314 H/1879 M dan dimakamkan di sana. Sampai saat ini nama beliau masih harum di Nusantara, bahkan di seluruh dunia. karya- karyanya menjadi rujukan penting dan terus diabadikan hingga saat ini.

d. Ulama Selebriti dan Pembentukan Budaya Keagamaan

Pertama-tama ketika Rasulullah berdakwah, beliau telah mengawali berdakwah dengan menyampaikan risalah untuk membina pribadi umat. Risalah Nabi Saw, tidaklah berhenti pada perumusan-perumusan kaidah-kaidah falsafah yang universal dan abstrak, yang dilepaskan mengapung di awang-awang, untuk dilihat dan dikagumi, atau dalil-dalil theologi untuk dikunyah sambil duduk. Tujuan risalah Rasulullah adalah untuk menghidup sempurna manusia sehingga benar-benar hidup. Dua puluh tiga tahun lamanya Muhammad Saw, menyampaikan risalahnya, mewujudkan kaidah-kaidah itu ditengah-tengah kekuatan jiwanya, dengan contoh dan teladan, dengan amal dan jihadnya, dalam suka dan duka sampai risalahnya tumbuh dan terwujud pada pribadi-pribadi mereka yang menerimanya. Risalah Muhammad Saw, membina pribadi sebagai “*social being*” mencetak umat yang corak dan tujuan hidup yang sudah menentu. Hidupnya berisikan amal yang shaleh, pancaran iman, kedua kakinya terpancang di bumi, jiwanya menjangkau ke langit. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

“Seruhlah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan nasehat-nasehat yang baik baik, dan bertukar fikiranlah dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Beliau yang mengetahui siapa yang terpimpin (Q.S.An-Nahl: 125).

Seorang da'i tentu menyadari bahwa pesan dakwahnya tidak hanya untuk segolongan umat saja, melainkan akan disampaikan kepada seluruh umat dengan bermacam corak, ragam budaya dan latar-belakang lainnya. Dia akan berhadapan dengan faham-faham dan pegangan-pegangan tradisional yang sudah berurat berakar, dengan setengah orang yang apriori dan akan menolak tiap-tiap apa yang baru.

Dengan kegigihannya orang yang ingin mempertahankan gengsinya, dan orang-orang yang khawatir pesan dakwah yang disampaikan akan merugikan dirinya. Dengan kejahilan orang yang bodoh, yang bereaksi dengan cara yang bodoh pula, dengan orang yang cerdik-cendekia yang hanya mau menerima sesuatu atas dasar hujjah dan keterangan-keterangan yang 'nyata'. Dan dengan orang-orang yang sangsi, disebabkan oleh bermacam pendengaran yang serba kepala, dan bermacam tipe dan model manusia lainnya (M.Natsir, 1971: 161).

Seluruh jenis dan tipe manusia, harus dihadapi oleh seorang pendakwah agama. Masing-masing harus dihadapi secara arif, bijaksana, dan sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran, perasaan dan tabiat masing-masing. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran dalam surat An-Nahl : 125, memberi petunjuk bagi Rasul dan para pembawa risalah, bagaimana menyampaikan dakwah kepada manusia yang terdiri beragam karakter tersebut.

Syeikh Muhammad Abduh menyimpulkan bahwa secara garis besar, umat yang dihadapi seorang da'i dapat dibedakan dalam tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda beda pula:

- a. Ada golongan cerdik-cendekia yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil, dengan hujjah yang dapat diterima dengan kekuatan aqal mereka.
- b. Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-

pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mauidzatun-hasanah*, dengan anjuran dan didikan yang baik, dengan ajaran yang mudah difahami.

- c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak akan samapai pula bila dilayani dengan cara/metode seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu tidak sampai mendalam. Ini tidaklah berarti, bahwa menghadapi golongan awam selalu akan lebih mudah daripada menghadapi golongan cerdik-cendekia. Memang menghadapi golongan cerdik-cendekia itu memerlukan ilmu yang agak luas dan mendalam.

Akan tetapi seringkali mereka ini, dengan sekadar sindiran atau karimah saja sudah dapat menangkap apa yang dimaksud. Namun kembali, bahwa berdakwah ada ilmunya dan harus mampu menyesuaikan diri, dalam menghadapi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Di sinilah penulis melihat peran ulama selebritis dalam menghidupkan dan membina pribadi ummat dengan lebih luas seluruh penjuru negeri ini dengan cepat dan sesuai dengan pengetahuan dan budaya ummat di negeri ini.

e. Kontribusi sosio-Religius Ulama Selebriti

Kontribusi sosio- Religius ulama Selebritis bisa dapat dilihat dari terjadi pembaharuan dalam konsep berdakwah di dalam era moderen dan digitalisasi ini, jika dibandingkan dengan terdahulu. Sehingga dakwah yang dilakukan kepada ummat dapat dilakukan secara lebih luas dan mempengaruhi semua lintasan waktu, tempat dan generasi, baik kaum muda maupun orang tua, baik muslim maupun non muslim sekalipun.

Dengan berdakwah menggunakan media TV, cetak, elektronik maupun media sosial lainnya, diakui memiliki daya jangkau yang luas, bahkan hampir bisa dikatakan tak bisa diukur sehingga memasuki hampir seluruh struktur sosial di tengah- tengah masyarakat terjangkau.

Secara sosial kemasyarakatan, terjadi perubahan dan gaya hidup masyarakat yang mencontoh terhadap apa yang dilakukan para ulama selebritis sehingga lebih mudah memasuki dan menarik keperibadian

masyarakat dalam menjalankan misi dakwah sebagaimana yang disampaikan rasul.

KESIMPULAN

Tantangan dakwah beraneka ragam bentuknya, selama ini kita hanya mengenal dalam bentuk klasik; penolakan, cibiran, cacian, bahkan teror. Banyak para da'i mampu mengatasi dengan baik Karena didukung oleh niat yang kuat sebagai seorang pejuang. Meski demikian ada pula yang tidak mampu mengatasi hingga tersingkir dari medan dakwah. Kini ada tantangan baru dalam dakwah. Ketika kehidupan berpolitik dan bernegara telah melibatkan partisipasi langsung seluruh masyarakat maka yang terjadi adalah muncullah banyak politikus dan pemimpin negeri ini yang berlatar agama cukup kuat. Tantangan dakwah dalam bentuk ini menjawab tuntutan zaman di era modern, khususnya era teknologi informasi dan komunikasi yang sudah mengglobal seakan dunia berada dalam sebuah genggamannya.

Fasilitas internet merupakan yang terlengkap dan terefisien, dimana segala bentuk dan macam informasi dapat diakses dengan mudah dan murah termasuk dalam hal ini adalah dakwah di era teknologi didukung dengan semakin menjamurnya warung internet yang memasang tarif murah, kemana dan dengan siapapun. Sekarang kita bisa lakukan dakwah dengan menggunakan fasilitas digital bisa melalui radio, televisi, telepon seluler, media internet, facebook, atau twitter.

Dakwah bisa dilakukan melalui media massa dan diterima oleh orang banyak. Karena sifatnya massal maka penerima pesan dakwah tidak hanya kalangan tertentu saja. Kalangan yang dijangkau bisa luas begitu pula dampak yang ditimbulkannya.

Oleh karena itu, kini berdakwah mempunyai tantangan sendiri. Namun, kemajuan teknologi dan informasi, khususnya media televisi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprovisasi yang diselipkan humor dan hal-hal lain, agar materi ceramahnya tetap menarik untuk disimak serta tidak membuat jenuh bagi *mad'u*. Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara-cara yang strategis dan tepat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini adalah media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi

kehidupan manusia, maka dalam penyampaian pun harus dapat menyentuh semua lapisan masyarakat. Para kader dakwah harus memiliki karakter yang kuat agar bisa mensikapi berbagai tantangan tersebut dengan tegar.

Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara strategis dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana yakni media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaian pun harus dapat menyentuh semua lapisan. Yang terpenting di sini adalah bagaimana tantangan dakwah dan problematika tersebut dapat segera diatasi dan dicari solusi jalan keluarnya sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu setiap kader dakwah harus selalu sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini sehingga masyarakat lebih sensitive atau peka terhadap lingkungan sekitar. Ini merupakan sebagian gambaran problematika tantangan dakwah saat ini khususnya di era teknologi dan komunikasi yang mau tidak mau harus kita hadapi dan merupakan tanggung jawab untuk Islam kedepan. Semoga Allah yang maha perkasa senantiasa membimbing member kekuatan kepada kita untuk melaksanakan dakwah dalam rangka memperoleh *ridha* dan *maghfirah* dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Yunus. (1973) *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir al Quran.
- Sayyid Qutub. (1976) *Fi Dzilali Al Quran*. Beirut: Libanon, Ihyau Al Turats Al Araby..
- Tim Redaksi. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibnu Katsir. (*Tafsir Al Quran Al Azhim*. Mesir: Isa Al Halabi Wasirkahu.
- M. Quraish Shihab. (2011) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- ADDIN. (2014) *Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi*, Jakarta.

- Muchsin Effendi. (2006) *Psi kologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Setia.
- Rafi'uddin. (2011) *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Peneliti balai Litbang Agama Makassar. (2010) *Inventarisasi Karya Ulama Pesanteren*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Muhammad Natsir, (1971) *Fiqh al Dakwah Dalam Majalah Islam*, Jakarta: Kiblat.
- http://selebriiti.kapanlagi.com/indonesia/y/yusuf_Mansur/
- <http://www.wisatahati.com/>
- <https://paytren.online/>
- <https://www.facebook.com/kh.muhammad.arifin.ilham/>

ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-14

Sakban Lubis dan Tumiran

sakbanlubis.76@gmail.com

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Abstrak:

Konsep pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia dengan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Konsep ini kemudian banyak disebut sebagai konsep pendidikan karakter dengan bentuk operasional mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan berbuat baik. Lalu bagaimana persisnya konsep pendidikan karakter dalam Alquran surat Luqman ayat 12-14. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam surat Alquran Luqman ayat 12-14 dengan mengkaji berbagai sumber. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data Utama Al-Qur'an dan komentarnya, Tafseer Al-Mishbah, Al-Iklil fi ma'ani Al-Tanzil, Tafsir Al-Qur'an yang secara khusus membahas surat Luqman ayat 12-14. Data Sekunder adalah literatur yang mendukung sumber utama. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi, Dokumen yang digunakan adalah buku interpretasi dan referensi lain yang relevan. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori triangulasi. Teknik analisis dengan analisis isi adalah metode atau teknik membuat kesimpulan atau hasil penelitian dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara objektif dan sistematis. Hasil penelitian dalam Surat Luqman ayat 12-14 adalah: Karakter ucapan syukur, karakter iman, dan karakter yang benar bagi kedua orang tua. Karakter-karakter ini umumnya dapat disebut sebagai karakter keagamaan.

Kata kunci: analisis, pendidikan Islam, Surah Luqman, ayat 12-14.

Abstract:

The concept of education that truly humanize humans with the sprinestey of cognitive, psychomotor, and affective aspects. This concept is then widely referred to as the concept of character education with an operational form of knowing goodness, Loving kindness, and doing good. Then how exactly the concept of character education in the Qur'an letter Luqman verse 12-14. Then this research aims to know the concept of character education in the Qur'an letter Luqman verses 12-14 by reviewing various sources. This research includes the type of literature research using a descriptive approach, The data in this study were obtained using primary and secondary data. Primary Data of the Qur'an and its commentary, Tafseer Al-Mishbah, Al-Iklil fi ma'ani Al-Tanzil, Tafsir Al-Qur'an which specifically discusses the letter of Luqman verse 12-14. Secondary Data is the literature that supports the primary source. Methods of collecting data with documentation, The documents used are the books of interpretation and other relevant references. The validity technique of the data used in this study is triangulation theory. Analysis technique with content analysis is a method or technique make conclusions or research results by identifying specific characteristics objectively and systematically. The results of the study in Surah Luqman verse 12-14 are: The character of Thanksgiving, the character of faith, and the righteous character to both parents. These characters can generally be referred to as religious characters.

Keywords: analysis, Islamic education, Surah Luqman, verse 12-14.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, artinya didalam kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan untuk bisa berinteraksi dengan baik dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara institusional peranan dan fungsinya semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat (Taquiuddin, 2008:42).

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat

berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan melalui para Rosul kepada manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Hal ini sesuai dengan Q.S Adz-dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Karena Al-Qur'an adalah sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman termasuk didalamnya masalah pendidikan. Secara umum di dalam al-Qur'an terkandung banyak unsur dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka membimbing umat manusia pada kehidupan sehari-hari. Salah satu kandungan al-Qur'an yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan adalah surat Luqman ayat 12-19. Sekalipun dalam surat ini hanya sebatas kisah yang menceritakan tentang nasehat Luqman kepada anaknya, namun dalam ayat-ayat tersebut sebenarnya menunjukkan keseluruhan nasehat dan hikmah-hikmah bagi umat manusia dalam sisi pengalamannya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), artinya bahan-bahan atau data-data dalam penelitian diperoleh melalui penggalan dan penelitian sejumlah literatur berupa buku-buku dan sumber lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah, penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan. (Sutisno Hadi, 1986: 9).

Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan berbagai referensi dan literatur yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Terdapat dua bentuk sumber data yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok berupa referensi yang membahas masalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman sehingga sumber data primer berupa kitab tafsir sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Departemen Agama RI
2. Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab
3. *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya Misbah Ibn Zainal Musthofa
4. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Al-Hafizh Ibn Katsir

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sejumlah informasi yang mendukung sumber-sumber data primer atau buku penunjang yang berfungsi untuk memperluas wawasan berkaitan dengan pemecahan masalah penelitian. Adapun sumber data sekunder antara lain:

1. Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (1989) karya Muhammad Nasib Ar-Rifai.
2. Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman Al-Hakim (2011) karya Abdullah Al-Ghamidi.
3. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (2012) karya Jamal Ma'mur Asmani.
4. Buku-buku lain yang relevan membahas tentang pendidikan karakter

POKOK-POKOK BAHASAN

1. Biografi Lukman Al-Hakim

Nama lengkapnya Luqman bin 'Anqo' bin Sadun, anaknya bernama Tsaron, ia seorang hamba yang shalih, bukan seorang nabi. Menurut

tarikh tentang umat-umat dan agamanya, maka bani Israil mengakui bahwa Luqman termasuk dari golongannya. Ia hidup di masa nabi Daud AS dan memilih diberi hikmah daripada kenabian. Sedangkan orang Yunani mengaku ia dari golongannya. Dan memanggilnya Isyub dari desa Amartum yang dilahirkan sesudah berdirinya kota Roma selang 200 tahun. Adapun daerah asalnya menurut hadits yang mu'tamad berasal dari Sudan.

Karena keshalihannya dan untaian nasihatnya bagaikan mutiara, namanya diabadikan dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat Luqman, surat ke-31. Ia telah mendapatkan ilmu hikmah sehingga dijuluki al-Hakim (ahli hikmah). Namanya diabadikan dalam salah satu surah dalam al-Quran. Namanya dilekatkan oleh Allah dengan cara/pedoman bagi para orang tua muslim/muslimah dalam mendidik anaknya agar tumbuh menjadi anak-anak yang soleh/solehah. Dialah Luqman al Hakim. Diantara hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman adalah ilmu, keagamaan, ketepatan dalam perkataan, dan banyak hikmah yang lainnya. Mengenai makam Luqman menurut keterangan al-Suyuti berada di tanah Ramalah, yaitu nama tempat antara masjid Ramalah dan pasarnya, dimana terdapat makam 70 nabi setelah Luqman. Dikatakan dalam kitab fath al-Rahman bahwa kuburan Luqman berada di daerah Sarfandi, yaitu daerah di luar kota Palestina yang terletak diantara Syam dan Mesir. (Miftahul Huda,2008:191).

2. Pengertian Pendidikan

Berbagai literatur dan para ahli mengungkapkan pengertian pendidikan, masing-masing mempunyai sudut pandang yang berbeda tentang pendidikan, di antaranya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa,2002: 263). Senada dengan itu menurut M. J. Langeveld menyatakan pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian. Dari dua pengertian di atas dapat ditangkap bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku, sehingga dengan proses tersebut manusia menuju kedewasaan dan kemandirian.(Herly Noer Ali, 1999:3).

Definisi lain menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan dimaknai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Tardif pendidikan adalah *“the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life’s experiences”* (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan). (Muhibbin Syah, 2006: 10). Kedua pandangan ini secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan menekankan pada keseluruhan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan seluruh potensi manusia berupa kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Beberapa pandangan serupa antara lain diungkapkan Tedi Priatna yang menyebutkan pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013: 3). Hal ini diperkuat oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Dapat digarisbawahi pendidikan merupakan pengembangan dan penumbuhan segala aspek dalam diri manusia, jasmani maupun rohani, lahir maupun batin yang bertujuan mewujudkan manusia yang sempurna. (Muchlas Samani & Hariyanto 2012: vii).

Dari berbagai pandangan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mengembangkan segala potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia sehingga tumbuh dewasa dan sempurna sebagai bekal yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara.

3. Ayat Pendidikan Surah Luqman Ayat 12-14

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَنَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
 وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ
 لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْوَلَدِيَّةِ حَمَلَتْهُ
 أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

4. Asbabu Al-Nuzul Surat Luqman Ayat 12-14

Berkenaan dengan *asbabu an-nuzul* surat Luqman ayat 13, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud bahwa ketika turun QS. Al-Anam ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ ظُلْمًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْآمَنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ



Artinya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Maka timbul keresahan di antara para sahabat Rasulullah SAW. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kezaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah SAW, “Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?” Maka Rasulullah menjawab, “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman, „Hai anakku, jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.” (Depag RI, 2009: 550). Dari latar belakang turunnya ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kejahatan.

HASIL

1. Kosa Kata

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14 merujuk dari Tafsir Al-Mishbah beberapa kosa kata penting yang memerlukan penjelasan makna, yaitu sebagai berikut:

- a. *Al-hikmah* (الحكمة), berasal dari kata *hakamah* yang berarti kendali. Kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang baik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.
- b. *An usykur lilla* (أنا أشكر الله), artinya bersyukur kepada Allah SWT, maksudnya adalah hikmah itu sendiri. Sayyid Quthub menulis bahwa hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah SWT.
- c. *Yasykur* (يشكر), menggunakan bentuk *mudhari*” untuk menunjukkan bahwa kesyukuran itu ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sedangkan *kafara* (كفر), menggunakan bentuk lampau untuk mengisyaratkan ketika kekufuran terjadi walau sekali, maka Allah SWT akan berpaling dan tidak menghiraukannya.
- d. *Ghaniyyun* (غني) berarti Maha Kaya yang maknanya berkisar pada dua hal yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya.

Maksud kaya adalah yang tidak butuh kepada sesuatu, yaitu Allah SWT.

- e. *Hamid* حميد (berarti Maha Terpuji yang maknanya adalah antonim tercela. Allah *Hamid* maksudnya bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Dengan demikian maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga.
- f. *Luqman* (لقمان) (adalah nama seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Pendapat kuat dia adalah Luqman Al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya.
- g. *Ya'izhuhu* يعظو (terambil dari kata *waiazh*) وعظ (yang artinya nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati.
- h. *Bunnayya* بُنْيَى (adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Berasal dari kata *ibny*) ابن (dari kata *ibn*) ابن (yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang.
- i. *Wahnan*) هُنا (berarti kelemahan atau kerapuhan. Maksudnya kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, artinya kelemahan itu telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.
- j. *Wa fishaluhu fi'amain* فضاله في عامين, artinya dan penyapihannya di dalam dua tahun. Hal ini mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan tidak hanya untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.

2. Pendidikan Syukur

Luqman merupakan sosok yang mempunyai akhlak baik dalam mendidik anak. Luqman Al-Hakim adalah salah satu pribadi besar dan mulia yang diakui oleh Allah SWT. Nasehat-nasehat kemanusiaan Luqman Al-Hakim diakui oleh Allah di dalam Al-Qur'an sebagai nasehat yang Qur'ani yang dapat dijadikan pedoman terutama bagi orang tua dan para pendidik. Orang tua dan para pendidik perlu mencontoh

serta mengaplikasikan dalam mendidik anak. Sungguh tidak berarti anak pintar dan cerdas tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, tidak mensyukuri nikmat Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Orang tua dan para pendidik diharapkan mampu untuk mencontoh pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14.

Ada beberapa poin dari unsur-unsur pendidikan karakter dari segi materi yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-14. Karakter tersebut terangkum dalam karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Pupuh Fathurrohman dkk, 2013:19). Dalam hal ini yang ditekankan adalah pada sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

Karakter syukur tersebut dalam surat Luqman ayat 12 yaitu pada makna *anisyukur* yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena di antara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia, sebagai salah satu karakter, syukur merupakan sikap yang perlu dikembangkan dan dibiasakan, karena merupakan kondisi batiniah yang belum selesai sehingga senantiasa perlu diasah dan dibiasakan.

Syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa syukur mengantarkan seseorang senantiasa merasa puas dan ridha terhadap hasil akhir dari segala sesuatu yang diusahakan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu menumbuhkan karakter positif dalam diri individu. (Zainal Aqib & Sujak, 2011: 48).

Individu secara obyektif mampu mengakui dan merasa bahwa segala sesuatu sudah digariskan oleh Allah, sehingga menimbulkan konsekuensi syukur. Efek dari syukur ini memunculkan berbagai sikap positif lainnya dalam diri individu. Pernyataan ini dikuatkan dengan tujuan lain pendidikan karakter yaitu membentuk individu dalam suatu bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, toleran, bermoral, berorientasi

IPTEK yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Daryanto & Suryatri, 2013: 45).

Syukur juga dipahami sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan taqwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan. (Muchlas Sumani & Hariyanto, 2012: 123). Adapun realisasi pengamalan dari karakter syukur dapat dilakukan melalui amal yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati adalah dengan meluruskan niat baik terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Syukur dengan lisan adalah berikrar memuji kebesaran Allah dan mengucapkan perkataan yang mulia. Syukur dengan anggota badan adalah dengan memanfaatkan nikmat itu untuk taat dan taqwa kepada Allah dan memohon perlindungan dari perbuatan maksiat. (Abdullah Al-Gamidi, 2011: 81).

Syukur merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat universal. Karena syukur mampu menyentuh semua aspek, meliputi syukur hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. (Muchlas Samani & Hariyanto, 1999:44), Penjelasan ini sejalan dengan salah satu manfaat pendidikan karakter yaitu meningkatkan kepandaian seorang manusia atau individu untuk bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan dan meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri. Aplikasi dari pengembangan sumber daya diri adalah mampu bersikap dan bertindak untuk kemaslahatan. (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013:93).

3. Pendidikan Iman

Karakter yang dikembangkan dalam surat Luqman selanjutnya yaitu pada ayat 13 tentang makna *inna al-syirka la zhulmun al-azhim* yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Sehingga setiap manusia muslim diwajibkan mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah disebut syirik, syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, seperti patung, pohon besar, batu, dan lainnya. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti

menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa tauhid merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari tauhid dengan menyekutukan Allah merupakan dosa besar yang tidak dapat ditolerir, kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan nasuha*).

Berkenaan dengan syirik, terdapat dua macam. Pertama, syirik besar, syirik besar mampu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat daripadanya. Kedua, syirik kecil, syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan *wasilah* (perantara) kepada syirik besar. Syirik dalam kaitannya dengan amal perbuatan adalah laksana api bagi kayu. Syirik mengurangi dan menggugurkan segala amal.

Salah satu landasan normatif pendidikan karakter adalah berasal dari kitab suci suatu agama. Dalam konteks agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dan rujukan utama dalam bertingkah laku. Larangan mempersekutukan Allah dalam Islam mutlak ditaati dan dilaksanakan karena merupakan perintah dan ajaran agama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat bahwa nilai dan norma tidak bersifat netral tetapi memiliki keberpihakan pada sumber yang lebih tinggi. Demikian pentingnya pendidikan karakter keimanan yang berbasis nilai religius karena merupakan kebenaran wahyu Tuhan atau disebut juga konservasi moral. (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 65).

Karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah dan tuntunan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. (Muchlas Samani & Hariyanto 2012: 122). Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan mendalam dalam diri dan hati tentang adanya pengawasan dari Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Karakter ini sangat urgen karena mampu membuat seseorang untuk bertahan dan memiliki stamina untuk berjuang dan menghindari tindakan yang *mudharat* dan tidak bermanfaat.

Pendidikan karakter tentang iman juga menekankan pentingnya monoloyalitas bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT, perbuatan menyembah selain Allah SWT merupakan

bentuk kemusyrikan. mengungkapkan bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan menurut Novan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainnya. (Novan Ardy Wiyani, 2012: 13).

4. Pendidikan Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Pada ayat 14 surat Luqman ditegaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan adalah makna *wawashshaina al-insana biwalidaihi* yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Ikatan pertama setelah tauhid adalah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orang tua di sisi Allah.

Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orang tua selain orang yang tercela. Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa hijrah hukumnya wajib, tetapi hak kedua orang tua lebih wajib didahulukan atas jihad. Ini berlaku bila seseorang mampu menjaga agamanya saat bersama kedua orang tua. Rasulullah juga menjelaskan berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan atas jihad, sebab berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib, sedangkan jihad hukumnya fardhu kifayah. (Ibrahim Abdul Muqtadir, 2015:63).

Orang tua merupakan pahlawan yang paling berjasa dalam kehidupan seseorang. Melalui keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, sangat memerlukan adanya kesinambungan antara peran orang tua dan anak. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku, sehingga mampu terinternalisasi dalam kepribadian, karakter, dan tingkah laku anak. Anak bersikap proaktif untuk mengikuti dan melaksanakan arahan dari orang tua. Orang tua selalu mengedepankan totalitas untuk menjaga anak dan mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan anak.

Salah satu urgensi dari pendidikan karakter adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Maka melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibu dalam keadaan lemah telah mengandung selama 9 bulan, dari proses awal kehamilan, kelahiran, sampai hari-hari awal nifas. Selama masa-masa itu merupakan hari-hari yang melelahkan, derita, kecemasan menjadi bukti dahsyatnya perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu sejak awal kehamilan sampai melahirkan. Dilanjutkan dengan berbagai persoalan yang harus dihadapi ketika proses menyusui, merawat, dan mendidik anak sampai dewasa. Sehingga tidak terbantahkan bahwa karakter berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan. (Pupuh Fathurrohman, dkk. 2013:117).

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (*respect*). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik. Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu *respect* kepada kedua orang tua. (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 128).

ANALISIS

Luqman merupakan sosok yang mempunyai akhlak baik dalam mendidik anak. Luqman Al-Hakim adalah salah satu pribadi besar dan mulia yang diakui oleh Allah SWT. Nasehat-nasehat kemanusiaan Luqman Al-Hakim diakui oleh Allah di dalam Al-Qur'an sebagai nasehat yang Qur'ani yang dapat dijadikan pedoman terutama bagi orang tua dan para pendidik. Orang tua dan para pendidik perlu mencontoh serta mengaplikasikan dalam mendidik anak. Sungguh tidak berarti anak pintar dan cerdas tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, tidak mensyukuri nikmat Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Orang tua dan para pendidik diharapkan mampu untuk mencontoh pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14.

Ada beberapa poin dari unsur-unsur pendidikan karakter dari segi materi yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-14. Karakter tersebut terangkum dalam karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 19). Dalam hal ini yang ditekankan adalah pada sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut. (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 19). Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakter Syukur

Karakter syukur tersebut dalam surat Luqman ayat 12 yaitu pada makna *anisyukur* yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena di antara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia, sebagai salah satu karakter, syukur merupakan sikap yang perlu dikembangkan dan dibiasakan, karena merupakan kondisi batiniah yang belum selesai sehingga senantiasa perlu diasah dan dibiasakan.

b. Karakter Iman

Karakter yang dikembangkan dalam surat Luqman selanjutnya yaitu pada ayat 13 tentang makna *inna al-syirka la zhulmun al-azhim* yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Sehingga setiap manusia muslim diwajibkan mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah disebut syirik, syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, seperti patung, pohon besar, batu, dan lainnya. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa tauhid merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari tauhid dengan menyekutukan Allah merupakan dosa besar yang tidak dapat ditolerir, kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan nasuha*).

c. Karakter Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Pada ayat 14 surat Luqman ditegaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan adalah makna *wawashshaina al-insana*

biwalidaihi yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Ikatan pertama setelah tauhid adalah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orang tua di sisi Allah.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan kegiatan mempelajari, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam berkenaan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat empat kandungan penting tentang pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-14 sebagai berikut:
 - a. Penekanan terhadap pentingnya implementasi dari konsep hikmah, yaitu keselarasan atau kesesuaian antara ilmu dan amal.
 - b. Manusia pada dasarnya diperintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Syukur adalah sarana manusia mengenal Allah, adapun efek dari syukur adalah untuk kebaikan diri sendiri.
 - c. Berisi tentang pentingnya keimanan dan larangan mempersekutukan Allah SWT karena perbuatan menyekutukan Allah SWT disebut kezaliman yang besar disebabkan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.
 - d. Berisi tentang perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu. Dikarenakan selama masa mengandung ibu menahan dengan sabar penderitaan yang berat. Dilanjutkan beban yang ditanggung pada masa menyusui dan mengasuh.
2. Adapun konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14 adalah karakter religius yang terdiri dari:
 - a. Karakter syukur
 - b. Karakter iman
 - c. Karakter berbakti kepada kedua orang tua

DAFTAR PUSTAKA

- Taqiyuddin. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam Melacak Geneologi Pendidikan Islam Indonesia*, Mulia Press: Bandung.
- Sutrisno Hadi. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Miftahul Huda. 2008. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, UIN Malang Press: Malang.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depag RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Depag RI.
- Pupuh Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Zainal Aqib & Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Al-Ghamidi. 2011. *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*. Yogyakarta: Sabil.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras.
- Ibrahim Abdul Muqtadir. 2008. *Wisdom of Luqman El-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Solo: Aqwam.
- Pupuh Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI KEGIATAN SOSIAL DAN KEPEMUDAAN AL ITTIHADYAH KOTA TEBING TINGGI

Muhammad Hasbie Asshiddiqi

hasbie76@gmail.com

Program Studi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penanaman nilai-nilai karakter pemuda Kabupaten Rambutan Tebing Tinggi melalui kegiatan pemuda Alittihadiyah di Kota Tebing Tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dengan melakukan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai moral pada pemuda Kabupaten Rambutan dilakukan dengan melakukan kegiatan yang mengandung nilai karakter termasuk kegiatan bakti sosial, penanaman bibit pohon, kegiatan peringatan Nabi Muhammad SAW, kegiatan turnamen futsal, donor darah, kegiatan distribusi zakat fitrah, kegiatan rekreasi untuk semua anggota, kegiatan perayaan hari jadi RI, penyuluhan tentang bahaya narkoba dan kegiatan peringatan tahun baru. Dalam implementasinya ada kendala yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai moral termasuk kendala pendanaan untuk kegiatan program, dan juga kendala anggota internal, yaitu pembagian waktu untuk organisasi dan waktu untuk melakukan kegiatan pribadi masing-masing anggota.

Kata kunci: Budidaya, Nilai-nilai karakter, Desa pemuda, Organisasi Pemuda

Abstract:

The purpose of this study is to describe the planting strategy the character values of the Rambutan Tebing Tinggi District youth through Alittihadiyah youth activities in Tebing Tinggi City. Data collection is done by using methods of observation, interviews and documentation. To test the validity of the data by triangulating data sources and triangulating data collection techniques. Data analysis was performed using interactive model analysis. The results of this study indicate that the strategy of planting moral values in the youth of Rambutan District is carried out by carrying out activities that contain character values including social service activities, tree seed planting, commemoration activities of the Prophet Muhammad SAW, the activities of futsal tournaments, donor activities blood, zakat fitrah distribution activities, recreational activities for all members, RI anniversary celebration activities, counseling about the dangers of drugs and new year's commemoration activities. In its implementation there are constraints experienced in instilling moral values including funding constraints for program activities, and also internal members' constraints, namely the division of time for the organization and time to carry out personal activities of each member.

Keywords: Cultivation, Character values, Youth village, Youth Organization

PENDAHULUAN

Hakekatnya manusia mempunyai potensi jujur dan takwa, ketakwaan yang dimiliki manusia akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah Negara, maka Negara tersebut akan dikelola menjadi Negara yang adil dan makmur. Begitu pula sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, maka para *founding father* (bapak pendiri bangsa) mengingatkan bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa yakni, *pertama*, mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, membangun bangsa, *ketiga*, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) (Samani & Hariyanto, 2011: 1). Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik itu pemerintah maupun

setiap warga Negara, dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berbagai tindak kriminal dapat dengan mudah kita jumpai baik melalui tayangan televisi maupun secara langsung kita lihat dengan mata kepala sendiri, seperti berbagai tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) di lingkungan pemerintahan, BUMN, dan perusahaan swasta. Apa yang kita dengar dan lihat tersebut mengacu kepada satu hal, yaitu karakter. Persoalan yang tidak kalah seriusnya adalah praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek pada saat ujian sampai plagiatisme. Memprihatinkan lagi ketika melihat kenakalan pelajar, seperti tawuran, menyalahgunakan narkoba, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan-kenakalan lainnya. Dalam hal ini, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter. Berbagai fakta yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi pelajar Indonesia sangat penting.

Pelajar termasuk dalam masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya, oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Akhir-akhir ini, semakin marak kasus-kasus yang sejatinya bersimpangan dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa. Hal ini menimbulkan banyak kerisauan dan kekhawatiran akan Indonesia di masa yang akan datang, apakah menjadi negeri yang amoral yang tentunya bukan jati diri dari bangsa Indonesia. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa mulai menghilangnya nilai-nilai kebajikan dari manusia itu sendiri, seperti yang dikatakan Ary Ginanjar dalam Hari Gunawan, karakter dasar yakni; jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerjasama (Gunawan, 2012: 32). Oleh karenanya perlu adanya upaya untuk menanamkan dan menjadikan nilai-nilai luhur tersebut kembali menjadi karakter bangsa.

Pemuda adalah generasi penerus bangsa, dimana sosok pemuda diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya. Suatu bangsa pastinya memiliki harapan yang besar agar pada masa

yang akan datang para pemuda dapat menjadikan bangsa Indonesia ini bangsa yang lebih maju. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat bahwa pemuda merupakan lapisan eksponen bangsa, yang berjumlah 30% dari jumlah seluruh bangsa Indonesia dan merupakan lapisan yang penuh dengan dinamisme, vitalitas heroisme (Surakhman, 1980:4). Oleh karenanya para pemuda ini memiliki beban untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa dari generasi sebelumnya. Tetapi jika dikaji secara mendalam tidak semua pemuda memiliki cita-cita luhur untuk menjadikan bangsa ini bangsa yang lebih maju. Masih banyak pemuda di bangsa ini yang berbuat tidak sesuai dengan harapan generasi sebelumnya. Dapat kita lihat bahwa banyak pemuda yang sekarang ini justru melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh suatu generasi harapan bangsa. Disinilah organisasi Islam Alittihadiya Tebing Tinggi mengambil andil dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak terhadap pemuda kecamatan Rambutan Tebing Tinggi agar terbentuk pemuda yang memiliki jiwa untuk membangun bangsa.

Sekarang ini banyak organisasi kepemudaan yang dapat dijadikan sebagai wadah pengembang nilai karakter pada pemuda. Seperti organisasi-organisasi keagamaan seperti remaja masjid, ataupun organisasi lain seperti perkumpulan pemuda pecinta motor, organisasi pemuda pecinta alam ataupun organisasi yang berdiri di suatu wilayah tertentu seperti di kecamatan, seperti organisasi kepemudaan dalam organisasi. Salah satu organisasi yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada pemuda adalah melalui organisasi kepemudaan Alittihadiyah. Kepemudaan Alittihadiyah merupakan wadah terdekat bagi para pemuda untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Selain itu karang taruna adalah sebuah organisasi kepemudaan yang dalam keanggotaannya tidak berdasarkan pada sebuah latar belakang tertentu, dimana itu berarti keanggotaan kepemudaan Alittihadiyah tidak berdasar pada tingginya pendidikan seseorang atau berdasarkan pada strata tertentu. Penanaman nilai-nilai akhlak pada diri pemuda dapat dilaksanakan melalui kegiatan kepemudaan dalam organisasi Alittihadiyah.

Nilai-nilai pendidikan harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari melalui budaya dalam masyarakat, karena budaya merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Karena proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psiko-

motorik) dan fungsi totalitas sosial kultural. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Maka dari itu, keseluruhan dari ajaran agama, moral, dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dan dalam hal ini lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pada dasarnya penanaman akhlak atau karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani,

tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kepemudaan Alittihadiyah juga merupakan wadah bagi pemuda untuk menyalurkan berbagai potensi dalam dirinya. Dengan adanya organisasi kepemudaan Alittihadiyah ini para pemuda dapat diajarkan untuk menjadi pemuda yang memiliki karakter sebagaimana yang

dibutuhkan oleh bangsa ini. Karena dalam sebuah organisasi kepemudaan Alittihadiyah terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri seorang pemuda.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami keadaan atau fenomena dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2006: 5). Data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang strategi penanaman nilai-nilai akhlak pada pemuda kecamatan Rambutan melalui organisasi kepemudaan di bawah naungan Alittihadiyah Tebing Tinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian ini akan mendapatkan data secara langsung dari obyek yang diteliti, yakni tentang strategi penanaman nilai-nilai akhlak pada pemuda kecamatan Rambutan melalui organisasi kepemudaan di bawah naungan Alittihadiyah Tebing Tinggi.. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi.

Sumber Data dan Analisis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti memperoleh data kata-kata berupa hasil wawancara dan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan sosial masyarakat terhadap kepemudaan Alittihadiyah. Sumber data berupa tindakan yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, untuk mendapatkan data yang sudah direncanakan peneliti. Dan sumber data berupa dokumen diperoleh peneliti langsung dari pihak yang bersangkutan . Sumber data tersebut informasi yang diper-

oleh dari lokasi penelitian yang dapat dikategorikan menjadi data primer dan skunder.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki penelitian, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan (Sugiyono, 2007: 240). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan analisis data, yaitu analisis data sebelum dilapangan, analisis data dilapangan dan analisis data setelah selesai di lapangan. Setelah menganalisis data peneliti hendaknya melakukan pemeriksaan yakni pengecekan keabsahan temuannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan.

Supaya sasaran penelitian yang diterapkan tercapai, maka dalam metode ini perlu adanya langkah-langkah yang sistematis berencana yang sesuai dengan kaidah keilmuan. Sistematis artinya penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kerangka tertentu dan yang paling sederhana sampai yang kompleks hingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Berencana artinya penelitian sudah diperkirakan sebelum pelaksanaan. Konsep ilmiah artinya mulai dari awal sampai akhir kegiatan penelitian selalu mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan yakni yang berupa prinsip-prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Alittihadiyah

Alittihadiyah didirikan tanggal 27 Januari 1935 atau bertepatan dengan 21 Syawal 1353 Hijriah, Organisasi Islam ini dideklarasikan di gedung *Zellefstandig (Yong Islamiten Bond)* Jalan Sisingamangaraja, belakang Masjid Raya Medan. Ketika itu, bersama-sama dengan para ulama, cerdik pandai, dan murid-muridnya yang berjumlah 200 orang, Syekh Haji Ahmad Dahlan meresmikan berdirinya Al-Ittihadiyah secara formal, maksud didirikannya Al-Ittihadiyah adalah untuk (Siddik, 2017: 27):

- a. Mempertegoeh perhoeboengan silatoerahim sesama oemat Islam;
- b. Mengoesahkan berdirinja roemah2 pergoeroean Islam;
- c. Mengatoer dan mensesoeaikan daftar peladjaran dalam roemah2 pergoeroean Al dan roemah2 pergoeroean jang bergaboeng dengan AI;
- d. Memperloeas sji'ar dan propaganda Islam, dengan djalan melangsoengkan tabligh2, memperingati dengan oepatjara jang sepatoetnja hari2 peringatan dalam agama Islam;
- e. Dan lain2 oesaha jang haroes dan halal.

Dalam Anggaran Dasar Al-Ittihadiyah pada pasal 2 dinyatakan bahwa organisasi ini berdasarkan Islam dan berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasul. Kemudian dalam pasal 3 diterangkan pula bahwa Al-Ittihadiyah bertujuan untuk (1) mewujudkan tercapainya kualitas umat Islam yang maju dan mandiri serta dapat mengamalkan ajaran Islam *li i'la kalimatillâh*. (2) Terwujudnya cita-cita Islam dalam masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila dan UUD1945 sebagai ideologi negara menuju masyarakat madani yang diridai Allah SWT.

Pendiri Al-Ittihadiyah adalah Syekh Haji Ahmad Dahlan, seorang ulama yang berasal dari Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Menurut Fuad Said, Ahmad Dahlan adalah seorang etnis Melayu. Pendidikan awalnya diterima dan alami dari madrasah Mahmudiyah di Kabupaten Langkat (Fuad, 1999: 56). Setelah itu, ia kemudian bertahun-tahun bermukim dan menuntut ilmu di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Sekembalinya ke tanah air, ia menekuni profesi sebagai

guru agama sehingga menjadi salah seorang ulama terkemuka di masanya. Ketika studi di alAzhar, Syekh Haji Ahmad Dahlan berkenalan dengan seorang wanita Mesir yang bernama Hj. Ummi Hanim Ali, yang kemudian dipersunting menjad istrinya.

Dalam sejarah Al-Ittihadiyah, Hj. Ummi Hanim Ali juga merupakan tokoh yang turut berjasa, tidak saja dalam memberikan dukungan moril, tetapi juga materil seperti menyumbangkan uang dan emas milik pribadinya untuk mendukung pendirian dan kontinuitas Al-Ittihadiyah. Berbeda dengan kebanyakan organisasi Islam yang ada di tanah air, tidak lama setelah mendirikan Al-Ittihadiyah, Syekh Haji Ahmad Dahlan dan isterinya hijrah ke luar Sumatera Timur dan meninggalkan organisasi yang baru dibangun atau didirikannya. Tidak diketahui dengan pasti apa latar belakang hijrahnya pendiri organisasi ini. Peristiwa kepindahan ini merupakan tantangan berat pertama yang dihadapi Al-Ittihadiyah dalam melangsungkan keberadaannya.

Namun tantangan ini berhasil dihadapi oleh para tokoh pendiri lainnya dengan terus mengembangkan Al-Ittihadiyah ke berbagai daerah di Sumatera Utara. Ketika pertama sekali didirikan, komposisi Pengurus Besar Al-Ittihadiyah terdiri atas:

Ketua Umum	: Syekh Haji Ahmad Dahlan
Ketua Muda I	: Lasimoen
Ketua Muda II	: Mohamad Nazir Nasution
Djoeroesoerat I	: Abdul Hamid Toeloes
Djoeroesoerat II	: M.M. Syarif Siregar
Bendahara	:O.K Amran, Hadji Azhari, Tasman Mohamad Ali, Abdul Hamid, dan Ismail :Syekh Hasan bin Maksum Syekh Abdullah Afifuddin :Tengku Othman Sani Perkasa Alamsjah dan Sultan Sulaiman.
Penasihat	
Ketua Kehormatan	

Meskipun terdapat etnis Jawa dan Mandailing, namun jika dilihat dari komposisi etnis, para pengurus awal Al-Ittihadiyah di atas didominasi oleh etnis Melayu. Sedangkan dari sisi profesi dan kedudukan di masyarakat, para anggota Pengurus Besar Al Ittihadiyah sebagaimana diterangkan di atas terdiri atas berbagai kalangan. Ketua Muda I dan Sekretaris II (djoeroesoerat 11), yakni Lasimoen dan Sjarif Siregar, keduanya

merupakan pegawai Kantor Pos, Telepon, dan Telegraph (PTT). Sekretaris I, yakni Abd. Hamid, adalah seorang anggota polisi yang kemudian menjadi Komisaris Polisi di Aceh. Syekh Hasan bin Maksom adalah seorang ulama terkemuka di Sumatera Timur dan merupakan Imam Besar Istana Kesultanan Langkat. Demikian juga Syekh Abdullah Afifuddin, ia adalah seorang ulama dan guru besar Langkat, mantan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Deli Serdang, pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Ar Raniry Cabang Medan, dan kelak hijrah serta ‘menetap’ di Nahdlatul Ulama (NU).

Sultan Sulaiman merupakan Sultan dari Kerajaan Serdang. Sedangkan Sultan Osman al-Sani Perkasa Alamsyah merupakan putera mahkota Kerajaan Deli. Inilah profil pengurus Al-Ittihadiyah ketika pertama sekali organisasi Islam itu didirikan. Berbeda dengan Muhammadiyah yang mayoritas etnis Minangkabau dan Al Washliyah yang mayoritas Mandailing, dilihat dari profil para pengurusnya dapat dikemukakan bahwa Al-Ittihadiyah merupakan organisasi Islam multi etnik dan multi profesi, meski harus diakui bahwa etnis Melayu merupakan komponen utama (Alrasydin, 2016: 64). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ulama dan sultan-sultan Melayu dalam Al-Ittihadiyah. Dalam serangkaian Muktamar Al Ittihadiyah, yaitu satu kali semasa era pra-Kemerdekaan (1941), sebelas kali di era Orde Lama (1945-1968), dan empat kali di era Orde Baru (1975-1999), pluralitas tersebut tetap dipertahankan di era pengurus yang dipilih dan terpilih dalam serangkaian muktamar tersebut tetap terdiri atas berbagai kalangan dan kelompok etnik Muslim.

Peran Alittihadiyah di Tebing Tinggi

Berdasarkan perkembangannya, Alittihadiyah Tebing Tinggi merupakan salah satu cabang yang aktif dalam menjalankan perannya. Sebagai suatu organisasi kemaslahatan umat, maka Alittihadiyah bergerak dengan berbagai peran dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral melalui berbagai peran diantaranya dakwah, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat.

1. Kepemudaan

Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan fisik dan mental Komando Pasukan Muda Al-Ittihadiyah (KOPADA-AI). Seperti

yang telah dilakukan pada tanggal 24 Desember 2018 yang pada saat itu hadir adalah kegiatan pembukaan Ketua DPW. Al-Ittihadiyah Sumatera utara Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. dan Ketua DPD. Al-Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi H. M. Hasbie Damanik, M.M., M.Si. Ketua DPW mengatakan bahwa Al-Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi mengatakan, Senin (24/12/2018) satu satunya yang telah melaksanakan kegiatan tersebut dan ini merupakan Prestasi yang perlu diikuti Al-Ittihadiyah Kabupaten Kota yang lain ujar DPW itu. Sementara itu Hasbie mengucapkan terimakasih atas dukungan dari semua Pihak baik itu Dinas Sosial, TAGANA dan Dispora Kota Tebing Tinggi yang banyak membantu memberikan fasilitas untuk kegiatan tersebut.

Tentu saya berharap Barisan Muda dan Komando Pasukan Muda Al-Ittihadiyah ini kedepannya dapat berkontribusi dalam segala hal di kota kita ini terutama dalam kegiatan sosial kiranya Pemerintah dapat menggandeng dalam berbagai kegiatan sosial. Selanjutnya secara khusus mengucapkan terimakasih kepada TAGANA yang dengan kerelaannya berkenan membantu adik-adik Barisan Muda, ini merupakan dukungan yang sangat berarti. Yang paling utama lagi adalah dilakukannya kegiatan tentang bimbingan penyalahgunaan narkoba.

Kepemudaan Alittihadiyah merupakan wadah untuk berdiskusi yang dilakukan setiap minggunya. Lokasi diskusinya di sekretariat Alittihadiyah Tebing Tinggi, anggota diskusi tidak hanya dari internal saja, ada juga organisasi eksternal dan kegiatan diskusi ini diharapkan anggota PMMPI bisa membuka cakrawala pemikiran dan menambah wawasannya. Alittihadiyah juga mengadakan acara berbentuk keterampilan dan keahlian, seperti kultum, khutbah, MC dan sebagainya. Setiap malam jumaat diadakannya sholat maqrib jumaah, selepas itu membaca yasin bersama yang dipimpin oleh seorang, habisnya melanjutkan sholat isya bersama dan meneruskan melatih satu orang khotbah dan satu orang kultum.

2. Kontribusi Ekonomi

Alittihadiyah Tebing Tinggi juga mengadakan usaha-usaha ekonomi yang tidak terikat dari mana mana pihak, karena merupakan wadah yang beridenpenden. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang diadakan berbentuk ekonomi berdikari. Yang diterapkan di dalam organisasi dan diluar organisasi. Usaha-usaha yang mengadakan dalam organisasi

yaitu membuka koperasi. Koperasi ini menyediakan barang-barang kehidupan harian, seperti beras, minyak masak, gula, telur dan lain-lain. Dengan menyibukkan pemuda dengan kegiatan ini maka akan menanamkan sifat jujur dan amanah terhadap pemuda yang lebih utama lagi adalah mandiri.

3. Kontribusi Sosial

Kontribusi di bidang sosial yaitu menyatukan pemuda, salah satu bentuk kehidupan sosial diantaranya saling membantu sesama anggota, komunikasi dan kerja sama di dalam kegiatan-kegiatan dalam organisasi. Sebagaimana di kehidupan bersosial di dalam organisasi juga pasti ada masalah, konflik, perang dingin dan sebagainya. Ketika ada hari-hari kebesaran dalam Islam Al-Ittihadiyah menyelenggarakan perayaan dan peringatan hari kebesarannya, seperti maulid Nabi SAW. Pada perayaan tersebut ditugaskan kepada anggota laki-laki untuk membaca AL-Zanji (sejarah Nabi Muhammad). Kemudian perayaan tahun baru hijrah dalam Islam juga diadakan acara dengan mengundang penceramah. Pada hari raya lebaran, kegiatannya seperti halal bihalal, silaturahmi keluarga-keluarga sekitar dan lain-lainnya. Al-Ittihadiyah juga mengadakan Kegiatan bakti sosial (baksos) di sekitar lingkungan tempat tinggal anggota, kadang-kadang di masjid. Kegiatan ini merupakan suatu aktivitas yang mewujudkan dari kepedulian terhadap lingkungan masyarakat setempat serta bergotong royong bersama anggota dengan masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan dalam Al-Ittihadiyah selalu mengikut sertakan pemuda dalam kepengurusan kepanitiaan.

DISKUSI

Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Kegiatan Sosial Kepemudaan

Al-Ittihadiyah memandang hal ini sebagai masalah yang sangat penting. Sejak berdirinya, organisasi Islam ini senantiasa berusaha mengedepankan kemaslahatan umat Islam. Ketika konflik Kaum Tua dan Kaum Muda berlangsung, Al-Ittihadiyah menghimbau umat Islam dan anggotanya untuk saling menghormati perbedaan mazhab dan memelihara ukhuwah Islamiyah. Dalam konteks kehidupan sosial, pada muktamarnya yang pertama, Al-Ittihadiyah secara tegas menyatakan bahwa organisasi ini akan tetap berdiri di tengah-tengah masyarakat

yang terdiri dari berbagai lapisan, seperti kaum bangsawan, ulama, penuntut ilmu, intelektual, kelas menengah, dan masyarakat Muslim pada umumnya. Dalam konteksnya dengan penguasa, pada masa pra kemerdekaan Al Ittihadiyah menekankan pentingnya memperhatikan dan menghormati aturan-aturan negeri serta adat kebiasaannya, baik dari pemerintahan Hindia Belanda maupun pemerintahan *Zeljbestuur* atau Raja-raja.

Ketika Indonesia merdeka, untuk mencapai kemaslahatan itu, Al-Ittihadiyah senantiasa menyeru umat untuk patuh kepada Allah, Rasul, dan para pemimpin bangsa. Secara khusus, dalam hal kemaslahatan internal umat Islam, pengurus Al-Ittihadiyah pernah berpesan: *cintailah perkumpulan-perkumpulan Islam seperti Muhammadiyah, Al Djami'atul Washliyah, dan Al-Ittihadiyah. Walaupun jalannya berlainan, tetapi tujuan seluruh organisasi Islam itu serupa. Dari itu, jangan ada lagi umat Islam yang membenci perkumpulan-perkumpulan Islam yang lain.*

Pada dasarnya kepribadian bukanlah karakter, karena setiap orang punya kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian merupakan hal yang bisa dikatakan permanen dan merupakan anugerah dari lahir yang sulit untuk dirubah karena merupakan tanda unik dari masing-masing orang sedangkan karakter dapat dibangun dan menurut para ahli psikolog, ada beberapa nilai karakter dasar manusia yaitu cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Walaupun manusia memiliki karakter dasar yang baik, tetapi manusia tidak bisa begitu saja memiliki karakter-karakter tersebut. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa karakter itu perlu dibangun tidak seperti kepribadian yang merupakan anugerah sejak lahir.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pada pendidikan karakter, yang mau dibangun adalah karakter-budaya yang menumbuhkan kepenasaranan intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan.

Remaja mengalami gejolak emosi karena perubahan berat dan tinggi badan yang berpengaruh juga terhadap perkembangan psikisnya. Pada masa gejolak itu merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, remaja membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan dirinya. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, remaja harus mempunyai pendidikan karakter. Disinilah pentingnya suatu sokongan terhadap pemuda agar terarah dalam berkelakuan sesuai dengan nilai-nilai moral. Penanaman karakter sangat penting diberikan kepada remaja karena masa remaja adalah masa-masa dimana seorang anak mudah sekali menerima pengaruh dari luar baik itu pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Jika pengaruh baik itu tidak ada masalah tetapi bagaimana dengan pengaruh buruk? Untuk itulah dengan adanya pendidikan karakter dapat menekan pengaruh yang tidak baik terhadap remaja yang datang dari luar lingkungan.

Dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga, jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Banyak orang tua gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan atau justru karena lebih mementingkan aspek kognitif saja. Rasa percaya diri yang muncul pada anak akan membuat anak mengalami stress yang berkelanjutan. Pada usia remaja, biasanya keadaan ini akan mendorong untuk berperilaku negative. Maka, tidak heran kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, membolos, putus sekolah yang kemudian itu semua telah membuat menurunnya mutu lulusan SMP dan SMA. Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti lebih adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP, dan SMA, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia.

Secara umum, ada dua istilah yang berkembang di kalangan komunitas Al Ittihadiyah berkaitan dengan dakwah. *Pertama*, dakwah disebut dengan propaganda Islam. *Kedua*, dakwah juga disebut dengan *tabligh*. Istilah propaganda Islam tampaknya merupakan *term* yang digunakan untuk menyebarluaskan agama Islam kepada orang-orang yang belum memeluk suatu agama. Istilah propaganda dikembangkan dari *propagandisten* yang juga dimaknai dengan *muballighi* yang diutus ke suatu tempat untuk menyiarkan agama Islam.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif selain harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seseorang akan memiliki kecerdasan emosi. Dengan memiliki kecerdasan emosi seorang anak akan dapat menyongsong masa depan, dengan pendidikan karakter seseorang akan mampu menghadapi segala macam tantangan yang dihadapinya. Termasuk juga dalam hal mencapai keberhasilan akademis yang akan berdampak bagi kelanjutan kehidupannya demi mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Kecerdasan emosional di dalamnya mempunyai keterkaitan yang sangat erat dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan belajar. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan Alittihadiyah dengan melibatkan pemuda maka akan menumbuhkan nilai-nilai akhlak sebagai berikut:

1. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri dapat membuat anak dapat mengembangkan potensi/bakat yang dimilikinya secara optimal. seperti kita ketahui, setiap orang di dunia ini diberikan anugrah oleh Tuhan memiliki kelebihan masing-masing. Kelebihan tersebut hendaknya kita kembangkan agar nantinya kelebihan yang dimiliki oleh remaja dapat bermanfaat bagi orang lain. Disinilah Alittihadiyah mengambil peran untuk membuat peserta didik atau remaja agar memiliki rasa percaya diri agar dapat memunculkan potensi dan bakat yang ada dalam diri peserta didik tersebut.

2. Kemampuan bekerja sama

Salah satu jalan untuk membangun karakter pada remaja adalah dengan cara memunculkan kemampuan kerja sama diantara mereka. Dengan mempunyai sikap kerja sama seorang remaja dapat men-

capai keberhasilan dengan menjalin kemampuan kerja sama antara remaja dan orang lain ini dapat di terapkan oleh guru melalui proses pembelajaran yang di dalamnya membentuk sebuah kelompok diskusi, kelompok belajar dan lain sebagainya.

3. Kemampuan bergaul

Seorang remaja harus di bangun karakternya agar mempunyai kemampuan dalam bergaul yang baik di dalam lingkungannya. Kemampuan bergaul adalah kepandaian seseorang dalam menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Kemampuan bergaul ini berhubungan dengan sikap ramah terhadap orang lain dan memper-lakukan orang lain sebaik mungkin.

4. Kemampuan berempati

Kemampuan berempati sangat perlu dimiliki oleh seorang pelajar atau remaja agar memiliki kedekatan terhadap orang lain. Kedekatan tersebut terjalin karena adanya sikap tenggang rasa, ringan dalam memberikan bantuan terhadap orang lain dan saling membantu antar sesama. Kemampuan berepati dapat di bangun atas dasar memahami kesedihan orang lain yang terkena musibah. Misalnya saja seorang pelajar atau remaja diajak untuk menjenguk orang yang sakit, orang yang terkkena bencana dan diajak untuk memberikan bantuan yang dapat berupa tenaga, bantuan dan uang.

5. Kemampuan berkomunikasi

Manusia termasuk makhluk sosial, sebagai makhluk sosial kita harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi digunakan untuk menjalin kedekatan dengan orang lain dan untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang yang belum mampu ber-kkomunikasi dengan baik, sehingga banyak terjadi konflik dalam berhubungan dengan orang lain. Konflik tersebut berupa terjadinya percekocokkan antar individu, bahkan perkelahian antar warga masyarakat hanya gara-gara tidak memiliki kemampuan dalam ber-komunikasi yang baik. Bahkan dalam dunia remaja, banyak terjadi tawuran antar pelajar akibat omongan-omongan yang sifatnya menyinggung perasaan di antara mereka.

Satu hal dasar yang harus dipahami dalam melatih kemampuan berkomunikasi adalah bisa mendengar dengan baik. Inilah kemampuan dasar yang harus terlebih dahulu di kuasai sebelum kita melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan sesuatu, baik melalui bahasa isyarat, suara atau mulut, maupun lewat tulisan. Sebab, seandainya apapun seseorang berkomunikasi jika tanpa di dasari memiliki kemampuan mendengar yang baik terhadap lawan jenisnya, sesungguhnya orang tersebut telah gagal dalam memahami orang lain. Pendidikan karakter ini dapat membentuk remaja menjadi berprestasi. Di dalam pendidikan, mereka diajarkan nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial. Di samping itu, mereka diajarkan juga nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter itu mereka diajarkan juga nilai suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi. Nilai positif dalam pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang unggul. Remaja yang memiliki karakter kuat akan tumbuh sebagai remaja yang unggul dan dibanggakan karena sehat secara fisik, stabil dalam emosi, dan intelektualnya yang berkembang baik.

Strategi dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Potensi dasar setiap remaja tentu berbeda, yang berbeda itu sangat tergantung dari seberapa berat masalah yang dihadapi. Terkadang perbedaan sudut pandang dan orang yang menghadapi masalah bisa menyebabkan permasalahan itu berat-seberat-beratnya. Lain halnya apabila yang menghadapi masalah itu orang lain, maka bisa saja orang yang berada di luar masalah itu menganggap itu masalah biasa, sementara bagi yang menghadapi masalah itu sangat berat sekali. Salah satu tujuan utama Alittihadiyah dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak terhadap pemuda adalah untuk memberikan dorongan kepada remaja agar memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Ini mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya. Jadi disini strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan menenangkan kemampuan manusia dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Jadi dapat dideskripsikan sebagai berikut::

1. Pada dasarnya Manusia adalah makhluk rasional, maka remaja diarahkan untuk berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, maka remaja diarahkan untuk berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Remaja diarahkan untuk berusaha terus-menerus mengembangkan dan menjadikan dirinya sendiri, khususnya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti, jadi remaja diupayakan untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan.

Dari penjelasan di atas nyatalah bahwa remaja mempunyai kemampuan dalam memahami permasalahan akan tercipta dari berbagai unsur penunjang seperti; keluasan berfikir, ilmu pengetahuan, belajar dari pengalaman, keinginan untuk memecahkan masalah, serta jenjang pendidikan yang dilaluinya. Artinya, makin matang kemampuan berfikir dan ilmunya maka makin kompleksnya pengetahuannya dalam memahami dan mengatasi masalah. Setiap orang punya masalah tentunya tidak menginginkan masalah itu berlarut-larut bersamanya, dan sebaliknya dia berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialaminya itu. Sebahagian orang dapat keluar dari masalahnya berkat kesungguhan, percaya diri (optimisme) dan kedalaman agama yang ia miliki, tetapi juga tidak jarang di antara manusia tidak bisa keluar dari masalahnya tanpa bantuan, arahan dan peranan orang tua. Disinilah betapa pentingnya bersosialisasi dengan masyarakat dan terus berusaha meningkatkan pengamalan agama. Sebab tidak semua permasalahan bisa diselesaikan dengan ilmu dan nasehat orang saja. Aspek ajaran agama dalam perspektif keimanan juga menentukan berat ringannya permasalahan itu. Manusia itu merupakan makhluk yang lemah dan esensinya tergolong kepada lemahnya dimata Tuhan. Saat manusia telah berusaha dengan kemampuan kemanusiaannya, maka saat itu pulalah harus kembali ke dalam tuntunan agama.

Dalam mengembangkan dimensi kemanusiaan tersebut setiap manusia memiliki daya cipta, rasa, karsa, karya dan taqwa yang dinamakan dengan panca daya. Panca daya merupakan perangkat instrumental

dalam mengembangkan kebulatan dan keutuhan yang ada dalam diri manusia. Panca daya yang dimiliki manusia akan berkembang dengan baik bila ditunjang dengan berbagai aspek di luar lingkungan individu. Aspek yang dimaksud ialah gizi, penerimaan dan sikap, pendidikan, budaya dan kondisi incidental yang dinamakan lima lingkungan di luar individu. Perwujudan aktualisasi diri manusia yang diabstraksikan sebagai tingkah laku yang bulat dan utuh akan berkembang dengan baik bila manusia dalam kondisi rasa aman, memiliki kompetensi/keterampilan, aspirasi, semangat dan kesempatan yang kondusif. Kelima kondisi ini dinamakan lima kondisi individu yang dijaga dengan sebaik-baiknya. Pilar pengembangan sumber daya manusia ini adalah pancadaya, karena itu perlu diurus, diperhatikan dan diarahkan secara selaras, serasi dan seimbang dengan berpatokan kepada harkat dan martabat manusia untuk mengatur dan membentuk pola, rekayasa dan pengarahan dari perkembangan tingkah laku manusia seperti yang dijelaskan oleh Luddin (2011: 11).

Potensi-potensi yang dimiliki manusia merupakan anugerah Sang Pencipta bagi keberlangsungan hidup. Tinggal lagi bagaimana mengelola potensi itu dan dapat diaplikasikan terhadap problema yang terjadi. Kesiapan mental dan keluasan cakrawala berfikir merupakan unsur terpenting dalam memahami masalah. Manusialah yang berpotensi membesar-besarkan masalah itu diakibatkan kondisi yang dihadapinya. Ketidak mampuan memecahkan masalah berasal dari jauhnya hati dalam memaknai dan mengimani ilmu ketauhidan. Tentu semuanya itu harus dimodifikasi secara mendasar dengan landasan dan warna Islami. Dengan pelatihan yang bercorak psiko-edukasi inil seseorang diharapkan menyadarkan diri terhadap keunggulan dan kelemahannya, mampu menyesuaikan diri, menemukan arti dan tujuan hidupnya dan menyadari serta menghayati betapa pentingnya meningkatkan diri. Cara ketiga yaitu pelatihan disiplin diri yang lebih berorientasi kepada spritual-religius, yakni mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah, melalui berzikir. Jadi upaya layanan konseling islami yang diharapkan disini adalah agar mahasiswa menjadi manusia yang unggul dan berkarakter dan memiliki etika akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang penanaman nilai-nilai akhlak pada pemuda kecamatan Rambutan Tebing Tinggi melalui kegiatan kepemudaan Alittihadiyah maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak pada pemuda dilakukan dengan melaksanakan berbagai kegiatan seperti perayaan tahun baru hijrah dalam islam juga diadakan acara dengan mengundang penceramah. Pada hari raya lebaran, kegiatannya seperti halal bilhalal, silaturahmi kewarga-warga sekitar dan lain-lainnya. Alittihadiyah juga mengadakan Kegiatan bakti sosial (baksos) di setikar lingkungan tempat tinggal anggota, kadang-kadang di masjid. Kegiatan ini merupakan suatu aktivitas yang mewujutkan dari kepedulian terhadap lingkungan masyarakat setempatnya serta bergotong royong bersama anggota dengan masyarakat sekitar., perayaan hari besar keagamaan seperti peringatan hari Maulid Nabi Muhammad SAW.

strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan menengahkan kemampuan manusia dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Jadi dapat dideskripsikan sebagai berikut::

1. Remaja diarahkan untuk berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Remaja diarahkan untuk berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Remaja diarahkan untuk berusaha terus-menerus mengembangkan dan menjadikan dirinya sendiri, khususnya melalui pendidikan.
4. Remaja diupayakan untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengintrol keburukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad Said. (1999) "Sejarah Singkat Al-Ittihadiyah dan Sambutan," dalam *Pedoman Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ittihadiyah*, Jakarta: Sekretariat DPP Al-Ittihadiyah.
- Heri Gunawan. (2012) *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Bandung. Alfabeta.
- Luddin, Abu Bakar M. (2011) *Psikologi Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Moleong, Lexy J. (2000) *Metode Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. (1980) *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jemmars
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, (2011) *Pendidikan Karakter, konsep dan model*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Sugiyono. (2007) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Siddik, Dja'far. (2017) “*Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Utara*”, *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.

KONSEP PESERTA DIDIK DALAM SURAH AL-KAHFI

Mahariah

ria.af75@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis sinyal-sinyal dalam Surat al-Kahfi yang memiliki relevansi dengan konsep pelajar. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (non-field research). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep peserta didik dalam Surat al-Kahfi mengacu pada manusia pada umumnya tanpa perbedaan dan batasan pada status sosial dan usia. Kesimpulan ini dirangkum berdasarkan interpretasi QS. Al-Kahfi / 18: 65-66. Konsep peserta didik dalam Surat al-Kahfi menyiratkan pentingnya penerapan pendidikan integratif. Implementasi pendidikan integratif sejalan dengan ide-ide yang dibangun oleh banyak aktivis pendidikan dalam pendidikan kontemporer. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan non-agama adalah gagasan yang hampir setiap institusi pendidikan Islam miliki saat ini.

Kata kunci: Konsep, Peserta Didik, Surat al-Kahfi

Abstract:

This study aims to identify and critically analyze the signals in the Surat al-Kahfi that have relevance to concept of learner. This study is a library research (non-field research). Data analysis used in this study is content analysis. The results of this study indicate that the concept of learners in Surat al-Kahfi refers to human beings in general without distinction and limitation on social status and age. This conclusion is summarized based on the interpretation of the QS. Al-Kahfi/ 18: 65-66. The concept of learners in the Surat al-Kahfi implies the importance of implementation of integrative education. The implementation of integrative education is

in line with the ideas constructed by many educational activists in the contemporary education. Integration between religious education and non-religious education is an idea that almost every Islamic educational institution has today.

Keyword: *Konsep, Peserta Didik, Surat al-Kahfi*

PENDAHULUAN

Tren kajian pendidikan Islam di Indonesia belakangan ini cenderung mengarah pada kajian terhadap aspek-aspek pendidikan yang bersifat operasional-teknis. Kenyataan ini dapat dilihat dengan banyaknya produk-produk penelitian akademik, utamanya produk penelitian yang dihasilkan oleh mahasiswa-mahasiswa, yang cenderung mengambil topik pada aspek teknis dan operasional pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Asari, 2011: ix). Kecenderungan ini memang diakui banyak berkontribusi terhadap perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Karenanya, permasalahan eksternal yang tengah dihadapi oleh pendidikan Islam tampaknya dapat diatasi dengan memperbanyak kajian dalam aspek teknis ini.

Hanya saja, kecenderungan seperti ini hanya berpengaruh terhadap aspek 'luar' (eksternal) dari pendidikan Islam sehingga tidak menyentuh aspek yang lebih dalam dari pendidikan Islam itu sendiri (Muhaimin, 2012: v). Oleh karena itu, permasalahan internal pendidikan Islam yang bersifat filosofis tidak mampu diselesaikan hanya dengan mengandalkan kajian-kajian operasional-teknis. Maka dari itu, guna mengimbangi *mainstream* kajian yang bersifat teknis tersebut seraya mengupayakan solusi atas permasalahan internal pendidikan Islam, diperlukan pula kajian-kajian yang dapat menyentuh aspek terdalam dari pendidikan Islam yang dikaji dari sumber pokok pendidikan Islam, yakni Alquran. Elaborasi terhadap pesan-pesan dan isyarat-isyarat yang terkandung di dalam Alquran akan menghasilkan konsep dan prinsip-prinsip pendidikan yang sesuai dengan ruh dan semangat Islam.

Pengembangan dan perbaikan kualitas pendidikan Islam, tidak boleh tidak, harus dimulai dari titik ini. Yakni kemauan untuk menelaborasi pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran sebagai sumber

utama pendidikan Islam. Pendidikan Islam, bagaimanapun harus dibangun atas dasar konseptualisasi yang dilandasi oleh Alquran. Sebagai sumber utama pendidikan Islam, di dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan. Atas dasar itu, maka asumsi dasar yang melandasi tulisan ini bahwa Alquran merupakan sumber pokok pendidikan Islam dan di dalamnya terkandung isyarat-isyarat yang perlu dielaborasi lebih jauh guna menemukan konstruk pendidikan Islam yang benar-benar Islami. Pendidikan Islam harus benar-benar dirancang sesuai dengan pesan-pesan yang terkandung di dalam Alquran tersebut. Karenanya, dalam konteks ini, mulai dari konsep, program, hingga praktik dan implementasinya, harus merujuk kepada isyarat-isyarat kunci sebagaimana dikandung Alquran (Rasyidin, 2012: 125). Lebih dari itu, komponen-komponen lainnya seperti bagaimana konsep pendidik, bagaimana konsep peserta didik, serta apa peran dan tugas keduanya dalam aktivitas kependidikan, tidak boleh tidak, harus pula sesuai dengan konsep yang diisyaratkan oleh Alquran.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis salah satu unsur dari sekian banyak unsur pendidikan Islam, unsur yang dimaksud adalah peserta didik khususnya hak dan kewajiban peserta didik. Apa dan bagaimana konsep pendidikan menurut surat al-Kahfi serta relevansinya dengan praktik pendidikan kontemporer merupakan pokok yang akan diuraikan melalui tulisan ini.

Peserta didik, sebagaimana dipahami dalam pengertian yang paling tradisional adalah anak-anak yang tengah menempuh proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan tertentu. Pengertian semacam ini kerap kali dipahami dan digunakan oleh awam untuk menjelaskan makna peserta didik. Pengertian tentu tidak bisa dibilang keliru, tetapi juga tidak sepenuhnya benar, karena dalam pengertian tersebut makna peserta didik direduksi ke dalam dua tolok ukur; anak-anak dan lembaga. Dalam hal ini, pengertian peserta didik dibatasi hanya pada anak-anak, itu artinya seseorang yang telah dewasa atau lansia tidak lagi disebut sebagai peserta didik kendati ia tengah menempuh proses pendidikan. Selanjutnya, peserta didik juga dibatasi pada unsur lembaga. Anak-anak atau siapa saja yang menempuh pendidikan pada jalur tertentu yang sifatnya tidak melembaga, berdasarkan pengertian tersebut tidak dapat dikatakan sebagai peserta didik. Pemaknaan peserta didik secara tradisional semacam ini tidak dapat digunakan untuk menjelaskan makna peserta didik secara utuh.

Atas dasar itu, maka di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam pengertian tersebut peserta didik merupakan setiap orang, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia yang tengah menempuh pendidikan tidak hanya di lembaga formal, tetapi juga di lembaga-lembaga lain yang tidak bersifat formal (informal dan nonformal).

Lantas, bagaimana sesungguhnya konsep peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam yang digali melalui pemahaman terhadap sumber pokok pendidikan Islam? Apakah sama atau berbeda dengan konsep peserta didik dalam pengertian tradisional di atas? Apakah sama atau barangkali berbeda dengan konsep peserta didik menurut UU Sisdiknas? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka pada bab ini, penulis akan memaparkan secara analitis perihal konsep peserta didik dalam perspektif Alquran yang digali melalui penafsiran terhadap QS. al-Kahfi.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Peserta Didik dalam Surat al-Kahfi

Peserta didik sendiri merupakan istilah dalam nomenklatur pendidikan yang pengertiannya merujuk pada sosok seseorang yang dikenai atau menjadi sasaran dari suatu aktivitas pendidikan. Peserta didik memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia, yakni kata murid atau siswa. Dua yang terakhir lebih berkonotasi pada peserta didik dalam konteks aktivitas pendidikan formal; seperti murid sekolah atau siswa madrasah, sementara peserta didik jauh lebih luas dari itu. Peserta didik merupakan sosok yang menjadi sasaran dan tumpuan perhatian dalam setiap aktivitas dan transformasi yang disebut pendidikan. Atas dasar ini, maka peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (*raw material/raw input*) dari aktivitas pendidikan.

Di dalam Alquran, terminologi peserta didik memang tidak disebutkan secara eksplisit dan terang. Itu artinya kita tidak akan pernah menemukan istilah-istilah di dalam Alquran yang pemaknaannya betul-betul merujuk pada makna peserta didik sebagaimana yang kita pahami saat ini. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat

bahwa Alquran diturunkan pada tempat dan masa di mana aktivitas pendidikan masih sebatas interaksi edukatif, belum terlembaga. Karena itu, guna menghindari bias dan kekeliruan dalam memaknai data, maka ayat-ayat di dalam QS. al-Kahfi yang nantinya akan dianalisis untuk menemukan konsep peserta didik, setidaknya harus memiliki tiga unsur; *pertama*, ayat tersebut harus memuat atau memiliki nilai-nilai kependidikan. *Kedua*, ayat tersebut harus memiliki subjek yang jelas. Subjek yang dimaksud adalah seseorang; bisa saja Rasul, Nabi, atau orang lain yang kedudukannya di dalam ayat tersebut mencirikan seorang pendidik. Subjek yang ditengarai sebagai pendidik tersebut tidak selalu harus disebutkan identitasnya, itu artinya subjek bisa saja disebutkan dalam bentuk kata ganti (*damir*). *Ketiga*, ayat tersebut harus memiliki objek. Objek yang dimaksud berupa seseorang yang menjadi sasaran perlakuan. Seseorang yang berkedudukan sebagai objek inilah yang nantinya dianalisis sebagai peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sebelum menentukan ayat-ayat di dalam QS. al-Kahfi yang berkaitan dengan konsep peserta didik, terlebih dahulu di dalam ayat-ayat tersebut harus ditemukan sekurang-kurangnya tiga unsur pendidikan yakni adanya pendidik, adanya peserta didik serta adanya nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik melalui aktivitas pendidikan tersebut. Jika ketiga unsur tersebut tidak ditemukan pada ayat-ayat tertentu di dalam QS. al-Kahfi maka ayat tersebut tidak dapat diangkat sebagai petunjuk untuk menemukan konsep peserta didik.

Sepanjang penelusuran penulis, terhadap ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai *tarbiyah* dalam QS. al-Kahfi, setidaknya ditemukan satu ayat yang mengisyaratkan konsep peserta didik. Ayat tersebut adalah ayat ke-66 dari surat al-Kahfi/18, berikut ini:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا إِتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٦﴾

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُسُلًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Kemudian mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu meng-

ajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Berdasarkan interpretasi dari beberapa kitab tafsir terhadap QS. al-Kahfi/18: 65-66, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan terkait konsep peserta didik; *pertama*, peserta didik tidak dilihat atas dasar status sosial. Hal ini disimpulkan berdasarkan QS. al-Kahfi/18:66 berikut ini:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa berkata kepadanya: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Ayat di atas merupakan petikan pembuka dari dialog panjang yang terjadi antara Nabi Musa dengan seseorang yang disebutkan Alquran sebagai 'hamba yang telah mendapat rahmat dari Allah'. Ibnu Kasir mengungkapkan bahwa pertanyaan Nabi Musa tersebut mengandung makna meminta dengan cara yang halus, bukan membebani atau memaksa. Inilah sejatinya perlakuan yang harus ditunjukkan oleh setiap peserta didik terhadap gurunya (Ibnu Kasir, 1999: 175). Hamka memberi komentar terhadap ayat tersebut dengan menulis:

Suatu pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan guru bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia (Hamka, 1982: 232).

Senada dengan penjelasan Ibnu Kasir dan Hamka di atas, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Musa tersebut merupakan ungkapan dari seorang murid kepada calon gurunya dalam bentuk ucapan yang amat halus. Nabi Musa tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, 'Bolehkah aku mengikutimu?' Selanjutnya Nabi Musa menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar (Shihab, 2009: 344).

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas terlihat bahwa dalam QS. al-Kahfi/18: 66 tersebut, Nabi Musa berperan sebagai peserta didik (murid) sedangkan 'hamba yang telah mendapat rahmat dari Allah' berperan sebagai pendidik (guru). Makna yang tersirat dari ayat tersebut adalah bahwa peserta didik tidak selalu harus lebih rendah status sosial maupun kedudukannya dalam agama dibandingkan dengan pendidik. Pada ayat tersebut disebutkan bahwa Musa yang memiliki status sebagai seorang nabi dan rasul, mau dan tanpa segan mengungkapkan keinginannya untuk belajar kepada sosok yang digambarkan Alquran sebagai 'seorang yang telah mendapat rahmat dari Allah' yang lebih rendah status sosial dan kedudukannya dalam agama dibandingkan Nabi Musa sendiri. Hal ini dipahami karena di dalam banyak kitab tafsir sendiri sosok yang menjadi guru Nabi Musa tersebut masih simpang siur dan tidak disebutkan secara jelas, bahkan ada yang mengatakan bahwa sosok tersebut bukan manusia melainkan jin. Ini mengindikasikan bahwa status sosial sang guru dapat dikatakan lebih rendah dari Nabi Musa yang berstatus seorang Rasul *ulu al-'azmi* dan bergelar *kalam Allah*. Quraish Shihab menulis:

Di sisi lain, kisah (Nabi Musa dan hamba yang telah mendapat rahmat dari Allah) ini mengandung pelajaran agar tidak enggan duduk bersama dengan orang lain yang berbeda status sosial. Lihatlah bagaimana Musa as., Nabi dan Rasul yang memperoleh kemuliaan berbicara dengan Allah swt., tidak enggan belajar dari seorang hamba Allah (yang lebih rendah status sosialnya). Sebagaimana kisah ini mengandung kecaman kepada orang-orang Yahudi yang mengusulkan kepada kaum musyrikin Mekah untuk mengajukan aneka pertanyaan kepada Nabi Muhammad saw., sambil menyatakan, "Kalau dia tidak dapat menjawab, dia bukan Nabi." Seakan-akan ayat ini (QS. al-Kahfi/18:65-66) ini menyatakan bahwa Nabi Musa as., yang diakui kenabiannya oleh Bani Israil lagi mereka hormati, tidak mengetahui semua persoalan, buktinya adalah kisah ini (Shihab, 2009: 344).

Status sosial bukanlah perkara penting untuk dijadikan sebagai patokan dalam menilai kapasitas keilmuan dan pemahaman keagamaan seseorang. Tentu tidak ada yang meragukan kapasitas Nabi Musa sebagai salah seorang rasul *ulu al-'azmi* dan bergelar *kalam Allah*, akan tetapi gelar dan status tersebut tidak menyurutkan niatnya untuk tetap mau belajar kepada orang yang berstatus lebih rendah dari dirinya.

Bahkan menurut penjelasan beberapa mufasir terhadap QS. al-Kahfi/18: 66 di atas tampak bahwa Nabi Musa dengan rendah hati meminta izin kepada sang guru agar sudi mengajari dirinya akan ilmu-ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya. Seakan-akan Nabi Musa mengakui kendati dia seorang rasul utusan Allah, tidak dengan serta-merta menjadikannya mengetahui dan memahami banyak hal. Ada hal-hal tertentu yang justru orang lain lebih mengetahui dan jauh lebih memahami dari dirinya, dan kepada orang tersebut Nabi Musa mengutarakan niatnya untuk belajar.

Bahwa pendidik harus lebih berpengetahuan, lebih memahami persoalan, dan lebih berakhlak adalah pernyataan yang benar. Akan tetapi jika dikatakan bahwa peserta didik merupakan pihak yang lebih rendah status sosial dan *laqab* keagamaannya, maka pernyataan ini tidak selalu benar. Bahkan Nabi Muhammad sendiri mengakui bahwa, dalam hal tertentu beliau tidak lebih mengetahui dibandingkan sahabat-sahabatnya,

Kedua, peserta didik tidak dibatasi pada rentang usia tertentu. Hal ini bisa dipahami dari kisah Nabi Musa yang diceritakan dalam QS. al-Kahfi/18: 66.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa berkata kepada (kepada hamba Allah yang saleh): "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu diantara antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Ibnu Kasir mengatakan bahwa ayat tersebut menceritakan tentang perkataan Nabi Musa kepada lelaki yang alim yang telah diberikan kekhususan oleh Allah dengan suatu ilmu yang tidak diketahui oleh Nabi Musa. Sebagaimana Allah telah memberi kepada Musa suatu ilmu yang tidak diberikan-Nya kepada hamba yang alim itu.

Nabi Musa sebelum belajar kepada 'hamba Allah yang saleh' dapat dikatakan telah menjadi sosok yang memiliki peran yang strategis dalam komunitasnya. Bahkan lebih dari itu, Nabi Musa merupakan orang yang paling mumpuni ilmu pengetahuannya di kalangan Bani Israil. Ini diindikasikan dengan munculnya pertanyaan yang diajukan oleh seseorang kepada Nabi Musa perihal apakah ada sosok yang lebih 'pandai' dibandingkan dengan dirinya, maka lantas Nabi Musa mengatakan bahwa tidak ada yang lebih pandai dari dirinya. Ini sekaligus menanda-

kan bahwa pada dasarnya dalam kapasitas pengetahuannya, Nabi Musa telah mencapai puncak paling tinggi.

Hal ini kemudian menandakan bahwa kendati Nabi Musa telah mumpuni penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan namun tidak menyurutkan niatnya untuk tetap belajar. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai sumber primer dalam tulisan ini, memang tidak disebutkan secara tegas usia Nabi Musa ketika belajar kepada 'seorang yang telah mendapat rahmat dari Allah' tersebut. Namun yang pasti, ketika bertemu dan kemudian belajar dengan kepada gurunya tersebut Nabi Musa telah diangkat sebagai seorang Rasul. Ketika telah diangkat menjadi Rasul bisa dipastikan bahwa Nabi Musa telah mencapai usia yang matang, seperti halnya Nabi Muhammad yang diangkat menjadi Rasul ketika berusia 40 tahun.

Kisah tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik tidak dibatasi atas dasar kelompok usia tertentu, dalam menempuh pendidikan tidak pula terhenti pada titik tertentu betapapun tingginya penguasaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Nabi Musa yang saat itu secara usia tidak bisa lagi dibilang muda dan secara intelektual telah berada titik puncak ilmu pengetahuan, masih tetap bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan. Ini artinya manusia selama masih memungkinkan untuk menerima pendidikan, masih berkesempatan untuk menjadi peserta didik, tidak terbatas apakah dia anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia. Islam tidak membatasi manusia dalam menerima pendidikan hanya karena faktor usia, tidak ada batasan usia dalam pendidikan bahkan menjelang ajal pun manusia tetap dianjurkan oleh Islam untuk menerima pendidikan.

Oleh karena itu, pemaknaan pendidikan dalam pengertian klasik yang sering diterjemahkan sebagai bimbingan kepada anak-anak menuju kedewasaannya tidak sepenuhnya benar (Marimba, 1989: 30). Dalam pengertian yang sempit ini maka pendidikan dipandang telah selesai dan berakhir ketika anak-anak (peserta didik) telah berhasil mencapai kemandirian dan kedewasaannya. Konsepsi pendidikan yang seperti ini bukan saja keliru melainkan secara diametral juga bertentangan dengan esensi pendidikan itu sendiri, terutama mengenai siapa yang mendidik dan siapa yang menjadi peserta didik. Dalam perspektif QS. al-Kahfi/18: 66, pendidik dipandang tidak selalu harus merupakan orang yang lebih tua dari peserta didik begitu pula sebaliknya bahwa

peserta didik tidak selalu harus berusia lebih muda dari pendidik. Pendidik tidak pula harus lebih tinggi status sosialnya dibandingkan peserta didik.

Tidak ada batasan usia tertentu dalam menempuh pendidikan, inilah isyarat pokok yang digaungkan oleh QS. Al-Kahfi/18:66. Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa sepanjang hidupnya, manusia senantiasa memerlukan *upgrading*, karena ilmu pengetahuan tidak bersifat stagnan melainkan terus menerus berkembang sepanjang waktu. Jika seseorang berhenti menempuh pendidikan, maka dikhawatirkan ia akan tertinggal dan tergerus arus perkembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, seseorang tidak bisa menunaikan tugas dan fungsinya dalam kehidupan, seseorang dikhawatirkan tidak akan mampu menjadi *khalifah* dan *'abid* di muka bumi ini jika ia tidak mampu mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan. Sementara itu, ilmu pengetahuan tidak diperoleh melainkan melalui proses pendidikan yang lama dan panjang.

Selain itu, dalam menempuh pendidikan manusia tidak dibatasi pada rentang usia tertentu karena dalam hidupnya manusia kerap kali abai terhadap nilai dan norma yang berlaku, baik itu abai terhadap norma agama maupun norma-norma umum yang berlaku di masyarakat. Ini merupakan fenomena yang jamak terjadi di mana-mana. Konsekuensi dari kealpaan manusia terhadap nilai dan norma tersebut membawa efek domino yang tak kurang risikannya. Mewabahnya berbagai macam jenis penyakit sosial seperti tindakan asusila, penyalahgunaan narkoba, kekerasan bahkan korupsi merupakan sedikit di antara banyak sekali efek domino yang lahir sebagai akibat dari tidak diindahkannya nilai-nilai agama dan diacuhkannya norma-norma sosial. Jawaban sekaligus jalan keluar atas problem tersebut tidak lain adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan solusi konkret yang diyakini dapat mencegah terjadinya penyimpangan dan berbagai macam penyakit sosial, atas dasar tersebut maka pendidikan sering disebut sebagai vaksin sosial. Maka, menjadi masuk akal jika kemudian manusia memerlukan pendidikan sepanjang rentang kehidupannya sebagai langkah preventif dalam menangkal mewabahnya penyakit-penyakit sosial.

Selama ini, penyelenggaraan pendidikan sering kali diperuntukkan hanya kepada kelompok usia tertentu, dalam hal ini anak-anak. Lembaga-lembaga pendidikan formal semacam sekolah dan madrasah merupakan representasi dari kecenderungan tersebut. Padahal sesungguhnya, bukan hanya anak-anak yang memerlukan pendidikan, tetapi

semua manusia tanpa terkecuali. Hanya saja, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling rentan dan sensitif sehingga anak-anak memerlukan perlakuan khusus dalam aktivitas pendidikan. Akan tetapi memandang bahwa pendidikan hanya diperlukan bagi anak-anak merupakan cara berpikir yang amat keliru.

Pentingnya pendidikan bagi manusia, tidak melihat apakah itu bagi anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang-orang lanjut usia. Yang disebutkan terakhir merupakan yang paling sering diabaikan oleh sebagian besar pegiat dan ahli-ahli pendidikan. Pembicaraan mengenai pendidikan bagi anak-anak barangkali merupakan tema yang paling banyak menyita perhatian para pendidik dan pakar-pakar pendidikan. Kendati intensitas pembahasannya lebih sedikit dibandingkan pendidikan bagi anak-anak (pedagogi), pendidikan bagi orang dewasa (andragogi) bisa dikatakan telah mendapat tempat yang cukup baik di tengah-tengah diskusi mengenai pendidikan. Ironisnya, kajian terhadap pendidikan bagi kelompok masyarakat lanjut usia gaungnya belum begitu terdengar. Padahal dalam Islam, fase lansia merupakan fase yang menentukan baik buruknya kehidupan manusia nantinya setelah ia meninggal.

Implikasi Konsep Peserta Didik dalam QS. al-Kahfi Terhadap Praktik Pendidikan Kontemporer

Berdasarkan hasil telaah sebelumnya maka dapat diuraikan bahwa konsep peserta didik dalam surat al-Kahfi merujuk pada manusia secara universal, tanpa melihat status sosial dan rentang usia. Itu artinya, dalam surat al-Kahfi peserta didik merupakan setiap manusia tanpa terkecuali; mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia. Namun, jika dikomparasikan dengan ayat-ayat Alquran yang memuat kata *baniyya* dan *bunayya*, maka sejatinya konsep peserta didik dalam Alquran juga mengandung pengkhususan pada anak-anak sebagai salah satu konsep peserta didik. Pengkhususan tersebut tentu bukan tanpa alasan, mengingat bahwa masa kanak-kanak merupakan fase yang paling menentukan bagi kehidupan manusia pada fase-fase selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidikan pada masa ini perlu diperhatikan secara khusus.

Berpijak dari konsep peserta didik dalam surat al-Kahfi, maka implikasi dari konsep tersebut terhadap praktik pendidik kontemporer akan dijelaskan sebagaimana tercantum di bawah ini.

1. Pentingnya Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan interpretasi dari beberapa kitab tafsir sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa salah satu isyarat yang terkandung dalam kisah Nabi Musa yang termaktub dalam QS. al-Kahfi/18: 66-82 bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai peserta didik tidak dilihat dan dibedakan atas dasar status sosial. Hal ini diindikasikan dengan kesediaan Nabi Musa untuk menjadi peserta didik yang belajar kepada sosok seorang yang statusnya lebih rendah dari Nabi Musa. Hal ini sekaligus mengisyatkan bahwa pendidikan Islam itu sifatnya demokratis dan mengakomodasi siapa saja yang berkeinginan untuk terus belajar. Implikasi dari konsep ini adalah bahwa pendidikan Islam menghargai nilai-nilai perbedaan yang melekat pada diri peserta didik, dan karenanya pendidikan multikultural merupakan suatu yang patut untuk dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Jika merujuk kepada Alquran sebagai basis telaah pendidikan Islam, istilah yang sepadan dengan multikultural memang tidak ditemui dalam Alquran, namun bukan berarti bahwa pendidikan Islam tidak mengakomodasi nilai-nilai multikultural dalam penyelenggaraannya. Bahkan, term *khalifah* sebagai tugas penciptaan manusia yang ditemui di banyak ayat di dalam Alquran sesungguhnya secara implisit menyiratkan akan eksistensi fenomena multikultur dalam Islam.

Khalifah yang merupakan predikat yang disematkan oleh Allah atas penciptaan manusia dicitrakan sebagai sosok yang mempunyai kepribadian utama yang seimbang, maka manusia dalam kapasitasnya sebagai *khalifah* tidak hidup dalam keterasingan dan kesendirian. Hal ini kemudian diisyaratkan oleh ayat-ayat Alquran dengan menggunakan bentuk plural (jamak) ketika menjelaskan manusia. Salah satu contoh adalah ayat yang menggunakan kalimat *يا ايها الناس* (wahai sekalian manusia) dan kalimat *يا بني آدم* (wahai anak keturunan Adam). Kedua bentuk kalimat ini lebih sering muncul frekuensinya ketimbang kalimat *يا ايها الانسان* yang menunjukkan manusia secara individual (Abdullah, 1990: 148).

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang melihat perbedaan suku, agama dan ras sebagai bagian dari skenario dan rekayasa Penciptanya. Di samping itu pula, merupakan konsekuensi atas manusia sebagai ‘makhluk nalar’ atau yang di dalam Alquran disebut dengan *ahsan al-taqwim*. Dengan kata lain, ragam perbedaan tersebut merupakan fasilitas ekstra eksklusif yang Allah sediakan bagi hambanya yang bernama manusia (Abuddinnata, 2014: 25). Oleh karena itu manusia dalam kapasitasnya sebagai *khalifah* dituntut untuk mampu memahami dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Fadhil al-Jamali bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan yang dimuat di dalam Alquran mencakup empat hal, yakni:

1. Menjelaskan posisi manusia di antara makhluk lain dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan memakmurkan bumi ini.
4. Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta (al-Jamali, 1995: 17).

Empat tujuan pendidikan tersebut menurut Fadhil al-Jamali saling berkait kelindan antara satu dengan yang lain. Namun, tiga yang pertama merupakan pendorong terwujudnya tujuan keempat. Tujuan keempat inilah yang menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat yang terwakili oleh poin ke-2 secara *inheren* telah mengilustrasikan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Pengakuan dan penghargaan terhadap fenomena multikultur sebagai *sunnatullah* dalam hal ini merupakan bagian dari upaya memenuhi tanggung jawab manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang pada gilirannya akan menghantarkan manusia dalam menyadari Kemahakuasaan Allah. Di sisi lain, kesadaran akan Kekuasaan Allah akan membentuk manusia-manusia yang memiliki sikap takwa, sikap taqwa kepada Allah ini akan memancarkan kesalehan sosial.

Dalam bahasa yang lebih sederhana – oleh Kuntowijoyo – digambarkan bahwa iman dan sikap takwa akan bermuara pada amal, pada aksi.

Artinya, keberimanan dan sikap takwa harus diaktualisasikan; pusat keimanan Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia. Dengan demikian, Islam menjadikan keberimanan (tauhid) sebagai pusat dari semua orientasi nilai, sementara pada saat yang sama melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai. Dalam konteks inilah Islam disebut sebagai *rahmatan li al-'alamin*, rahmat untuk alam semesta, termasuk untuk kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2008: 275).

Berangkat dari kerangka tersebut, jelas terlihat bahwa pendidikan Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi suku-suku, kaum-kaum, dan bangsa-bangsa yang dilengkapi dengan segala bentuk kebudayaan dan peradabannya masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif kesatuan umat (*ummatan wahidah*) yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia (Naim dan Sauqi, 2010: 130).

Pendidikan multikultural sebenarnya tidak membicarakan tentang agama, sebab dari namanya saja sudah sangat jelas bahwa ia berbicara tentang budaya. Namun pendidikan multikultural sering dibenturkan dengan pendidikan multi agama (*multipath education*) yang secara spesifik berbicara tentang agama dalam pendidikan. Pendidikan multi-agama terejewantah dalam dalam konsep persatuan dalam bingkai perbedaan (*unity in diversity*) sangat sulit untuk dibentuk. Karena dalam konteks kehidupan beragama, setiap orang memiliki sisi eksklusivitas tersendiri dalam memahami agamanya dan memandang agama orang lain. Dalam hal ini, Komaruddin Hidayat menulis:

Setiap kali kita berbicara dan berdebat mengenai masalah agama, setiap kali pula emosi terlibat. *Tak* ada agama tanpa melibatkan emosi. Orang selalu mengabsolutkan agama yang dianutnya sambil menghujat yang lain. Sementara itu, kata agama selalu mengasumsikan makna plural, yaitu agama-agama (*religions*) sehingga perselisihan dan kompetisi antar pemeluk agama mungkin akan tetap berlangsung sampai kiamat (Hidayat, 2008: 45).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam perspektif Alquran, dilihat dari agamanya manusia digolongkan menjadi tiga golongan; kaum muslimin, *ahl al-Kitab* dan golongan *watsaniy* (pagan). Menurut Alquran semua golongan tersebut mempunyai tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan sosial dengan Islam. Tiga tipologi agama manusia tersebut memiliki nilai-nilai khas yang hanya terdapat pada masing-masing agama, yang tidak dimiliki oleh agama lain. Nilai ini diistilahkan dengan *nilai partikular* [dimiringkan]. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama. Nilai ini disebut *nilai universal*.

Wacana pendidikan multikultural sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama karena upaya seperti itu merupakan hal yang tidak mungkin. Pendidikan multikultural mengupayakan agar nilai-nilai partikular ini tetap berada dalam *exclusive locus*, yaitu berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular itu saja. Sedangkan bagi masyarakat plural yang tidak mempercayai, maka diberlakukan nilai universal. Partikularitas nilai suatu agama, lebih-lebih partikularitas ritual-ritual agama, hanya diperuntukkan bagi internal pemeluk agama itu sendiri, dan tidak boleh dipaksakan kepada mereka yang tidak mempercayainya. Dalam menghadapi pemeluk agama berbeda, yang harus dikedepankan adalah nilai-nilai universal, seperti nilai-nilai keadilan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama dan lain sebagainya (Hidayat, 2008: 132).

Jika dilihat dari titik tilik sejarah, maka sesungguhnya pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh para pendahulu kita pada masa silam telah mempraktikkan sebuah model pendidikan yang *aware* terhadap fenomena multikultur, oleh Athiyah al-Abrasyi misalnya digambarkan sebagai berikut:

Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang; pintu masjid dan institut-institut terbuka buat semua, tanpa perbedaan antara si kaya dengan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan sosial seorang siswa, oleh karena itu di dalam Islam tidak ada kelebihan orang Arab dengan yang bukan Arab, kecuali dengan taqwa. Pelajaran-pelajaran di dalam Islam itu gratis, siswa tidak terikat pada batas umur tertentu, ijazah-ijazah atau nilai-nilai angka dalam ujian atau pun

peraturan-peraturan khusus buat penerimaan siswa. Bila seseorang memiliki keinginan untuk belajar dan rasa cinta ilmu, kegairahan untuk mengadakan penelitian dan pembahasan, pintu untuk belajar terbuka luas baginya, bahkan Islam mendorong supaya mereka belajar, apalagi bila seseorang itu berpembawaan cerdas (al-Abrasyi, 1970: 5).

Berdasarkan catatan al-Abrasyi tersebut maka jelas terlihat bahwa pendidikan Islam sudah sejak lama mempraktikkan apa yang saat ini kita sebut sebagai pendidikan multikultural. Bahkan dalam sejarahnya, pendidikan Islam bukan hanya bersifat terbuka dalam arti bebas diakses oleh siapa saja bahkan oleh orang-orang non-muslim sekalipun, tetapi lebih dari itu, pendidikan Islam sama sekali tidak membatasi orang untuk mendapatkan kemudahan akses terhadap pendidikan karena faktor usia dan kemampuan. Orang-orang lanjut usia, kelompok-kelompok masyarakat berkebutuhan khusus diterima dan diperlakukan secara adil dalam kapasitasnya sebagai peserta didik

2. Pelaksanaan Pendidikan Sepanjang Hayat

Berdasarkan interpretasi terhadap kisah Nabi Musa yang termaktub dalam QS. al-Kahfi/18: 66-82, menunjukkan bahwa peserta didik pada dasarnya tidak dibatasi pada batas usia tertentu. Ini dibuktikan dengan kesediaan dan semangat yang besar dari Nabi Musa untuk belajar kepada sosok yang disebut oleh Alquran sebagai 'orang yang telah mendapat rahmat dari Allah'. Nabi Musa, yang tentu saja telah mencapai usia kematangan yang sempurna tetap menunjukkan keinginan yang mendalam untuk tetap terus belajar. Itu artinya bahwa menurut perspektif surat al-Kahfi, setiap manusia memiliki kewajiban untuk tetap belajar dan menempuh pendidikan sepanjang rentang kehidupannya. Oleh karena itu, implikasi dari konsep ini adalah pentingnya pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat bagi semua orang.

Berbicara mengenai pendidikan sepanjang hayat, sebenarnya konsep pendidikan sepanjang hayat dalam diskursus pendidikan bukan merupakan barang baru. Tokoh yang dipandang sebagai sosok perintis konsep ini adalah Paul Lengrand berdasarkan laporannya untuk UNESCO mengenai konsep berkelanjutan dalam pendidikan.

Menurut **konsep pendidikan sepanjang hayat**, proses pendidikan dianggap sebagai suatu aktivitas kontinum dan berkeseluruhan. Segenap elemen yang mendasari pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Konsep pendidikan sepanjang hayat ini harus disesuaikan dengan kenyataan *real* serta kebutuhan masyarakat. Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan sepanjang hayat itu sendiri dapat dijabarkan ke dalam program-program pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dalam praktiknya, program-program dalam jalur pendidikan luar sekolah dipandang oleh sebagian besar pakar pendidikan lebih mampu mengembangkan kehadirannya untuk mengondisikan tumbuhnya kesadaran, minat dan semangat masyarakat untuk melaksanakan kegiatan belajar yang berkesinambungan (Sudjana, 2000: 177).

Kontinuitas proses pendidikan menurut konsep pendidikan sepanjang hayat berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Pendidikan tidak dipandang berakhir dan berhenti hingga individu menjadi dewasa, melainkan terus berlanjut tanpa akhir. Urgensi pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin tinggi pada saat ini karena manusia terus menerus menyesuaikan diri supaya dapat tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakat yang selalu berubah. Oleh karena itu, **proses pendidikan** akan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada dasarnya konsep pendidikan sepanjang hayat bukanlah hal yang baru dalam wacana pendidikan Islam. Ungkapan-ungkapan hikmah seperti *"tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat"* merupakan kalimat hikmah yang sangat populer sekaligus mengisyaratkan kontinuitas pendidikan tanpa akhir. Prinsip pendidikan sepanjang hayat berangkat dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia sepanjang hidupnya dihadapkan kepada berbagai tantangan dan godaan-godaan yang sewaktu-waktu dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan. Maka atas dasar itu dituntut kedewasaan manusia agar mampu mengakui dan menyesali kesalahan yang telah dilakukan, di samping itu selalu memperbaiki kualitas dirinya (Hitami, 2003: 28).

Dalam Islam proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat mengingat bahwa manusia dituntut untuk selalu ber-*mujahadah* dalam memperbaiki diri agar di akhir kehidupannya manusia dapat kembali kepada Tuhannya dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Oleh karena-

nya dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan sepanjang hayat lebih merupakan upaya pemberdayaan masyarakat muslim, dalam tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga remaja, dewasa maupun lansia, agar mereka mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai khalifah dan '*abid*.

Menurut **konsep pendidikan sepanjang hayat**, proses pendidikan dianggap sebagai suatu aktivitas kontinum dan berkeseluruhan. Segenap elemen yang mendasari pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Dalam Islam proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat mengingat bahwa manusia dituntut untuk selalu ber-*mujahadah* dalam memperbaiki diri agar di akhir kehidupannya manusia dapat kembali kepada Tuhannya dalam keadaan *husnul khatimah*. Oleh karenanya dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan sepanjang hayat lebih merupakan upaya pemberdayaan masyarakat muslim, dalam konteks ini adalah masyarakat lanjut usia agar dihari tuanya mereka mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai khalifah dan '*abid*.

3. Revitalisasi Pendidikan Keluarga

Di dalam surat al-Kahfi memang tidak disebutkan secara tegas perihal anak-anak dalam keluarga sebagai salah satu konsep peserta didik. Namun, berdasarkan interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata *baniyya* dan kata *bunayya* yang berarti anak-anak (kandung), mengisyaratkan anak kandung sebagai peserta didik. Konsep ini pada gilirannya mengharuskan adanya pendidikan yang dilangsungkan dalam lingkungan keluarga, mengingat bahwa keluarga merupakan penyelenggara pendidikan yang paling awal bagi seorang anak.

Pemegang peran utama dalam interaksi dalam pendidikan keluarga adalah orang tua dan anak. Tanggung jawab atau peran orang tua tentu bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan biologis anak seperti memberi makan, minum, dan pakaian, tetapi orang tua juga bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual anaknya melalui perawatan dan asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan yang baik. Semua itu tentu akan berlangsung dalam lingkungan pertama bagi anak di dalam rumah tangga. Latar belakang suatu keluarga serta pengalaman-pengalaman dalam kehidupan memberikan makna yang kaya tentang

pandangan-pandangan serta pengertian-pengertian, prasangka-prasangka dan kondisi pikiran yang akan menentukan bagaimana anak menentukan sikap dalam hubungan sosialnya

Orang tua berperan sebagai pendidik dengan cara mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan memberi pelajaran anak. Anak sebagai peta didik, melakukan kegiatan belajar, berpikir, menghayati dan serta berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupan. Orang tua muslim harus takwa kepada Allah, berpengetahuan luas, ikhlas, tabah dan menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak. Pokok-pokok isi pendidikan yang perlu dikuasai oleh orang tua adalah sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Luqman/31: 12-31 adalah *tauhid*, ibadah, *akhlaq*, tanggung jawab dan wawasan yang luas dalam kehidupan. Tentunya tujuan pendidikan dalam keluarga, mengacu pada pembentukan anggota keluarga yang beriman, bertakwa, memiliki *akhlaq al-karimah*, cerdas, terampil, sehat, dan bertanggung jawab.

Melalui pendidikan keluarga, seorang anak dikenalkan dan dididik seputar kewajiban, membina ketenteraman jiwa, melaksanakan kebaikan, merealisasikan kecintaan kepada anak dan anggota keluarga yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode dialog, perumpamaan, teladan, latihan dan pengalaman. Orang tua sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab pembinaan ke dalam keluarga.

Sejatinya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Dalam dan dari keluarga anak-anak mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam hidup. Intinya, keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap anak.

Secara praktis, pendidikan dalam keluarga tentu tidak mempunyai suasana seperti pendidikan di sekolah. Kita tidak akan menemukan ruangan yang dipenuhi fasilitas seperti bangku dan meja, papan tulis, dan media pembelajaran lainnya. Kita juga tidak akan menemukan oknum pendidik yang mengenakan seragam tertentu yang biasa dipanggil dengan sebutan ‘guru’ atau ‘dosen’.

Pendidikan dalam keluarga memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan dalam keluarga bukanlah pendidikan yang didesain dan diorganisasikan secara khusus melainkan pendidikan yang sifatnya organik, yang didasarkan pada spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Meski demikian, dalam pendidikan keluarga kita menemukan oknum yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan pendidik seperti halnya guru di sekolah atau dosen di perguruan tinggi yaitu mentransfer pengetahuan. Oknum yang dimaksud tidak lain adalah orang tua. Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua bertugas mentransfer pengetahuan tetapi bukan pengetahuan tentang mata pelajaran tertentu, melainkan pengetahuan tentang kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dengan pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anggota keluarga yang disebut anak.

KESIMPULAN

Konsep peserta didik dalam surat al-Kahfi mengacu pada manusia pada umumnya tanpa membedakan dan membatasi status sosial dan rentang usia tertentu. Kesimpulan ini didasarkan pada interpretasi terhadap QS. al-Kahfi/18: 65-66. Berdasarkan interpretasi dari beberapa kitab tafsir yang digunakan sebagai sumber data primer, salah satu isyarat yang terkandung dalam kisah Nabi Musa yang termaktub dalam QS. al-Kahfi/18: 66-82 tersebut bahwa kedudukan sebagai peserta didik tidak dilihat dan dibedakan atas dasar status sosial. Hal ini diindikasikan dengan kedudukan Nabi Musa sebagai peserta didik yang bersedia belajar kepada sosok seorang yang statusnya lebih rendah dari Nabi Musa karena guru yang mendidik Nabi Musa bukanlah seorang rasul. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam itu sifatnya demokratis dan mengakomodasi siapa saja yang berkeinginan untuk terus belajar. Selanjutnya, berdasarkan interpretasi terhadap kisah Nabi Musa yang termaktub dalam QS. al-Kahfi/18: 65-66, menunjukkan bahwa peserta didik pada dasarnya tidak dibatasi pada batas usia tertentu. Ini dibuktikan dengan kesediaan dan semangat yang besar dari Nabi Musa untuk belajar kepada sosok yang disebut oleh Alquran sebagai 'orang yang telah mendapat rahmat dari Allah'. Nabi Musa, yang tentu saja telah mencapai usia kematangan yang sempurna tetap menunjukkan keinginan yang mendalam untuk tetap

dapat terus belajar. Itu artinya bahwa menurut perspektif surat al-Kahfi, setiap manusia memiliki kewajiban untuk tetap belajar dan menempuh pendidikan sepanjang rentang kehidupannya. Oleh karena itu, implikasi dari konsep ini adalah pentingnya pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat bagi semua orang.

Implikasi konsep peserta didik dalam surat al-Kahfi terhadap praktik pendidikan kontemporer mengacu pada tiga hal, yakni; pelaksanaan pendidikan multikultural dan pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat serta revitalisasi pendidikan keluarga,. Sementara itu, implikasi hak peserta didik dalam surat al-Kahfi terhadap praktik pendidikan kontemporer mengacu pada pelaksanaan pendidikan integratif. Pendidikan Islam sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Kahfi/18:9-16 idealnya tidak mengkhususkan diri hanya pada satu kelompok ilmu pengetahuan saja melainkan kepada setiap disiplin ilmu yang bermanfaat. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu keagamaan dengan mengesampingkan disiplin keilmuan lain, atau pun sebaliknya mengajarkan disiplin ilmu non-agama saja dengan menyingkirkan disiplin keagamaan. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan tidak dapat dikatakan lembaga pendidikan yang Islami jika disiplin keilmuan yang diajarkan sifatnya memihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh Abdullah. (1990). *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abuddin Nata. (2014). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Abu al-Fida'i Isma'il Ibn 'Umar Ibn Ka'sir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, ed. Sami Ibn Muhammad Salamah. T.t.p. : Dar Tayyibah li al-Nasr wa al-Tauzi', 1999.
- Ahmad D. Marimba. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Al Rasyidin. (2012). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- D. Sudjana. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Fallah Foundation.
- Hamka. (2001). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pusta Panjimas.

- _____. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan Asari. (2011). “Studi Tokoh: Mengawal Tradisi dan Membangun Identitas Pendidikan Islam” Kata Pengantar dalam Ja’far. (2011). *Manusia Menurut Suhrawardi al-Maqtul*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Komaruddin Hidayat. (2008). *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Bermakna dan Santun*. Bandung: Penerbit Hikmah.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- M. Athiyah al-Abrasyi. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin, et.al. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Fadhil al-Jamali. (1995). *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur’an*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Munzier Hitami. (2003). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. (2010). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quraish Shihab. (2009). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

VISI DAN MISI PENDIDIKAN ISLAM

Junaidi Arsyad

junaidiarsyad1976@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak

Saat ini, pendidikan Islam berada di era modern dan globalisasi yang menuntut umat Islam untuk terus dan berinovasi tetapi tidak menelan pengetahuan, peradaban, dan budaya yang tidak pasti yang datang dari luar. Tetapi proses pertama itu secara dialektis dengan menerapkan tesis, antitesis dan pola pikir sintetis, dan dengan terus melakukan penelitian empiris dan eksperimental untuk menghasilkan ilmu terapan yang semuanya untuk kepentingan rakyat dan kemuliaan agama. Makalah ini bertujuan untuk menemukan solusi dan mendefinisikan kembali visi dan misi pendidikan Islam, di mana akhir-akhir ini hampir setiap lembaga pendidikan Islam sudah mulai menghilang dan jauh dari 'napas' Islam. Studi dan diskusi dalam makalah ini menggunakan metode analisis deskriptif, cara kerjanya dimulai dari mengumpulkan bahan bacaan yang diperlukan, memilah dan memilih bahan bacaan yang relevan, sehingga ditemukan darinya, bahwa visi dan misi utama pendidikan Islam adalah bentuk manusia yang lengkap sedang rahmatan lil 'alamin, memupuk semua potensinya secara seimbang sesuai dengan tuntunan agama yang berujung pada bentuk bakti / ibadah total kepada pemilik alam semesta.

Kata kunci: Visi; Misi; Pendidikan Islam

Abstract

Today, Islamic education is in a modern era and globalization that require Muslims to continue and innovate but not to swallow the uncertain knowledge, civilization and culture that come from outside. But the first process it dialectically by applying the thesis, antithesis and synthetic mindset, and by continuing to conduct empirical and experimental research to produce applied sciences all of which are for the benefit of the people

and the glory of religion. This paper aims to find solutions and redefine the vision and mission of Islamic education, where lately almost every Islamic educational institution has begun to disappear and is far from the 'breath' of Islam. The study and discussion in this paper uses a descriptive analytical method, the way it works starts from gathering the required reading materials, sorting out and selecting relevant reading material, so that it is found from him, that the vision and main mission of Islamic education is to a complete humanform is being rahmatan lil 'alamin, fostered all of its potential in a balanced manner in accordance with the guidance of religion which ends in a devotion form/total worship to the owner of the universe.

Keywords: Vision; Mission; Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan (Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagaimana ilmu yang lain). Bukan hanya itu, pendidikan Islam juga merupakan bagian dari sumber nilai-nilai agama yang harus diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini pendidikan Islam sering dihadapkan pada situasi yang kian rumit. Banyak tantangan yang harus dihadapi mulai dari proses pelaksanaan pendidikan hingga bagaimana menciptakan output yang sesuai dengan keinginan masyarakat pada umumnya. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam segala hal.

Oleh karenanya, pendidikan Islam harus memiliki visi dan misi serta pemimpin yang mampu menciptakan insan-insan yang ulul albab. Dalam sistem manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, keberadaan visi dan misi menempati posisi penting. Visi harus dirumuskan lebih awal yang kemudian dituangkan dalam misi, yaitu program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauhnya adalah menyusun program aksi di dalam sebuah rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap. Visi dan misi pendidikan Islam yang

merupakan harapan, cita-cita, dan tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai Islam dan hasil analisa terhadap keberadaan pendidikan Islam.


KAJIAN TEORITIS

Visi Pendidikan Islam

Kata visi berasal dari bahasa Inggris, *vision* yang dapat berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan (Echols & Shadily, 2003). Dalam bahasa Arab, kata visi dapat diwakili oleh kata *nadzr*, jamaknya *indzâr*, yang berarti pandangan, pemikiran, peninjauan, pertimbangan, ungkapan pemikiran, perenungan yang bersifat mendalam dan filosofis (Wehr, 1974).

Secara terminologi, visi yaitu tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, keinginan besar yang hendak diwujudkan, angan-angan, khayalan, dan impian ideal tentang sesuatu yang hendak diwujudkan. Visi adalah jawaban dari pertanyaan: *what are will becoming* (kita ingin menjadi apa?). Seorang anak sekolah TK misalnya ditanya oleh orang tuanya: “kamu jika sudah besar ingin jadi apa?” anak TK tersebut ada yang menjawab: ingin jadi presiden, pilot, insinyur, dan sebagainya. Berbagai keinginan anak tersebut merupakan visi bagi mereka, karena berisikan cita-cita dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan (Nata, 2010).

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para nabi, mulai dari visi kerasulan Nabi Adam hingga kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah, serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah swt.:

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. al-Anbiya’/21: 107).

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan

tunduk kepada Allah serta membawa rahmat bagi seluruh alam, seperti dalam firman-Nya (Q.S Al-Ankabut : 16).

وَإِذْ يَرْاهِمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ۖ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata kepada kaumnya: “Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.” (Q.S Al-Ankabut : 16).

Kata patuh dan tunduk dan patuh kepada Allah sebagai disebutkan didalam ayat tersebut memiliki arti yang amat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dalam segala aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, yaitu nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesastraan, kebersamaan, toleransi, tolong-menolong, kerja keras, dan lain-lain. Sedangkan kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya. Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (<http://nyarimakna.blogspot.com/2010/12/visi-misi-dan-sifat-dari-pendidikan.html>).

Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: “Menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam (Nata, 2010).

2. Misi Pendidikan Islam

Sebagaimana kata visi, kata misi pun berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mission* yang berarti tugas, keputusan, dan misi (Echols & Shadily, 2003). Misi lebih lanjut dapat dikatakan sebagai langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan.

Kata misi berasal dari bahasa Inggris, *Mission* yang berarti tugas atau keputusan. Jadi, Misi adalah tugas yang dirasakan oleh seseorang

dan atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme, dan lain-lain. Misi lebih lanjut dapat dikatakan sebagai langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan. Sejalan dengan visi Pendidikan Islam, maka misi Pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan misi ajaran Islam yaitu adanya upaya memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, menyantuni, dan membimbing tercapainya tujuan keadilan agama bagi manusia.

Misi dalam ajaran Islam yang memuliakan manusia, karena terwujudnya yang sehat jasmani, rohani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan ahlak mulia yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah termasuk pula mengelola kekayaan alam yang ada di daratan, dilautan, bahkan diruang angkasa adalah merupakan misi pendidikan Islam. Tapi, keistimewaan manusia yang demikian itu dalam sejarah pernah mengalami kemunduran. Karena mereka tidak mengikuti petunjuk Tuhan dalam memanfaatkan berbagai kaunia tersebut. Yang mereka ikuti adalah dorongan hawa nafsu, syahwat, dorongan materialistik, dan bujukan syaitan, sehingga telah berbuat berbagai kerusakan dan bencana di muka bumi. Seperti dalam al-Qur'an menyatakan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). (Q.S. al-Rum/30: 41).

Berkaitan dengan ayat ini, Syekh al-Maraghi mengatakan telah tampak kerusakan di alam jagat raya dengan timbulnya peperangan, pertentangan, tentara, kapal laut untuk berperang dan permusuhan yang disebabkan karena perbuatan manusia dari tindakan yang zalim, melanggar hal-hal yang diharamkan Tuhan, tidak mematuhi akhlak, mencapakan agama, melupakan hari perhitungan (hisab) diakhirat, mengalahkan akal dengan hawa nafsunya, membuat kerusakan dimuka di muka bumi, ketika tidak ada orang yang mengawasi mereka, dan tidak ada yang menilai perbuatannya serta tidak ada yang mencegah

perbuatan buruknya, maka Allah menimpakan bencana kepada mereka sebagai balasan terhadap kemaksiatan dan dosa yang mereka kerjakan dengan tujuan agar mereka insap dari kedurhakannya, berpegang teguh pada hati nuraninya dan senantiasa ingat terhadap adanya hisab di hari kiamat, dan memperoleh kebaikan jika mereka berbuat baik, keburukan jika berbuat buruk, berbuat adil kepada sesama manusia, mempergunakan kekuatannya untuk menolong yang lemah, mendarmabaktikan dirinya untuk kepentingan manusia berdasarkan kesanggupan yang dimilikinya.

Misi pendidikan Islam berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, terkait dengan upaya mengangkat harkat dan martabat manusia. *Kedua*, terkait dengan upaya memberdayakan manusia agar ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di bumi dalam rangka ibadah kepada Allah. *Ketiga*, terkait yaitu masalah akidah, ibadah, syari'ah, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan, pendidikan dan sebagainya. *Keempat*, terkait upaya menegakkan akhlak yang mulia pada seluruh aspek kehidupan tersebut.

Dengan misi yang demikian itu, maka pendidikan Islam memilih tanggung jawab yang amat berat, dan kompleks, karena terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia (<http://ahmadkhoyin.blogspot.com/2012/04/visi-misi-dan-sifat-pendidikan-Islam.html>).

Berdasarkan uraian di atas, Abudin Nata berpendapat bahwa misi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar.
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat.
3. Melaksanakan program wajib belajar.
4. Melaksanakan program pendidikan anak usia dini.
5. Mengeluarkan manusia dari kehidupan *zulumat* (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang.
6. Memberantas sikap jahiliyah.
7. Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.
8. Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya.

9. Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan.
10. Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi (Nata, 2005).

Berikut dibawah ini akan dipaparkan beberapa misi pendidikan Islam.

a. Rahmat Bagi Alam Semesta

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa rahmat bagi seluruh alam, seperti dalam firman-Nya Q.S. al-Ankabut ayat 16.

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata kepada kaumnya: “Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.” (Q.S. Al-Ankabut: 16).

Dan Surah Al-Anbiya: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. al-Anbiya: 107).

Kata rahmat di atas dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya. Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Berkaitan dengan visi rahmat, menurut al-Raghib al-Asfahani adalah *riqqatun taqtadi al-ihsan ila al-marhum wa qad tusta'malu taratan fi al-riqqah al-mujarradah wa taratan fi al-ihsan al-mujarradah an ar-riqqah, nahwa rahima Allah fulan*, yang artinya suatu sikap yang

halus dan lembut yang meharuskan berbuat baik kepada orang yang dikasihi dan terkadang digunakan pada sikap lembut yang tulus dan terkadang digunakan pula pada sikap berbuat baik yang tidak mengandung unsur kepentingan apapun, sebagaimana Allah telah berbuat kasih sayang terhadap seseorang. Dengan demikian, kata rahmat sebagaimana terdapat pada ayat tersebut terkait dengan sikap yang santun dan manusiawi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kata rahmat adalah sebuah sikap santun dan tanpa pamrih, semata-mata ditunjukkan karena melaksanakan perintah Allah.

Dengan demikian visi pendidikan Islam yang sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang pada semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau pada seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan.

Dasar-dasar perumusan visi pendidikan Islam hendaknya tidak terlepas dari beberapa pertimbangan pokok seperti berikut ini:

1. Merefleksikan cita-cita yang hendak dicapai.
2. Mampu memetakan secara jelas antara kesempatan dan tantangan.
3. Mampu menjadi perekat dan menyatukan berbagai gagasan strategis yang terdapat dalam lembaga pendidikan sebagai sebuah organisasi.
4. Memiliki wawasan dan orientasi jauh kedepan.
5. Mampu menumbuhkan komitmen seluruh jajaran dalam lingkungan pendidikan.
6. Mampu menjamin kesinambungan kepemimpinan organisasi pendidikan.

Keberadaan visi akan menjadi inspirasi dan mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja lebih giat. Oleh karena itu, secara fungsional, visi memiliki beberapa fungsi strategis. *Pertama*, visi diperlukan untuk memobilisasi komitmen, menciptakan energi *for action*, memberi *road map* untuk menuju masa depan, menimbulkan antusiasme, memusatkan perhatian dan menanamkan kepercayaan diri. *Kedua*, Visi diperlukan untuk menciptakan dan mengembangkan *shared mindsets* atau *common vision* yang menentukan dan menjadi landasan bagaimana seluruh individu mempersiapkan dan berinteraksi dengan baik

(<http://ahmadkhoyin.blogspot.com/2012/04/visi-misi-dan-sifat-pendidikan-Islam.html>).

b. Menghargai Ilmu Dan Orang Yang Berilmu

Sesungguhnya Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan Allah sendiri lewat al-Qur'an meninggikan orang-orang yang berilmu dibanding orang-orang awam beberapa derajat. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Mujadilah: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. al-Mujadilah: 11).

Pada surat Ali ‘Imran ayat 18, Allah swt. bahkan memulai dengan dirinya, lalu dengan malaikatnya, dan kemudian dengan orang-orang yang berilmu. Jelas kalau Allah menghargai orang-orang yang berilmu.

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)” (Q.S. Ali Imran:18) Allah juga menyatakan bahwa hanya dengan ilmu orang bisa memahami perumpamaan yang diberikan Allah untuk manusia.

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Q.S. al ‘Ankabut:43).

Tuhan juga menegaskan hanya dengan ilmulah orang bisa mendapat petunjuk al- Qur'an. *“Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu”* (Q.S. al-Ankabut: 49).

Nabi Muhammad saw. juga sangat menghargai orang yang berilmu. *“Ulama adalah pewaris para Nabi”* Begitu sabdanya seperti yang dimuat dalam riwayat Abu Dawud. Bahkan Nabi tidak tanggung-tanggung lebih menghargai seorang ilmuwan daripada satu kabilah.

“Sesungguhnya matinya satu kabilah itu lebih ringan daripada matinya seorang ‘alim.” (H.R. Thabrani).

Seorang ‘alim juga lebih tinggi dari pada seorang ahli ibadah yang sewaktu-waktu bisa tersesat karena kurangnya ilmu. *“Keutamaan orang ‘alim atas orang ahli ibadah adalah seperti keutamaan diriku atas orang yang paling rendah dari sahabatku.”* (H.R. at-Tirmidzi).

Nabi Muhammad mewajibkan ummatnya untuk menuntut ilmu. *“Menuntut ilmu wajib bagi muslimin dan muslimah”* begitu sabdanya. *“Tuntutlah ilmu dari sejak lahir hingga sampai ke liang lahat.”*

Jelas Islam menghargai ilmu pengetahuan dan mewajibkan seluruh ummat Islam untuk mempelajarinya. Karena itu pendapat mayoritas ummat Islam (terutama di pedesaan) yang menganggap bahwa perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi, soalnya nanti tinggalnya juga di dapur jelas bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu Nabi juga menyuruh agar ummat Islam menuntut ilmu berkelanjutan hingga ajalnya. Karena itu seorang muslim haruslah berusaha belajar setinggi-tingginya. Jangan sampai kalah dengan orang kafir. Ummat Islam jangan cuma mencukupkan belajar sampai SMA saja, tapi berusahalah hingga Sarjana, Master, bahkan Doktor jika mampu. Jika ada yang tak mampu secara finansial, adalah kewajiban kita yang berkecukupan untuk membantunya jika dia ternyata adalah orang yang berbakat.

Sekarang ini, tingkat pengetahuan ummat Islam malah kalah dibandingkan dengan orang-orang kafir. Ternyata justru orang-orang kafir itulah yang mengamalkan ajaran Islam seperti kewajiban menuntut Ilmu setinggi-tingginya. Jarang kita menemukan ilmuwan di antara ummat Islam. Sebaliknya, tingkat buta huruf sangat tinggi di negara-negara Islam.

Hal itu jelas menunjukkan bahwa kemunduran ummat Islam bukan karena ajaran Islam, tapi karena ulah ummat Islam sendiri yang tidak mengamalkan perintah agamanya. Ayat pertama dalam Islam adalah *“Iqra!”* Bacalah! Di situ Allah memerintahkan ummat Islam untuk membaca, tapi ternyata tingkat buta huruf justru paling tinggi di negara-negara Islam. Ini karena kita tidak konsekuen dengan ajaran Islam.

Nabi juga mengatakan, bahwa ilmu yang bermanfaat akan mendapat pahala dari Allah swt., dan pahalanya berlangsung terus-menerus

selama masyarakat menerima manfaat dari ilmunya. Sebagaimana dalam hadis dikatakan, *“Apabila anak Adam meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga, yaitu ilmu yang bermanfaat....”* (H.R. Muslim).

Pada awal masa Islam, ummat Islam melaksanakan ajaran tersebut dengan sungguh-sungguh. Mereka giat menuntut ilmu. Hadits-hadits seperti *“Siapa yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pengetahuan, ia berada di jalan Allah”*, *“Tinta seorang ulama adalah lebih suci daripada darah seorang syahid (martir)”*, memberikan motivasi yang kuat untuk belajar (<http://tanpahentimencariilmu.blogspot.com/2012/01/keutamaan-menuntut-ilmu.html>).

c. Membangun Peradaban Di Era Informasi

Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi pemakainya. Bentuk informasi yang kompleks dan terintegrasi dari hasil pengolahan sebuah database yang akan digunakan untuk proses pengambilan keputusan pada manajemen akan membentuk Sistem Informasi Manajemen. Data merupakan fakta atau nilai (*value*) yang tercatat atau mempresentasikan deskripsi dari suatu objek. Data merupakan suatu sumber yang sangat berguna bagi hampir di semua organisasi. Dengan tersedianya data yang melimpah, maka masalah pengaturan data secara efektif menjadi suatu hal yang sangat penting dalam pengembangan system informasi manajemen (<http://cepitheablogspot.com/2013/04/makalah-islam-dan-teknologi-komunikasi.html>).

Perkembangan Teknologi Informasi sampai dengan saat ini berkembang dengan pesat seiring dengan penemuan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Informasi dan Komunikasi sehingga mampu menciptakan alat-alat yang mendukung perkembangan Teknologi Informasi, mulai dari sistem komunikasi sampai dengan alat komunikasi yang searah maupun dua arah (interaktif).

Dan saat ini, segala aspek kehidupan tersebut telah mampu berkembang dengan pesatnya, perkembangan tersebut beriringan pula dengan perkembangan masyarakat dari masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat moderen, kemudian secara otomatis perkembangan tersebut menuntut masyarakat menuju kearah globalisasi. Penyebab utama yang paling terasa pada perubahan tersebut adalah pada aspek

Teknologi Informasi, contoh paling sederhana tentang hal ini adalah bila pada masyarakat yang masih tradisional dahulu dalam pencapaian informasi dari jarak jauh memerlukan waktu yang begitu lamanya, karena saat itu masih menggunakan cara pengiriman pesan masih sederhana yaitu surat-menyurat, kemudian berkembang menjadi faksimile kemudian telepon dan sekarang pada tingkat yang lebih moderen telah muncul telepon genggam dalam beragam jenis dan fitur-fitur canggih yang mendominasi.

Kemajuan sains dan teknologi yang didalamnya terdapat perkembangan teknologi komunikasi, telah memberikan kemudahan-kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Karena Allah telah mengaruniakan anugerah kenikmatan kepada manusia yg bersifat saling melengkapi yaitu anugerah agama dan kenikmatan sains teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dua sosok yg tidak dapat dipisahkan satu sama lain (<http://cepitheablogspot.com/2013/04/makalah-islam-dan-teknologi-komunikasi.html>),

Islam, sebagai agama penyempurna dan paripurna bagi kemanusiaan, sangat mendorong dan mementingkan umatnya untuk mempelajari, mengamati, memahami dan merenungkan segala kejadian di alam semesta. Dengan kata lain Islam sangat mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengembangkan ilmu dan teknologi itu bisa dikaji dan digali dalam Alquran, sebab kitab suci ini banyak mengupas keterangan-keterangan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh adalah firman Allah swt. dalam surat al-Anbiya ayat 80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya “Telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi utk kamu guna memelihara diri dalam peperanganmu adakah kamu bersyukur”. (Q.S. al-Anbiya’: 80).

Dari keterangan itu jelas sekali bahwa manusia dituntut utk berbuat sesuatu dgn sarana teknologi. Sehingga tidak mengherankan jika abad ke-7 M telah banyak lahir pemikir Islam yg tangguh produktif dan inovatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepeloporan dan keunggulan umat Islam dalam bidang ilmu penge-

tahuan sudah dimulai pada abad ke-7. Tetapi sangat disayangkan bahwa kemajuan-kemajuan itu tidak sempat ditindaklanjuti dengan sebaik-baiknya sehingga tanpa sadar umat Islam akhirnya melepaskan kepeloporannya. Lalu bangsa Barat dengan mudah mengambil dan mentransfer ilmu dan teknologi yang dimiliki dunia Islam dan dengan mudah pula mereka membuat licik yaitu membelenggu para pemikir Islam sehingga sampai saat ini bangsa Baratlah yg menjadi pelopor dan pengendali ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di era keemasan Islam, para cendekiawan Muslim telah mengelompokkan ilmu-ilmu yang bersifat teknologis sebagai berikut; ilmu jenis-jenis bangunan, ilmu optik, ilmu pembakaran cermin, ilmu tentang pusat gravitasi, ilmu pengukuran dan pemetaan, ilmu tentang sungai dan kanal, ilmu jembatan, ilmu tentang mesin kerek, ilmu tentang mesin-mesin militer serta ilmu pencarian sumber air tersembunyi. Para penguasa dan masyarakat di zaman kekhalifahan Islam menempatkan para rekayasawan (*engineer*) dalam posisi yang tinggi dan terhormat. Mereka diberi gelar muhandis. Banyak di antara ilmuwan Muslim, pada masa itu, yang juga merangkap sebagai rekayasawan.

Al-Kindi, misalnya, selain dikenal sebagai fisikawan dan ahli metalurgi adalah seorang rekayasawan. Selain itu, al-Razi juga yang populer sebagai seorang ahli kimia juga berperan sebagai rekayasawan. Al-Biruni yang masyhur sebagai seorang astronom dan fisikawan juga seorang rekayasawan.

Islam, sebagai agama penyempurna dan paripurna bagi kemanusiaan, sangat mendorong dan mementingkan umatnya untuk mempelajari, mengamati, memahami dan merenungkan segala kejadian di alam semesta. Dengan kata lain Islam sangat mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbeda dengan pandangan dunia Barat yang melandasi pengembangan ipteknya hanya untuk kepentingan duniawi yang 'matre' dan sekular, maka Islam mementingkan pengembangan dan penguasaan Teknologi Komunikasi dan Teknologi Informasi (IPTEK) untuk menjadi sarana ibadah-pengabdian Muslim kepada Allah swt. dan mengembangkan amanat Khalifatullah (wakil/mandataris Allah) di muka bumi untuk berkhidmat kepada kemanusiaan dan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil 'Alamin*). Ada lebih dari 800 ayat dalam al-Qur'an yang mementingkan proses perenungan, pemikiran dan pengamatan

terhadap berbagai gejala alam, untuk ditafakuri dan menjadi bahan zikir (ingat) kepada Allah.

Yang paling terkenal adalah ayat: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”* (Q.S. Ali Imron/3: 190-191. *“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.”* (Q.S. Mujadillah/58: 11.

Bagi umat Islam, kedua-duanya adalah merupakan ayat-ayat (atau tanda-tanda) ke-Mahakuasaan dan Keagungan Allah swt. Ayat *tanzilyah/naqliyah* (yang diturunkan atau *transmited knowledge*), seperti kitab-kitab suci dan ajaran para Rasul Allah (Taurat, Zabur, Injil dan Al Quran), maupun ayat-ayat kauniyah (fenomena, prinsip-prinsip dan hukum alam), keduanya bila dibaca, dipelajari, diamati dan direnungkan, melalui mata, telinga dan hati (qalbu dan akal) akan semakin mempertebal pengetahuan, pengenalan, keyakinan dan keimanan kita kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, Wujud yang wajib, Sumber segala sesuatu dan segala eksistensi). Jadi agama dan ilmu pengetahuan, dalam Islam tidak terlepas satu sama lain. Agama dan ilmu pengetahuan adalah dua sisi koin dari satu mata uang koin yang sama. Keduanya saling membutuhkan, saling menjelaskan dan saling memperkuat secara sinergis, holistik dan integratif. sekular yang berada di balik wajah ilmu pengetahuan modern tersebut.

Karena alam semesta-yang dipelajari melalui ilmu pengetahuan-, dan ayat-ayat suci Tuhan (al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah SAW, yang dipelajari melalui agama-, adalah sama-sama ayat-ayat (tanda-tanda dan perwujudan/*tajaliyat*) Allah swt, maka tidak mungkin satu sama lain saling bertentangan dan bertolak belakang, karena keduanya berasal dari satu Sumber yang Sama, Allah Yang Maha Pencipta dan Pemelihara seluruh Alam Semesta.

Dampak dari kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi, dapat dirasakan pula terhadap segi pendidikan Islam. Yang notabene merupakan dasar sistem untuk kelanjutan generasi penerus

umat Islam didunia. Adanya tuntutan modernisasi pendidikan yang menjadi ciri zaman sekarang memiliki dimensi dan kekuatan yang amat kuat dan dahsyat. Terjadinya evolusi semacam ini memang dilatarbelakangi berbagai alasan, dari perkembangan ekonomi, kemajuan teknologi, kebudayaan, sistem politik, dan teknologi komunikasi.

Dampak sosial dari kemajuan teknologi komunikasi tentu memiliki dampak yang positif yang bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan. *Pertama*, dengan kemajuan teknologi komunikasi kemungkinan orang bisa terbuka dan menerima perubahan yang baik. *Kedua*, dengan kemajuan teknologi komunikasi diharapkan menumbuhkan semangat ukuwah Islamiyah dan solidaritas sosial semakin meningkat. *Ketiga*, dengan kemajuan teknologi komunikasi diharapkan setiap individu memiliki SDM yang berkualitas.

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan bidang informasi sebagaimana tersebut diatas terhadap dunia pendidikan. Berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti perkembangan teknologi komunikasi dan unsur budaya lainnya aka mudah dipengaruhi oleh masyarakat.

Ketika berhadapan dengan ide-ide modernisasi dan polarisasi ideologi dunia, terutama didorong oleh kemajuan teknologi modern, pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan yang menuntut jawaban segera. Secara garis besar tantangan-tantangan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapatnya kecendrungan perubahan sistem nilai untuk meninggalkan sistem nilai yang telah ada (agama). Standar kehidupan dilaksanakan oleh kekuatan yang berpijak pada materialisme dan sekulerisme.
2. Adanya dimensi besar dari kehidupan masyarakat modern yang berupa pemusatan pengetahuan teoritis.

Bertolak dari kenyataan tersebut dalam konteks perubahan sosial ini pendidikan Islam mempunyai misi ganda yaitu:

1. Mempersiapkan manusia muslim untuk menghadapi perubahan yang sedang dan akan terjadi, mengendalikan dan memanfaatkan perubahan tersebut, mempersiapkan kerangka fikiran yang komprehensif dan dinamis bagi terselenggaranya proses perubahan yang berada diatas nilai-nilai Islam.

2. Memberikan solusi terhadap akses negatif kehidupan modern yang berupa depersonalisasi, frustrasi, dan keterasingan umat dari dunia modern.

Kedua misi diatas mengisyaratkan tugas berat yang harus dihadapi pendidikan Islam dalam rangka menuju perubahan umat Islam yang lebih baik, dan diperlukan kerangka pandang yang komprehensif dan relevan dalam dalam mengantisipasi tiap perubahan sosial sebagai kemajuaan teknologi komunikasi dan informasi.

d. Penyelamat Peradaban Manusia

Secara bahasa, akar kata peradaban adalah adab berasal dari bahasa Jawa Kawi, peranakan dari bahasa Sangsekerta, yang ucapannya adob yang berarti kesopanan, hormat-menghormati, budi bahasa, etiket, dan lain-lain. Lawan dari beradab adalah biadab, tidak tahu adat, dan sopan santun. Istilah ini juga dijumpai dalam bahasa Arab seperti *al-Adab al-Maidah* yang artinya tata perilaku/kesopanan dalam meja makan. Adab berarti sopan, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi-pekerti (tingkah laku). Peradaban juga dipahami sebagai kemajuan (kecerdasan, kebudayaan). Peradaban berarti kemajuan (kecerdasan dan kebudayaan) lahir-batin (Karim, 2007).

Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama yang universal, karena Islam memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, dari segi *content* (isi), Islam mengatur segala bidang kehidupan manusia, mulai dari masalah tata cara ibadah ritual, hingga masalah sosial, ekonomi, politik dan seterusnya. *Kedua*, dari segi waktu, Islam sebagai agama yang turun sejak Nabi Muhammad hingga akhir zaman (kiamat) atau berlangsung sepanjang masa. *Ketiga*, dari segi ruang (tempat), Islam mampu menembus batas geografis hingga diseluruh penjuru dunia ini. *Keempat*, dari segi pengikut (umat), Islam diturunkan sebagai agama untuk semua umat manusia di alam semesta ini (*Islam for all*), tanpa membedakan suku, ras, kelompok dan bani.

Manusia sebagai makhluk dinamis yang dibekali dengan petunjuk wahyu yang bersifat universal itu diharapkan tercipta kedamaian, kerahmatan dan kemakmuran baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Pendidikan Islam sebagai poros utama untuk mendorong perubahan prilaku dan watak manusia agar menjadi *khaira ummah* (kaum yang

berkualitas). Melalui pendidikan Islam itu sosok generasi akan terwujud sebuah kesadaran sebagai *abdullah* dan sekaligus *khalifatullah* secara utuh. Suatu generasi yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, terampil dan istiqamah kepada nilai-nilai kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan selalu berkarya kebajikan untuk sesama.

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, mendorong ummatnya untuk menuntut ilmu sampai ajal datang. Para ahli hikmah mengilustrasikan bahwa ilmu adalah kekuatan, mukjizat, perisai, yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Dalam panggung sejarah kita menyaksikan bahwa bangsa yang kuat adalah bangsa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, yang dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan.

Karena itu pendidikan Islam sangat menghargai ilmu, tidak saja ilmu agama tetapi juga ilmu dunia. Misi integralistik inilah sebagai cara pandang (*mindset*) baru untuk mendekonstruksi dikotomi yang selami ini terjadi harus dibangun secara kuat agar tidak melahirkan manusia yang berat sebelah.

Setelah memiliki ilmu yang kuat, generasi nanti diharapkan mampu membangun peradaban baru yang elegan dipercaturan dunia iptek dan informasi. Budaya dan transformasi nilai-nilai sosial harus lebih baik dengan didukung oleh teknologi informasi yang sedemikian pesat. Melalui pendidikan Islam diangankan tercipta sebuah peradaban baru yang etis dan humanis. Suatu peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang sesuai dengan aturan ilahi.

Kemajuan teknologi informasi yang saat ini berkembang secara pesat di muka bumi ini dalam banyak hal telah menyumbangkan nilai positif bagi kehidupan manusia, selain terdapat dampak negatifnya. Dengan peradaban yang etis dan humanis itulah diharapkan seseorang dapat menjalankan amanat kehidupan ini menjadi kerajaan dunia yang makmur, dinamis dan harmoni atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan itu.

Pendidikan Islam membawa misi untuk menjadikan manusia dengan bekal fitrah yang *hanif* atau dengan ruh, kalbu dan akal sehatnya selalu berpihak pada kebenaran. Manusia yang setiap waktu sadar untuk berbuat kebajikan, keadilan, kasih sayang dan bermanfaat bagi orang lain.

Misi tersebut di atas juga selaras dengan tujuan yang dirumuskan pendidikan nasional tentang sosok manusia sempurna. Profil manusia Indonesia yang berkepribadian tangguh secara lahiriyah dan batiniah, mampu menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan-Nya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia, memberikan makna dan manfaat secara positif bagi kemajuan dan keharmonisan hidup bangsa dan umat manusia pada umumnya (<http://uinsite.uin-malang.ac.id/blog/2011/03/mereformulasi-visi-misi-pendidikan-islam>)

Hubungan Visi dan Misi Pendidikan Islam dengan Konseling Islam

Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Bimbingan dan konseling akan merupakan bantuan individu di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan komponen pendidikan yang dapat membantu para siswa dalam proses perkembangannya. Pemahaman terhadap masalah perkembangan dengan prinsip-prinsipnya akan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah, guru sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah.

Tuhan Yang Maha Pemurah memberikan segenap kemampuan potensial kepada manusia, yaitu kemampuan yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya dan yang mengarah pada hubungan manusia dengan sesama manusia dan dunianya. Penerapan segenap kemampuan potensial itu secara langsung berkaitan dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud ketaqwaan manusia pada Tuhan hendaklah seimbang dan lengkap, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan manusia dan dunianya.

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berper-

laku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Bebicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaiton (<http://arf88.blogspot.com/2009/11/bimbingan-dan-konseling-islam.html>) .

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam (Sutoyo, 2007).

Konseling dalam pendidikan Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pengajaran dan pedoman kepada anak didik yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis (<http://mabadik.wordpress.com/2010/07/08/bimbingan-dan-konseling-dalam-pendidikan-islam/>).

Oleh sebab itu dibutuhkan jalan yang tepat untuk dapat merealisasikan dan mengimplementasikan visi dan misi pendidikan Islam di atas. Salah satu caranya adalah dengan memberikan konseling kepada peserta didik, pemberian bimbingan diarahkan kepada visi dan misi pendidikan Islam tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat, arah yang jelas dan tujuan yang utuh. Melalui pondasi, arah dan tujuan tersebut diharapkan idealitas pendidikan Islam seperti yang tersirat dalam sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan hadis) senantiasa mendorong

umatnya menjadi orang atau kelompok yang berkualitas (berilmu), beriman, dan punya kesalehan yang tinggi.

Meskipun secara konseptual pendidikan Islam masih mengalami perbedaan pandangan, akan tetapi dalam implementasi dan tujuan yang dicita-citakannya adalah sama. Perbedaan tersebut terjadi karena cara pandang mereka juga berbeda-beda dalam memahami hakikat, ruang lingkup dan fungsi Islam. Paling tidak ada empat versi pandangan. *Pertama*, Islam sebagai agama terakhir dan penyempurna dari agama-agama wahyu sebelumnya. *Kedua*, Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan. *Ketiga*, Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan dan praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma secara dinamis. *Keempat*, Islam adalah agama petunjuk hidup yang menghidupkan.

Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan Islam kini harus berbenah diri dalam rangka menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu, di samping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja.

Secara filosofis, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia ke arah yang maksimal. Potensi yang diberikan oleh Tuhan tidak akan berkembang sendirinya tanpa dukungan pendidikan yang memadai. Sehingga orientasi pendidikan tidak hanya memasuki wilayah fisiologis, melainkan juga harus merambah kawasan spiritual, psikologis serta nilai-nilai etis (akhlak).

Ide dasar terbangunnya pendidikan Islam yaitu keseluruhan aktivitas pedagogi yang dilatari oleh hasrat, motivasi dan semangat untuk memanifestasikan nilai-nilai Islam, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan pendidikan.

Visi-misi pendidikan Islam perlu dirumuskan secara kredibel dan realistis sebagai gambaran masa depan tujuan hidup manusia. Sesuai dengan semangat ajaran Islam, visi-misi pendidikan juga dituntut agar mencakup nilai-nilai universal yang semestinya dan seharusnya tampak di semua proses dan kegiatan pendidikan Islam. Karena itu, visi dan misi pendidikan Islam itu harus mampu membawa cita-cita mulia yaitu menjadi rahmat bagi semesta alam, menghargai ilmu dan orang yang berilmu, membangun peradaban di era informasi dan penyelamat peradaban umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahaniy, al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Karim, Abdul. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- M. Echols, Jhon dan Hassan Shadily. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Abudin Nata. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press. h. 16
- Sutoyo, Anwar. (2007). *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktek*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Wehr, Hans. (1974). *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashara*, Beirut: Librarie Du Liban.

Website:

- <http://nyarimakna.blogspot.com/2010/12/visi-misi-dan-sifat-dari-pendidikan.html>, diakses tanggal 10 April 2014.
- <http://ahmadkhoyin.blogspot.com/2012/04/visi-misi-dan-sifat-pendidikan-Islam.html>, diakses tanggal 10 April 2014.
- <http://ahmadkhoyin.blogspot.com/2012/04/visi-misi-dan-sifat-pendidikan-Islam.html>, diakses tanggal 10 April 2014
- <http://tanpahentimencariilmu.blogspot.com/2012/01/keutamaan-menuntut-ilmu.html>, diakses tanggal 10 April 2014.
- <http://cepitheia.blogspot.com/2013/04/makalah-islam-dan-teknologi-komunikasi.html>, diakses tanggal 10 April 2014.
- http://uinsite.uin_malang.ac.id/blog/2011/03/mereformulasi-visi-misi-pendidikan-islam, diakses tanggal 10 April 2014.
- <http://arf88.blogspot.com/2009/11/bimbingan-dan-konseling-islam.html>) diakses 10 April 2014.
- <http://mabadik.wordpress.com/2010/07/08/bimbingan-dan-konseling-dalam-pendidikan-islam/>, diakses tanggal 12 April 2014.

≡ BAGIAN KETIGA ≡

PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MADRASAH DAN ANAK USIA DINI

PENGEMBANGAN *CREATIVE INTELLIGENCE* TERHADAP ANAK MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Latifah Hanum dan Zainuddin Nasution

latifah.hanum@fkip.uisu.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam, pengembangan Creative Intelligence dan pengaruh proses pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam terhadap pengembangan Creative Intelligence siswa di SMA Al-Washliyah 1 Medan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif teknik analisis korelatif dengan instrumen berupa angket. Populasi adalah seluruh siswa SMA Al-Washliyah 1 Medan sebanyak 224 siswa. Sampel sebanyak 45 siswa (20%) yang ditentukan dengan teknik random sampling sederhana (acak). Adapun Hasil analisis statistik deskriptif dan hasil uji korelatif adalah proses pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 78,98. Pengembangan Creative Intelligence siswa dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 78,92. Proses pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam memberikan pengaruh sebesar 42,76% terhadap pengembangan Creative Intelligence siswa.

Kata kunci: Creative Intelligence; Pendidikan islam; Thematic Learning

Abstract:

This study aims to determine the process of thematic learning in Islamic education, the development of Creative Intelligence and the influence of the thematic learning process in Islamic education on the development of students' Creative Intelligence in SMA Al-Washliyah 1 Medan. The method

used is a descriptive method of correlative analysis techniques with an instrument in the form of a questionnaire. The population is all students of SMA Al-Washliyah 1 Medan totaling 224 students. A sample of 45 students (20%) was determined by a simple random sampling technique. The results of descriptive statistical analysis and correlative test results are thematic learning processes in Islamic education are categorized well with an average value of 78.98. Students' Creative Intelligence Development was categorized as good with an average score of 78.92. The thematic learning process in Islamic education has an effect of 42.77% on the development of students' Creative Intelligence

Keywords: Creative Intelligence, Islamic Education, thematic learning

PENDAHULUAN

Usaha pembinaan kepribadian muslim kepada seorang anak sangat dibutuhkan melalui pengenalan terhadap agama secara ketat, agar anak memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Hal itu dapat diawali dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman. Dalam hal mendidik anak, keluarga juga turut memberikan pendidikan dan pengalaman. Dengan generasi cerdas serta kreatif berarti telah memberikan masa depan yang cerah bagi mereka. Untuk itu peran pendidik dalam mengembangkan sikap dan kemampuan siswanya harus dapat membantu dan menghadapi permasalahan dimasa mendatang secara kreatif. Kreativitas yang dioptimalkan mampu membekali kehidupan siswa untuk dapat hidup layak dimasa mendatang. Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru dalam mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain dan masalah kemanusiaan (Utami Munandar, 2002)

Kreativitas penting dibina dan dikembangkan dalam diri anak karena dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan utama dalam hidup manusia. Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat berbagai alternative penyelesaian dari suatu masalah, merupakan bentuk

pemikiran yang masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Upaya untuk senantiasa bekerja secara kreatif bukan hanya bermanfaat, tetapi dapat memberikan kepuasan kepada individu. Kreativitas manusia tentunya dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang guru yang profesional. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar dan menguasai kelas, namun lebih jauh dari itu seorang guru juga harus memiliki ilmu pengetahuan dan skill, sehingga dapat menyampaikan ilmu yang diajarkannya kepada siswa. Terkadang terjadi bahwa seorang guru hanya asal-asalan saja di dalam mengajar dan tidak memiliki skill, namun tetap saja mengajar. Hal ini menyebabkan hasil yang tidak maksimal. Oleh karena itu perlu skill khusus yang dimiliki oleh seorang guru. Ada banyak sekali di dalam mengajar, namun pada pembahasan ini akan diuraikan tentang pembelajaran tematik dalam mengembangkan Creative Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Islam.

SMA Al-Washliyah 1 Medan merupakan sekolah yang melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar yang di dalam proses pembelajaran telah mengupayakan bentuk kreativitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna mewujudkan pribadi muslim yang cerdas. Kreativitas siswa perlu ditumbuhkan dan salah satu yang dapat meningkatkan kreativitas siswa adalah dalam pembelajaran PAI melalui pembelajaran tematik.

Sesuai dengan karakteristik perkembangan dan cara siswa belajar, serta konsep belajar dan pembelajaran bermakna bagi siswa SMA, maka kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Inti pembelajaran tematik adalah meniadakan batas-batas antara berbagai bidang studi dan menyajikan materi pelajaran dalam bentuk keseluruhan. Dalam pembelajaran tematik pada dasarnya yang penting bukan hanya cara menyajikan materi pembelajarannya, tetapi juga tujuannya. Dengan kebulatan materi pembelajaran diharapkan mampu mewujudkan siswa yang sesuai dan selaras hidupnya dengan sekitarnya.

Sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa SMA, maka melalui penelitian ini dikembangkan model pembelajaran tematik yang memfokuskan pada pengembangan Creative Intelligence siswa. Salah satu upaya pembelajaran yang bernuansakan kecerdasan majemuk

akan menjadi lebih bermakna apabila guru memiliki motivasi dan kreatif dalam mengorkestrasi pembelajarannya.

KAJIAN TEORITIS

Creative Intelligence

Pengertian kreativitas menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan/ menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif (Utami Munandar, 2002).

Berdasarkan teori Rowe, creative intelligence diklasifikasikan dalam empat dimensi pengalaman yaitu:

1. Intuitif. Tipe ini menggambarkan individu-individu yang banyak akal dan merupakan tipikal manajer, aktor serta politikus. Tipe kreatif ini menekan dan mengandalkan pengalaman pada masalah lalu sebagai penuntun pada pencapaian, kerja keras, dan kemampuan menyelesaikan masalah.
2. Inovatif. Tipe ini menggambarkan individu-individu yang selalu ingin tahu dan merupakan tipikal ilmuwan, insinyur dan penemu. Tipe inovatif ini menekankan pada daya cipta, eksperimen dan sistematika informasi. Tipe ini berkonsentrasi pada masalah dan data serta mengatasi kompleksitas dengan mudah.
3. Imajinatif. Tipe ini menggambarkan individu-individu yang begitu penuh pemahaman dan merupakan tipikal seniman, musikus, penulis dan pemimpin. Tipe imajinatif ini mampu mengidentifikasi peluang potensial.
4. Inspirasional. Tipe ini menggambarkan individu-individu yang pengkhayal dan merupakan tipikal pendidik, pemimpin dan penulis. Tipe inspirasional ini mempunyai sudut pandang yang positif dan berorientasi pada aksi terhadap kebutuhan masyarakat dan bersedia untuk mengorbankan diri demi tujuannya (Alan J.Rowe, 2004)

Tabel 1. Diagram Potensi Kreatif

Pertimbang- kan Peluang- Peluang Masa Depan	Inovatif	Imajinatif
	(ingin tahu) Ilmuwan Insinyur / penemu	(penuh pemahaman) Seniman/musik Penulis / pemimpin
Kognitif	1.Menggunakan pendekatan yang berdaya cipta 2.Mau bereksperimen 3.Berdasarkan penelitian yang sistematis	1. Bersedia menghadapi resiko 2. Memiliki daya imajinasi 3. Pemikir yang independen
Kompleksitas	Intuitif	Mengilhami
	Intuitif (banyak akal) Manager/actor/politikus	(Penuh pemahaman) Pendidik, penulis, pemimpin
Fokus Pada Kebutuhan Saat Ini	1. Mencapai tujuan 2. Menggunakan akal sehat 3. Menyelesaikan masalah	1. Bersedia menghadapi resiko 2. Memiliki daya imajinasi 3. Pemikir yang independen
	Langsung Luas	
	Perspektif Nilai	
	(apa yang diyakini benar atau salah)	

(Sumber: Alan J.Rowe, 2004:7)

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan.

Menurut Rusman (2010:254), Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual siswa. Teori pembelajaran ini dimotori

oleh para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu.

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung serta menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkan

Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan adanya pembelajaran tematik ini adalah :

1. siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
2. siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama;
3. pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran yang lain dengan pengalaman pribadi siswa;
5. siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
6. siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
7. guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, dan pengayaan

Tematik merupakan model pembelajaran yang mengaitkan konsep baik dalam satu mata pelajaran maupun antarmata pelajaran. Pelaksana-

annya bertolak dari satu topik atau tema sebagai payung untuk mengaitkan konsep-konsepnya. Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya

Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tematik

a. Keunggulan

Model pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa;
2. kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
3. kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
4. membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa;
5. menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan
6. mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain

Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki keunggulan, di antaranya berpusat pada siswa sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Selain itu, pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

b. Kelemahan

Model pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologi yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, maka pembelajaran tematik akan sulit terwujud.
2. Pembelajaran tematik menuntut kemampuan siswa yang relatif "baik", baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menghubungkan). Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran tematik ini sangat sulit dilaksanakan.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran tematik, di antaranya, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan program pembelajaran terpadu karena tidak semua kompetensi dasar dapat dipadukan. Selain itu, dalam pelaksanaannya, masih ada guru yang bersifat konservatif, artinya, guru masih merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah biasa dilakukannya yaitu pembelajaran yang konvensional.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
4. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.

Dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniah, jasmaniah, dan juga harus berlangsung secara hirarkis. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan, perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan transformatif dan inovatif.

Tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya. (Azyumardi Azra, 2000:21)

Imam Al-Ghazali (dalam Hasan Langgulung, 1997:14), Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah dan bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka dari pada itu, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dalam nilai-nilai filosofis yang termuat dalam filsafat pendidikan Islam.

Jadi Tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba

Allah, kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya, serta menanamkan kemampuan manusia untuk menolak, memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia, dan kegiatan ibadahnya kepada pencipta alam itu sendiri.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui pengaruh proses pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam terhadap pengembangan Creative Intelligence siswa SMA Al-Washliyah 1 Medan

Data

Data bersumber dari SMA Al-Washliyah 1 Medan. Populasi dari seluruh siswa SMA Al-Washliyah 1 Medan adalah 224 orang siswa. Sementara yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 20% dari total siswa yaitu 45 orang siswa.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Observasi dengan melakukan pengamatan langsung di SMA Al-Washliyah 1 Medan
2. Interview secara langsung kepada kepala sekolah dan guru
3. Angket yang berisi pertanyaan terkait pembelajaran tematik dalam pendidikan islam dan Creative intelligence siswa. Angket berisi 30 pertanyaan dan diiringi dengan 4 pilihan jawaban.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian adalah :

1. Menghitung skor setiap siswa.
2. Membuat tabulasi skor angket.
3. Mencari mean skor angket menggunakan rumus mean data tunggal

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana:

M = Mean yang sedang dicari

$\sum X$ = Jumlah dari skor-skor yang ada

N = Number of Cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)

4. Menghitung standar deviasi (SD) skor angket

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Dimana:

SD = Standar Deviasi

$\sum x^2$ = Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses pengud-ratan terlebih dahulu

N = Number of Cases

5. Menghitung hubungan antara variabel X dengan variabel Y, meng-gunakan rumus korelasi r Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = Angka indeks korelasi r Product Moment

N = Number of Cases

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

6. Melihat taraf hubungan antara variabel X dengan Y dengan pedoman yaitu :

Antara 0,000 sampai dengan 0,199 korelasi sangat rendah

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 korelasi rendah

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 korelasi sedang

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 korelasi kuat

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 korelasi sangat kuat

7. Menentukan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y menggunakan rumus koefisien determinasi (CD) yang dikemu-kakan Dwi Priyatno:

$$CD = r^2 \times 100\%$$

TEMUAN PENELITIAN

Data yang telah diperoleh melalui angket dianalisis ke dalam teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis korelatif dengan menggunakan korelasi product moment. Analisa statistik deskriptif dilakukan untuk kedua variabel bebas (X) yaitu: proses pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam dan variabel terikat (Y) yaitu: pengembangan Creative Intelligence siswa.

Nilai proses Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Islam

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Nilai Proses Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Islam

No. Item	Frekuensi Jawaban								Jumlah		Rata- rata
	a		b		c		D		F	Sk	
	F	Sk	F	Sk	F	Sk	F	Sk			
1	23	92	9	27	11	22	3	3	46	144	3.13
2	26	104	8	24	9	18	3	3	46	149	3.24
3	23	92	7	21	12	24	4	4	46	141	3.07
4	24	96	13	39	8	16	1	1	46	152	3.30
5	21	84	17	51	6	12	2	2	46	149	3.24
6	18	72	16	48	10	20	2	2	46	142	3.09
7	22	88	15	45	8	16	1	1	46	150	3.26
8	23	92	15	45	8	16	0	0	46	153	3.33
9	22	88	13	39	11	22	0	0	46	149	3.24
10	19	76	17	51	8	16	2	2	46	145	3.15
11	19	76	10	30	15	30	2	2	46	138	3.00
12	17	68	16	48	11	22	2	2	46	140	3.04
13	20	80	18	54	7	14	1	1	46	149	3.24
14	15	60	18	54	12	24	1	1	46	139	3.02
15	18	72	16	48	8	16	4	4	46	140	3.04
Jumlah Rata-rata Skor											47.39

Berdasarkan tabel 2, dapat dilakukan perhitungan dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah rata – rata skor}}{\text{Skor maksimal seluruh item}} \times 100 \\ &= \frac{47,39}{60} \times 100 \\ &= 78,98\end{aligned}$$

Tabel 3.
Standar kompetensi

Rentang Nilai	Huruf	Kategori
80 – 100	A	Baik sekali
66 – 79	B	Baik
56 – 65	C	Cukup
40 – 55	D	Kurang
≤ 39	E	Gagal

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai proses pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam yang dilaksanakan di SMA Al Washliyah 1 Medan adalah 78,98 berada pada rentang nilai 66 – 79 termasuk dalam kategori B (baik)

Nilai Pengembangan Creative Intelligence Siswa SMA Al Washliyah 1 Medan

Tabel 4.
Nilai Pengembangan Creative Intelligence siswa

No. Item	Frekuensi Jawaban								Jumlah		Rata- rata
	a		b		c		d		F	Sk	
	F	Sk	F	Sk	F	Sk	F	Sk			
1	19	76	17	51	10	20	0	0	46	147	3.20
2	16	64	21	63	9	18	0	0	46	145	3.15
3	20	80	14	42	12	24	0	0	46	146	3.17
4	18	72	20	60	8	16	0	0	46	148	3.22
5	17	68	14	42	15	30	0	0	46	140	3.04
6	22	88	14	42	10	20	0	0	46	150	3.26
7	20	80	11	33	15	30	0	0	46	143	3.11
8	23	92	12	36	11	22	0	0	46	150	3.26
9	20	80	21	63	4	8	1	1	46	152	3.30
10	19	76	19	57	8	16	0	0	46	149	3.24
11	19	76	14	42	13	26	0	0	46	144	3.13
12	20	80	13	39	11	22	2	2	46	143	3.11
13	12	48	28	84	5	10	1	1	46	143	3.11
14	15	60	21	63	9	18	1	1	46	142	3.09
15	12	48	21	63	12	24	1	1	46	136	2.96
Jumlah											47.35

Berdasarkan tabel 4, dapat dilakukan perhitungan dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 \bar{X} &= \frac{\text{Jumlah rata - rata skor}}{\text{Skor maksimal seluruh item}} \times 100 \\
 &= \frac{47,35}{60} \times 100 \\
 &= 78,92
 \end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai Pengembangan Creative Intelligence siswa yang dilaksanakan di SMA Al Washliyah 1 Medan adalah 78,92 dan berada pada rentang nilai 66 – 79 termasuk dalam kategori B (baik)

Hasil perhitungan koefisien korelasi variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan rumus r Korelasi Product Moment, adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Analisis Korelasi Pengaruh Proses Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Creative Intelligence Siswa

No.	Nama Siswa	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Fais Rahmat	46	50	2116	2500	2300
2	Tara Yuandha	52	51	2704	2601	2652
3	Zakiya Azzahra	49	50	2401	2500	2450
4	Dina Sahara Azmi	51	53	2601	2809	2703
5	Meiya Fardhillah Putri	49	52	2401	2601	2548
6	Intan Widya Saputri Nst	45	44	1936	1936	1980
7	Nanda Aulia Chairani	44	45	1936	2025	1980
8	Budi Handoyo Sujatmiko	47	49	2116	2401	2303
9	Andri Lingga	43	43	1849	1849	1849
10	Gunthur Aditya Sitorus	51	54	2601	3025	2754
11	Hafiz Raihan S Bulolo	45	46	2025	2116	2070
12	Sri Maya Junita	48	45	2304	2025	2160
13	Mhd. Fahryanda	47	43	2209	1849	2021
14	Dimas Arifianda	46	54	2116	2916	2484
15	Cut Fina Anggraini	47	41	2209	1600	1927
16	Wulan Anggraini	47	49	2209	2401	2303
17	Tegar Zulham	38	40	1444	1600	1520
18	Bintang Pramana Putra	53	51	2809	2601	2703
19	Hedi Permana	50	47	2500	2209	2350

20	Dimas Rahman	43	45	1849	2025	1935
21	Faris Saka Datch Syah	48	44	2304	1936	2112
22	Sumber Rezeki	41	44	1681	2116	1804
23	M. Syata Al Fatih	49	52	2401	2500	2548
24	M. Ikhsan Lubis	54	51	2916	2601	2754
25	Nabila Aprilia Purba	47	45	2209	1936	2115
26	Hervilla Amanda	52	49	2704	2401	2548
27	May Reza Syahputri	44	45	1936	2401	1980
28	Dewi Ratnita	49	45	2401	2304	2205
29	Balqis Syahrani	47	45	2209	1849	2115
30	Nabila Ramadhani Putri	47	46	2209	1681	2162
31	Ade Wijaya	45	44	2025	1936	1980
32	Leoni Fransiska	54	52	2916	2704	2808
33	Abdul Karim Azizah	50	45	2500	2116	2250
34	Siti Annisa Fitri	51	52	2601	2601	2652
35	Ridho Ramadhan Ginting	50	52	2500	2809	2600
36	Ibnu Karami	44	46	1936	2116	2024
37	Ghani Fikri Prayoga	49	47	2401	2116	2303
38	M. Daffa Ginting	48	47	2304	2209	2256
39	Irza Fahrurrozi Daharo	50	48	2809	2601	2400
40	Rulia Meylani	39	43	1521	1444	1677
41	Armelia Agustina	45	50	2116	2601	2250
42	Dea Juliana Sinaga	48	51	2304	2601	2448
43	Widia Puspita	43	50	1849	2500	2150
44	Tegar	53	52	2809	2809	2756
45	Riska Handayani	39	40	1521	1521	1560
Σ		2127	2137	101417	101998	101449

Berdasarkan tabel di atas, diketahui:

$$\begin{array}{llll} \sum N & = 45 & \sum X & = 2127 & \sum Y^2 & = 101998 \\ \sum Y & = 2137 & \sum X^2 & = 101417 & \sum XY & = 101449 \end{array}$$

Hasil penjumlahan di atas, disubstitusikan ke dalam rumus r Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\ &= \frac{45 \times 101449 - (2127)(2137)}{\sqrt{\{45 \times 101417 - (2127)^2\} \{45 \times 103934 - (2137)^2\}}} \\ &= \frac{4565205 - 4545399}{\sqrt{(4563765 - 4524129)(4589910 - 4566769)}} \\ &= \frac{19806}{\sqrt{(39636 \times 23141)}} \\ &= \frac{19806}{\sqrt{917216676}} \\ &= \frac{19806}{30285,58528} \\ &= 0,6540 \end{aligned}$$

Selanjutnya, besar kecilnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y berikut ini diukur dengan besar kecilnya koefisien determinasi (D) yang diperoleh dengan perhitungan koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Determinasi} &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,6540 \times 100\% \\ &= 42,77\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan, dapat diketahui besarnya koefisien determinasi adalah 42,77%. Dengan demikian, proses pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam memberikan pengaruh sebesar 42,77%

terhadap pengembangan Creative Intelligence siswa SMA Al Washliyah 1 Medan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam yang dilaksanakan pada siswa SMA Al Washliyah 1 Medan dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 78,98.
2. Pengembangan Creative Intelligence siswa SMA Al Washliyah 1 Medan dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 78,92
3. Proses pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam memberikan pengaruh sebesar 42,77 % terhadap pengembangan Creative Intelligence siswa SMA Al Washliyah 1 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan J.Rowe, Creative Intelligence, Kaifa, Bandung, 2004
- Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang, Toha Putra, 2005
- Hamzah B Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Hasan Alwi, et.al, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2006
- Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz II, Syarikat 'Alawi, Surabaya, tt
- Indra Sakti, Anak Cerdas Dunia Akhirat, Edisi Spesial 4, Ummi, Bandung, 2007
- La Iru dan La Ode Safiun Arihi, Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran, Multi Presindo, Bantul, 2012
- Momon Sudarman, Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013

- Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Rajawali Press, Jakarta, 2010
- Siti Aropah, Peran Orang Tua untuk Mengembangkan Multiple Intelligences Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, (tidak dipublikasikan) dalam <http://www.google.com//>
- Siti Kamidah, Penerepan Multi Kecerdasan dalam Pendidikan Islam (Telaah Buku Sekolah Para Juara Karya Thomas Armstrong), (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, (tidak dipublikasikan) dalam <http://www.google.com//>
- Siti Rohmah, Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Usia Sekolah Dasar, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, (tidak dipublikasikan) dalam <http://www.google.com//>
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik, Tarsito, Bandung, 2002.

UPAYA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SANTRI MELALUI ZIKIR PADA PENDIDIKAN DAYAH IHSANUTTAWWABIN KUTACANE

Syadidul Kahar

Syadidulk@yahoo.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Babussalam Kutacane

Abstrak:

Keresahan masyarakat akibat dominasi materialisme yang membuat kegersangan mental, telah memberi kesempatan bagi orang untuk mencari institusi dan tokoh yang dapat memberikan perlindungan spiritual untuk menenangkan hati mereka. Inilah masalah dalam penelitian ini. Sedangkan metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di dayah Ihsanuttawwabin Kutacane yang berlokasi di Perabatasan dengan Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas, ditemukan bahwa Dayah adalah lembaga yang awalnya diposisikan sebagai pusat pendidikan pamadaderan ulama. Tradisi pendidikan dayah sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat dan dibiayai dari hasil swadaya masyarakat setempat. Tradisi pendidikan ini, yang sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat, adalah warisan dari masa lalu. Melalui zikir yang intinya tidak hanya menyebut nama Allah, tetapi juga menghadirkan Dia di hati. Karena itu, zikir harus dilakukan melalui prosedur yang digariskan oleh Syaikh Tariqa. Jadi dalam hal ini, seorang guru memiliki peran strategis dalam dunia informasi dan komunikasi. Seorang guru Mursyd memiliki peran sebagai filter untuk aliran informasi ke lingkungan siswa, mengirimkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. Di sinilah peran zikir dalam membentuk karakter dan karakter siswa

Kata Kunci: Karakter Santri; Zikir ; Pendidikan Dayah

Abstract:

Public unrest due to the dominance of materialism that makes mental aridity, has given opportunities for people to look for institutions and figures that can provide spiritual protection to pacify their hearts. This is the problem in this study. While the research methods are carried out using a qualitative approach to the field research method. This research was conducted at the dayah Ihasanuttawwabin Kutacane which is located in Perabatasan with North Sumatra. Based on the results of the research carried out above, it was found that Dayah was an institution that was initially positioned as a center for the education of ulama pepadaderan. The tradition of dayah education is fully implemented by the community and financed from the results of local community self-help. This educational tradition, which is entirely implemented by the community, is a legacy from the past. Through remembrance that in essence does not only mention the name of Allah, but also presents Him in the heart. Because of that the dhikr must be done through the procedures outlined by the Shaykh of the Tariqa. So in this case, a teacher has a strategic role in the world of information and communication. A Mursyid teacher has a role as a filter for the flow of information into the environment of students, transmit what is considered useful and discard what is considered destructive to them. This is where the role of remembrance in shaping the character and character of the students

Keywords: *Character of Santri, Zikir, Dayah Education*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia mempunyai potensi jujur dan takwa, dengan potensi tersebut akan melahirkan manusia akan melahirkan karakter yang baik. Karakter yang dimiliki oleh manusia akan membangun peradapan suatu negara yang unggul, dan sebaliknya jika karakter buruk maka akan meruntuhkan peradapan. Menyadari begitu pentingnya karakter yang harus dimiliki manusia, maka manusia akan dihadapkan dengan tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa yakni, *pertama*, mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, membangun bangsa, *ketiga*, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) (Samani & Harianto, 2011: 1). Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama

semua komponen baik itu pemerintah maupun setiap warga Negara, dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karenanya dari pemaknaan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan Karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, dikatakan demikian karena elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak. Tujuan utama dalam konsep pendidikan karakter, pendidikan moral atau pendidikan akhlak disini adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ), baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga Negara yang baik sehingga tercapai keadilan dan kebahagiaan. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika diperhatikan berita yang menghiasi media massa, maka dapat dilihat bagaimana kondisi moral bangsa sekarang mulai dari pergaulan bebas, korupsi, dan rusaknya moral generasi bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi demikian juga tidak terlepas berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Dekadensi moral terjadi karena

proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks tetapi pada praktiknya. Kuatnya pengaruh globalisasi tanpa disadari juga bahwa umat Islam telah menembus jauh memasuki wilayah keberagamaan umat Islam, tidak jarang juga memaksa para cendekiawan islam mengadakan peninjauan kembali terhadap kesucian teks-teks keagamaannya. Globalisasi telah mengoyak identitas umat Islam dalam hal kepercayaan terhadap nilai-nilai keagamaan tradisional. Kondisi ini dihadapkan dengan beberapa institusi dalam Islam yang terkesan tradisional dan eksklusif seperti pesantren dan sufisme. Pembentukan sikap dan pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang kuat. Hal ini lembaga pendidikan, khususnya khususnya pesantren dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter (Hidayatullah, 2010: 3). Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Asia Tenggara dan lebih identik lagi dengan model tradisionalisme sistem pendidikan Islam di Jawa. Pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang bersifat tradisional untuk mempelajari ajaran Islam, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Lebih rinci lagi menurut Zuhri dan Dhofier menjelaskan bahwa pesantren merupakan sebuah institusi sosio-kultural dan religious (Zuhri, 1981: 616).

Istilah pesantren di Aceh lebih dikenal dengan Dayah dan merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama berdiri. Sejak Islam pertama kali sampai ke Aceh, ulama telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan rakyat Aceh. Dalam hal ini, sejumlah ahli memandang bahwa faktor jaringan ulama *Haramain* telah memberikan warna intelektual di Aceh. Kehadiran mereka saat itu juga sangat diharapkan oleh masyarakat guna mengajarkan mereka ajaran-ajaran Islam (Amiruddin, 2003: xi). Di samping itu, para ulama juga menjadi penasihat para raja. Dengan begitu, segala keputusan mereka akhirnya menjadi kebijakan kerajaan dalam bidang agama. Dalam perkembangannya, agama Islam terus mengalami kemajuan dan begitu mengakar dalam masyarakat melalui peran dan

perjuangan para ulama. Hal ini dilakukan bersama lembaga pendidikan yang dibangun, diasuh dan dibinanya, yakni *Dayah*. Lembaga pendidikan ini di samping berperan sebagai tempat pembelajaran dan mendidik kader ulama dan pemimpin Aceh secara berkelanjutan juga berperan besar sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang banyak memberikan jasa dan parkarsa bagi pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Ini terbukti bahwa tidak saja pada masa lampau, namun sampai saat ini alumni *dayah* tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai tokoh panutan masyarakat. Informasi tentang peran-serta *dayah* sebagai tokoh panutan masyarakat. Informasi tentang peran-serta *dayah* sebagai institusi klasik dalam membina dan mentransformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat, tidak saja diperoleh dari catatan-catatan buku sejarah, tetapi juga dapat dilihat dari masih eksistensinya beberapa lembaga pendidikan Islam tersebut hingga dewasa ini.

Lembaga pendidikan khas Aceh yang selanjutnya disebut *Dayah* merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan diri sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kata *Dayah* berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok Istilah *Zawiyah*, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, akta *zawiyah* difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut *tasawuf*, karena itu, keberadannya didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. *Dhus*, sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi; Ini mengidentifikasikan bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh. Di samping itu, nama lain dari *dayah* adalah *ranggang*. Perbedaannya, eksistensi dan peran *ranggang* dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan *dakwah*.

Tradisi pendidikan *dayah* sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat dan dibiayai dari hasil swadaya masyarakat setempat. Tradisi pendidikan yang seluruhnya dilaksanakan oleh masyarakat ini merupakan warisan masa lampau, dimana lembaga-lembaga ini dibangun oleh para ulama. Bahkan yang lebih menonjol lagi adalah lembaga ini pada umumnya dimiliki oleh perorangan sehingga lembaga pendidikan ini sangat peka

terhadap berbagai perubahan dalam masyarakat. Kesenambungan pendidikan model dayah ini semata-mata karena akar budayanya yang sudah begitu mendalam bagi kehidupan masyarakat Aceh. Peran nyata lembaga pendidikan dayah ini dalam membentuk dan mengawal perilaku masyarakat dan santri dalam memahami substansi ajaran agama untuk seterusnya diaktualisasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan ibadah *mahdhah*, seperti ibadah salat, zikir, zakat, dan puasa, jelas sangat berkaitan erat dengan rancangan kurikulum dan bangunan metode pendidikan yang diterapkan di lembaga tersebut.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi implementasi zikir dalam kurikulum dayah dalam membentuk karakter santri. Penelitian yang peneliti lakukan di dayah Ihsanauttawwabin Kute Bakti ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan lapangan kerja yang bersifat deskriptif (Brenen, 2004: 89). Supaya sasaran penelitian yang diterapkan tercapai, maka dalam metode ini perlu adanya langkah-langkah yang sistematis berencana yang sesuai dengan kaidah keilmuan.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data lapangan:

- 1) Data ini berasal dari pimpinan yayasan dayah Ihsanauttawwabin Kute Bakti Kutecane, yang meliputi: proses dilakukan terutama dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui implementasi zikir dalam kurikulum.
- 2) Data yang diperoleh dari guru-guru dayah Ihsanauttawwabin Kute Bakti Kutecane yang berisikan tentang materi pendidikan karakter

dengan proses atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran dayah Ihsanauttawwabin Kute Bakti Kutecane.

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur peneliti menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan. Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dayah yang diteliti dalam penelitian ini adalah dayah Ihnasut Tawwabin dengan nomor statistik 0004132017 yang beralamatkan jalan Kutacane Medan Km. 30,5 Desa Kute Bakti Kecamatan Babul Makmur, Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Dayah ini berdiri pada tanggal 13 Maret 2007 yang dipimpin Tgk. Ramli dengan jenjang Pendidikan Dayah Syahadatus Sab'ah/Aliyah. Pendidikan dan pengajaran di dayah Ihnasut Tawwabin di tujukan kearah pembentukan kader-kader Ulama, Sumber Daya Manusia yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, beramal ikhlas guna mengabdikan di masyarakat. Anak yang di didik diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan dan intelektualitas yang universal agar kemampuan tinggi menghadapi kehidupan masyarakat modern dan menghindari pengaruh budaya westernisasi dan menyiram kesegaran

bathin generasi muda yang menjadi korban sekulerisme budaya asing. Demikian juga pendidikan dan pengajarannya senantiasa diarahkan untuk berperan aktif membina keteguhan, keimanan dan berpegang teguh pada Alquran, Sunnah Rasul, Ijma` Ulama, serta Qias yang berwawasan Ahli Sunnah Wal-Jama`ah.

Kurikulum dayah disusun dengan materi dan kitab yang dipelajari pada sismatika dayah tradisional. Kitab berbahasa Arab dan berbahasa Jawi. Adapun kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab klasik, seperti: ilmu Tauhid (kitab aqidah al islamiyah, dusuki dan lain-lain), Tafsir (kitab tafsir jalaian), Hadits (kitab matan arbain, majlis saniyah, dll) Fiqh (matan taqrib, bajuri, Ianatuttalibin, al-mahalli, dll) Tasawwuf (taisir akhlak, muraqi ubudiyah, ihy ulumuddin, dll) Nahwu (awamel, al-jarumiyah, matammimah, dll) Sharaf (zammon, matan bina, dll) dan ilmu lainnya. Adapun rincian dari kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

KELAS I

1. Fiqih / Matan Ghayatul Wattaqrib
2. Nahu/ tahrirul Akwal/Aljaruminyah
3. Sharaf/ Matan Bina
4. Tasauf/ Akhlaq Melayu/Taisir Akhlaq
5. Tauhid/Aqidah Islamiyah/Matan Sanusi/Khamsatun Mautun
6. Tajwid/Alqur`an
7. Tarikh/Khulashoh Nurul yaqin Juz I
8. Khat / Imlak

KELAS II

1. Fiqih/Al-Bajuri
2. Nahu/Mutammimah
3. Sharaf/Koilani
4. Hadits /Arbain Nawawiyah
5. Tasauf/ Ta`lim Mutaalim
6. Tauhid/Tijan
7. Tarekh/ Khulashoh Nurul Yaqin Jilid II
8. Al-Qur`An
9. Khat / Imlak

KELAS III

1. Fiqih / I`Anatut Thalibin (1&2)
2. Nahu/ Syaih Al-Khalid

3. Tauhid/ Kifayatul `Awam
4. Sharaf/ Koylani
5. Hadits/ Tangkihul Qaulil Hadits
6. Usul/ Waraqat/Nufhat
7. Mantek/Matan Sulam Munawwaraq
8. Tasauf/ Dakaiqul Akbar
9. Tarekh/ Khulashoh Jilid III
10. Al-Qur`an
11. Khat / Imlak

KELAS IV

1. Tauhid /Hudhudi
2. Fiqih/ I`anatut Tahlibin (3&4)
3. Nahu/ Alfiyah
4. Sharaf /Salsul Madkhal
5. Tasauf/Muraqil `Ubudiyah
6. Mantek / Idhahul Mubham
7. Usul Fiqh/Lataif Isyarah
8. Bayan/Sawi Dardir
9. Hadits / Majalisuts Tsaniah
10. Tarekh/ Nurul Yaqin
11. Al-Qur`an/Tafsir Jalalain

KELAS V

1. Tauhid/ Dusuqi
2. Fiqih/ Mahalli & Tahrir
3. Nahu/ Syarah Alfiyah/Ibnu `Aqil
4. Sharaf/ Mathlub
5. Tasauf/ Sirajuthalibin
6. Mantek / Sabban Al-Malawy
7. Usul Fiqh/ Ghayatul Ushul
8. Bayan /Jauhar Maknun
9. Tafsir / Tafsir Jalalain
10. Hadits/Majlisus Tsaniyah
11. Mustalah Hadits/ Minhathul Mughits
12. Tarekh /Nurul Yaqin

KELAS VI

1. Tauhid /Dusuqi
2. Fiqih/ Mahalli & Tahrir

3. Nahu/ Ibnu `Aqil
4. Sharaf/ Mathlub
5. Tasauf/Sirajut Thalibin
6. Mantek/ Sabban Al-Malawy
7. Usul Fiqh/ Ghayatul Ushul
8. Bayan/ Jauhar Maknun
9. Ma`ani
10. Tafsir /Tafsir Jalalain
11. Hadits/Jawahirul Bukhari
12. Tarekh/ Nurul Yaqin

KELAS VII

1. Tauhid /Al-Hikam
2. Fiqih/ Mahalli
3. Nahu/ Ibnu `Aqil
4. Sharaf/ Mathlub
5. Tasauf/Sirajut Thalibin
6. Mantek
7. Usul Fiqh
8. Bayan/ Jauhar Maknun
9. Ma`ani
10. Tafsir /Tafsir Jalalain/Tafsir Khazin
11. Hadits/ Fathul Bari
12. Musthalah Hadits/ Baiquni
13. Tarekh/ Nurul Yaqin

Sebagai catatan bagi semua tingkat juga diberi materi khusus praktek dakwah setiap malam jum`at. Bagi semua tingkat juga diwajibkan shalat berjama`ah lima waktu. Bagi tingkat `aliyah diberi materi khusus mengikuti pelajaran tambahan dari pimpinan. Sedangkan kegiatan pokok santri adalah sebagai berikut:

Bagian Pendidikan :

1. Belajar
2. Ujian / Evaluasi
3. Pembagian Rapor
4. Ujian Kenaikan Kelas.

Bagian Ibadah :

1. Kegiatan Amaliah Wajib

2. Kegiatan Amaliah Sunat.

Bagian Gotong Royong :

1. Gotong Royong rutin setiap pagi
2. Kegiatan Kebersihan Asrama
3. Kegiatan Kebersihan Lingkungan setiap hari jum`at.

Bagian Humas :

1. Kegiatan Fardhu Kifayah
2. Kegiatan Hari Maulid
3. Kegiatan Pendanaan
4. Kegiatan Sosia
5. Kegiatan Jum`atan
6. Kegiatan di Bidang Badan Dakwah.

Bagian Keamanan :

1. Kegiatan Kedisiplinan Santri
2. Kegiatan Memberantas Kriminal
3. Kegiatan Ketertiban Lembaga

Adapun kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan di bulan Ramadhan misalnya banyak masyarakat dan santri selain memperdalam ilmu Agama, mereka pun larut dalam ritual yang disebut suluk atau berkhilawat. Inilah salah satu amalan tarekat Naqsyabandiyah. Menurut tarekat ini, suluk diyakini sebagai salah satu jalan menuju penyucian diri dengan cara mendiam diri, selama 40 hari 40 malam tanpa menikmati hidangan berdarah, seperti ikan dan daging. Kalaupun berbuka puasa hanya dengan air dan nasi putih, ditambah sayur-sayuran. Selama melaksanakan suluk, Jemaah diwajibkan berzikir, bersalawat serta membaca Alquran sampai khatam. Mereka baru diperbolehkan keluar bilik kelambu ukuran 2 x 2 meter itu, hingga Idul Fitri tiba. Ada dua suluk yang dapat dilakukan. Pertama, saat Ramadhan ke dua, dibulan Maulid atau yang disebut Suluk Maulud. Pelaksanaan ritual kedua suluk itu tidak ada berbeda. Para Jamaah yang berkhilawat ini, meninggalkan anak dan Istrinya sementara waktu untuk mengasingkan diri seraya mendekatkan diri kepada sang Khalik. Mereka bermujahadah dalam menghadapi hawa nafsu, melalui zikir dan ibadah yang diajarkan mursyid, pimpinan spiritual yang ditunjuk pimpinan dayah.

Dayah di Aceh juga tidak terlepas dari peranan tarekat dan tasawuf yang berkembang, khususnya di pantai barat selatan, sebagai pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah. Jika dicermati secara historis, puluhan dayah yang ada di Aceh memiliki jaringan tersendiri yang disebabkan oleh aliran tarekat Naqsyabandiyah yang dianutnya. Terselenggaranya beberapa hajatan karena tarekat Naqsyabandiyah di beberapa wilayah Aceh, menunjukkan bahwa jaringan dayah masih menopang ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Akar jaringan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh dapat dirujuk pada dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh selatan dan merupakan dayah tertua yang mengembangkan ajaran tarekat sampai sekarang. Dayah ini didirikan oleh Syeikh Waly al Khalidy yang sepeninggalnya diwariskan kepada putra-putranya secara turun-temurun dan berusaha keras untuk mengembangkan dayah dan tarekat Naqsyabandiyah secara bersamaan. Tarekat Naqsyabandiyah dengan bentuk yang unik memiliki beberapa cabang dayah yang menopang eksistensi tarekat dan dayah itu sendiri sebagai hubungan timbal balik yang menguntungkan. Muhibuddin Waly, Jamaluddin Waly dan Amran Waly, selaku penerus tarekat Naqsyabandiyah terus mengembangkan tarekat mulai dari dayah warisan orang tuanya yaitu Syekh Muda Waly al-Khalidy, juga mengembangkannya di berbagai daerah di Aceh. Demikian juga halnya di dayah Ihsanuttawwabin Kutacane yang merupakan salah satu dayah yang mengembangkan Tarikat Naqsanbandiyah yang diambil melalui Abuya Amran Waly Alkhalidy yang merupakan pimpinan Dayah Darul Ihsan Pawoh.

Pembahasan

Konsep Zikir Dalam Pendidikan Dayah dan Modernisasi

Berdirinya Aceh adalah sebagai wilayah pertama yang menerima kehadiran Islam dikawasan Asia Tenggara sejak abad pertama Hijriah, merupakan kawasan dimana masyarakatnya memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan karakteristik ini disebabkan oleh pengaruh Islam yang sangat kuat dalam proses pembentukan budaya rakyat Aceh, bahkan dengan hal inilah Islam menjadi azas bagi pembinaan budaya itu sendiri. Keadaan tersebut dapat terus bertahan karena kesadaran masyarakat yang tinggi dalam menjalankan dan menjaga nilai-nilai agama. Benteng yang paling berjasa dalam proses pertahanan budaya masyarakat agar nilai-nilai Islam terjaga adalah lembaga pendidikan

yang disebut dayah. Kesadaran masyarakat akan fakta di atas telah memunculkan komitmen para Ulama untuk melestarikan eksistensi lembaga Dayah, dengan komitmen ini diikuti partisipasi masyarakat yang besar. Hal ini dibuktikan oleh besarnya animo masyarakat agar anaknya sempat mengecap pendidikan dayah, dengan harapan anaknya mampu memberikan motivasi kepada generasi-generasi selanjutnya serta ta'at kepada Agama Islam, orang tua mereka dan kepada ketentuan negara yang tidak menyimpang dari garis-garis agama. Hal ini dapat dilihat bagaimana keadaan santri di Dayah Mudi Mesra Samalanga, Dayah Darussalam Labuhan Haji, Dayah Darul Ihsan Pawoh, Dayah Serambi Mekah, dan lain-lain, visi dan misi Dayah paling utama adalah untuk mencetak kader-kader ulama.

Dayah Ihsanuttawwabin Kute Bakti Kutecane adalah Dayah yang di Aceh Tenggara yang terletak di perbatasan dengan Sumatra Utara yang didirikan Oleh Tgk. Ramly. Sekilas dayah ini tak jauh beda dengan dayah lain di Aceh, karena tidak dipungkiri bahwa hampir seluruh Dayah Besar di Aceh merupakan lahir dari Dayah Darussalam Labuhan Haji dan Darul Ihsan Pawoh yang didirikan oleh Alm Syeh Muhammad Waly Alkhalidy terutama dalam hal pengajaran ilmu alat, ilmu ushul fiqh dari berbagai kitab Islam serta ilmu mustahalah hadis, ilmu tafsir Alquran, ilmu mantiq (Logika), a'rudh, serta tasawuf. Namun, satu hal yang tak bisa ditepis adalah dari dayah Darussalam dan Darul Ihsan inilah berkembang pula ajaran tarekat naqsyabandiyah yang kini masih melekat dan diamalkan ribuan santri serta jamaahnya di Aceh bahkan di wilayah lain di Nusantara. Di bulan Ramadhan misalnya, tak kurang seribu santri serta jama'ah dari berbagai daerah di Aceh, tumpah ke dayah itu. Selain memperdalam ilmu Agama, mereka pun larut dalam ritual yang disebut suluk atau berkhilawat. Inilah salah satu amalan tarekat Naqsyabandiyah. Menurut tarekat ini, suluk diyakini sebagai salah satu jalan menuju penyucian diri dengan cara mendiam diri (menyepi), selama 40 hari 40 malam tanpa menikmati hidangan berdarah, seperti ikan dan daging. Kalaupun berbuka puasa hanya dengan air dan nasi putih, ditambah sayur-sayuran. Selama melaksanakan suluk, Jemaah diwajibkan berzikir, bersalawat serta membaca Alquran sampai khatam. Mereka baru diperbolehkan keluar bilik kelambu ukuran 2 x 2 meter itu, hingga Idul Fitri tiba. Bagi penganut paham ini, ada dua suluk yang dapat dilakukan. Pertama, saat Ramadhan ke dua, dibulan Maulid atau yang disebut Suluk Maulud. Pelaksanaan

ritual kedua suluk itu tidak ada berbeda. Tapi apa itu suluk atau berkhilwat? Mencontoh sunah Rasulullah Saw. Kala berkhilwat di gua Hira, dan nabi Musa kala melakukan hal serupa di Bukit Sinai. Para Jamaah yang berkhilwat ini, meninggalkan anak dan Istrinya sementara waktu untuk mengasingkan diri seraya mendekatkan diri kepada sang Khalik. Mereka bermujahadah dalam menghadapi hawa nafsu, melalui zikir dan ibadah yang diajarkan mursyid, pimpinan spiritual yang ditunjuk pimpinan dayah. Adalah Haji Syekh Muhammad Muda Waly Al Khalidy yang mengembangkan ajaran tersebut. Hal ini juga berlaku pada Dayah Ihsanuttawwabin Kute Bakti Kutecane, dimana pimpinannya alumni dari Dayah Darul Ihsan Pawoh pimpinan Abuya Amran Waly Alkhalidy dan alumni dari Dayah Serambi Mekah.

Dayah Ihsanuttawwabin Kute Bakti Kutecane terdiri dari santri mondok dan santri lepas, mereka dibekali dengan perjalanan dan pergulatan batin yang suci dari pengaruh duniawi, salah satu mediasinya adalah melalui pelaksanaan tarekat dan zikir. Jadi disamping diajarkan ilmu syari'at diajarkan juga tarikat melalui pengamalan zikir, suluk dan tawajuh. Manusia pada dasarnya tidak pernah terlepas dari makhluk, hal ini berarti mulai dari dalam kandungan sampai manusia itu meninggalkan dunia ini alam terus berperan dalam hidup setiap manusia. Secara tidak langsung alam ini merupakan guru manusia itu sendiri. Pandangan Islam tentang alam, manusia dan masyarakat, bahkan seluruh realitas alam jika dikaji secara lebih mendalam dan intensif tentu akan mengarah pada timbulnya problem mengenai filsafat atau pandangan hidup, muaranya juga merupakan subsistem dari filsafat pendidikan (Langgulung, 1986: 3). Melalui potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, untuk menghadapi alam selalu berupaya agar bisa berdampingan dengan alam itu sendiri walaupun sebagian manusia dengan potensi yang dimilikinya alam ini menjadi rusak. Tapi disisi lain dapat dilihat bahwa dengan proses berpikir tersebut manusia sudah berfilsafat. Sesuai dengan landasan yang digunakan, ide-ide dari pikiran tersebut dibuat dalam satu konsep dan dituangkan dalam sebuah aturan yang dinamakan dengan pendidikan. Disinilah tujuan dari pengamalan zikir tersebut agar hati peka dengan lingkungan sehingga mempengaruhi perilaku seseorang untuk berbuat baik.

Menurut Ibnu Khaldun, kemampuan berpikir manusia baru secara aktual jika telah memiliki kemampuan membedakan (Walidin, 2003: 104). Akal pikir manusia akan mencari persepsi-persepsi yang tidak

dimilikinya, dengan begitu manusia akan mencari objek dan subjek yang lain yang tidak dimilikinya. Setelah itu, hasil pemikiran tersebut akan dicurahkan satu persatu dalam suatu, hal inilah yang ingin diimplementasikan melalui zikir terhadap akhlak santri. Dalam menyikapi masa globalisasi ini dalam merebut dan meraih kejayaan, umat Islam harus terus menerus mencari paradigma pendidikan dengan berusaha menggali kembali ajaran Islam, baik Al-Qur'an, al-sunnah melalui sejarah Islam maupun tulisan para ulama dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu (Azra, 1999: 85). Pencarian paradigma pendidikan Islam ini untuk menemukan konsep dan sistem pendidikan Islam secara utuh yang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi umat islam sehinggatidak jauh dari peradapan yang sedang berjalan. Konsep yang diformulasikan tidak sulit mengembangkan teori ilmu yang tidak bebas nilai dari ajaran Islam, kemudian mengoperasionalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hemat penulis, konsep zikir yang diimplementasikan dalam kurikulum dayah Ihsanuttawwabin Kutabakti Kutacane layak menjadi acuan dalam membentuk karakter santri dalam pendidikan Islam. Ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan Assunnah pada dasarnya kaya akan *fundamental doctrines* dan *fundamental values* dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dapat digali dan ditangkap sesuai disiplin keilmuan.

Jika dilihat dapaI perspektif pendekatan teori sistem sosial, dapat dilihat papaaI organisasi dan stuktur sistem baik secara *internal* maupun *ekternal* dan analisisnya pola dari komponen setiap sub-sub kurikulum dari sistem hidup menuju sistem sosial. Jadi, perilaku dalam suatu organisasi masyarakat ditentukan oleh stuktur internal dari sesuatu yang luar dirinya hanya bisa memberikan pengaruh dan jenis hubungannya adalah pengaruh dan mempengaruhi dan tetap sebagai penentuannya adalah stuktur internal. Keutuhan dari sistem lembaga dayah juga akan dipolakan dari entitas sederhana dan entitas komposit. Entitas sederhana adalah secara perilaku (tutur kata, tindakan) sedangkan entitas komposit adalah stuktur internalnya. Kemudian sistem sosial selalu ditandai oleh adanya keterhubungan antar komponen (Azra, 1999: 90). Jika keterhubungan ini tidak ada, maka organisasi sistem akan mengalami disintegrasi dan tidak lagi menjadi sistem yang sama. diperlukan. Dengan demikian kurikulum dayah mempunyai relasi antar komponen yang bersifat invarian yang melahirkan kesatuan, inilah yang menjai identitas dari *composite*

unity. Identitas membedakan kategori dayah, karena pendekatan sistem akan merasionalisasikan perbedaan ini dengan cara memperjelaskan identitas ataupun ciri khas dari kurikulum sebuah lembaga itu sendiri. Karakteristik dayah mempunyai struktur dan komponen tertentu untuk pengaruh dan pembatas, hal ini dikaitkan karena pendidikan dayah memiliki landasan sistematis kurikulum, kurikulum yang bersifat budaya dan penerapan kurikulum baru dalam metode pembelajaran dayah. Sebuah sistem terjadi atas komponen dari hubungan-hubungan antar komponen, maka setiap perubahan dalam sebuah sistem adalah perubahan struktural yang berlangsung melalui perubahan komponen dan perubahan antar komponen. Lingkungan atau sistem lain tidak mampu memberikan pengaruh terhadap sebuah perubahan. Tetapi apa dan bagaimana perubahan itu sepenuhnya ditentukan oleh struktur *internal* dari sistem.

Berdasarkan tinjauan tersebut di atas, maka dayah kini mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai karena dihadap oleh globalisasi. Dayah yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah banyak berubah menjadi *khalafiyah* (modern), bahkan mulai dari merintis untuk mendirikan sebuah pesantren langsung dengan jenis pesantren yang berbentuk *khalafiyah*. Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis. pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan unsur dasar dari tradisi pesantren, hal ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki unsur tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren (Dhofier, 1994: 44). Selain itu ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu kiai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid tempat mengaji (Haidar, 2014: 62). Untuk mendapatkan sebuah nama pesantren, cukuplah dikatakan pesantren dengan memiliki tiga unsur, yaitu kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dan fasilitas masjid sebagai tempat mengaji. Walaupun pada kenyataan yang sesungguhnya bahwa unsur dalam sebuah pesantren itu ada lima, yaitu kiai, santri, pondok, masjid, dan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima unsur tersebut pada umumnya terdapat pada pesantren-pesantren yang bersifat *salafiyah*

Persoalannya adalah bagaimana posisi sufisme dalam konteks global, ada tiga komunitas yang selalu terlibat dalam proses kontinuitas

dan perubahan peradaban Islam, setelah runtuhnya kekuatan politik Islam, yaitu ulama fikih, para pedagang Muslim dan asosiasi sufi (tarekat) (Voll, 1997: 38). Jadi, peran tarekat melalui zikir sangat ikut andil dalam perubahan peradaban Islam, hal ini diawali dengan kumpulan dari sekelompok murid yang hidup bersama dan menjalankan ajaran-ajaran sufi yang terkenal. Namun sejak abad ke-12, organisasi dari sekelompok ini menjadi semakin resmi dan tarekat menjadi berskala lebih luas menjadi asosiasi yang berdasarkan kesalehan. Intinya adalah dalam tarekat atau peran sufi untuk memelihara kesatuan masyarakat Islam beralih kepada kaum sufi. Suatu perkembangan yang muncul sebagai akibat dari hubungan yang erat antara syekh sufi dan pengikut-pengikutnya. Dalam konteks global sekarang, problem besar bagi konsepsi modern tentang perubahan adalah bagaimana mengintegrasikan perubahan dengan sebuah konsepsi jati diri, sebuah konsep yang secara tradisional disediakan oleh agama, hal inilah yang menjadi jalan solusi terhadap psikologi spiritual dalam agama. Persoalan modernisasi yang paling besar dan mendasar barangkali bukan apakah ia dapat memberi sumbangan pada modernisasi politik, keluarga atau pribadi, melainkan apakah ia dapat secara efektif memenuhi berbagai kebutuhan religius kaum Muslim modern sendiri. Jadi sangatlah jelas, berdasarkan perkembangannya, dayah melalui kegiatan zikir dan tarekat memberikan kontribusi terhadap santri dalam membentuk karakter santri.

Kosongnya batin merupakan salah satu jalan mudah terhadap perilaku seseorang, hal ini dapat dilihat dengan informasi dalam media massa bahwa tidak sedikit pelaku tidak baik dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan. Dengan demikian, kemodernan yang terjadi pada abad sekarang ini merupakan sebagai sebuah fenomena spiritual atau sejenis mentalitas. Spiritualitas yang diidentikkan dengan sufisme (tasawuf) dalam konteks modern sebetulnya memiliki posisi menarik. Dengan kata lain, sebenarnya bidang tasawuf adalah bidang yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama, tetapi sedikit sekali pesantren-pesantren yang secara sungguh-sungguh menggarapnya. Padahal tasawuf ini merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia. Ini juga sebenarnya jika dicermati merupakan tujuan mempelajari tasawuf dan sekaligus tujuan belajar di dayah. Tidak berlebihan jika hasil temuan dalam penelitian ini memberikan informasi bahwa metode zikir sangat efektif dalam merubah sikap

seseorang. Kalau dilihat dari kurikulum yang diajarkan dalam dayah Ihsanuttawwabin tidaklah sedisiplin di dayah lain, tetapi hemat penulis para santri yang diajarkan berbekas terhadap akhlak. Hal ini diperkuat dengan penjelasan tgg Ramli bahwa pembenahan hati lebih utama, jika hati telah dibenahi maka ilmu syariat lainnya akan dengan mudah ditanamkan terhadap santri.

Jadi, tasawuf dengan konsep tarikat merupakan tulang punggung dayah atau tiang penyangga dayah dalam rangka membina akhlak mulia maka dapat dinyatakan bahwa dayah merupakan lembaga pemeliharaan dan pengembang esensi tasawuf, sebagai subkulturnya. Tetap bertahannya agama rakyat dan sufisme, meskipun terkena gempuran dahsyat oleh kaum skripturalis, mengindikasikan bahwa skripturalisme, bagaimanapun berhasilnya ia sebagai sebuah ideologi, tidak dapat memenuhi semua kebutuhan religius. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat modern sekarang sangat mencari solusi terhadap ketenangan hati. Jadi, sangat sulit dibayangkan bahwa suatu literalisme yang keras kepala dapat menjawab persoalan makna yang sangat mendasar yang ditimbulkan oleh pengalaman modern dalam pikiran umat manusia, sekalipun mereka adalah kelompok paling terdidik dalam tradisi Islam. Dayah di Aceh tidak terlepas dari peranan tarekat dan tasawuf yang berkembang, khususnya di pantai barat selatan, sebagai pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah, demikian juga halnya di Aceh Tenggara. Jika dicermati secara historis, puluhan dayah yang ada di Aceh memiliki jaringan tersendiri yang disebabkan oleh aliran tarekat Naqsyabandiyah yang dianutnya. Terselenggaranya beberapa hajatan karena tarekat Naqsyabandiyah di beberapa wilayah Aceh, menunjukkan bahwa jaringan dayah masih menopang ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Akar jaringan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh dapat dirujuk pada dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh selatan dan merupakan dayah tertua dan telah mengenal konsep kurikulum modern berbasis salafi yang mengembangkan ajaran tarekat sampai sekarang. Dayah ini didirikan oleh Syeikh Waly al-Khalidy yang sepeninggalnya diwariskan kepada putra-putranya secara turun-temurun dan berusaha keras untuk mengembangkan dayah dan tarekat Naqsyabandiyah secara bersamaan. Tarekat Naqsyabandiyah dengan bentuk yang unik memiliki beberapa cabang dayah yang menopang eksistensi tarekat dan dayah itu sendiri sebagai hubungan timbal balik yang menguntungkan. Muhibuddin Waly, Jamaluddin Waly dan Amran Waly, selaku penerus

tarekat Naqsyabandiyah terus mengembangkan tarekat mulai dari dayah warisan orang tuanya yaitu Syekh Muda Waly al-Khalidy. Setidaknya, dayah ini telah melahirkan ulamat-ulama yang telah mendirikan lembaga pendidikan dengan menganut sistem yang sama.

Dayah Ihsanuttawwabin Kutacane, dalam pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah *zikir qalbi* lebih diutamakan dari pada zikir jahri. *Zikir qalbi* artinya menyebut Allah dan mengingat Allah dalam hati, baik mengingat nama zatnya ataupun menetapkan penghayatannya yang benar terhadap Allah SWT serta menafikan segala sifat yang bertentangan dengan sifat Allah. Sedangkan zikir jahri adalah menyebut Allah dengan suara nyaring meskipun hati lalai mengingat Allah, zikir ini adalah zikir awal bagi pemula suluk. Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah pada kehidupan masyarakat Aceh umumnya dapat dilihat dari cara kehidupan, pola bermasyarakat yang tidak melanggar syariat ataupun aturan-aturan yang ditetapkan dalam agama, dengan demikian tanggapan masyarakat positif terhadap tarekat Naqsyabandiyah dan pemerintah daerah tidak mempermasalahkan tarekat ini, meskipun desas-desus aliran sesat pernah berhembus di Aceh. Disinilah uniknya yang dilakukan di dayah Ihsanuttawwabin Kutacane, bahwa pengamalan zikir tidak hanya dikhususkan pada santri dewasa, tetapi juga santri anak-anak sehingga memberikan makna tersendiri bagi santri tersebut.

Mengingat era globalisasi sekarang ini, bahwa manusia modern yang menganggap dirinya paling berkuasa dengan mengimani kekuatan ekonomi sebagai tujuan baru sehingga timbulnya krisis kemanusiaan. Ketika tidak ada lagi yang dipahami sebagai Maha Pengatur, maka manusia dengan ponggah memproklamirkan diri sebagai pengatur, bahkan pencipta yang paling hebat dimuka bumi. Dapat diketahui bahwa, getaran hati melalui zikir menghaluskan hati sehingga keinginan untuk berbuat salah dan obsesi masa depan, karena hal ini merupakan bentuk pencampuran manusia atas urusan Tuhan dan menghalangi manusia untuk melakukan yang terbaik pada saat ini. Ajaran tasawuf melarang manusia untuk tidak berlebihan dalam mengurus apa yang telah dijamin Tuhan kepadanya, yaitu masalah penghidupan. Karena hal ini berkaitan erat dengan tindakan ekonomi karena dipandang dapat membuat manusia terlalu mencintai dunia. Dan ketika peringatan-peringatan ini dilanggar, maka akibatnya adalah semakin semrawutnya kehidupan manusia modern. Perlu dipahami bahwa, zikir dalam persepektif tasawuf tidak hanya ucapan saja, tetapi memberikan nilai-

nilai ajaran tasawuf yang menghantarkan manusia menuju sang khalik. Konsep ini dalam pemikiran modern dengan proses tak berujung, ketidakpastian, perubahan dengan intensitas yang cepat dan dalam skala besar dianggap sebagai pemicu depresi manusia modern, yang menyerang manusia dalam satu dari dua kemungkinan kondisi, antara nihilitas dan liberalitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hal yang menghilangkan keyakinan akan Tuhan yang berperan dalam kehidupan dalam perspektif modern adalah pandangan modern yang mempunyai komitmen formal terhadap kebebasan dan mensyaratkan semua penolakan terhadap keyakinan yang dapat membatasi kebebasan manusia. Dengan keyakinan ini, akan membawa pada pikiran bahwa persepsi dunia di luar diri manusia terbatas pada persepsi indrawi atau masalah kejahatan. Jadi, penolakan gagasan tradisional tentang konsep Tuhan di atas berhubungan dengan pertentangan antara gagasan tradisional tentang Tuhan dan komitmen modernisme terhadap kebebasan. Sedangkan dua alasan berikutnya didasarkan pada anggapan dasar modernisme, hal ini karena pandangan dunia modern tidak ada tempat untuk Tuhan. Melalui zikir dan tasawuf mempersatukan semua realitas dalam bentuk apapun dibawah naungan dan kuasa Tuhan, baik itu kejahatan maupun kebaikan, tentu akan menolak berbagai kondisi di atas. Kejahatan yang terjadi sebenarnya tidak cukup kuat untuk menjadi landasan argumen bagi peniadaan Tuhan dari kehidupan manusia. Kejahatan dalam pandangan mistik adalah juga merupakan ciptaan Tuhan yang pastinya mempunyai manfaat. Kecongkakan manusia atas keberadaan dirinya, yang merupakan akibat dari kegagalan berjuang melawan *nafs*, hal inilah yang akan dihilangkan melalui zikir. Hal inilah tujuan yang manusia diharuskan untuk menggali makna terdalam dari kejahatan, karena segala sesuatu yang diciptakan pasti dibekali tujuan tersendiri oleh Sang Pencipta. Salah satu hikmahnya adalah karena manusia pun diberi hak untuk menentukan arah hidupnya, artinya juga mempunyai kebebasan untuk berkehendak. Meskipun kehendak manusia tersebut dalam taraf tertentu harus tunduk pada kehendak Tuhan.

Zikir dan Pembentukan Aklak Santri

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kemodernan sebagai pemisahan antara konsep etika dan epistemologi dengan dunia

dan tubuh (realitas material), serta mengedepankan suatu pandangan instrumental terhadap kedua factor tadi (dunia dan tubuh). Ketika pola-pola hidup baru yang muncul dalam era kemodernan telah menggantikan atau bahkan menghilangkan segala pola lama yang berbau tradisional. Sebagai rentetan dari krisis tersebut, manusia dihadapkan pada realitas baru yang sama sekali tak terduga oleh sains, walaupun pada dasarnya jika dipahami lebih detail lagi dalam kaca mata tauhid hal tersebut tidaklah sesuatu hal yang baru. Realitas yang berubah demikian cepat, menciptakan gugusan dunia baru yang semakin absurd dan tidak terkenal. Ruang menjadi semakin sempit dengan jarak yang semakin pendek. Pembicaraan nilai-nilai baru menjadi mengemuka ketika makna ditangkap sebagai yang relative dan yang absolut adalah mustahil adanya. Kecurigaan tentang nilai semakin menghantui manusia, apakah ada atau hanyalah bayang bayang semu dari sebuah proses panjang kehidupan manusia. Karena semakin sering dibicarakan, semakin sering disuarakan, malah semakin kabur dan semakin tereduksi hakikatnya

Berzikir pada hakikatnya tidak hanya menyebut nama Allah, melainkan juga menghadirkan Nya dalam hati. Karena itu berzikir dilakukan haruslah melalui tata cara yang digariskan oleh sang Syaikh tarekat. Jadi dalam hal ini, seorang guru mempunyai peran strategis dalam dunia informasi dan komunikasi. Seorang guru Mursyid memiliki peranan sebagai penyaring atas arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. Jika dideskripsikan bahwa peran penyaring itu akan macet manakala arus informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh sang Mursyid. Berdasarkan peranannya tersebut Mursyid akan kehilangan peranan dalam perubahan sosial yang terjadi. Akibat peranannya yang sekunder dan tidak kreatif kiai akan mengalami kesenjangan budaya dengan masyarakat sekitarnya. Peran stategis yang lain adalah tentu saja yang berkaitan dengan fungsi sosio-religiusnya. Disisi lain, seorang Mursyid juga merupakan sosok intelektual pesantren, yakni bahwa para ulama (Tengku, Abi, atau Abuya) merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosio religious masyarakat Aceh, peran mereka dalam masyarakat dan pandangan keilmuan keagamaannya menjadikannya seorang intelektual dalam bidang agama.

Kegelisahan masyarakat karena dominasi materialisme yang membuat kegersangan jiwa, telah memberi peluang bagi masyarakat mencari lembaga dan figure yang bisa memberikan pengayoman spiritual untuk menentramkan hati mereka. Dalam hal ini seorang Mursyid sekaligus pemimpin pesantren dengan kegigihan dan charisma yang melatarbelakangi para kiai tarekat dalam mengajarkan dan menyampaikan ajaran agama Islam dan doktrin-doktrin spiritual. Nilai-nilai spiritual yang senantiasa diyakini dan diajarkan oleh para kiai pesantren dalam tahap tertentu menjadi bekal berharga bagi pengikutnya untuk menghadapi modernitas dan kemajuan zaman. Hal ini karena nilainilai tersebut tidak pernah tidak relevan bahkan kecenderungannya dari waktu ke waktu semakin banyak orang yang mengharapkan curahan nilainilai spiritual untuk membimbing hidup mereka. Semangat untuk membekali diri dengan nilai-nilai spiritual ini juga menjadi sarana untuk membangun sebuah konstruksi identitas yang melampaui pintu-pintu pesantren (Hasjmi, 1997: 201).

Melalui zikir yang merupakan jalan syariat dilakukan dengan mengucapkan zikir *lailahailallah*, merupakan jalan yang dilalui oleh setiap salik yang menjalankan kehidupan spiritual. Namun hakikat dari keseluruhan jalan yang ada tersebut ada jalan hakikat dan ma'rifat. Dengan jalan inilah tujuan dari jalan-jalan lain dalam menuju Allah, seseorang yang menuju Allah meski melakukan zikir-zikir dengan formulasi tertentu berdasarkan tarekat yang dianutnya. Setelah dia menghadapi berbagai tahapan spiritual, maka diyakini seseorang yang melakukan zikir tersebut telah mampu mendapatkan rahasia-rahasia yang disembunyikan Allah pada mata manusia pada umumnya. Di sisi lain, Syeikh Muda Waly juga menegaskan sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Ramli bahwa setiap jalan tersebut dia atas memiliki istananya atau tempatnya sendiri. Istana Syariat adalah lidah, istana tarekat adalah hati, istana hakikat adalah nyawa dan istana ma'rifah adalah seluruh badan. Keempatnya saling berhubungan dan saling melengkapi dan setiap manusia mesti mengenal dirinya sendiri untuk menyadari keterhubungan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas maka dapat ditarik disimpulkan bahwa lembaga pendidikan khas Aceh yang

disebut *Dayah* merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan diri sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Tradisi pendidikan *dayah* sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat dan dibiayai dari hasil swadaya masyarakat setempat. Partisipasi pemerintah dalam pengembangan lembaga pendidikan saat itu masih terbatas. Tradisi pendidikan yang seluruhnya dilaksanakan oleh masyarakat ini merupakan warisan masa lampau. Di mana lembaga-lembaga ini dibangun oleh para ulama, bahkan yang lebih menonjol lagi adalah lembaga ini pada umumnya dimiliki oleh perorangan sehingga lembaga pendidikan ini sangat peka terhadap berbagai perubahan dalam masyarakat.

Kegelisahan masyarakat karena dominasi materialisme yang membuat kegersangan jiwa, telah memberi peluang bagi masyarakat mencari lembaga dan figure yang bisa memberikan pengayoman spiritual untuk menentramkan hati mereka. Melalui zikir yang pada hakikatnya tidak hanya menyebut nama Allah, melainkan juga menghadirkan Nya dalam hati. Karena itu berzikir dilakukan haruslah melalui tata cara yang digariskan oleh sang Syaikh tarekat. Jadi dalam hal ini, seorang guru mempunyai peran strategis dalam dunia informasi dan komunikasi. Seorang guru Mursyid memiliki peranan sebagai penyaring atas arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. Disinilah peran zikir dalam membentuk akhlak dan karakter santri

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Hasbi, 2003. *Ulama Dayah : Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- Azra, Azzumardi, 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Brenen, Julia, 2004. *Memadu Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. 6 Jakarta: LP3ES.
- Daulay, Haidar Putra, 2014. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Hasjmi, Ali, 1997. *Ulama Aceh, Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Langgulung, Hasan, 1986. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Pendidikan Karakter, konsep dan model*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, 2006.
- Voll, John Obert, 1997. *Islam, Continuity and Change in The Modern World*, terj. Ajad Sudrajat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Walidin, Warul, 2003. *Konstelasi Pemikiran Ibnu Khaldun*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- Zuhri, Saifuddin, 1981. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif.

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ABAD 21

Farida

jaya.farida1957@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstrak:

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen perubahan dalam pembelajaran, memiliki peran dan tugas mengatur semua aktivitas pembelajaran dengan mempertimbangkan model pembelajaran, strategi belajar mengajar, pengelolaan kelas dan pemanfaatan sumber belajar, dan perencanaan penilaian dalam pembelajaran yang semuanya disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Untuk itu, agar pembelajaran dapat dikelola dengan baik, maka guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang memadai dalam melakukan perubahan pada diri siswanya untuk menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Perubahan peradaban menuju masyarakat berpengetahuan (knowledge society). menuntut masyarakat Indonesia untuk menguasai keterampilan abad 21 yaitu mampu memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memegang peranan sangat penting dan strategis dalam membangun masyarakat berpengetahuan yang memiliki keterampilan: (1) melek teknologi dan media; (2) melakukan komunikasi efektif; (3) berpikir kritis; (4) memecahkan masalah; dan (5) berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan ini akan terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran melalui model dan strategi pembelajaran yang digunakannya. Model pembelajaran aktif (active learning) merupakan salah satu model alternative yang dapat digunakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam abad 21. Karena model Active learning memberikan kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk terlibat aktif

dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan mereka mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dimilikinya.

Kata kunci: Model, abad 21, active learning

Abstract:

Islamic Religious Education Teachers as agents of change in learning, have the role and task of regulating all learning activities by considering learning models, teaching and learning strategies, class management and utilization of learning resources, and planning assessment in learning which are all tailored to the characteristics of their students. For this reason, so that learning can be managed well, teachers are required to have adequate knowledge and skills or competencies in making changes to their students to become people who have knowledge that can be adapted to the needs of the times. Changes in civilization to a knowledge society. demands that Indonesian people master the 21st century skills of being able to understand and utilize information and communication technology. Thus, Islamic Education plays a very important and strategic role in building a knowledgeable society that has the skills: (1) technology and media literacy; (2) effective communication; (3) critical thinking; (4) solving problems; and (5) collaborating. These skills will be formed through habituation done by the teacher in each implementation of the learning process through the learning model and strategy used. The active learning model is an alternative model that can be used in 21st century Islamic religious education learning. Because the Active learning model provides more opportunities for students to be actively involved in the learning process, making it easier for them to construct their knowledge through experiential learning it has.

Keywords: Model, 21st century, active learning

PENDAHULUAN

Paradigma aliran positivisme berpendapat bahwa masyarakat akan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri yang didukung oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kemudian selanjutnya berkembang menjadi masyarakat informasi. Pengidentikkan masyarakat abad 21

dengan masyarakat informasi itu ditandai dengan datangnya fenomena masyarakat digital.

Manuel Castell dalam Ritzer (2012:969), menyatakan bahwa munculnya masyarakat internasional itu di tunjukkan dengan 5 karakteristik dasar: (1) adanya teknologi informasi, (2) teknologi-teknologi itu akan meresap pada setiap kegiatan informasi yang dilakukan oleh manusia, (3) semua system teknologi informasi disebut sebagai 'logika jaringan' yang dapat mempengaruhi suatu varietas luas tentang proses-proses dan organisasi-organisasi. (4) teknologi-teknologi baru yang ada sangat fleksibel dan cepat melakukan adaptasi serta melakukan perubahan secara berkesinambungan. Akhirnya teknologi-teknologi spesifik yang dihubungkan dengan informasi dapat bergabung menjadi suatu system yang sangat terintegrasi.

Menurut Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009), dalam bukunya berjudul *21st Century Skill: Learning for Life in Our Times*, mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh generasi abad 21 termasuk nilai dan perilaku seperti rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri, dan berani. Keterampilan-keterampilan tersebut terdiri dari tiga kategori utama, yaitu:

1. Trampil dalam belajar dan berinovasi: memiliki pemikiran yang kritis dan pemecahan masalah dalam berkomunikasi dan kreatif dalam bekerja sama dan inovatif.
2. Ahli dalam literasi digital: literasi media baru dan literasi ICT
3. Memiliki kecakapan hidup dan karir: mampu berinisiatif secara fleksibel dan adaptif, dan trampil bersosialisasi dalam melakukan interaksi antarbudaya, cakap dalam memimpin secara produktif dan akuntabel, serta bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ciri utama dari masyarakat informasi adalah bahwa semua kegiatannya berbais pengetahuan, dan digitalisasi. Pada prinsipnya memasuki abad 21, system pendidikan nasional dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks dalam menyediakan sumber daya manusia (SDM) yang dapat bersaing di era global. Agar tujuan nasional dapat tercapai, pemerintah sudah mengupayakan perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang, akan tetapi fakta yang ada di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini banyak di jelaskan

dari hasil analisis penelitian mengenai rendahnya hasil belajar siswa pada materi pendidikan agama Islam adalah disebabkan guru masih melakukan pembelajaran secara konvensional. Dan situasi pembelajaran di kelas masih bersifat *teacher centered*, sehingga siswa tetap pasif, karena guru belum menggunakan model dan strategi yang dapat membelajarkan siswa untuk menggunakan pikirannya dan termotivasi sendiri, padahal situasi demikian dapat membantu siswa untuk berhasil dalam suatu proses pembelajaran. Keadaan seperti hal tersebut banyak di jumpai pada setiap proses pembelajaran di kelas, sedangkan zaman menuntut perubahan. Oleh karena itu pada abad 21 ini harus diterapkan model dan strategi yang dapat membantu siswa untuk dengan mudah paham terhadap materi yang diajarkan serta aplikasi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar hal tersebut, sudah seharusnya guru merubah paradigmanya dalam melakukan proses pembelajaran

Menurut Makagiansar dalam Trianto (2014:5-6), bahwa ada 7 macam pergeseran paradigma di masyarakat saat ini, yaitu: (1) dari pola belajar secara terminal bergeser kearah belajar sepanjang hayat (*long life education*). (2) dari belajar hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, bergeser kepada system belajar holistic. (3) dari hubungan guru yang bersifat konfrontatif bergeser menjadi kemitraan. (4) dari penekanan berfokus pada skolastik bergeser menjadi fokus pada nilai. (5) dari buta aksara, di era globalisasi jadi bertambah dengan buta teknologi, budaya dan computer, (6) dari cara kerja sendiri-sendiri bergeser menjadi kerja tim (*team work*). (7) dari konsentrasi eksklusif kompetitif bergeser menjadi kolaboratif.

Atas dasar konsep tersebut, maka dalam keadaan masyarakat yang selalu berubah tersebut, sebaiknya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu atau masa kini saja, tapi harus merupakan proses yang mengantisipasi dan membahas masa depan. Pendidikan seharusnya melihat jauh kedepan dan berpikir tentang apa yang akan dihadapi siswa dimasa mendatang. Sebagaimana yang di katakana Bukhari dalam Khatibah (2006:1), bahwa pendidikan yang baik adalah yang bukan hanya menyiapkan siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tapi agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di kehidupan mendatang pada setiap harinya.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Model Pembelajaran

Konsep “model pembelajaran” berbeda dengan strategi dan metode pembelajaran serta pendekatan pembelajaran. Model memiliki arti yang lebih luas dari strategi, metode dan pendekatan. Konsep model pembelajaran datang dan berkembang dari pakar psikologi melalui eksperimen yang telah dilakukannya.

Konsep model pembelajaran pertama kali dikembangkan oleh Bruce dan kolleganya (Sofian Amri 2013:4). Model adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana melakukan sebuah penelitian empiris tentang sebuah masalah. (Willis, 2010:70). Menurut Salma (2008:38) bahwa model diartikan sebagai gambaran tentang prosedur kerja yang teratur atau sistematis yang menjelaskan uraian pemikiran dan saran. Marx (1976:83) berpendapat bahwa model merupakan sebuah struktur konseptual yang sudah dikembangkan dalam sebuah bidang untuk dapat dilaksanakan, terutama untuk membimbing penelitian, dan memberikan pemikiran pada bidang lain yang perlu dikembangkan. Selain itu, Supriyono (2009:42) mengartikan model sebagai sebuah konsep yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sebuah benda tiruan dari benda aslinya.

Selanjutnya Meyer (2004:22) mengatakan bahwa: “*Models of teaching is on Overall plan, or pattern for helping student to learn specific kinds of knowledge, attitudes or skill*”. Maksudnya, model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau gambaran yang disiapkan untuk membantu siswa belajar secara lebih khusus mengenai berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kata lain, menurut Meyer, model adalah merupakan sebuah konsep yang dapat digunakan untuk mempresentasikan suatu hal yang nyata dan dapat dikonversikan menjadi sebuah bentuk yang lebih komprehensif.

Senada dengan itu, Joyce (1992:65) mengatakan bahwa: *A models of teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial setting and to shape instructional material-including books, film, tapes, and computer-mediated program and curriculums (long term courses of study*. Maksudnya, model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau gambaran yang dijadikan sebagai pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran di

kelas atau pembelajaran tutorial, dan untuk menetapkan perangkat pembelajaran, seperti buku-buku, internet, tape recorder, computer, kurikulum dan sebagainya. Menurut Arends (2004:93), konsep pembelajaran yang dikembangkan oleh Joyce sangat sesuai untuk digunakan sebagai sumber rancangan proses pembelajaran, karena rancangan kegiatan pembelajaran tersebut menghasilkan rumusan kompetensi. Karena rancangan kegiatan yang menggunakan model pembelajaran yang tepat tidak akan terjadi miskonsepsi, bahkan akan membantu pencapaian kompetensi secara efektif.

Atas dasar penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model mengandung tiga komponen pokok, yaitu : 1) abstraksi atau referentasi konseptual, 2) terstruktur dan terintegrasi, 3) sebagai pdsoman berpikir dan bekerja. Ketiga komponen tersebut adalah satu kesatuan yang utuh yang harus ada dalam sebuah model, termasuk model pembelajaran.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa substansi dari sebuah model adalah teori, baik yang didapat dari hasil penelitian, maupun dari praktik di lapangan. Yang pasti, teori adalah sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintakmatik (artinya proposisi-proposisi itu mengikuti aturan-aturan tertentu dan dapat berhubungan secara logis antara satu dengan yang lainnya dan dapat diamati) serta dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati (Snelbecker, 1974:77). Oleh sebab itu, model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual tentang langkah-langkah secara sistematis yang dikembangkan dari teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran berkaitan dengan pemilihan strategi, dan pembuatan struktur metode, keterampilan dan aktivitas siswa. (Ridwan , 2014:89)

Dengan demikian, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya. karena masing-masing model membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi, model apapun yang di terapkan, jika guru kurang menguasai materi dan kurang paham dalam penggunaan model pembelajaran yang dipilihnya sesuai langkah-langkahnya, dan kurang menarik minat dan tidak menyenangkan para siswanya dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara efektif.

Karakteristik Model Pembelajaran.

Tiap-tiap model didasari oleh beberapa teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli. Karena dalam teori belajar dijelaskan tentang bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi yang diterima siswa dapat di proses dalam pikiran siswa. Atas dasar teori belajar tersebut diharapkan suatu proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif. Dengan demikian, dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dapat memilih dan menetapkan model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana fasilitas yang ada, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- (1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Trianto, 2014:24).

Selanjutnya, Rusman (2011:36) melihat karakteristik model pembelajaran dalam enam unsur, yaitu: 1).berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar ahli tertentu, 2) mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, 3) dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synstic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran kebahasaan, 4) memiliki bagian-bagian yang dinamakan; urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), prinsip-prinsip reaksi, dan sistem sosial, 5) memiliki dampak sebagai akibat dari penerapan model, dan 6) membuat persiapan dengan mempedomani model pembelajaran yang dipilih dan digunakan. Joyce dan Weil (1992:66) mengungkapkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki lima unsur atau ciri khusus yang membedakannya dari strategi, metode atau prosedur. Kelima ciri itu adalah: 1) sintakmatik, 2) sistem sosial, 3) prinsip reaksi, 4) sistem pendukung,

dan 5) dampak instruksional dan dampak pengiring.

Rangke L Tobing, dalam Indrawati dkk. (2009:27), mengidentifikasi lima karakteristik model pembelajaran yang baik, yaitu:

- 1) Memiliki prosedur ilmiah; model pembelajaran harus memiliki prosedur yang sistematis untuk merubah tingkah laku siswa, atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-siswa.
- 2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan. Model pembelajaran harus menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan kompetensi siswa.
- 3) Spesifikasi lingkungan belajar. Model pembelajaran harus menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana respon siswa di observasi.
- 4) Kriteria penampilan. Model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari siswa dengan merencanakannya untuk dapat didemonstrasikan siswa setelah langkah-langkah mengajar tertentu.
- 5) Cara-cara pelaksanaannya. Model pembelajaran harus menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi siswa dan interaksinya dengan lingkungan.

Selain ciri-ciri khusus yang ada pada setiap model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto (2014:26), mengatakan bahwa suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal.
- b) Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika; (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan itu dapat diterapkan.
- c) Efektif. Berkaitan dengan efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Arends (2001:24) menyeleksi enam model pembelajaran yang selalu digunakan guru dalam mengajar, yaitu, presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran koperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Namun menurutnya tidak ada satupun model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diuji cobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa model yang ada, perlu kiranya diseleksi terlebih dahulu, model pembelajaran yang mana yang paling baik dan sesuai untuk mengajarkan suatu materi tertentu yang akan diajarkan.

Model Pembelajaran Aktif (Active Learning) Alternatif Pembelajaran PAI Abad 21.

Model pembelajaran aktif (*active learning*) diharapkan dapat diterapkan di dalam kelas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dalam pembelajaran ada prosedur atau strategi dan metode yang digunakan guru untuk memudahkan siswa melakukan komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan di sepakati oleh pihak-pihak terkait dalam proses pembelajaran yang diatur dalam sebuah rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Sagala (2003:62-63), Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, yang terdiri dari kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, dan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam arti bahwa, pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dilakukan guru untuk membantu siswa mempelajari sesuatu pengetahuan, keterampilan dan nilai yang baru, pada setiap proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Kesediaan dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses demi proses dalam kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima, sebagaimana yang dikemukakan oleh Thorndike dalam Bimo Walgito (1997) bahwa ada 3 hukum belajar, yaitu:

- 1) *law of readiness*, yaitu kesiapan guru untuk dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.
- 2) *law of exercise*, yaitu dengan selalu memberikan ulangan-ulangan, maka hubungan antara stimulus dan respons menjadi lancar.

- 3) *law of effect*, yaitu proses yang dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik.

Dengan demikian, kesediaan dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara terus menerus, dapat menimbulkan respon yang baik terhadap stimulus yang di terimanya dari suatu proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat apabila apabila stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan yang diberikan ketika stimulus akan memperlancar hubungan antara stimulus respons, sehingga respons yang ditimbulkan menjadi lebih kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri siswa, sehingga mereka dapat mempertahankan respons tersebut dalam ingatannya (*memory*). Hubungan antara stimulus respons akan semakin baik apabila dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, karena efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus dapat memberikan kesan yang mendalam pada diri siswa, sehingga mereka cenderung akan melakukan aktivitas tersebut. Maka hal ini dapat mempertahankan stimulus dan dapat *merecall* apa yang telah mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

Pada dasarnya model pembelajaran aktif (*active learning*) selalu berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon siswa dalam pembelajaran melalui proses yang menyenangkan, sehingga tidak membosankan mereka dalam belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran aktif (*active learning*) pada siswa dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Hal inilah yang kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional. Sedangkan konsep pembelajaran aktif (*active learning*) diarahkan pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses belajarnya mengenai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai (Mujiono, 1999:115).

Sesuai dengan konsepnya bahwa istilah *active learning* memiliki konotasi *constructivism*, yaitu belajar secara aktif dan di konstruksi secara sosial. Ide dasarnya adalah bahwa siswa mendapat pengertian dalam belajar melalui interaksinya dengan lingkungannya karena dilibatkan dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka. Penekanan pembelajaran bagi kelompok konstruktivis berorientasi pada pemecahan masalah, karena dengan demikian siswa aktif melakukan sesuatu sehingga

dapat menstransformasi informasi menjadi pengetahuan. Partisipasi aktif siswa dalam berinteraksi dan memanipulasi lingkungan merupakan syarat dalam kegiatan belajar (Amitya Kumara, 2004:65-66). Sejalan dengan ini, Hisyam Zaini (2008:xvi) mengatakan bahwa *active learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi kegiatan belajar. Mereka akan aktif menggunakan otak mereka dengan baik untuk menemukan ide pokok dalam materi pelajaran, melakukan pemecahan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan yang baru di perolehnya dari belajar kedalam masalah yang ada pada kehidupan nyata.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Melvin L. Silberman (2002:5) yang menjelaskan bahwa belajar bukanlah sebuah peristiwa pendek. Belajar terjadi secara bergelombang dan memerlukan beberapa ekspose materi untuk mencernanya dan memahaminya. Serta memerlukan jenis-jenis ekspose yang berbeda-beda, bukan sekedar pengulangan input. Supaya kegiatan belajar dapat aktif, maka siswa harus menggunakan otaknya untuk mengkaji suatu gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari dengan penuh semangat, bergerak secara leluasa serta berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).

Dalam model pembelajaran aktif (*active learning*), setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan yang ada sebelumnya. Artinya materi baru disajikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada dengan menggunakan strategi yang tepat guna, sehingga siswa termotivasi secara maksimal untuk belajar (Mulyasa, 2004:241).

Peran guru dan siswa dalam konteks pembelajaran aktif (*active learning*) menjadi sangat penting. Guru sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, serta mengelola sumber belajar yang diperlukan harus berperan aktif sebagai fasilitator yang dapat membantu memudahkan siswa belajar. Siswa juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mempertanyakan sesuatu, mencari jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Siswa diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang baru diterimanya dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Pada dasarnya konsep ini adalah untuk mengaktifkan siswa

dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Artinya dalam *active learning* terlihat jelas adanya guru yang aktif mengajar dan siswa aktif dalam belajar. Konsep ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada siswa (*student centered curriculum*). Pada kurikulum berpusat pada siswa, maka peran siswa sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran. Oleh karena itu aktivitas siswa merupakan faktor dominan dalam pembelajaran, sebab siswa itu sendiri yang membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan.

Arends (2008:1-2) mengatakan bahwa model-model yang berpusat pada siswa didasarkan dari perpektif filosofis John Dewey dan para pendidik progresif abad kedua puluh lainnya maupun perspektif-perspektif teoritis yang diusulkan oleh para psikolog perkembangan dan kognitif kontemporer. Menurut pendapat mereka, bahwa pengetahuan bersifat objektif dan fixed (pasti/tetap), bersifat agak personal, sosial dan kultural. Makna dikonstruksikan oleh si pelajar melalui pengalaman.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep dasar *Active Learning* adalah sebagaimana berikut. (1) Menciptakan pembelajaran secara aktif sejak awal (menciptakan semangat kerja sama dan saling ketergantungan, menciptakan minat awal dalam pokok bahasan). (2) Meramaikan suasana kelas dengan diskusi, Tanya jawab, permainan-permainan, bermain peran, sosio drama, belajar dengan sebaya, belajar mandiri, dan sebagainya. (3) guru harus cermat, karena rentang waktu perhatian siswa singkat dan kemampuan siswa untuk duduk dengan tenang terbatas. (Dawam, tt.:125)

Tabel dibawah ini menunjukkan perbedaan-perbedaan penting antara model pembelajaran yang berpusat pada guru dan yang berpusat pada siswa.

Perbandingan Model pembelajaran yang Berpusat pada Guru dan pada Siswa

Fitur	Model yang Berpusat pada Guru	Model yang Berpusat pada Siswa
Landasan Teoretis	Teori Belajar Sosial, Behavioral, dan Pemrosesan Informasi	Teori Kognitif dan Konstruktivis
Peran Guru	Guru merancang pelajaran-pelajaran yang dimaksudkan untuk memenuhi standard an tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya; menggunakan prosedur-prosedur yang mendukung perolehan pengetahuan dan keterampilan dan telah ditetapkan	Guru membangun berbagai kondisi untuk bahan penyelidikan siswa; melibatkan siswa dalam perencanaan, mendorong dan menerima ide-ide siswa; dan memberi otonomi dan pilihan kepada siswa
Peran Siswa	Siswa sering berperan pasif, mendengarkan keterangan guru, atau membaca, mempraktikkan keterampilan yang ditetapkan oleh guru	Siswa lebih sering berperan aktif, berinteraksi dengan sesama siswa dan berpartisipasi di berbagai kegiatan investigatif dan mengatasi masalah.
Tugas Perencanaan	Sangat didominasi guru, terkait dengan standard an tujuan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya.	Keseimbangan antara input guru dan siswa; terkait secara fleksibel dengan standard an tujuan kurikulum.
Lingkungan Belajar	Sebahagian besar distrukturisasikan dengan ketat. Ini bukan berarti otoritarian.	Struktur longgar, ditandai dengan proses-proses yang demokratis, pilihan dan otonomi untuk berpikir dan menyelidiki.
Prosedur Assesmen	Menyandarkan diri pada prosedur dan proses kertas-dan-pensil dan <i>selected-respons</i> yang lebih tradisional	Menyandarkan diri pada prosedur dan proses assesmen autentik dan assesmen <i>performance</i> .

(Sumber: Richard I. Arends, *Learning to Teach*, Belajar untuk Mengajar, 2008, h.2)

Active learning di terapkan berdasarkan teori *gestalt (insightfull learning theory)* yang menekankan pada pentingnya melakukan proses

belajar untuk mendapatkan pemahaman. Karena belajar adalah hasil proses interaksi antara diri seseorang dengan lingkungannya. Belajar bukan semata-mata hanya sebagai upaya merespon suatu stimulus, tapi lebih dari itu. Makanya belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, memahami belajar melalui proses (*learning by proses*). Oleh sebab itu hasil belajar akan dicapai dengan baik apabila siswanya aktif (Ali, 1996:68). Dengan kata lain, belajar secara aktif dapat mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak, agar otak dapat memproses informasi dan dapat membantu kalau terjadi refleksi secara internal. Jika siswa diajak untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, atau membuat pertanyaan, maka otak siswa akan bekerja lebih baik. Hal tersebut tergambar dalam berbagai strategi yang digunakan dalam proses *active learning* berikut ini, diantaranya adalah:

1) *The Power Of Two*

Strategi *The Power of Two* ini adalah salah satu cara yang terbaik untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan memberikan tugas belajar pada kelompok kecil siswa. Dukungan antar teman dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta keterampilan siswa akan dapat menjadikan belajar sebagai bagian yang berharga didalam kelas. (Mel Silberman, 2002:15). Kegiatan pembelajaran digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Prinsip strategi ini adalah bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri-sendiri.

Langkah-Langkah

- a) Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran. beberapa contoh diantaranya adalah sebagai berikut:
 - ✓ mengapa terjadi perbedaan faham dan aliran di kalangan umat Islam?
 - ✓ mengapa peristiwa dan kejadian buruk menimpa orang-orang baik?
 - ✓ apa arti khusyu' yang sebenarnya?
- b) Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual.

- ✓ Setelah semua siswa menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain serta membahasnya.
- ✓ Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.
- ✓ Ketika semua pasangan sudah menulis jawaban-jawaban baru, bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.
- ✓ Guru memberi penguatan materi tentang jawaban yang sebenarnya. (Mel Silberman, 2002:153)

2) *synergetic Teaching*

Synergetic teaching (pengajaran sinergis) ini adalah strategi yang menghubungkan dua cara belajar yang berbeda. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda, dengan membandingkan catatan mereka. Selain itu, strategi ini juga menekankan pada kemampuan siswa dalam memilih ide-ide atau gagasan pokok yang akan dibahas, serta melatih siswa untuk membuat resume atau kesimpulan dari pokok bahasan yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, *Synergetic Teaching* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan membentuk siswa menjadi dua kelompok dan memberikan metode pembelajaran yang berbeda antar kelompok. Kemudian hasil belajar mereka di cocokkan satu sama lain. (Mulyana, 2003:70).

Langkah-langkah:

- a) Bagilah kelas menjadi dua bagian.
- b) Kirimkan satu kelompok ke ruang lain untuk membaca tentang topik yang akan di ajarkan. Pastikan materi terformat dengan baik dan mudah dibaca.
- c) Selama masa ini, berilah sebuah pelajaran yang disampaikan dengan lisan, ceramah, tentang materi yang sama kepada separuh lainnya di kelas itu.
- d) Ganti pengalaman belajar. Berilah materi bacaan tentang topik yang di ajarkan kepada kelompok yang sudah mendengarkan pelajaran yang disajikan dengan ceramah dan berikan suatu pelajaran

yang didasarkan dengan kuliah kepada kelompok yang membaca tersebut.

- e) Pasangkan anggota-anggota untuk masing-masing kelompok dan suruhlah mereka menyimpulkan/meringkas apa yang telah mereka pelajari. (Mel Silberman, 2002:108)

3) *Point Counterpoint*

Silberman mengatakan bahwa strategi ini merupakan kegiatan dengan teknik hebat untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat (Mel Silberman, 2002:130). Strategi ini sangat baik dipakai untuk melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam, strategi ini mirip dengan debat, hanya saja dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal. Penerapan strategi pembelajaran *Point Counterpoint* dapat melibatkan setiap siswa dalam proses pembelajaran, dan siswa akan lebih memahami materi pelajaran yang sedang di pelajari, dan siswa juga bisa mengeluarkan pendapat tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Artinya motivasi belajar siswa akan dapat meningkat dan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Langkah-langkah:

- a) Tentukan sebuah masalah yang mempunyai dua sisi/perspektif atau lebih.
- b) Bagi kelas dalam kelompok-kelompok menurut jumlah posisi yang telah di tetapkan, dan minta tiap kelompok mengungkapkan argumennya dan mendiskusikan alasan-alasan yang melandasi sudut pandang masing-masing tim. untuk mendukung bidangnya. Doronglah mereka bekerja dengan partner tempat duduk atau kelompok-kelompok kecil inti.
- c) Gabungkan kembali seluruh kelas, dan mintalah para anggota dari tiap kelompok untuk duduk bersama dengan jarak antara sub-sub kelompok.
- d) Jelaskan bahwa siswa bisa memulai perdebatan. Setelah itu siswa mempunyai kesempatan menyampaikan sebuah argumen yang sesuai dengan posisi yang di tentukan. Lanjutkan diskusi tersebut, dengan bergerak secara cepat maju-mundur antara atau di antara kelompok-kelompok.

- e) Simpulkan kegiatan tersebut dengan membandingkan isu-isu sebagaimana yang dilihat. Berikan reaksi dan diskusi lanjutan. (Mel Silberman, 2002)

4) *Card Sort*

Menurut Melvin L Silberman (2002:149), strategi card sort merupakan kegiatan kolaboratif yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang telah letih. Strategi ini menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu. Interaksi dalam strategi card sort, menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.

Langkah-langkah:

- a) Bagilah kartu indeks atau kertas yang berisi informasi kepada setiap siswa.
- b) Minta siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu yang kategorinya sama.
- c) Minta siswa yang memiliki kartu dengan kategori yang sama, mempresentasikan masing-masing di depan kelas.
- d) Berikan poin-poin penting terkait dengan bahan materi. (Mel Silberman, 2002:150)

5) *Jigsaw Learning*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Strategi *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai metode pembelajaran kooperatif. Strategi ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam strategi ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan

pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa saling bekerja sama dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. (Slavin, 2005:6)

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang di tugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Langkah-Langkah:

- a) Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
- b) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah siswa adalah 50 sementara jumlah segmen yang ada 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, maka bagi lagi menjadi dua, sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Bagikan tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda.
- c) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok masing-masing.
- d) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- e) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi. (Mel Silberman, 2002: 161)

6) *Problem Based Learnig* (PBL)

Konsep strategi ini berasal dari Joyce dan Weil yang dikembangkan oleh Charles I Arends, yang mengatakan bahwa pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. (Warsono, 2016:147)

Langkah-langkahnya:

- a) Melakukan orientasi masalah kepada siswa.
- b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- c) Mendukung kelompok investigasi
- d) Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

7) *Index Card Match*

Ini adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran. Selain itu memberi kesempatan pada siswa untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelas.

Langkah-langkah:

- a) Pada kartu indeks terpisah, tuliskan pertanyaan tentang apa pun yang diajarkan dalam kelas. Buatlah kartu pertanyaan yang sesuai dengan jumlah siswa.
- b) Pada kartu terpisah, tuliskan jawaban bagi setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- c) Gabungkan dua lembar kartu dan kocok beberapa kali sampai benar-benar acak.
- d) Berikan satu kartu pada setiap siswa. Jelaskan bahwa ini adalah latihan permainan. Sebagian memegang pertanyaan review, dan sebagian lain memegang jawaban.
- e) Perintahkan siswa menemukan kartu permainannya. Ketika permainan dibentuk, perintahkan siswa yang bermain untuk mencari tempat duduk bersama
- f) Ketika semua pasangan permainan telah menempati tempatnya, perintahkan setiap pasangan menguji siswa sekelas selebihnya dengan membaca keras pertanyaan dan menantang teman kelas untuk menginformasikan jawaban kepadanya. (Mel Silberman, 2002:232-233)

8) *Two Stay Two Stray*

Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan analitis dalam kelompok.

Langkah-langkah:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok 4 orang.
- b) Guru mengajukan pertanyaan atau satu topic untuk dibahas.
- c) Siswa semula bekerja dalam kelompok terlebih dahulu, setelah selesai, dua orang siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu di kelompok yang lain di dekatnya.
- d) Dua orang yang tinggal dalam setiap kelompok bertugas menjelaskan hasil kerja atau membagikan informasi yang diperoleh kelompoknya semula, kepada dua orang tamunya. Siswa tamu kembali ke kelompoknya semula dan membagikan informasi yang diperolehnya selama bertamu kepada anggota kelompoknya.
- e) Anggota kelompok mencocokkan hasil pemikiran kelompok semula dengan hasil bertamu. (Mel Silberman, 2002:23).

KESIMPULAN

Pembelajaran yang baik apabila penerapannya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, maka salah satu alternatifnya dapat digunakan pendekatan pembelajaran model "*active learning*".

Model pembelajaran aktif (*active learning*) pada prinsipnya merupakan model pembelajaran yang sangat menekankan aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dalam model pembelajaran ini tidak dominan menguasai proses pembelajaran, melainkan lebih berperan untuk memberikan kemudahan (fasilitator) dengan merangsang siswa untuk selalu aktif dalam segi fisik, mental, emosional, sosial, dan sebagainya. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Guru bukan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana menciptakan kondisi agar terjadi proses

belajar pada siswa, sehingga dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis pesantren* (tk: tp., t.thn)
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996
- Al-Tabany, Ibnu Badar, Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, Prenada Media Group, Jakarta, 2014.
- Amitya Kumara, *Model Pembelajaran Active Learning Mata pelajaran Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill*, Jurnal Psikologi, 2004, no.2.
- Amri, Sofian, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, 1997.
- Bernie Trilling, Bernie dan Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Published by Jossey-Bass A Wiley Imprint. 2009.
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Indrawati dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, Untuk Guru SD*, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam, (PPPPTKIPA), 2009.
- Joyce, B.; Weil, M.; Calhoun, E. *Models of Teaching*, (Eight Edition), Pearson Education, Inc. publishing as Allyn&Bacon, One Lake Street, Upper Saddle River, New Yersey, USA, 07548, 2009.
- Khabibah, S., *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi, Surabaya, Program Pascasarjana Unesa, 2006.
- Marx, M.H. & Goodson, F.E. *Theories in Contemporary Psychology*. New York: Macmillan. 1976.
- Meyer, R.E. *Review of Educational Research*. New York: Macmillan. 2004.

- Mulyana, Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2003.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Knsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mudjiono Dimyanti, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999.
- Richard I. Arends, *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar*, Edisi Ketujuh/Buku Dua, Penerbit: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2008.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Salma, Dewi, Prawiradilaga. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: UNJ. 2008.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung; Alfabeta, 2003.
- Silberman, Mel, *Active Learning 101Strategi Pembelajaran Aktif*, (terjemahan Sarjuli et all.), Yogyakarta: Yappendis, 2002.
- Slavin, Robert E., *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*, Bandung: Nusa Media, 2005, h. 6
- Snelbecker, G.E. *Learning Theory, Instruction Theory and Psychoeducational Design*. New York: McGraw Hill. 1974.
- Suprijono, Agus. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2009.
- Warsono, M.S. dkk, *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesment*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016.

PONDOK PESANTREN ANTARA MENCETAK ULAMA DAN TARIKAN MODERNISASI

Alimuammar Qadafi Siregar dan Ficki Padli Pardede

Amar_piss@yahoo.com

Program PascaSarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak:

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren dengan sistem pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Pada perkembangannya pesantren mencetak tokoh-tokoh agama dan sebagai pemelihara tradisi-tradisi keislaman. Selain itu pesantren juga berkembang sebagai lembaga sosial yang terlibat dalam proses perubahan sosial politik di Indonesia. Dalam peta politik, pesantren sering kali digambarkan sebagai kekuatan penekan (pressure force) dan dalam situasi lain pesantren diposisikan sebagai kekuatan (integrating force) ketika Negara dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang dilematis, doktrin “hub al-wathon min al-iman” mengorbankan semangat patriotik ke dada setiap anak bangsa. Dalam kajian ini, penulis mencoba untuk menghantarkan apa itu pesantren, serai apa fungsi dan perannya. Sehingga masyarakat dapat memahami apakah pesantren mampu bertahan di era digitalisasi ini serta mampu mempertahankan peran dan fungsinya selama ini. Termasuk melihat apa upaya-upaya yang dilakukan lembaga pesantren dalam memperbaiki metode pendidikan pesantren, memperbaiki kurikulum pendidikan pesantren, memperbaiki manajemen pendidikan pesantren, dan memperbaiki sarana dan prasarana di era 4.0 ini.

Kata kunci: Pesantren; Ulama; Pendidikan

Abstract:

Pesantren is the oldest Islamic education institution in Indonesia. Islamic

boarding schools with traditional Islamic education systems, have played a very important role in increasing Indonesia's human resources. In its development the pesantren printed religious figures and as preservers of Islamic traditions. In addition pesantren also develops as social institutions involved in the process of social and political change in Indonesia. In the political map, pesantren are often portrayed as pressure forces and in other situations pesantren are positioned as integrating forces when the State is faced with dilemma difficulties, the doctrine of "hub al-wathon min al-iman" sacrifices the spirit patriotic to the breasts of every nation's children. In this study, the writer tries to deliver what is a pesantren, what fiber is its function and role. So that people can understand whether boarding schools are able to retire in this era of digitalization and be able to maintain their roles and functions so far. Including seeing what are the efforts made by pesantren institutions in improving pesantren education methods, improving pesantren education curriculum, improving management of pesantren education, and improving facilities and infrastructure in this 4.0 era

Keywords: boarding school; ulama; education

PENDAHULUAN

Dilihat dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, maka pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren dengan sistem pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Pada perkembangannya pesantren mencetak tokoh-tokoh agama dan sebagai pemelihara tradisi-tradisi keislaman. Selain itu pesantren juga berkembang sebagai lembaga sosial yang terlibat dalam proses perubahan sosial politik di Indonesia. Dalam peta politik, pesantren sering kali digambarkan sebagai kekuatan penekan (*pressure force*) dan dalam situasi lain pesantren diposisikan sebagai kekuatan (*integrating force*) ketika Negara dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang dilematis, doktrin "*hub al-wathon min al-iman*" mengorbankan semangat patriotik ke dada setiap anak bangsa.

Pesantren dalam kaitannya sebagai pemelihara tradisi-tradisi kebudayaan Islam tradisional khususnya ala Sunni, peran pesantren mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi

ilmu-ilmu keislaman tradisional (*transmission of Islamic knowledge*). (2) Sebagai penjaga dan pemelihara berlangsungnya Islam tradisional (*maintenance of Islamic traditional*). (3) Sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*) (A. Muchtar, 2001: 147).

Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman menjadi prioritas utama, hal ini nampak dari kurikulum yang berlaku di mana karya-karya keislaman yang ditulis oleh ulama di masa klasik Islam (istilah pesantren “Kitab Kuning”) menjadi bahan kajian pokok para santri yang belajar di pesantren. Menghadapi era globalisasi dan informasi, pesantren dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar tradisi yang kuat di masyarakat menarik untuk kita cermati kembali.

KAJIAN TEORITIS

Asal Usul Pesantren Di Indonesia

Pesantren yang merupakan “*Bapak*” dari pendidikan islam di indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuha zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama atau Da’i (aura, 2017: 10).

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*. Sedangkan asal usul kata “santri” dalam padangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dan pendapat yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci Agama Hindu (Yasmadi, 2002: 61).

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2002: 61).

Dalam hal ini yang dapat penulis analisis adalah di indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari sebutan bahasa Arab

funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Pengertian terminologi pesantren tersebut, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia.

Ada beberapa pendapat mengenai proses lahirnya pesantren, perbedaan pandangan ini dapat dikategorikan menjadi dua pendapat, yaitu:

1. kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan asyrama atau mandala dalam khazanah lembaga pendidikan pra islam.
2. kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah.

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu: (aura, 2017: 10).

- a. Memakai system tradisional
- b. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis berkerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis.
- d. Sistem pondok pesanten mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasi oleh pemerintah.

Sementara itu yang menjadi cirri khas pesantren dan sekaligus menunjukan unsure-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu: (Yasmadi, 2002: 62).

- a. Pondok

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama anatara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang belangsung di mesjid atau langgar.

b. Adanya Mesjid

Sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Mesjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sholat berjama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar- mengajar.

c. Santri, merupakan unsur pokok dari suatu pesantren.

d. Kiai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominant dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatis dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

e. Kitab-kitab islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa arab.

Peran Tradisional Pesantren Sebagai Penghasil Ulama

Peran pesantren yang begitu besar terhadap masyarakat kini mendapat tantangan yang begitu berat, terutama di zaman modern pada saat sekarang ini, dimana posisi pesantren yang menurut Nurcholish Madjid berada di persimpangan meneruskan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja atau ikut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan ciri utama abad ini (modern) (Nurcholis Madjid, 1993: 30).

Pesantren berhasil membangun imej sebagai lembaga yang secara khusus dan intensif mempelajari (mendalami) agama Islam (tafaqquh fi al-din). Di sini terjadi pergeseran paradigma yang memaksa kalangan pesantren merumuskan kembali visi dan misi mereka. Mungkin kalangan pesantren bisa berkelit dengan berargumen bahwa pesantren khusus mencetak ulama, sementara masalah lain (ilmu pengetahuan, misalnya) biarlah lembaga lain yang mengurusinya. Pemahaman seperti ini dimaksudkan secara fungsional, artinya, bukan tugas pesantren

mencetak ilmuwan. Imej ini menjadi beban bagi kalangan pesantren sekaligus tuntutan bagi mereka untuk mengabulkannya.

Kalangan pesantren merespon Barat secara negatif. Kemodernan dianggap westernisasi yang dianggap sebagai kebudayaan yang dapat menghancurkan Islam, dan dalam pandangan mereka, itulah strategi Barat untuk merusak generasi bangsa ini yang mayoritasnya adalah umat Islam. Dengan rusaknya generasi muslim, maka secara otomatis menyebabkan kehancuran Islam.

Dalam konteks pesantren modernitas, sikap terbuka mutlak diperlukan jika memang kalangan pesantren punya i'tikat untuk maju. Modernitas yang sudah terlanjur memasuki semua wilayah, disukai atau tidak, dihadapkan dengan berbagai kondisi, termasuk kondisi pesantren. Nurcholish Madjid sendiri mengartikan modern sebagai suatu penilaian tertentu yang cenderung positif, bernilai netral, maju dan baik, dan merupakan sistesis akhir. Karena itu, zaman sekarang kebenarannya lebih pas disebut zaman teknik (technical age). (Nurcholis Madjid, 1992: 451-452).

Tuntunan yang diarahkan kepada pesantren, pada satu sisi, dapat dipahami sebagai tantangan sekaligus kritik. Nurcholish Madjid kemudian melegitimasi pandangannya di atas dengan mengutip sejarah klasik. Islam dipahami Nurcholish Madjid sebagai agama terbuka, menciptakan masyarakat terbuka. Semangat keterbukaan inilah yang menyebabkan kejayaan Islam. Bagaimana, misalnya, sikap umat Islam klasik yang bersedia mengadopsi kebudayaan Yunani kuno, khususnya di bidang ilmu pengetahuan (Nurcholis Madjid, 1992: 133).

Penulis dapat menganalisis dari pernyataan diatas sikap seperti ini pula hendaknya dimiliki oleh pesantren, tetapi dalam realitanya masih adanya (pada sebagian pesantren) dikotomi antara ilmu agama dengan umum.

Sebenarnya kalangan pesantren telah melakukan banyak perubahan setahap demi setahap. Tidak semua pesantren melakukan perubahan yang sama. Masing-masing pesantren punya strategi dalam menyikapi perubahan dan gelombang modernitas. Secara umum, pesantren mengambil sikap lapang dan menuju modernisasi sistem dan lembaganya seiring dengan perubahan masyarakat dan arus tuntunan zamannya “tanpa meninggalkan aspek-aspek positif dari sistem pendidikan Islam tradisional” (Zamaksyari, 1983: 97).

Pada abad ke-18, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat menjadi begitu berbobot, terutama berkenaan dengan perannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Pada masa itu berdirinya pesantren senantiasa ditandai dengan “perang nilai” antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitar, yang selalu dimenangkan oleh pihak pesantren, sehingga pesantren diterima untuk hidup dimasyarakat dan kemudian menjadi panutan (Zamaksyari, 1983: 97).

Dalam analisis penulis Bahkan adanya kehadiran pesantren dengan santri yang banyak dapat menghidupkan ekonomi masyarakat sehingga dapat memakmurkan masyarakat sekitar.

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek peneliti para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia, beberapa kumpulan karangan tentang pesantren yang ditulis oleh sekelompok intelektual Islam Indonesia turut membantu menambah pengetahuan kita tentang pesantren. Tetapi karangan-karangan ini belum membahas pesantren dalam kaitannya secara luas dengan struktur sosial, keagamaan, dan politik dari masyarakat Islam di pedesaan di Jawa.

Peranan kunci pesantren dalam penyebaran Islam dan dalam pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam di Jawa telah dibahas oleh Dr. Soebardi dan Prof. Johns.

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keIslaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke -16. untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini , kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah Indonesia (Zamaksyari, 1983: 98).

Sebuah pesantren biasanya di jalankan oleh seorang kyai yang dibantu oleh sejumlah santri senior atau anggota keluarga yang lain. Pesantren adalah bagian penting kehidupan kyai karena ia merupakan

tempat dimana ia mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pengajaran (Endang, 2003: 35).

Selain itu pesantren juga memiliki hubungan erat dengan pejabat sekitar. Kiprah kiai dalam menumpas para perusuh mendapat perhatian besar dari pejabat setempat hingga raja. Tak jarang para Raja mengirim putra-putrinya untuk belajar pada kiai tertentu, dan sebagai bentuk penghormatan, pesantren dibebaskan dari pajak tanah. Pada waktu itu kiai terkenal dengan kesaktiannya, makanya seringkali para Raja mohon bantuan manakala kerajaan menghadapi kekacauan. Hal ini seperti yang dilakukan Pakubuwono yang meminta kiai Agung Muhammad Besari untuk membantunya dalam usaha menghalau musuh.

Terpengaruh dengan adat hindu dimana posisi biksu mendapatkan kasta yang pertama, maka begitu juga dalam kacamata masyarakat Jawa. Orang-orang yang berada di pesantren –baik kiai maupun santri–mendapatkan tempat yang tinggi dalam stratifikasi masyarakat. Bahkan tak jarang para Raja menikahkan anak-anak mereka dengan para kiai tersohor, sehingga menggabungkan dua strata tertinggi dimasyarakat sekaligus. Hal ini seperti Kiai Kasan Besari yang menjadi menantu Pakubuwono II.

Walaupun kehidupan asketis yang luar biasa terjadi dalam dunia pesantren waktu itu, namun demikian tidak dapat dipungkiri peran yang luar biasa pada masa penjajahan. Dimana jarang sekali sebuah pesantren yang berkompromi dengan penjajahan. Pesantren selalu menjadi basis perjuangan mengusir penjajahan, dimana para pemuda yang ingin maju kemedan pertempuran selalu berkumpul didalamnya untuk melakukan “isian dan gembengan”. Dalam hal ini kita tidak akan lupa dengan kasus Pangeran Diponegoro. Begitu mengakarnya peran ulama/kiai dalam masyarakat –khususnya Jawa, sehingga tak jarang yang menimbulkan mitos-mitos dibalik perjuangan pahlawan kemerdekaan. Seperti adanya sosok Kiai Seibi Angin dibalik perjuangan heroic Jaka Sembung (Supriyadi, 2001: 25).

Akhir abad ke-19, lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial Belanda. Sikap non-kooperatif dan silent opposition para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk meng-

hindari intervensi yang dilakukan pemerintah colonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan yang berumur sangat tua ini, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat. Lebih jauh pesantren pada waktu itu sudah membuat lembaga pendidikan umum yang didalamnya tidak hanya mengajarkan agama saja. Bisa dikatakan bahwa pesantren pada waktu itu merupakan lembaga alternative kontra dari pendidikan colonial yang hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat saja.

Fakta sejarah membuktikan, betapa kalangan pesantren sangat intensif melakukan perlawanan terhadap segala perilaku budaya dan ideologi maupun politik yang dikhawatirkan akan merongrong ideology yang mereka yakini. Sebut saja seperti pendirian Nahdatul Ulama yang dimotori oleh orang-orang pesantren. Sikap ini juga ditunjukkan dengan pertentangan antara orang-orang pesantren *vis a vis* gerakan komunis. Alasan yang dikumandangkan orang-orang pesantren bahwa gerakan tersebut membahayakan keberagamaan masyarakat di Indonesia. Pada fase menjelang kemerdekaan juga bisa dilihat bagaimana para kiai dan santri untuk menolak habis-habisan budaya '*saikere*' yaitu membungkuk sembilan puluh derajat untuk menghormati matahari sebagai dewa bangsa Jepang. Akibatnya kiai ternama seperti Kh. Hasyim Asy'ari mendekam di penjara (Penyusun ke Nuan, 1990: 35).

Dari pemaparan diatas dapat penulis analisis bahwa Pesantren-ulama/kiai-santri biasanya memiliki hubungan yang cukup erat dengan masyarakat sekelilingnya. Bahkan tradisi yang berlaku didunia pesantren ini pun berlaku dalam dunia luar pesantren. Hal ini dapat terjadi denngan undangan dari masyarakat kepada kiai untuk menghadiri acara tertentu atau dari para alumni pesantren yang menyebar kedaerah-daerah untuk menyebarkan ilmu yang telah didapatkannya dipesantren. Seperti pada peringatan maulid Nabi, Nuzul al-Qur'an, walimah al-ursy, pengajian dan lain sebagainya.

Dari saling berkelindannya kiai-pesantren-santri ini tentunya memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Seorang santri yang baru ke pesantren satu tahun saja, ketika pulang, dikampungnya akan diperlakkukan layaknya seorang kiai oleh masyarakat dii tempat ia tinggal. Maka tak jarang masyarakat karena kecintaan mereka ter-

hadap pesantren banyak memberikan shadaqah, infaq, waqaf dan amal jariyah lainnya dengan ikhlas untuk perkembangan pesantren.

Memasuki zaman modern Azyumardi Azra melihat, sebagian pesantren dalam memberikan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan adanya perubahan sosial ekonomi masyarakat dengan melakukan beberapa perubahan; *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan keterampilan (*vocational*). *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan, deversifikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan tetapi juga memainkan fungsi sosial ekonomi (Azyumardi, 2002: 105). Dengan demikian diharapkan pesantren menjadi alternatif bagi pembangunan yang berpusat pada masyarakat sendiri (*people-centered development*) dan pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*) (Azyumardi, 2002: 106).

Pada masa modern ini, kalangan pesantren dituntut tidak hanya berperan sebagai public figure, tetapi juga harus mempunyai keterampilan tertentu. Modernitas yang nota bene merupakan produk Barat memberikan warna yang lumayan kelihatan. Modernitas telah memberikan perubahan di berbagai sektor. Modernitas secara tak terbendung telah memasuki lorong-lorong kehidupan masyarakat bangsa ini, tak terkecuali dunia pesantren.

Respon Dunia Pesantren Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam (Pesantren Tradisional Vs Modern).

Selain mendapat tantangan dari system pendidikan belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan system pendidikan modern. Dalam konteks pesantren, tantangan pertama datang dari system pendidikan Belanda, sebagaimana dikemukakan di atas. Bagi para eksponen system pendidikan Belanda, seperti sutan Takdir Alisjahbana, system pendidikan Pesantren harus diunggulkan atau, setidaknya, ditransformasikan sehingga mampu menghantarkan kaum Muslimin ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pesantren dipertahankan, menurut takdir Alisjahbana berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslimin tetapi, sebagaimana kita ketahui, pesantren tidak bergeming tetap bertahan dalam kesen-

diriannya. Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responya, justru datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, diperlukan reformasi system pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen (Azyumardi, 2002: 98-99).

Maka dalam analisis konteks inilah penulis dapat menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; pertama, sekolah sekolah umum model belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; kedua, madrasah madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.

Adapun contoh misal bentuk pendidikan pertama, kita bias menyebutnya dengan sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909, dan sekolah sekolah umum model belanda (tetapi metode Qur'an) yang didirikan organisasi semacam muhammadiyah misalnya. Sedangkan pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyyah" Zainuddin Labay el-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-jami'atul al-khairiyyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad (Azyumardi, 2002: 99).

Bagaimana respons system pendidikan tradisional Islam, seperti suarau (minangkabau) dan pesantren (jawa) terhadap kemunculan dan ekspansi system pendidikan modern Islam ini? Karel Steenbrink dalam konteks suarau tradisional menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh", dan dalam konteks pesantren sebagai pesantren sebagai "menolak sambil mengikut". Sambil menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi system dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan suarau.

Respons yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa. Seperti kalangan suarau di minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang sama mereka tidak bias lain, kecuali dalam batasan tertentu mengikuti jejak langkah kaum reformis, jika pesantren akan tetap terus bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para

santri, seperti system penjenjangan, kurikulumnya yang lebih jelas, dan system klasikal (Azyumardi, 2002: 99-100).

Dari analisis penulis dapat menyimpulkan sedikit banyak nya respons pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, para eksponen pesantren bukannya secara begitu saja dan tergesa gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, malah sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati dalam menerima modernisasi pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bias tetap *survive*. Dan dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih baru dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam system pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Modrenisasi Pesantren (Khususnya Kurikulum) dan Kapasitas Mendidik Ulama

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal.

Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan atau *work-shop(daurah)* yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat (Cepagan, 2017: 1).

Analisis penulis menanggapi Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pondok pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa(*taqwimu al-nafs*), jalan hidup yang lurus, budi

pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya.

Karena itulah akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu (Aura, 2017: 10).

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah moderen.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan diluar dirinya.
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun dengan kiai.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Berdasarkan tujuan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara (Mujamil, 2002: 6).

Untuk mencapai tujuan di atas, para santri harus dibekali sejumlah nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan. Paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan perkembangan IPTEK mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.
2. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai "lahan" pengembangan ilmu agama.
3. Dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator.

Dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan IPTEK, K.H. Wahid Zaini menawarkan lima jurus yang harus dilakukan pesantren, yaitu (cepagan, 2017: 1).

1. Pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan invator masyarakat.
2. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama' dituntut agar dapat menciptakan para lulusannya mempunyai kemampuan analisis dan antisipatif.
3. Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis dapat mengembalikan Islam sebagai agen ilmu pengetahuan, sebagaimana zaman sebelum agen keilmuan dipegang oleh bangsa Barat.
4. Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat industri.
5. Para santrinya dituntut untuk semakin meningkatkan kualitas iman dan taqwanya dan juga dituntut agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah fil ardh.

Bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi) dan perkembangan IPTEK pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Untuk itu, pesantren hendaknya melakukan upaya-upaya rekonstruksi dengan

- 1) Memperbaiki metode pendidikan pesantren
- 2) Memperbaiki kurikulum pendidikan pesantren
- 3) Memperbaiki manajemen pendidikan pesantren
- 4) Memperbaiki sarana dan prasarana (A.Wahid, 1995: 103-106).

Seiring dengan bergulirnya alur modernisasi, politik global mengalami rekonfigurasi disepanjang lintas-batas kultural. berbagai masyarakat dan Negara yang memiliki kemiripan kebudayaan akan saling bergandengan. Sementara mereka yang berada di wilayah kebudayaan yang berbeda akan memisah dengan sendirinya.

Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi. Maka karena itulah watak profesionalitas dan penguasaan teknologi

dan pengetahuan yang standar, diperlukan di pondok pesantren. Jika tidak tentunya pesantren harus siap-siap digilas oleh laju zaman, ditinggalkan orang karena telah usang dan tak layak pakai.

Karena itu diharapkan pesantren harus semakin adaptif terhadap perkembangan kemajuan zaman. Atas dasar itu peluang pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya akan semakin terbuka (Haidar P. Daulay, 2004: 26).

Jika kita mengorelasikan benturan peradaban sebagaimana yang diramalkan Huntington, maka sesungguhnya konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, antar golongan kiai dengan golongan miskin atau antara kelompok kekuatan ekonomi lainnya, akan tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki etnis budaya yang berbeda. Pertikaian antar suku dan konflik-konflik antar etnis –dalam peradaban- akan senantiasa terjadi.

Dalam hal semacam ini ada beberapa hal yang perlu dijadikan catatan dunia pesantren, yaitu: *pertama*, konflik yang rawan terjadi pada dunia pesantren sendiri adalah masalah persoalan aliran dan keagamaan. Maka, sebagai antisipasi terhadap terjadinya konflik tersebut, pesantren hendaknya menyosialisasikan semangat inklusifitas.

Kedua, berhadapan dengan derasnya arus informasi yang terus mengalir dengan berbagai ragam, pola hidup dan budaya yang ditawarkan. Maka, mau tidak mau, pihak pesantren harus mempersiapkan mental, hingga tidak mudah larut dengan budaya besar. Sekaligus tidak serta merta menutup dengan budaya yang terus menerus hadir. Bersikap kritis dan kreatif merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan.

Ketiga, boleh jadi ramalan Huntington tentang adanya konflik antar peradaban tersebut benar, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa kemungkinan konflik tersebut mampu dihindari. Salah satu caranya adalah dengan mengerahkan kreativitas masyarakat dalam menjembatani dan memfasilitasi hubungan antara berbagai macam masyarakat yang berbeda-beda. Dengan demikian akan mampu mengikat perasaan emosional antarmereka dan akhirnya mampu meminimalisir konflik tersebut dan peran ini harus mampu dilakukan oleh pesantren.

Akhirnya terjadilah persentuhan antara pondok pesantren dengan madrasah dan sekolah. Dalam sejarah perkembangan pesantren, disebutkan bahwa pondok pesantren, masih berbentuk surau, yang

pertamakali membuka pendidikan formal adalah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921, sedangkan di Jawa adalah pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1919 menyusul pondok modern Darussalam Gontor pada tahun 1926 (Zuhairi, 1992: 193).

Pondok pesantren yang memiliki kriteria tertentu dianggap telah mapan, didukung oleh persyaratan yang cukup mapan, seperti bangunan, tanah, guru yang berkompeten, murid-murid yang banyak serta tersedianya tenaga administrasi. Pondok pesantren yang seperti inilah yang dianggap layak untuk mengakomodasi sistem pendidikan formal atau elemen pendidikan lainnya yang berasal dari luar. Sebaliknya, pondok pesantren yang tidak memiliki dan memenuhi kriteria di atas tentu saja tidak bisa memaksakan kehendak untuk mengadopsi sistem pendidikan dari luar (Mahpudin, 2006: 56).

Selain itu ada beberapa alternatif yang juga dikembangkan di lingkungan pesantren. Ada yang mengakomodasi sistem pendidikan formal ala sekolah umum atau madrasah dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren, dengan memisahkan area untuk sekolah madrasah atau sekolah umum dengan area khusus untuk pesantren. Murid-murid yang bersekolah di sekolah umum pesantren tersebut mengikuti kurikulum pendidikan nasional, seperti mengikuti uas dan uan. Mereka tidak tinggal di asrama, akan tetapi tinggal di rumah masing-masing. Sementara santri yang mengikuti pendidikan pesantren tinggal di asrama dan mengikuti program pendidikan pesantren yang relatif independen dari kebijakan-kebijakan departemen agama dan pendidikan. Guru-guru yang mengajar di pondok pesantren dengan sistem seperti ini secara umum dikategorikan kepada dua kelompok yakni guru-guru yang berasal dari pesantren dan yang berasal dari luar. Umumnya, guru-guru tersebut mengajar pelajaran umum. Contoh pesantren seperti ini adalah Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor.

Bentuk atau opsi ke dua adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan formal ala madrasah atau sekolah umum lainnya dengan sistem pendidikan pesantren tanpa memisahkan kelas-kelas atau area untuk ke dua sistem pendidikan yang berbeda ini. Para santri tetap tinggal di asrama, mengikuti uas dan uan dan juga mengikuti agenda-agenda kepesantrenan yang tidak terdapat di madrasah atau sekolah lainnya. Guru-guru yang mengajar di pesantren ini relatif sama

dengan di atas. Bentuk pesantren yang seperti inilah yang sekarang banyak ditemui.

Akomodasi pesantren terhadap sistem atau elemen pendidikan luar ini tentu saja membawa pengaruh negatif terhadap pesantren itu sendiri:

1. kehadiran para siswa sekolah atau madrasah di lingkungan pondok pesantren sedikit banyak akan mengganggu aktifitas dan agenda-agenda kepesantrenan. Para santri yang memang ingin mengejar pendidikan pesantren akan merasa tidak betah dengan kondisi yang demikian.
2. kemungkinan terjadinya kesenjangan antara murid, guru dan pengelola pesantren dengan madrasah atau sekolah umum pesantren besar peluang terjadi.
3. ada juga kemungkinan bahwa pesantren akan terkucilkan (Mahpudin, 2006: 56).

Permasalahan status pesantren di antara pesantren, madrasah dan sekolah umum tampaknya dipicu oleh sistem pendidikan nasional yang terlalu lamban mengakui ijazah pesantren yang tidak mengikuti program pendidikan nasional. Terbengkalainya agenda-agenda kepesantrenan sering bermula dari keinginan untuk menggabungkan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren. Pesantren yang begitu padat aktifitas kepesantrenan mau tidak mau harus memikirkan nasib para santri setelah lulus dari pesantren tersebut, sementara ijazah pesantren pada umumnya (kecuali akhir-akhir ini) tidak diakui di perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini tentu memaksa pengelola pesantren untuk tetap mengikuti agenda departemen pendidikan dan departemen agama.

Contoh yang sangat mudah di temui adalah agenda ujian di pesantren, pada umumnya, di pesantren modern yang telah menggunakan sistem kelas mengagendakan dua ujian kepesantrenan dalam setahun. Ujian ini kemudian ditambahi dengan dua agenda ujian dalam setahun yang berasal dari dinas pendidikan atau departemen lainnya.

Contoh lain adalah sistem pesantren yang tidak membagi jenjang pendidikan kepada dua tsanawiyah atau smp dan aliyah atau smu. Santri yang pindah dari pesantren tanpa menyelesaikan pendidikan hingga jenjang terakhir, ketika mendaftar ke madrasah atau sekolah

umum, jika ia tidak memiliki ijazah sah nasional, maka ia harus mengulang dari kelas awal.

Akhir-akhir ini, peluang pesantren untuk bisa mengembangkan diri secara independen tampaknya mulai terbuka. Sebut saja seperti lahirnya undang-undang yang mewajibkan pendidikan sembilan tahun, beberapa dekade ke depan besar kemungkinan diwajibkannya pendidikan hingga jenjang SMU dan sederajat.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penulis ingin meruntut mengenai misi ganda pesantren. Misi ganda yang dimaksudkan adalah bagaimana pesantren menyuguhkan kembali pesan moral yang diembannya kepada masyarakat sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Misi yang kedua adalah berkaitan dengan problem ilmu pengetahuan modern. Kedua misi ini akan terpenuhi jika kalangan pesantren lebih memperluas makna tauhid. Dengan pengakuan otoritas tunggal Tuhan, maka tidak ada alasan untuk menutup diri dari kebenaran orang lain dan perubahan.

Asal usul pesantren ada dua pendapat. Pertama, kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra islam. Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah.

Upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam menghadapi kemajuan iptekMemperbaiki metode pendidikan pesantren, Memperbaiki kurikulum pendidikan pesantren, Memperbaiki manajemen pendidikan pesantren, Memperbaiki sarana dan prasarana.

Melihat realitas dunia pendidikan pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang telah teruji keberadaannya dan tetap eksis. Ada semangat yang terdapat dalam kita suci (Al-Qur'an), yaitu: *Faammazzabadu fayadzhabu jufaa, wa amma yanfa 'unnas fayankutsu fil ardhi, kadha lika...* (Apa yang masih manfaat, yang masih dipakai orang, itu saja).

DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra. (2002) *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modrenisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

- Zamakhsyari Dhofir. (1983) *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Haidar Putra Daulay. (2004) *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta : Prenada Media.
- Turmudi Endang. (2003) *Perselingkuhan Kyai dan kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS.
- Affandi Muchtar. (2001) *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurcholish Madjid. (1993) *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Nurcholish Madjid. (1992) *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina.
- Mahpuddin Noor. (2006) *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora.
- Mujamil Qamar. (2002) *Pesantren*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Supriyadi. (2001) *Kiai, Priyai di Masa Transisi*, Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tim Penyusun. (1990). *Ke-Nu-an Ahlusunnah Wali Songo Al Jama'ah*. Semarang: CV. Wicaksana
- Yasmadi. (2002) *Modernisasi Pesantren*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press.
- Zuhairini. (1992) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid Zaini. (1994) *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM.
- <http://www.cepagan.com/2017/01/strategi-pondok-pesantren-xy-xyy-dalam.html>
- <http://aura-kharismathis.blogspot.com/2017/10/asal-usul-pesantren-dan-sejarah.html>.

PERAN BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA ANAK USIA 3-4 TAHUN

**Dinda Permatasari Harahap dan
Ade Chita Putri Harahap**

Dindaharahap283@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstrak:

Ketertarikan anak-anak terhadap agama telah mulai muncul ketika anak-anak berada dalam kisaran usia 3-4 tahun. Namun, minat ini tidak muncul dalam bentuk perilaku ibadah yang terlihat seperti doa yang dapat diamati secara langsung. Minat anak-anak terhadap agama muncul dari pertanyaan seperti "Di mana Tuhan?" atau "Apakah Tuhan memiliki anggota tubuh seperti kita?" Dan pertanyaan lain yang mungkin sulit dijawab orang dewasa. Konsep agama anak sangat realistis karena anak-anak akan menerjemahkan apa yang mereka lihat dan dengar sesuai dengan apa yang sudah mereka ketahui. Anak-anak dapat menggambarkan Tuhan sebagai sesuatu yang berwujud atau menggambarkan malaikat sebagai sosok yang berjenis kelamin pria atau wanita. Ini karena pada usia 3-4 tahun, anak-anak masih dalam tahap perkembangan yang menurut Ernest Harms tergolong pada tahap dongeng. Pemahaman keagamaan anak-anak masih lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar mereka. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh pendidik untuk memahami dan membimbing anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengembangan nilai-nilai agama anak-anak perlu difasilitasi dengan menyediakan layanan bimbingan dan konseling, layanan yang bermanfaat bagi mereka. Bimbingan dan Konseling adalah bagian dari keseluruhan kegiatan pendidikan selain kegiatan mengajar dan pelatihan. Kegiatan bimbingan dan konseling

untuk anak-anak muda dilakukan dalam upaya membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai agama dalam diri mereka sendiri

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini, Nilai-nilai Agama*

Abstract:

Children's interest in religion has begun to emerge when children are in the age range of 3-4 years. However, this interest doesn't arise in the form of worship behavior that looks like prayer that can be directly observed. Children's interest in religion arises from questions such as "Where is God?" or "Does God have limbs like us?" And other questions that might be difficult for adults to answer. The child's concept of religion is very realistic because children will translate what they see and hear according to what they already know. Children may describe God as something tangible or portray angels as figures that are male or female and kind. This is because at the age of 3-4 years, children are still at the stage of development which according to Ernest Harms is classified at the fairy tales stage. Children's religious understanding is still more influenced by factors outside them. Various efforts can be made by educators to understand and guide children so that they can grow and develop optimally. The development of children's religious values needs to be facilitated by providing guidance and counseling services, a service that is helpful for them. Guidance and Counseling is part of the overall educational activities in addition to teaching and training activities. Guidance and counseling activities for young children are carried out in an effort to help children to develop religious values in themselves

Keywords: *Early Childhood Counseling Guidance, Religious Values*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang dilahirkan 0-6 tahun. Usia dini disebut sebagai periode emas (*golden age*) karena merupakan periode awal dan yang paling mendasar sepanjang rentang kehidupan manusia. Masa ini juga masa dimana perkembangan otak anak berkembang lebih pesat sehingga waktu yang tepat untuk memberikan stimulasi yang baik bagi anak. Rentang usia 3-4 tahun adalah usia dimana anak pada umumnya mulai memasuki Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD) tingkat Taman Kanak-Kanak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini atau yang disingkat dengan sebutan PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, PAUD merupakan sarana yang baik dalam memberikan stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Dalam penyelenggaraanya, pemerintah mengeluarkan aturan tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang disusun mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Struktur kurikulum ini memuat program-program pengembangan yang mencakup pengembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu yang menjadi pusat perhatian adalah program pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini adalah maraknya kasus yang berkaitan dengan merosotnya nilai moral dan agama pada anak-anak. Banyak sekali ditemukan anak tingkat Sekolah Dasar yang sudah berpacaran, melakukan hubungan yang tidak sepatutnya dilakukan anak seusianya. Pada tahun 2018 lalu, masyarakat Tulungagung juga dikejutkan dengan kasus anak SD yang menghamili pacarnya yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di salah satu Taman Kanak-Kanak di Kota Pematangsiantar ditemukan adanya anak yang sudah mengerti tentang berhubungan dengan lawan jenis. Anak tersebut melakukan tindakan yang tidak patut kepada lawan jenisnya. Selain itu, terdapat anak yang berbicara kasar dan kotor kepada sesama teman di sekolah.

Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan dan ditanamkan pada anak usia dini. Gagasan, sikap, dan perbuatan manusia terhadap dunia rohani (ghaib) disebut agama (Thouless, 1971; Baal, 1987). Dunia rohani merupakan Kenyataan yang tidak dapat dipersepsi oleh panca indera. Menurut Widjaja (1985),

nilai moral berkaitan dengan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan atau perilaku (akhlak). Sedangkan Daroesono (1986) merumuskan pengertian moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan tertentu, ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, sebagai tingkah laku manusia yang berdasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Contoh nilai moral adalah seruan untuk berbuat kebaikan pada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan lingkungan, memelihara kebersihan, larangan mencuri, berzina, membunuh, minum-minuman keras, dan berjudi. Moral berkaitan dengan kemampuan individu untuk membedakan yang baik dan yang salah. Tugas penting bagi individu adalah mengetahui apa yang diharapkan oleh masyarakat dan mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman.

Pentingnya penanaman nilai agama dan moral sejak dini tidak hanya menjadi tugas orangtua, tetapi juga lingkungan masyarakat termasuk guru di sekolah. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak usia 3-5 tahun berada pada tahap praoperasional. Dalam tahap ini, anak-anak mulai merepresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan, dan gambar. Pada tahap ini juga anak juga belum melakukan operasi yakni aktivitas mental yang memungkinkan anak-anak untuk membayangkan hal-hal yang dulunya hanya dapat dilakukan secara fisik. Di sisi lain, nilai agama dan moral merupakan sesuatu yang masih abstrak dan belum terjangkau oleh pemikiran anak sehingga anak masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa dalam memahaminya.

Ketika dilahirkan, meskipun secara langsung sudah memiliki agama yang diwariskan oleh orang tua, namun anak-anak tidak memiliki moral (imoral) dan belum mengetahui nilai-nilai agama yang dianut. Namun anak memiliki potensi yang siap untuk dikembangkan. Menurut teori *Tabula Rasa* yang dikemukakan oleh John Lock, anak seperti kertas putih, pengalaman dan lingkungan yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam Al Qur'an Allah SWT juga befirman dalam Q.S At-Tahrim:6 yang artinya:

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan.”

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa orangtua memiliki tanggung jawab untuk memelihara anak-anaknya agar memiliki karakter yang agamis dan memiliki moral yang baik. Orangtua juga perlu memilih sekolah yang baik bagi anak untuk penanaman nilai agama dan moral yang Islami karena anak akan cukup banyak berinteraksi dengan guru dan cukup banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Melalui interaksinya dengan orang lain, anak akan memahami tentang perilaku baik dan tidak baik.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Upaya ini dilakukan melalui pemberian layanan Bimbingan dan Konseling pada anak usia dini. Sejalan dengan semakin berkembangnya kajian keilmuan, definisi bimbingan pada masa sekarang pun ikut berubah meskipun dengan tidak meninggalkan esensinya sebagai kegiatan pemberian bantuan (*helping relationship*). Muro dan Kottman menjelaskan bahwa visi bimbingan lebih bersifat edukatif yang menekankan pada upaya pencegahan dan pengembangan *outreach* yang sasaran populasi bimbingan tidak terbatas pada individu yang bermasalah, melainkan semua individu dalam konteks kehidupannya.

Kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk anak usia dini dilaksanakan sebagai upaya membantu anak-anak agar mengembangkan dan mengelola aspek afeksi anak (Syaodih & Agustin, 2010). Hal yang dapat dilakukan misalnya menumbuhkan kecintaan anak terhadap lingkungan sekitar yang merupakan ciptaan Tuhan. Selain itu, kegiatan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini juga dapat dilakukan sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak. Pengembangan nilai agama dan moral berkaitan dengan budi pekerti, sopan santun, dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kohlbergh (1979) menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukan moral sesuai dengan usia anak. Menurut Kohlberg, anak usia di bawah 10 tahun berada pada fase pengembangan moral pra konvensional dimana anak menentukan keburukan perilaku

berdasarkan tingkat hukuman dan akibat dari keburukan tersebut. Anak akan berperilaku baik untuk menghindari hukuman. Lalu bagaimana layanan bimbingan dan konseling berperan untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak? Bagaimana pula proses layanan diberikan dengan mempertimbangan tahap perkembangan kognitif dan penalaran moral anak usia 3-4 tahun? Tulisan ini akan berusaha menjawab pertanyaan tersebut.

PEMBAHASAN

Pengertian Anak Usia Dini

National Association for The Education of Young Children (NAEYC) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di penitipan anak, pendidikan prasekolah, Taman Kanak-Kanak, dan Sekolah Dasar (NAEYC, 2012). Sedangkan UNESCO menetapkan anak usia dini yakni anak yang berada dalam rentang 3-5 tahun. Pada tulisan ini, anak usia dini yang dimaksud adalah anak yang berada pada usia Taman Kanak-Kanak yakni usia 4-6 tahun yang sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tahap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Menurut Kohlberg (2008), anak yang berada di bawah usia 10 tahun masih berada dalam tahap pra konvensional dimana anak masih menentukan baik buruknya perilaku berdasarkan tingkat hukuman yang akan diterimanya dari perilaku tersebut. Menurut Syaodih (2003) adapun perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini yakni anak mulai melakukan imitasi atau meniru sikap, cara pandang, dan tingkah laku orang lain. Anak juga sudah mulai dipengaruhi oleh lingkungan, mulai menunjukkan sikap introvert atau ekstrovert yang ditunjukkannya berdasarkan pengalaman (Purba, 2013). Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini berada pada tingkatan yang paling dasar. Anak usia dini sudah menunjukkan kepekaannya dalam merespon lingkungan secara positif atau negatif (Kohlberg, 1979).

Sedangkan Piaget menjelaskan bahwa perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut dengan tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan dan tahap kedua disebut dengan tahap kerja sama atau hubungan timbal balik. Anak usia dini menganggap bahwa orangtua dan semua orang dewasa ber-

wenang dalam membuat peraturan dan mereka harus mengikuti aturan yang diberikan tersebut tanpa mempertanyakan kebenarannya (Freud, 1996). Anak menilai suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan konsekuensi yang akan diterimanya.

Pengertian Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yakni “bimbingan” dan “konseling” yang dalam praktiknya merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan atau terintegrasi satu sama lain. Adapun istilah bimbingan memiliki beberapa arti yakni; (a) menunjukkan jalan; (b) memimpin; (c) memberikan petunjuk; (d) mengatur; (e) mengarahkan; dan (f) memberi nasihat. Dalam hal ini, bantuan yang diberikan oleh guru bukan berupa bantuan finansial seperti misalnya membayarkan uang sekolah anak, melainkan bantuan secara psikologis. Menurut Tohirin (2007) bantuan atau pertolongan dalam bimbingan harus memenuhi syarat sebagai berikut: (a) ada tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan; (b) harus terencana (tidak insidental); (c) berproses dan sistematis; (d) menggunakan cara atau pendekatan tertentu; (e) dilakukan oleh ahli; (f) dievaluasi. Miler (1961) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat. Bimbingan juga berarti proses bantuan dan pertolongan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing agar individu yang dibimbing mencapai perkembangan yang optimal.

Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Mortensen (1964) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antarpribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa konseling merupakan suatu proses pertemuan antara konselor dan konseli dimana konselor membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya. *American Personnel and Guidance Association* (APGA) memberikan definisi pada konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang terlatih secara profesional dan individu

yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam pengambilan keputusan.

Menurut Crow & Crow, bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada individu dari setiap usia untuk menolongnya, mengembangkan kegiatan-kegiatan kehidupannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri. Sedangkan Natawidjaja mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling pada anak usia dini adalah suatu upaya memberikan bantuan yang dilakukan oleh guru terhadap anak usia dini agar anak dapat berkembang secara optimal baik dari segi fisik, kognitif, motorik, sosial, emosional, serta nilai agama dan moral yang ada di dalam dirinya.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Menurut Geldard (2012) tujuan dilakukan konseling untuk anak yakni sebagai berikut; memungkinkan anak memperoleh tingkat keharmonisan pikiran, emosi, dan tingkah laku, memungkinkan orangtua untuk membawa anaknya mendapatkan penanganan, dan anak mendapatkan penanganan, bimbingan, dan arahan terhadap permasalahan yang dihadapinya yang berkaitan pertumbuhan dan perkembangannya.

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Menurut Syaodih (2003), dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini, seorang guru perlu untuk memperhatikan prinsip-prinsipnya yakni sebagai berikut; (1) bimbingan bagian penting dari proses pendidikan; (2) bimbingan diberikan pada semua Anak dan Bukan hanya anak yang mengalami masalah; (3) bimbingan merupakan proses yang menyatu dalam semua kegiatan pendidikan; (4) bimbingan harus berpusat pada anak yang dibimbing; (5) kegiatan bimbingan mencakup seluruh kemampuan perkembangan

anak; (6) bimbingan harus dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan anak; (7) bimbingan harus fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak; (8) dalam menyampaikan permasalahan anak kepada orangtua hendaknya menciptakan situasi aman dan menyenangkan sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang wajar dan terhindar dari kesalahpahaman; (9) dalam melaksanakan kegiatan bimbingan hendaknya orangtua diikutsertakan agar mereka dapat mengikuti perkembangan dan memberikan bantuan pada anaknya di rumah; (10) bimbingan dilakukan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guru sebagai pelaksana bimbingan; (11) Bimbingan harus diberikan secara berkelanjutan.

Selain itu, Syaodih (2004) menawarkan beberapa ciri bimbingan dan konseling bagi anak usia dini yang dapat dijadikan rujukan bagi guru atau pendamping yakni sebagai berikut; (1) proses bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak; (2) pelaksanaan bimbingan terintegrasi dengan pembelajaran; (3) waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas; (4) pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa bermain; (5) adanya keterlibatan teman sebaya; (6) adanya keterlibatan orangtua.

TEMUAN

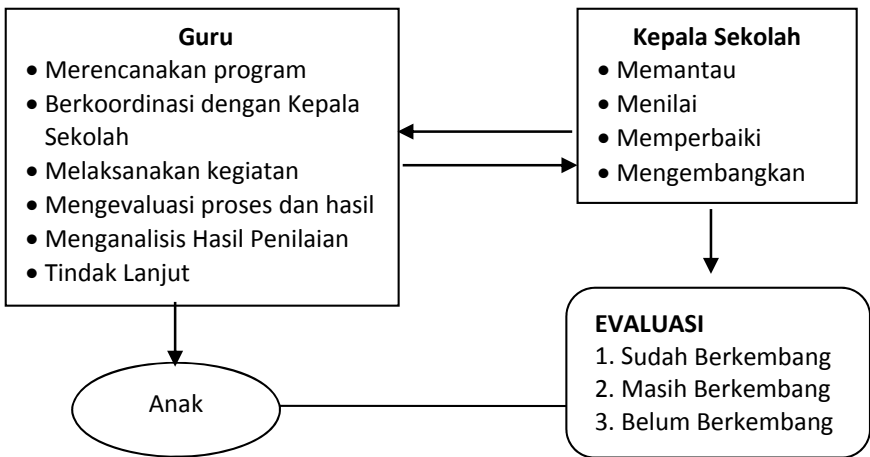
Program Bimbingan dan Konseling untuk Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009, nilai agama dan moral anak usia dini secara konkrit dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan; (2) menirukan doa-doa; (3) menirukan gerakan beribadah; (4) bersalaman ketika bertemu dengan guru, orangtua, dan orang yang lebih tua; (5) merapikan mainan setelah selesai; (6) mengucapkan kata “tolong, maaf, terima kasih”. Adapun indikator nilai agama dan moral anak usia dini yang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak yakni (1) menghormati agama orang lain; (2) membiasakan diri beribadah; (3) mengenal agama yang dianut; (4) mampu memahami perilaku baik dan buruk; (5) memahami perilaku mulia.

Berdasarkan indikator tersebut, guru dapat menjadi fasilitator dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini. Sedangkan kepala sekolah dalam hal ini bertindak sebagai pengawas

yang akan memantau pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk penanaman nilai agama dan moral pada anak. Penulis menyusun model layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada anak melalui metode bermain yang lebih variatif. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling ini adalah kepala sekolah, guru, dan orangtua anak. Peran masing-masing stakeholder dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Stakeholder dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1. Alur Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Tabel 1. Rencana layanan bimbingan konseling anak usia dini

Waktu/ Peris- tiwa	Indikator Nilai Agama dan Moral	Tujuan	Metode Layanan Bimbingan dan Konseling yang Diberikan
Pagi hari	Meng- hormati orang yang lebih tua	Anak memahami posisinya sebagai orang yang lebih muda dan harus menghormati yang lebih tua	1. Guru berdiri di depan pagar menyambut anak. 2. Anak mengucapkan salam kepada guru dan mencium tangan guru.
Saat masuk kelas	Berdoa sebelum memulai kegiatan	Anak memahami pentingnya ber- doa memohon kepada Allah agar kegiatan diberi kelancaran	1. Guru mengajarkan doa sebelum belajar kepada anak-anak. 2. Guru memberikan contoh dengan melafalkan doa dengan suara yang bisa di dengar anak. 3. Anak mengikuti doa yang diucapkan oleh guru.

	Keber- syukuran	Anak memahami pemberian Allah yang baik padanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum memulai pelajaran, guru bercakap-cakap tentang hal-hal yang disyukuri anak hari ini. 2. Guru memberikan contoh hal yang dapat disyukuri seperti bisa bangun pagi menghirup udara pagi, bisa mandi dengan air yang bersih, ibu memasak sarapan yang enak.
Sub-Tema Aku & Teman KU	Menyebut- kan ciptaan- ciptaan Tuhan	Anak menge- tahui bentuk- bentuk ciptaan Tuhan seperti manusia, tanaman, hewan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memilih buku cerita yang berkaitan dengan bentuk ciptaan Tuhan 2. Guru meminta anak men- dengarkan cerita 3. Guru bertanya mengenai bentuk ciptaan Tuhan yang ada pada cerita 4. Anak diminta menyebutkan bentuk ciptaan Tuhan lainnya
	Mengenal Rukun Islam	Anak mengenal yang termasuk ke dalam rukun Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyanyikan lagu 5 Rukun Islam 2. Anak diminta untuk meniru- kan dan bernyanyi secara bersama-sama 3. Guru memberi penjelasan kepada anak tentang rukun Islam
	Menya- yangi Teman	Anak menyayangi sesama teman dan berperilaku baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak anak untuk bermain peran/sosiodrama tentang menyayangi teman
	Berbahasa Sopan kepada orang yang lebih tua	Anak memilih penggunaan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi contoh penggunaan kalimat yang sopan dan tidak sopan
Sub-tema Panca-indera	Bersyukur memiliki panca indera yang lengkap	Mengetahui alasan Allah menciptakan manusia dengan berbagai panca indera	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya mengenai panca indera yang dimiliki anak 2. Anak menyebutkan fungsi panca inderanya 3. Guru menjelaskan akibat jika kita tidak memiliki panca indera

			4. Anak mulai menyadari dan bersyukur karena telah diberikan Allah panca indera 5. Guru menunjukkan video anak yang tidak bisa melihat atau berbicara akan kesulitan dalam belajar
Sub-tema Keluarga	Saling menghormati dan menyayangi di keluarga	Menyayangi anggota keluarga	1. Guru menanyakan jumlah anggota dalam keluarga 2. Anak menyebutkan anggota keluarga yang ada di rumahnya 3. Guru menanyakan peristiwa yang membuat anak marah saat berinteraksi dengan keluarga 4. Anak menceritakan hubungannya dengan orangtua dan saudara kandung 5. Guru menjelaskan bahwa sesama saudara tidak boleh bertengkar dan saling mengalahkan 6. Guru menceritakan tentang keluarga yang harmonis
Sub-tema Lingkungan Rumah	Menjaga kebersihan rumah	Menyadari pentingnya menjaga kebersihan Kebersihan sebagian dari iman	1. Guru menyanyikan lagu "Rumahku ya Istanaku" 2. Guru menanyakan tentang kondisi rumah masing-masing anak 3. Guru menanyakan tentang tugas yang biasa dikerjakan anak di rumah 4. Anak menyadari bahwa jika rumah bersih, maka akan terasa nyaman untuk ditinggali

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman nilai agama dan moral dapat dilakukan melalui bimbingan oleh guru di tingkat PAUD dengan berbagai macam metode. Adapun metode yang dapat dipilih oleh guru dalam melakukan bimbingan dan konseling pada anak usia dini yakni sebagai berikut:

a. Metode Mendongeng atau Bercerita

Guru dapat memilih metode bercerita untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil baik itu karakter baik pada tokoh, nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dermawan dan sebagai-

nya. Menurut Zainab (2012), dalam bercerita guru dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak.

b. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi memberikan nuansa kegembiraan pada anak. Guru dapat mengarahkan anak pada kondisi psikologis yang bahagia melalui lirik lagu yang bernada. Guru dapat memilih lagu-lagu yang mengandung pesan moral seperti membuang sampah pada tempatnya, menyayangi keluarga, merawat lingkungan, dan lagu yang berhubungan dengan keagamaan seperti rukun Islam, mengenal malaikat melalui lagu, dan menghafal Asmaul Husna melalui lagu.

c. Metode Bersyair

Menurut Armai (2011), sajak merupakan metode yang akan membuat anak merasa senang dan gembira. Guru dapat memilih sajak-sajak sederhana yang mudah diingat dan dihapalkan anak. Kemampuan anak mengingat di usia dini sangat baik sehingga jika penanaman moral dilakukan melalui sajak, anak cenderung akan mudah mengingatnya.

d. Metode Siodrama

Bermain peran akan membuat anak menyadari dan merasakan secara langsung menjadi tokoh yang ia perankan dalam skenario yang disusun (Risnawati, 2012). Guru dapat memilih skenario yang mengandung nilai agama dan moral untuk diperankan oleh anak. Skenario bisa berupa cerita para sahabat nabi, kehidupan sehari-hari, dan pengalaman berbuat baik yang pernah dialami oleh anak.

e. Metode Diskusi

Metode diskusi dilakukan oleh guru dengan cara bercakap-cakap mendiskusikan peristiwa yang dilihat oleh anak. Guru dapat melakukan arahan dan bimbingan dengan menunjukkan film pendek tentang suatu perbuatan baik lalu mendiskusikannya bersama anak di sekolah. Isi dari diskusinya dapat berupa apa yang dilakukan para tokoh dan dampak tentang perbuatan baik yang ditampilkan oleh tokoh (Sapendi, 2015).

f. Metode Bermain

Melalui bermain, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, mengalah, menggunakan alat permainan bersama-sama, menggunakan alat permainan secara bergantian, mau antri, tidak

rebutan saat bermain, menolong teman ketika jatuh saat bermain, menerima dengan lapang dada ketika kalah dalam permainan dan sebagainya. Menurut Rozalena (2017), mau menerima kekalahan dan mengalah adalah salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini.

KESIMPULAN

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang baik pula. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak pada tahap selanjutnya dikarenakan pendidikan anak usia dini merupakan dasar fondasi pembinaan kepribadian dan karakter anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang baik sejak usia dini akan meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologisnya yang berdampak pada peningkatan motivasi dan prestasinya. Hal yang penting untuk dibina pada anak usia dini yakni perkembangan moral yang menurut ahli merupakan aspek yang utama yang harus dibangun lebih dahulu. Usia dini merupakan periode kritis untuk membentuk karakter seseorang. Peran pendidik sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak dimana nilai ini akan membentuk karakter anak. Pendidik dalam hal ini guru pada tingkat Taman Kanak-Kanak dapat berperan sebagai orang yang memberikan arahan atau bimbingan dan konseling pada anak usia dini. Layanan bimbingan dan konseling sudah diartikan secara lebih meluas tidak hanya sebagai upaya pengobatan tetapi juga pencegahan yang sasarannya tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak ketika di sekolah. Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan guru yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan moral anak seperti metode bermain, bercerita, bernyanyi dalam situasi yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai. (2011). *Pengantar Ilmu Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Daroesono, B. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka

- Freud, S. (1996). Observations on Transference-love: Further Recommendations On The Techniqu of Psycho-Analysis III. *The Journal of psychoterapy practice and research*, Vol 2 No 2
- Geldard, K. (2012). Personal Counselig Skills: An Integrative Approach. Ebook. Thomas Publisher
- Kohlberg, L. (1979). The claim to moral adequacy of a highest stage of moral judgment. *The journal of philosophy*, Vol. 70, No 18
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Purba, E. (2013). Peningkatan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-6 tahun. PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura:Pontianak
- Risnawati, V. (2012). Optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra main peran taman kanak-kanak padang. *Jurnal Pesona Paud*, Vol 1, No 2
- Sapendi. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. *At-Turats*, Vol 9 No 9
- Syaodih, E. (2004). Bimbingan di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Syaodih,E., Agustin, M. (2010). Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini. Universitas Terbuka:Jakarta
- Thouless, R. (1971). An introduction to the psychology religion. USA: Cambridge University Press
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. PT RajaGrafindo Persada:Jakarta
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Van Baal, J. (1987). Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya. Terj J.Piry. Jakarta:Gramedia
- Widjaja, AW. (1985). Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila. Yogyakarta: Pustaka Filsafat
- Zainab,Z. (2012). Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar TK Lembah Sari Agam. *Jurnal Pesona Paud*, Vol 1, No 3

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW KOMBINASI METODE PEMAHAMAN DAN PENALARAN (*AL- MA'RIFAH WA AN-NAZHARIYAH*) DENGAN TEKNIK PEMBELAJARAN BERORIENTASI NILAI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Adi Hartono dan Ummi Nur Afinni Dwi Jayanti

adihartono852@yahoo.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak:

Menurut UNESCO, sistem pendidikan pada abad ke-21 ini harus memenuhi *the four pillars of education*, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *learning to life together* (belajar untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan orang lain), dan *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Secara substantif, kompetensi di abad ke-21 mencakup kompetensi yang berhubungan dengan perkembangan ranah kognitif, interpersonal, dan intrapersonal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi agar hasil belajar yang dicapai dapat menjadi kekuatan dan kemampuan belajar yang tinggi untuk dapat mendidik dan mengembangkan diri lebih lanjut. Pembelajaran yang dikembangkan harus mengarah pada upaya memberdayakan peserta didik, yaitu mampu membantu pertumbuhan dan perkembangan daya kekuatan untuk melakukan sesuatu (*power to*), membangun kerja sama (*power with*), dan mengembangkan kekuatan dalam diri pribadi (*power within*). Di dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 74-77 terdapat penjelasan tentang metode pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan kognitif peserta didik yang dikenal dengan metode

pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa an-nazhariyah*). Oleh sebab itu, karya ilmiah ini bertujuan untuk menciptakan suatu rancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa di abad ke-21. Berdasarkan kegiatan literasi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kombinasi strategi pembelajaran Jigsaw dengan metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa an-nazhariyah*) dapat meningkatkan kemampuan kognitif, interpersonal, dan intrapersonal peserta didik. Perpaduan kedua sistem pembelajaran tersebut dapat mencapai hasil yang maksimal melalui pengintegrasian terhadap teknik pembelajaran berorientasi nilai.

Kata kunci : Metode Pemahaman dan Penalaran (*al-ma'rifah wa an-nazhariyah*); Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw; Teknik Pembelajaran Berorientasi Nilai

Abstract:

According to UNESCO, the education system in the 21st century must meet the four pillars of education, namely learning to know, learning to do, learning to live together (learning to participate and work together with others), and learning to be (learning to be yourself). Substantively, competencies in the 21st century include competencies related to the development of cognitive, interpersonal, and intrapersonal domains. Therefore, a learning strategy is needed that is able to guarantee students have the skills to learn and innovate so that the learning outcomes achieved can be a strength and high learning ability to be able to educate and develop themselves further. Learning that is developed must lead to efforts to empower students, that is able to help the growth and development of the power of power to do things (power to), build cooperation (power with), and develop strength within oneself (power within). In the Koran surah Al-An'am verses 74-77 there is an explanation of learning methods that can hone the cognitive abilities of students, known as the method of understanding and reasoning (*al-ma'rifah wa an-nazhariyah*). Therefore, this scientific work aims to create a learning design that can improve student competence in the 21st century. Based on the literacy activities that have been carried out, it can be concluded that the combination of Jigsaw learning strategies with understanding and reasoning methods (*al-ma'rifah wa an-nazhariyah*) can improve students' cognitive, interpersonal, and intrapersonal abilities. The combination of the two learning

systems can achieve maximum results through the integration of value-oriented learning techniques.

Keywords: *Understanding and Reasoning Methods (al-ma'rifah wa an-nazhariyah), Jigsaw Type Cooperative Learning Strategies, and Value Oriented Learning Techniques*

PENDAHULUAN

Perubahan sistem nilai dan pola kehidupan sebagai dampak laju perkembangan IPTEK dan proses globalisasi, secara tidak langsung telah menuntut prasyarat kemampuan manusia untuk memperoleh peluang partisipasi di dalamnya. Secara substantif, kompetensi abad 21 mencakup pada perkembangan ranah kognitif, interpersonal, dan intrapersonal (Ontario, 2016). Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Fullan and Scott (2014) yang mengidentifikasi kompetensi abad 21 ke dalam *The Six Cs*, yaitu: (1) *Character education*, (2) *Citizenship*, (3) *Communication*, (4) *Critical Thinking and Problem Solving*, (5) *Collaboration*, dan (6) *Creativity and imagination*. Untuk menciptakan para generasi yang memiliki Kompetensi abad 21 dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang digunakan. Tujuan pembelajaran tersebut menjadi *learning outcomes* yang menjadi cermin berbagai kemampuan dan kompetensi peserta didik (Groppe, 1990).

Menurut Ward dan Dawan (2013) model pembelajaran yang banyak digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan keterampilan abad 21 menggunakan pendekatan metode ilmiah (*scientific method*) untuk memecahkan masalah dan menafsirkan data antara lain: metode PBL (Nafiah, 2014; Muslim, 2015; Rosnah, 2017), Discovery (Cintia, 2018); Rosarina, 2016; Putri, 2017), Inquiry (Prasetyo, 2015; Andiasari, 2015; Setiasih, 2016). Pendekatan metode ilmiah (*scientific method*) lebih cenderung kepada hasil kognitif peserta didik sedangkan tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan kognitifnya saja melainkan nilai interpersonal dan intrapersonal. Konsep pendidikan menurut Dewey menjelaskan bahwa kelas harus menjadi sebuah cerminan dari komunitas yang lebih luas dan laboratorium *life learning*. Thalen juga berargumen bahwa ruang kelas harus dapat menjadi laboratorium atau miniatur demokrasi untuk tujuan pendidikan dan pemecahan permasalahan sosial dan interpersonal (Arends, 2012). Hal tersebut sesuai dengan

empat pilar pendidikan menurut UNESCO, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama) serta substansi abad 21 yang mencakup kompetensi yang berhubungan dengan perkembangan ranah kognitif, interpersonal, dan intrapersonal. Dengan demikian, pembelajaran yang harus dikembangkan harus mengarah pada upaya memberdayakan peserta didik untuk membantu perubahan dan perkembangan daya *power to* (kekuatan untuk melakukan sesuatu), *power with* (membangun kerja sama), dan *power within* (mengembangkan kekuatan dalam diri pribadi).

Model pembelajaran yang dapat mengembangkan ketiga daya kekuatan tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw dipilih karena model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya memberikan peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan dan pengalaman dalam kelompok serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam suasana kelas yang terbuka dan demokratis. (Anita, 2005). Hal ini tentunya dapat mengembangkan kemampuan *soft skill* dalam hal kecerdasan interpersonal yang berhubungan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan kecerdasan intrapersonal yang berhubungan dengan kemampuan mengatur diri sendiri. (Sailah, 2010).

Model pembelajaran jigsaw ini dapat didukung dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am: 74-77 melalui metode pemahaman dan penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*) untuk mengasah kemampuan kognitif, interpersonal, dan intrapersonal peserta didik serta diintegrasikan dengan teknik pembelajaran berorientasi nilai. Metode pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Iriyanti, 2017).

Dari latar belakang diatas, permasalahan yang dibahas dalam karya ilmiah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan kognitif, interpersonal, dan intrapersonal?

2. Bagaimanakah konsep dari metode pemahaman dan penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*)?
3. Bagaimanakah konsep teknik pembelajaran berorientasi nilai?
4. Bagaimanakah kombinasi pembelajaran Jigsaw dipadu dengan metode pemahaman dan penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*) serta teknik pembelajaran berorientasi nilai dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

Dengan rumusan masalah diatas, pembahasan dalam karya ilmiah ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan kognitif, interpersonal, dan intrapersonal.
2. Untuk mengetahui konsep dari metode pemahaman dan penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*).
3. Untuk mengetahui konsep teknik pembelajaran berorientasi nilai.
4. Untuk mengetahui cara kombinasi pembelajaran Jigsaw dipadu dengan metode pemahaman dan penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*) serta teknik pembelajaran berorientasi nilai.

Secara teoritis, pembahasan dalam karya ilmiah ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi praktisi dan peneliti di bidang pendidikan yang ingin mengimplementasikan pembelajaran Jigsaw dipadu dengan metode pemahaman dan penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*) serta teknik pembelajaran berorientasi nilai. Sedangkan secara praktis, pembahasan dalam karya ilmiah ini dapat menjadi pengembangan dan penerapan strategi pembelajaran yang mendayagunakan konsep dalam Al-Qur'an untuk mengasah kemampuan kompetensi abad 21 mencakup pada perkembangan ranah kognitif, interpersonal, dan intrapersonal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literature baik perpustakaan maupun tempat-tempat lainnya (Mahmud, 2011).

Adapun tahap-tahap dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan bahan-bahan penelitian, 2) Membaca bahan kepustakaan, 3) Membuat catatan penelitian, dan 4) Mengolah catata penelitian (Mestika, 2008). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literature, diantaranya buku dan jurnal. Penulis menggunakan 22 buku dan 16 jurnal sebagai pendukung.

Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari buku dan jurnal. Oleh karena itu, data yang digunakan merupakan data tertulis maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan buku, transkrip, leger, catatan dokumen, dan jurnal (Arikunto, 1993).

Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari buku dan jurnal. Oleh karena itu, data yang digunakan merupakan data tertulis maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan buku, transkrip, leger, catatan dokumen, dan jurnal (Arikunto, 1993).

HASIL

Prosedur dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan metode Pemahaman dan Penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*) dan teknik berorientasi nilai adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Prosedur Pengimplementasian Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Metode Pemahaman dan Penalaran (*Al-Ma'rifah Wa An-Nazhariyah*) dan Teknik Berorientasi Nilai.

No.	Fase Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.	Fase Pertama	Siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4-5 orang secara heterogen. Setelah itu, guru melakukan teknik berorientasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu <i>brainwashing</i> , penanaman fanatisme, dan penanaman doktrin.
2.	Fase Kedua	Tiap orang dalam tim diberikan materi atau tugas yang berbeda.
3.	Fase Ketiga	Anggota dalam tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
4.	Fase Keempat	Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai. Setelah itu, guru memberikan sejumlah pertanyaan yang dapat membangkitkan pikiran secara logis, analitis, dan kritis terkait materi yang dipelajari sebagai penerapan dari metode Pemahaman dan Penalaran (<i>Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah</i>).
5.	Fase Kelima	Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi sekaligus menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.
6.	Fase Keenam	Guru membahas materi yang telah dipelajari sambil meluruskan konsep yang telah dipahami siswa. Pada tahap ini, guru juga dapat memberikan sejumlah pertanyaan untuk merangsang daya pikir siswa (sebagai lanjutan dari metode Pemahaman dan Penalaran (<i>Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah</i>)).
7.	Fase ketujuh	Guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman ang telah diketahui oleh siswa

DISKUSI

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe Jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya

mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang di tugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling bantu.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dipadukan dengan metode Pemahaman dan Penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*). Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang tercantum dalam surah Al'An'am ayat 74-77 yang berbunyi:

﴿٧٤﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
﴿٧٥﴾ وَكَذَلِكَ نُرَى إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا
جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى
الْقَمَرَ بَارِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

74. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkat kepada ayahnya Azar,³¹⁶ “Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. 75. Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuatan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. 76. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah tuhanku.” Maka ketika bintang itu terbenam, dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” Lalu ketika dia melihat bulan terbit, dia berkata, “Inilah tuhanku.” Tetapi ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” 77. Lalu ketika di amelihat bulan terbit dia berkata, “Inilah tuhanku.” Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Rabb-Ku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.”

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa nabi Ibrahim melakukan langkah-langkah yang rasional dalam mendata masalah untuk menemukan kebenaran. Ayat tersebut menganalogikan agar manusia dapat berpikir secara kritis dalam menghadapi suatu permasalahan. Proses tersebut dapat diadopsi ke dalam metode pembelajaran yang

dikenal sebagai metode Pemahaman dan Penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*). Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir peserta didik secara logis dengan cara membimbing peserta didik dalam mendata dan menginventarisasi masalah yang dihadapi.

Pengembangan kecerdasan *hard skill* dan *soft skill* dapat diintegrasikan dengan teknik pembelajaran berorientasi nilai. Teknik pembelajaran ini bertujuan untuk mengasah aspek afektif melalui *drill and practice* atau berlatih dan mempraktekkan secara langsung. Aspek afektif merupakan domain yang ditunjukkan oleh perilaku yang berkenaan dengan hal-hal emosional seperti perasaan, nilai-nilai, minat, kepedulian, motivasi, dan sikap. Masing-masing komponen tersebut diimplementasikan dalam lima tingkat taksonomi domain afektif, yaitu menerima, menanggapi, menghargai, konseptualisasi nilai, dan karakterisasi nilai. (Krathwohl, 1964). Pengintegrasian aspek afektif dalam pembelajaran bertujuan sebagai sarana pengembangan minat dan motivasi. Hal ini akan menjadi sarana untuk memfasilitasi pembelajaran kognitif dan psikomotorik serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter bagi siswa dalam pengembangan *hard skill* dan *soft skill*. (Bloom, 1956).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan, dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam menciptakan generasi yang memiliki Kompetensi abad 21 sesuai dengan tuntutan abad 21 yang kemukakan oleh UNESCO dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan. Strategi tersebut adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan metode Pemahaman dan Penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*) yang diintegrasikan dengan Q.S Al-An'am ayat 74-77 dengan teknik pembelajaran berorientasi nilai untuk dapat mengasah kemampuan kognitif, interpersonal, dan intrapersonal peserta didik

Adapun saran penulis bagi pembaca yaitu melakukan penelitian terkait dengan strategi pembelajaran Jigsaw dipadu dengan metode pemahaman dan penalaran (*Al-Ma'rifah wa An-Nazhariyah*) serta teknik pembelajaran berorientasi nilai di bidang pendidikan dengan menjadikan karya ilmiah ini sebagai acuan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang mendayagunakan konsep Al-Qur'an untuk mengasah kemampuan kompetensi abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiasari, Liena. (2015). Penggunaan Model Inquiry Dengan Metode Eksperien Dalam Pembelajaran IPA di SMPN 10 Purbolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Volume 3 Nomor 1.
- Andiyani, Fera. (2015). Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*. Nomor 2.
- Anni. (2006). Peningkatan Keterampilan Metakognitif Mahasiswa Program Studi Biologi Melalui Penerapan Jurnal Belajar dengan Strategi Jigsaw di Padu PBL Berbasis Lesson Study pada Mata Kuliah Biologi Umum. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Arends, Richard. (2012). *Learning To Teach Ninth Edition*. Central Conneticut State University.
- Arikunto, Suharsini. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Cintia, Nichen Irma. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian*. Volume 3 Nomor 1.
- Elhefni. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Hasil Belajar di Sekolah*. Edisi. 10. No. 02. Vol. XVI.
- Fullan, M. (2013). *Great to Excellent: Launching the next stage of Ontario,s education agenda*.
- Hamruni. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Bandung. Al-Isan.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia.
- Iriyanti, Reni. (2017). Kemampuan Pemahaman Konsep Penalaran Adaptif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau yang Diajar Melalui Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistic Dengan Tipe Structure Dyadic Method. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 2 Nomor 1.
- Junaedi. (2008). *Strategi Pembelajaran. Edisi Pertama*. Surabaya: LAPIS – PGMI.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.

- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Majid, Abdul. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malvin. (2004). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Program Pascasarjana University Pendidikan Ganesha*. Volume 5.
- Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslim, Ikhwanul. (2015). Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Elastisitas Dan Hukum Hooke Di SMA Negeri Unggul Harapan Persada. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. Volume 3 Nomor 5.
- Nafiah, Yunin Nurun. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Nomor 1. Volume 4.
- Nahar. (2016). *Model-Model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Ponegoro.
- Nasution. (2000). *Cooperative Learning. Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: ALFABETA.
- Ontario Ministry of Education. (2016). *21st Century Competencies: Towards defining 21st Century Competencies for Ontario*. Toronto: Author.
- Putri, Ihdi Shabrina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Volume 6. Nomor 2.
- Prasetyo, Agung. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Memelihara Komponen Sistem Bahan Bakar Bensin. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. Volume 15. Nomor 2.

- Rosarina, Gina. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*. Volume 1. Nomor 1.
- Rosnah. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains , dan Humaniora*. Volume 3. Nomor 4.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Salim, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: IKAPI.
- Semiawan, Conny R. (1998). *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Setiasih, Shanty Della. (2016). Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*. Volume 1. Nomor 1.
- Siti. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*. Nomor 1. Volume 3.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesinda Offset.
- Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thabrany. (1993). *Konsep Berpikir (Al-Fikr) dalam Al-Quran dan Implikasi terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term Al-Fikr*. Nomor 1. Volume 3.

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Mancar dan Sardiah Srikandi

mancarmaribun1822@gmail.com

SekolahTinggi Agama Islam Barumun Raya (STAIBR) Sibuhuan

Abstrak:

Perkembangan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Perkembangan aspek sosial merupakan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan mampu bersosialisasi dengan memerlukan tiga proses sebagai berikut anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial, jika mereka berhasil melakukan mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan baik dan akan diterima sebagai anggota kelompok. Emosi merupakan letupan perasaan yang dari dalam diri seorang, baik bersifat positif ataupun sebaliknya. Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian, karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial (Hibana, S. Rahman: 110). Emosi merupakan sikap yang muncul dari hati dan dari emosi tersebut tanggung jawab muncul. Penelitian ini menggunakan metode Observasi langsung dan mengamati objek yang diteliti dan dilakukan selama 6 (enam) hari. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: Sosial anak berkembang baik dan sangat suka bermain sama teman-temannya

Kata kunci: sosial emosional; kanak-kanak awal

Abstract:

Social development is the development of children's behavior in adjusting to the rules that apply in the community where the child is located. The development of social aspects is the ability to behave in accordance with social demands and be able to socialize by requiring the following three processes. Children must like people and social activities, if they are

successful they will be able to adjust well and will be accepted as group members. Emotion is a burst of feelings from within a person, both positive and vice versa. Emotional development of children needs to get attention, because a person's emotional condition will have an impact on personal and social adjustment (Hibana, S. Rahman: 110). Emotions are attitudes that arise from the heart and from these emotions responsibility arises. This study uses the method of direct observation and observing the objects studied and carried out for 6 (six) days. The results of this study show that: Children develop social well and really like to play with their friends

Keywords: social emotional; early childhood

PENDAHULUAN

Tujuan artikel ini adalah: *Pertama*, untuk mengetahui apa pengertian sosial anak usia dini. *Kedua*, untuk mengetahui pengertian emosional anak usia dini. *Ketiga*, untuk mengetahui strategi apa saja yang cocok digunakan untuk pembelajaran sosial emosional anak usia dini. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang cara atau strategi apa saja yang dapat digunakan untuk mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini.

Artikel ini merupakan kegiatan penelitian dengan menggunakan metode observasi. Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan oleh pendidik PAUD untuk mengevaluasi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dengan cara mengamati perkembangan anak usia dini sesuai dengan tingkat usia anak. Perkembangan karakteristik sosial dan emosional yang diamati adalah melalui perilaku yang ditampilkan oleh anak ketika melakukan suatu kegiatan ataupun bisa juga perilaku yang ditampilkan oleh anak sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan.

Pada usia ini penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak menjadi matang lagi. Dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya, anak lebih percaya diri, punya banyak teman, bisa bercakap-cakap dengan orang dewasa secara nyaman dan dipenuhi oleh perasaan semangat serta antusiasme saat berhubungan dengan orang lain. Kematangan dalam penyesuaian tersebut menjadikan anak mampu mengatur diri-

nya sendiri, membereskan peralatsannya sendiri, mengenakan dan melepaskan pakaian sendiri.

METODE

Observasi dilakukan terhadap subjek yang bernama N di Taman Kanak-Kanak X di Malang. Observasi dilaksanakan selama 6 hari. Berikut ini merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung.

1. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 22 Februari 2019, di Taman Kanak-Kanak X. Pukul 07.30-10.00. Selama 150 Menit. Hasil menunjukkan bahwa anak yang saya observasi menunjukkan social-nya yang sangat ramah dan bersahabat, dia langsung menghampiri saya dan mengajak berkenalan dan dia sangat super aktif, dari observasi yang saya lakukan karena masih pertama kondisi sosial emosional anak yang saya observasi sangat baik, bahkan dia mengajak saya terus untuk berbicara, asal saya darimana, kenapa datang kekelas mereka dan lainnya sebagainya, sehingga waktu jam pulang pun telah tiba, dan anak-anak semua bergegas pulang dan N tidak lupa untuk memberi salam kepada saya
2. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019, di Taman Kanak-Kanak X. Pukul 07.00-09.00. Selama 120 Menit. Hasil menunjukkan dari observasi bahwa pada tanggal tersebut bertepatan pada hari sabtu itu dilaksanakan dengan jalan santai mengelilingi kampung dan saya melihat bahwa anak yang bernama N tersebut sosialnya sangat baik dalam berteman dan sangat sering ngobrol sama teman-temannya, setelah selesai jalan-jalan mengelilingi kampung tersebut semua anak-anak diperintahkan untuk masuk kekelas masing-masing, ketika acara makan dimulai tiba-tiba N marah dan langsung menangis karena makanannya tidak kelihatan satu dan langsung memarahi teman yang satu meja bersamanya namun, setelah guru perhatikan ternyata makanannya jatuh dbawah meja, ternyata dari situlah saya mendapat informasi bahwa kata gurunya N ini sangat mudah marah dan menangis.
3. Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 25 Februari 2019, di Taman Kanak-Kanak X. Pukul 07.30-10.00. Selama 150 menit. Hasil menunjukkan dari observasi yang dilaksanakan bahwa N ketika pembelajaran berlangsung pada saat tersebut ibu guru menyuruh N untuk maju kedepan dan mengisi jawaban kata yang tertulis

dipapan tulis, namun ketika anak tersebut maju dan berdiri pas dipapan tulis namun N hanya diam dan menundukkan kepala kebawah sambil menangis, ibu guru menjelaskan kenapa menangis padahal dia tidak diapain, dan langsung saja N tambah kuat menangis, namun lama-kelamaan dia berhenti manangis setelah ibu guru menggantikannya untuk maju kedepan.

4. Observasi keempat dilakukan pada tanggal 01 Maret, di Taman Kanak-Kanak X. Pukul 07.00-10.00. Selama 150 Menit. Hasil menunjukkan dari observasi bahwa pada saat saya memasuki ruangan anak tersebut sangat ramah, namun ketika pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru TK dikelas yang mengajak anak untuk menggambar, namun tiba-tiba teman disamping melihat kearah gambar yang sedang N gambar pada saat tersebut N marah dan langsung memarahi teman yang disampingnya tersebut.
5. Observasi kelima dilakukan pada tanggal 04 Maret, di Taman Kanak-Kanak X. Pukul 07.30-10.00, selama 150 menit. Hasil menunjukkan bahwa N didalam kelas sangat aktif dan sangat ramah kepada teman-temannya dan ketika saya langsung datang dia yang duluan menghampiri dan memberi salam langsung menyapa dengan ramah. Setelah beberapa menit guru memberi tugas penjumlahan dipapan tulis kemudian anak-anak dengan semangat mengambil buku dan alat tulis di lemari yang telah disediakan dikelas tersebut, ketika N mulai menulis dan menghitung penjumlahan, tiba-tiba temannya dari belakang melihat bagaimana yang ia tulis namun N marah dan sambil menangis dan tidak terima melihat apa yang ia tulis langsung melaporkan kepada ibu guru, Guru tersebut langsung memberi nasehat, namun temannya menjelaskan bahwa ia hanya sekedar melihat dan tidak untuk mencontoh.
6. Observasi keenam dilakukan pada tanggal 08 Maret 2019 di Taman Kanak-Kanak X. Hasil menunjukkan bahwa ketika saya datang ke kelasnya guru mengajak anak-anak semua untuk menggambar kendaraan darat, dengan senang hati semua anak-anak bergegas mengambil buku gambar dan cat warna. Setelah proses menggambar dimulai tiba-tiba tidak sengaja temannya menyenggol tangan N dan membuat gambaran N menjadi bergaris karena tersenggol oleh temannya, namun pada saat itu N marah dan tiba-tiba menangis.

HASIL

Dari 6 kali observasi tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan kecerdasan sosial anak yang bernama N terkait sosialnya cukup baik dan tidak ada hambatan dimana ketika dilakukan observasi dari hari ke-1 (satu) sampai hari ke 6 (enam) N menunjukkan sosial yang sangat baik dan bersahabat kepada teman-temannya terutama juga kepada yang observasi ke kelasnya.

Terkait perkembangan emosional N, ia memiliki problematika perkembangan emosional yang disebut temper tantrum dimana N ini sangat mudah marah dan menangis hanya masalah sedikit atau sepele yang dilakukan temannya dan bahkan yang tidak dilakukan oleh temannya N tetap menangis.

Selanjutnya, hambatan perkembangan sosial anak tidak memiliki hambatan dalam perkembangan, karena selama diobservasi anak memiliki sosial yang cukup baik dan bersahabat dengan teman-temannya. Adapun hambatan perkembangan emosional N adalah memiliki problematika yang cukup perlu perhatian yaitu, memiliki sikap temper tantrum yang meliputi sikap rendah diri, mudah menangis dengan hal yang tidak wajar.

Skoring Perkembangan Sosial Anak

Nama Anak : N
 Kelas : TK B
 Tempat Tanggal Lahir : K, 10-02-2014
 Sekolah : Taman Kanak-Kanak X di Malang

Berikut ini hasil penilaian peneliti pada perkembangan sosial anak pada saat observasi dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia. Belum Berkembang (BB) diberi skor 1, Mampu Berkembang (MB) diberi skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi skor 4.

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat bermain bersama-sama teman-temanya	√			
2.	Anak mampu mengajak teman-temanya untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama	√			

3.	Anak meminta bantuan kepada guru ketika merasa tertekan diganggu oleh teman		√		
4.	Anak dapat berbagi mainan dengan teman-temannya	√			
5.	Anak mampu berbicara dengan sopan ketika berinteraksi dengan temannya			√	

Skoring Perkembangan Emosional Anak

Berikut ini hasil penilaian peneliti pada perkembangan emosional anak pada saat observasi dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia. Belum Berkembang (BB) diberi skor 1, Mampu Berkembang (MB) diberi skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi skor 4.

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak memberikan mainannya jika temannya meminta	√			
2.	Anak mampu mengucapkan salam ketika berpamitan pulang dan masuk kelas		√		
3.	Anak mampu berbicara dengan sopan ketika berinteraksi dengan temannya			√	
4.	Anak mampu menenangkan perasaan temannya			√	
5.	Anak mampu mengendalikan emosinya saat bermain bersama teman-temannya				√

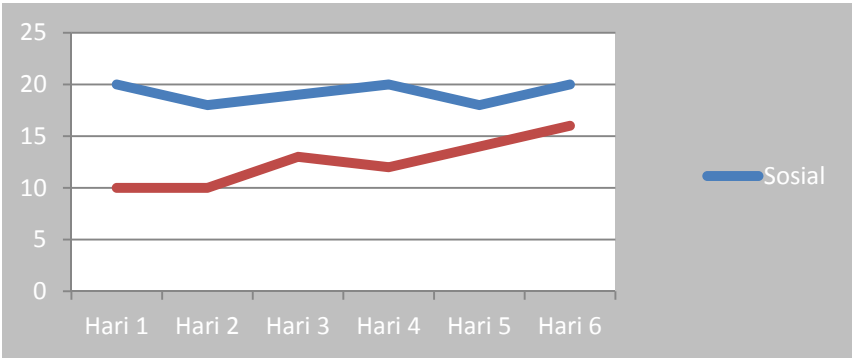
HARI	INSTRUMEN									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	4	3	3	4	3	1	2	3	1	2
2	2	4	4	3	2	1	1	1	1	2
3	4	3	2	2	3	2	3	3	1	3
4	3	3	3	3	3	2	1	2	1	2
5	3	3	4	3	4	2	1	2	1	3
6	4	2	3	4	2	2	2	2	1	2
Total	20	18	19	19	16	10	10	13	6	14

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi (nilai pada tabel) yang dilaksanakan di TK X selama 6 hari subjek yang teliti bernama N yang berusia 5 tahun 2 bulan. Sosial anak berkembang baik dan sangat suka bermain sama teman-temannya tapi untuk emosial dari anak yang bernama N masih berkurang dan dibutuhkan bimbingan, dorongan dan kasih sayang. Hal ini dapat dilihat dari sedikit saja temannya melakukan kesalahan maka N menangis, misalnya, sedikit kesalahan yang dilakukan temannya seperti cuma melihat ke arah bukunya saja dia sudah menangis dia merasa dia ingin dicontek apa yang ia lakukan, serta sedikit saja goresan di bukunya sudah menangis.

Selanjutnya, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada anak yang dirumuskan kedalam beberapa fokus masalah seperti kecerdasan sosial anak kondisinya masih stabil dibuktikan dengan indikator: (1) Anak baik dan bersahabat kepada temannya, (2) anak sangat ramah dan super aktif. Selanjutnya, Kecerdasan emosional anak kondisinya masih labil dibuktikan dengan indikator: (1) Anak tidak mau berbagi akan hal yang ia kerjakan, (2) Anak selalu menangis akan hal sepele saja, (3) Anak merasa rendah diri.

Dari kegiatan yang dilakukan dimana ketika anak menangis dengan hal sepele saja setelah dilaksanakan suatu metode ceramah dan membaca sebuah cerita dengan perasaan-perasaan sedih, marah, dan senang maka sianak emosinya menjadi sedikit tidak sering lagi menangis dan bahkan sudah berani menunjukkan dan memberikan apa kegiatan yang ia lakukan.



Gambar 1.1 Perkembangan Sosial Emosional N

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa sosial anak berkembang baik atau stabil. sedangkan perkembangan emosional anak masih kurang, dan butuh bimbingan khusus.

KESIMPULAN

1. Dari 6 kali observasi perkembangan kecerdasan sosial anak yang bernama N terkait sosialnya cukup baik dan tidak ada hambatan dimana ketika dilakukan observasi dari hari ke-1 (satu) sampai hari ke 6 (enam).
2. Perkembangan emosional N memiliki problematika yang disebut dengan temper tantrum yaitu mudah marah dan menangis hanya masalah sedikit atau sepele yang dilakukan temannya dan bahkan yang tidak dilakukan oleh temannya N tetap menangis.
3. Hambatan perkembangan emosional N adalah memiliki problematika yang cukup perlu perhatian yaitu, memiliki sikap temper tantrum yang meliputi sikap rendah diri, mudah menangis dengan hal yang tidak wajar.
4. Sebagai saran adalah bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan seorang guru PAUD bagi anak manipulative tantrum, verbal frustation tantrum, temperamental tantrum adalah dengan menerapkan beberapa penanganan yang dapat diberikan pada anak diantaranya:
 - a) Anak harus diberi motivasi dan sikap penuh perhatian dan menjelaskan bahwa menangis itu dapat membuat wajah menjadi jelek
 - b) Guru dapat menjelaskan bahwa saling berbagi itu sangat indah sehingga anak mengetahui bahwa pentingnya saling berbagi
 - c) Guru juga dapat membacakan cerita-cerita dan didiskusikan bersama tentang perasaan-perasaan seperti marah, bahagia, bersalah, dan sebagainya sehingga anak dapat mengetahui ketika kesalahan yang dilakukan akan berakibat buruk.
 - d) Memberi Keteladanan dalam beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, seperti adab do'a, adab shalat, adab membaca kitab suci.

- e) Keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain, seperti cara menyapa, cara meminta, cara berkomunikasi, tata krama, sopan santun, mengenadlikan marah
- f) Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah, seperti bersabar, bersemangat, menjaga kondisi kerja, disiplin
- g) Teladan dalam berpakaian dan berbusana, seperti berpakaian kerja, berpakaian pesta, berpakaian ibadah, berpakaian ke kematian, termasuk mengenakan sepatu, make up.
- h) Pemberian teladan melalui contoh-contoh yang baik, dapat diterima oleh masyarakat, dan sesuai dengan standar dan sistem nilai yang berlaku. Dengan demikian, sebelum menjadi anak baik, seharusnya didahului oleh para guru karena metode ini efektif diajarkan ke anak melalui proses peniruan dan percontohan. Kegiatan keteladanan yang dapat ditularkan kepada anak usia dini untuk dapat mengembangkan sosial emosional
- i) Pada saat anak sedang menangis maka seorang guru PAUD menenangkan si anak dan sambil menceritakan sebuah buku cerita, atau contoh teladan kepada anak-anak yang ada dikelas semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus, (2011). *Model Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Nurjannah. (2017). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. Jurnal.
- Santrock. Jhon W. (2012). *Life- Span Development*: Erlangga
- Mutiara Wulansari. (2015). *Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Marditama Timbul harjo Sewon Bantul.*. Jurnal
- Nurma Fitrya Ningsih. (2014) *Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak usia Taman Kanak- kanak*. Jurnal.

UPAYA PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMA NEGERI SE-KOTA SIBOLGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Sapirin

sapirinnasution@gmail.com

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah

Abstrak:

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana konsep pendidikan inklusif diterapkan oleh guru PAI SMA N Kota Sibolga dan konsep pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam. Menurut pengamatan peneliti selama guru PAI ini di SMA N Kota Sibolga hidup berdampingan dengan agama dan dengan siswa, guru dan masyarakat. Maka disini pendidikan inklusif juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mendukung guru PAI di SMA N. Sibolga city, terutama dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dengan melibatkan pendidikan inklusif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SMA N kota Sibolga. Subjek penelitiannya adalah seluruh guru PAI di SMA N se Sibolga. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan terarah. Pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan anak-anak berbakat. Anak jalanan dan pekerja, anak-anak berasal dari populasi terpencil atau bergerak. Anak-anak dari etnis minoritas, linguistik atau budaya dan anak-anak dari daerah atau kelompok kurang beruntung atau bersertifikat. Dengan perkembangan waktu di mana peserta didik hidup dalam lingkungan yang terpisah tanpa melibatkan orang lain, ketika di lingkungan yang berbeda, itu akan memberikan guru kepada peserta didik. Dalam menjawab tantangan ter-

sebut, yaitu sebagai lembaga yang harus mengikuti kebutuhan masyarakat dan selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait dengan pendidikan. Tanggung jawab ini setidaknya terletak pada guru tanda tangan PAI untuk dapat mempersiapkan peserta didik yang dapat menghadapi tantangan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Pendidikan Islam

Abstract:

In this research, researchers want to see how inclusive education concept is implemented by high school PAI teacher N se Kota Sibolga and the concept of an inclusive education in the perspective of Islamic education. According to the researcher's observations during this PAI teacher in SMA N se Kota Sibolga lived alongside the religious and with both students, teachers and the community. So here inclusive education should also be seen from various aspects that support PAI teachers at SMA N. Sibolga city, especially in carrying out its duties as a teacher by involving inclusive education in the process of teaching and learning activities. This study used qualitative research was held in SMA N kota Sibolga. The subject of his research was the entire PAI teacher at SMA N se Sibolga. In conducting this research, researchers strive to obtain maximum and directional research results. Inclusive education means the school must accommodate all children regardless of physical, intellectual, social, emotional, linguistic or other conditions. This should include children with disabilities and gifted children. Street children and workers, children come from remote or moving populations. Children of ethnic minorities, linguistics or cultures and children of the area or group are disadvantaged or certified. With the development of the time where learners live in a separate environment without involving others, when in a different environment, it will give a teacher to the learners. In answering the challenge, namely as an institution that should follow the needs of the community and always develop themselves in accordance with the development of knowledge and technology related to education. This responsibility at least lies in PAI's signature teachers in order to be able to prepare learners who can face the challenge.

Kata Kunci : *Inclusive Eduation; Islamic Education*

PENDAHULUAN

Kemajemukan Masyarakat Indonesia dapat dilihat dari berbagai sisi baik dari sisi ras, etnik, budaya, agama, golongan sosial ekonomi bahkan dari sisi orientasi politik. Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut merupakan menjadi ke-khasan tersendiri yang merupakan kekayaan Insuatu hal yang sangat berharga, disisi lain hal tersebut dapat menjadi potensi yang mendorong terjadinya konflik dan perpecahan. Dengan demikian, perlunya suatu kesadaran bagi setiap elemen masyarakat yang bernegara untuk mewujudkan suatu ikatan persatuan dan kesatuan. Salah satu pengikat kekuatan persatuan dalam keberagaman adalah dengan politik sentralisasi yang berpusat pada kekuasaan pemerintah. Tetapi hal demikian tidak relevan lagi diterapkan pada masa sekarang, karena hal tersebut merupakan hal yang dilakukan pada masa lampau.

Untuk saat sekarang ini yang menjadi suatu alternatif sebagai wadah untuk untuk menghindari disintegrasi bangsa dan memelihara persatuan dan kesatuan integrasi nasional adalah multikulturalisme yang salah satu pengembangan konsepnya adalah melalui pendidikan Islam di lembaga pendidikan. Akibat konsep pendidikan agama islam selama ini masih bersifat normatif dan doktrinal maka multikulturalisme di lembaga pendidikan islam khususnya masih mendapat kritikan. Padahal jika ditilik secara mendalam tentang konsep multikulturalisme, maka didapatkan secara gamblang penjelasannya. Diantaranya ayat al-Quran QS. Ar-Rum: 23:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

22. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Ayat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa dalam Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang merupakan keniscayaan. Dalam hal ini, khususnya bangsa Indonesia yang beraneka ragam, pendidikan agama memberikan kontribusi yang positif dengan memberikan pengetahuan yang bernuansa multikulturalisme yang berlandas-

kan bagaimana seorang individu hidup yang humanis dan pluralis. Pluralitas menurut Islam adalah sebuah ketentuan Allah (*sunnatullah*), suka atau tidak suka, terima atau tidak terima, pluralitas adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat kita hindari. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, karena kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas (Yaqin, 2005: 4). Indonesia menjadi negara yang multi etnis, multi ras, multi budaya dan multi agama. Wilayahnya yang luas yang terdiri dari ribuan pulau, keragaman budaya, suku, ras dan agama adalah sebuah kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia yang diakses tanggal 19-05-2019 bahwa keragaman kebudayaan oleh masyarakat lazim disebut multikultural. Jika dilihat dari data, negara Indonesia memiliki jumlah pulau sekitar 17.504 pulau besar dan kecil dengan jumlah populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa. Data Sensus Penduduk 2010 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia bahwa Indonesia memiliki 300 suku dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, kelompok suku terbesar di Indonesia yaitu suku Jawa dengan jumlah mencapai (40,2%), suku sunda (15,5%), suku Batak (3,58%), suku Madura (3,03%), suku Betawi 2.88%), suku Minangkabau (2,73%), suku Bugis (2,69%), suku Melayu (2,27%), suku Arab (2,10%), suku Banten (1,97%), suku Banjar(1,74%), suku Bali (1,67%), suku Sasak (1,34%), suku Dayak (1,27%), suku Tionghoa (1,20%), suku Makasar (1,13%), suku Cirebon (0,79%).

Indonesia juga memiliki keberagaman agama, karena agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat agama yang heterogen itu diikat oleh sebuah *worldview* yang dijadikan kesepakatan bersama, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut hasil [Sensus Penduduk Indonesia 2010](#), dari 237.641.326 penduduk Indonesia, penduduk terbesar pertama adalah agama Islam sebanyak 87,18% sekaligus merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Protestan 6,96%. Katolik 2,9%. Hindu 1,69%. Buddha 0,72%. konghucu 0,05% . Kepercayaan lainnya , 0,13%.

Karena Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari keberagaman terbesar di dunia, maka Indonesia berdasarkan konferensi yang diadakan tahun 1979 di kota Vatikan Roma, maka Indonesia dijadikan sebagai negara percontohan dalam kehidupan toleransi antar umat beragama. Bahkan Paus Paulus II memberikan apresiasi kepada

Indonesia bahwa meskipun terdiri dari beragam suku bangsa dan agama namun hidup dalam kerukunan dan toleransi (Ngainum, 2008: 10). Dengan menurunkan bermacam macam agama, tidak berarti Tuhan membenarkan diskriminasi satu umat atas umat lain, melainkan agar masing masing berlomba berbuat kebaikan. Kemuliaan manusia yang sesungguhnya dihadapan Tuhan didasarkan pada ketaqwaan hamba-Nya, sejalan dengan hal tersebut Cak Nur merumuskan sendi sendi kemajemukan Islam yang telah terlaksana dalam sejarah panjang akan sikap sikap unik kaum muslim dalam hubungan antar agama, yaitu sikap sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (fairness) (Madjid, 2014: 273).

Dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat multikulturalis dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sama, tidak ada yang merasa paling hebat atau paling kuat dari yang lain. Mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama baik dalam bidang sosial, politik maupun hukum. Islam mengajarkan suatu konsep bahwa perbedaan seharusnya membuat umat manusia bisa saling melengkapi antara satu umat dan umat lainnya. Terkait dengan bagaimana menyikapi keragaman agama atau pluralitas agama yang sudah menjadi fakta nyata dalam kehidupan, para agamawan terpolarisasi kedalam tiga jenis paradigma dan penyikapan, yaitu :

1. Sikap Eksklusif.

Agama lain dipandang sebagai agama buatan manusia sehingga tidak layak dijadikan pedoman. Umat agama lain dinyatakan sebagai sekumpulan orang yang berada dalam kegelapan, kesesatan dan kekufuran serta tidak mendapat petunjuk dari Tuhan. Kitab suci agama lain dianggap tidak asli karena didalamnya telah ada perubahan (tahrif) menyesatkan yang dilakukan oleh para tokoh agamanya.

2. Sikap Inklusif.

Paradigma ini menyatakan tentang pentingnya memberikan toleransi terhadap orang lain, terlebih umat lain yang mendasarkan pandangan keagamaanya kepada sikap tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan.

3. Sikap Pluralis.

Paradigma pluralis berpendirian bahwa setiap agama memang punya jalan sendiri-sendiri. Jalan-jalan menuju Tuhan beragam,

banyak, dan tak tunggal. Semuanya bergerak menuju tujuan yang satu, Tuhan. Tuhan yang satu memang tak mungkin dipahami dan tak mungkin dipahami secara tunggal oleh seluruh umat beragama. Semua agama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak pemeluk agama agama untuk menjalankan agamanya secara bebas (Ghazali, 2009: 54). Islam yang mau dikembangkan di Indonesia adalah sebuah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Sikap inklusif dalam beragama yakni sikap terbuka (Alqardawi, 2001: 47). Ketika seseorang menyadari dan mengakui kehadiran agama-agama lain, ia mulai berubah menjadi seorang yang inklusif. Sikap inklusif memungkinkan seseorang berdialog dengan agama-agama lain. Walaupun sesungguhnya agama itu sendiri memiliki sifat *Janus-faced* (“dua muka”). Pada satu sisi, agama mempunyai nilai-nilai yang bersifat inklusif, universal, dan *transcending*. Tetapi, di sisi yang lain, agama mengandung hal-hal yang bersifat eksklusif, particular, dan primordial.

Di era multikulturalisme dan pluralisme, Pendidikan Agama Islam sedang mendapat tantangan karena ketidak mampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusivitas beragama (Zainiyati, 2007: 135). Bahkan, tak jarang dunia pendidikan justru menyumbangkan persoalan-persoalan yang dapat memperuncing kehidupan anatar-umat beragama. Diperlukan upaya-upaya preventif agar hal ini tidak menjadi bumerang bagi Islam. Kita ketahui bahwa Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia maka Islam sebenarnya berpeluang besar mempengaruhi tata hidup kemasyarakatan dan kebangsaan di tanah air.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 bab III tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Dan juga UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 60 poin B, tentang melaksanakan tugas keprofesionalan, guru dan dosen berkewajiban dalam bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosio-ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

Bangsa Indonesia memberikan hak sepenuhnya kepada anak-anak yang memerlukan bimbingan khusus untuk sama-sama memperoleh kesempatan belajar seperti anak-anak normal lainnya. Anak-anak yang menderita hambatan-hambatan fisik atau lingkungan bukanlah merupakan kelompok yang terpisah, yang secara kualitatif berbeda dari anak-anak normal serta terutama menjadi subyek perhatian medis atau perawatan sosial. Dalam prakteknya bangsa Indonesia sangat jauh dari itu semua. Pendidikan anak yang cacat dan berkebutuhan khusus dibedakan dengan anak-anak normal lainnya, mereka memang disediakan tempat tersendiri dan di asuh oleh beberapa guru ahli yang mampu membimbing mereka. Dalam konteks itu, pendidikan agama (Islam) sebagai sub-sistem pendidikan nasional dan sekaligus media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur (Muqoyyidin dan Andik, 2013: 140).

Sibolga merupakan salah satu kota yang selama ini merupakan hidup bergandengan dengan multi etnik. Berdasarkan data sensus tahun 2010 Badan Pusat Statistik Kota Sibolga bahwa Etnik tersebut terdiri dari suku Batak, Mandailing, Minang, Nias, Jawa, Minahasa, Dayak, Bugis, Sunda, Arab dan Cina dll. Juga pluralitas agama yang terdiri dari Islam (57,39%), Protestan (34,57%), Katolik (5,08%), dan Budha (2,94%). Oleh karenanya sudah menjadi tanggung jawab bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan pendidikan Islam inklusif kepada peserta didik, tentunya dengan pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusif itu sendiri, sehingga pluralitas agama di Sibolga tetap terjaga. Ketika terjadi bom di Sibolga pada tanggal 13 Maret 2019 yang mengejutkan berbagai pihak, tetapi kerukunan umat beragama tetap terjaga. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian tentang pendidikan inklusif dan implimentasinya terhadap guru PAI SMA Sibolga.

Sejauh ini penelitian tentang pendidikan inklusif dalam perspektif Islam masih sedikit, seperti yang dilakukan Mamah Siti Rohmah (2010), Auhad Jauhari (2017) dengan temuannya bahwa pentingnya pendidikan agama inklusif untuk mencegah konflik antar umat beragama dan terjalinnya kerjasama yang baik antara para pengikut Islam dan agama-agama lain. Disini terlihat bahwa penelitian ini lebih

memfokuskan pada pembelajaran saja. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana konsep pendidikan inklusif yang dilaksanakan oleh guru PAI SMA N se Kota Sibolga dan konsep yang pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam. Menurut pengamatan peneliti selama ini guru PAI di SMA N se Kota Sibolga hidup rukun berdampingan dengan pluralism agama baik dengan siswa, guru dan masyarakat. Jadi disini pendidikan inklusif juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mendukung guru PAI di SMA N Kota Sibolga khususnya dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dengan melibatkan pendidikan inklusif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi batasan/fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Pendidikan Inklusif oleh Guru PAI SMA Negeri se-Kota Sibolga.

METODE

Jenis Penelitian

Secara umum, terdapat dua jenis penelitian yaitu: kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan istilah *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah) (Moleong, 2006: 3). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fakta sedangkan kuantitatif mendeskripsikan angka-angka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dalam penjelasannya menggunakan analisis deskriptif. Dengan demikian, keaslian situasi dan kondisi sangat dijaga, dalam artian bahwa peneliti berinteraksi dengan informan dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N se kota Sibolga. Subjek penelitiannya adalah seluruh guru PAI di SMA N se kota Sibolga. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan terarah. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian ini disusun melalui tiga tahap:

- a. Tahap persiapan yang menyangkut penyusunan proposal dan pembuatan instrumen.
- b. Tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan catatan lapangan dan materi lain berupa dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data serta surat izin penelitian.

- c. Tahap pengolahan dan analisis data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis sebagai hasil laporan penelitian.

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada guru PAI, pengamatan langsung dan lain-lain. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur, dokumen dan sejenisnya yang berkaitan dengan objek pembahasan. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini merupakan *field research*, tetapi data yang dibutuhkan tidak hanya data dari lapangan melainkan juga dibutuhkan data tertulis yang menjadi landasan teori sebagai pendukung data lapangan.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Data lapangan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Dalam menganalisis data, menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian atau data yang diwujudkan dengan uraian yang berbentuk kalimat. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data
- b. Penyajian data
- c. Penarikan kesimpulan

HASIL

Temuan Penelitian

Kerjasama kemitraan pada berbagai level akan sangat penting,

pentingnya peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, perundang-undangan dan peraturan-peraturan yang mendasarinya di level nasional sudah kuat dan jelas. Kerjasama antara guru-guru di SMA N se kota Sibolga dan guru-guru PAI pada umumnya diperlukan dalam upaya meningkatkan pembelajaran anak. Kerjasama antara guru dan orang tua serta kerjasama orang tua di antara para orang tua itu sendiri akan memperkaya semua yang terlibat serta akan menjamin pendidikan inklusif yang lebih baik lagi dan lebih bermakna. Kerjasama dengan masyarakat seperti tokoh-tokoh masyarakat, organisasi-organisasi FKUB, organisasi-organisasi sosial lainnya, dalam berbagai bidang sangat diperlukan dan akan memberikan pengayaan dalam implementasi pendidikan inklusif.

Berdasarkan badan pusat statistic kota sibolga, jumlah SMA N Sibolga sebagai berikut:

No	SMA N	Jumlah Guru PAI
1	SMA N 1 Sibolga	2
2	SMA N 2 Sibolga	3
3	SMA N 3 Sibolga	2
4	SMA N 4 Sibolga	1
Jumlah		8

Pelaksanaan dalam mendidik dan pergaulan yang paling merasakan dalam menghadapi siswa yang pluralis agama. Disini dituntut guru PAI untuk dapat menghadapinya dan bekerja sama dengan pihak sekolah, masyarakat dan organiasi. Letak pelaksanaanya sebagai contoh penerapan pendidikan inklusif ini adalah ketika mengadakan peringatan hari besar agama. Disinilah salah satu pentingnya pendidikan inklusif ini, agar kehidupan beragam itu dapat bergandengan.

Implementasi pendidikan inklusif bagi guru PAI di SMA Negeri se-Kota Sibolga berimplikasi atau mengandung konsekuensi logis terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum (regular), antara lain sekolah harus lebih terbuka, ramah terhadap anak, dan tidak diskriminatif. Sekolah biasa yang dijadikan uji coba harus memulai mengimplementasikan pendidikan inklusif. Akan tetapi di sisi lain ada hal yang membanggakan yaitu sebagian sekolah jauh sebelum digulirkan-

nya uji coba, secara natural telah menerima peserta didik dengan keberagaman etnis dan agama di sekolahnya.

Jadi dengan adanya uji coba ini mereka bersikap biasa saja, tidak merasa terpaksa, malahan menjadi ajang pemicu untuk meningkatkan kinerja para gurunya dalam meningkatkan layanan pendidikan bagi semua anak termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Kehadiran peserta didik dengan multi etnis dan agama di sekolah dengan seting pendidikan inklusif berdampak pada penerimaan, sikap kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar terhadap eksistensi peserta didik. Terutama bagi guru agama Islam yang sangat berbeda dengan cara hidup dan pelaksanaan tata syariat. Disini lain syariat harus dijaga, sisi lain terkadang ditakutkan menyinggung lainnya seperti dalam keadaan berpuasa pada bulan ramadhan. Dengan demikian kehadiran dan inklusif guru PAI di sekolah dalam tatanan proses belajar mengajar akan berdampak pada proses perubahan kelas kehidupan masyarakat sekolah. Selain dihadapkan pada kelas klasikal guru juga diberikan tanggung jawab baru untuk mendidik, membina dan membimbing dan mengajarkan materi dengan keberagaman kebutuhan peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut maka guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif harus mempersiapkan diri sebaik mungkin. Kegiatan yang ditempuh oleh guru PAI dalam upaya mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara antara lain :

1. Workshop persiapan penyelenggaraan pendidikan inklusif di level sekolah.
2. Pembentukan Tim Pendidikan Inklusif di level sekolah.
3. Rapat koordinasi (kepala sekolah, guru, tenaga lainnya, komite sekolah/perwakilan orang tua siswa, unsur desa/kelurahan, unsur dinas pendidikan kecamatan, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, dan unsur pusat sumber/sistem dukungan).
4. Penyusunan program/kegiatan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang
5. Sosialisasi pendidikan inklusif intern (di sekolah) dan ekstern (di lingkungan sekitar sekolah/masyarakat) kerjasama dengan pusat sumber.

6. Pembentukan/penugasan tim pendataan PDBK dan ABK di masyarakat
7. Pelaksanaan pendataan/penjaringan
8. Mengadministrasikan hasil pendataan/penjaringan
9. Validasi data hasil pendataan/penjaringan
10. Pemetaan/penempatan/tindak lanjut hasil pendataan/penjaringan ABK/PDBK
11. Pemetaan/penentuan pusat sumber (resource center)
12. Pengembangan/peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan antara lain melalui kegiatan : (a) Pendampingan pembelajaran dari nara sumber (on the job training), (b) Pengkajian terhadap pembelajaran yang dilakukan guru (lesson study), (c) Diskusi, (d) Bedah buku, (e) Seminar, (f) Kunjungan ke sekolah yang lebih dulu mengimplementasikan pendidikan inklusif dan ke sekolah khusus (Study banding), dsb.

Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif perlu adanya sistem dukungan yang diperlukan dalam upaya mempercepat pemenuhan akses dan mutu pendidikan untuk semua (Educational for All). Sistem dukungan tersebut dapat berupa dukungan dalam bentuk regulasi atau kebijakan-kebijakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah yang jelas mengenai pendidikan inklusif mengenai pendidikan inklusif, dukungan sarana dan prasarana, dukungan pembiayaan, dukungan tenaga (pendidik dan tenaga kependidikan) dan dukungan-dukkungan dari lembaga pendukung.

PEMBAHASAN

Pendidikan Inklusif di SMA Kota Sibolga

Prinsip pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Ada beberapa prinsip dasar pendidikan inklusif yang menjadi acuan bagi guru PAI SMA khususnya diantaranya:

1. Pendidikan inklusif membuka kesempatan kepada semua jenis siswa. Pendidikan inklusif merepresentasikan pihak yang termarginalkan dan terbelakang dari lingkungannya. Representasi pendidikan inklusif bukan saja menolak diskriminasi dan ketidakadilan, melainkan

pula memperjuangkan hak azazi manusia yang terbelenggu oleh hegemoni penguasa. Pendidikan inklusif tidak saja menjadi konsep pendidikan yang menekankan pada kesetaraan, tetapi juga memberikan perhatian penuh pada semua kalangan anak berbagai etnis. Pendidikan inklusif mengusung tema besar tentang pentingnya menghargai perbedaan dalam keberagaman.

2. Pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif *labeling*. Prinsip dasar yang menjadi karakter pendidikan inklusif adalah menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan pelabelan atau *labeling*. Ketika kita memberikan pelabelan kepada anak berbeda etnis atau agama, disitulah akan muncul stigma negatif yang menyudutkan anak. Pelabelan bukan saja sangat berbahaya dan bisa menimbulkan kecurigaan yang berlebihan, melainkan pula bisa menciptakan ketidakadilan dalam menghargai perbedaan antara sesama. Salah satu dampak buruk dari *labeling* adalah munculnya inferioritas bagi pihak yang diberi label negatif.
3. Pendidikan inklusif selalu melakukan *Check* dan *Balances*. Salah satu keuntungan dari kehadiran pendidikan inklusif adalah selalu melakukan *check* dan *balances*. Kehadiran pendidikan inklusif bukan sekedar sebagai konsep percobaan yang hanya muncul dalam wacana belaka, melainkan bisa menjadi konsep ideal yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis *check* dan *balances*. Sangat antusias menyambut kehadiran pendidikan inklusif karena disamping menciptakan alternatif baru juga menghadirkan satu gagasan praktis yang dapat dilaksanakan tanpa harus mengalami kesulitan berarti dalam konteks pelaksanaannya.

Prinsip pembelajaran yang harus menjadi perhatian guru dalam pendidikan inklusif sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi, guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Prinsip latar/konteks, guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi anak.

3. Prinsip keterarahan, setiap anak melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.
4. Prinsip hubungan sosial, dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, seakan interaksi banyak arah
5. Prinsip belajar sambil bekerja, dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktek atau percobaan, menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian dan sebagainya.
6. Prinsip individualisasi, guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.
7. Prinsip menemukan, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun mental, sosial dan emosional.

Dalam pendidikan inklusif, guru akan memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi ketika semua peserta didik mencapai keberhasilan. Dalam sekolah inklusif akan tercipta nuansa yang ramah terhadap pembelajaran dan terbuka kesempatan bagi para relawan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas bekerjasama dengan guru-guru. Sedangkan tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah:

1. Para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara-cara mendidik anaknya, cara membimbing anaknya lebih baik di rumah dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
2. Mereka secara pribadi terlibat dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
3. Orang tua akan merasa dihargai, mereka merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya. Dengan pelaksanaan pendidikan inklusif orang

tua akan dapat berinteraksi dengan orang lain, serta memahami dan membantu memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

4. Orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang ada di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.

Jadi, walau dalam pelaksanaannya dilakukan oleh guru PAI, tetapi dalam pengalaman pendidikan inklusif ini dirasakan oleh semua pihak. Karena pada dasarnya agama Islam dengan syariat yang dipatuhi oleh umat Islam sangat berbeda dengan agama lainnya dan menjadi perhatian bagi masyarakat luas. Dengan adanya pendidikan inklusif ini maka akan memberikan dampak bagi masyarakat bahwa dalam pelaksanaan agama khusus bagi umatnya, tetapi dalam kehidupan beragama saling bergandengan dan tidak menghargai syariat agama lainnya. Dengan demikian berarti dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja, anak berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah. Anak dari kelompok etnis minoritas, linguistik atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.

Dengan perkembangan masa dimana peserta didik hidup dalam lingkungan tersendiri tanpa melibatkan orang lain maka ketika berada dalam lingkungan yang berbeda maka akan memberikan dampak kepada peserta didik tersebut. Dalam menjawab tantangan tersebut, yakni sebagai lembaga yang seharusnya mengikuti kebutuhan masyarakat dan selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan pendidikan. Tanggung jawab ini setidaknya terletak pada guru khususnya PAI agar dapat menyiapkan peserta didik yang dapat menghadapi tantangan tersebut.

Perubahan yang diharapkan dalam konteks pendidikan multikultur ini tidak terletak pada justifikasi angka atau statistik dan berorientasi kognitif sebagaimana lazimnya penilaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Namun, lebih dari itu, terciptakan kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul

konflik yang disebabkan oleh perbedaan dan SARA. Demikian melalui pendidikan inklusif peserta didik diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Dengan demikian siswa tidak akan menganggap budaya yang dimiliki merupakan budaya yang kuno yang tidak perlu dipertahankan, lalu mengadopsi budaya yang datang dari luar tanpa memfilternya, apakah hal itu sesuai dengan dirinya atau tidak. Sehingga budaya-budaya yang dimiliki yang seharusnya terjaga seperti sikap saling untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan akan memudar seiring dengan masuknya budaya global. Oleh sebab itu pendidikan multikultural sangat diperlukan di berbagai pendidikan tidak saja pada perguruan tinggi namun juga diterapkan pada pendidikan dasar.

Perlu dipahami adalah tentang doktrin kemajemukan yang dikembangkan oleh kelompok multikulturalisme yang dimasukkan dalam pembelajaran agama Islam. Di sisi kognitif tujuannya adalah agar peserta didik terbentuk wawasan humanisme, sedangkan di segi afektif tertanam nilai-nilai humanisme, sehingga disisi psikomotorik peserta didik diharapkan dapat mengamalkan doktrin humanisme secara utuh. Intinya adalah dengan paham ini akan mengajak siswa untuk berpikir sekuler. Jadi yang menjadi konsep utama dalam doktrin ini dalam pembelajaran agama pemisahan agama sehingga akan membunuh agama itu sendiri. Menurut pendidikan multikulturalisme pembelajaran agama merupakan suatu usaha untuk membentuk perilaku peserta didik yang multikulturalis dengan mengarahkan tujuan pembelajarannya kepada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikulturalisme ini adalah pendekatan induktif partisipatif dengan tujuan agar terbangun pemahaman untuk memahami keragaman dengan tidak hanya memahami ajaran agama yang sakral dan normatif. Hal yang lebih penting lagi adalah meyakini kebenaran agama lain dan mengakui keberadaannya dengan memahami perbedaannya. Dengan hal ini akan menumbuhkan rasa simpati terhadap orang lain, keberagaman seperti inilah yang menjadi tujuan pembelajaran Agama dalam pendidikan inklusif

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua

anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja, anak berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah. Anak dari kelompok etnis minoritas, linguistik atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Dengan perkembangan masa dimana peserta didik hidup dalam lingkungan tersendiri tanpa melibatkan orang lain maka ketika berada dalam lingkungan yang berbeda maka akan memberikan dampak kepada peserta didik tersebut. Dalam menjawab tantangan tersebut, yakni sebagai lembaga yang seharusnya mengikuti kebutuhan masyarakat dan selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan pendidikan. Tanggung jawab ini setidaknya terletak pada guru khususnya PAI agar dapat menyiapkan peserta didik yang dapat menghadapi tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardawi, Yusuf, (2001) *Inklusif dan Eksklusif*, Jakarta: Pustaka Al Kaustar.
- Data Sensus Penduduk 2010-Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Diakses tanggal 19-05-2019.
- Jauhari , Auhad. (2017) *Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas*, (Jurnal IJTIMAIYA _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017)
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2013) *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*", (Jurnal Pendidikan Islam, 2013)Vol. II, No. 1.
- Mamah Siti Rohmah. (2010) *Pendidikan Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah.
- Moleong, Lexi J. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun, (2008) *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar ruzz Media Group.
- Ghazali, Abd. Moqsith. (2009) *Argumen Pluralisme Agama*, Depok : Kata-Kita
- Sugiyono. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta.

Yaqin, Ainul. (2005) *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pilar Media.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. (2007) *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah*. Jurnal Islamika, (Vol.1, no. 2, Maret 2007).

PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN DAN EMOSI ANAK USIA DINI

Siti Mayang Sari

sitimayang Sari30@gmail.com

STKIP Bina Bangsa Meulaboh

Abstrak:

Perkembangan kepribadian dan emosi selama masa kanak-kanak adalah suatu kondisi yang sering melibatkan kemampuan untuk merespon lingkungan. Ini disepakati oleh psikolog anak untuk bertujuan mengidentifikasi diri, hubungan interpersonal, komunikasi dengan alam, dan lingkungan, dan juga menghargai diri sendiri secara keseluruhan, dan menghargai orang lain, serta menunjukkan perilaku dengan kepribadian pro-sosial. Selanjutnya, menjalani ini membutuhkan tiga proses pada anak usia dini, termasuk belajar bagaimana caranya; (1) memainkan peran sosial dalam masyarakat, berperilaku baik, dan mengembangkan sikap dan perilaku terhadap individu dan kegiatan lainnya.

Kata kunci: Pengembangan, Kepribadian, Emosi, Anak Usia Dini

Abstract:

The development of personality and emotions during early childhood is a condition that often involves the ability to respond to the environment. This was agreed by the child psychologists to aim towards self-identification, interpersonal relationships, communication with nature, and environment, and also self-respects as a whole, and value for others, as well as exhibit behaviors with pro-social personality. Furthermore, undergoing this requires three processes in early childhood, including learning how to; (1) play a social role in society, behave well, and develop attitudes and behavior towards individuals and other activities.

Keywords: Development, Personality, Emotion, Early Childhood

PENDAHULUAN

Emosi dan pribadi adalah suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sebab emosi seseorang akan membentuk kepribadian yang merupakan cikal bakal jati diri seseorang. Sentuhan awal dari orang-orang sekitar anak usia dini memang akan menjadi salah satu penentu bagi anak usia dini akan berkembang kepribadian dan emosinya dengan baik, sebab anak akan terus mengingat sepanjang hidupnya apa yang dia rasakan dari awal kehidupannya hingga dia bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang hitam dan yang putih, antara yang jauh dengan yang dekat, dan begitulah seterusnya.

Jika kemudian kita berbicara masalah kepribadian dan emosi, maka setiap orang dan anak sudah barang tentu memiliki dan pernah merasakannya. Setiap anak akan bereaksi sesuai dengan keberadaannya. Hidup anak usia dini sangat kaya dengan emosional dan kaya dengan kepribadian, hanya saja bila dipersenatasikan maka ada yang kurang dorongannya ada yang samar sehingga tidak begitu kelihatan atau mungkin samar sehingga ekspresinya tidak kelihatan. Ekspresi emosi akan bisa terlihat dengan jelas pada saat bayi hingga menjelang dewasa, sama halnya dengan kepribadian akan terlihat mulai dari bayi hingga dewasa akhir. Seperti, seorang anak tertawa dengan gembira ketika sang ayah menggendong lalu melabungkannya setinggi kemampuan sang ayah, ekspresi dan emosi ini spontan akan terjadi pada siapapun manakala itu terjadi pada setiap individu manusia yang hidup.

Menurut Le Dux (dalam Beaty, 2013: 92) emosi merupakan pengalaman subjektif, invasi kesadaran yang bersemangat, dan sebuah perasaan. Perkembangan emosional memang memiliki dasar fisik dan kognitif bagi perkembangannya, namun begitu kemampuan dasar manusia terbentuk, sedangkan emosi jauh lebih situasional,. Dalam hidup atau proses perkembangan manusia, banyak hal yang dibutuhkan. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi, akan timbul rasa senang, namun sebaliknya, jika kebutuhan tidak terpenuhi maka yang timbul adalah rasa sedih, kecewa dan lain sebagainya. Kecewa, senang, bahagia, dan lainnya merupakan gejala psikologi yang normal yang dihadapi oleh semua individu tidak terkecuali anak usia dini.

KAJIAN TEORITIS

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan kepribadian dan Emosi Anak Usia Dini

Menurut pendapat Harlock (dalam Sumadi Suryabarata, 2006: 65) faktor yang mempengaruhi anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor; faktor perkembangan awal dan faktor penghambat.

1. Faktor Perkembangan Awal

Perkembangan diri setiap anak dilihat bahwa mereka memiliki Sembilan kecerdasan yang akan siap menghantarkan mereka menjadi dan memiliki kepribadian yang tangguh serta survive dalam menghadapi tantangan di masa depan mereka kelak dan hal ini terkait dengan pengelolaan dan perkembangan kepribadian mereka mulai dari mereka lahir dan berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka.

Kecerdasan yang terkait langsung dengan lingkungan sekitar mereka adalah kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal (Marion Dowling, 2001: 78). Baik kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal tidak akan berjalan dengan baik jika tidak diiringi dengan kepribadian yang baik dan tertib. Kepribadian yang oleh pakar psikologi disebut dengan perilaku individu yang dipengaruhi oleh unsur akal dan kejiwaan mereka. Pola ini juga nantinya yang akan merespon perilaku seseorang ataupun tindakannya dalam menyikapi segala sesuatu.

Pada anak usia dini, baik kepribadaian ataupun emosi merupakan sedang dalam tahapan mengenal konsep diri (Sumadi Suryabarata, 2001: 45), selain itu membangun rasa percaya yang mendasar, juga untuk memenuhi kebutuhannya terhadap rasa aman. Setidaknya ada tiga langkah untuk bisa memahami kepribadian anak usia dini; *Pertama*, memahami perkembangan kepribadiannya secara komperhensif. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dimulai dari mereka mengenal konsep diri. Di usia yang masih dini ini, anak usia dini memahami konsep diri melalui aktivitas yang mereka lakukan. Misalnya, saat mereka ditanya tentang diri mereka, mereka akan lebih fokus menjelaskan tentang ukuran tubuh mereka ataupun aktivitas fisik yang mereka sukai. *Kedua*; memberi contoh yang jelas dan dilihat oleh mata dengan baik dan benar, anak usai dini lebih cenderung mengenali diri mereka dengan aktifitas fisik, ini artinya ketika mereka belajarpun,

mereka akan lebih memahami ketika dihadapkan dengan sesuatu yang konkrit dan dapat dibaca.

Proses emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya dan perubahan kepribadiannya, Piaget (dalam Kathy Lee, 2003: 67) mengemukakan bahwa perkembangan emosi pada anak usia dini akan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. Faktor kematangan anak.
2. Pengaruh yang datang dari beberapa pengalaman dan transmisi sosial.
3. Aktivitas sosial anak yang berguna dalam belajar menyesuaikan diri atau adaptasi, asimilasi dan akomodasi. Interaksionisme pengaruh timbal balik serta mempengaruhi antara bakat (pembawaan dan konstutusi) serta lingkungan, antara kematangan dan belajar serta interaksi antara pribadi dan dunia luar.

Perkembangan anak selalu dan acap kali dikaitkan dengan faktor hereditas dan maturitas, keduanya menjadi faktor yang dominan dalam perkembangan anak mendominasi dalam perkembangan anak di masa-masa emasnya memerlukan perhatian dan dukungan dari orang-orang terdekat dari anak usia dini tersebut, khususnya orang tuanya atau pengasuh atau guru yang berfungsi sebagai guru dan orang tua selama anak usia dini.

Anak yang tidak bisa diam dan emosinya meledak-ledak bukanlah sesuatu yang perlu dirisaukan, hal tersebut merupakan gejala biasa atau kategori normal, namun jika saja sudah masuk ke dalam tahapan yang membahayakan bagi fisik anak tersebut, maka barulah orangtua perlu melakukan tindakan preventif untuk menindaklanjuti kemungkinan yang terjadi, di lain pihak orangtua juga harus mendeteksi sedini mungkin kemungkinan akan terjadinya kelainan dengan emosi anak tersebut.

Anak tidak ada yang bodoh atau lambat menangkap pelajaran, pada dasarnya mereka memiliki potensi yang dimilikinya, potensi tersebut harus di kembangkan dan diketahui oleh orangtuanya, agar kelak mereka mendapat fasilitas untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Howard Gardner (dalam Ahmad Bafadal, 2010: 38) telah mengungkapkan bahwa kecerdasan di dalam *multiple intelegence*, yaitu anak memiliki kecerdasan Bahasa, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan natural, kecerdasan intat dan interpersonal. Dengan demikian jelas bahwa anak memiliki pelbagai macam kecerdasan yang luar biasa, terlebih pada anak usia dini ditunjang dengan 100-200 milyar sel otak yang apabila diberikan stimulus yang benar, maka anak akan menjadi sosok yang intelektual dan cerdas serta berkembang sesuai dengan perkembangannya.

Perkembangan kepribadian, emosi dan intelektual merupakan satu hal yang saling terkait satu dengan lainnya. Saat bayi lahir, ia memiliki 100 milyar sel otak yang belum saling bersambungan. Banyak pengalaman inderawi yang diterima anak akan semakin memperkuat dan memperbanyak sambungan antar sel. Kerja otak pada anak usia dini akan sangat efisien, sedangkan yang tidak dipakai maka akan dimusnahkan.

Menurut (Ainswoth , 1994: 99), hubungan emosi adalah beban emosi yang mengikat antara satu dengan yang lain. Pada awal masa kanak-kanak, anak memiliki hubungan dengan orangtua atau pengasuh mereka yang menjaga mereka. Hubungan ini terjalin karena sering bertemu dan berkomunikasi, pemberian kasih sayang dan kebutuhan.

Teori hubungan dalam ilmu etika menjelaskan bahwa hubungan sosial dan emosional antara anak dengan orang tua dalam konteks fungsi evolusi, teori ini merupakan cara pandang evolusi yang sudah diperkenalkan, teori hubungan spekulasi bahwa terdapat lingkungan yang dibuat penting bagi anak-anak untuk bisa tetap dekat dengan orangtua atau pengasuh atau guru di sekolahnya (Martinis, 2012: 186). Anak yang memiliki kapasitas bertahan dan belajar berhubungan dengan orangtua akan memiliki masa kanak-kanak dan masa anak usia dini yang bahagia dibandingkan mereka yang tidak memiliki kesempatan tersebut.

Hubungan yang baik antara anak dengan orangtua akan ditunjukkan dengan kasih sayang dan kehangatan pada anak. Anak akan percaya bahwa ada ikatan emosi antara anak dengan orangtuanya. Hubungan emosi akan berubah seiring anak tumbuh menjadi dewasa. Pemberian kasih sayang yang lebih diutamakan seorang anak dibandingkan dengan pemberian kehangatan pelukan. Dengan demikian anak dapat menunjukkan rasa tanggungjawabnya.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor perkembangan awal, anak usia dini juga akan mengalami faktor penghambat, faktor ini biasanya menjadi momok yang paling menakutkan bagi orang tua dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan emosi anak mereka, mengapa tidak faktor penghambat ini dari berbagai macam aspek, baik secara fisiologis dan psikologis.

Faktor fisik bisa terjadi apabila keseimbangan tubuh anak usia dini tidak lagi seimbang, ini terjadi jika anak tersebut mengalami kelelahan, atau bisa jadi karena adanya penurunan kesehatan secara drastic yang menyebabkan kehilangan keseimbangan secara fisik. Kesehatan yang buruk bagi anak usia dini akan berakibat pada keseimbangan kepribadian dan emosinya, hal ini mungkin saja terjadi karena adanya pola makan yang tidak standar atau gizi buruk, akibatnya adanya gangguan pada pencernaannya. Menurut ahli kesehatan, bahwa faktor kesehatan yang buruk pada anak usia dini, dengan faktor ini anak usia dini tidak bisa beraktivitas sebagaimana layaknya anak-anak yang sehat, keadaan ini akan semakin membuat dirinya tertekan sehingga hilangnya keseimbangan. Apabila kondisi ini terus berlangsung dalam waktu yang lama, maka anak akan emosi dan akan memarahi orang yang ada disekelilingnya. Keadaan ini jika dibiarkan dalam waktu yang lama akan berakibat anak tersebut terjadi penolakan di tengah masyarakat.

Faktor yang merangsang, ini merupakan penyakit seperti eksim, dan lain sebagainya. Penyakit gatal juga akan berdampak secara psikologis, terlebih penyakit tersebut berada pada area-area yang mudah dilihat orang lain. Jika keadaan ini terjadi maka biasanya anak usia akan merasa minder dan menarik diri. Secara spesifik meskipun tidak bisa diklasifikasikan sebagai jenis kelamin, pada kasus ini anak usia dini yang wanita jauh lebih sensitive. Gatal yang tidak berhenti akan mengakibatkan kejengkelan pada individu dan dapat menimbulkan emosi yang kecerdasan tinggi serta berakibat kepada menurunnya kepribadian anak usia dini. Banyak orang yang berniat melakukan tindakan yang irasional pada saat rasa gatal ini sulit untuk dihentikan.

Selain hal di atas gangguan kronis dan perubahan kelenjar juga bisa menjadi faktor penghambat kepribadian dan emosi pada anak usia dini. Penyakit kronis, sebut saja misalnya asma, anak yang mengidap penyakit asma yang sudah menahun biasanya akan terjadi kelalahan psikologis dan tidak jarang ada yang sampai melakukan tindakan

percobaan bunuh diri. Selain faktor penyakit yang kronis di atas, perubahan kelenjar juga merupakan momok yang menakutkan bagi anak, gangguan ini terjadi mungkin disebabkan oleh stress emosi yang kronis, misalnya akibat timbulnya penyakit ini maka timbullah stress emosi yang kronis, seperti kecemasan yang mengambang (*free leaving anxiety*).

Selain faktor secara fisik, faktor psikologis juga turut serta menjadi penghambat bagi kepribadian dan emosi anak usia dini. Instrument intelektual yang buruk, anak yang intelektualnya buruk biasanya akan memicu kepribadian dan emosinya menjadi tidak baik, sebab berdasarkan hasil survey bahwa anak yang tinggi intelektualnya biasanya jauh lebih mampu untuk mengendalikan kepribadian dan emosinya.

Pengembangan Hubungan Emosi

Pada prinsipnya anak usia dini selalu melihat dan mendengarkan semua orang yang berada di sekelilingnya dan mencontoh mereka (Mukhtar Efendi, 2013: 76). Melihat pengalaman anak tersebut, dapat dikatakan bahwa anak usia dini belajar tidak bisa menghitung orang yang dicontoh olehnya dalam tataran sikap dan Bahasa, namun mereka mengenal dengan baik orang-orang yang ada di sekelilingnya. Seperti, untuk mencontoh karakter atau Bahasa orang di televisi tidak mungkin anak siapa saja yang telah ia contoh, namun jika orang yang ia contoh adalah orangtua atau pengasuhnya ataupun gurunya, maka ia senantiasa mengingat kondisi tersebut.

Pengembangan kepribadian dan emosi anak usia dini sendiri terjadi ketika anak pra-operasional, remaja, dan tumbuh dewasa. Kebutuhan anak dalam hubungan emosi sudah berbeda-beda. Anak masih membutuhkan pelukan dan ciuman sebagai simbol kasih sayang. Sampai usia mereka mencapai pra-operasional. Ketika mereka remaja, pada umumnya kepribadian dan emosi mereka berubah seiring berubahnya waktu, biasanya remaja sudah sungkan dan malu jika mendapatkan peluk dan cium dari kedua orangtuanya, terlebih perlakuan tersebut dilakukan di depan orangtua mereka. Pada usia remaja, mereka butuh diberikan kepercayaan dan dukungan moral serta materil terhadap segala aktivitas yang dilakukan. Hubungan emosi juga dapat diberikan dengan perhatian dan kasih sayang. Akan sangat jauh berbeda ketika anak sudah tumbuh dewasa, hubungan emosi dan

kepribadian lebih kepada kepercayaan untuk memulihkan dan menjalankan visi dan misi kehidupan, apabila terdapat kasus dimana anak tidak menunjukkan hubungan yang benar, misalnya masih punya keinginan untuk dipeluk dan dicium hanya untuk menunjukkan kasih sayang disaat mereka masih kehilangan masa kanak-kanaknya.

Anak juga akan mengalami trauma jika orangtua atau gurunya meninggalkannya, hal ini justru akan mengganggu kepribadian dan emosi anak, khususnya anak usia dini. Mereka dengan sendirinya menanamkan dalam pikirannya bahwa orangtua atau gurunya tidak sayang kepada mereka. Oleh sebab itu pada beberapa kasus bahwa anak panti jauh lebih nyaman dengan orangtua asuh mereka yang ada di panti dibandingkan dengan mereka harus tinggal dengan orangtua kandung mereka, sebab adanya perasaan dibuang.

Anak yang sudah bersekolah, mereka sudah memiliki kegiatan masing-masing. Namun biasanya mereka tetap berhubungan dengan orangtua untuk menjaga mereka dari pengaruh lingkungan yang tidak baik. Anak akan merasa bahagia apabila bisa merayakan moment yang paling bersejarah dalam hidup mereka, katakan saja seumpunya "*hari ulang tahun*" anak akan merasa bahagia jika di hari ulang tahun mereka bisa dengan keduaorangtua dan sanak keluarga terdekatnya. Perhatian yang diberikan dengan ikhlas, kasih sayang yang diberikan dengan ikhlas serta perhatian yang tulus sejatinya akan menjadi instrument yang paling baik untuk perkembangan kepribadian dan emosi anak usia dini.

KESIMPULAN

pada saat anak usia dini tumbuh dewasa maka ia akan dapat mengelola kepribadian dan emosinya dengan baik dan benar serta dapat meningkatkan perasaan yang dimilikinya. Anak usia dini memiliki kepribadian dan emosi layaknya remaja, dewasa maupun lansia. Kemampuan mereka dalam mengontrol keduanya adalah merupakan prasyarat dan sebagai umpan balik dari kepribadian dan emosi pada diri mereka terlebih pada saat mereka mengontrol diri mereka secara keseluruhan.

Anak usia dini juga harus dibiasakan merefleksi kepribadian dan emosi, hal ini akan memberikan anak pengalaman sehingga dapat terus memperbaiki diri. Namun aktifitas ini tentu tidak lepas peran dari

orangtua yang memberikan hubungan emosi kepada anak. Anak usia dini jika mereka diperlakukan dengan memberikan perhatian yang berlebihan maka anak akan sulit merefleksikan diri sendiri sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang egois dan tidak mau menerima masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Feliatey E. Beaty, 2013. *Early Childhood Professionals, Leading Today and Tomorrow*, Philadelphia: Mac. Lennan
- Suryabarata, Sumadi, 2006. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dowling, Marion, 2001. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, New York: John Wiley and Sons Inc
- Lee, Kathy, 2003. *Solution For Early Childhood Directors: Real Answer to Every Day*, Bestville: Drypon House, MD
- Bafadal, Ahmad, 2010. *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Bumi Aksara
- Martinis, 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Mukhtar Efendi, 2013. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka

PENGARUH GADGET BAGI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Mira Yanti Lubis dan Rani Astria Silvera Harahap

myantilubis87@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan

Abstrak :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis datanya dengan wawancara dan observasi. Perkembangan sosial anak usia dini perlu diasah dan dididik sejak anak masih kecil. Hal ini sangat penting untuk interaksinya di masa depan. Terhambatnya perkembangan sosial anak sejak kecil akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mengembangkan dirinya di kemudian hari. Banyak factor yang mempengaruhi terhambatnya kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, salah satunya yaitu dengan munculnya gadget. Gadget memiliki pengaruh yang positif dan negative bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial anak usia dini. Penggunaan gadget yang tepat dan benar akan mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan anak usia dini, baik kognitif, psikomotorik, bahasa dan juga sosial emosi anak. Sebaliknya, jika tidak tepat sasaran maka akan berakibat pada perkembangan anak di masa yang akan datang salah satu akibatnya adalah perilaku sosial anak, anak akan menjadi pribadi yang anti sosial.

Kata Kunci: Gadget; perkembangan sosial; anak usia dini.

Abstract :

The purpose of this research is to know how the gadget influences the social development of early childhood. The method used is qualitative descriptive research with its data analysis with interviews and observations.

Early childhood social development needs to be honed and educated since childhood. It is highly repentant for its interaction in the future. Childhood social development has caused difficulties for children to develop themselves at a later date. Many factors affect the child's ability to engage in social interaction, one of which is with the advent of gadgets. Gadgets have a positive and negative influence for child development, especially the social development of early childhood. The use of proper and correct gadgets will develop all aspects of developmental early childhood, both cognitive, psychomotor, language and also social emotional child. Conversely, if it is not on target, it will result in the development of the child in the future one of the consequences is the social behavior of the child, the child will be a personal anti-social.

Keywords: *Gadget, Social development, Early childhood*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, kecanggihan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi setiap kalangan dan lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan baik orang dewasa, remaja maupun anak-anak memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap teknologi. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin cepat maka jenis teknologi baru muncul lebih banyak dan bervariasi. Teknologi yang bervariasi jenisnya untuk saat ini mudah didapatkan, karena harga dari berbagai jenis teknologi ini ada yang murah dan ada yang mahal. Sesuai dengan kebutuhan ekonomi penggunaannya. Salah satu bentuk teknologi yang berkembang saat ini adalah gadget.

Gadget adalah alat komunikasi yang memiliki banyak fungsi. Gadget diciptakan untuk mempermudah kegiatan komunikasi manusia. Gadget dapat mendekatkan yang jauh dan dapat menjauhkan yang dekat. Salah satu contoh Teknologi yang sangat populer dari gadget adalah setiap orang menggunakan gadget dengan teknologi yang modern seperti Televisi, Telepon Genggam, Laptop, Komputer Table, Smartphone, dll. Gadget ini dapat ditemui dimana pun, baik pada orang dewasa maupun anak-anak. Anak-anak kini jadi konsumen aktif dimana banyak produk-produk Elektronik dan Gadget yang menjadikan anak-anak sebagai target pasar mereka.

Pada Anak Usia Dini, gadget adalah mainan dan teman yang menyenangkan. Penggunaan gadget memberikan pengaruh bagi perkembangan anak usia dini, baik fisik maupun psikis anak. Anak yang terbiasa dengan menggunakan gadget, secara kognitif akan memiliki kemampuan berpikir dan pengetahuan yang tinggi, hal ini disebabkan gadget menyediakan aplikasi-aplikasi yang menarik berupa permainan-permainan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak. Dalam aspek perkembangan bahasa, anak dapat mengenal banyak kosa kata baru baik dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa asing lainnya. Tetapi dalam aspek perkembangan sosial, anak cenderung kurang mampu bersosialisasi, hal ini diakibatkan karena anak sibuk dengan dunianya sendiri bermain dengan gadget. Anak merasa tidak butuh dengan orang lain karena kebutuhan sosialnya didapat dan terpenuhi dengan bermain gadget.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Gadget

Menurut Widiawati (2014: 106) Gadget adalah sebuah perangkat atau instrumen elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis terutama untuk membantu pekerjaan manusia. Perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Diantaranya smartphone seperti iphone dan blackberry, serta notebook (perpaduan antara komputer portabel seperti notebook dan internet).

Gadget adalah piranti yang berkaitan dengan perkembangan teknologi masa kini. Artinya dari hari ke hari gadget muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis. Jadi dapat disimpulkan bahwa Gadget adalah suatu alat elektronik yang memiliki berbagai layanan fitur dan aplikasi-aplikasi yang menyajikan teknologi terbaru yang membantu hidup manusia menjadi lebih simple dan praktis dan memiliki fungsi khusus.

Pengertian Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-

norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi (Yusuf, 2009: 122).

Sosialisasi merupakan proses dalam kebersamaan sehingga memerlukan waktu yang lama. Ada anak yang berhasil dalam bersosialisasi, tetapi banyak juga anak yang gagal. Kegagalan anak dalam bersosialisasi dapat berakibat ringan maupun berat. Tidak percaya diri, rendah diri, menyendiri, tidak mau bergaul, sukar berbicara, sukar untuk mempercayai orang lain, curiga, takut tampil di depan umum, dan frustrasi yang kesemuanya itu dapat merupakan akibat yang fatal (Danar, 2009: 54).

Untuk mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat bermasyarakat secara menyenangkan, ternyata dibutuhkan latihan dan kegiatan tertentu dalam waktu yang cukup lama. Waktu yang lama itu diperlukan, karena sosialisasi menuntut anak untuk mampu saling menghargai, saling menerima dan saling memahami. Kemampuan bersosialisasi pada anak harus terus diasah karena kemampuan bersosialisasi pada anak akan membuat anak memiliki banyak relasi sehingga anak dapat meniti kesuksesannya. Banyaknya teman membuat anak tidak mudah stress karena anak dapat lebih leluasa untuk bercerita. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial.

Secara spesifik, Hurlock dalam Susanto (2011: 139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut yaitu, meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab. Adapun yang dimaksudkan dengan delapan pola perilaku tersebut yaitu:

1. Meniru, anak usia dini suka sekali meniru perilaku orang lain atau orang tua, saudara, guru, teman sebaya atau orang disekitarnya. Perilaku meniru anak bisa dibilang alamiah karena kebanyakan anak usia dini suka menirukan perilaku orang lain di sekitarnya.
2. Persaingan, anak usia dini suka sekali bersaing pada saat dalam keluarga anak-anak bersaing dengan saudara atau sepupunya untuk mendapatkan pujian dan perhatian dari orang-orang yang ada di rumah tersebut. Ketika persaingan dalam lingkungan sekolah dan teman sebaya anak-anak akan mencari perhatian guru dengan cara menunjukkan hasil karyanya atau banyak tanya agar lebih terlihat menonjol dari teman yang lainnya.

3. Kerjasama, mulai tahun ketiga akhir anak mulai bermain secara baik dan bersama teman dengan membentuk suatu kelompok anak usia dini mudah bekerjasama sesama teman karena anak usia dini suka berganti ganti teman dalam jangka waktu lama atau sebentar.
4. Simpati, anak mudah bersimpati terhadap orang lain karena ketika anak berusia lebih dari tiga tahun semakin banyak kontak bermain dengan teman maka simpati akan cepat berkembang.
5. Empati, sama saja dengan simpatik bisa merasakan keadaan emosional orang lain atau lebih mengembangkan diri untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.
6. Dukungan sosial, anak lebih mementingkan dukungan dari teman-temanya dari pada dukungan dari orang tuanya.
7. Membagi, sama saja dengan berbagi, anak mulai mengetahui bahwa salah satu cara mendapatkan persetujuan sosial yang baik dengan cara berbagi miliknya kepada orang lain termasuk orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya.
8. Perilaku Akrab, anak usia dini sering kali berperilaku mengakrabkan diri dengan orang yang baru dikenalnya, ketika mereka merasa nyaman dengan guru atau temannya mereka tidak segan untuk memeluk, merangkul, mau digendong, dan memegang tangan. Banyak tanya untuk membuat suasana semakin akrab.

Pengaruh Media Gadget terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Kehadiran dan kemunculan teknologi, khususnya gadget memiliki pengaruh yang positif dan negative bagi perkembangan sosial emosional anak. Adapun efek positifnya adalah sebagai berikut :

1. Menambah Teman

Dengan memiliki media sosial, anak akan berkesempatan untuk berkenalan dengan teman baru di dalam kota, luar kota, dalam negara maupun luar negara sekalipun. Bahkan tak jarang mereka dapat bertemu dengan saudara atau teman lama yang sudah lama tak mereka jumpai. Kegiatan ini akan menambah pertemanan mereka dan berdampak baik bagi perkembangan sosial si anak itu sendiri.

2. Saling Berbagi

Dalam media sosial juga banyak sekali kelompok-kelompok positif

yang dapat mengembangkan kemnadirian dan kreatifitas mereka. Oleh karena itu, dengan memiliki media sosial anak akan lebih berkemungkinan masuk dalam kelompok tersebut dan saling berbagi minat dan bakat serta berdiskusi mengenai topik yang bermanfaat bagi mereka.

3. Saling Membantu

Sering kita menemukan adanya kegiatan donasi yang membantu anak-anak berkebutuhan khusus atau sedang mengalamai penyakit yang sangat parah. Melalui jaringan media sosial, anak-anak ini dapat mendapatkan bantuan untuk pengobatan mereka. Bahkan media sosial juga dapat digunakan sebagai cara mengatasi stres dan depresi dalam membantu anak-anak melalui berbagai dukungan yang netizen sampaikan melalui akun media sosial mereka.

Efek Negatif dari Gadget bagi Perkembangan Sosial Anak

Menurut Hastuti (2012: 117) ada beberapa dampak negatif dari gadget untuk perkembangan anak, yaitu sebagai berikut :

1. Sulit Konsentrasi Pada Dunia Nyata. Rasa kecanduan atau adiksi pada gadget akan membuat anak mudah bosan, gelisah dan marah ketika dia dipisahkan dengan gadget kesukaannya. Ketika anak merasa nyaman bermain dengan gadget kesukaannya dia akan lebih asik dan senang menyendiri memainkan gadget tersebut. Akibatnya anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan dunia nyata berteman dan bermain dengan teman sebaya.
2. Terganggunya Fungsi PFC Kecanduan teknologi selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. PFC atau Pre Frontal Cortex adalah bagian didalam otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya. Anak yang kecanduan teknologi seperti games online otaknya akan memproduksi hormon dopamine secara berlebihan yang mengakibatkan fungsi PFC terganggu.
3. Introvert Ketergantungan terhadap gadget pada anak-anak membuat mereka menganggap bahwa gadget itu adalah segala-galanya bagi mereka. Mereka akan galau dan gelisah jika dipisahkan dengan gadget tersebut. Sebagian besar waktu mereka habis untuk bermain.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 11) pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan sesuatu masalah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara.

Adapun subjek penelitian ini adalah Munzir Habib Al-Fatih Siregar yang berumur empat tahun lima bulan dan sekarang duduk di kelas Kelompok Bermain A (KB-A), Habib adalah anak dari peneliti yang susah untuk bersosialisasi tetapi sebenarnya Habib adalah anak yang tergolong cerdas. Namun ketika berinteraksi sosial Habib tidak mudah untuk memulai komunikasi ataupun berinteraksi terlebih dahulu kepada teman sebayanya ketika ditanya jawabannya malu, takut, dan malas. Habib dalam berinteraksi dengan teman sebayanya menunjukkan sikap yang egois seperti tidak mau berbagi, mau menang sendiri, dan tidak peduli dengan orang lain dalam arti sibuk dengan dunianya sendiri.

HASIL

Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki kepercayaan terhadap perilakunya dan kehidupan sosialnya. Pada tahun awal perkembangannya, seorang anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan perilaku sosial pada anak usia dini ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok.

Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk mengembang-

kan sosial yang baik seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini adalah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika, dan tata karma yang baik.

Terdapat beberapa alasan mengapa anak perlu mengembangkan perilaku sosial sebagai berikut:

1. Agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungannya.
2. Agar anak dapat memainkan peranan sosial yang dapat diterima kelompoknya.
3. Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak
4. Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik.
5. Hasrat akan penerimaan sosial.
6. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.

Di zaman modern ini mayoritas anak di Indonesia menghabiskan waktunya bermain dengan gadget tentunya ini mempengaruhi perkembangan anak terutama dalam pengembangan sosial anak. Pengembangan sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam kelompok individu yang saling berhubungan baik dalam komunikasi maupun aksi sosial. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sekarang teknologi telah berkembang kian pesatnya. Kehadiran gadget dalam suatu keluarga telah merubah pola interaksi di dalam keluarga sehingga tidak tercapai suatu keluarga yang harmonis yang diakibatkan kurangnya pola interaksi antara anak dan keluarga hal tersebut mengakibatkan ketidakhangatan dalam suatu hubungan keluarga. Gadget dapat menenangkan anak yang rewel atau pada orang tua sedang disibukkan dengan pekerjaannya sehingga gadget seakan dapat menggantikan peranan orang tua tersebut. Gadget dapat menjadi penawar kebosanan anak dan pengganti orangtuanya yang sibuk maupun pengganti temannya.

Hal ini terlihat pada perubahan sikap ananda Habib setelah mengenal dan menggunakan gadget habib sikapnya lebih egois ingin menang sendiri dan tidak mampu berinteraksi dengan baik. Dengan adiknya sendiripun habib memiliki kecemburuan yang tinggi tidak mau berbagi orangtua dengan adiknya dan ingin selalu diperhatikan. Habib akan marah apabila perhatian lebih banyak kepada adiknya. Peneliti tertarik untuk melihat apakah perilaku habib sama antara dirumah dengan disekolahnya? Berdasarkan hasil wawancara ditemukan fakta bahwa ternyata ketika dirumah subjek tidak pernah berteman dengan siapapun selain adiknya dirumah selain itu memang kondisi lingkungan sekitar rumahnya juga jarang ditemukan anak-anak yang seusianya untuk dijadikan teman bermainnya. Padahal orangtua ananda habib sering mengikutkannya dalam kegiatan sosial seperti acara pesta, sholat kemesjid, mengaji, dan bermain ditanah lapang yang menyediakan arena permainan yang banyak terdapat anak-anak disana, begitu juga ketika berkumpul dengan sanak familinya ananda habib tidak bias ikut bersosialisasi/ atau bergabung dengan yang lain. Dia cenderung lebih suka bermain sendiri dan habib lebih menyukai gadget dibanding berinteraksi dengan sanak family. Kegemarannya pada gadget menjadikan emosi ananda habib labil, dan suka marah-marah apabila tidak diijinkan untuk bermain dengan gadgetnya.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mencoba menawarkan solusi agar orangtua ananda habib memantau lingkungan bermain dan meminimalisir pemberian gadget serta harus dilakukan pendampingan ketika ananda habib sedang menonton youtube selain itu perhatian ananda habib dialihkan kepada permainan yang membutuhkan interaksi dengan orang lain seperti mendampingi ananda habib bermain lego, main bola, dan puzzle.

DISKUSI

Kini kehidupan sosial anak-anak lebih terpengaruh oleh teknologi. Lebih sering anak usia dini berinteraksi dengan gadget dan juga dunia maya mempengaruhi daya pikir anak terhadap sesuatu di luar hal tersebut, ia juga akan merasa asing dengan lingkungan sekitar karena kurangnya interaksi sosial. Namun kemajuan teknologi juga dapat membantu daya kreatifitas anak jika pemanfaatannya diimbangi dengan interaksi anak-anak dengan lingkungan sekitarnya. Mereka tahu bagai-

mana cara memanfaatkan teknologi untuk memuaskan hasrat bermain mereka. Sebaiknya orang tua mengawasi ketika anak-anaknya bermain gadget agar mereka tidak terlalu tergantung dengan gadget dan tidak melupakan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Puji Asmaul Chusna, 2017).

Dampak positif dari penggunaan gadget lebih cenderung banyak dirasakan oleh orang tua yaitu lebih mudah untuk memantau dan mengatur pergaulan anak, sedangkan bagi anak di usia dini penggunaan gadget hanya untuk hiburan mereka semata dan memacu kegiatan belajar anak di usia dini. Dampak negatif dari penggunaan gadget adalah anak cenderung untuk individualis, susah bergaul dan apabila sudah kecanduan akan sangat sulit untuk dikontrol dari pemakaian gadget yang pada akhirnya otak anak-anak sulit berkembang karena terlalu sering bermain game (M. Hafiz Al- Ayouby, 2017).

Ketergantungan gadget pada anak disebabkan lamanya durasi dalam menggunakan gadget bermain gadget dalam durasi yang cukup panjang dan dilakukan setiap hari bias membuat anak berkembang ke arah pribadi yang anti sosial dampak yang ditimbulkan anak lebih bersikap individualis karena lama kelamaan menyebabkan lupa berkomunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan disekitarnya (Simamora, 2016). Hal tersebut dapat menyebabkan interaksi sosial antara anak dengan masyarakat lingkungan sekitar berkurang bahkan semakin luntur.

KESIMPULAN

Pengembangan perilaku sosial anak perlu diasah dan dididik sejak anak masih kecil. Terhambatnya perkembangan sosial anak sejak kecil akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mengembangkan dirinya di kemudian hari. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu munculnya gadget. Gadget membawa dampak positif dan negative bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial anak usia dini. Penggunaan gadget secara tepat dan benar dapat menjadi suatu media stimulasi yang mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal sesuai dengan tahapan usianya. Begitu juga sebaliknya, pemakaian gadget yang secara berlebihan dan tanpa pengawasan juga akan berakibat buruk bagi perkembangan anak dimasa mendatang. Oleh karenanya pengawasan dan bimbingan orang tua sangat diperlukan dalam hal penggunaan gadget bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti. (2012). *Psikolog Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Hurlock, Elizabeth B., Alih Bahasa: Med Meitasari T dan Muslichah Z., (2000). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Al-Ayouby, M. Hafiz. (2017). *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK.Handayani Bandar Lampung)*. Lampung: UNILA.
- Puji, Asmaul Chusna. (2017). *Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak (Jurnal)*. Tulung Agung: IAIN Tulung Agung.
- Santi, Danar. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*. PT Indeks.
- Simamora, Anthonius S M. (2016). *Persepsi Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Pendidikan Dasar di Perumahan Bukit Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Bandar Lampung*. Lampung: UNILA.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiawati. (2014). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak*. Jakarta : Universitas Budi Luhur.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

≡ BAGIAN KEEMPAT ≡

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI

Muhammad Rifa'i

mhd_rifai70@yahoo.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak:

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam diharapkan memiliki nilai plus atau memiliki keunikan, seperti budaya islami yang menjadi suatu cirrikhas dari madrasah. Budaya islami di madrasah menjadi suatu pembeda bagi lembaga pendidikan islam dengan lembaga pendidikan umum. output lulusan yang dihasilkan dari madrasah memiliki nilai plus yang belum tentu dimiliki lulusan dari lembaga pendidikan umum. Peran Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan mengembangkan budaya islami di madrasah. Sehingga dibutuhkan sosok kepala madrasah yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami merupakan strategi baru untuk menciptakan suasana Islami pada lingkungan madrasah. Hal ini didasarkan pada peran pemimpin dalam mensosialisasi, mengelola dan memelihara budaya Islami. Pendekatan ini menjadi menarik karena budaya Islami sebagai aktor terciptanya madrasah yang berkualitas, dan peserta didik yang berkarakter. Dalam mewujudkan budaya islami di madrasah nilai-nilai dari ajaran agama islam dalam lingkungan madrasah harus dilaksanakan secara menyeluruh, Budaya islami dalam suatu madrasah diantaranya adalah: (1) Budaya sholat berjamaah, (2) Budaya Membaca Al-Quran, (3) Budaya Berpakaian atau berbusana muslim, (4) Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa), (5) Budaya berdzikir bersama, (6) Peringatan hari besar Islam,

(7) Pesantren Kilat Ramadhan, (8) Lomba ketrampilan agama, (9) Menjaga Kebersihan Lingkungan madrasah.

Kata kunci: Kepemimpinan kepala Madrasah; Budaya Islami

Abstract:

Madrasa as one of the Islamic educational institutions are expected to have a plus or are unique, like Islamic culture which is a characteristic of madrasa. Islamic culture in madrasa becomes a differentiator for Islamic educational institutions with general education institutions. graduate output produced from madrasa has a plus value that graduates from general educational institutions may not necessarily have. The Role of Madrasa headship leadership is one of the most important factors in the success of developing Islamic culture in madrasa. So we need a madrasa head figure who has the ability, dedication, and high commitment to be able to carry out these roles. The madrasa head's leadership in developing Islamic culture is a new strategy to create an Islamic atmosphere in the madrasa environment. This is based on the role of leaders in socializing, managing and maintaining Islamic culture. This approach is interesting because Islamic culture as an actor creates quality madrasa, and students are characterized. In realizing Islamic culture in madrasa the values of the teachings of Islam in the madrasa environment must be implemented thoroughly, Islamic culture in a madrasa includes: (1) Culture of prayer in congregation, (2) Culture of Reading Al-Quran, (3) Culture of Dressing or Muslim dress, (4) Culture spreading ukhuwah through the habit of communication (greetings, smiles, greetings), (5) Culture of joint dhikr, (6) Commemoration of Islamic holidays, (7) Islamic Boarding School Ramadhan, (8) Religious skills competition, (9) Maintaining the Cleanliness of the Madrasa Environment.

Keywords: Leadership of The Head of Madrasa; Culture of Islam.

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan islam khususnya madrasah sangat tergantung kepada kepemimpinan kepala madrasah, keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi lembaga pendidikan

islam. Dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan kepala madrasah bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan terutama berkaitan membangun suasana budaya islami yang ada di madrasah. Upaya dalam membangun budaya islami di madrasah dapat melalui optimalisasi peran kepemimpinan kepala madrasah.

Madrasah diharapkan memiliki nilai plus atau suatu kelebihan yang bersifat unggul, misalnya berupa budaya islami yang dijadikan habit dari lembaga pendidikan islam, untuk menjadi pembeda bagi lembaga pendidikan islam dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Sehingga madrasah memiliki cirikhas unik dan unggulan serta output lulusan dari madrasah dapat diterima oleh masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Serta perlu dilakukan secara struktural dan diiringi pula dengan pendekatan kultural sehingga kualitas pendidikan jauh lebih baik lagi kedepanya.

Peran Kepemimpinan kepala madrasah dalam keberhasilan dan keberlangsungan budaya islami memiliki peranan yang sangat penting penampilan kepala madrasah salah satu diantaranya ditentukan oleh faktor-faktor seperti faktor kewibawaan, faktor sifat, faktor ketrampilan dan faktor prilaku maupun fleksibilitas kepala madrasah. Keberhasilan pemimpin dalam memerdayakan segala sumber daya yang di miliki madrasah terutama dalam hal mengembangkan budaya islami untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi merupakan keberhasilan kepala madrasah dalam menjalankan fungsinya. Oleh karna itu, kepala madrasah harus memiliki kemampuan profesional, kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.

Menurut Mulyadi (2010:130) seorang kepala sekolah harus bisa memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah sehingga akan muncul upaya mendukung suksesnya pencapaian tujuan pendidikan. Integrasi kepala sekolah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisatoris berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.

Selanjutnya Menurut Muhaimin dkk, (2011:48) budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan

yang ada dalam sekolah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi inilah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya madrasah. Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai symbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan madrasah.

Budaya islami memiliki warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter siswa. Penciptaan suasana atau budaya Islami berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga madrasah. Penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Budaya islami tidak tercipta dengan sendirinya, untuk mengembangkan budaya islami pemimpin yang memiliki komitmen yang tinggi, inovatif dan visioner untuk menciptakan menggerakkan dan mengembangkan budaya islami. Peran kepemimpinan Kepala madrasah yang mampu mengembangkan budaya Islami yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya Islami di madrasah, maka dapat dikatakan kepala madrasah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala madrasah yang berkualitas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis, Kajian pustaka diambil dari kajian-kajian literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Teori yang mendasari masalah yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian yang ada kaitannya dengan masalah yang dikaji. Studi kepustakaan merupakan studi tentang cara pengumpulan data dengan studi penelaahan dari laporan-laporan, catatan-catatan dan buku literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji. Kajian literatur pada pene-

litian ini menggunakan literatur yang berkaitan dengan peran kepemimpinan kepala madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami. Tinjauan literature ini berperan untuk meningkatkan nilai-nilai Budaya Islami yang ada dalam di madrasah. Melalui pendekatan analisis kajian kepustakaan dapat dijadikan dasar dalam peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami.

DISKUSI

Kepemimpinan Kepala Madrasah

Pemimpin pendidikan dalam hal ini adalah kepala madrasah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan islam, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja personal. Sebagai pemimpin harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi para pekerja dan para pelajar. Sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Siahaan, dkk (2013:184) Kepemimpinan merupakan faktor terpenting dalam organisasi apapun, termasuk organisasi lembaga pendidikan. Tanpa adanya kepemimpinan di lembaga pendidikan, tujuan pencapaian lembaga pendidikan tidak akan tercapai. Lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan pendidikan ideografik dan nomotetik. Pendidikan ideografik adalah untuk meningkatkan kapasitas individu berdasarkan minat dan bakat serta potensi laten yang dimilikinya. Sedangkan pendidikan nometik adalah untuk melembagakan tujuan lembaga pendidikan ke dalam karakter ideografik peserta didik.

Kepemimpinan sangat banyak variasi dalam mendefenisikannya. Secara luas kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses yang meliputi mempengaruhi para anggota dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Selanjutnya Menurut Ngilim (2004:50) Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengemangkan pendidikan di sekolah. Berkembangnya budaya sekolah, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan,

suasana pembelajaran yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Lebih lanjut Menurut Pamudji dalam Umam (2012:125) kepemimpinan adalah kemampuan yang dikehendaki untuk menggerakkan dan mengarahkan orang-orang pada tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin. Ini berarti ada tahapan tertentu, kepemimpinan dapat diartikan sebagai salah satu sarana dalam menggerakkan dan salah satu fungsi manajemen. Selanjutnya Menurut Sagala (2009:88) kepala madrasah adalah orang yang diberi tugas dan bertanggung jawab mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan.

Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus mampu mengarahkan bawahannya dalam bekerja untuk mencapai tujuan. Sedangkan sebagai manajer kepala madrasah harus mampu mengarahkan visi dan sumber daya kearah yang dapat menghasilkan sesuatu yang paling efektif dan efisien. Kepala madrasah memiliki kedudukan dan peranan penting dalam meningkatkan kualitas madrasah. Kepala madrasah tidak saja sebagai pemimpin, tetapi juga berfungsi sebagai manajer.

Budaya Islami

Budaya madrasah biasanya cenderung mengarah pada gagasan pemikiran-pemikiran dari pemimpin, kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan di madrasah. Menurut Muhaimin dkk, (2011:48) Budaya sekolah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itu lah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang nyata yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Menurut Aly dan Munzier (2003:143) Budaya sekolah (*school culture*) berfungsi sebagai perekat yang menyatukan orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah. Budaya madrasah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ. Karena tujuan pendidikan Islam adalah (1) Mendidik Individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim (3) mendidik individu yang shaleh agi masyarakat insani yang besar.

Menurut Wibowo (2010:23) Budaya sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan berbeda dengan yang ada dalam lembaga pendidikan yang lain. Namun budaya Islami menunjukkan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu sebagai sebuah keunggulan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam prespektif Islam karakteristik budaya berkaitan dengan (1) Tauhid, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam, (2) Ibadah, merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT, (3) Muamalah, merupakan ekspresi dari *din al Islam*.

Budaya Islami madrasah adalah cara berfikir warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam mewujudnya nilai-nilai ajaran agama islam dalam lingkungan madrasah harus dilaksanakan secara menyeluruh, Budaya islami dalam suatu madrasah diantaranya adalah : (1) Budaya sholat berjamaah, (2) Budaya Membaca Al-Quran, (3) Budaya Berpakaian atau berbusana muslim, (4) Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa), (5) Budaya berdzikir bersama, (6) Peringatan hari besar Islam, (7) Pesantren Kilat Ramadhan, (8) Lomba ketrampilan agama, (9) Menjaga Kebersihan Lingkungan madrasah.

Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami

Peran kepala madrasah sangat kompleks untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok kepala madrasah yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan

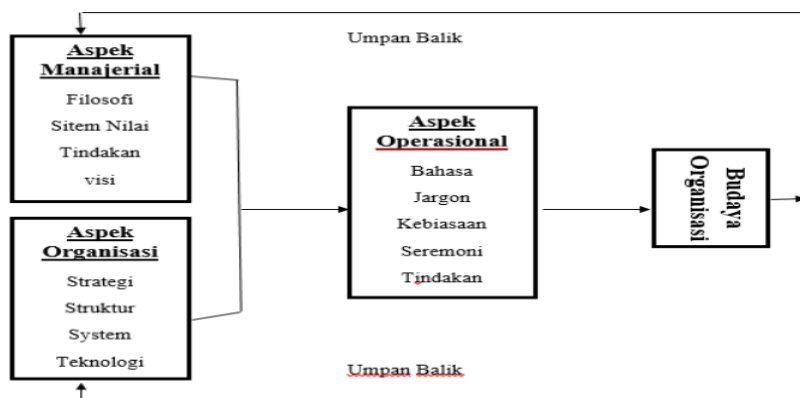
komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Selain itu, seorang kepala madrasah pada budaya islami dituntut juga untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan madrasah.

Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan seorang kepala madrasah merupakan tokoh kunci yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan islam atau madrasah yang di pimpinnya. Selain itu, ia juga merupakan *uswatun hasanah* bagi para masyarakat madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

Menurut Mulyadi (2010:130) budaya sekolah seorang kepala sekolah mempunyai peran untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya sekolah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian visi, nilai keyakinan, dan perilaku pemimpin menjadi bagian penting untuk melihat keefektifan kepemimpinan kepala sekolah pada budaya sekolah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya sekolah dengan disadari nilai, keyakinan dan perilaku yang dimilikinya.

Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di madrasah merupakan strategi baru untuk memimpin lembaga pendidikan islam yang memiliki dinamika perubahan yang tinggi dewasa ini. Kepemimpinan ini menjadikan budaya islami dalam mengarahkan madrasah untuk menciptakan suasana islami pada lingkungan madrasah. Peran pemimpin dalam mensosialisasi, mengelola dan memelihara budaya islami. Pendekatan ini menjadi menarik karena budaya islami sebagai aktor terciptanya sekolah yang berkualitas, dan peserta didik yang berkarakter.

HASIL



Sumber : Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (2002:28)

Proses terbentuknya budaya dapat dilihat ha-hal sebagai berikut: *Pertama*, culture organisasi pada mulanya terbentuk berdasarkan filosoi yang dianut oleh para pendiri organisasi. Filosofi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti orienstasi hidupnya, latar belakang social-nya, lingkungan, serta jenis dan tingkat pendidikannya yang pernah ditempuhnya. *Kedua*, berhasil tidaknya organisasi mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya berdasrakan tepat tidaknya strategi yang diterapkannya. *Ketiga*, pada gilirannya strategi organisasi ditambah dengan pertimbangan-pertimbangan lain seperti besarnya organisasi, teknologi yang digunakan, sifat lingkungan, pandangan tentang pola pengambilan keputusan dan sifat pekerjaan. *Keempat*, perkembangan teknologi yang berdampak kuat terhadap berbagai bidang kehidupan, kebijaksanaan manajemen tentang bentuk dan jenis teknologi yang dimanfaatkan dalam perkembangan budaya organisasi. *Kelima*, aspek manajerial dan organisasional, ditumbuhkan dan dipelihara sedemikian rupa sehingga budaya organisasi dapat berlangsung dengan baik.

KESIMPULAN

Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola madrasah merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendi-dikan yang ada dalam lembaga pendidikan islam atau madrasah yang di pimpinnya. Selain itu, ia juga merupakan *uswatun hasanah* bagi

para masyarakat madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Budaya islami madrasah adalah cara berfikir warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai dari ajaran agama Islam. Dalam mewujudnya nilai-nilai dari ajaran agama islam dalam lingkungan madrasah harus dilaksanakan secara menyeluruh, Budaya islami dalam suatu madrasah diantaranya adalah : (1) Budaya sholat berjamaah, (2) Budaya Membaca Al-Quran, (3) Budaya Berpakaian atau berbusana muslim, (4) Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa), (5) Budaya berdzikir bersama, (6) Peringatan hari besar Islam, (7) Pesantren Kilat Ramadhan, (8) Lomba ketrampilan agama, (9) Menjaga Kebersihan Lingkungan madrasah.

Kepemimpinan kepala madrasah pada budaya Islami di sekolah/madrasah merupakan strategi baru untuk memimpin organisasi sekolah yang memiliki dinamika perubahan yang tinggi dewasa ini. Kepemimpinan ini menjadikan budaya Islami dalam mengarahkan organisasi sekolah untuk menciptakan suasana Islami pada lingkungan sekolah. Hal ini didasarkan pada peran pemimpin dalam mensosialisasi, mengelola dan memelihara budaya Islami. Pendekatan ini menjadi menarik karena budaya Islami sebagai aktor terciptanya sekolah yang berkualitas, dan peserta didik yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. UIN-Maliki Press.
- Sagala, Saiful. 2009. *Imanajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian, Sondang P., 2002. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siahaan, Amiruddin dkk. 2013. *Administrasi Satuan Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Umam, Khairul. 2012. *Manajemen Oragnisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wibowo. 2010. *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*. Jakarta: Rajawali Pers.

PERAN YAYASAN DALAM PEMBIAYAAN PENDIDIKAN

Bahrul Ulum

bahrul.ulum1507@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yayasan dalam pembiayaan Pendidikan dari mana sumber dana Yayasan ArRisalah Al-Khairiyah dalam membiayai pendidikan, Bagaimana pengelolaan sumber dana direalisasikan dan bagaimana bentuk pertanggung jawaban dalam mengelola sumber dana pendidikan dari Yayasan ArRisalah AlKhairiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara memanfaatkan teknik observasi, wawancara dan kajian dokumen. Adapun langkah yang digunakan dalam analisis data dengan cara menyusun data, menghubungkan data mereduksi, menyajiikan dilanjutkan dengan menyimpulkan, hasil temuan penelitian ini yaitu: 1) Sumber dana Yayasan Ar-Risalah Alkhairiyah selain kekayaan yang dipisahkan dari kekayaan pendirinya juga bersumber pada sumbangan tidak mengikat diantaranya donator, zakat, infak, sedekah dan hibah juga bersumber dari badan usaha seperti property, ternak, kilang padi dan minimarket, 2) Realisalisi dana diberikan oleh pihak Yayasan kepada STAI As-Sunnah dengan mengacu pada RKAT yang telah sah selama satu tahun. STAI As-Sunnah membuat RKAT tahunan pada akhir tahun. Kemudian di serahkan ke Yayasan Ar-Risalah Alkhairiyah untuk setuju dalam rapat pimpinan selanjutkan diserahkan ke direktur keuangan yayasan untuk di keluarkan dana sesuai RKAT tersebut selanjutnya digunakan pihak STAI As-Sunnah sesuai dengan program kerja tahunan 3) Pertanggung jawaban pengolaan dana dilakukan dengan membuat laporan secara berkala yang meliputi laporan bulanan dan tahunan

Kata kunci: Yayasan, Pembiayaan, Pendidikan

Abstract:

This study aims to determine the role of the foundation in financing education from which the source of funds ArRisalah Al Khairiyah Foundation in financing education, How is the management of the source of funds realized and how is the form of accountability in managing the source of educational funding from the ArRisalah AlKhairiyah Foundation. The method used in this study is a qualitative method, data collection is done by utilizing techniques of observation, interviews and document review. The steps used in data analysis by compiling data, connecting data reducing, presenting continued with the conclusion, the findings of this study are: 1) The source of funds for the Ar-Risalah Alkhairiyah Foundation in addition to the wealth separated from the wealth of its founders also comes from non-binding donations including donors, zakat, donations, alms and grants as well as from business entities such as property, livestock, rice refineries and minimarkets, 2) Fund realization is given by the Foundation to STAI As-Sunnah by referring to the RKAT which has been valid for one year. STAI As-Sunnah makes an annual RKAT at the end of the year. Then it is handed over to the Ar-Risalah Alkhairiyah Foundation to approve the leadership meeting and then submit it to the foundation's finance director to issue funds according to the RKAT, then use the STAI As-Sunnah in accordance with the annual work program, 3) Funds management is responsible for making periodic reports that include monthly and annual reports.

Keywords: Foundation, Funding, Education

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pandangan umum seperti yang sudah diungkapkan sangat memiliki peranan yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 (UU Sisdiknas) pasal 1 ayat (1): "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Demikian besarnya perhatian terhadap pentingnya pendidikan ini dalam pandangan Islam bahkan dinyatakan bahwa pendidikan menjadi hak dan kewajiban azazi, setiap individu wajib dan harus diberi peluang untuk mengikuti dan mendapatkan pendidikan. Karena itu melalui pendidikanlah manusia dapat meningkatkan kualitas keimanan dan keilmuannya yang menjadi modal dasar untuk meningkatkan taraf hidup berbahagia di dunia dan bahagia di akhirat. (Fachruddin: 2016: 80)

Pendidikan menjadi persoalan penting saat ini, karena semakin mahalnya biaya pendidikan dan tidak terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dari semua elemen masyarakat dan pemerintah secara khusus untuk menanggulangi masalah pendidikan. Masyarakat yang tidak terjangkau dengan biaya pendidikan umumnya masyarakat miskin, dimana untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari saja mereka mengalami kesulitan.

Kemudian sebagai akibat dari kemiskinan, pendidikan anak-anak terabaikan, bahkan yang di bawah umur pun ikut serta dalam mencari rezeki sebagai pengemis, pengamen dan sebagainya. Dampak lebih jauh lagi SDM bangsa kita kurang bermutu. Kendatipun begitu, amat besar minat orang tua dan anak mengenyam pendidikan, tetapi faktor ekonomi sangat menentukan, sebab biaya pendidikan tinggi dan tidak terjangkau oleh orang yang berpenghasilan rendah. (M. Ali Hasan: 2015: 3)

Terkait dengan kontribusi dalam upaya pendidikan anak, maka patut diberikan apresiasi yang positif terhadap lembaga-lembaga sosial atau lembaga-lembaga keagamaan. Lembaga atau yayasan yang memberikan perhatian khusus terhadap kesejahteraan terutama menyangkut masalah pendidikan.

Pada penelitian ini akan di fokuskan pada peran yayasan sebagai lembaga yang telah diakui oleh pemerintah sebagai pemberi sumber dana pendidikan perguruan tinggi, Pendidikan dalam pandangan umum seperti yang sudah diungkapkan sangat memiliki peranan yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 (UU Sisdiknas) pasal 1 ayat (1): "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ke-

kuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Demikian besarnya perhatian terhadap pentingnya pendidikan ini dalam pandangan Islam bahkan dinyatakan bahwa pendidikan menjadi hak dan kewajiban azazi, setiap individu wajib dan harus diberi peluang untuk mengikuti dan mendapatkan pendidikan. Karena itu melalui pendidikanlah manusia dapat meningkatkan kualitas keimanan dan keilmuannya yang menjadi modal dasar untuk meningkatkan taraf hidup berbahagia di dunia dan bahagia di akhirat. (Fachruddin Azmi: 2016: 80)

Pendidikan menjadi persoalan penting saat ini, karena semakin mahalnya biaya pendidikan dan tidak terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dari semua elemen masyarakat dan pemerintah secara khusus untuk menanggulangi masalah pendidikan. Masyarakat yang tidak terjangkau dengan biaya pendidikan umumnya masyarakat miskin, dimana untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari saja mereka mengalami kesulitan.

Kemudian sebagai akibat dari kemiskinan, pendidikan anak-anak terabaikan, bahkan yang di bawah umur pun ikut serta dalam mencari rezeki sebagai pengemis, pengamen dan sebagainya. Dampak lebih jauh lagi SDM bangsa kita kurang bermutu. Kendatipun begitu, amat besar minat orang tua dan anak mengenyam pendidikan, tetapi faktor ekonomi sangat menentukan, sebab biaya pendidikan tinggi dan tidak terjangkau oleh orang yang berpenghasilan rendah. (M. Ali Hasan, 2015: 3)

Terkait dengan kontribusi dalam upaya pendidikan anak, maka patut diberikan apresiasi yang positif terhadap lembaga-lembaga sosial atau lembaga-lembaga keagamaan. Lembaga atau yayasan yang memberikan perhatian khusus terhadap kesejahteraan terutama menyangkut masalah pendidikan.

Pada penelitian ini akan di fokuskan pada peran yayasan sebagai lembaga yang telah diakui oleh pemerintah sebagai pemberi sumber dana pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah yang menjadi rumusan masalah pada mini riset ini adalah dari mana sumber dana Yayasan ArRisalah AlKhairiyah dalam membiayai pendidikan, Bagaimana pengelolaan sumber dana direalisasikan dan bagaimana bentuk

pertanggung jawaban dalam mengelola sumber dana pendidikan dari Yayasan ArRisalah AlKhairiyah.

METODE

Pendekatan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam mini riset ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif berkaitan dengan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia.

Untuk lebih jelasnya penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Ar-Risalah AlKhairiyah di Desa Bangun Sari Kec. Tanjung Morawa, dimana peneliti akan mendeskripsikan dari hasil penelitian di Yayasan Ar-Risalah AlKhairiyah yang berhubungan dengan perannya dalam membiayai pendidikan STAI As-Sunnah Deli Serdang ini.

Informan penelitian yang dimaksud disini adalah dari mana data diperoleh, dalam mencari informasi ini Mini riset akan bekerja sama diantaranya dengan : Ketua Yayasan ArRisalah AlKhairiyah, Sekretaris Yayasan ArRisalah AlKhairiyah, Bendahara Yayasan A-rRisalah Al-Khairiyah Ketua STAI As-Sunnah dan bendahara STAI As-Sunnah. Adapun sumber data sekunder penulisan mini riset ini, maka penulis melihat dari dokumen-dokumen penting seperti laporan keuangan, dokumen realisasli dana pendidikan dll.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Interview/ Wawancara, Observasi dan studi dokumen. Setelah penulis mengumpulkan data secara mendetail, maka data tersebut perlu diteliti secara cermat, kemudian data diolah dengan menggunakan metode *induktif*.

Spesifikasi penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan mini riset ini adalah penelitian deskriptif analitis yaitu memaparkan, menggambarkan atau mengungkapkan data-data yang mempunyai relevansi dengan permasalahan di atas.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Biaya Pendidikan

Biaya merupakan unsur penting dalam mendukung pelaksanaan fungsi manajemen khususnya dalam manajemen pendidikan. Suatu

rencana tidak akan terlaksana tanpa didukung oleh biaya yang mencukupi kebutuhan. Secara sederhana pembiayaan pendidikan menurut Abuddin Nata dapat diartikan sebagai ongkos atau cost yang harus tersedia dan diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, dan strateginya. (Abuddin Nata, 2012:219)

Menurut Gaffar dalam Rusdiana, “Biaya adalah nilai besarnya dana yang diperkirakan perlu disediakan proyek itu dalam kegiatan tertentu”. (A. Rusdiana, 2015:222), sementara Zymelmen dalam Rusdiana juga menyatakan bahwa, “Pengelolaan pembiayaan pendidikan tidak hanya menyangkut analisis sumber, melainkan juga penggunaan biaya-biaya tersebut secara efektif dan efisien” Dengan demikian, semakin efektif dan efisien sistem pendidikan, semakin efisien pula biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan sehingga tujuan tersebut dapat dicapai lebih maksimal.

Secara yuridis, permasalahan biaya pendidikan ditetapkan dalam Bab XIII Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 46 ayat (1) bahwa “Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”. (UU, 2014:151), Anggaran tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan apabila anggaran tersebut digunakan secara efektif dan efisien. Timbulnya pembicaraan pembiayaan pendidikan itu antara lain terjadi seiring dengan terjadinya pergeseran dari kegiatan belajar-mengajar yang semula dilakukan secara khusus dan profesional dalam situasi ilmu pengetahuan sudah mulai berkembang. Dalam situasi yang terakhir ini, proses belajar-mengajar tidak dilakukan secara sambilan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada seperti masjid atau bagian tertentu dari rumah guru, melainkan sudah memerlukan tempat khusus, sarana-prasarana, infrastruktur, guru, dan lainnya yang secara khusus diadakan untuk kegiatan belajar dan mengajar. Dalam situasi yang demikian itulah, maka pembiayaan pendidikan merupakan bagian yang harus diadakan secara khusus.

Di dunia Islam, khususnya pada zaman klasik (abad ke-7 hingga 13 M) , kesadaran untuk mengeluarkan biaya yang besar untuk kegiatan pendidikan sesungguhnya sudah pula terjadi. Di zaman itu motif dan tujuan pengeluaran biaya pendidikan yang besar bukan untuk mencari keuntungan yang bersifat material atau komersial, melainkan semata-mata untuk memajukan umat manusia, dengan cara memajukan ilmu

pengetahuan, kebudayaan dan peradabannya. Para khalifah Islam di zaman klasik tidak mengharapkan keuntungan dari biaya pendidikan yang dikeluarkannya. Masyarakat yang belajar di berbagai lembaga pendidikan Islam pada zaman itu biayanya ditanggung oleh pemerintah, atau dengan kata lain tidak dipungut biaya alias gratis.(Abuddin Nata, 2015:219-221).

Pembiayaan pendidikan memang bukan segala-galanya, tetapi tanpa adanya pembiayaan pendidikan, maka pendidikan akan sulit dilaksanakan untuk mencapai tujuannya yang ditetapkan.

1. Sumber Biaya Pendidikan

Di Indonesia, sumber biaya pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Abbas terbagi menjadi dua, yakni; a) lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah yang berasal dari APBN, APBD dan SPP siswa serta bantuan-bantuan lain dari lembaga/donor yang tidak mengikat, b) sedangkan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat sumber dananya atau sumber dana umumnya tertumpu pada masyarakat dan sumber-sumber lain dari lembaga/donor/donator yang tidak mengikat dapat berupa hibah atau bantuan dari pihak swasta dalam negeri maupun dari luar negeri. (Syahrizal Abbas: 2009:161), Senada dengan hal tersebut di atas, Nanang Fattah menyebutkan bahwa sumber keuangan sekolah dapat bersumber dari orang tua, pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, dunia usaha/industri, dan alumni. (Nanang Fatah, 2012:43). Sumber-sumber dana untuk sekolah dapat digambarkan sebagai berikut;



Berbeda dengan hal tersebut di atas, Supriadi menjelaskan, bahwa biaya pendidikan pada tingkat makro (nasional) berasal dari; 1) Pendapatan Negara dari sektor pajak (yang beragam jenisnya), 2) Pendapatan dari sektor non-pajak, misalnya dari pemanfaatan sumber daya alam dan produksi nasional lainnya yang lazim dikategorikan ke dalam 'gas' dan 'non-migas', 3) Kentungan dari ekspor barang dan jasa, 4) Usaha-usaha Negara lainnya, termasuk dari divestasi saham pada perusahaan Negara (BUMN), serta 5) Bantuan dalam bentuk hibah (grant) dan pinjaman luar negeri (loan) baik dari lembaga-lembaga keuangan internasional (seperti bank dunia, ADB, IMF, IDB, JICA) maupun pemerintah, baik melalui kerjasama multilateral maupun bilateral, alokasi dana untuk setiap sektor pembangunan, termasuk pendidikan, dituangkan dalam rencana anggaran pendapatan dan belanja Negara (RAPBN) setiap tahunnya. (Dedi Supriyadi, 2006:5).

Versi lain untuk model ini dapat dilakukan oleh yayasan yang sudah besar, umpamanya Muhammadiyah. Misalnya sekolah yang sudah besar tabungannya. Uang itu sebagian dipinjamkan kepada sekolah yang baru dibangun dengan jalan mendepositokannya. Sebagian deposito digunakan membiayai operasi sekolah sepanjang tahun. Sementara itu, uang pangkal dan uang sekolah di sekolah yang baru berdiri itu terus disimpan berupa deposito. Nanti, setelah sekolah tersebut dapat hidup dengan hasil depositonya sendiri, maka uang pinjaman tadi harus dikembalikan pada sekolah yang meminjamkannya, barangkali untuk digunakan lagi di sekolah baru yang lain begitulah seterusnya.

Sumber biaya pendidikan yang tak kalah pentingnya adalah menciptakan unit usaha mandiri sekolah, berupa kegiatan, pengelolaan kantin sekolah dengan fasilitas wifi, koperasi sekolah, jasa antar jeput siswa, panen kebun sekolah, kegiatan sekolah yang menarik sehingga ada sponsor yang memberi dana, kegiatan seminar/pelatihan/lokakarya dengan dana dari peserta yang dapat disisihkan anggarannya untuk sekolah, serta penyelenggaraan lomba kesenian dengan biaya dari peserta atau perusahaan yang dapat disisihkan sebagian dananya untuk sekolah, dan sumber lainnya yang menguntungkan.

Adapun Sumber Biaya Pendidikan dalam Islam terdiri dari zakat, infak, sedekah, wakaf dan hibah. Hal ini biasa ditampung oleh lembaga seperti yayasan. Sebagai badan hukum yang menanungi pendidikan tersebut.

Pada sistem pendidikan Islam klasik, antara pendidikan Islam dan wakaf memiliki hubungan yang sangat erat. Kedudukan wakaf sebagai lembaga adalah sumber keuangan bagi terlaksananya kegiatan pendidikan Islam secara baik. Sistem wakaf sendiri adalah salah satu bagian dari sistem ekonomi Islam karena adanya hubungan antara ekonomi dengan akidah dan syariat Islam, dan dengan terciptanya keseimbangan ekonomi untuk kemaslahatan umat, maka akan melahirkan kesejahteraan. Mensejahterakan umat dalam aktivitas ekonomi merupakan ibadah.

Peran yayasan dalam pembiayaan

1. Pengertian Yayasan & legalitasnya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yayasan didefinisikan sebagai badan hukum yang tidak mempunyai anggota, dikelola oleh sebuah pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan layanan dan bantuan seperti sekolah dan rumah sakit). (KBBI, 2008:1567).

Pengertian ini senada dengan Undang-undang Yayasan Nomor 16 Tahun 2001 dan Nomor 28 tahun 2004, Pasal 1 ayat (1) dengan tegas menyebutkan bahwa, "Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota." Walaupun Undang-undang ini tidak secara tegas menyatakan Yayasan adalah badan hukum non profit/nirlaba, namun tujuannya yang bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan itulah yang menjadikan Yayasan sebagai suatu badan hukum non profit/nirlaba.

Yayasan merupakan suatu badan hukum adalah suatu Kenyataan, Undang-Undang No. 28 Tahun 2004 tentang perubahan Undang-Undang No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan (Undang-Undang Yayasan) telah memberikan kepastian hukum dan landasan hukum bagi perkembangan yayasan di Indonesia, dengan landasan hukum tersebut dimaksudkan agar Yayasan tidak salah kelola yang dapat merugikan tidak saja bagi Pendiri namun bagi pihak ketiga ataupun pihak yang berkepentingan.

2. Organ Yayasan & Sumber Dana

Undang-undang Yayasan Nomor 16 Tahun 2001 dan Nomor 28 tahun 2004, Pasal 1 ayat (1) dengan tegas menyebutkan bahwa Yayasan mempunyai organ yang terdiri atas Pembina, Pengurus, dan Pengawas

Sebagai suatu lembaga yang diakui secara resmi sebagai suatu badan hukum, yang dapat menyelenggarakan sendiri kegiatannya, dengan harta kekayaan yang terpisah dan berdiri sendiri, Yayasan mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan sendiri dokumen-dokumen kegiatannya, termasuk kegiatan pembukuan, pelaporan keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan. Semua itu dilaksanakan oleh Pengurus Yayasan. Ini berarti Pengurus Yayasan adalah peran kunci bagi jalannya Yayasan. Yayasan tidak mungkin dapat menjalankan kegiatannya tanpa adanya Pengurus, demikian juga keberadaan Pengurus bergantung sepenuhnya pada eksistensi Yayasan. Ini berarti Pengurus merupakan organ kepercayaan Yayasan, sebagai pengemban *fiduciary duty* bagi kepentingan Yayasan untuk mencapai maksud dan tujuan Yayasan.

Struktur semacam ini sekaligus menjadi salah satu unsur yang lemah dalam konstruksi Yayasan. Hal ini karena semua kekuasaan dan kewenangan dapat terkonsentrasi pada Pengurus Yayasan. Namun Yayasan tidak mempunyai anggota, dan Pengurus bukanlah anggota Yayasan. Bila dalam perkumpulan terdapat *cheks and balances* adalah karena diberikan pada rapat umum anggota perkumpulan beberapa kewenangan yang bersifat memaksa, tetapi hal seperti ini tidak terdapat dalam sebuah Yayasan. Di dalam Yayasan tidak ada rapat Pengurus.

Dengan adanya sifat sosial, kemanusiaan dan keagamaan, menjadikan Yayasan tidak mengejar keuntungan, sehingga hasil usaha Yayasan juga tidak dapat dibagikan kepada semua organ Yayasan, seperti yang disebutkan dalam Pasal 3 ayat (2) Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 bahwa, "Yayasan tidak boleh membagikan hasil kegiatan usaha kepada Pembina, Pengurus dan Pengawas," kemudian pasal 5 juga menyebutkan bahwa, "Kekayaan Yayasan baik berupa uang, barang maupun kekayaan lainnya yang diperoleh Yayasan berdasarkan Undang-undang ini, dilarang dialihkan atau dibagikan secara langsung atau tidak langsung kepada Pem-

bina, Pengurus dan Pengawas, karyawan atau pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap Yayasan.”

Adapun sumber dana secara mulanya kekayaan yayasan berasal dari pemisahan kekayaan pendiri, yayasan juga dapat memperoleh kekayaan dari sumber-sumber lain. Berdasarkan pasal 26 Ayat (2) Undang-undang yayasan sumber-sumber perolehannya berasal dari sebagai berikut: (1) sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat, (2) Zakat, (3) Sedekah, (4) wakaf, (5) hibah, (6) hibah wasiat dan & (7) perolehan lainnya yang tidak bertentangan dengan anggaran dasar maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semua sumber diatas termasuk pemberdayaan peran masyarakat dalam pendidikan. Kekayaan dari masyarakat disalurkan dengan berbagai macam jenis diatas yang dikelola oleh lembaga yayasan.

Ditegaskan dalam pasal 6 Ayat 6 menyatakan” pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”. Sementara dalam pasal 46 Ayat 1 menyatakan” Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, pemerintah dan masyarakat”. (Nanang Fatah, 2012:46).

Sesuai ketentuan pasal 3 Ayat (1) dan pasal 7, yayasan dapat juga mencari dana dengan cara yang ditetapkan, yaitu: (1) Mendirikan badan usaha & (2) Ikut serta dalam suatu badan usaha. (Gatot Supramo, 2008: 11)

Alokasi Biaya Pendidikan

Alokasi dana pendidikan yang diberikan melalui dana alokasi khusus bidang pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari belanja negara. Pengalokasian adalah suatu rencana penggunaan uang dalam pelaksanaan pendidikan disekolah. Komponen dalam pengalokasian dana pendidikan ditujukan berdasarkan, siswa, guru, ruang belajar, bobot tujuan pendidikan, dan peningkatan angka partisipasi.

Diharapkan berdasarkan alokasi dana pendidikan yang di luncurkan pemerintah pusat dapat dikelola dengan beberapa prinsip yakni dapat diberikan secara merata, transparan, dibukukan dengan transparan, dijalankan oleh birokrat dengan kejujuran dan juga digunakan secara efektif dan efisien. Dengan alokasi dana pendidikan yang merata

nantinya akan mampu membangun mutu pendidikan yang berkualitas dan membangun sumber daya manusia yang dapat bersaing dengan negara lainnya.

Pengalokasian dana pendidikan harus didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan yang telah disesuaikan dengan Rencana Anggaran Pembiayaan (RAPB) sehingga tujuan program meningkatkan mutu pendidikan untuk mencerdaskan rakyat Indoneia tercapai.

Pertanggung Jawaban Keuangan Pendidikan

Pertanggungjawaban keuangan pendidikan adalah aktivitas membuat laporan keuangan dari kegiatan pengelolaan keuangan pendidikan yang disusun setelah semua bukti pengeluaran diuji kebenarannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan disajikan sebagai pertanggungjawaban oleh bendahara di suatu instansi pendidikan.

1. Batasan Laporan

Laporan merupakan pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan yang dibiayai sumber dana tertentu (misalnya, dana BOS) (A. Rusdiana, 2015: 234).

Untuk itu, laporan pertanggungjawaban harus memenuhi unsur-unsur berikut:

- a. Setiap kegiatan wajib dibuatkan laporan hasil pelaksanaan kegiatannya.
- b. Seluruh arsip data keuangan, baik yang berupa laporan-laporan keuangan maupun dokumen pendukungnya, disimpan dan di tata dengan rapi dalam urutan nomor dan tanggal kejadiannya, serta disimpan ditempat yang aman dan mudah untuk ditemukan setiap saat.
- c. Bentuk laporan berupa: laporan realisasi penerimaan dan penggunaan dana dari penanggung jawab/ pengelola dana ditingkat sekolah harus disampaikan kepada dinas pendidikan misalnya, kepada Tim Manajemen Bos Kabupaten/Kota (Laporan internal); laporan yang bersifat multi-sumber juga kepada masyarakat (laporan eksternal); untuk sumber dana tertentu (misalnya dana BOS) disesuaikan dengan persyaratan sumber dana yang bersangkutan.
- d. Waktu pelaporan: laporan pertnggungjawaban tersebut disampaikan setiap triwulan, semester, dan tahunan.

2. Jenis Laporan.

- a. Laporan realisasi penggunaan dana per program (ditujukan kepada Tim Sumber Dana/BOS kota/Kabupaten).
- b. Pengumuman realisasi penggunaan dana (ditujukan pada masyarakat).

Tentang penanggung jawab pendanaan pendidikan salah satunya dalam pasal 46 bagian kesatu, bab XIII tentang tanggung jawab pendanaan, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa :

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah tanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 31 ayat (4) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Sebenarnya banyak sekali yang harus mempertanggungjawabkan keuangan pendidikan, mulai dari pemerintah pusat sampai yang paling terkecil yaitu bendahara sekolah, karena bagi siapa saja yang terlibat didalam pengelolaan keuangan pendidikan sudah tentu wajib juga untuk mempertanggungjawabkannya. Maka selain dari pada itu stake holder juga berperan penting bertanggung jawab didalam biaya pendidikan dikarenakan peserta didik juga harus mendapatkan pengawasan dari orang tua untuk menunjang semangat dan melengkapi kebutuhan pribadinya tentunya. Oleh karena itu maka peserta didik, orang tua, dan/atau wali peserta didik bertanggung jawab atas. (Mulyono, 2010: 202).

1. Biaya pribadi peserta didik, misalnya uang saku/uang jajan, buku tulis dan alat-alat tulis, dan lain sebagainya.
2. Pendanaan sebagian biaya investasi pendidikan dan/ atau sebagian biaya operasional pendidikan tambahan yang diperlukan untuk pengembangan sekolah menjadi bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal.

HASIL

1. Sumber dana Yayasan ArRisalah Alkhairiyah.

Pendidikan akan dapat terlaksana dengan baik apabila tersedia dana. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan hingga penilaian, pendidikan membutuhkan biaya.

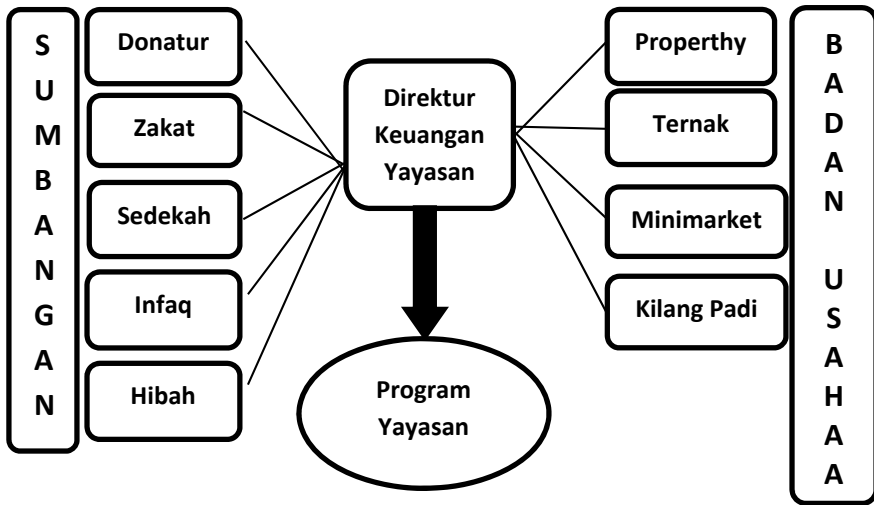
Maka yayasan yang berperan dalam pembiayaan lembaga pendidikan tentunya memerlukan dana atau kekayaan yayasan untuk menjalankannya agar semua kebutuhan yang terkait penyelenggaraan seperti diatas dapat berjalan dengan baik.

Secara mulanya kekayaan yayasan berasal dari pemisahan kekayaan pendiri, yayasan juga dapat memperoleh kekayaan dari sumber- sumber lain. Berdasarkan pasal 26 Ayat (2) Undang-undang yayasan sumber-sumber perolehannya berasal dari sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat, Zakat, Sedekah, wakaf, hibah, hibah wasiat dan perolehan lainnya yang tidak bertentangan dengan anggaran dasar maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain dana diatas juga Sesuai ketentuan pasal 3 Ayat (1) dan pasal 7, yayasan dapat juga mencari dana dengan cara yang ditetapkan, yaitu: Mendirikan badan usaha dan Ikut serta dalam suatu badan usaha.

Hal ini juga sama dengan sumber dana Yayasan Ar-Risalah Al-khairiyah, berdasarkan paparan ketua yayasan, bahwa sumber dana berasal dari infak, sedekah zakat serta donatur yang tidak mengikat dari berbagai daerah bahkan diluar negeri seperti Saudi Arabia, Singapura, dan Malasiya. Selain itu juga sumber dana Yayasan dari berbagai badan usaha seperti Minimarket, kilang padi di Sei Rampah, ternak bebek di Sei rampah, ternak sapi di Bogor, dan property di Makasar dan Tangerang.

Sumber dana yayasan bisa dilihat dari gambar berikut:



Semua sumber pemasukan dana tersebut ditampung oleh direktur keuangan, dengan catatan yang procedural untuk selanjutnya akan dioperasionalkan keberbagaikan kegiatan atau program yayasan, salah satunya adalah STAI As-Sunnah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan, dapat disimpulkan bahwa sumber dana yayasan untuk menjalankan berbagai macam programnya bersumber pada sumbangan yang tidak mengikat seperti donator, sedekah, hibah serta zakat serta sumber mandiri dari badan usaha yang didirikan yayasan, seperti Minimarket, kilang padi, peternakan dan property. Selanjutnya dana akan masuk ke direktur keuangan yayasan sebagai penampung serta pencairan dana untuk berbagai kegiatan yayasan.

2. Pengelolaan Dan Realisasi Sumber Dana

Pengelolaan kegiatan tidak bisa lepas dari yang disebut dengan manajemen. Sebuah pengaturan prosedur dalam menjalankan berbagai programnya supaya terorganisir dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan direktur keuangan Yayasan, bahwa seluruh pendapatan dana yayasan dihimpun menjadi satu dengan tetap memperhatikan pencatatan besaran dana dan asal sumber dana tersebut.

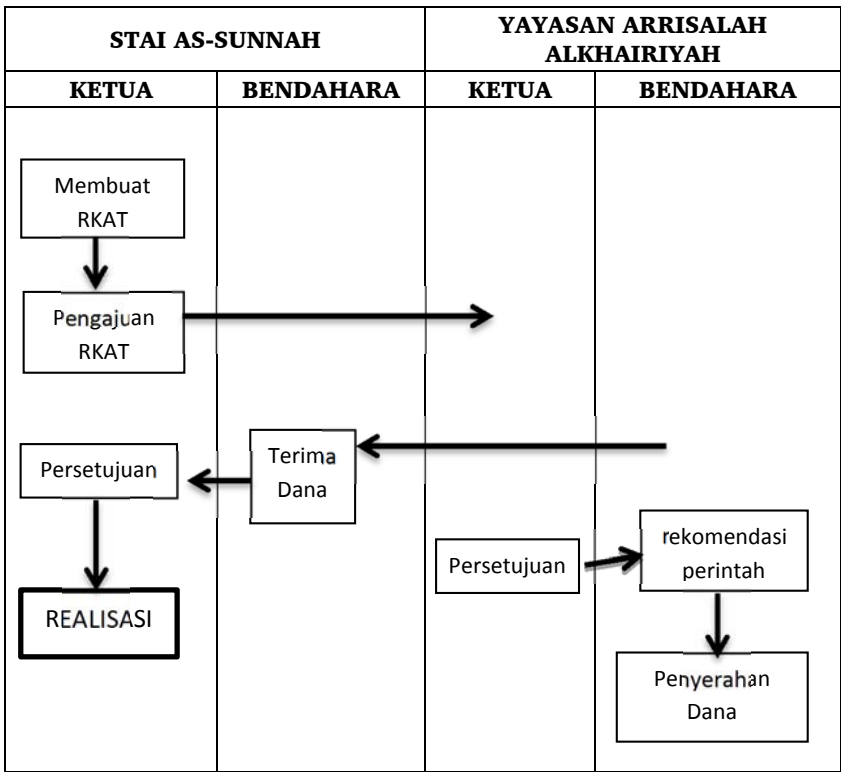
Prosedur pembiayaan yang disalurkan untuk STAI As-Sunnah dilakukan dengan cara pengajuan RKAT dan program Kerja ke yayasan

pada akhir tahun, kemudian dibahas dalam rapat pimpinan selanjutnya disahkan oleh ketua yayasan menjelang awal tahun.

Dari hasil wawancara dengan ketua yayasan untuk pencairan dana pembiayaan yang telah disahkan dari RKAT tadi maka akan diteruskan ke direktur keuangan untuk selanjutnya diserahkan ke bendahara STAI As-Sunnah.

Adapun realisasi pengalokasian dana di lakukan pencairan dana melalui persetujuan ketua STAI As-Sunnah sesuai dengan RKAT yang telah disahkan.

Hal ini bisa dilihat dalam gambar berikut:



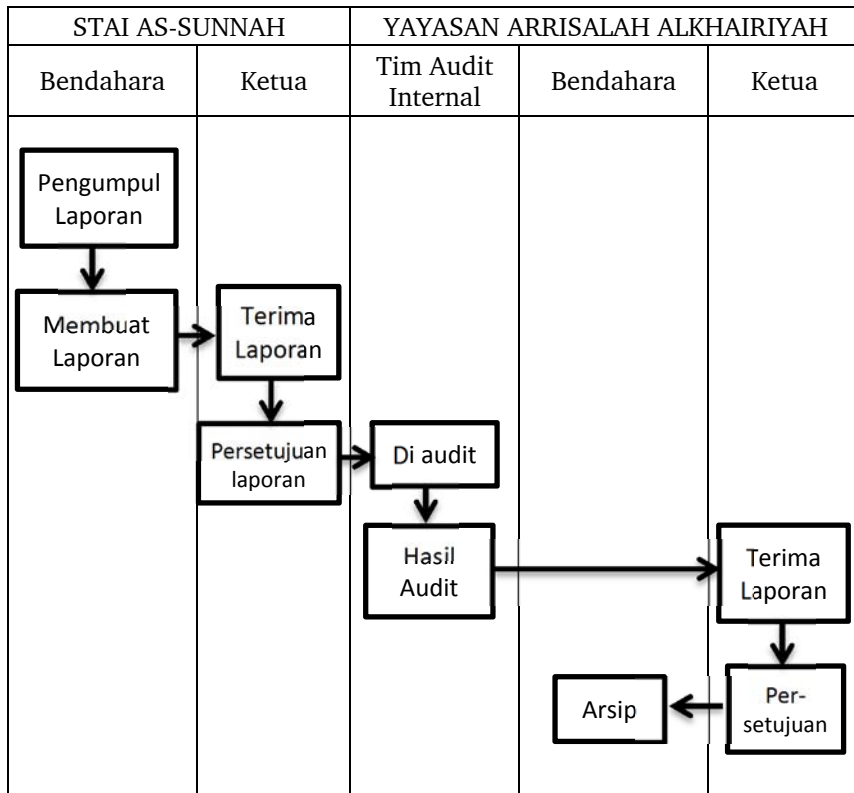
Pertanggung jawaban dalam mengelola sumber dana pendidikan

Bentuk pertanggung jawaban secara internal dalam penggunaan dana pendidikan ini, Yayasan ArRisalah Alkhairiyah memiliki prosedur tersendiri, yaitu, dengan meminta laporan rincian pengeluaran dana

sekaligus berita acara pelaksanaan kegiatannya. Laporan rincian pengeluaran dana akan di periksa oleh tim audit internal selama satu pekan dengan melihat faktur pembelanjaan selanjutnya akan di serahkan kepada bendahara umum untuk dilakukan pengecekan kembali, setelah itu diserahkan ke direktur keuangan untuk diarsipkan dan terakhir ditembuskan kepada ketua Yayasan. Laporan dilakukan sebulan sekali.

Adapun pertanggung jawaban secara eksternal, pihak yayasan kepada pemberi dana, maka hal itu dilakukan secara keseluruhan sesuai dengan membuat laporan tahunan yang di buat pihak STAI As-Sunnah dan yayasan ArRisalah Alkhairiyah yang selanjutnya pihak Yayasan akan membuat laporan secara bersamaan di akhir tahun.

Hal ini bisa dilihat dalam gambar berikut:



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan dalam beberapa hal, yakni sebagaimana berikut;

1. Sumber dana Yayasan Ar-Risalah Alkhairiyah selain kekayaan yang dipisahkan dari kekayaan pendirinya juga bersumber pada sumbangan tidak mengikat diantaranya donator, zakat, infak, sedekah dan hibah juga bersumber dari badan usaha seperti property, ternak, kilang padi dan minimarket. Sehingga program-program ini bisa berjalan dengan kontsisten berdasarkan program yang di rancang setiap tahun.
2. Realisasi dana diberikan oleh pihak Yayasan kepada STAI As-Sunnah dengan mengacu pada RKAT yang telah sah selama satu tahun. STAI As-Sunnah membuat RKAT tahunan pada akhir tahun. Kemudian di serahkan ke Yayasan Ar-Risalah Alkhairiyah untuk setuju dalam rapat pimpinan selanjutkan diserahkan ke direktur keuangan yayasan untuk di keluarkan dana sesuai RKAT tersebut.
3. Alokasi dana yang diterima pihak STAI As-Sunnah dilakukan berdasarkan Program tahunan yang dibuat menjelang awal tahun kerja.
4. Pertanggung jawaban pengelolaan dana di pihak Yayasan Ar-Risalah Alkhairiyah terhadap sumber dana dilakukan dengan membuat laporan secara berkala yang meliputi laporan bulanan dan tahunan.
5. Pertanggung jawaban pengelolaan dana di pihak STAI As-Sunnah terhadap dana yang diterima dari Yayasan Ar-Risalah Alkhairiyah dilakukan juga dengan membuat laporan secara berkala meliputi bulanan dan tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rusdiana, (2015) *Pengelolaan Pendidikan* Cet.I. Bandung: Pustaka Setia.
- Abuddin Nata, (2012) *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. II. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Dedi Supriadi, (2006) *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah* Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fachruddin Azmi, (2016) *Kebijakan Pendidikan Islam; memperdayakan peradaban*. Medan: Manhaji.

- Gatot Supramono, (2008) *Hukum Yayasan Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta: 2008.
- KBBI (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 1567.
- M. Ali Hasan, (2015) *Zakat Dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial Di Indonesi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyono, (2010) *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nanang Fattah, (2012) *Standar Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrizal Abbas, (2009) *Manajemen Perguruan Tinggi; Beberapa Catatan Cet. II*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, (2014) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Indo Mandiri.

SEKOLAH ISLAM UNGGULAN

Luciana Nasution dan Ahmad Darlis

analuci772@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak:

Karya gemilang yang berhasil diraih Rasulullah saw dalam pendidikan (tarbiyah), sungguh tidak ada duanya dalam sejarah kemanusiaan. Beliau sukses dalam membawa masyarakat Madinah ke tingkat kehidupan paling tinggi yang tidak akan pernah bisa dicapai oleh para pemikir, ilmuwan, filosof, dan kaum reformis. Kita tahu bahwa institusi pendidikan modern sudah banyak berlahiran, dengan didukung sarana dan prasarana yang serba lengkap. Namun masyarakat modern tetap berada dalam kerusakan yang membawa mereka ke dalam kubang keburukan dan kehancuran yang membawa mereka ke dalam kehancuran yang aneka warna. Munculnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap Sistem Pendidikan Nasional yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman, khususnya yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pendidikan nasional dianggap gagal membentuk moral para siswa dan melindungi mereka dari penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan kenakalan. Kekhawatiran seperti ini terutama menyebabkan orang-orang kota yang secara langsung menyaksikan pengaruh negatif dari modernisasi dan globalisasi. Hal itu juga dipengaruhi oleh adanya kesadaran sebagian kalangan Muslim mengenai perlunya menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dengan pendekatan Islam.

Kata kunci: Sekolah, Islam, Unggulan

Abstract:

The brilliant work achieved by the Messenger of Allah in education (tarbiyah) is truly second to none in the history of humanity. He succeeded in bringing the people of Medina to the highest level of life that could never be reached

by thinkers, scientists, philosophers and reformers. We know that many modern educational institutions are born, with the support of complete facilities and infrastructure. But modern society remains in the ravages that bring them into the pit of ugliness and destruction which brings them into colorful destruction. The emergence of Integrated Islamic Schools is a response to dissatisfaction with the National Education System which is considered unable to answer the needs and challenges of the times, especially those related to the progress of science and technology. The national education system is considered a failure to shape the morale of students and protect them from the use of drugs, promiscuity, and delinquency. Concerns like this mainly cause city people who directly witness the negative effects of modernization and globalization. It was also influenced by the awareness of some Muslims about the need to combine general science with an Islamic approach.

Keywords : School, Islam, Superior

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan maksud kata unggul adalah lebih tinggi, pandai, kuat, dan sebagainya daripada yang lain, terbaik dan terutama. Sedangkan keunggulan artinya keadaan unggulan, kecakapan, kebaikan dan sebagainya yang lebih dari pada yang lain. (Salim,1991: 30)

Secara *ontologis* sekolah unggulan dalam perspektif Departemen Pendidikan Nasional adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru, tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. (Muhammad, 2009: 39)

Dengan demikian, sekolah unggulan dapat didefinisikan sebagai sekolah yang dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya dengan mengarahkan semua komponennya untuk mencapai hasil lulusan yang lebih baik dan cakap daripada lulusan sekolah lainnya.

Sejak diberlakukannya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menempatkan sekolah sebagai bagian

dari subsistem pendidikan nasional. Sekolah pun dituntut untuk melakukan inovasi dan pembaharuan diri baik secara kelembagaan maupun dari sisi mutu *output*-nya. Mutu *output* yang diharapkan telah terkonsep dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq mulia.

Hal ini dipertegas dalam UUSPN NO 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa-sannya: "Pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(UUSN, 2003)

Konsep ini memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menaruh harapan dan cita-cita bahwa suatu lembaga pendidikan harus mampu membawa dan mengarahkan siswanya untuk memiliki iman, taqwa, dan akhlaq mulia. Sehingga mereka cerdas baik secara intelektual, moral maupun spiritual. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas dibidang IMTAQ dan IPTEK yang perlu dibarengi dengan terobosan dan inovasi yang *up to date* guna memfasilitasi lahirnya *output* yang unggul.

Pada kenyataannya, sekolah unggulan ternyata mendapat dukungan dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah unggulan dengan tanpa menghiraukan berapapun biaya yang dikeluarkan. Sehingga menjadikan sekolah unggulan menjadi lahan bisnis yang menggiurkan disamping misi sosial tertentu yang diemban oleh yayasan yang mendirikan Sekolah-Sekolah unggulan.

Dalam konteks lembaga pendidikan atau istilah unggulan dapat dilekatkan pada Sekolah yang pada akhirnya terdapat adanya keinginan dan gairah baru dilingkungan organisasi pendidikan seperti sekolah untuk inovasi menjadi lebih baik kualitasnya dan unggul dari sekolah lainnya. Usaha ini menuntut sekolah bukan hanya harus memiliki cita-cita dan keinginan saja, namun sekolah juga memiliki kebutuhan berprestasi sehingga tercapai keunggulan dalam segala aspeknya. (Maimun, Fitri, 2010: 26)

Problematika paling mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini adalah persoalan mutu. Sekolah-sekolah Islam masih mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal sehingga memberikan harapan kepada masyarakat. Permasalahan ini dirasakan sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran.

Dampak dari kurang baiknya manajemen yang ada, akhirnya sekolah Islam tidak mampu melahirkan lulusan (*output*) yang handal dan berkualitas seperti apa yang diharapkan, konsekuensinya ditinggalkan atas nama “kualitas”, masyarakat lebih percaya mengantarkan putera dan putrinya ke sekolah-sekolah negeri yang favorit atau ke sekolah yang berlabel non-muslim.

Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 1990-an, sebagian sekolah-sekolah Islam mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan.” Hadirnya sekolah Islam unggulan memberikan paradigma baru dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Kiprahnya mulai mengubah citra pendidikan Islam yang awalnya hanya berorientasi kepada kepentingan *ukhrawi*, atau pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, kini mulai menyentuh aspek duniawi dan mulai memposisikan bidang sains dan teknologi pada tataran yang strategis. Upaya ini menggambarkan salah satu fenomena yang muncul secara cepat dari proses Islamisasi pada lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah yang kemudian disebut sekolah Islam unggulan atau sekolah elit Muslim.

Munculnya konsep Sekolah Unggulan merupakan salah satu solusi alternatif dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya lembaga pendidikan yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan dengan tujuan agar siswanya mempunyai kompetensi yang seimbang dalam penguasaan ilmu *kawniyyah* dan *qawliyyah* (agama), *fikriyyah* (kognitif), *ruhiyyah* (efektif), dan *jasadiyyah* (psikomotorik), sehingga mampu melahirkan generasi muslim yang berilmu, berwawasan luas, bermanfaat bagi umat.

Siswa yang lahir dari sistem pendidikan tersebut adalah siswa yang cerdas secara intelektual (*intelegent quotient/ IQ*), cerdas secara

emosional (*emosional quotient/ EQ*) dan cerdas secara spiritual (*spiritual quotient/ SQ*), juga mampu beramal secara ihsan. Beberapa istilah yang maknanya sama dengan sekolah unggulan, ada yang menyebutkan dengan istilah terpadu, sekolah elite, sekolah integral, *full day school*, sekolah model dan lainnya.

Konsep sekolah Islam terpadu yang menerapkan sistem *Full Day School* (FDS) di Indonesia diawali dengan menjamurnya sekolah unggulan yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang berfokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya. Namun, pada kenyataannya secara umum sekolah unggulan lebih dikenali dengan iuran sekolah yang di patok tinggi, punya fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, serta tenaga pengajarnya yang “professional”. (Sismanto, 2007: 3)

Kesemuanya itu sebenarnya tidak selalu menjamin dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi. Sehingga istilah “sekolah unggulan” kemudian dikembangkan oleh para pengelola sekolah dan pendidik menjadi lebih beragam dengan ciri khas, antara lain, penerapan sistem FDS dan penggunaan kurikulum terpadu.

Alasan bahwa sekolah Islam unggulan bersifat elit dari sudut akademis. (Azra, 2012: 83). Dalam beberapa kasus, hanya siswa yang terbaik saja yang dapat diterima disekolah Islam unggulan yang tentunya melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. Guru-guru yang mengajar disekolah tersebut juga diseleksi secara kompetitif, hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima sebagai tenaga pengajar.

Sekolah Islam unggulan juga memiliki berbagai sarana pendidikan yang jauh lebih baik secara akademis. Sekolah-sekolah Islam unggulan pada umumnya mahal. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan orang tua juga harus membayar sejumlah uang yang bervariasi, ada yang menyebutkan biaya sumbangan atau “uang pembangunan”. Tambahan pula orang tua harus membayar biaya makan dan penginapan, jika sekolah Islam unggulan tersebut merupakan asrama (*boarding school*). Sebab itulah, tidak semua orang tua muslim mampu mengirimkan anak-anaknya ke sekolah Islam unggulan tersebut. Hingga akhirnya, siswa yang ada disekolah Islam unggulan tidak terbuka untuk umum, hanya mereka berasal dari kalangan “kaya” yang bisa bersekolah

disekolah Islam unggulan, hingga lebih dikenal oleh masyarakat kelas menengah dengan istilah “sekolah elit” kesemuanya ini disebabkan adanya perubahan social ekonomi.

Hasan Asari menyebutkan bahwa perubahan social adalah muara dari rangkaian pendidikan, pendidikan “menciptakan” perubahan sosial sebagaimana yang dicita-citakan. Maka apapun yang dilakukan di dunia pendidikan, ibarat mata air atau anak sungai yang ingin kita muarakan kesatu tujuan tertentu. Cita-cita itu merupakan abstraksi kecenderungan dan keinginan kita sebagai masyarakat. Meski terkadang cita-cita tersebut tidak dapat dirasakan hampir di semua lapisan. (Asari, 2009: 91)

Bila dilihat secara historis, bahwa sekolah Islam unggulan telah ada sejak awal tahun 1990-an. Senada dengan penelitian disertai Halfian Lubis bahwa kelembagaan pendidikan unggulan di Indonesia dimulai pada bulan Juli 1990, yaitu sejak dibukanya SMA Plus Taruna Nusantara di Magelang, Jawa Tengah. Sekolah ini secara khusus memberikan pelajaran kepada anak-anak berbakat yang memiliki kemampuan luar biasa dari seluruh nusantara. Dengan rekrutan yang sangat ketat, maka tidak heran jika para siswa yang diterima di SMA Plus Taruna Nusantara ini adalah mereka yang memiliki keunggulan baik secara fisik maupun secara akademis. (Halfian, 2007: 67)

Kembali kepada persoalan latar belakang munculnya sekolah Islam unggulan, bahwa harapan akan terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas bertumpu pada sistem yang dijalankan. Sistem pendidikan nasional hari ini menghadapi berbagai kelemahan, berangkat dari persoalan ini Azyumardi Azra menyebutkan bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Azra juga menyebutkan sebagaimana yang di asumsikan oleh banyak kalangan bahwa pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter kepribadian. (Azra, 2002: 13)

Kegagalan pendidikan oleh sebagian kalangan berpendapat dikarenakan sifat *sentralistik* yang melekat pada sistem pendidikan nasional. Sifat *sentralistik* tersebut berimbas kepada kinerja manajerial pendidikan secara *hierarkis*, mulai dari kantor pusat hingga ketingkat sekolah, bahkan ruang kelas dan sekolah tampil sebagai unit birokrasi ketimbang institusi

akademis, demikian halnya dengan kepala sekolah dan guru lebih tampil sebagai aparat birokrasi yang dengan kekuasaan daripada sebagai tenaga akademis.

Dalam perspektif sejarah, munculnya sekolah Islam unggulan merupakan salah satu refleksi atas kelangkaan ulama, pemimpin, dan ilmuwan. Berkembangnya sekolah Islam unggulan dimaksudkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan sinergis dibidang imtaq dan iptek. Sejak tahun 1980-an pendidikan Islam sedang menghadapi dua tantangan, *pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, *kedua*, umat Islam sedang atau akan mengalami krisis kader ulama di masyarakat. (Qamar, 2013:145)

Di dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduk muslim, kedua aspek ini ibarat sekeping mata uang yang sulit dipisahkan dari tujuan Islam. Secara garis besar bahwa sekolah Islam unggulan adalah satuan pendidikan yang bertumpu kepada bagaimana mengkreasikan peserta didik seoptimal mungkin untuk dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Walaupun seluruh definisi mengarah pada satu pemahaman, namun pola pikir masyarakat Indonesia pada umumnya belum terfokus kepada proses tapi kepada fasilitas yang diberikan dan harga yang harus dibayar, sehingga muncul pemahaman bahwa pendidikan yang baik adalah lembaga yang mahal. Mahal sama dengan bermutu, bahkan jika uang sekolahnya murah artinya buruk atau tidak bermutu.

Paradigma semacam ini dipertegas oleh perusahaan yang dipimpin oleh orang yang sama sekali tidak mengerti makna pengajaran dan pendidikan sejatinya kecuali sekedar mencari atau membeli keterampilan dan kepribadian para sarjana dari sekolah-sekolah mahal. Bila mereka mendapatkan kenyataan bahwa para alumni sekolah terbaik itu ternyata tidak mampu bekerja secara produktif, maka dikatakan tidak siap pakai, lalu sekolah diminta menyesuaikan kurikulum yang sedemikian rupa agar dapat menciptakan mesin-mesin industri yang siap pakai. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada lembaga pendidikan umum tapi juga kepada lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan dalam perspektif ekonomi dan sosiologis, maraknya sekolah Islam unggulan diharapkan menjawab berbagai persoalan yang banyak dihadapi oleh internal umat Islam, yaitu kepentingan terhadap mutu pendidikan Islam yang rendah sekaligus memberi solusi

terhadap tantangan iptek dan imtaq. (Subhan, 2012: 315) Sebagai sekolah elit mereka hanya merebak di daerah perkotaan, lebih jauh apabila dilihat dari kacamata ekonomi dan sosiologi, sekolah Islam unggulan ataupun disebut juga dengan sekolah elit pangsa pasarnya adalah anak-anak dari orang tua yang taraf penghidupannya sudah relatif mapan, sehingga hubungan antara sekolah Islam unggulan dengan masyarakat elit terdapat titik kesamaan yaitu unsur budaya kelas tinggi.

Jika Halfian Lubis dalam disertasinya mengatakan bahwa awal terjadinya sekolah Islam unggulan adalah SMA Plus taruna Nusantara, lain halnya dengan Azyumardi Azra, beliau mengatakan bahwa sekolah Islam unggulan atau sekolah elit bermula dari sekolah Islam Al-Azhar yang berlokasi di kompleks Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, lingkungan elit yang terletak di Jakarta Selatan. Nama sekolah itu merupakan kenangan kepada Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, saat Syekh Al-Azhar berkunjung ke Jakarta.

Didirikan pada awal 1960-an oleh Hamka yang dianugerahkan gelar doctor kehormatan oleh Universitas Al-Azhar dan pada akhir 1970 beliau menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sekolah Islam Al-Azhar menjadi model bagi sekolah-sekolah yang berdiri lebih belakangan pada tahun 1990-an.

Hasan Asari, beliau mengungkapkan dalam karyanya esai-esai sejarah, pendidikan dan kehidupan, bahwa tidak cukup hanya membangun jaringan institusi pendidikan saja, lebih dari itu bahwa dunia pendidikan harus lebih sadar dan responsif. Mampu mendeteksi setiap perubahan yang terjadi dan mengantisipasi kemungkinan perubahan yang membutuhkan tanggapan dunia pendidikan, lalu kemudian siap dengan respon yang positif. (Asari, 2009: 92)

Model pendidikan Islam terpadu sesungguhnya berbeda dengan sekolah-sekolah label Islam yang selama ini berkembang di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan label Islam yang berkembang belakangan ini, jika ditilik dari tujuan dan sasaran (*aims and objectives*) yang dimiliki masih terkesan pragmatis dan utilitarian, dan secara epistemologis tetap mengacu kepada dikotomi Ilmu-ilmu Islam dengan ilmu umum. Sementara model pendidikan Islam terpadu justru mengembangkan kedua ranah tersebut secara seimbang dan terpadu.

Bangunan keilmuan yang dikembangkan SIT tidak melihat ilmu secara dikotomis, melainkan menganggapnya sebagai sesuatu yang adu dan utuh (*integral*). Paradigma yang hendak dibangun adalah bahwa kebenaran di jagat ini tidak akan lengkap jika hanya didekati dengan kerja nalar dan observasi yang disebut dengan kebenaran ilmiah, tapi juga harus mengikuti kebenaran intuitif dan kebenaran wahyu. Pendidikan Islam terpadu menghendaki penggalian kebenaran melalui sumber-sumber yang lebih komprehensif, dengan cara memadukan berbagai sumber, baik yang bersifat ilmiah maupun yang dapat digali dari sumber kitab suci al qur'an maupun hadis.

Antara ilmu dan agama dilihat dan difungsikan secara padu, yakni sama-sama digunakan untuk menggali kebenaran yang satu sama lain saling melengkapi. Al quran akan dipahami secara lebih luas dan mendalam jika menyertakan ilmu pengetahuan, dan sebaliknya ilmu akan berkembang, jika mendapat inspirasi dari penuturan qur'an. Dengan begini, maka bangunan keilmuan diharapkan dapat mencerminkan universalitas Islam.

Fenomena lain mengatakan, ketertarikan para orang tua untuk memasukkan anaknya kesekolah-sekolah Islam Terpadu yang menerapkan sistem FDS umumnya dilatar belakangi beberapa hal, seperti semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja diluar rumah sementara mereka memiliki anak berusia dibawah enam tahun yang memerlukan perhatian lebih, meningkatkan jumlah anak-anak usia pra sekolah yang ditampung disekolah-sekolah milik publik, meningkatnya pengaruh televise dan mobilitas para orang tua, juga didorong kemajuan dan kemodrenan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan.

Dengan memasukkan anak mereka ke sekolah yang menerapkan sistem FDS, mereka berharap anak-anak mereka dapat dibimbing sepanjang waktu dan tidak kurang perhatian, selain juga mendapatkan nilai akademik yang bagus sebagai persiapan untuk melanjutkan kejenjang sekolah berikutnya dengan sukses. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak-anak yang menempuh pendidikan disekolah-sekolah terpadu dengan sistem FDS umumnya lebih berkualitas, dengan sarat program-program sekolahnya memang terukur, gurunya professional dan suasana sekolah membuat siswa nyaman, senang dan tergugah.

KAJIAN TEORITIS

Analisis Terhadap Aspek Keunggulan

Untuk melihat kualitas sebuah sekolah dengan kategori unggul atau bermutu, sekolah tersebut minimal mencapai Standar Nasional Pendidikan yang meliputi :

1. Standar Kompetensi Lulusan;
2. Standar Isi;
3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan;
4. Standar Proses;
5. Standar Sarana dan Prasarana;
6. Standar Pembelajaran;
7. Standar Pengelolaan;
8. Standar Penilaian Pendidikan.

Ini merupakan syarat minimum untuk menjadi sekolah bermutu/unggulan, ketika Standar Nasional Pendidikan telah dipenuhi maka standar mutu pendidikan dapat dilakukan berupa, antara lain :

- a. Standar mutu yang berbasis kepada keunggulan local.
- b. Standar mutu yang mengadopsi atau mengadaptasi standar kurikulum internasional, atau standar mutu lainnya. (Sanjaya, 2010: 8)

Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki sekolah unggul. Meliputi, *pertama*: masukan (input) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat di pertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah:

1. prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, Nilai UN dan hasil tes prestasi akademik,
2. skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas,
3. tes fisik, jika di perlukan.

Kedua, sarana prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. *Ketiga*, lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun social-psikologis. *Keempat*, guru dan tenaga kependidikan yang menangani

harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode pengajaran, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu diadakan insentif tambahan guru berupa uang maupun fasilitas lainnya seperti perumahan.

Kelima, kurikulum dipercaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya. *Keenam*, kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan sekolah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu adanya sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain yang di perlukan.

Ketujuh, proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat. *Kedelapan*, sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi social kepada lingkungan sekitarnya. *Kesembilan*, nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin. (Sanjaya, 2010: 11-20)

Terdapat dua model sekolah Islam unggulan. *Model pertama*, sekolah-sekolah umum yang merupakan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional dan mengkombinasikannya dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam yang di dukung oleh *environment* keagamaan Islam tanpa siswa menetap dan bermukim di sekolah.

Diantara sekolah Islam unggulan dengan model ini adalah sekolah Islam unggulan Al-Azhar yang dirintis oleh Hamka dengan gagasan awal pendidikan pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang diwarmai oleh semangat modernitas keagamaan. *Model kedua*, sekolah-sekolah umum yang menerapkan pola pendidikan seperti di pesantren, dimana para siswa mondok di sekolahnya (*boarding school*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut.

Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan yang terpadu antara penekanan pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi. Diantara sekolah Islam unggulan dengan model seperti ini adalah Madaniyah di Paru yang dirintis oleh Nurcholish Madjid. Kehadiran sekolah Islam unggulan di Indonesia merupakan harapan yang sejak lama diimpikan oleh banyak kalangan, sebab sekolah unggulan sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mendasari kehidupan guna mendapat penghidupan yang layak.

Sekolah Islam yang ideal adalah sekolah yang melibatkan peran serta pemerintah, guru, orang tua dan masyarakat sesuai dengan proporsinya. Pengelolaan sekolah yang efektif mestinya melibatkan peran serta keempat pihak tersebut sesuai dengan peran dan fungsinya. Negara dalam hal ini pemerintah, memberikan dukungan, kemudahan dan perlindungan bagi terselenggaranya sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan. Orang tua memberikan masukan, membantu memperkaya proses belajar mengajar, menjadi narasumber dan fasilitator dalam berbagai kegiatan sekolah.

Lebih dari pada itu, lingkungan yang baik juga merupakan kriteria penting bagi sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan, sekolah Islam unggulan harus mampu menciptakan suasana pergaulan dan interaksi yang islami, santun, saling menyayangi, saling menghormati, saling melindungi, dan saling berbagi. Cerminan sekolah Islam unggulan yang baik juga harus di tunjukan oleh warganya yang tertib, disiplin, dan rapi. Sekolah Islam unggulan juga akan tercapai bila seluruh sumber daya sekolah diantaranya guru PAI dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan.

Kontribusi Terhadap Peningkatan Pendidikan

Tiga hal penting dalam sekolah Islam unggulan, yaitu : *pertama*, masukan anak didiknya diunggulkan (*input*), *kedua*, proses Pembinaannya diunggulkan, *ketiga*, hasil atau produk peserta didik yang unggulan, indikator sekolah Islam unggulan adalah cenderung memudahkan lulusannya melangkah kejenjang pendidikan secara vertikal, mempermudah lulusannya mendapatkan pekerjaan dan secara sosial mengangkat prestise pergaulannya. Dan indikator sekolah Islam unggulan

adalah sekolah yang secara optimal dapat mengaktualisasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didiknya, dari bodoh menjadi pintar, dari kurang beradab menjadi beradab, dengan kata lain, sekolah Islam unggulan pada gilirannya akan mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia paripurna, untuh lahir dan batin.

Sebagaimana yang di asumsikan oleh Azyumardi Azra, bahwa kebangkitan sekolah-sekolah yang berlatarkan Islam ini merupakan gejala *santinisasi* dan *reislaminasi* mayarakat Islam ditanah air. Selain tujuan utamanya untuk perbaikan mutu pendidikan, sekolah-sekolah Islam ini juga mampu mengembangkan program keagamaan baik secara teori maupu praktik. Tidak herah, jika kita melihat program membaca Alquran, shalat berjama'ah, berdoa diawal dan diakhir pelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pendidikan disekolah Islam unggulan. Selain menggeluti bidang sains dan ilmu umum lainnya, tentunya para peserta didik juga mempelajari ilmu-ilmu keIslaman seperti layaknya di madrasah-madrasah. (Azra, 2002: 69)

Tradisi semacam ini akhirnya terbawa dalam pola dan kebiasaan hidup peserta didik di rumah. Banyak para orang tua merasakan terjadinya perubahan sikap dan prilaku anak-anaknya setelah mereka kembali kelingkungan keluarga. Kalau semula mereka (peserta didik) kurang begitu acuh dengan berbagai macam ibadah, namun setelah mendapat pendidikan disekolah-sekolah Islam unggulan mereka menjadi sosok pribadi yang taat menjalankan ajaran agama-nya. Bahkan, dalam banyak kasus, mereka justru tampil sebagai guru bagi orang tua mereka yang hanya sedikit mengetahui tentang Islam, misalnya cara shalat dan ibadah-ibadah lainnya dalam Islam.

Keberadaan sekolah Islam unggulan mendapat respon yang cukup tinggi dari masyarakat, khususnya dari kalangan muslim, agaknya dikarenakan sekolah Islam unggulan ini mampu menawarkan program-program yang sesuai dengan keinginan mayarakat. Masyarakat sangat mendambakan model sekolah Islam unggulan, yang memiliki keunggulan dalam bidang sains dan pastinya keunggulan dibidang agama. Oleh karenanya, selain di bidang umum lainnya, pendidikan agama juga perlu dikemas dengan baik sehingga menjadi unggulan sekolah.

Besarnya animo masyarakat untuk mengantarkan anaknya kesekolah-sekolah Islam yang unggulan merupakan pertanda betapa antusiasnya masyarakat terhadap mutu pendidikan. Lebih-lebih diyakini bahwa

sekolah-sekolah unggulan sangat memperhatikan kualitas lulusannya. Sekolah-sekolah Islam unggulan lebih berorientasi dan menonjolkan aspek kualitas, walaupun harus diakui bahwa untuk tujuan satu ini terkesan menjadi “*sekolah mahal*” sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Hal ini didasarkan pada investasi yang demikian besar dalam membangun sarana dan prasarana pendidikan, demikian halnya untuk kesejahteraan guru dan karyawan, biaya perawatan gedung dan sarana serta biaya-biaya operasional lainnya. Sekolah Islam unggulan sangat mendapat tempat dihati masyarakat, meskipun masyarakat yang tergolong kalangan atas “elit” apalagi, dampak positif yang dihasilkan sangat dirasakan oleh orang tua siswa, baik dari sisi keilmuan maupun pengalaman ajaran agama. Sekolah Islam unggulan juga telah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara intelektual, emosional maupun spiritual.

Sekolah Islam unggulan telah mampu menampilkan sosok lembaga pendidikan Islam “elit” dan berkualitas. Keberadaannya juga mampu mengangkat citra sekolah Islam yang selama ini dikesankan “kumuh” dan tertinggal dalam kualitas. Agaknya, yang membuat masyarakat yakin dan percaya karena sistem manajemennya yang baik, atau paling tidak, sebagaimana yang di katakan oleh Azyumardi Azra, sekolah-sekolah ini memiliki sarana pendidikan yang jauh lebih baik dan guru-guru yang mengajar telah diseleksi secara kompetitif, yakni mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima untuk mengajar. (Azra, 2012: 74)

Dalam penataan sarana dan fasilitas, lembaga-lembaga pendidikan Islam unggulan mulai berubah wajah dari yang semula selalu dikonotasikan sebagai lembaga pendidikan yang kumuh, kuno, dan terkesan konservatif, berubah menjadi lembaga pendidikan elit, berwibawa dan modern. Metode pembelajarannya juga dimodifikasi secara mempesona sejalan dengan dilakukannya restruksi dibidang kurikulum dan pola kelembagaanya. Pada sisi lain sekolah Islam unggulan menitik beratkan aktivitasnya pada esensi kualitas. Namun, yang tidak kalah menarik untuk dicermati bahwa, bagaimanapun besarnya arus transformasi dan modernisasi yang dilakukan, sekolah Islam unggulan ini tetap konsisten dalam melestarikan nilai dan tradisi keIslaman.

SIT (Sekolah Islam Terpadu) : Makna dan Implementasi

SMP IT Nururrahman Depok adalah lembaga pendidikan yang mengusung motto, "*berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, dan mandiri,*" dengan menjadikan akhlak sebagai puncak dari misi pendidikan yang diselenggarakan. Hal ini dilatar belakangi kesadaran bahwa akhlak merupakan salah satu pilar ajaran Islam yang kedudukannya sangat penting. Dan proses pembelajaran di SMP IT Nururrahman mengacu kepada kurikulum Kemendiknas dengan pengembangan kurikulum pesantren sehingga cakupannya lebih spesifik dari apa yang ditetapkan oleh Kemendiknas.

Pada tataran praktis, siswa dibentuk untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai muslim melalui kegiatan ibadah harian, sejak siswa tiba di sekolah sampai mereka kembali kerumah masing-masing. Selain kegiatan harian, juga ada pembinaan mingguan melalui puasa sunnah, mentoring hingga program pembinaan spiritual siswa melalui program mabit dan penyelenggaraan hari-hari besar Islam. Dalam keseharian secara sistematis siswa dibiasakan untuk mengerjakan shalat Dhuha, zikir, doa, dan tilawah, pelaksanaan shalat sunnah qabliyyah dan ba'diyyah, bimbingan doa dan pelaksanaan kultum hingga pada penegakan aturan yang ada. (Basyari, Hidayatullah, 2017: 109)

Achmad Subekti selaku guru disekolah tersebut menjelaskan bahwa proses pelaksanaan PAI di SMP IT Nururrahman lebih banyak dilakukan dan ditekankan pada praktik di luar kelas dari pada penyampaian materi pelajaran di dalam kelas. Seperti pengawasan dalam pelaksanaan shalat berjamaah, pembinaan mingguan, pengawasan dalam aktivitas harian yang berkaitan dengan tingkah laku dan akhlak siswa dan siswi.

Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah SMPIT Nururrahman Bidang Kurikulum, Fery Yuniati mengatakan bahwa pelaksanaan PAI di Nururrahman dianggapnya sudah cukup baik karena sekolah memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pemberian materi kepesantrenan. Selain itu, pihak sekolah pun sudah berusaha memberikan peluang kepada siswa untuk mempraktikannya, misalnya jadwal siswa untuk memimpin doa, azan, kultum, dan lain-lain. Semua itu dilakukan dengan harapan agar siswa mampu mengaplikasikannya di luar sekolah dengan baik.

Menurut Asep Rahmat, program-program yang diselenggarakan di SMP IT Nururahman bertujuan untuk mewujudkan visi, misi, dan motto Nururahman yakni menciptakan “*Generasi Rabbani*” sebagaimana disebutkan di dalam surah Ali Imran ayat 79 yaitu generasi yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya. Karena itu salah satu program di Nururahman adalah bagaimana siswa, guru, dan karyawan dapat mengakrabi dan berinteraksi dengan al-Qur’an yaitu dengan cara:

1. Mengadakan kurikulum tahfizh
2. Menggelar program tahsin dan tahfizh bagi guru dan karyawan
3. Mengaitkan isi mata pelajaran dengan al-Qur’an
4. Mengadakan tilawah al-Qur’an setiap pagi, sebelum shalat Zuhur dan Ashar

Sebagai program unggulan di SMP IT Nururahman, pihak sekolah sangat serius melakukan upaya mencapai target hapalan 4 juz bagi siswa. Sekolah juga melakukan pembiasaan tilawah dan tahfizh dalam segala kegiatan, baik dalam *ubudiyah* harian atau pelaksanaan sanksi disiplin di sekolah, dan dukungan sekolah terhadap program guru menghafal agar siswa dapat memotivasi siswa dalam menirunya.

Terkait dengan hak dan kewajiban sebagai seorang muslim, maka ditanamkan pula program ibadah, tata tertib peserta didik, dan penegakan disiplin oleh penanggung jawab Ubudiyah bersama-sama dengan penanggung jawab kedisiplinan. Selain itu terkait dengan penanaman pemahaman iptek, dibuat program-program: (Basyari, Hidayatullah, 2017: 117)

1. Penerapan dua kurikulum, yang sesuai dengan standar Kemdiknas dan Kurikulum kepesantrenan.
2. Mengadakan ekstrakurikuler KIR dan klub mata pelajaran sains, matematika, dan bahasa
3. Mengikutsertakan siswa dalam aneka lomba dan olimpiade sains, olahraga, dan seni
4. Pengadaan buku referensi dan ensiklopedia terkait iptek di perpustakaan.
5. Pengadaan kebutuhan dasar peralatan praktikum IPA, laboratorium computer, dan bahasa.

6. Program Studi Wisata, menggali informasi iptek dan budaya di luar sekolah yang dikemas secara menyenangkan
7. Pengadaan hospot internet untuk pembelajaran di kelas.

Terkait dengan penanaman konsep kemandirian dan kepemimpinan, maka diadakan program-program, diantaranya:

1. Penegakan Tata Tertib Peserta Didik
2. Konseling dengan psikolog
3. Pembentukan pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intrasekolah) dan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa)
4. Ekstarkulikuler wajib pramuka
5. Ekstrakulikuler pilihan sesuai karakteristik, minat, dan bakat peserta didik
6. Menggelar super camp yang melibatkan seluruh siswa selama 3 hari 2 malam di bumi perkemahan.

Terkait dengan aktualisasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dibuatlah program: (Basyari,Hidayatullah, 2017: 118)

1. Upacara bendera setiap dua pekan sekali pada hari senin
2. Peringatan Hari Besar Nasional
3. Peringatan Hari Besar Islam

Berjalannya program-program tersebut dilakukan secara serius dan konsisten agar visi misi dan motto SMP IT Nururrahman dapat terwujud, sekalipun penyerapan pembiayaannya cukup besar.

Adapun tata tertib peserta sekolah di buat agar tercipta keteraturan dalam proses pendidikan di SMP IT Nururrahman, dan sebagai sarana untuk mendisiplinkan siswa dengan kesadaran hukum, yaitu mengetahui batas-batas hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Tujuan dibuatnya tata tertib adalah agar dapat menjadi pedoman pelaksanaan tata tertib peserta didik SMP IT Nururrahman yang mondok di asrama.

Tujuan makronya adalah untuk ikut membentuk insan kamil yang memiliki akidah tangguh, taat beribadah, berakhlak mulia, semangat memperjuangkan Islam, terampil dan pandai.

Adapun tata tertib disusun berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari al Qur'an dan hadis. Sebagaimana tertuang pada bagian umum Bab II, Pasal 3, yang menegaskan bahwa seluruh elemen sekolah harus menjadikan akhlak Islam sebagai landasan dalam beraktivitas. Agar tata tertib dapat tersosialisasikan dengan baik, maka pihak sekolah memberikan buku agenda yang memuat tata tertib sehingga setiap saat bisa dilihat dan dibaca oleh siswa. Tata tertib dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menebarkan salam
- b. Sopan santun
- c. Shalat berjamaah
- d. Shalat sunah (sunah rawatib dan dhuha)
- e. Puasa sunah
- f. Penanaman aqidah
- g. Model rambut dan cara berpakaian

Pelaksanaan internalisasi akhlak Islami di SMP IT Nururrahman sedapat mungkin dilakukan secara konsisten oleh seluruh *stakeholder* sekolah berdasarkan konsep yang telah diprogram dalam tata tertib peserta didik. Proses dan pengawasan terhadap internalisasi ini dilakukan setiap hari dengan melibatkan para guru dan siswa. Dengan begitu, diharapkan akan terjadi perbaikan terus menerus yang akan membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik. Dalam praktiknya, pelaksanaan internalisasi ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a) Keteladanan
- b) Masjid sebagai pusat pembinaan
- c) Pembiasaan
- d) Penegakan hukum
- e) Motivasi

Tantangan dan Prospek

Pendidikan yang disertai pembinaan berkelanjutan merupakan suatu proses untuk membawa anak ke arah kedewasaan. Begitu juga dengan pembinaan nilai-nilai Islami melalui kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Dalam pelaksanaan pembinaan siswa ini tentu saja tidak

terlepas dari berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaannya.

1. Faktor pendukung

Pelaksanaan pembinaan siswa di SMP IT Nurrahman dapat terlaksana karena ada faktor pendukung dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) sebagai berikut:

- a. Faktor Internal secara psikologis faktor dari dalam diri siswa dapat mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi akhlak Islam. Ketika dalam diri siswa sudah tertanam benih atau bibit kebaikan, maka proses internalisasi akhlak Islam akan terasa mudah. Namun, ketika seorang siswa tidak memiliki dasar kesenangan dengan apa yang dilakukannya, maka kegiatan itu tidak dapat merasuk dalam jiwanya. Untuk itu diperlukan keistiqamahan dari para guru dalam mendidik para siswanya.

Penanaman nilai-nilai Islam pada siswa, khususnya siswa baru, pada awalnya terasa berat mengingat kebiasaan dan faktor lingkungan yang berbeda atau tidak mendukung. Namun seiring perjalanan waktu ditambah lagi dengan konsistensi para guru dalam mengawasi kegiatan internalisasi akhlak perlahan siswa terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan.

Umumnya SMP IT Nururrahman yang bersal dari SDIT atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang notabene tidak asing lagi dengan ilmu-ilmu keagamaan tinggal melanjutkan saja praktek ibadah yang biasa mereka lakukan. Secara otomatis teman-temannya yang lulusan dari sekolah umum akan terbawa kebiasaan baik tersebut. Hal ini didukung juga keinginan kuat mereka yang ingin bersekolah di Nururrahman sehingga seluruh kegiatan atau peraturan yang dibuat untuk mereka dilaksanakan dengan senang hati.

- b. Faktor eksternal

Faktor eksternal juga memegang peranan penting bagi keberhasilan program internalisasi akhlak dan nilai-nilai Islami. Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung eksternal keberhasilan pembentukan akhlak siswa melalui program internalisasi, diantaranya:

- 1) Lingkungan Sekolah yang Islami

Lingkungan sekolah dan pergaulan warga sekolah yang Islami,

menjadi syarat utama bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman. Karena itulah, semaksimal mungkin SMP IT Nururrahman berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Selain itu untuk mendapatkan SDM yang unggul, SMP IT Nururrahman memiliki beberapa strategi dalam merekrut guru dan karyawan sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepegawaian SMP IT Nururrahman. Kriteria beragama Islam dan tidak merokok adalah di antara persyaratan yang paling penting bagi calon SDM Nururrahman. Apabila kedua syarat pertama itu tidak dipenuhi oleh seorang calon guru atau karyawan, maka sudah dipastikan mereka dinyatakan gugur dalam proses seleksi.

- 2) Masjid sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan
Ukuran dan kenyamanan masjid mencerminkan bahwa kegiatan keagamaan disekolah dikelola dengan baik dan kepedulian warga sekolah cukup besar terhadap pengembangan kegiatan keagamaan.

2. Faktor Penghambat

Proses pembinaan siswa memiliki tujuan agar siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Jadi siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama sebatas teori, tetapi juga dapat diaplikasikan dan diamalkan dalam keseharian. Meskipun di SMP IT Nururrahman proses internalisasi akhlak Islami didukung secara penuh oleh pihak sekolah, ada juga faktor yang menjadi penghambatnya:

Pertama, jumlah siswa yang banyak dan heterogen. Jumlah siswa yang banyak mengakibatkan proses nilai-nilai Islami membutuhkan ruang dan waktu yang banyak. Begitu pula dengan sistem pengawasannya yang memerlukan tenaga ekstra. Heterogenitas siswa terkait dengan latar belakang sosial, ekonomi, karakter, kebiasaan, dan aspek lainnya juga, terkadang menjadi penghambat bagi proses internalisasi.

Kedua: keluarga siswa yang bermasalah (*broken home*) juga menjadi hambatan yang luar biasa bagi internalisasi nilai-nilai Islami karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi siswa yang seharusnya memberikan teladan serta pengajaran yang baik. Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik

terkait masalah di rumah, sekolah, sampai pada pergaulan anak dimasyarakat.

Ketiga, kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan keimanan siswa. Kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat menimbulkan kendala tersendiri, dimana siswa lebih mudah mengakses segala bentuk laman internet yang mereka inginkan tanpa adanya penyaringan. Saat ini banyak anak dan remaja yang bergaul di dunia maya yang menjadi korbannya, baik dalam kasus pornografi kejahatan anak dan sebagainya.

Perkembangan *game* juga sangat berpengaruh kepada anak-anak. Saat ini *game online* sangat digemari oleh anak-anak. Celaknya banyak anak yang mengemari *game online* yang sarat kekerasan. Hal ini perlu diperhatikan semua pihak karena dampaknya sangat berbahaya sekali. Masuknya dunia internet ke rumah hingga ke ruang-ruang paling privat memang tak dapat dicegah. Orang tua seharusnya yang paling pertama mengenalkan internet kepada anak, bukan orang lain. Mengenalkan internet berarti pula mengenalkan manfaatnya dan tujuan penggunaan internet. Karena itu, orang tua terlebih dahulu harus 'melek' media dan tidak gaptek (gagap teknologi).

3. Upaya mengatasi kendala pembinaan siswa.

Upaya mengatasi kendala pembinaan siswa di SMP IT Nurrahman dilakukan dengan berbagai cara yang ditempuh tentu saja memerlukan dukungan dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru dan tentu saja siswa beserta orang tuanya, langkah-langkah yang ditempuh untuk menangani masalah tersebut,

a. Tindakan Preventif

Tindakan Preventif dengan cara melaksanakan program bimbingan secara kontiniu, oleh guru Bimbingan Konseling (BK) ataupun wali kelas sekali dalam sepekan selain itu juga diadakan pembinaan rohani secara khusus setiap hari jum;at

b. Tindakan Represif

Tindakan Refresif adalah pemberian sanksi atau hukuman ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Tindakan tersebut pada dasarnya merupakan pencegahan setelah adanya pelanggaran. Ruang lingkup tindakan refresif ini adalah

- (1) razia terhadap barang-barang yang sifatnya dapat merusak atau di jadikan media untuk berbuat tidak baik seperti senjata tajam hp, kosmetik,
- (2) pemeriksaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran ,
- (3) pemberian sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran

Ketika razia diadakan, misalnya ada siswa yang kedapatan atau menyimpan barang-barang yang tidak diperkenankan disekolah maka sanksi akan dijatuhkan berupa pengiriman Surat Peringatan dan sanksi lain yang sifatnya mendidik seperti membuat naskah pidato dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Selain itu siswa yang melakukan pelanggaran dicatat dalam buku khusus bila terjadi pelanggaran serupa sanksi akan lebih berat. Salah satunya pengembalian kepada orang tua dalam jangka waktu tertentu.

c. Tindakan Kuratif

Setelah usaha-usaha preventif dan represif dilakukan, maka dilaksanakan tindakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi masalah siswa. Pembinaan khusus diartikan sebagai kelanjutan usaha atau upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku siswa yang melakukan pelanggaran. Tujuannya agar siswa yang melanggar disiplin dapat memperoleh kedudukan yang layak ditengah-tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar. Tindakan kuratif (penanggulangan) ini berprinsip untuk menolong para siswa agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungannya.

PENUTUP

Dalam dekade terakhir ini Indonesia dikenalkan dengan sebuah institusi Islam yang mewacanakan sekolah berasrama dengan memadukan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan kurikulum keislaman. Jika sekolah hanya mengacu kepada kurikulum Kemendikbud, maka siswa berpotensi kekurangan nilai-nilai keagamaan. Sebaiknya jika mengandalkan kurikulum pesantren cara lama, maka siswa akan berpotensi ketinggalan ilmu pengetahuan.

SIT (Sekolah Islam Terpadu) dengan segala kelemahan dan kekurangannya mencoba menjembatani kekurangan dari dua sistem pendidikan tersebut. SIT berupaya untuk membentuk siswa agar me-

mahami hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim yang tidak hanya intelek untuk urusan dunia namun juga intelek dari segi keagamaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2012) *Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Azra, Azyumardi (2002), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekons-truksi dan Pemderatisasi*. Jakarta: Kompas
- Asari, Hasan. (2009) *Esai- Esai Sejarah Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: Cipta Pustaka Mandiri
- Basyari, Ahmad. Hidayatullah, (2017) *Membangun Sekolah Islam Unggulan Depok* : Erlangga.
- Lubis, Halfian. (2007) *Pertumbuhan SMA Unggulan di Indonesia: Studi tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Disertasi: Program PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. (2010) *Sekolah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*: Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad, (2009) *Konsep Pengembangan Sekolah Unggulan*”, Kreatif, vol.4, No. 1 Januari .
- Qamar, Mujamil. (2013) *Struktur Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, (1991) *Kamus Bahasa Indonesia Kontem-porer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sismanto. (2017) “Awal Munculnya Sekolah Unggulan,” artikel 21Mei 2007,diakses 16 Januari.
- Saba, Syarifuddin.(2006) *Model Kuikulum Iptek dan Imtaq: Desain, Pengem-bangan, dan Implementasi*, cet.3, Jakarta: Quantum teaching.
- Sanjaya, Wina. (2010) *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Subhan, Arief. (2012) *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke -20, Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana Media Group.
- UUSPN, NO 20/ 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.

LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM HADIS

Darliana Sormin

darliana.sormin@um-tapsel.ac.id

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Abstrak:

Lembaga sebagai sarana untuk proses pendidikan yang sedang berlangsung. Institusi dapat dilihat dari berbagai bentuk sesuai dengan sifat atau bentuk pendidikan yang dilakukan. Jika pendidikan yang dilakukan adalah formal, maka lembaga yang dikenal adalah madrasah atau sekolah, jika dalam bentuk pendidikan informal, pengembangannya adalah keluarga dan lembaga non-formal seperti masjid, kantor, tempat pertemuan yang disepakati. Ketika berangkat dari perspektif hadits, tentu saja institusi pendidikan yang dibahas dalam hadits sangat berbeda dengan institusi pendidikan yang ada. Ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan sistem peradaban dan sains. Semakin maju sistem peradaban manusia akan mempengaruhi cara hidup, termasuk aspek fasilitas dan infrastruktur pendidikan. Institusi pendidikan semakin maju, baik dari segi bangunan fisik maupun dari segi fasilitas pendidikan yang digunakan. Institusi pendidikan pada zaman Rasul sangat berbeda dengan institusi pendidikan yang ada saat ini. Institusi pendidikan pada masa para Rasul masih sangat sederhana, tidak ada institusi pendidikan seperti madrasah atau sekolah seperti sekarang ini. Kemudian dikatakan sebagai lembaga pendidikan jika bersifat fisik dan ada pertemuan rutin yang sedang berlangsung antara pendidik dan siswa.

Kata kunci: Lembaga, pendidikan, hadis

Abstract:

Institutions as a means for the ongoing process of education. Institutions can be seen from various forms according to the nature or form of education carried out. If the education carried out is formal, then the

known institution is a madrasa or school, if the form of informal education, the development is the family and non-formal institutions such as mosques, offices, agreed meeting places. When departing from a hadith perspective, of course the educational institutions discussed in the hadith are very different from the existing educational institutions. This is influenced by the development factor of the system of civilization and science. The more advanced the system of human civilization will affect the way of life, including aspects of educational facilities and infrastructure. Educational institutions are increasingly advanced, both in terms of physical buildings and in terms of the educational facilities used. Educational institutions in the time of the Apostle were very different from the educational institutions that exist today. Educational institutions in the time of the Apostles were still very simple, there were no educational institutions such as madrasas or schools as they are today. Then it is said to be an educational institution if it is physical in nature and there are regular ongoing meetings between educators and students.

Keywords: Institution, education, hadith

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Adapun komponen yang termasuk dalam sistem pendidikan ialah komponen tujuan, komponen pendidik, komponen peserta didik, komponen alat, dan komponen lingkungan. Salah satu komponen yang paling penting dalam sistem pendidikan ialah lembaga. Agar semua komponen tersebut dapat berfungsi secara baik, maka diperlukan suatu lembaga pendidikan. Lembaga sebagai sarana tempat berlangsungnya proses pendidikan. Lembaga dapat dilihat dari berbagai bentuk sesuai dengan sifat atau bentuk pendidikan yang dilaksanakan. Apabila pendidikan yang dilaksanakan bersifat formal, maka lembaga yang dikenal ialah madrasah atau sekolah, apabila bentuk pendidikan informal, maka lembaganya ialah keluarga. Apabila bentuk pendidikan nonformal, maka lembaga yang dapat digunakan sangat luas, antara lain mesjid, kantor, dan di tempat-tempat lain yang berkembang di masyarakat (Hasan 2008:97)

Dalam pembahasan ini secara khusus akan menguraikan tentang hadis-hadis lembaga pendidikan sebagai sarana atau tempat berlangsungnya proses pendidikan. Apabila berangkat dari perspektif hadis tentu saja lembaga pendidikan yang dibicarakan dalam hadis sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang. Ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan sistem peradaban dan ilmu pengetahuan. Semakin maju sistem peradaban manusia akan berpengaruh kepada cara hidup, termasuk dalam aspek sarana dan prasarana pendidikan. Lembaga pendidikan semakin maju, baik dari segi fisik bangunan maupun dari segi fasilitas pendidikan yang digunakan. Namun keberadaan lembaga pendidikan dalam menunjang proses pendidikan yang berkualitas sangat penting. Ini telah terbukti dari sejak zaman Rasulullah saw. Melaksanakan misi pendidikan sudah mengarah kepada pembentukan lembaga pendidikan, walaupun bentuk lembaga yang ada masih sederhana apabila dibanding dengan lembaga pendidikan yang sekarang. (Hasan, 2008:97)

Secara spesifik pembahasan ini akan melihat bagaimana hadis menggambarkan tentang lembaga pendidikan. Pembahasan ini berangkat dari menguraikan beberapa hadis yang berbicara tentang lembaga pendidikan, eksistensi lembaga, bentuk lembaga yang ada dan ada tujuan lembaga.

Membahas tentang hadis-hadis pendidikan tidak terlepas dari meneliti bagaimana lembaga pendidikan yang ada dan berkembang pada zaman permulaan Islam, yang tokoh utamanya Muhammad Rasulullah saw. Lembaga pendidikan pada zaman Rasul sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang. Lembaga pendidikan pada zaman Rasul masih bersifat sederhana sekali. Pada zaman rasulullah belum ada lembaga pendidikan seperti madrasah atau sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan adalah salah satu faktor penunjang kelangsungan proses pendidikan. Secara umum dipahami lembaga sebagai institusi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mempunyai struktur dan program kegiatan dibanding pendidikan. Di Indonesia lembaga pendidikan sudah merupakan bagian yang sangat menentukan dalam mencapai kualitas pendidikan. Sehingga dalam perundang-

undangan pendidikan telah diatur bagaimana standar suatu lembaga pendidikan yang memadai.

Lembaga dapat juga diartikan dengan badan atau organisasi penyelenggara suatu kegiatan, maka dalam pendidikan lembaga ialah sebagai badan yang menyelenggarakan program pendidikan. Apabila dikaitkan kepada lembaga pendidikan yang ada pada permulaan Islam, lembaga yang ada masih bersifat sederhana belum mempunyai struktur organisasi yang lengkap dan profesional seperti yang ada sekarang. “lembaga pendidikan dalam Islam telah dikenal sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw, rumah al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama.” (Suwito, 2005: 117)

Setelah agama Islam datang, Rasulullah bermaksud hendak mempersatukan suku-suku bangsa ini, dengan jalan menyediakan suatu tempat pertemuan. Di tempat ini semua penduduk dapat bertemu untuk mengerjakan ibadah dan pekerjaan-pekerjaan atau ucapan-ucapan lain. Maka Nabi mendirikan sebuah masjid, dan diberi nama “Baitullah” (Syalabi: 1990: 258)

Di mesjid ini kaum Muslimin dapat bertemu mengerjakan ibadah, belajar, mengadakan perkara-perkara, jual beli dan upacara-upacara lain. Kemudian ternyata banyak terjadi hiruk-pikuk yang mengganggu orang-orang yang sedang bersembahyang, dan satu lagi khas untuk jual beli. Tempat yang dibuat khas untuk sembahyang, terletak jauh dari hiruk-pihuk: tempat itu dinamai “mesjid”. Mesjid ini memegang peranan besar untuk mempersatukan kaum muslimin dan memperhalikan jiwa mereka.

Di lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada zaman Rasulullah yang berperan sebagai guru yaitu Nabi Muhammad saw. Di sinilah Nabi Muhammad saw. Mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Dirumah inilah beliau mengajar kumpulan kecil ini, ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan melalui Malaikat Jibril, dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam Yang mulai. (Suwito, 2005: 158)

Hadid-haids yang berkaitan dengan lembaga pendidikan

1. Periode Mekkah (Rumah)

Pada priode Mekkah lembaga pendidikan sudah ada, tetapi masih

bersifat sederhana. Adapun lembaga pendidikan Islam pada priode Mekkah ialah rumah. Islam mengenal lembaga pendidikan atau pusat pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Rumah al-Arqam bin Abi Al-Arqom merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru yang pertama ialah Nabi Muhammad saw, beliau mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Dirumah inilah beliau mengajar kumpulan kecil ini, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan melalui Malaikat Jibril dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia. (Suwito, 2005: 78)

Rumah sebagai tempat mendidik, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, artinya: *Yahya bin Yahya al Tamimi dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin al- 'Ala'I al- Hamdani telah menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah telah mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: Bila sekelompok orang berkumpul di dalam rumah-rumah yang diberikan Allah, untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, pasti akan turun kepada mereka ketenangan dan diliputi penuh rahmat dan dikerumuni para malaikat dan selalu7 diingat oleh Allah seolah-olah mereka berada di sisiNya (HR. Muslim)*

Di rumah al-Arqom, nabi juga menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menayakan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Di rumah al-Arqom inilah terbentuk jamaah Islamiyah yang pertama. Selain dari pada itu Nabi juga mengajarkan agama Islam di rumah beliau sendiri, bila ada orang datang berkunjung kepada beliau. (Izzan: 2016: 284)

Fungsi rumah zaman Rasul sangat penting, tidak hanya sebagai tempat tinggal keluarga, melainkan berperan sebagai lembaga pembinaan umat. Dalam Islam juga banyak penegasan yang berkaitan dengan peran keluarga sebagai pendidik.

Rumah sebagai lembaga pendidikan, berarti akan membahas tentang pendidikan yang berlangsung dalam berkeluarga, karena keluarga adalah sebagai unit masyarakat terkecil yang memberikan warna kehidupan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dalam teori pendidikan dikenal tiga sektor pendidikan, yaitu: "pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal." (UU no.20, 2003: 8)

Ketiga sektor diatas dapat dipahami bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dalam mempengaruhi perkembangan anak sangat ditentukan oleh peran dan tanggung jawab orang sebagai pimpinan lembaga. Pentingnya lembaga pendidikan keluarga dapat dilihat melalui hadis berikut.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (HR. Bukhari-Muslim)

Dari hadis diatas jelaslah bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hadis diatas memberikan petunjuk kepada keluarga sebagai lembaga pertama dalam menanamkan pendidikan kepada anak. Dikemukakan dalam hadis bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, artinya suci bersih yang belum terkontaminasi oleh lingkungan, maka lingkungan pertama yang mempengaruhinya ialah keluarga. Allah swt. Berfirman dalam surat al-Tahrim, 66:6, Hari orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Salah satu upaya keluarga untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa neraka adalah penegakkan salat. Hadis berikut menegaskan pendidikan salat dalam keluarga.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggalkan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita). (Abu Daud no. 495)

Hadis ini secara jelas memerintahkan kepada orang tua agar memberi pendidikan sholat kepada anak-anak jika telah berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun anak tidak juga mau melaksanakan sholat (meninggalkan sholat) maka orang tua boleh memukulnya, tetapi bukan memukul anak dengan kasar dan keras sampai anak merasa tersiksa, yang dianjurkan Rasul adalah memukulnya sebagai peringatan dan tidak melampaui batas kasih sayang. Berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan dapat dilihat dalam hadis berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأُمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

“Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggungjawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. (Bukhari: 893)

Apabila diambil penjelasan dari hadis di atas, maka keluarga sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kedua orang dan anak-anak sebagai unit keluarga. Sebagai penanggungjawabnya ialah orang tua, yang berperan dalam memberikan pendidikan kepada semua anggota keluarga. Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud dalam penjelasan ini tidak sama dengan lembaga pendidikan formal yang ada sekarang. Namun apabila dilihat secara general, maka dalam lembaga ada penanggung jawab, maka orang tua lah sebagai pimpinan dan penanggungjawab pendidikan di lembaga keluarga ini. Ini ditegaskan dalam salah satu hadis sebagai berikut: (An-Nahlawi: 244)

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأُمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Melalui hadis diatas jelaslah bahwa kepemimpinan orang tua dalam keluarga sebagai wujud dari tanggungjawab. Kepemimpinan dalam konteks ini berarti melindungi semua anggota keluarga sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan di keluarga ataupun (lembaga lain adalah memberikan contoh atau pembinaan kearah yang lebih baik. Termasuk dalam membekali anak dengan pendidikan agama yang memadai.

Dalam memelihara fitrah anak peran dan tanggung jawab keluarga sangat menentukan, sekalipun banyak lembaga pendidikan yang siap menampung anak dalam mendapatkan pendidikan namun orang tua harus membekali anak terlebih dahulu sebelum masuk kelembaga-lembaga pendidikan tersebut.” Mesjid sebagai lembaga pendidikan menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam asuhan orang-tuanya. Keluarga muslim adalah pelindung pertama, tempat anak di besarkan dalam suasana pendidikan Islam. (An-Nahlawi: 245)

Yang dimaksud dengan keluarga muslim ialah sepasang suami istri yang kedua tokoh intinya (ibu dan ayah) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Untuk itulah pembinaan keluarga disyariatkan. Adapun tugas dan tanggungjawab utama keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama an-nahlawi mengemukakan sebagai berikut:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT
- b. Merealisasikan ketenteraman jiwa
- c. Melaksanakan perintah Rasulullah SAW
- d. Merealisasikan kecintaan kepada anak-anak dan beberapa dampak edukatifnya. (Haidar, 2007: 63)

Prinsip pendidikan yang harus dilaksanakan dalam keluarga ialah menegakkan hukum-hukum Allah dalam semua aspek kehidupan keluarga. Firman Allah swt. Dalam Q.S ar-Rum/30:21, diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kalian cenderung dan mereka tentram kepadanya, dan dijadikannya diantara kalian rasa saling sayang.

Secara garis besar, setidaknya ada beberapa hal pokok yang harus ditanamkan orang tuake dalam diri dan jiwa anak-anaknya:

1. Menanamkan aqidah atau keimanan dalam diri anak
Aspek pertama dan paling utama yang harus diprioritaskan orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya adalah menanam-

kan aqidah atau keimanan kepada Allah swt. Tanggung jawab ini diingatkan Rasulullah saw melalui sebuah hadis:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Karena itu, ayah ibunya yang akan menjadikan ia yahudi, nasrani, atau majusi.

Komponen utama dalam keluarga adalah orangtua. Mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika ia masih kecil. Tidak sulit dipahami jika orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya. (Umar, 2014: 168)

2. Membentuk dan membina kepribadian anak sesuai dengan al-akhlaq al-karimah

Aspek kedua yang harus ditanamkan orangtua kedalam diri anak adalah al-akhlaq al-karimah. Dalam Islam, terminologi al-akhlaq al-karimah setidaknya mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri
- b. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah swt.
- c. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata individu dengan khaliqnya, yakni Allah swt. (Rasyidin, 2007)

Tujuan pokok pendidikan akhlaq adalah menanamkan adab, sopan-santun, atau budi pekerti yang baik, sehingga anak mampu berperilaku terpuji atau ber-akhlaq yang mulia dalam kehidupannya (husn al-akhlaq wa fi'il al-makarim). Dalam salah satu hadis, Rasulullah saw bersabda”

Tidak ada pemberian terbaik untuk diberikan orang tua kepada anak-anaknya, kecuali mendidik mereka dengan adab atau budi pekerti yang baik.

3. Melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah

Ibadah merupakan salah satu tugas kekhalifahan manusia di muka

bumi ini. Allah swt menyatakan bahwa jin dan manusia diciptakan adalah agar mereka mengabdikan atau beribadah kepada Allah swt.

Ibadah berikutnya yang harus dilatihkan orang tua kepada anaknya adalah melaksanakan shalat. Shalat adalah tiang agama sebagai pertanda seorang muslim dalam menegakkan agamanya, yang membedakan seorang muslim dengan kafir, dan amal ibadah yang pertama di-mizan Allah swt pada hari perhitungan kelak. Selain itu, shalat juga adalah ibadah yang akan menghindarkan seorang muslim dari perbuatan keji dan mungkar.

Berkaitan dengan melatih ibadah shalat, dalam salah satu hadis yang dikenal sangat populer, Rasulullah saw bersabda:

رُؤَا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka, jika mereka meninggalkan shalat ketika usianya sudah mencapai sepuluh tahun.

4. Memelihara dan menjauhkan anak dari azab, siksa, dan penderitaan
Orang tua berkewajiban menjaga dan memelihara anak-anaknya dari berbagai hal yang dapat menimbulkan bahaya dan penderitaan. Untuk menghindarkan anak-anaknya dari bahaya kelaparan, orang tua berkewajiban memenuhi nafkah lahiriyahnya dengan makanan yang baik lagi halal.

Perintah kepada orang tua agar memelihara dan menjauhkan anaknya dari azab, siksa, dan penderitaan neraka secara eksplisit dinyatakan Allah swt melalui firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari bahaya (azab, siksa, penderitaan) api neraka.... (Q.S, al-Tahrim {66}:6.

2. Periode madinah

Pada priode madinah, ketika sistem masyarakat Islam mulai terbina secara baik, lembaga-lembaga pendidikan turut mengalami perkembangan dan diversifikasi.

a. Mesjid

Setelah rasulullah saw. Melakukan serangkaian bentuk dakwah diatas, kemudian beliau melakukan hijrah ke madina. Pada priode madinah ini, babak baru dalam sejarah islam pun mulai. Al-hasil, ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di madinah. Pada masa ini Nabi Muhammad mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spritual dan kekuasaan duniawi.

Dalam rangka memperkuat masyarakat dan negara baru itu, nabi segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Diantaranya adalah melaksanakan fungsinya sebagai pendidik. Diantara serangkaian kebijakan dan starategi yang dilakukan oleh rasulullah saw. Dalam hal pendidikan adalah membangun mesjid quba, yaitu sebuah kota yang terletak dekat dengan madinah. Masjid ini dibangun tatkala beliau melakukan hijrah ke madinah, dan kemudian diteruskan dengan mmbangun masjid di madinah.

Selain untuk tempat shalat, mesjid inilah yang selanjutnya dijadikan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah, sejalan dengan berkembangnya Islam di madinah yang semakin pesat. Melalui mesjid Rasulullah saw. Melakukan pembinaan moral, spritual, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka (anshor dan muhajirin), membina sikap kebanggaan (nation building), pada masa Nabi pun masjid juga berungsi sebagai pusat pemerintahan. Dengan kata lain mesjid telah digunakan oleh Rasulullah SAW. Sebagai tempat yang paling efektif dalam menyusun dan menghimpun potensi umat Islam. (Natsir: 25)

Mesjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan salat. Fungsi masjid tidak saja untuk salat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di

zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki mesjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara liai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh khulafa al-Rasyidin, dinasti Bani Umaiyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti-dinasti lainnya. Tradisi itu tetap dipengang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar. (Haider: 63)

Berkaitan dengan mesjid sebagai lembaga pendidikan yang ada pada zaman Rasul dapat dilihat pada hadis berikut:

وعن أبي واقدٍ الحارث بن عوفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَالنَّاسُ مَعَهُ، إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَذَهَبَ وَاحِدٌ، فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحُلُقَةِ، فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا. فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ، أَمَّا أَحَدُهُمْ، فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ. وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْبَبِي فَاسْتَحْبَبِي اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ مَتَفَقِّ عَلَيْهِ

Hadis ini menjelaskan bahwa ketika rasullullah SAW, berada dimesjid sedang menyampaikan pengajaran agama kepada para sahabat tiba-tiba datang tiga orang, dua orang dari mereka datang menghadap rasulullah SAW. Lalu ia berdiri dihadapannya, sedangkan seorang lagi berbalik ke belakang dan pergi, selanjutnya, satu dari yang dua orang melihat ada peluang tempat di halaqah untuk dapat diduduki, lalu ia duduk disana, sedangkan yang seorang lagi lalu ia duduk dibelakang halaqah ketika Rasulullah SAW. Selesai menyampaikan pengajarannya ia lalu bersabda: hetahuilah, akan aku beritahukan kepada kaum sekalian tentang tiga orang tadi, orang pertama, ia mengikuti wejengan yang telah disampaikan maka Allah SWT. Meridhoinya, sedangkan orang ke dua, karena ia malu kalau tidak mengikuti wejengan dari Rasulullah SAW. Maka Allah juga malu kalau tidak memberikan rahmat

kepadanya Adapun orang yang ketiga, karena ia berpaling dan pergi maka Allah memalingkan rahmatnya pula dari dia atau memurkainya.

Masjid sebagai lembaga atau pusat pendidikan kedua dalam islam, merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman Nabi SAW. Dan juga pada zaman khulafa al- Rasyidin. (Langgulong, 2000: 205) “ ketika ilmu-ilmu memasuki masyarakat Islam, ia juga memasuki masjid dan harus dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu agama. Lembaga pendidikan Islam yang ketiga dalam islam hanya muncul setelah kerajaan Umayyah sudah lama memerintah dimana mesjid dijadikan tempat belajar. Tetapi ini menghendaki adanya pelajaran diberikan sebelum mereka memasuki masjid, terutama bagi kanak-kanak. Inilah permulaan timbulnya kuttab. (Asari, 2007: 44)

Pada masa klasik Islam, mesjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibanding dengan fungsinya sekarang dulu, di samping sebagai tempat ibadah, mesjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat islam. Lebih dari itu, dan ini yang akan jadi perhatian kita di sini-masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Ketika Rasul dengan para sahabatnya hijrah ke madinah, salah satu program pertama yang dilakukan adalah pembangunan sebuah mesjid yang belakangan terkenal sebagai mesjid Nabi. Di mesjid inilah sekelompok sahabat yang bergelar “ashhab al-shuffah” menghabiskan waktu mereka untuk beribadah dan belajar. (Suwito: 362)

Melalui informasi diatas jelas bahwa fungsi mesjid selain sebagai tempat beribadah juga sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Ini sebagai tonggak sejarah pertama Islam mengenal lembaga pendidikan. Multi fungsi mesjid menjadi sangat menentukan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan mempersatukan umat pada saat itu. Sebagai pimpinan lembaga sekaligus guru yang berperan penting pada saat itu ialah Nabi Muhammad SAW.

Masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunannya dimulai semenjak zaman nabi dan ia tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan engan semakin luas penyebaran umat Islam di berbagai pelosok negeri zazirah Arab. Dalam masjid inilah mulai mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama islam pada masa Rasulullah selain itu fungsinya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan salat dan beribadah.

Mesjid dan jami' berfungsi sebagai sekolah menengah dan perguruan tinggi dalam waktu yang sama. Sebenarnya, mesjid pada pertama kalinya merupakan tempat untuk pendidikan dasar, tetapi orang-orang Islam berpendapat lebih baik memisahkan pendidikan anak-anak pada tempat yang tertentu dan, demi menjaga kehormatan masjid dari keributan anak-anak dan karena mereka belum mampu menjaga kebersihan.

Diantara mesjid-mesjid dan jami' yang terkenal sebagai pusat kegiatan belajar mengajar adalah:

1. Jami' Umar bin Ash. Mesjid ini digunakan sebagai tempat belajar mulai tahun 36 H. Mula-mula disini diajarkan pelajaran agama dan budi pekerti, kemudian pendidikan disitu menjadi luas secara berangsur-angsur ditambahkan beberapa mata pelajaran. Pada waktu Imam Syafi'i datang ke mesjid ini untuk menjadi guru pada tahun 182 H. Ia melihat disitu sudah ada 8 buah halaqah (lingkaran) yang penuh dengan para pelajar.
2. Jami'Ahmad bin Thulun. Masjid ini sempurna didirikan pada tahun 256 H dan pada tahun ini pula para ulama dan fugaha mulai mengejar, kemudian pendidikan disitu terus berkembang, sehingga melengkapi pelajaran fikih, Hadis, dan ilmu kedokteran.
3. Masjid al- Ashar. Masjid al-Ashar dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan Islam yang termasyhur, dan kemasyhurannya ini masih tetap sampai pada masa kita sekarang. Pada waktu sekarang ini Universitas al-Azhar bukan lagi merupakan lembaga pendidikan tinggi agama, akan tetapi di sana telah terdapat berbagai fakultas untuk pendidikan umum. Berbicara tentang masjid al-Azhar, Al-Maqrizi menjelaskan bahwa disana disediakan makanan bagi pelajar miskin, sedangkan harta-harta wakaf yang terdapat disitu digunakan untuk memelihara mesjid dan untuk beasiswa bagi murid-murid yang belajar disitu.

Nabi saw mempunyai majelis khusus untuk menyampaikan wahyu ketika turun dan menyampaikan sunahnya. Rumah al- Arqom bin Al-Arqom adalah majelis Rasul ketika di Mekkah dan Masjid al- Nabawi setelah hijrah ke Madinah terutama setiap selesai sholat berjamaah.

Dalam sejarah pendidikan mesjid menjadi tempat kajian ilmu, tempat belajar bagi kaum Muslimin dari generasi ke generasi, dari masa sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Tetapi kemudian, karena kegaduhan

yang terkadang mengganggu seseorang sholat, maka dibuatlah tempat pengajian khusus seperti kuttab, maktabah, sekolah atau madrasah, majelis taklim, pesantren, dan lainnya. (Madjid Khon, 2012: 336-337)

b. Kuttab

Seperti disebut terdahulu, istilah kuttab telah dikenal di kalangan bangsa arab pra-islam dan seperti sebelumnya, kuttab menjalankan fungsi yang sama dalam islam, yaitu sebagai lembaga pendidikan dasar, dengan fokus utama mengajarkan tulis-baca. Pada saat datangnya islam, hanya ada 17 orang Quraysy yang mengenal tulis baca. (Syalabi: 16). Ditengah permusuhan kaum Quraysy, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Rasulullah SAW. Bersama pengikutnya yang hanya sedikit. Ketika akhirnya mereka hijrah ke Madina (1/622), mereka menemukan bahwa beberapa orang dari suku awas dan Khazraj (dua kabilah utama madinah) dapat menulis dan membaca. (Jawad Ali: 295) Menurut ajaran islam, Rasul saw. Memberikan perhatian yang khusus terhadap persoalan pendidikan.

Keterampilan tulis-baca yang merupakan materi utama pendidikan kuttab menjadi semakin penting sejalan dengan berkembangnya komunitas Muslim Madinah. Kebutuhan paling penting, tentunya, adalah mencatat wahyu yang diterima oleh Muhammad saw. Dari waktu ke waktu. Tetapi tulis-baca ini juga dibutuhkan untuk memungkinkan komunikasi antara umat islam dengan suku-suku dan bangsa-bangsa lain. Peletakan tulis-baca sebagai sebuah prioritas penting dapat kita lihat dalam peristiwa pembebasan beberapa tawanan perang badar (2/624) setelah mereka mengajarkan tulis-baca kepada sekelompok umat islam. Rasul saw. Juga memerintahkan al-hakam b. Sa'id untuk mengajar pada sebuah kuttab di madinah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi perhatian utama umat Islam sejak masa yang paling awal dari eksistensinya.

Pada mulanya, pendidikan kuttab belangsung dirumah-rumah para guru (mu'alim, mu'addib) atau di pekarangan sekitar mesjid. Materi yang digunakan dalam pelajaran tulis-baca ini pada umumnya adalah puisi dan pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Penggunann al-Qur'an sebagai teks ajar dalam kuttab baru terjadi kemudian, ketika jumlah umat Islam yang menguasai al-Qur'an telah bertambah banyak, dan terutama setelah kodifikasi al-Qur'an

pada masa Usman b. Affan. Banyak dari guru kuttab pada masa yang paling awal adalah non muslim, sebab orang muslim yang dapat membaca dan menulis, dan jumlahnya sangat sedikit, sibuk dengan kegiatan pencatatan wahyu al-Qur'an.

Dua Jenis Kuttab

Ahmad syalabi adalah ilmuwan pertama yang menjelaskan terdapatnya dua jenis kuttab dalam sejarah pendidikan islam. Perbedaan ini terutama didasarkan atas isi pengajaran (kurikulum), tentang mengajar, dan masa tumbuhnya. kuttab jenis pertama adalah kuttab yang berfungsi mengajarkan tulis-baca dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan dengan sebagian besar gurunya adalah non-muslim (setidaknya pada masa yang paling awal). Kuttab jenis dua adalah yang berfungsi sebagai tempat pengajaran al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran agama Islam.

Semua institusi pendidikan ini mempunyai karakteristik tersendiri dan kajiannya masing-masing. Dalam pembahasan ini penulis hanya membatasi pendidikan pada tingkat dasar (al-kuttab). Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar kataba, yang berarti menulis jadi kuttuff adalah tempat belajar dan menulis. Menurut ahmad syalabi kuttab adalah tempat memberikan pelajaran pada tingkat rendah, kebanyakan ahli sejarah sepakat mengatakan bahwa kuttab adalah lembaga pendidikan tingkat dasar. George makdisi membedakan dua bentuk pendidikan dasar ini (maktab, kuttab). Menurut beliau maktab berbeda dengan kuttab, paling tidak dinisapur, guna memperkuat pendapatnya makdisi menjelaskan bahwa Abd al-Ghafir al-farisi belajar dimaktab pada usia 5 tahun untuk belajar al-Qur'an dan ilmu agama dipersia. Setelah berusia 10 tahun, ia memasuki kuttab, untuk belajar sastra. Selanjutnya beliauapun menjelaskan bahwa ada laporan yang mengatakan bahwa maktab adalah sekolah tingkat dasar yang megajarkan khat, kaligrafi al-Qur'an, akidah, dan syair.

Pengajaran pada tingkatan kuttab meliputi bidang-bidang yang cukup bervariasi:

1. Membaca al-Qur'an dan menghafalnya.
2. Pokok-pokok agama islam seperti: wudhu, shalat, dan puasa, menulis
3. Kisah (riwayat) orang-orang besar.
4. Membaca dan menghafal syair-syair atau natsar-natsar (prosa)

5. Berhitung

6. Pokok-pokok ilmu nahwu dan ilmu sharaf ala kadarnya. (Syalabi: 77)

Lama belajar di kuttab ini, tidaklah sama, antara satu anak dengan anak lainnya sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada waktu itu berbeda dengan sistem pengajaran pada waktu itu berbeda dengan sistem pengajaran sekarang ini. Sistem pengajaran yang dilaksanakan pada waktu itu belum secara klasikal, namun bila kita kaji dengan mendalam ternyata apa yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran pada waktu itu lebih baik dari sitem pengajaran yang dilakukan sekarang ini. Karena tampak waktu belajar yang mereka gunakan jauh lebih efektif dan efisien dari waktu belajar sekarang. Waktu belajar mereka dari pagi hingga waktu ashar, sedangkan waktu belajar sekarang hanya dari pagi hari sampai dengan waktu zuhur (untuk anak kelas 3 sampai dengan kelas 6) bagi anak kelas 1 dan kelas 2 dari pagi sampai jam 10. Jumlah hari mereka belajar dalam 1 minggu dari hari sabtu sampai dengan hari kamis, sedangkan hari jum'at mereka libur tampak waktu belajar mereka cukup padat dan efisien. Tetapi pada umumnya anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

Pada masa abbasiyah pengajaran diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi, guru harus mengajar muridnya dengan mengganti-ganti. Oleh karena itu, biasanya diadakan guru bantu. Mereka juga belum memakai bangku, meja dan papan tulis, mereka hanya memakai batu tulis dan kertas yang bersahaja. Mereka belajar duduk bersila berkeliling (berhalaqah) menghadapi guru.

Sedangkan metode mengajar yang dipakai dalam lembaga pendidikan tingkat tinggi juga dengan cara halaqoh. Guru duduk diatas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya. Guru memberikan materi kepada semua mahasiswa yang hadir. Karenanya jumlah mahasiswa yang mengikuti pelajaran tergantung pada guru yang mengajar, jika guru itu ulama besar dan mempunyai kredibilitas intelektual, para mahasiswanya banyak. Namun, jika sebaliknya ulama tidak terkenal dan tidak mempunyai kredibilitas intelektual mahasiswanya akan sepi, bahkan mungkin halaqahnya ditutup.

Dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Dalam buku *attarbiyah al-Islamiah*, Nuzumuha, falsafatuhu, Tarikhuha, Ahmad Shalabi menyebutkan tempat-tempat itu sebagai berikut: kuttab, al-Qushur, Huwamit al-waraqin, mandzil al-Ulama, al-Badiyah, dan al-Madrasah. Ia membagi institusi-institusi pendidikan Islam tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sebelum madrasah, dan sesudah madrasah, dan sesudah madrasah. Madrasah dengan demikian dianggap tonggak baru dalam pendidikan Islam. Madrasah yang dimaksud adalah madrasah yang dibangun oleh Nizam al-Mulk tahun 459 H. Namun demikian, ia juga mengatakan bahwa “institusi-institusi sebelum madrasah tetap dipakai sesuai dengan sifat tradisionalnya sekalipun jumlah dan peminatnya sedikit.

Hasan Abd al-Maududi, yang melakukan penelitian khusus mengenai institusi-institusi pendidikan Islam abad ke-4 H, menyebutkan bahwa institusi pendidikan Islam abad ini meliputi: Kuttab, dan al-Madrasah. Sesuai sumber di atas, Ahmad Salabi juga menyinggung masalah Dar al-Hikmah atau sejenisnya, yang oleh Hasan Abd al-Al dikategorikan sebagai *duar al-khutub* atau *duar al-ilm*. Akan tetapi, Ahmad Salabi tidak memasukkannya sebagai tempat pendidikan, melainkan termasuk al-Maktaba. Hasan Abd al-Al menyimpulkan bahwa madrasah adalah institusi yang timbul pada abad ke-4 H.

Menurut Hasan Abd al-Maududi, seorang ahli pendidikan Islam alumni Universitas Thantha, dalam tesisnya menyebutkan ada tujuh lembaga pendidikan yang telah berdiri pada masa Abbasiyah terutama pada abad ke-4 H. Ketujuh lembaga pendidikan tersebut:

1. Lembaga pendidikan dasar (al-Kuttab)
2. Lembaga pendidikan mesjid (al-Masjid)
3. Kedai pedagang kitab (al-Hawdnit al-warraqin)
4. Tempat tinggal para sarjana (mandzil al-Ulamfi)
5. Sanggar seni dan sastra (al-shudlunatmd-adabiyah)
6. Perpustakaan (dar al-kutub wa dar al'ilm)
7. Lembaga pendidikan sekolah (al-madrasah).

Dalam buku Haidar Putra Daulay, membagi lembaga pendidikan Islam menjadi 10, yaitu: Kuttab, Masjid dan masjid khan, perpustakaan, pendidikan rendah di istana, toko-toko kitab, rumah-rumah para ulama,

majelis kesustraan, madrasah, rumah sakit, pendidikan tinggi (Haidar, 2013: 86)

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan dalam perspektif hadis ialah lembaga pendidikan Islam yang ada pada zaman permulaan Islam yang dijadikan Rasul sebagai tempat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan Islam. Adapun lembaga-lembaga yang dijadikan Rasul sebagai tempat atau pusat pendidikan pada waktu itu ialah rumah dan mesjid. Sebagai program pertama yang dilaksanakan Rasul untuk menyiarkan ajaran Islam mempersatukan umat dengan mendirikan mesjid. Di mesjid kaum muslimin dapat bertemu mengerjakan ibadah, belajar, mengadili perkara, jual beli dan lainnya.

Selain mesjid juga ada Kuttab. Kuttab didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar. Melalui kuttab ini umat Islam menyiarkan Islam, pada umumnya kuttab menjadi tempat untuk mengajarkan al-Quran untuk anak-anak.

Pada masa klasik rumah, mesjid dan kuttab menjadi lembaga dalam pendidikan, dan pada masa sekarang masih tetap menjadi lembaga pendidikan yang sifatnya nonformal, sementara lembaga formal sekarang terdiri dari madrasah, pesantren, bahkan sampai perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Asari (Makalah Masdar Limbong). (2008) *Hadis-Hadis Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Suwito. (2005) *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Ahmad Syalabi (1990) *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- UU.No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinargrafika.
- Abu Dawud (no. 495)
- Al-Bukhari (no. 893, 5188, 5200)
- Abdurrahman An-Nahlawi. (1989) *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Haidar Putra Daulay. (2007) *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Diindonesia*, Jakarta: Kencana.

H.R.Bukhari-Muslim.

Al-Rasyidin. (2007) *Pendidikan Nilai: Menengakkan Kembali Pendidikan Akhlaq' Dalam Al Rasyidin (Ed), Pendidikan Dan Psikologi Islam*, Bandung: Citapustaka Media.

Hadis Riwayat Imam Al-Turmidzi

Muhammad Natsir, *Fiqh Al-Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah, cet. Ke-3

Hasan Asari. (2007) *Menyingkap Zaman Keemasan Islam, Edisirevisi*, Bandung: Citrapustaka Media.

Ahmad Syalabi, *Histori Of Muslim Education*, Beirut: Dar Al-Kasysyaf, 1954

Jawad'ali, *Al-Mufashshal Fi Tarikh Al-ArabQabl Al-Islam*, Baghdad: Dar Al-Nahdlah, 1978 Vol. VIII

Ahmad Shalabi. (1987) *Al-Tarhiyahah Islamiyah: Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, Kairo: Maktabah Al-Nahdab Al-Misyriyah.

Hasan Langgulung. (2000) *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al-Husna.

Haidar Putra Daulay. (2013) *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: Kencana.

Bukhari Umar. (2014) *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah.

Ahmad Izzan, Saehudin. (2016) *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora.

Abdul Majid Khon. (2012) *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kencana.

PENINGKATAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK MELALUI PENERAPAN SUPERVISI MANAJERIAL METODE *FOCUS GROUP DISCUSSION* KEPALA SEKOLAH TSANAWIYAH DI KOTA MEDAN

Parlaungan Lubis

Parlaunganlubis03@yahoo.com
Universitas Islam Sumatera Utara Medan

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam mengembangkan program supervisi akademik melalui penerapan supervisi manajerial dari metode diskusi kelompok terarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah di Medan. Subjek ditentukan dengan metode purposive instrumen penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik menggunakan lembar skor dengan 10 aspek aspek penilaian, di mana aspek penilaian terdiri dari 4 deskriptor, sedangkan instrumen untuk menentukan keberhasilan penerapan metode FGD menggunakan lembar observasi. Nilai rata-rata dalam menyiapkan program pengawasan akademik rendah dan sangat kurang dari 49. Berdasarkan pengamatan, juga dapat dilihat bahwa FGD meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam mengembangkan program pengawasan akademik karena suasana yang dibangun dalam diskusi memungkinkan peserta untuk berinteraksi lebih fleksibel dan sesama peserta atau dengan pengawas. FGD juga dapat membantu kepala sekolah untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat mereka. Hasil penelitian ini

menyimpulkan bahwa supervisi manajerial FGD dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam mengembangkan program supervisi akademik.

Kata kunci: *Kompetensi; Akademik, Pengawasan, Pengawasan Manajerial, Metode Diskusi Kelompok Fokus*

Abstract:

The aim of this study is to determine the increase in the competency of principals in developing academic supervision programs through the implementation of managerial supervision of the focus group discussion method. This study uses action research methods with two cycles. The subjects of this study are principals in Medan. Subjects were determined by purposive method the research instrument was to determine the increase in the competency of principals in compiling an academic supervision program using a score sheet with 10 aspects of assessment aspects, in which assessment aspects consisted of 4 descriptors, while the instrument to determine the successful application of the FGD method used observation sheets. The average value in preparing an academic supervision program is low and very less than 49. Based on observations, it also can be seen that the FGD improves the competency of principals in developing academic supervision programs because the atmosphere built in the discussion allow participant to interact more flexibly and fellow participants or with supervisors. FGD can also help principals to be more open in expressing their opinions. The results of this study concluded that managerial supervision of the FGD can improve the competency of principals in developing academic supervision programs.

Keywords : *Competence; Academic, Supervision, Managerial Supervision, Focus Group Discussion Method*

PENDAHULUAN

Sekolah atau madrasah sebagai salah satu komponen atau elemen penting dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan melibatkan peran penting kepala sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketercapaian tujuan pendidikan tentu sangat bergantung

pada kecakapan serta kompetensi yang di miliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin.

Berdasarkan permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi kepala sekolah /madrasah terdapat lima dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah yaitu meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi social.

Kelima kompetensi tersebut seharusnya dimiliki oleh kepala sekolah agar tujuan yang hendak dicapai organisasi sekolahatau satuan pendidikan tersebut dapat terwujud. Namun Kemdikbud (2017 : 21) memaparkan data, berdasarkan hasil uji kompetensi kepala sekolah yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2015 secara Nasional menunjukkan bahwa rerata kompetensi kepala sekolah secara umum hanya sebesar 56,37%. Kemudian dari data 34 provinsi yang ada, persentase kompetensi kepala sekolah untuk wilayah Sumatera Utara menduduki peringkat 30, yaitu sebesar 53,71%. Sedangkan khusus untuk kompetensi supervisi kepala sekolah secara nasional diperoleh data sebesar 31,81%. Untuk provinsi Sumatera Utara sendiri persentasehasil uji kompetensi kepala sekolah khusus kompetensi supervisi hanya sebesar 49,17% atau berada pada peringkat 31 dari 34 provinsi.

Kesimpulan dari data tersebut menunjukkan masih rendahnya kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh kepala sekolah sehingga diperlukan upaya serius untuk meningkatkan kelima dimensi kompetensi kepala sekolah tersebut tanpa mengabaikan keempat jenis kompetensi sekolah yang lainnya, kompetensi yang tidak kalah penting untuk dikuasai oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi Diknas (2007: 20) menyatakan bahwa kompetensi supervisi tersebut meliputi: merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab rumusan

masalah dan hipotesis penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan secara berulang. Hal ini sesuai dengan Sugiono (2014 : 694) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan prosedur yang sistematis yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang tindakan dan akibat tindakan tersebut dalam rangka untuk memperbaiki kinerja organisasi.

Tempat dan waktu penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah X. Waktu penelitian ini kurang lebih empat bulan.

Subyek penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah kepala madrasah yang ada di kota Medan. Peneliti mengambil subyek 10 orang kepala sekolah/ madrasah swasta yang ada di kota medan dengan pertimbangan berdasarkan angket awal yang peneliti sebarakan ada indikasi beberapa kepala sekolah tersebut memiliki kompetensi yang rendah dalam penyusunan program supervisi manajerial oleh pengawas untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyusun program supervisi akademik, adapun nama-nama sekolah/madrasah yang menjadi subyek penelitian tersebut sebagaimana dibawah ini :

Supervisi manajerial dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu supervisi yang menitik beratkan pada pengamatan aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran dengan menggunakan metode FGD atau diskusi kelompok fokus, yaitu suatu metode dalam mengumpulkan data kualitatif dimana sekelompok orang yang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dan dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator. Alat untuk mengukur penerapan supervisi manajerial dengan metode FGD adalah lembar observasi oleh peneliti.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini hal-hal yang menjadi kelemahan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik menjadi fokus perbaikan. Pada tahap tindakan ini, pengawas sekolah bertindak sebagai kolabolator dalam proses perencanaan, kordinasi serta pengembangan manajemen

dalam pelaksanaan supervisi akademik agar dapat berjalan optimal. Selain itu, pengawas juga berperan sebagai supervisor yaitu pusat informasi mengenai pelaksanaan supervisi manajerial. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peneliti dan pengawas melakukan pertemuan dengan kepala sekolah, pertemuan dilakukan dengan suasana yang nyaman dan meyakinkan kepala sekolah bahwa supervisi manajerial yang akan dilakukan adalah untuk membantu kepala sekolah dalam mengatasi masalah dalam menyusun program supervisi akademik.
2. Kepala sekolah membentuk kelompok terfokus sesuai dengan metode FGD
3. Moderator dalam hal ini peneliti membuka diskusi kelompok fokus.
4. Supervisor dalam hal ini pengawas memimpin proses pelaksanaan diskusi kelompok fokus dengan terlebih dahulu melakukan kesempatan bersama kepala sekolah setelah sepakat, supervisi manajerial mulai dilaksanakan dengan suasana santai dan nyaman dengan terlebih dahulu meminta kesediaan kepala-kepala sekolah untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing tentang pentingnya menyusun program supervisi akademik serta mengidentifikasi hambatan dan kesulitan dalam penyusunan program supervisi akademik.
5. Setelah mendengarkan pendapat dari masing-masing kepala sekolah, barulah pengawas atau supervisor menjelaskan secara rinci hal-hal berkaitan dengan penyusunan program supervisi akademik.
6. Kepala sekolah menyusun program supervisi akademik sesuai dengan hasil diskusi
7. Pengawas mengamati pemenuhan tiap komponen dalam program supervisi akademik.
8. Pengawas dan peneliti melakukan penilaian terhadap program supervisi akademik yang telah dibuat menggunakan instrumen penilaian.

TEMUAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik dilaksanakan melalui supervisi manajerial oleh pengawas sekolah selaku supervisor dengan metode FGD. Adapun pene-

litian tindakan ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Kepala sekolah yang menjadi subyek penelitian berjumlah 10 orang. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan pengawas tingkat dasar dan menengah kantor kementerian Agama kota Medan. Peneliti bertindak sebagai pengamat sedangkan pengawas bertindak sebagai supervisor yang melaksanakan tindakan supervisi manajerial dengan metode FGD.

Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada tanggal 05 pebruari sampai 10 pebruari 2018 pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pengawas madrasah untuk dapat melaksanakan penelitian berkaitan dengan peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik melalui pelaksanaan supervisi manajerial metode FGD. Selanjutnya peneliti bersama pengawas madrasah merumuskan dan menyusun lembaran penelitian yang akan digunakan melihat gambaran tentang kondisi serta kompetensi awal kepala madrasah dalam menyusun program supervisi akademik.

Pada tahap prasiklus ini, peneliti bersama pengawas juga mengunjungi kepala-kepala sekolah yang akan di teliti serta meminta kesediaan kepala sekolah untuk mengisi lembar format yang digunakan dalam menyusun program supervisi akademik. Kepala sekolah diberi waktu selama dua hari untuk mengisi lembaran format berkaitan dengan dokumen penyusunan program supervisi akademik. Lembaran format dokumen program supervisi akademik ini nantinya akan dinilai oleh pengawas. Adapun lembaran instrumen yang akan digunakan untuk menilai kompetensi kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik memuat sepuluh item komponen program supervisi akademik dengan masing-masing item komponen berisi empat indikator dengan dengan skor maksimal 4, sehingga jika kepala sekolah dapat menyusun program supervisi akademik dengan baik serta keempat indikator dalam masing-masing item komponen dapat terpenuhi, maka skor maksimal yang diperoleh oleh kepala sekolah adalah 40 dengan nilai 100.

DISKUSI

Hasil penelitian kopetensi kepala sekolah dalam menyusun program

supervisi akademik melalui penerapan supervisi manajerial metode FGD adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi awal kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik pada tahap prasiklus berada dalam kategori sangat kurang dengan rata-rata sebesar 49, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik. Berdasarkan data hasil penilaian, kompetensi kepala sekolah MTs I dalam menyusun program supervisi akademik memperoleh nilai sebesar 60 dengan kategori kurang. Hasil penilaian kompetensi kepala sekolah MTs U menunjukkan nilai perolehan sebesar 55 juga dalam kategori sangat kurang. Kepala sekolah MTs H menunjukkan nilai perolehan hasil penilaian sebesar 50 dalam kategori sangat kurang. Kepala sekolah MTs M 01 menunjukkan nilai perolehan sebesar 42,5 dalam kategori sangat kurang. Kepala sekolah MTs C menunjukkan hasil penilaian kompetensi sebesar 47,5 dalam kategori sangat kurang. Kepala sekolah MTs A menunjukkan perolehan penilaian kompetensi sebesar 45 dengan kategori sangat kurang. Kepala sekolah MTs B menunjukkan hasil penilaian sebesar 50 dengan kategori sangat kurang. Kepala sekolah MTs Y menunjukkan nilai kompetensi menyusun program supervisi akademik dengan nilai sebesar 42,5 dalam kategori sangat kurang. Sedangkan kepala sekolah MTs Al menunjukkan perolehan hasil penilaian kompetensi menyusun program supervisi akademik hanya sebesar 42,5 juga dalam kategori sangat kurang.
2. Kompetensi kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik pada siklus I berada dalam kategori kurang dengan nilai rata-rata sebesar 63,5. Adapun komponen penyusunan program supervisi akademik yang masih kurang dikuasai oleh kepala sekolah, terlihat dengan hasil penilaian yang paling rendah meliputi menyusun program semester, mengkoordinasikan jadwal supervisi akademik, serta membuat instrumen supervisi akademik yang masih berada pada kategori sangat kurang.
3. Pelaksanaan supervisi manajerial siklus I juga belum sesuai dengan yang diharapkan karena indikator keberhasilan belum tercapai, serta masih ada peserta diskusi yang belum terbuka untuk mengemukakan ide, gagasan atau permasalahan yang dihadapi dalam menyusun program supervisi akademik.

4. Pada siklus II kompetensi atau kemampuan keseluruhan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik telah mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 63,5 dalam kategori kurang menjadi 86,75 pada siklus II dengan kategori baik.
5. Kepala Sekolah telah menguasai sepuluh butir komponen dalam penyusunan program supervisi akademik, yang meliputi: mengidentifikasi masalah/kebutuhan guru, merumuskan tujuan supervisi akademik, menyusun program semester, menyusun program tahunan, menyusun jadwal supervisi akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada tahap prasiklus terdapat gambaran bahwa kompetensi kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik masih rendah dan termasuk dalam kategori sangat kurang, yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 49. Hal ini disebabkan kepala sekolah belum maksimal mendapat bimbingan dan layanan pengawas dalam usaha meningkatkan kompetensi supervisi kepala sekolah, terutama kompetensi menyusun dokumen program supervisi akademik.
2. Setelah dilakukan tindakan supervisi manajerial metode FGD siklus oleh pengawas berdasarkan hasil analisis penilaian secara keseluruhan menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik mengalami peningkatan menjadi 63,5.
3. Hasil observasi pada siklus I menggambarkan bahwa tahapan yang dilaksanakan dalam metode FGD belum maksimal, sebab ada beberapa proses yang belum maksimal terlaksana dengan baik antara lain belum terbentuk suasana diskusi yang santai dan nyaman.
4. Hasil penilaian pada siklus II menunjukkan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik mengalami peningkatan menjadi rata-rata 86,75 dengan kategori baik.

Hasil observasi pada siklus II menggambarkan bahwa tahapan dari proses dalam FGD telah dilalui dan dilakukan dengan baik, dan sesuai dengan kondisi ideal pelaksanaan FGD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2010 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta : Rineka Cipta
- _____, 2013 Manajemen Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta
- _____, 2008. Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis, Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan Jakarta : Bumi Aksara
- Banghart, FW. Dan Trull, A. 1973 Education Planning, New York The Maccmilan Company
- Endrayanto, Hermanyosepsano, Yustiana W, Harumurti. 2014 Penilaian Belajar Siswa di Sekolah Yogyakarta : Kanisius
- Helmawati, 2014. Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah / Madrasah Melalui Managerial Skill Jakarta : Rineka Cipta
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa, 2013, Kinerja dan profesionalisme kepala sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu, Bandung : Alfabeta.
- Kemdikbud, 2015. Buku Kinerja Pengawas Sekolah Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kompetensi
- _____, 2016. Bahan Pembelajaran Diklat Peningkatan
- Mahameru, Muhadis. 2016. Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Menyusun Panduan Kegiatan Ekstrakuler Melalui Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Dengan Metode FGD.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2012. Evaluasi Kinerja SDM. Bandung : Refika Aditama
- Mustofa, Syaiful dan Jasmani Asf, 2013, supervisi pendidikan, Jogjakarta: Arruzz Media

PENGARUH KOMPETENSI GURU, LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA GURU DAN DAMPAKNYA PADA KINERJA GURU STUDI PADA SEKOLAH MUASSASAH ASQOFATUL ISLAMIYAH PONDIK POMBING DI PATTANI SELATAN THAILAND

Abdulroman Mahir

romanmahae@gmail.com

Program Studi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara

Abstrak:

Kepuasan kerja guru dapat diukur jika organisasi melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan/guru, semakin tinggi kepuasan kerja, semakin baik kinerja organisasi. Banyak hal yang dapat meningkatkan kepuasan kerja, dalam penelitian ini kompetensi guru dan kompetensi guru menjadi variabel yang diketahui dan dianalisis pengaruhnya terhadap kepuasan kerja terhadap kinerja guru di Muassasah Asqofatul Imlamiyah Pondaok Pombing school. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kompetensi guru, lingkungan kerja, kepuasan kerja, kinerja dan kinerja guru yang secara signifikan mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja guru di 7 dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel ini mempengaruhi kepuasan kerja guru dan kinerja guru di Muassasah Asqofatul Imlamiyah sekolah Pondaok Pombing. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan/ guru yang bekerja di sekolah Muassasah Asqofatul Imlamiyah Pondaok Pombing, sebanyak 42 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi sebanyak 42 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas, data juga harus memenuhi asumsi

klasik. Kemudian data dianalisis menggunakan regresi linier berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dan uji determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: kompetensi guru secara langsung mempengaruhi kepuasan kerja sebesar 0,323 dengan nilai sig 0,034, lingkungan kerja tidak secara langsung mempengaruhi kepuasan kerja sebesar 0,285 dengan nilai sig 0,061, kepuasan kerja memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja guru sebesar 0,371, dengan nilai sig 0,000, kompetensi guru mempengaruhi kinerja guru melalui pengerjaan sebesar 0,119833, lingkungan kerja mempengaruhi kinerja guru melalui kepuasan kerja guru sebesar 0,105735.

Kata kunci: Kompetensi guru, lingkungan kerja, kepuasan kerja, kinerja guru.

Abstract:

Teacher job satisfaction can be measured if the organization does things that can increase job satisfaction of the employees/ teachers, the higher the job satisfaction, the better the performance of the organization. Many things can increase job satisfaction, in this study teacher competency and teacher competency become variables that are known and analyzed for their effect on job satisfaction on teacher performance in Muassasah Asqofatul Imlamiyah Pondaok Pombing school. The formulation of the problems in this study are teacher competence, work environment, job satisfaction, job performance and teacher performance which significantly influence job satisfaction and teacher performance in 7 and how much influence these variables affect teacher job satisfaction and teacher performance in Muassasah Asqofatul Imlamiyah schools Pondaok Pombing. The population of this research is all employees/ teachers who work in Muassasah Asqofatul Imlamiyah Pondaok Pombing school, as many as 42 people. The sample used in this study was the entire population of 42 people. Data were collected using a questionnaire. Data is tested using validity and reliability tests, data must also meet classic assumptions. Then the data were analyzed using multiple linear regression, partial test (uji t), simultaneous test (F test) and determination test. The results of this study indicate: teacher competence directly influences job satisfaction by 0.323 with a sig value of 0.034, work environment does not directly influence job satisfaction by 0.285 with a sig value of 0.061, job satisfaction has a direct effect on teacher performance by 0.371, with a sig value of 0,000,

competence teachers influence the performance of teachers through workmanship by 0.119833, work environment affects the performance of teachers through teacher job satisfaction by 0.105735.

Keywords : Teacher competency, work environment, work satisfaction, teacher performance.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek kehidupan dalam Islam yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sangat mempengaruhi jalan hidup seseorang dalam dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal terdapat beberapa komponen yang mendukung lancar atau tidaknya pendidikan itu berlangsung. Di antaranya: pendidik, anak didik, tempat belajar, kurikulum, sarana prasarana (fasilitas yang mendukung selama kegiatan belajar mengajar berlangsung), dan lain sebagainya. Lebih-lebih Islam adalah merupakan Agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat meyelamat hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang telah lalu dengan pandangan ahli-ahli filsafat yang menyebutkan manusia sebagai Homo sapiens, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, dan dengan dasar itu manusia ingin selalu mengetahui apa yang ada disekitarnya.

Pendidikan menurut sistem pengelolaan secara umum dibedakan menjadi tiga jenes pendidikan yaitu pendidikan formal, Pendidikan Luar sekolah (*Non-formal*) dan Pendidikan informal. Dari ketiga jenes pendidikan tadi maka Pendidikan formal mamiliki sistem dan urutan-urutan formal dan baku. Sehingga Pendidikan formal mempunyai peranan yang menonjol dalam cankah pembangunan pendidikan dalam memajukan peradaban suatu Bangsa. Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta di selatan Thailand adalah lembaga pendidikan Agama yang dibimbing oleh kantor Pendidikan Swasta, Departemen Pendidikan. Berdasar pada Undang-undang Thailand tahun 1996 pendidikan Agama di Thailand yang termasuk jalur Sekolah terdiri atas Pondok pesantren Tradisional, Sekolah Pendidikan Agama yang dilaksanakan belajar mengajar hanya

Agama, dan Sekolah Pendidikan Agama yang digunakan belajar dua bidang Studi yaitu Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama secara bersama. pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan di Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta tempat di laksanakan belajar mengejar Dua bidang Studi secara yang memproduksi peserta didik untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Peranan Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta dipandang sebagai lembaga Pendidikan yang memadukan Tiga unsure pendidikan yang amat penting yaitu ibadah untuk menanamkan keimanan, Tabligh untuk penyebaran ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta dengan sistem dualisma yang dimaksud dalam penelitian ini di harapkan akan dapat menghasilkan generasi yang berpandangan jauh, bersikap kreatif serta inisiatif segala bidang kehidupan termasuk dalam mempersiapkan diri untuk menjadi Guru Pendidikan Agama dengan berlin-daskan Agama sebagai penunjang dalam membina kehidupan Bangsa dan Negara. Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, kerana tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan Bangsa dalam upaya mengembangkan, manusia sebagai Khalifah di Bumi. tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota, masyarakat dan pemerintah. (H.Ramayulis, 2002:281)

Menurut Al-Qabisy pemerintah dan orang tua bertanggung jawab terhadap Pendidikan anak baik berupa bimbingan, pengajaran secara menyeluruh. Konsep tanggung jawab pendidikan yang dikemukakan Al-Qabisy ini berimplikasi secara tidak langsung dalam melahirkan jenis-jenis lembaga pendidikan sesuai dengan penanggung jawabnya. (Zakiyah Darajat, 1996:39). Abu Ahmad dan Nur Uhbiyato memberikan pengertian tentang lembaga Pendidikan Sekolah, yaitu bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari Pendidikan dasar sampai pendidikan tingkat tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. (H.Ramayulis, 2002: 282)

Jadi Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta di selatan Thailand adalah suatu lembaga pendidikan Agama yang berdiri di tengah-tengah masyarakat Islam. Agama Islam di selatan Thailand sebagai

Agama Minoritas, jumlah umat Islam di Negara tersebut hanya 4 % dari jumlah penduduk seluruhnya 75 juta jiwa sebagai besar mereka berada di 4 provinsi bagian selatan Thailand yaitu Provinsi Patani, Yala, Narathiwats dan Satoon. Agama yang paling domina di Thailand adalah Agama Budha jumlahnya 95 % dan Agama lain-lainnya seperti Hindu, Kristen dan Katolik jumlahnya 1 persen. Dalam penyelenggaraan kurikulum bidang Agama terdiri atas tiga tingkat Pendidikan yaitu Pendidikan Agama Islam tingkat pertama, Pendidikan Agama Islam tingkat atas, dan Pendidikan Agama Islam tingkat Aliyah, biaya Pendidikan sabagian dapat dari pemerinntahan dan sebagian diperoleh dari masyarakat atau siswanya.

Keberhasilan pembangunan dalam berbagai sektor akan sangat ditentukan oleh faktor manusia. Manusia yang menunjukkan keberhasilan pembangunann itu adalah manusia yang mampu membangun, keterampilan maupun kemampuan untuk berkarya demi kemajuan Bangsa dan Negara. Setiap oraganisasi memerlukan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sumber daya merupakan energi, tenaga, kekuatan (Power) yang diperlukan untuk menciptakan daya, gerakan, aktivitas, kegiatan, dan tindakan. Sumber daya manusia atau Guru merupakan elemen utama organisasi di bandingkan dengan elemen lain seperti model, teknologi dan uang, sebab manusia sendiri yang mengendalikan yang lain. Membicarakan sumber daya manusia tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan atau proses manajemen lainnya seperti strategi perencanaan, pengembangan manajemen dan pengembangan organisasi. Keterkaitan antara aspek manajemen itu sangat erat sekali sehingga sulit bagi kita untuk menghindari dari pembicaraan secara terpisah satu dengan yang lain. Faktor sumber daya manusia sangat menentukan efektivitas organisasi karena organisasi diciptakan oleh manusia serta memanfaatkan juga manusia. Karena itu manusia merupakan factor terpenting yang mempengaruhi berjalan tidaknya suatu organisasi dan menentukan tingkat efektivitas suatu organisasi. Karena sifatnya sebagai sumber yang paling penting sangat logis apabila dalam rangka peningkatan efesiensi kerja, perhatian utama ditunjukan awal kepada factor sumber daya manusia, akan tetapi sorotan perhatian tidak boleh hanya ditujukan kepada pemanfaatan secara maksimal, tetapi juga juga pengembanganya, perlukanya dan estefet pengantiannya.

Kepuasan kerja mencerminkan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Ini dampok dari sikap guru terhadap pekerjaan dan segala sesuatu di lingkungan kerjanya. Sejalan dengan ini. (Handoko, 2000: 192) berpendapat bahwa “Kepuasan kerja (job satisfaction) merupakan keadalan emosional yang menyenangkan dimana para guru memandang pekerjaannya. Ini Nampak dari sikap positif guru terhadap pekerjaan dan segala sesuatu yang dihayati lingkungan kerjanya” Dalam hal kepuasan kerja, (Gilmer 2001:23) menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah kesempatan untuk maju yaitu: keamana kerja, gaji, perusahaan dan manajemen, factor intrinsic dan pekerjaan, kondisi kerja, aspek social dalam pekerjaan, komunikasi, dan fasilitas (As’ad, 2003:114). Sementara itu, menurut Heidjrachman dan Husnan mengemukakan beberapa factor mengenai kebutuhan dan keinginan guru, yakni: gaji yang baik, pekerjaan yang aman, rekan sekerja yang kompak, penghargaan terhadap pekerjaan, pekerjaan yang berarti, kesempatan untuk maju, pimpinan yang adil dan bijaksana, pengalaman dan perintah yang wajar, dan organisasi atau tempat kerja yang dihargai oleh masyarakat (Heidjachman dan Husnan, 2002:194)

Maka pengembangan sumber daya manusia perlu penggarap yang lebih serius agar dapat tersedia Guru pendidikan Agama yang berkualitas sangat dibutuhkan pada masa kini. Untuk menghasilkan Guru Pendidikan Agama yang berkualitas ini hanya dapat dibentuk dalam Lembaga Pendidikan Agama. Kemajuan suatu bangsa akan ditentukan oleh tingkat Pendidikannya. Watak kecerdasan Bangsa di masa mendatang akan banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak Bangsa sekarang. Pendidikan adalah salah satu lembaga yang bersumber dari filsafat hidup setiap Bangsa, maka dengan pendidikan itu akan membawa manusia ke alam wujud karena itu pula ahli-ahli filsafat dari jaman dahulu sampai sekarang telah mengharuskan kita supaya menaruh perhatian terhadap pendidikan. (Sastrapradia 1978: 269) Negara Thai dengan dunia muslim dinyatakan bahwa pendidikan Agama di selatan Thailand untuk memperteguhkan keimanan kepada Allah SWT, patuh dan tekun menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi larangannya, menumbuhkan Aklaq yang luhur, sosial yang baik, memiliki Ilmu pengentahuan dan kematangan Intelektual, mampu berdikari dalam segala aspek khususnya dalam mencari nafkah untuk kehidupan diri sendiri, keluarga, bersedia memikul tanggung jawab Agama, pribadi, Masyarakat, Negara dan seluruh umat manusia.

Oleh kerana itu peranan Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta sangat penting, kerana sekolah tersebutlah yang mempunyai tugas untuk menghasilkan Guru Pendidikan Agama yang di butuhkan dalam masyarakat Islam di selatan Thailand.

Pendidikan Agama Islam terbagi pada beberapa tingkat pendidikan dan salah satu tingkat pendidikan yang mempunyai program pendidikan untuk menyiapkan siswa menjadi Guru Pendidikan Agama. Tingkat tersebut adalah Pendidikan Agama Islam tingkat Tsanawiyah (Aliyah). Pada semester akhir di tingkat Pendidikan Agama Islam Tsanawiyah (Aliyah) mengadakan program praktek mengajar di sekolah-sekolah pendidikan Agama yang berada di sekitarnya. Lulus Pendidikan Agama Islam tingkat Aliyah sebagian besar yaitu sekitar 90 % menepati di Sekolah-sekolah pendidikan Agama sebagai Guru Pendidikan Agama, mereka bertugas mengajar pada tingkat Pendidikan Taman Kanak-kanak, pendidikan Agama tingkat Ibtidaiyah (Addiniyah), dan pendidikan Agama tingkat Mtawasit (Tsanawiyah).

Proses Pendidikan Agama Islam sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan perkembangan Agama Islam dan budaya di permukaan di bumi. Begitu pulak dengan timbulnya proses pendidikan Islam diselatan Thailand yang terdapat 4 % daripada 75 juta penduduk Thailand yang beragama Budha. (Farid Mat Zain, zulkarnain Moamed, samsu abadi mamat, 1998:7) Namun keberadaan Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta pada saat ini mendapat sorotan yang tajam oleh masyarakat, karena gejala umum menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta belum dapat menghasilkan lulusan yang benar-benar siap untuk menjadi Guru Pendidikan Agama, melakukan tugas sesuai dengan harapan di atas.

Dalam bentuk memproses seorang calon menjadi Guru agama di sekolah Swasta di Pattani Thailand sangat sulit di terima oleh pemerintahan thailand atau di cabatan kerajaan Thailand sendiri, Bukan Ilmu tidak memadai atau Ijazah tidak di akui oleh pemerintahan Thailand, contoh Seperti ada yang tamatan jenjang S.1 Di luar negeri di swasta walaupun tamatan S.1 atau S.2 apabila selesai kuliah mau ikut daftar menjadi Guru swasta Cuma dapat Menjadi Guru gaji mengikut Perjam Atau Guru sementara, kalau menjadi Guru tetap di swasta harus belajar Tambah lagi di bidang Guru yang di atur Oleh pemerintah sendiri jarak waktu dalam belajar tambah menguna waktu selama 2 tahun apabila sudah dapat ijazah barulah menjadi Guru tetap di swasta.

Pada tingkat pelaksanaan Sekolah Agama Islam swasta senantiasa dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dana, sarana dan prasarana yang mendukung dan menunjang pelaksanaan. Perhatian pemerintahan terhadap Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta di selatan Thailand sebenarnya tidak sedikit misalnya dengan memberikan bantuan yang merupakan dana, sarana dan prasarana, buku-buku paket dan sebagainya. Kualitas Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta di selatan Thailand pada umumnya masih rendah mutunya maka diperlukan perhatian yang serius terhadap sekolah pendidikan Agama tersebut sebab kalau dibiarkan keberadaan Sekolah Pendidikan Agama tidak sebagai aset dalam Pendidikan. Guru Pendidikan Agama namun sebaliknya masalah menjadi penghabat. Karena permasalahan masih cukup kompleks dan rumit.

Berdasar kerangka penelitian yang dijelaskan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian

METODE

Lokasi Penelitian

Pattani mempunyai luas wilayah mencapai 15,000 km. kawasan ini di bagi empat provinsi. Jumlah penduduk di Wilayah ini 450 Ribu Jiwa mayoritas Beragama Islam. Jarak jauh Wilayah ini dengan kota Bangkok/ Ibu Kota Thailand 1039 Km (Jarak kereta Api) 1440 Km (Jalan Raya). luas kawasannya (Muang Thai) 4.521.077 Km. Penghasilan penduduk Patani secara umum adalah terdiri dari hasil alam yaitu dengan berkebun, Patani dan berdagang, penduduk tidak terlalu mendapat kesulitan oleh kerana Wilayah ini juga telah banyak Pabrik/ Industri yang menampung hasil bumi masyarakat setempat, dalam hal ini memudahkan bagi para penduduk untuk mencari Nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun lokasi penelitian dilakukan pada sekolah Muassasah Assagofatul Islamiyah (Pondok Pombing) Patani Thailand Selatan. Sekolah ini adalah sekolah swasta yang terletak di kawasan kecamatan pombing kabupaten panarek provinsi patani No.111

Objek penelitian ini adalah guru Sekolah agama Studi Muassasah Asqofatul Islamiyah Pondok pombing Pattani Selatan Thailand, di mana penelitian ini merupakan penelitian sebab akibat yaitu penelitian yang tujuan untuk menganalisis pengaruh dua variable bebas (Independen)

terhadap dua variable terikat(Dependen). Adapun variable bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kompetensi Guru sebagai variable (X1), Lingkungan kerja (X2), Kepuasan kerja sebagai variable (Y1) dan Kinerja Guru sebagai variable (Y2) yang merupakan variable terikat.

Populasi dan Sampel

Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Muassasah Assagofatul Islamiyah (Pondok Pombing) Patani Thailand Selatan yang berjumlah 42 orang. Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi. Menurut Arikunto (2001: 91), cara pengambilan sampel untuk subjek kurang dari 100, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan jika subjeknya lebih dari 100 bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan metode *tatal sampling* maka sampel dari penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yaitu 42 orang. Berdasarkan populasi tersebut di atas maka ada beberapa jabatan yang tidak diteliti pada penelitian yaitu: Pimpinan sekolah Pembantu I dan II mereka adalah pengajar di sekolah agama Muassasah Assagofatul Islamiyah (Pondok Pombing) Patani Thailand Selatan dengan demikian, sampel pada penelitian adalah berjumlah 42 orang guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2(dua) cara yaitu pengumpulan data primer yaitu data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan metode pengumpulan data ordinal yaitu wawancara dan kuisioner/Angket Penelitian. Pengumpulan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Dalam penelitian ini data diperoleh dari studi Perpustakaan dan lembaga atau objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data, pengolahan data dilakukan menggunakan analisis jalur (*Path analysis*), Kepuasan kerja guru di posisikan sebagai varibel intervening yang menghubungkan antara variable independen pada variable dependen, untuk menganalisis pola hubungan antara variable dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperabgkat variable bebas dan variable terikat (Riduan dan Kuncoro, 2007 :1-2).

Dengan rumus :

$$Y = P_{yx1}Y_1 + P_{yx2}Y_2 + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Untuk menguji kebenaran hipotesis atau untuk mengetahui tingkat signifikan antara variable dan independen beserta variable, maka digunakan uji-F, Suharyadi (2006:134), dengan rumus :

$$F \text{ hit} = \frac{R^2 \sqrt{(k-1)}}{(1-R^2)(n-3)}$$

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikan antara variable bebas terhadap variabel terikat secara partial atau sendiri-sendiri, maka digunakan uji hipotesis dengan rumus :

$$\text{Uji } t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Uji Determinasi (D)

Untuk mengetahui pengaruh pola variable independen maka dilakukan uji determinasi dengan rumus : $D = r^2 \times 100\%$. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). Dan untuk memudahkan penulis dalam pengolahan data digunakan program SPSS Vs. 20.00. Selanjutnya untuk memberikan interpretasi seberapa kuat hubungan antara variable penelitian tersebut, penulis menetapkan patokan rujukan nilai interval sebagai berikut :

0,00-0,199	: Hubungan sangat lemah
0,20-0,399	: Hubungan lemah
0,40-0,599	: Hubungan sedang
0,60-0,799	: Hubungan kuat
0,80-1,00	: Hubungan sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dilakukan pada lembaga Muassasah Assagofatul Islamiyah (Pondok Pombing) Patani (Selatan Thailand). Sekolah ini adalah sekolah swasta yang terletak di daerah panarek No.111/1 Pombing,

Panarek, Patani 94130. Muassasah Assaqafah Islamiyah yang dikenal dengan nama (pondok pombing) bertempat di kampung pumbing daerah penarek wilayah Patani selatan Thailand, adalah sebuah sekolah pondok atau sebuah pusat pendidikan Islam dipadukan dari pada dua sistem tradisional (pondok) dan modern (akademik) yang terletak pada sebidang tanah yang luasnya 72 harter yang sebagian tanah tersebut adalah hasil wakaf dari seorang jiran yang bernama Muhammad Hanafiah bersama orang tuanya kepada sahabat al-Fadhilah Tuan Guru Haji Abdulrahman bin Ahmad (penggasas) kesemuanya itu dijadikan wakaf serta barang-barang didalamnya.

Muassasah disahkan pada tanggal 23 jamadi al-akhir 1331 H berasamaan 16 November 1961 M./2504 B, oleh syekh Al-fadhilah Tuan Guru Haji Abdulrahman Ahmad (anak tempatan kampong pumbing). Dari tarikh pembentukkan tersebut bermulaan pengajaran dan pendidikan dalam bentuk serba kesederhanaan, manakala tempat belajar hanya dapat menampung belajar sebanyak 40 orang pelajar lelaki saja. Adapun tempat ibadah dilaksanakan dibawah pokok-pokok kayu besar yang dikelilingi tunas-tunas anak kayu yang sudah dipotong. Pada tahun 1385 H, bersamaan 1964 M./2507 B. Muassasah dinamakan dengan bahasa Thai pada mulanya muassasah mengadakan hanya utama pembinaannya, walau bagaimana anggota badan Muassasah memegang hanya pembelajaran agama saja.

Pada tahun 1381 M./2524 B. Tuan Guru Haji Abdulrahman menyerah Muassasah kepada dewan guru untuk amanah besar dan meneruskan perjuangan cita-cita Muassasah karena beliau terpaksa berhijrah keluar negeri dan menetap disana. Maka beberapa orang guru membuat keputusan menentukan al-ustaz Haji Abdullah bin Abdulrahman bertugas untuk menjadi mudir memikul tanggungjawab. Pada tanggal 7 rabiul awal 1409 H. Bersamaan dengan 20 Noverber 1988 M./2531 B. Al-ustaz Haji Abdullah bin Abdulrahman meminta berhenti dan mengundurkan diri dari Muassasah, pada tanggal 27 November 1988 M. Seminggu kemudian dalam peletakan jabatan oleh Al-Ustaz Haji Abdullah dewan guru memilih Al-Ustaz Haji Ibrahim bin Abdullah sebagai penyambung memikul amanah dan seterusnya menjadi mudir Muassasah yang ketiga.

Adapun pendirian lembaga Pendidikan Agama Islam di Muassasah Assagofatul Islamiyah (Pondok Pombing) Patani (Selatan Thailand). Adalah

1. Tuan Guru Haji Abdulrahman bin Ahmad
2. Awing bin Tayyib
3. Haji Muhammad Hanafiah
4. Haji Abdullatif
5. Usman

Muassasah Assagofatul Islamiyah (Pondok Pombing) yang di dalamnya terdapat beberapa personal (pendidikan Islam, Kepala Sekolah dan Guru) memerlukan adanya suatu wadah, yaitu Organisasi agarnya jalan pendidikan di Muassasah Assagofatul Islamiyah (Pondok Pombing) dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi Muassasah Assagofatul Islamiyah (Pondok Pombing) adalah susunan yang menenjukan hubungan antara orang maupun kelompok yang satu sama lain mempunyai hubungan kerja sama yang baik dengan kewajiban, hak dan tanggung jawab sendiri-sendiri.

KERANGAN NAMA-NAMA PERSONALIA PENGURUG MUASSASAH
ASSAGOFATUL ISLAMIYAH (PONDOK POMBING)

No	Nama	Jabatan
1	Ibrahem hak	Pimpinan sekolah
2	Nurdeng samea	Manajer
3	Latih rira	Rektor
4	Sahak yamo	Pembantu Rektor I
5	Sukri yusoh	Pembantu Rektor II
6	Muktar walae	pegajaran
7	Susoh yala	Kesiswaan/ pegawai
8	Maryam samae	Humas
9	Dullah wanik	Sarana/ Perasarana
10	Ruhman	Dakwah/ Hubungan masyarakat
11	Mahamak derih	Kewiraan/ kewangan
12	Sayuti hakyetahae	Ketua tata usaha
13	Rasib sihak	Kewiraan
14	Patimah Samae	Kewangan
15	Adea saleh	Bahagian Agama
16	Fatimah yusoh	Bahagian Umum
17	Asming muda	Kesiswaan
18	Ahamak jektea	Pegawasan

ANALIS DAN EVALUASI

Analisis

Dari 42 orang angket yang diberikan kepada 42 orang guru sebagai sampel, maka dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

1. Keadaan Sampel Guru di Sekolah Muassasah Asqofatul Islamiyah Pondak Pombing Berdasar Jabatan Tahun 2017.

Identitas sampel berdasarkan Jabatan Responden

No.	Golongan	Jumlah	Persentase
1.	Pengajaran	1	2,3
2.	Kesiswaan/Pengawasan	1	2,3
3.	Humas	1	2,3
4.	Sarana Prasarana	1	2,3
5.	Dakwah Hub Masyarakat	1	2,3
6.	Bahagian Umum	1	2,3
7.	Bahagian Agama	1	2,3
8.	Kesiswaan	1	2,3
9.	Pengawasan	1	2,3
10.	Guru	33	78,5
Total		42	100,0

Sumber : Objek penelitian-2017

Dari table 5.1 diketahui bahwa responden dengan jabatan Pengajaran berjumlah 1 orang (2,3%), Kesiswaan/Pengawasan berjumlah 1 orang (2,3%), Humas berjumlah 1 orang (2,3%), Sarana Prasarana berjumlah 1 orang (2,3%), Dakwah Hub Masyarakat berjumlah 1 orang (2,3%), Bahagian Umum berjumlah 1 orang (2,3%), Bahagian Agama berjumlah 1 orang (2,3%), Kesiswaan berjumlah 1 orang (2,3%), Pengawasan berjumlah 1 orang (2,3%), dan Guru berjumlah 33 orang (78,5%). Dalam evaluasi data ini penulis akan melakukan pengujian hipotesis secara partial ataupun secara simultan. Selanjutnya untuk mempermudah dalam evaluasi data ini, maka penulis mencari nilai-nilai yang dibutuhkan dengan menggunakan perangkat lunak computer Program SPSS Vs.20.00 for windows dengan hasil sebagai berikut :

1. Sub Struktur-1 Hubungan antara X1 (Kompetensi guru dan X2 (Lingkungan Kerja) terhadap Y1 (Kepuasan Kerja)

Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi (X1) dan Lingkungan kerja (X2) terhadap Kepuasan Kerja (Y1) secara simultan dan passial maka dilihat dari persamaan regresinya, dan dari hasil pengolahan data Output SPSS Vs. 20.00 pada Sub Struktur -1 koefisien jalur yang di peroleh sebagai berikut :

Tabel Anova Sub Struktur-1

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.861	2	7.931	6.409	.004 ^b
	Residual	48.258	39	1.237		
	Total	64.119	41			
a. Dependent Variable: Kinerja Guru						
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja ,Kepuasan Kerja.						

Tabel 5.9 Koefisien Sub Struktur-1

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.308	6.507		3.121	.003
	Kompetensi Guru	.290	.132	.323	2.193	.034
	Lingkungan Kerja	.243	.126	.285	1.931	.061
a. Dependent Variable: Kepuasan Kerja						

Tabel Model Summary Sub Struktur-1

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.497 ^a	.247	.209	1.11238	.247	6.409	2	39	.004
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja, Kompetensi Guru									
b. Dependent Variable: Kepuasan Kerja									

Sumber : Olahan data 2017

a. Uji Simultan Sub Struktur-1

Hasil pengujian hipotesis secara simultan pengaruh Kompetensi guru dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja pada sub struktur-1 secara simultan dapat dilihat pada tabel 5.8. dengan rumus :

Ha : Kompetensi guru dan Lingkungan kerja secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan kerja

H0 : Kompetensi guru dan Lingkungan kerja secara simultan tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja

Tabel di peroleh nilai F sebesar 6.409 dengan nilai (*sig*) =0,004. Diketahui nilai *probabilitas* dengan tingkat kepercayaan 95% adalah : 0,05. Oleh karena nilai *probabilitas* lebih dari sig (0,05>0,004), maka H0 di tolak dan menerima Ha yaitu kompetensi guru dan lingkungan kerja secara bersama berpengaruh terhadap kepuasan kerja. Besarnya koefisien diterima *R Square* =0,247 =24,7% hal ini menunjukkan pengaruh variable kompetensi guru dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja dan sisanya sebesar 0,753 =75,3% merupakan pengaruh variable lain.

b. Uji Parsial Sub Struktur-1

i. Pengaruh Kompetensi guru terhadap Kepuasan kerja (X1,(Y1)

Untuk mengetahui secara partial pengaruh kompetensi guru terhadap kepuasan kerja pada sub struktur-1 di tunjukkan oleh table 5.9. dengan rumus

Ha : Kompetensi gur berpengaruh terhadap kepuasan kerja

H0 : Kopetensi guru tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi analisis jalur, maka di bandingkan nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas *sig*, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *sig*, maka H_0 di terima dan H_a di tolak (tidak signifikan)
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *sig*, maka H_0 di tolak dan H_a di terima (signifikan)

Dengan demikian terlihat bahwa pada table 5.9. nilai *sig* 0,034. Diketahui nilai *probabilitas* dengan tingkat kepercayaan 95% adalah : 0,05. Oleh karena nilai *probabilitas* lebih besar dari nilai *sig* ($0,05 > 0,034$), maka H_0 di tolak dan Menerima H_a yaitu bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

ii. Pengaruh Lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja (X_1, Y_1)

Untuk mengetahui secara partial pengaruh lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja pada sub struktur-1 di tunjukkan oleh table 5.9. dengan rumus :

H_a : Lingkungan kerja berpengaruh terhadap kepuasankerja

H_0 : Lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

Dengan demikian terlihat bahwa table 5.9. nilai *sig* 0,061. Diketahui nilai *probabilitas* dengan tingkat kepercayaan 95% adalh : 0,05. Oleh karena nilai *probabilitas* lebih kecil dari nilai *sig* ($0,05 < 0,061$), maka H_0 ditrima dan menolak H_a yaitu bahwa lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

Tabel. Rangkuman Sub Struktur-1

Pengaruh antara variabel	Koefisien jalur (beta)	Nilai t	Nilai F	Hasil Pengujian	Koefisien determinan R square	Koefisien variable lain
X_1 terhadap Y_1	0,323	2,193	6,409	H_0 ditolak	0,247 Atau 24,7%	0,753 Atau 75,3%
X_2 terhadap Y_1	0,285	1,931		H_0 diterima		

2. Sub Struktur-2 Hubungan Antara X1 (Kompetensi Guru, X2 Lingkungan Kerja (X2) dan Y1 Kepuasan kerja terhadap (Y2) kinerja Guru.

Untuk mengetahui pengaruh kompetensi (X1), Lingkungan kerja (X2) dan Kepuasan kerja (Y1) terhadap Kinerja Guru (Y2) secara simultan dan parsial maka di dilihat dari persamaan regresinya, dan dari hasil pengolahan data Output SPSS Vs 20.00 pada Sub Struktur -2 koefisien jalur yang di peroleh sebagai berikut :

5.12 Anova Sub Struktur-2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.714	3	22.238	60.052	.000 ^b
	Residual	14.072	38	.370		
	Total	80.786	41			
a. Dependent Variable: Kinerja Guru						
b. Predictors: (Constant), Kepuasan Kerja, Lingkungan Kerja, Kompetensi Guru						

Sumber : Olahan Data 2017

Tabel Koefisien Sub Struktur-2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.522	3.979		-1.639	.109
	Kompetensi Guru	.533	.077	.529	6.945	.000
	Lingkungan Kerja	.256	.072	.267	3.548	.001
	Kepuasan Kerja	.417	.088	.371	4.757	.000
a. Dependent Variable: Kinerja Guru						

Sumber :Olahan Data 2017.

Tabel Model Summary Sub Struktur-2

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.909 ^a	.826	.812	.60853	.826	60.052	3	38	.000
a. Predictors: (Constant), Kepuasan Kerja, Lingkungan Kerja, Kompetensi Guru									
b. Dependent Variable: Kinerja Guru									

Sumber : Olahan data 2017.

- a. Hasil pengujian hipotesis pengaruh kopetensi guru, lingkungan kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru pada sub struktur-2 secara simultan dapat dilihat pada table 5.12. dengan rumus :

Ha : Kompetensi guru, Lingkungan kerja dan Kepuasan kerja secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru.

H0 : Kompetensi guru, lingkungan kerja dan kepuasan secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja guru.

Tabel di atas di peroleh nilai F sebesar 60.052 dengan nilai (*sig*)=0.000. Diketahui nilai *probabilitas* dengan tingkat kepercayaan 95% adalah : 0,05. Oleh karena nilai *probabilitas* lebih dari nilai *sig* (0,05>0,000.), maka H0 di tolak dan Ha di terima dengan demikian kompetensi guru, lingkungan kerja dan kepuasan kerja secara bersama berpengaruh terhadap Kinerja guru. Besarnya koefisien determinasi R square= 0,826 =82,6% hal ini menunjukkan oengaruh variable kompetensi guru, lingkungan kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru sebesar 0,017 = 17,4% merupakan pengaruh variable lain.

b. Uji Parsial Sub Struktur-2

- i. Pengaruh Kompetensi guru terhadap Kinerja Guru (X1,Y2)

Untuk mengetahui secara partial pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru pada sub struktur-2 di tunjukkan oleh table 5.13 dengan rumus

Ha : Kompetensi guru berpengaruh terhadap kinerja guru

H0 : Kompetensi guru tidak berpengaruh terhadap kinerja guru

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi analisis jalur, maka di bandingkan nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas *sig* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *sig*, maka H_0 di terima dan H_a di tolak (tidak signifikan)
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *sig*, maka H_0 di tolak dan H_a di terima (signifikan)

Dengan demikian terlihat bahwa pada tabel 5.13. nilai *sig* 0,000. Diketahui nilai *probabilitas* dengan tingkat kepercayaan 95 % adalah : 0,05. Oleh karena nilai *probabilitas* lebih besar dari nilai *sig* ($0,05 > 0,000$), maka H_0 di tolak dan Menerima H_a dengan kata lain kompetensi guru berpengaruh terhadap kinerja guru.

ii. Pengaruh Lingkungan kerja terhadap Kinerja Guru (X_2, Y_2)

Untuk mengetahui secara partial pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja guru pada sub struktur-2 di tunjukkan oleh tabel 5.13 dengan rumus :

H_a : lingkungan kerja berpengaruh terhadap Kinerja guru

H_0 : Lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap Kinerja guru.

Dengan demikian terlihat bahwa pada tabel 5.13 . nilai *sig* 0,001. Diketahui nilai *probabilitas* dengan tingkat kepercayaan 95% adalah : 0,05. Oleh karena nilai *probabilitas* lebih besar dari nilai *sig* ($0,05 > 0,001$), maka H_0 di tolak dan menerima H_a dengan kata lain Lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja guru.

iii. Pengaruh Kepuasan kerja terhadap Kinerja guru (Y_1, Y_2)

Untuk mengetahui secara partial pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru pada sub struktur-2 di tunjukkan oleh tabel dengan rumus :

H_a : Kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja guru

H_0 : Kepuasan kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja guru.

Dengan demikian terlihat bahwa pada tabel 5.13. nilai *sig* 0,000. Diketahui nilai probabilitas dengan tingkat kepercayaan 95% adalah:

0,05. Oleh karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai sig ($0,05 > 0,000$) maka H_0 di tolak dan menerima H_a dengankata lain Kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja guru.

Table. Rangkuman Sub Struktur-2

Pengaruh antara variabel	Koefisien jalur (beta)	Nilai t	Nilai F	Hasil Pengujian	Koefisien deterimanan R square	Koefisien variable lain
X1 terhadap Y2	0,529	6,945	60,052	H_0 ditolak	0,826 Atau 82,6%	0,174 Atau 17,4%
X2 terhadap Y2	0,267	3,548		H_0 ditolak		
Y1 terhadap Y2	0,371	4,757		H_0 ditolak		

Sumber : Olahan data 2017

Berdasarkan hasil perhitungan secara keseluruhan, maka hasil penelitian ini dapat di ringkas melalui proses perhitungan manual diperoleh bahwa Rangkuman Dokomposisi dari Koefisien jalur, Pengaruh langsung dan tidak langsung, dan pengaruh total tentang pengaruh Kopetensis gur (X1), Lingkungan kerja (X2) dan Kepuasan kerja (Y1) terhadap Kinerja Guru (Y2).

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kasual		
	Langsung	Melalui Y1	Total
X1 terhadap Y1	0,323		
X2 terhadap Y1	0,285		
X1 terhadap Y2	0,529	$(0,323 \times 0,371) = 0,119833$	$0,529 + (0,323 \times 0,371) = 0,648833$
X2 terhadap y2	0,267		$0,267 + (0,285 \times 0,371) = 0,372735$
Y1 terhadap Y2	0,371		

KESIMPULAN

1. Kompetensi guru (X1) mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja guru (Y2).
2. Lingkungan kerja(X2) mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja guru (Y2).
3. Kepuasan kerja (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kkinerja guru (Y2).
4. Kompetensi guru (X1) mempunyai pengaruh signifikan kepuasan kerja(Y1).
5. Lingkungan kerja (X2) tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan kerja (Y1).
6. Kompetensi (X1) dan Lingkungankerja (X2) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan kerja (Y1).
7. Kompetensi guru(X1), Lingkungankerja(X2) dan Kepuasan kerja (Y1) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kinerja guru (Y2).
8. Variabel yang dominan dalam mempengaruhi Kinerja guru adalah variable Kepuasan kerja (Y1).

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Moh. (2003) *Psikologi, Cetakan 2*, Liberty: Yogyakarta.
- Abu Ahamdi, Nur Uhbiyati. (2007) *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta.
- Handoko T, Hani (2006), *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi kedua, BPPE Yogyakarta.
- Sastrapradja. (1978) *kamus istilah pendidikan dan umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah. (1984) *Dasar-dasar agama islam*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ihsan, Fuad. (2003) *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ramayulis. (2008) *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: kalam Mulia.
- _____, (2006), *SPSS13,00 Terapan, Riset Statistik Parametrik*, Yogyakarta: Andi.
- Triton. (2006). *SPSS 12.00 Terapan Riset Statistik Parametrik*, Yogyakarta: Andi.

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN OTONOMI PENDIDIKAN

Ahmad Ibrahim Hasibuan dan Muhammad Zein

natamanadeggan@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak:

Islam sebagai sebuah agama yang sempurna memiliki aspek dibidang pendidikan. Sebab, Pendidikan adalah sarana mensosialisasikan nilai dan tradisi yang dianut oleh masyarakat, sehingga dipandang keduanya sangat berkaitan erat. Untuk itu di dalam era otonomi daerah penting dilihat sampai dimana peran pendidikan Islam sehingga memiliki status yang sejajar dan perhatian yang sama dengan sekolah umum lainnya, baik itu, aturan perundang- undangan, sara dan prasarana, dan dukungan finansial dalam proses pelaksanaan pendidikan. Selain itu juga penting dilihat adanya kemitraan antara pendidikan islam dengan masyarakat, sehingga mempunyai kedudukan sejajar dan saling menghormati. Wawasan demikian dapat menumbuhkan pandangan dan sikap egaliter serta terbuka dalam masyarakat. Pendidikan Islam peduli terhadap pemeliharaan dan pengembangan masyarakat daerah, yang dapat diwujudkan dengan menyebarluaskan dan memanfaatkan beberapa keunggulan yang dimiliki. Pada saat itu muncul gagasan tentang keterkaitan dan kesepadanan pendidikan dengan masyarakat daerah, tercermin pemilihan kurikulum menjadi dua macam yaitu kurikulum inti berlaku secara nasional dan kurikulum lokal dengan pertimbangan daerah, keseluruhan kedua kurikulum itu disebut kurikulum utuh. Kurikulum lokal dirumuskan oleh pengelola pendidikan dengan mempertimbangkan keterkaitan dan kesepadanan dengan potensi yang tersedia, dan tuntutan ekosistem (alam dan sosial) dalam masyarakat di daerah. Tantangan masyarakat di era otonomi daerah dalam mengimplementasikan misinya tidaklah kecil. Pertama, perubahan orientasi masyarakat suatu daerah. Persiapan menuju

industrialisasi menyebabkan orientasi pendidikan berubah yang tadinya belajar untuk mencari ilmu menjadi lebih bersifat materialistik. Kedua, pendidikan umum lebih di utamakan daripada pendidikan keagamaan. Ketiga, kualitas pendidikan yang berlatar belakang agama dipandang lebih rendah dari pada sekolah umum. Ketiga, kenyataan bahwa kualitas layanan pendidikan terkesan lebih rendah dari pada layanan yang diberikan oleh sebagian besar sekolah umum.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Otonomi Pendidikan

Abstract:

Islam as a perfect religion has aspects in the field of education. Because, education is a means of socializing the values and traditions held by the community, so that they are considered to be very closely related. For this reason, in the era of regional autonomy it is important to see the role of Islamic education so that it has the same status and attention as other public schools, be it legislation, regulations, infrastructure and financial support in the process of implementing education. In addition, it is also important to see the existence of partnerships between Islamic education and the community, so that they have an equal position and mutual respect. Such insight can foster egalitarian views and attitudes and be open in society. Islamic education cares about the maintenance and development of regional communities, which can be realized by disseminating and utilizing some of the advantages possessed. At that time the idea emerged about the relevance and equivalence of education with local communities, reflected in the selection of curriculum into two kinds, namely the core curriculum applies nationally and local curriculum with regional considerations, the whole two curricula are called intact curriculums. The local curriculum is formulated by the education manager taking into account the relationship and compatibility with available potentials, and ecosystem (natural and social) demands in local communities. The challenges of the people in the era of regional autonomy in implementing their mission are not small. First, change the orientation of the community of an area. Preparations for industrialization have changed the orientation of education, which previously learned to seek knowledge became more materialistic. Second, general education takes precedence over religious education. Third, the quality of education with a religious background is considered lower than in public schools. Third, the fact that the quality of

education services seems to be lower than the services provided by most public schools.

Keywords: *Islamic Education; Educational Autonomy*

PENDAHULUAN

Islam bukan hanya sekedar sistem teologi semata, tetapi juga sebagai peradaban yang lengkap salah satunya adalah mengandung aspek pendidikan. Lahirnya pendidikan karena adanya masyarakat, dan dapat di katakan bahwa pendidikan adalah sarana mensosialisasikan nilai dan tradisi yang dianut oleh masyarakat, sehingga wajar jika keduanya berkaitan erat. Pendidikan dalam pembahasan ini adalah pendidikan islam yang mana pendidikan islam (madrasah) ini lahir dari kesadaran yang tinggi dari masyarakat akan pendidikan.

Adanya kemitraan antara pendidikan islam dengan masyarakat, mempunyai kedudukan sejajar dan saling menghormati. Wawasan demikian dapat menumbuhkan pandangan dan sikap egaliter serta terbuka dalam masyarakat. Pendidikan Islam peduli terhadap pemeliharaan dan pengembangan masyarakat daerah, yang dapat diwujudkan dengan menyebarluaskan dan memanfaatkan beberapa keunggulan yang dimiliki. Adapun pihak masyarakat dibantu mengenai pengembangan potensi yang telah ada dalam masyarakat dan menggali potensi yang belum ada. Pengkajian tentang hubungan antara pendidikan Islam dengan masyarakat telah lama dilakukan, namun pembicaraan itu tetap relevan, dalam rangka perkembangan potensi masyarakat di era otonomi daerah. Pertanyaan ini penting oleh karena pada saat itu muncul gagasan tentang keterkaitan dan kesepadanan pendidikan dengan masyarakat daerah, tercermin pemilihan kurikulum menjadi dua macam yaitu kurikulum inti berlaku secara nasional dan kurikulum lokal dengan pertimbangan daerah, keseluruhan kedua kurikulum itu disebut kurikulum utuh. Kurikulum lokal dirumuskan oleh pengelola pendidikan dengan mempertimbangkan keterkaitan dan kesepadanan dengan potensi yang tersedia, dan tuntutan ekosistem (alam dan sosial) dalam masyarakat di daerah (M. Junaedi, 2006: 134-135).

Tantangan masyarakat di era otonomi daerah dalam mengimplementasikan misinya tidaklah kecil. Pertama, perubahan orientasi masyarakat suatu daerah. Persiapan menuju industrialisasi menyebab-

kan orientasi pendidikan berubah yang tadinya belajar untuk mencari ilmu menjadi lebih bersifat materialistik. Kedua, pendidikan umum lebih di utamakan daripada pendidikan keagamaan. Ketiga, kualitas pendidikan yang berlatar belakang agama dipandang lebih rendah dari pada sekolah umum. Ketiga, kenyataan bahwa kualitas layanan pendidikan terkesan lebih rendah dari pada layanan yang diberikan oleh sebagian besar sekolah umum.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara fundamental adalah berdasarkan Al-qur'an yang dengan keuniversalnya terbuka bagi setiap orang untuk mempelajari serta mengkritisnya. Segala bentuk usaha untuk mengkaji dan menampilkan gagasan-gagasan tentang konsep pendidikan Islam merupakan usaha positif. Hal ini karena agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w adalah mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi *rahmatan lil-alamin*.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2008: 3).

Ada tiga istilah yang umum di gunakan dalam pendidikan islam yaitu Tarbiyah (pengetahuan tentang ar-Rabb), Ta'lim (ilmu tetorik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), Ta'dib (ntegrasi ilmu dalam amal).

a. Tarbiyah

Dalam bahasa arab al-tarbiyah memiliki tiga kata kebakaan yaitu (A. Mujib, 2006: 10-11):

1. Rabba, yarbu: yang memiliki makna tumbuh, bertambah, berkembang.
2. Rabbi, yarba: yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa.

3. Rabba, yarubbu: yang memiliki makna memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara.

Dapat juga diartikan dengan penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk sehingga ia memiliki potensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah air.

Menurut Musthafa al-Ghalayani tarbiyah adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya (Ridlwan Nasir, 2005: 47).

Ta'lim

Definisi ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya (A. Mujib, 2006: 12).

Mengacu pada definisi ini, *ta'lim* berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu” seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ta'dib

Kata ta'dib secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata “addaba”, yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik (A. Mujib, 2006: 44).

Dalam pengertian ta'dib di atas bahwasannya pendidikan dalam perspektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar,

dengan mengajar tersebut individu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, memberikan pujian, dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep ta'dib tersebut maka terbentuklah seorang Individu yang muslim dan berakhlak. Pendidikan ini dalam sistem pendidikan dinilai sangat penting fungsinya, karena bagaimanapun sederhananya komunitas suatu masyarakat pasti membutuhkan atau memerlukan pendidikan ini terutama dalam pendidikan akhlak. Dari usaha pembinaan dan pengembangan ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabd Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktivitas kehidupannya, sehingga terbentuk akhlak yang mulia yang dimiliki serta mampu memberi manfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Jadi terwujudlah sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh.

Dalam konsep ta'dib mengandung tiga unsur, yaitu: pengembangan iman, pengembangan ilmu, pengembangan amal. Hubungan antara ketiga sangat penting karena untuk tujuan pendidikan juga. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap apa yang diciptakan Allah di dunia ini yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah amal. Ilmu harus dilandasi dengan iman, dengan iman maka ilmu harus mampu membentuk amal karena ilmu itu harus diamankan kepada orang yang belum mengetahuinya, dengan terealisasikannya unsur tersebut maka akan terwujudnya tujuan pendidikan.

Dalam sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan bahwa mereka memiliki jati diri sebagai pengabd Allah, serta ikut dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama. Atas dasar keimanan, mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antara dirinya dengan sesama makhluk Allah, sedangkan realisasi dan keimanan itu terlihat dari kemampuan untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama.

Dari ketiga istilah di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan islam adalah proses pemberian pengetahuan kepada anak didik, melatih dengan adab yang baik dengan menanamkan nilai-nilai etika yang mulia sesuai dengan norma islam, sehingga terbentuk pribadi yang berpengetahuan luas serta berkepribadian luhur.

Disebut dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Roqib, bahwa Pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein juga dapat dipahami sebagai “suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam”. Mereka dilatih, dan mentalnya menjadi begitu disiplin sehingga mereka ingin mendapat ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan materiil saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dan fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti sebagaimana yang dituturkan oleh M. Ali Hasan dan Mukti Ali terbagi dalam tiga pengertian. Pertama, “Pendidikan Islam” adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan. Disisini kata islam di tempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan, disini kata islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Disini kata islam di tempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang di selenggarakan (Ali hasan & Mukti Ali, 2003: 45).

Fadhil dalam Mujib menyatakan bahwa pendidikan islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (A. Mujib, 2008: 26).

Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan islam sebagai pendidikan individu dan masyarakat yang berisikan ajaran tentang sikap dan tingkah laku menuju kesejahteraan hidup (Zakiah Drajat, 2008: 28).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan melalui aktivitas dengan tetap berada dalam ajaran islam sebagai bekal kehidupan manusia untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Otonomi Daerah dan Desentralisasi

1. Pengertian Otonomi Daerah

Otonomi Daerah adalah hak wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketentuan mengenai pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia tercantum dalam pasal 18 Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa “*Pemerintah daerah propinsi, daerah kabupaten, dan kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan.*”

Otonomi dalam makna sempit dapat diartikan sebagai “mandiri”, sedangkan dalam makna yang lebih luas diartikan sebagai “berdaya”. Otonomi daerah dengan demikian berarti kemandirian suatu daerah dalam kaitan pembuatan dan pengambilan keputusan mengenai kepentingan daerahnya sendiri. Jika daerah sudah mampu mencapai kondisi tersebut, maka daerah dapat dikatakan sudah berdaya untuk melakukan apa saja secara mandiri (A. Ubaidillah, 2007: 170).

Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia sudah diselenggarakan lebih dari satu dasawarsa. Otonomi daerah untuk pertama kalinya mulai diberlakukan di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang hingga saat ini telah mengalami beberapa kali perubahan (Otonomi daerah.com).

Melihat makna dari otonomi daerah yaitu daerah di beri wewenang untuk mengatur rumah tangganya sendiri, namun masih ada beberapa hal yang penetapannya masih di bawah kewenangan pusat, diantaranya berhubungan dengan standar kompetensi siswa serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian secara nasional, standar materi pelajaran pokok, gelar akademik, biaya penyelenggaraan pendidikan, sertifikasi siswa/mahasiswa, benda cagar budaya dan kalender akademik (E. Mulyasa, 2002: 194-214).

Otonomi dapat disebut juga dengan Desentralisasi, yang dalam pendidikan populer dengan istilah Desntralisasi Pendidikan. Adapun arti dari Desentralisasi pendidikan itu sendiri adalah penyerahan urusan pemerintahan dari pemerintah atau daerah tingkat atasnya kepada daerah menjadi urusan rumah tangganya sendiri (Siswanto Sunarno, 2006: 13).

Secara empiris dan realitas di lapangan, harus diakui bahwa masih terdapat daerah tertentu yang belum siap menerima kewenangan dari pemerintah pusat, khususnya dalam bidang pendidikan ini. Ada berbagai kemungkinan yang menyebabkan daerah tertentu belum siap menerima desentralisasi diantaranya (M. Sam & Tuti Sam, 2007: 3) :

a. *Sumber daya manusia (SDM) belum memadai.*

Terdapat daerah tertentu yang kualitas SDM-nya belum memadai, sehingga belum dapat dengan baik memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan konsep desentralisasi ini, seperti di daerah-daerah pedalaman yang masih kental dengan budayanya dan belum tersedia fasilitas yang memadai.

b. *Sarana dan prasarana belum tersdia secara cukup dan memadai.*

Hal ini berhubungan erat dengan kesediaan dana yang ada di setiap daerah. Selama ini mungkin daerah-daerah tertentu asyik dan terlena dengan system dropping yang diterapkan oleh pemerintah pusat. Mereka sangat terkejut (*future shok*) ketika tiba-tiba memperoleh kewenangan untuk mengeola secara mandiri sebagian besar urusan pendidikan di daerahnya. Untuk itu, mereka belum siap dengan segala bentuk sarana dan prasarana yang di perlukan. Jika dalam waktu singkat mereka di persyaratkan untuk melengkapi segala sarana dan prasarana tersebut, mereka akan mengalami kesulitan besar. Kecuali, jika pemerintah pusat masih bersedia membantu atau menyediakan segala bentuk sarana dan prasarana untuk mengimplementasikan kebijakan desentralisasi pendidikan tersebut.

c. *Anggaran Pendapatan Asli Daerah (PAD) mereka sangat rendah.*

Beberapa daerah yang selama ini kita kenal dengan daerah tertinggal, merasa keberatan untuk langsung menerima beban kewenangan kebijakan desentralisasi pendidikan ini. Pembiayaan pembangunan yang mereka lakukan selama ini banyak ditunjang oleh pusat atau provinsi. Pendapatan Asli Daerah (PAD) mereka tergolong masih sangat rendah. Oleh karena itu, jika memungkinkan, mereka masih

berharap diberi kesempatan untuk menunda pengimplementasian kebijakan tersebut di daerah mereka. Bila memungkinkan mereka dapat bekerja sama dengan daerah lainnya yang memiliki PAD yang lebih besar, yang membuat mereka bisa mendapatkan system subsidi silang.

- d. *Secara psikologis, mental mereka belum siap menghadapi sebuah perubahan.*

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan. Namun, tidak semua orang memiliki pandangan dan sikap yang sama terhadap sebuah perubahan. Sebagian diantara mereka melihat perubahan sebagai sesuatu yang samar-samar, tidak jelas, tidak pasti, bukan sesuatu yang mengkhawatirkan. Hal ini tidak tertutup akan terjadi pada sebagian aparat atau masyarakat di daerah tertentu. Kekuatan akan masa depan yang diakibatkan oleh perubahan yang terjadi, membuat mereka tidak siap secara mental menghadapi perubahan tersebut.

- e. *Mereka juga gamang atau takut terhadap upaya pembaruan.*

Salah satu bentuk perubahan yang sering di pakai yaitu upaya pembaruan. Pembaruan dalam pendidikan saat ini kita kenal dengan sebutan pembaruan kurikulum. Setiap kali terjadi pembaruan kurikulum, para guru kembali disibukkan dengan berbagai kegiatan, seperti penataran, uji coba model, uji coba mekanisme, sosialisasi kurikulum, dan sebagainya. Semuanya itu ditangkap oleh sebagian personil guru kita sebagai 'malapetaka' atau setidaknya menjadi beban yang cukup berat bagi mereka.

Berbagai sikap yang di representasikan oleh beberapa pemda dalam menghadapi implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan, di antaranya sebagai berikut (M. Sam & Tuti Sam, 2007: 6).

- a. Sebagian diantara mereka menunjukkan kegembiraan karena hal itu sudah lama mereka tunggu-tunggu.
- b. Ada pula yang menyikapi kebijakan itu dengan biasa-biasa saja. Mereka menganggap konsep desentralisasi merupakan sebuah konsekuensi dari perubahan sistem politik atau pemerintahan.
- c. Sikap lain yang dapat di baca dari masyarakat Indonesia yaitu sikap pesimistis. Mereka menganggap kebijakan tersebut sebagai wujud ketidakberdayaan pemerintah pusat dalam mengelola masyarakat daerah.

- d. Sikap skeptis yang ditunjukkan oleh sebagian pemda atau masyarakat memperlihatkan ketidakpercayaan mereka akan maksud baik pemerintah pusat.
- e. Sikap lain yang di perlihatkan oleh sebagian pemda yaitu sikap khawatir dan rasa takut. Hal ini dilakukan karena berkaitan dengan ketersediaan dana, sarana dan prasarana yang mendukung, kurang mereka miliki. Apabila hal ini di paksakan pada daerah ereka, hanya akan menambah banyak orang yang kurang bahagia. Rasa takut ini juga berhubungan dengan ketidakyakinan mereka akan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut.

Otonomi daerah juga memberikan peluang kepada pengelola pendidikan untuk mengembangkan lembaga pendidikan (M Junaedi, 2006: 151).

1. Pengelola pendidikan memiliki peluang untuk merumuskan tujuan institusi masing- masing mengacu pada tujuan nasional.
2. Pengelola pendidikan memiliki otonomi untuk merumuskan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat suatu daerah.
3. Pengelola pendidikan memiliki peluang untuk menciptakan situasi belajar dan mengajar yang mendukung pelaksanaan dan pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan.
4. Pengelola pendidikan memiliki otonomi untuk mengembangkan sistem evaluasi yang dipandang tepat dan akurat, baik terhadap prestasi belajar siswa maupun terhadap keseluruhan penyelenggaraan pendidikan.

Adapun strategi pengembangan otonomi daerah dalam dunia pendidikan hendaknya pembuat kebijakan pengembangan kurikulum mengacu pada filosofi daerah setempat dan memperhatikan asas masyarakat, ilmu pengetahuan dan psikologis

Menurut Sam M. Chan dan Tuti T. Sam bahwa tantangan yang harus diperhitungkan dalam pengimplementasian kebijakan ini adalah munculnya individu-individu/lembaga-lembaga serakah yang mencari kesempatan dalam kesempitan. Sekali lagi, bagaimanapun harus diwaspadai mental-mental korup haus uang. Tantangan lainnya adalah

member pengertian kepada lembaga di luar Depdiknas yang selama ini memperoleh *budget* dari Depdiknas untuk kepentingan kegiatan pelatihan/ pendidikan. Hal ini harus dipertegas sehingga tidak terjadi dualisme dalam anggaran pendidikan yang pada akhirnya merugikan Depdiknas. Tentu ini akan mengurangi jatah bagi biaya pendidikan yang akan merugikan sekaligus mempengaruhi proses pembangunan masyarakat madani.

2. Kekuatan dan Kelemahan Kebijakan Desentralisasi

▪ *Kekuatan Kebijakan Desentralisasi*

Kekuatan-kekuatan desentralisasi pendidikan adalah (M Junaedi, 2006: 151):

- a. Sudah merupakan kebijakan yang populis
- b. Mendapat dukungan dari berbagai pihak, khususnya bagi para wakil rakyat yang menduduki kursi DPR-RI.
- c. Sebagai hal yang telah lama ditunggu-tunggu menyusul adanya perubahan social politik
- d. Kesiapan anggaran dana yang cukup dengan di tetapkannya anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari APBN tahun 2003.
- e. Efisiensi perjalanan anggaran yang cukup dengan ditetapkannya anggaran sebagai wujud pemangkasan birokrasi.

▪ *Kelemahan Kebijakan Desentralisasi*

Adapun kelemahan yang mungkin timbul dalam implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan melalui UU Otonomi Daerah adalah (M Junaedi, 2006: 11):

- a. Kurang siapnya SDM daerah terpencil.
- b. Tidak meratanya pendapatan asli daerah (PAD), khususnya daerah-daerah miskin.
- c. Mental korup yang telah membudaya dan mendarah daging.
- d. Menimbulkan raja-raja kecil di daerah surplus.
- e. Dijadikan komoditas.
- f. Belum jelasnya pos-pos pendidikan, sehingga akan cukup merepotkan Depdiknas dalam mengalokasikannya. Walhasil akan menguntungkan

kan departemen-departemen lain yang mengelola pendidikan atau pelatihan, padahal departemen lain telah memperoleh dana dari APBN. Sementara itu, hasilnya masih diragukan karena ditangani bukan oleh para ahli/professional pendidikan.

3. Dampak Kebijakan

Dampak yang di timbulkan dari kebijakan desentralisasi pendidikan adalah sebagai berikut (M Junaedi, 2006: 8).

- a. Kemungkinan daerah akan memanfaatkan kondisi yang ada untuk mendapatkan atau memperoleh pendapatan daerah . tentu saja hal ini sangat riskan dilakukan Karena berhubungan langsung dengan masyarakat atau rakyat kecil “akar rumput” (*grass roots*) yang semestinya mendapatkan pendidikan gratis.
- b. Desentralisasi pendidikan ini memberikan peluang kekuasaan yang cukup kuat dan besar bagi kepala dinas pendidikan. Hal ini membuat peluang bagi terciptanya raja-raja kecil di daerah, khususnya ketika control pemerintah provinsi dan pusat tidak lagi berperan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, para kepala dinas pendidikan pemerintahan kota atau kabupaten tersebutlah yang secara individual memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam pengambilan keputusan *decition making*.
- c. Kebijakan ini juga ada kemungkinan menimbulkan jurang yang semakin lebar antara si kaya dan si miskin. Hal ini bisa terjadi karena daerah-daerah PAD besar akan memberikan porsi dana pendapatannya itu untuk kesejahteraan guru-gurunya. Sementara daerah yang lain tidak mungkin melaksanakannya. Hal itu sampai terjadi karena mereka tidak memiliki dana yang cukup besar untuk menambah insentif bagi para guru-guru mereka.
- d. Desentralisasi pendidikan ini juga bisa berdampak negative terhadap pemerataan pendistribusian tenaga guru. Dengan kata lain, daerah-daerah kaya akan menyedot tenaga guru yang berkualitas, sekaligus secara kualitas guru-guru itu akan berkumpul di daerah yang kaya tersebut. Bagaimana halnya dengan daerah-daerah yang PAD-nya sangat kecil? Mereka akan ditinggalkan oleh guru-guru mereka. Akhirnya tempat-tempat tertentu di Indonesia ini akan kelebihan tenaga guru, sementara daerah lainnya akan mengalami kekuarangan.
- f. Ada juga yang mengatakan bahwa desentralisasi ini hanya akan memindahkan pratik-praktik kotor korupsi, kolusi dan nepotisme

(KKN) dari pusat ke daerah. Praktik KKN di bidang pendidikan yang selama ini banyak dilakukan oleh penguasa orde baru, ada kemungkinan akan bergerak secara perlahan, tetapi pasti menuju daerah-daerah yang 'basah' dan kaya. Bila daerah-daerah tersebut membuka peluang untuk mereka menjalankan misi dan visi malingnya, tidak akan mustahil KKN akan menjadi semakin 'sukses' berkembang di daerah tersebut.

- g. Selain penjelasan di atas, kita dapat juga memprediksi tentang kemungkinan beragamnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan pembuata silabus materi pembelajaran dibuat berdasarkan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Perbedaan-perbedaan tersebut member kemungkinan terjadinya keberagaman hasil belajar siswa. Kalau kondisi sudah menjadi begini rupa, akan sulit bagi kita untuk mendapatkan angka-angka yang dapat berbicara dalam skala nasional. Pada akhirnya, kondisi ini akan mengarah pada tidak meratanya mutu/ kualitas hasil belajar/tamatan siswa kita.

Kedudukan Pendidikan Islam (Madrasah) di Era Otonomi Pendidikan

Madrasah merupakan isim makan dari "*darasa*" yang berarti "tempat duduk untuk belajar". Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam) (WJS Poerwadarminta, 1990: 618). Dalam literatur yang lain perkataan madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar. Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, lebih di-khususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa Madrasah adalah nama dari suatu lembaga dimana ilmu-ilmu keislaman diajarkan.

Dengan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa madrasah tersebut adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Perkataan madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam (Haidar Putra Daulay, 2009: 94).

Pada saat sekarang ini sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah memadukan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang berlaku pada sekolah-sekolah modern.

Hal ini dikarenakan pengaruh dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah, bahkan kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah modern seperti Madrasah Ibtidaiyah sama dengan SD, Madrasah Tsanawiyah sama dengan SMP, dan Madrasah Aliyah sama dengan SMA. Perkembangan selanjutnya, pengadaptasian tersebut demikian terpadunya sehingga boleh dikatakan hampir kabur perbedaannya, kecuali pada kurikulum dan nama madrasah yang diembeli dengan Islam (Karel A Steenbrink, 1986: 170-171).

Tampaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam setidaknya mempunyai latar belakang diantaranya (M Abdul Mujib, 1993: 305):

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan system pendidikan islam.
2. Usaha penyempurnaan terhadap system pesantren ke arah system pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum. Misal masalah kesamaan kesempatan kerja dan memperoleh ijazah.
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat islam, khususnya santri yang terpuakai pada Barat sebagai system pendidikan mereka.
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara system pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan system pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Selama ini perhatian pemerintah daerah terhadap penyelenggaraan pendidikan agama banyak disebabkan oleh pemahaman, interpretasi, dan implementasi yang tidak komprehensif mengenai keberadaan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah sebagaimana pasal 10 ayat 3 poin (f) yang didalamnya memuat tentang sentralisasi masalah “agama” oleh Pemerintah (pusat). Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa “yang dimaksud dengan urusan agama, misalnya menetapkan hari libur keagamaan yang berlaku secara nasional, memberikan pengakuan terhadap keberadaan suatu agama, menetapkan kebijakan dalam penyelenggaraan kehidupan keagamaan dan sebagainya; dan

bagian tertentu urusan pemerintah lainnya yang berskala nasional, tidak diserahkan kepada daerah. Khusus di bidang keagamaan sebagian kegiatannya dapat ditugaskan oleh pemerintah kepada daerah sebagai upaya meningkatkan keikutsertaan dalam menumbuh kembangkan kehidupan keagamaan.”

Kebijakan pengelolaan pendidikan Islam, sejatinya tidak bisa dipisahkan dengan kebijakan pelaksanaan pendidikan secara umum, karena sesuai dengan UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan Islam di daerah masih saja mendapatkan perlakuan yang “diskriminatif” dari pemerintah daerah. Hal ini banyak disebabkan masih belum komprehensifnya pemahaman pemerintah daerah pada terminologi “pendidikan” dan “agama” yang termuat dalam kedua Undang-Undang tersebut, sehingga banyak memunculkan penafsiran secara parsial bahwa yang menjadi kewenangan pemerintah daerah adalah pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Sementara, pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama yang berbentuk madrasah dan sekolah agama lainnya belum banyak diterima sebagai bagian dari pendidikan. Dengan diberlakukannya UU otonomi daerah, maka secara eksplisit pelaksanaan pendidikan tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat tetapi juga sudah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, baik dalam konteks bimbingan maupun dalam konteks subsidi pendanaan pendidikan (Siswanto, 2006: 14).

Banyak pemerintah daerah yang memahami bahwa penyelenggaraan pendidikan agama dianggap menjadi tanggung jawab pemerintah pusat Departemen Agama Republik Indonesia. Padahal jika merujuk pada pasal 14 ayat (1) yang dikaitkan poin (f) dalam pasal tersebut adalah “*penyelenggaraan pendidikan*”. Karena keterbatasan kemampuan Pemerintah Pusat dan adanya anggapan bahwa pendidikan agama bukan wewenang Pemerintah Daerah, menyebabkan pendidikan agama menjadi terabaikan, dan cenderung tidak diperhatikan, baik dalam konteks pembinaan tenaga guru, tenaga kependidikan, desain kurikulum dan juga pendanaan penyelenggaraan pendidikan agama di daerah. Dengan demikian masalah pendidikan agama dan keagamaan yang dikelola Departemen Agama menjadi posisi yang remang-remang sehingga dapat merugikan berbagai pihak, terutama para penyelenggara dan peserta didik di lingkungan Departemen Agama.

Namun, dalam Pasal 7 UU No 22 Tahun 1999 dikatakan bahwa, “Kewenangan Daerah mencakup kewenangan dalam seluruh bidang pemerintahan, kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama, serta kewenangan bidang lain”. Sedangkan bidang lain yang dimaksud “meliputi kebijakan tentang perencanaan nasional dan pengendalian pembangunan nasional secara makro, dana perimbangan keuangan, system administrasi negara dan lembaga perekonomian negara, pembinaan dan pemberdayaan sumber daya manusia, pendayagunaan sumber daya alam serta teknologi tinggi yang strategis, konservasi, dan standarisasi nasional”.

Dari pasal tersebut di atas, dapat dilihat bahwa hanya lima bidang itulah yang tidak berada dalam wewenang Pemerintah Daerah. Artinya, lima bidang tersebut tetap menjadi wewenang Pemerintah Pusat. Istilah umumnya, ke lima bidang tersebut tidak didesentralisasikan (didekentralisasikan). Agama termasuk dalam lima bidang yang wewenangnya tidak diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Itulah sebabnya maka, ketika banyak departemen sibuk merestrukturisasi dan merampingkan departemennya serta menyerahkan sebagian (besar) pegawainya ke Pemerintah Daerah, Departemen Agama tidak melakukan hal itu. Sebaliknya, Departemen Pendidikan, karena pendidikan tidak termasuk lima bidang yang tetap menjadi wewenang Pemerintah Pusat, termasuk ikut sibuk merestrukturisasi departemennya menjadi lebih ramping dan memindahkan sebagian besar pegawainya (terutama guru) ke Pemerintah Daerah. Hal ini dikarenakan Pasal 8 UU tersebut mengatakan bahwa “Kewenangan pemerintahan yang diserahkan kepada daerah dalam rangka desentralisasi harus disertai dengan penyerahan dan pengalihan pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia sesuai dengan kewenangan yang diserahkan tersebut.”

Dalam masalah ini, perlu diketahui bahwa Pendidikan Agama yang diurus oleh Departemen Agama ada dua macam:

1. Pendidikan Agama (sebagai mata pelajaran) yang diberikan di Sekolah Umum
2. Pendidikan Agama dalam bentuk kelembagaan seperti madrasah dan pondok pesantren.

Kebijakan Menag terhadap madrasah di era otonomi daerah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain, adalah demi

kemaslahatan madrasah yang bersangkutan. UU No. 22 Th. 1999 ini diikuti dengan UU No. 25 Th. 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Ini berarti akan semakin banyak dana (yang semula berada di Pusat) yang akan diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Otonomi Daerah juga mengarah kepada sistem politik yang mengharuskan Pemda lebih memperhatikan aspirasi rakyat di daerahnya daripada kemauan Pemerintah Pusat. DPRD, sebagai cerminan perwakilan rakyat di daerah itu, mempunyai wewenang dan posisi yang lebih besar daripada yang selama ini kita kenal. Menyadari bahwa dana yang dipegang Depag untuk pengembangan Pendidikan Agama (terutama madrasah) selama ini masih amat sangat kurang, maka Menteri Agama tidak ingin pengembangan Pendidikan Agama (terutama madrasah) di daerah tidak mendapatkan dana dari Pemda hanya karena Pendidikan Agama tidak diserahkan ke Pemerintah Daerah.

Dengan dilaksanakannya otonomi daerah di bidang pendidikan, bisa dicapai tiga tujuan, seperti yang dikutip oleh Imam Prihadiyoko dari Inspektur Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, ketika menjelaskan tentang Dewan Sekolah, yaitu:

1. Untuk mendorong melakukan pemberdayaan masyarakat
2. Menumbuhkan prakarsa dan kreativitas dan,
3. Peningkatan peran serta masyarakat serta mengembangkan peran dan fungsi DPRD

Ada beberapa pendapat tentang kedudukan madrasah di era otonomi daerah ini diantaranya (Haidar P Daulay, 2009: 61):

1. Madrasah tetap di bawah naungan Departemen Agama. Semangat ini didasari atas idealisasi yang tinggi. Selain dari itu bahwa Departemen Agama adalah departemen yang tidak diotonomikan, maka termasuk jugalah didalamnya pendidikan agama.
2. Madrasah di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional/ Pemerintah Daerah. Argumennya adalah karena masalah pendidikan sudah diotonomikan, maka dikhawatirkan pendidikan di lingkungan madrasah yang selama ini sudah tertinggal dibanding dengan sekolah umum akan semakin tertinggal. Oleh karena itu, madrasah sebaiknya berada dalam lingkungan Dinas Pendidikan Nasional/Pemerintah Daerah agar memperoleh fasilitas dan perhatian Pemerintah Daerah sama seperti yang diberlakukan Pemerintah Daerah terhadap sekolah.

3. Adanya pembagian wewenang Departemen Agama dan pemerintah daerah, yang mana teknis-teknisnya akan diatur sendiri.

Sebagai institusi pendidikan, yang bernafaskan agama, maka madrasah harus bergerak dalam mekanisme organisasi yang profesional, dalam formulasi pengorganisasian dan penyelenggaraan sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian dan pengelolaan madrasah dalam arti penataan dan pengaturan seluruh komponen pendidikan yang memungkinkan tercapainya tujuan institusional, secara bertahap dilimpahkan kepada pihak madrasah (*school Based management*) dan didukung oleh masyarakat (*community based education*), sehingga madrasah tidak terisolasi dari komunitasnya.
- b. Organisasi pengorganisasian dan pengelolaan madrasah diarahkan kepada terciptanya hubungan imbal balik antara madrasah dan masyarakat dalam rangka memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan.
- c. Struktur pengorganisasian dan pengelolaan madrasah bersifat fleksibel sesuai dengan tuntutan kebutuhan madrasah.
- d. Pengelolaan madrasah dikembangkan melalui pendekatan profesional yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya segenap potensi madrasah, sehingga mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip *school Based management* yang secara historis telah ada pada kultur madrasah.
- e. Pengelolaan madrasah bersifat terbuka dan demokratis. Pengelola diberi kesempatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai demokratis dan hak asasi manusia (HAM) dalam membina tata hubungan kerja di madrasah.
- f. Manajemen madrasah diberi peluang yang memungkinkan terciptanya kerja sama dengan unsure dan unit kerja lain dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
- g. Pengelolaan madrasah perlu pengembangan konsep keterpaduan yang mencakup keterpatuan lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan ketebukaan.
- h. Pengawasan atau control pengorganisasian dan pengelolaan madrasah dilakukan oleh suatu badan atau dewan sekolah yang memiliki kompetensi sebagai pendamping pengelola madrasah.

- i. Perlu dipersiapkan perangkat atau tindakan hukum bagi mereka yang melanggar atau menyimpang dari prosedur dan etika pengelolaan dan pengorganisasian madrasah.
- j. Diperlukan adanya upaya bersama untuk mengembalikan image madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan khas Agama Islam (Abdul Rahman Shalih, 2006: 148-152).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pendidikan islam adalah proses pemberian pengetahuan kepada anak didik, melatih dengan adab yang baik dengan menanamkan nilai-nilai etika yang mulia sesuai dengan norma islam, sehingga terbentuk pribadi yang berpengetahuan luas serta berkepribadian luhur.
2. Otonomi Daerah adalah hak wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketentuan mengenai pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia tercantum dalam pasal 18 Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa “*Pemerintah daerah propinsi, daerah kabupaten, dan kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan.*”
3. Ada beberapa pendapat tentang kedudukan madrasah di era otonomi daerah ini diantaranya, Madrasah tetap di bawah naungan Departemen Agama, Madrasah di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional/ Pemerintah Daerah, Adanya pembagian wewenang Departemen Agama dan pemerintah daerah, yang mana teknis-teknisnya akan diatur sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. (2002) *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modrenisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Mahfud Djunaedi. (2006), *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang SISDIKNAS. (2008), Jakarta: Sinar Grafika Offset.

- Abdul Mujib. (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pernada Media.
- Ridlwani Nasir. (2005), *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Ali Hasan, Mukti Ali. (2003), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Abdul Mujib. (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Zakiah Daradjat. (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Daud Busroh. (1994), *Kapita Selekta Hukum Tata Negara*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2002), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosda Karya.
- Siswanto Sunarno. (2006), *Hukum Pemerintahan Daerah*, Jakarta : Sinar Grafika.
- WJS Poerwadarminta. (1990), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://otonomidaerah.com/pelaksanaan-otonomi-daerah/>
- Haidar Putra Daulay. (2009), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Karel A. Steenbrink. (1986), *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Mujib, Muhaimin. (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda.
- Ubaedillah, A. (2007), *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.

PENGAWASAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN

Budi

budiama83@yahoo.co.id

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstrak:

Pengawasan adalah salah satu kegiatan bagian dari administrasi bagaimana cara untuk melihat/memantau praktik-praktik kerja di lapangan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan dan diserahkan kepada administrator sebagai input dalam memperbaiki praktik-praktik kerja yang belum sesuai. Pendidikan adalah usaha dasar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengawasan dalam organisasi pendidikan ditujukan pada pelaksanaan program-program sekolah yang secara keseluruhan muaranya adalah kepada perbaikan nilai mutu pembelajaran disekolah tertentu. Cara kerja para pengawas ini adalah dengan mengamati dan mencatat segala sesuatu yang ada di lapangan. Setelah selesai, catatan hasil pengawasan itu dibawa dan diserahkan kepada kepala sekolah selaku administrator. Catatan ini kemudian menjadi bahan pembahasan dalam rapat kepala sekolah beserta stafnya untuk membicarakan proses kerja para petugas atau para guru di lapangan. Apabila hasil pembahasan ini menyatakan sudah baik, sedang, atau masih kurang, maka rapat merekomendasikan sesuatu untuk memperbaikinya. Pendidikan dalam konteks pengawasan adalah membantu sekolah dalam menertibkan bagian administari dan bagian dari manajemen, serta membantu mengembangkan profesi, pribadi, sosial guru juga membantu sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan; Pengawasan; Administrasi.

Abstract:

Supervision is one of the activities part of the administration on how to see / monitor work practices in the field. From observations made in the field and submitted to the administrator as input in improving work practices that are not appropriate. Education is a basic effort deliberately designed to achieve the stated goals. Education aims to improve the quality of human resources.

Supervision in educational organizations is aimed at the implementation of school programs whose overall quality is to improve the quality of learning in certain schools. The way these supervisors work is to observe and record everything in the field. Once completed, the results of the monitoring notes are brought and handed over to the principal as the administrator. This note then becomes the subject of discussion in the meeting of the principal and his staff to discuss the work process of the officers or teachers in the field. If the results of this discussion state that it is good, moderate, or still lacking, the meeting recommends something to improve it. Education in the context of supervision is to assist schools in controlling the administrative and management sections, as well as helping develop the professional, personal, social teacher and also help schools in adjusting their education programs.

Keywords: Education Management; Supervision; Administration.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan (*pre-service education*) maupun program dalam jabatan (*inservice education*). Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified (*well training* dan *well qualified*). (Sahertian, 2008)

Potensi sumber daya guru perlu terus-menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara professional. Selain dari pada itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Oleh sebab itu disini akan diulas mengenai Pengawasan, Pengawasan Pendidikan, Supervisi Pendidikan, dan Fungsi Supervisi Pendidikan dalam Konteks Pengawasan yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Setiap organisasi diharapkan jangan sampai mengalami kegagalan dalam tugas dan fungsinya. Selain itu, maka perlu dilakukan pengendalian terhadap pelaksanaan program, penggunaan uang, material, waktu dan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan. Karena itu dalam proses manajemen dikenal aktivitas pengawasan (*control*).

Pengertian Pengawasan

Dalam proses manajemen dikenal aktivitas pengawasan. Dijelaskan oleh Mondy dan Premeaux (1995: 522) bahwa: *"controlling is the process of comparing actual performance with standards and taking any necessary corrective actions"*. Pendapat ini menegaskan bahwa pengawasan adalah proses membandingkan kinerja actual dengan standar dan keperluan memperbaiki tindakan dalam pelaksanaan tugas. (Nurmawati dan Syafaruddin, 2011)

Menurut Robins (1984) bahwa: pengawasan ialah memantau kegiatan untuk menjamin mereka benar-benar mencapai tujuan sebagaimana direncanakan dan memperbaiki segala sesuatu yang mengalami penyimpangan. Ivancevic dan Matesson (2002: 33) menjelaskan bahwa: *"the controlling function consist of actions and decisions managers undertake to ensure that actual results are consistent with desired result"*. Maksudnya yaitu bahwa fungsi pengawasan terdiri dari tindakan dan keputusan tindakan manajer untuk menjamin bahwa hasil-hasil bersifat konsisten dengan hasil yang diinginkan sebagaimana ditetapkan dalam rencana. Dalam pendapat lain dijelaskan oleh Sutisna (1985) "pengawasan ialah proses dengan mana administrasi melihat apakah apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Jika tidak maka penyesuaian yang perlu dibuatnya". (Nurmawati dan Syafaruddin, 2011)

Dengan demikian, dalam proses pengawasan harus ada tiga kegiatan yang pokok, yaitu: mengukur hasil aktual, membandingkan prestasi aktual dengan standar, dan tindakan manajerial. Ketiga tindakan ini merupakan substansi pengawasan yang dilakukan oleh setiap manajer atau administrator.

Pengawasan ialah salah satu bagian dari administrasi untuk melihat praktik-praktik kerja di lapangan. Catatan hasil pengamatan diserahkan kepada administrator sebagai umpan balik dalam memperbaiki praktik-praktik yang belum benar. (Pidarta, 2009)

Pengawasan dapat juga dilakukan oleh badan tertentu baik yang ada dalam organisasi maupun yang ada di luar organisasi. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala unit atau kepala sekolah disebut pengawasan melekat, pengawasan yang dilakukan oleh suatu badan dalam organisasi disebut pengawasan internal, dan pengawasan oleh badan di luar organisasi disebut pengawasan eksternal. (Pidarta, 2009)

Pengawasan merupakan fungsi manajerial yang menetapkan standar hasil yang dicapai suatu organisasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Terry (1973: 232) bahwa: *"controlling is determining what is being accomplish, that evaluating performance and if necessary applying corrective measure so performance takes place according to plans"*. Pendapat ini menekankan bahwa pengawasan merupakan proses menetapkan hasil yang dicapai atau mengevaluasi kinerja yaitu mengkoreksi hasil kerja berdasarkan rencana yang ditetapkan.

Pengawasan yang efektif haruslah memenuhi tiga kondisi dasar, yaitu:

1. Adanya standar yang menyatakan hasil yang ideal.
2. Adanya informasi yang menunjukkan penyimpangan antara hal yang actual dengan standar hasil.
3. Tindakan perbaikan terhadap penyimpangan tertentu antara hal yang diinginkan dan apa yang dicapai. (Nurmawati dan Syafaruddin, 2011)

Sedangkan metode pengawasan menurut Ivancevic dan Matesson (2002) dikelompokkan kepada tiga bagian, yaitu:

1. *Preecontrol*, yaitu: metode *preecontrol* meningkatkan kemungkinan bahwa hasil aktual masa depan akan membandingkan hal menyenangkan dengan hasil-hasil yang direncanakan.
2. *Concurrent Control*, yaitu terdiri dari tindakan utama yang ditampilkan oleh supervisor yang secara langsung merupakan bawahannya.
3. *Umpun balik (feedback)*, yaitu mengawasi dari umpan balik dengan melihat hasil kerja sebagai dasar memperbaiki tindakan berikutnya. Namun yang paling sukar adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja seseorang melalui evaluasi kinerja. (Nurmawati dan Syafaruddin, 2011).

Teknik pengawasan dapat dikatakan menjalankan pengawasan terhadap bidang-bidang atau bagian-bagian tertentu saja, tetapi dapat mengendalikan keseluruhan dari pada pelaksanaan.

Namun metode pengawasan yang terpenting diantaranya adalah:

1. Metode observasi langsung, yaitu dengan pengamatan secara langsung oleh atasan atau pimpinan terhadap pelaksanaan kerja yang sedang dilakukan orang lain yang akan mengamatinya.
2. Metode statistik, yaitu pengamatan yang dilakukan melalui data-data yang disusun dari data-data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga mudah dimengerti dan dipahami.
3. Metode laporan, yaitu dengan pengawasan dilakukan setelah diketahui kesalahan, kekeliruan dan penyalahgunaan dari laporan yang diterima. Laporan ini biasanya dalam bentuk:
 - a. Laporan lisan, yaitu laporan melalui orang yang ditugaskan untuk mengawasi ataupun laporan dari pelaksana yang melakukan pekerjaan itu.
 - b. Laporan tertulis, yaitu laporan yang disampaikan kepada yang berwenang dan bertanggung jawab baik oleh pengawas maupun oleh pelaksana dengan cara tertulis. (Rachman, 2011).

Konteks Pengawasan Pendidikan

Dalam penilaian dirumuskan standar kualitas, yaitu nilai dari suatu program, produk, proyek, proses, tujuan dan kurikulum. Sejalan dengan ini maka dapat ditegaskan bahwa penilaian pendidikan pada suatu sekolah harus bersifat komprehensif dan diarahkan terhadap

mengukur tujuan utama perbaikan/peningkatan pengalaman pembelajaran para pelajar.

Pengawasan dalam organisasi pendidikan diarahkan pada pelaksanaan program sekolah secara keseluruhan yang muaranya adalah kepada perbaikan mutu pembelajaran disekolah tertentu. Berkaitan dengan ini Pidarta (2009) mengemukakan penilaian pada lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai berikut:

1. Efektivitas dan efesiensi pelaksanaan tugas guru
2. Pemanfaatan fasilitas belajar
3. Macam-macam perlakuan terhadap siswa oleh guru
4. Hasil belajar siswa
5. Perubahan sikap dan kematangan siswa
6. Program kerja pegawai serta seluruh unsure yang berhubungan dengan proses pencapaian tujuan sekolah. (Rachman, 2011)

Sebagai aktivitas manajerial, maka pengawasan atau penilaian pada setiap lembaga pendidikan, khususnya sekolah dijalankan oleh kepala sekolah.

Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah adalah mengendalikan dan melakukan supervisi pelaksanaan kegiatan pengajaran sehingga mencapai sasaran yang efektif dan efisien. Selain sebagai manajer, pimpinan, pendidik, kepala sekolah juga sekaligus sebagai supervisor. Dalam Depdiknas (1999) istilah yang sering digunakan dalam pengawasan pendidikan di sekolah adalah pengawasan program pengajaran dan pembelajaran atau supervisi yang diterapkan sebagai berikut:

- a. Pengawasan yang bersifat membimbing dan membantu mengatasi kesulitan dan bukan semata-mata mencari kesalahan. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah harus bersifat membimbing dengan membantu mengatasi hambatan yang dihadapi oleh guru atau staf dan tidak semata-mata mencari kesalahan. Jika terpaksa harus menunjukkan kekeliruan harus disampaikan sendiri dan tidak di depan orang lain.
- b. Bantuan dan bimbingan diberikan secara tidak langsung. Para staf diberikan dorongan untuk memperbaiki dirinya sendiri, sedangkan kepala sekolah hanya membantu. Hal ini penting agar menumbuhkan percaya diri dan pada akhirnya menumbuhkan motivasi kerja.

- c. Balikan atau saran perlu segera diberikan. Maksudnya yaitu agar yang bersangkutan dapat memahami dengan jelas keterkaitan antara saran dan balikan tersebut dengan kondisi yang dihadapi.
- d. Pengawasan dilakukan secara periodic. Kehadiran kepala sekolah dalam supervisi jika tidak ada hambatan bertindak sebagai pemberian dukungan moral bagi guru atau karyawan yang sedang mengerjakan tugas.
- e. Pengawasan dilaksanakan dalam sesama kemitraan. Karena suasana kemitraan ini akan memudahkan guru dan karyawan menyampaikan hambatan yang dihadapi sehingga dapat dicari jalan keluarnya. Sebab suasana kemitraan juga akan menumbuhkan hubungan yang harmonis sehingga terciptanya tim kerja yang kompak. (Rachman, 2011)

Cara kerja para pengawas ini adalah dengan mengamati dan mencatat segala sesuatu yang ada di lapangan. Setelah selesai, catatan hasil pengawasan itu dibawa dan diserahkan kepada kepala sekolah selaku administrator. Catatan ini kemudian menjadi bahan pembahasan dalam rapat kepala sekolah beserta stafnya untuk membicarakan proses kerja para petugas atau para guru di lapangan. Apabila hasil pembahasan ini menyatakan sudah baik, sedang, atau masih kurang, maka rapat merekomendasikan sesuatu untuk memperbaikinya.

Rekomendasi ini kemudian dikirim kepada para petugas di lapangan untuk dipelajari dalam rangka memperbaiki proses kerja dan hasil kerja. Dengan harapan agar proses dan hasil kerja itu lebih meningkat pada hari-hari berikutnya. Pengawasan bisa bersifat berkala dan bisa juga incidental, hal itu bergantung pada situasi dan kebutuhan. Begitu juga dengan frekuensi pengawasan juga tidak ada ketetapan yang eksak, melainkan juga bergantung pada kebutuhan dan situasi, yang jelas pengawasan itu tetap dilakukan sebagai bagian dari administrasi. (Pidarta, 2009)

Pengawasan dan Supervisi Pendidikan

Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Apa yang direncanakan

dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah dan pendayagunaan sumber daya material akan mendukung terwujudnya tujuan organisasi.

Adanya suatu penyimpangan dalam suatu perencanaan dan pemeriksaan maka yang menjadi hakikat utama adalah pengawasan. Pengawasan ini dapat dilakukan secara langsung (*direct control*) maupun pengawasan tidak langsung (*indirect control*). Pengawasan merupakan usaha sistematis dalam menentukan apa yang telah dicapai yang mengarah kepada penilaian kinerja dan pentingnya mengkoreksi atau mengukur kinerja yang didasarkan pada rencana-rencana yang ditetapkan sebelumnya.

Dalam Depdiknas (Diknas, 1999: 22), istilah yang sering digunakan dalam pengawasan pendidikan di sekolah adalah pengawasan program pengajaran dan pembelajaran atau supervisi yang harus diterapkan sebagaimana seperti yang telah dijelaskan di atas. (Depdiknas, 1999)

Istilah lain dari pengawasan pendidikan adalah supervisi. Beach dan Reinhartz (2000: 8) menjelaskan bahwa supervisi adalah proses yang kompleks yang melibatkan kerjasama dengan para guru dan pendidik lainnya dalam hubungan teman sejawat dan kerjasama untuk mengusahakan mutu pengajaran dan pembelajaran di sekolah dan memajukan pengembangan karier guru. (Nurmawati dan Syafaruddin, 2011)

Ada bermacam-macam konsep supervisi. Secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Prilaku supervisi yang tradisional itu disebut *snooper vision*, yaitu tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan. Konsep seperti ini menyebabkan guru-guru menjadi takut dan mereka bekerja dengan tidak baik karena takut dipersalahkan. Seiring dengan berjalannya waktu maka supervise pun berkembang yang bersifat ilmiah, yaitu:

1. Sistematis
2. Objektif
3. Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas. (Sahertian, 2008)

Ada beberapa ahli dalam mendefinisikan supervisi, yaitu: dalam bukunya *Basicprinciple of supervision*, Adams dan Dickey (1959: 2) mendefinisikan supervisi yaitu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar. (Sahertian, 2008)

Dalam *Dictionary of Education Good Carter* (1959) mendefinisikan supervisi yaitu usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

Berbeda dengan Mc Nerney (1951: 1) yang melihat supervisi sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. Sedangkan menurut Burton dan Bruckner (1955: 1) yang memandang supervisi dari segi perubahan social yaitu supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kimball Wiles menjelaskan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Menurut beliau situasi belajar-mengajar akan lebih baik tergantung kepada keterampilan supervisor sebagai pemimpin. Supervisor yang baik memiliki lima keterampilan dasar, yaitu:

1. Keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan.
2. Keterampilan dalam proses kelompok.
3. Keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan.
4. Keterampilan dan mengatur personalia sekolah.
5. Keterampilan dalam evaluasi. (Sahertian, 2008)

Dari beberapa definisi di atas merupakan bersifat umum. Perkembangan konsep supervisi pendidikan selanjutnya sudah menuju kepada sasaran yang khusus. Dalam buku *Supervision for Today's School*, Peter F. Olivia (1984: 9) mengemukakan beberapa pandangan dalam bukunya yaitu, menurut Harris, supervisi adalah segala sesuatu yang dilakukan personalia sekolah untuk memelihara atau mengubah apa yang dilakukan sekolah dengan cara yang langsung mempengaruhi proses belajar-mengajar dalam usaha meningkatkan proses belajar siswa. Menurut

Alfonso R.J. et. al, (1981) berpendapat bahwa supervisi adalah tindak laku pejabat yang dirancang oleh lembaga yang langsung berpengaruh terhadap perilaku guru dalam berbagai cara untuk membantu cara belajar siswa dan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh lembaga itu.

Dari beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa supervisi yaitu suatu kegiatan membina guru dalam meningkatkan profesinya, terutama dalam proses pembelajaran (Pidarta, 2009). Proses supervisi terjadi dalam kegiatan supervisi. Proses ini sebagai perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang ditemukan langsung diperbaiki sesudah proses pembelajaran selesai. Selain itu supervisi hanya terjadi pada pembinaan guru-guru, terutama dalam memperbaiki pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang lain seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat dan membantu kesejahteraan mereka. Namun, kegiatan yang utamanya adalah meningkatkan proses pembelajaran, termasuk penguasaan materi pelajaran. Maka, supervisi pendidikan adalah kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya (Pidarta, 2009).

Fungsi Supervisi Pendidikan dalam Konteks Pengawasan

Seringkali orang sulit membedakan antara fungsi dengan tujuan. Fungsi berhubungan dengan badan atau organisasi secara keseluruhan. Sementara tujuan berhubungan dengan kegunaan. Contoh, fungsi tangan. Tangan merupakan bagian dari tubuh, berfungsi untuk mengerjakan sesuatu, sementara tujuannya adalah untuk menulis, makan, mengambil sesuatu, merasa, dan sebagainya.

Analog dengan contoh di atas, maka fungsi supervisi dalam pendidikan adalah mengacu kepada bagian dari pendidikan untuk keperluan tertentu, sedangkan tujuan supervisi adalah rincian dari apa yang patut dikerjakan dalam kegiatan supervisi. Dengan demikian maka fungsi supervisi adalah membantu sekolah menciptakan lulusan yang baik dalam kuantitas dan kualitas, serta membantu para guru agar bisa dan dapat bekerja secara profesional sesuai dengan kondisi masyarakat tempat sekolah itu berada (Pidarta, 2009).

Ada sejumlah tujuan supervisi pendidikan seperti membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya, sosialnya, membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan ikut berjuang meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan.

Beberapa fungsi supervisi, yaitu sebagai berikut:

1. Membantu sekolah dan pemerintah mencapai lulusan yang berkualitas.
2. Membantu guru mengembangkan profesinya.
3. Membantu sekolah bekerja sama dengan masyarakat.

Tujuan dari supervisi yaitu sebagai berikut:

1. Membantu menciptakan lulusan yang optimal dalam kuantitas dan kualitas.
2. Membantu guru mengembangkan pribadi, kompetisi, dan sosialnya.
3. Membantu kepala sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
4. Ikut meningkatkan kerja sama dengan masyarakat atau Komite Sekolah (Pidarta, 2009).

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Franseth Jane dan Ayer (*Encyclopedia of Educational research*: Chester Harris, 1985: 1442), mengemukakan bahwa fungsi utama supervisi adalah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan. Briggs mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi ialah bukan hanya perbaikan pembelajaran saja, tapi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru. Sedangkan menurut Swearingen dalam bukunya *supervision of Instruction-Foundation and Dimension* (1961) mengemukakan 8 fungsi supervisi, yaitu:

1. Mengkoordinasi semua usaha sekolah.
2. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.
3. Memperluas pengalaman guru-guru.
4. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
5. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus.
6. Menganalisis situasi belajar-mengajar.
7. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.

8. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Implementasi Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan

Pengawasan, perangkat administrasi atau bagian dari administrasi. Contoh, pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang disebut pengawasan melekat. Salah satu kegiatan rutin sekolah atau perguruan tinggi ketika situasi dalam keadaan tenang atau tidak bergejolak.

Konteks Pengawasan Pendidikan, contoh pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengendalikan dan melakukan supervisi pelaksanaan kegiatan pengajaran sehingga mencapai sasaran yang diinginkan. Cara kerja para pengawas ini adalah dengan mengamati dan mencatat segala sesuatu yang ada di lapangan. Setelah selesai, catatan hasil pengawasan itu dibawa dan diserahkan kepada kepala sekolah selaku administrator. Apabila hasil pembahasan ini menyatakan sudah baik, sedang, atau masih kurang, maka rapat merekomendasikan sesuatu untuk memperbaikinya (Pengawasan dalam Depdiknas, 1999). Misalnya, dalam proses pengawasan terdapat kasus guru biologi di kelas IX-A pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, guru tersebut dalam sebulan ini sering menerima atau menelepon hampir 30 menit dalam setiap kali mengajar. Sehingga mengganggu atau terhentinya aktivitas proses belajar mengajar.

Pengawasan dan Supervisi Pendidikan, dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, kepala sekolah mempunyai lima macam posisi, yaitu sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai motor penggerak hubungan dengan masyarakat, sebagai pemimpin, dan sebagai supervisor.

Tabel 1.
Posisi Kepala Sekolah (Pidarta,2009)

Manajer	Administrator	Motor Humas	Pemimpin	Supervisor
Mengatur sekolah yang sedang ber-gejolak, dengan perlengkapan. 1. Fungsi manajemen a. Perencanaan b. Pengorganisasian c. Pengaktifan d. Pengendalian 2. keterampilan manajer a. keterampilan konsep b. keterampilan hubungan manusia c. keterampilan teknik	Mengatur sekolah yang dalam keadaan tenang atau bersifat rutin. Jenis-jenis administrasi: a. pengajaran b. kesiswaan c. kepegawaian d. keuangan e. humas f. sarana & prasarana	Memajukan dan mendinamiskan hubungan kerja sama sekolah dengan masyarakat. Dengan memperhatikan: a. budaya b. tingkat sosial c. ekonomi d. religi	Memengaruhi para personalia pendidikan agar dapat dan mau bekerja dengan baik. Faktor-faktor pendukungnya: a. komunikasi b. kepribadian c. keteladanan d. tindakan e. memfasilitasi	Membina para guru menjadi profesional, yang diperhatikan dan dikembangkan a. Pribadi guru b. Peningkatan profesi yang kontinue c. Proses pembelajaran d. Penguasaan materi pelajaran e. Keragaman kemampuan guru f. Keragaman daerah g. Kemampuan guru kerja sama dengan masyarakat

Konteks pengawasan sangat erat kaitannya dengan pengendalian dan supervisi.

Tabel 2.
Perbandingan antara Pengawasan, Pengendalian, dan Supervisi

Pengawasan	Pengendalian	Supervisi
Bagian dari administrasi. Kegiatan di lapangan dicatat, lalu dilaporkan kepada ketua, sebagai umpan balik	Bagian dari manajemen. Kesalahan yang terjadi di lapangan langsung diperbaiki	Kegiatan supervisi hasil observasi pada proses supervisi dianalisis, dan diperbaiki untuk yang salah-salah

Istilah pengendalian berkaitan dengan kegiatan manajemen. Contoh, tindakan manajemen adalah gejala para guru yang belum paham akan arti KTSP, sehingga melakukan kesalahan dalam pelaksanaannya kalau kesalahan ini tidak segera diperbaiki lewat pengendalian sudah tentu akan merugikan guru dan para siswa bersangkutan. Contoh lain, adalah gejala para orang tua siswa yang menolak putra-putrinya diajak karyawisata mempelajari bendungan air, sebab banyak terjadi kecelakaan dalam berkarya wisata. Kalau kasus ini tidak segera diatasi, gejala tidak akan hilang, pada hal belajar tentang bendungan harus dilakukan di tempat bendungan itu sendiri (Pidarta,).

Fungsi Supervisi Pendidikan dalam Konteks Pengawasan, di atas sudah kita ulas pengertian pengawasan, konsep pengawasan pendidikan, dan pengawasan dan supervisi pendidikan serta contoh masing-masing.

Tabel 3.
Fungsi dan Tujuan Supervisi (Pidarta).

Fungsi	Tujuan
1. Membantu sekolah dan pemerintah mencapai lulusan yang berkualitas.	1. Membantu menciptakan lulusan yang optimal dalam kuantitas dan kualitas.
2. Membantu mengembangkan profesinya.	2. Membantu guru mengembangkan pribadi, kompetensi, dan sosialnya.
3. Membantu sekolah bekerja sama dengan masyarakat.	3. Membantu kepala sekolah mengembangkan program. 4. Ikut meningkatkan kerja sama dengan masyarakat atau Komite Sekolah.

Contoh, ban mobil berfungsi sebagai bagian mobil yang berhubungan dengan jalan agar mobil dapat berjalan dengan lancar, sedangkan tujuan ban adalah untuk memudahkan mobil berjalan di jalanan, agar jalannya mulus serta tidka banyak gronjalan. Contoh lain adalah fungsi tangan ialah sebagai bagian dari tubuh untuk mengerjakan sesuatu, sementara itu tujuan tangan adalah untuk menulis, makan, mengambil

sesuatu, dan sebagainya. Analog dengan contoh-contoh di atas, maka fungsi supervisi dalam pendidikan adalah mengacu kepada bagian dari pendidikan untuk keperluan tertentu, sedangkan tujuan supervisi adalah rincian darin apa yang patut dikerjakan dalam kegiatan supervisi. Dengan demikian fungsi supervisi adalah membantu sekolah menciptakan lulusan yang baik dalam kuantitas dan kualitas, serta membantu para guru agar bisa dan dapat bekerja secara profesional sesuai dengan kondisi masyarakat tempat sekolah itu berada (Pidarta,). Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi dalam pendidikan dalam konteks pengawasan adalah membantu sekolah dalam menertibkan bagian administari dan bagian dari manajemen, serta membantu mengembangkan profesi, pribadi, sosial guru juga membantu sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan.

PENUTUP

Setelah diulas beberapa pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Pengawasan ialah salah satu bagian dari administrasi untuk melihat praktik-praktik kerja di lapangan. Catatan hasil pengamatan diserahkan kepada administrator sebagai umpan balik dalam memperbaiki praktik-praktik yang belum benar. Pengawasan juga dapat dilakukan oleh badan tertentu baik yang ada dalam organisasi maupun yang ada di luar organisasi. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala unit atau kepala sekolah disebut pengawasan melekat, pengawasan yang dilakukan oleh suatu badan dalam organisasi disebut pengawasan internal, dan pengawasan oleh badan di luar organisasi disebut pengawasan eksternal. Sedangkan pengawasan dalam organisasi pendidikan diarahkan pada pelaksanaan program sekolah secara keseluruhan yang muaranya adalah kepada perbaikan mutu pembelajaran disekolah tertentu. Berkaitan dengan ini Pidarta (2009) mengemukakan penilaian pada lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai berikut:

1. Efektivitas dan efesiensi pelaksanaan tugas guru.
2. Pemanfaatan fasilitas belajar.
3. Macam-macam perlakuan terhadap siswa oleh guru.
4. Hasil belajar siswa.
5. Perubahan sikap dan kematangan siswa.
6. Program kerja pegawai serta seluruh unsur yang berhubungan dengan proses pencapaian tujuan sekolah.

Supervisi pendidikan adalah kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya. Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang lain seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat dan membantu kesejahteraan mereka. Namun, kegiatan yang utamanya adalah meningkatkan proses pembelajaran, termasuk penguasaan materi pelajaran. Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Fungsi utama supervisi adalah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (1999). *Pengawasan Pendidikan di Sekolah*. Medan: Depdiknas.
- Nurmawati dan Syafaruddin. (2011). *Pengelolaan Pendidikan, Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing.
- Pidarta, Made. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachman, Taufiq. (2011). *Sistem Analisis Administrasi dan Manajemen Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Medan: Perdana Publishing.
- Sahertian, Piet A. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

KONTRIBUSI DAYAH NURUL ISLAM DALAM PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM DI KABUPATEN ACEH TENGGARA

Sahipul Anwar

sahipul_anwar84@yahoo.com

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sepakat Segenep Kutacane

Abstrak:

Penelitian ini ditalarbelakangi oleh perhatian pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara terhadap dayah yang ditandai dengan didirikannya sebuah UPTD Dayah Khusus yang menangani bidang dayah yang berada di sekitar kabupaten Aceh Tenggara di bawah Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tenggara. Tujuannya adalah merealisasikan program pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara dalam pelaksanaan Syariat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana Kontribusi Pendidikan Dayah dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara, hambatan-hambatannya, serta solusi yang di tempuh dalam Pelaksanaan Syariat Islam. Berdasarkan hasil penelitian tentang Kontribusi Dayah Nurul Islam Dalam Penerapan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara ditemukan bahwa dayah Nurul Islam memiliki kontribusi dalam pelaksanaan Syariat Islam di Aceh tenggara meskipun kedudukan Dayah bukan sebagai eksekutif, namun peran tersebut melekat pada dirinya sesuai dengan tugas fungsinya diantar kontribusi tersebut adalah: Menanamkan, dan memantapkan serta memperbaiki aqidah. Tausiyah dan Seruan, Dayah Nurul Islam Mengawal Pelaksanaan Syariat Islam, serta Melakukan sosialisasi terhadap pelaksanaan Syariat Islam melalui pendidikan dan pengajaran, pengajian dan majelis ta'lim, khutbah jum'at, dakwah dan ceramah, media cetak dan audio visual, Melakukan pengajian rutin, dan lain-lainnya. Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan Syariat Islam yang penulis temukan dari berbagai hasil wawancara diantaranya: Lemahnya Penegakan Hukum, lemahnya kesadaran masya-

rakat dalam pelaksanaan Syariat Islam, Kurangnya Sosialisasi Edukasi, Perbedaan Pemahaman Tentang Syariat, serta Kekhawatiran akan bertentangan dengan HAM

Kata Kunci : *Dayah Nurul Islam, Syariat Islam, Aceh Tenggara*

Abstract:

This research is backed by the policy of the Southeast Aceh District government on Dayah's education, compared to previous times. Attention of Southeast Aceh District government in see with the establishment of a UPTD Dayah special that handles the field of Dayah located around the regency of Aceh landmark under the office of Islamic Sharia in southeast Aceh district. Research on the contribution of Dayah Nurul Islam in the application of Islamic sharia in southeast Aceh regency. This research is a qualitative study with a field research approach conducted in Dayah Nurul Islam Kutacane. The results of the research found that Dayah Nurul Islam has contributed in the implementation of Islamic sharia in southeast Aceh despite the position of Dayah not as an executive, but the role attached to it in accordance with the task of the function was delivered Such contributions are: instilling, and solidify and improve Aqidah. Tausiyah and cries, Dayah Nurul Islam regulate the implementation of Islamic Sharia, and disseminate the implementation of Islamic Sharia through education and teaching, studies and the Council of Ta'lim, preaching Friday, preaching and lectures, printed media and Visual audios, routine studies, and others. There are several obstacles in the implementation of Islamic sharia which authors find from various interviews including: weak law enforcement, weak public awareness in the implementation of Islamic Sharia, lack of socialization education, differences Understanding of Sharia, as well as concerns will conflict with human rights

Keywords: *Dayah Nurul Islam, Syariat Islam, Aceh Tenggara*

PENDAHULUAN

Dayah merupakan salah satu warisan lembaga pendidikan tradisional keagamaan masyarakat Aceh, diperkirakan lembaga Pondok Pesantren muncul pada abad ke 9 atau ke 10, dan merupakan lembaga tertua yang monumental sebagai lembaga warisan

tradisi keagamaan umat Islam di masa itu hingga sekarang. Tidaklah mengherankan apabila Dayah akhirnya menjadi sebuah lembaga yang benar-benar telah mengakar dan dikenal masyarakat Aceh. Hal ini dapat diperhatikan bahwa Aceh adalah satu-satunya provinsi yang menerapkan Syariat Islam. Tepatnya semenjak dideklarasikan Syariat Islam pada tanggal 1 Muharam 1423 H bertepatan dengan tanggal 15 Maret 2002. Lima Belas tahun berlalu umur penerapan Syariat Islam di Aceh tidak menyurutkan semangat kaum cendekiawan untuk terus memperbincangkannya di ranah publik. Untuk memaksimalkan upaya pelaksanaan Syariat Islam, pemerintah Aceh juga membentuk lembaga Waliyatul Hisbah, lembaga ini dibentuk sebagai lembaga kontrol pengawasan pelaksanaan Syariat Islam. Tidak sampai disitu, keseriusan pemerintah memaksimalkan penerapan Syariat Islam, pemerintah mendirikan lembaga yang menaungi pendidikan Islam yaitu Dinas Pendidikan Dayah.

Namun pun demikian banyak kalangan cendekiawan menilai implementasi Syariat Islam terkesan biasa saja sehingga tidak membawa perubahan signifikan bagi Aceh, daerah yang menerapkan syariat tidak berbeda dengan daerah yang tidak menerapkan syariat, baik dari aspek identitas karakter dan keunggulannya. Padahal, perangkat legalitas formal penerapan Syariat Islam di Aceh telah memiliki kekuatan hukum tetap dalam undang-undang dan peraturan daerah yang dikenal dengan *qanun* Provinsi Aceh. Oleh karena itu, satu hal yang banyak dipertanyakan adalah mengapa Syariat Islam di Aceh belum berjalan, minimal sesuai dengan aturan yang telah ada.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kalangan ulama dan cendekiawan beranggapan bahwa sederetan qanun Aceh tentang Syariat Islam tidak dijalankan secara sungguh-sungguh oleh pemerintah beserta jajarannya. Realitas ini menjadi bukti pengabaian dan ketidakpedulian pemerintah terhadap aspirasi masyarakat. Disisi lain, merupakan indikasi bahwa Syariat Islam di Aceh, hanya sekedar formalisasi dari kehendak politik sepihak pada masa-masa awal reformasi di Indonesia. Situasi dan suhu politik yang diperankan oleh pejabat publik yang berbeda, dapat mempengaruhi arah kebijakan yang berbeda, termasuk kemauan dan kebijakan politik menyangkut Syariat Islam di Provinsi Aceh. Berdasarkan indikasi di atas, masyarakat Aceh memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai penerapan Syariat Islam. Pandangan masyarakat Aceh setidaknya dapat dikelompokkan yaitu:

1. Kelompok pendukung atau pro syariat. Mereka diwakili para ulama yang tergabung dalam Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), pimpinan dan lingkungan dayah (pesantren) tradisional yang tergabung dalam organisasi Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA). Begitu juga organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, PI.Perti dan lain-lain. Setali tiga uang dengan kekuatan dan dukungan mahasiswa seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), HMI, PMII, HIMMAH, IMM, Pelajar Islam Indonesia (PII), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI).
2. Kelompok yang mengikuti arus yang diwakili masyarakat Aceh umumnya. Mereka yang tidak berkepentingan cenderung mengikuti arus kebijakan pemerintah. Realitas ini dianggap sebagai hal yang wajar, karena keterbatasan mereka terhadap pemahaman Syariat Islam, kurang terlibatnya dalam kancah publik dan minimnya informasi yang diterima. Kurang pahamnya mereka dalam berbagai sektor informasi penerapan Syariat Islam menjadi titik lemah mereka, sehingga sering menjadi obyek dari kelompok yang berkepentingan.
3. Kelompok *skeptis*, jika tidak bisa dikatakan “menolak” pemberlakuan Syariat Islam di Aceh. Kelompok ini diperankan oleh para cendekiawan Muslim, yang mempertimbangkan implementasi Syariat Islam dengan berbagai argumen sebagai dasar pijakan. Mereka ini adalah para pakar, seperti akademisi, politisi, pejabat publik, wartawan, pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Kelompok ini mendapat dukungan dari organisasi kemasyarakatan nasionalis, termasuk suara-suara dari luar Aceh yang menyoroti penerapan Syariat Islam di Aceh.

Berpijak dari realitas di atas bahwa penerapan Syariat Islam di Aceh merupakan corak yang bernuansa politik. Formalisasi Syariat Islam merupakan upaya mengatasi kemelut di Aceh yang berkesinambungan. Konflik di Aceh dalam rentang sejarah sejak masa penjajahan selalu terkait dengan Syariat Islam. Hal ini pula menjadi landasan dalam memperjuangkan legalitas formal melahirkan payung hukum berupa undang-undang dan *qanun* penerapan Syariat Islam di Aceh saat awal era reformasi. Namun, realitas membuktikan bahwa penerapan formalisasi Syariat Islam belum menyentuh pada nilai-nilai kehidupan masyarakat Aceh yang fanatik Islam dan terikat dengan adat istiadat setempat. Penerapan Syariat Islam belum mampu menjawab esensi

dan eksistensi ajaran agama Islam sebagai agama terbaik dan Islam *kaffah*.

Formalisasi penerapan Syariat Islam membutuhkan institusi negara atau kekuasaan politik, sehingga beberapa pemikir politik Islam beranggapan bahwa mendirikan sebuah lembaga negara adalah kewajiban bersama (*fardlu kifayah*) yang sejalan dengan tuntutan syariat (*maqasid shariah*). Al-Syatibi mengungkapkan bahwa tujuan Syariat Islam adalah mengatur tatanan kehidupan manusia untuk mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan manusia. Segala sesuatu yang datang dari Tuhan berupa perintah tentunya mengandung nilai kemaslahatan dan mendatangkan kebaikan, salah satu contoh perintah tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Surat al- Nahl (QS.16: 90):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kamu berbuat adil dan berbuat kebajikan, serta menyantuni kerabat dekat, melarang tindakan keji dan mungkar serta permusuhan. Demikianlah Allah memberi pelajaran bagi kamu, agar kamu sadar”.

Syariat selalu dipahami sebagai fikih (pemahaman atau ilmu tentang hukum Islam). Syariat dan fikih merupakan dua hal yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dan saling berkaitan yaitu fokus kepada persoalan ibadah dan mu’amalah. Ibadah mengatur hubungan manusia dengan TuhanNya seperti ketentuan shalat, puasa, zakat, haji, zikir dan sebagainya. Sedangkan mu’amalah mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam lingkungannya. Oleh karena itu, tujuan syariat Islam adalah melindungi agama (*hifd al-din*), melindungi jiwa (*hifd al-nafs*), melindungi akal (*hifd al-aql*), melindungi kehormatan (*hifd al-irdh*), melindungi harta (*hifd al-mal*) dan keseimbangan lingkungannya (Ali, 1998: 43). Syariat Islam yang *kaffah* menyentuh semua aspek pemenuhan hajat kehidupan manusia di dunia dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah. Disisi lain, terdapat pihak yang berpandangan bahwa Syariat Islam hanya berkaitan dengan ibadah, sebagian hukum keluarga (perkawinan), urusan kematian dan bacaan dalam

tahlilan, urusan do'a serta zikir di masjid, memakai jilbab, atau hanya masalah eksekusi cambuk (Alyasa, 2009: 43).

Dayah sebagai salah satu lembaga yang telah mengakar pada masyarakat Aceh dan merupakan asset nasional dalam pembinaan sumber daya manusia dimasa lalu, pada saat ini pun sangat dituntut peranannya untuk mampu mengantisipasi dan berpartisipasi dalam pengembangan sumber daya manusia sejalan dengan tuntutan kebutuhan abad modern. Keilmuan dayah merupakan gambaran dari kehidupan Islam abad permulaan. Di mana dayah mengajarkan prinsip teguh keislaman yang berorientasi kepada dua sumber otentik, yaitu al-Quran dan hadist. Sumber inilah yang hakikatnya dikaji oleh kaum dayah hari ini. Dalam memahami sumber Islam, jangankan para ulama dayah Aceh, sahabat nabi sekalipun memiliki perbedaan pendapat. Namun perbedaan pendapat ini tidak kentara pada masa itu, dikarenakan *furu'* hukum yang tidak ditinggalkan oleh nabi masih sangat sedikit. Sementara masa setelahnya, seperti era imam mazhab, perbedaan pendapat sudah sering terjadi, namun perbedaan tersebut semakin menambah kekayaan ilmu Islam. Jangankan antar mazhab Ulama dalam satu mazhab saja memiliki perbedaan pendapat (Sudirman, 2000: 60).

Pada masa selanjutnya, standar keilmuan umat Islam tidak sama dengan keilmuan ulama abad permulaan. Oleh karena itu, mereka merasa puas dengan bangunan mazhab yang telah dibangun oleh pendahulu mereka, selain juga disebabkan kerendahan hati dan wara'nya mereka dalam beragama. Kepuasan mereka tidak berakhir dengan berdiam diri, tetapi mereka melakukan *tahkik* dan *tarjih* (menguatkan) dan *ta'lil* (sebab pengambilan hukum) pendapat ulama pendiri mazhab, lalu mereka mendirikan pondasi mazhab semakin kokoh dengan argumen yang kuat dan logis (Shabri dkk, 2000: 45). Seiring dengan perkembangan zaman dan perluasan Islam semakin meluas, termasuk ke dataran nusantara yang diawali oleh Aceh, kemapanan ilmu Islam tidaklah sama dengan masa awal. Sehingga metode yang dipakai ulama abad pertengahan masih sangat ampuh diterapkan pada abad modern. hal ini disebabkan ulama pendiri mazhab tidak sekedar meninggalkan ijtihad atau fatwa hukum saja. Tetapi mereka juga meninggalkan metode dan cara *istinbath* (pengambilan) hukum dari al-Quran dan Hadist (Dawam, 1999: 79).

Dewasa ini dilihat dari laju pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Dayah di Aceh Tenggara terus meningkat, sementara

kualitas sebagaimana harapan dunia pendidikan pada level zamannya masih belum mampu menyaingi tingkat perkembangan zaman. Karena itu harus ada upaya konkrit untuk mengarahkan pendidikan ini pada tataran yang relevan antara kenyataan dengan tuntutan yang diharapkan. Jumlah lembaga pendidikan Dayah saat ini di Aceh Tenggara terus bertambah, selain itu pola pengasuhan dan kurikulumnya juga telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi seiring dengan pertumbuhan dan tingkat kesadaran masyarakat untuk menginvestasikan pembiayaan melalui pendidikan anak mereka, baik melalui lembaga pendidikan umum maupun agama. Disamping itu masyarakat Aceh Tenggara juga semakin memahami pentingnya penanaman aqidah Islam bagi anak-anak, yang dimulai pada usia dini, sehingga pemilihan jalur pendidikanpun menjadi bagian terpenting dalam mengisi pendidikan putra-putri mereka.

Pemilihan jalur pendidikan yang tidak berlatar pengajaran agama secara konferehensif bagi anaknya, membuat para wali murid merasa tidak nyaman dan ragu karena bebasnya lingkungan. Arus informasi dan kemajuan teknologi belum berfungsi sebagaimana mestinya sebagai salah satu pendukung lajunya pendidikan yang diharapkan, bahkan yang terjadi adalah kebalikan dari itu. Disamping itu juga tidak semua warga masyarakat mau merasakan tanggungjawab sebagai social control dalam pembinaan generasi muda, sehingga godaan keduniaan dan hawa nafsu yang menimpa warga pun masih sulit bertahan dengan rambu-rambu kebenaran Islam. Hal ini terjadi karena seringnya budaya Islam tereliminir oleh konsep dan budaya kebarat-baratan.

Akhir-akhir ini Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara menaruh perhatian lebih baik untuk pendidikan Dayah, dibandingkan masa masa sebelumnya. Perhatian pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara di lihat dengan didirikannya sebuah UPTD Dayah Khusus yang menangani bidang dayah yang berada di sekitar kabupaten Aceh Tenggara di bawah Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tenggara. Pendirian UPTD ini dilatarbelakangi dengan program pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara dalam pelaksanaan Syariat Islam, mereka melihat bahwa dayah-dayah yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara terus melakukan sosialisasi terhadap penerapan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara melalui tabligh akbar, MTQ, mimbar jumat, pengajian ba'da magrib di gampong-gampong (bahasa Aceh) yang di isi oleh para pimpinan dan tengku-tengku dayah, dll.

Alasan di atas seakan memberikan gambaran kepada semua umat Islam di Aceh Tenggara, terutama bagi mereka yang telah memahami konsep pembekalan generasi muda dengan pendidikan Islam. Pemahaman ini telah menjadi salah satu alasan bagi setiap orang tua untuk mendukung dayah sebagai pendidikan lanjutan bagi anak sebagai pendidikan pemula yang sangat mendukung pendidikan lanjutan, yaitu pendidikan Dayah yang setingkat dengan pendidikan umum lainnya, atau Dayah yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikan formal lainnya, sehingga berkembang pula pendidikan Dayah terpadu yang mengkombinasikan langsung kurikulum Dayah dengan kurikulum sekolah atau madrasah lainnya.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami keadaan atau fenomena dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2006: 5). Data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan bagaimana Kontribusi Pendidikan Dayah dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara, hambatan-hambatannya, serta solusi yang di tempuh dalam Pelaksanaan Syariat Islam melalui pengamatan dan wawancara dengan data yang alamiah (apa adanya).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian ini akan mendapatkan data secara langsung dari obyek yang diteliti, yakni tentang Kontribusi Dayah dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara Aceh Tenggara, hambatan-hambatan, serta solusi yang di tempuh oleh pendidikan dayah dalam pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Tenggara. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dayah Nurul Islam di Kabupaten Aceh Tenggara karena dayah tersebut adalah salah satu Dayah tertua

di Kabupaten Aceh Tenggara. Sedangkan Waktu Penelitian dimulai dari tanggal 20 Mei sampai dengan 06 Juli 2019.

Sumber Data dan Analisis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti memperoleh data kata-kata berupa hasil wawancara dari Pimpinan Dayah, Tenaga Pengajar di Dayah, Tokoh Masyarakat yang ada disekitar Dayah Sumber data berupa tindakan yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, untuk mendapatkan data yang sudah direncanakan peneliti. Dan sumber data berupa dokumen diperoleh peneliti langsung dari pihak yang bersangkutan (Pimpinan Dayah dan bagian tata usaha). Sumber data tersebut informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dapat dikategorikan menjadi data primer dan skunder.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki penelitian, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan (Sugiyono, 2007: 240). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan analisis data, yaitu analisis data sebelum dilapangan, analisis data dilapangan dan analisis data setelah selesai di lapangan. Setelah menganalisis data peneliti hendaknya melakukan pemeriksaan yakni pengecekan keabsahan temuannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Dayah Nurul Islam Pinding

Dayah Nurul Islam termasuk salah satu dayah tradisional terbesar yang ada di Aceh Tenggara. Alumninya telah menyebar ke berbagai pelosok Aceh Tenggara, Aceh dan luar Aceh. Memang tidak ada catatan resmi tentang jumlah alumni yang telah dihasilkan, diperkirakan ada sekitar 3000 alumni dayah ini yang tersebar di berbagai Provinsi dan wilayah-wilayah lain di Aceh dan luar aceh

a. Profil

Nama Dayah	: Nurul Islam
Lokasi	: Desa Pinding Kecamatan Babel Kab. Aceh Tenggara
Pimpinan	: Tgk H. Marhaban Husni
Ketua Yayasan	: Tgk Appan Husni JS
Jumlah santri	: 530 santri. 292 santriwan dan 238 santriwati
Jumlah Teungku	: 25 Orang

b. Sejarah

Dayah Nurul Islam berlokasi di Desa Pinding Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Dahulunya dayah ini dikhususkan untuk laki-laki. Namun dalam perkembangan kemudian seiring dengan diterimanya santri laki-laki untuk belajar disitu dan setelah areal dayah tersebut diperluas. Dayah ini didirikan pada tahun 1971 yang diresmikan secara sederhana oleh Muspika setempat. Nurul Islam ditetapkan sebagai nama dayah yang diberikan langsung oleh Abu Jakfar Siddik. Saat itu Dayah Nurul Islam dipimpin oleh Tgk H. Abu Jakfar Siddik dan dibantu oleh wakil pimpinan beserta sejumlah teungku Lainnya. Status dayah saat itu masih berbentuk balai pengajian yang dihuni oleh para santri sekitar.

Setelah Beliau meninggal Dunia maka Pucuk kepemimpinan dayah ini selanjutnya dipegang oleh Tgk. Affan Husni JS. Jumlah santri semakin bertambah walau masih dari daerah sekitar. Kepengurusan selanjutnya dipegang oleh Tgk. H Marhaban Husni selaku adik kandung Tgk Appan Husni JS. Mulai saat itulah Dayah Nurul Islam memiliki santri mondok

Dibawah kepemimpinan Tgk. H. Marhaban Husni, Dayah Nurul Islam mengalami perkembangan dalam berbagai bidang. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah santri yang datang dari berbagai daerah seperti, Sumatera, dan tentu dari daerah Aceh sendiri. Perkembangan juga terlihat dibidang sarana dan prasarana serta perluasan lokasi dayah. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan masyarakat serta pemerintah daerah setempat.

c. Jadwal belajar

Berdasarkan penelitian penulis dan pengakuan para pengajar, ada tiga (3) waktu belajar yang diterapkan di Dayah Nurul Islam ini:

1. Shubuh

Jadwal belajar-mengajar Shubuh ini dimulai setelah selesai Shalat Shubuh hingga jam 6.30 WIB. Setelah itu di lanjutkan dengan sekolah umum

2. Siang

Jadwal belajar-mengajar siang dimulai dari Jam 14.00 dan berakhir hingga Shalat Ashar. Pada waktu belajar ini, santri-santri yang menempuh pendidikan di sekolah umum di luar komplek dayah juga diharuskan untuk mengikuti jadwal belajar ini.

3. Malam

Jadwal belajar-mengajar malam dimulai setelah selesai Shalat Maghrib hingga jam 23.00, namun diselangi oleh Shalat 'Isya pada jam 21.00 hingga jam 21.15 WIB. Sedangkan para teungku pengajar, pada setiap jadwal merupakan guru yang sama untuk satu kelas. Guru ini mengajari semua mata pelajaran untuk satu kelas. Ini berbeda seperti perguruan tinggi umumnya dimana para pengajar mengajari per mata pelajaran.

d. Dewan guru

Dewan guru di Dayah Nurul Islam ini sebanyak 25 orang. Terdiri dari 18 orang dewan guru laki-laki, dan 7 orang dewan guru perempuan. Dari sejumlah guru tersebut, menurut Teungku Marhaban, ada yang sudah menjadi sarjana. Karena selama mondok di dayah, mereka juga kuliah di Perguruan Tinggi Islam STAISES Kutacane. Selebihnya, guru-guru pengajar yang lain hanya menamatkan jenjang pendidikan SMA sederajat.

e. Kurikulum Dayah Nurul Islam

Kurikulum yang di terapkan di dayah-dayah kutacane khususnya dayah Nurul Islam merujuk kepada kurikulum dibawah ini yaitu: al-Quran dan Tajwid, Fikih, *Matn al-Ghayah al-Taqrif, al-Bajuri, I 'anathu al-Talibin* (Jilid 1-4), *Hasyiata Qalyuby wa 'Umayrah Saraf, Matn al-Bina' wa al-Asas Dammun al-Madkhal, Kailani dan Tasrif, Salsil Madkhal, al- Matlub wal Maqsud, Nahwu Matn al-Jurumiyah, Tahrir al-Aqwal fi I'rabil 'awamili al-Jarjani, Kafrawi dan Kawakib al-Durriyah, Hasyiah Khudary 'ala Ibn 'Aqil, Tauhid Matn al-Sanusi, Tijan al-Darari, Kifayatul 'Awam Akhlak/Taswawuf, Taisir Khallaq, Tanbih al-Ghafilin, Daqaiq al-*

Akhbar, Nasaiihul 'ibad dan Ta'limul Muta'allim, Tarikh/Sirah Nabawiyah: Khulasat Nur al-Yaqin (jilid I-2), Nur al-Yaqin dan Hadist Matn al-Arba 'in al-Nawawiyah, dan Majalis al-Saniah Ushul Fiqh al-Waraqat dan Mabadi Awwaliyah, Lataiful isyarah dan Mabadi Awwalyiyah, dan Mantiq Idahul Mubham, Balaghah Majmu ' Khamsi al-Rasail, al-Jauhar al-Maknun, Ilmu Balaghah/Bayan Ahmad Sawi fi al- 'ilmi al-Bayan, Mantiq Idahul Mubham, Tafsir Tafsir al-Jalalaini, Dalail Khairat dan Muahdharah (Pidato)

Untuk Kelas Takhassus (untuk Dewan Guru) Kelas ini diperuntukkan bagi santri-santri yang sudah kelas 7 keatas Fiqh *Fathul Wahab dan Bujairimy*, Hadist *Fath al-Barri*, Musthalahul Hadist *Hasyiah Baiquniyah fi Mustalah al-Hadith*, Sirah/Tarikh *Itmam al-Wafa'*, Tafsir *al-Khazin*, Tasawuf *Ihya' al-'Ulumuddin*, Ilmu 'Arudh (Sastra): *al-Mukhtasar al-Syafi 'ala Matn al-Kafi*, Manthiq *Hasyiah 'ala Syarh al-Sulami limalawi*

Selain itu, dalam proses pembelajaran, pelajaran *fiqh* terlihat sangat mendominasi. Ini terbukti karena setiap waktu belajar, baik malam, pagi maupun siang, para santri lebih dahulu mengkaji ilmu *fiqh* sesuai tingkatan kelas masing-masing sebelum mempelajari kitab-kitab atau pelajaran yang lain. Dan dengan demikian bisa dipahami bahwa arah dan orientasi dari kurikulum *dayah* tersebut lebih spesifik ke pelajaran *fiqh*. Alumni-alumni yang akan dilahirkan diharapkan lebih mahir menguasai ilmu *fiqh*, khususnya *fiqh* mazhab *al-Syafi'i* daripada ilmu-ilmu lain.

Penyusunan kurikulum pada umumnya dilakukan oleh badan, lembaga, tim, atau departemen yang mempunyai tugas dan tanggung jawab jawab dalam bidang pendidikan. Hal demikian tidak terdapat lembaga *dayah*, sebab pimpinan *dayah* merupakan kunci utama dalam menentukan semua kebijakan *dayah* tersebut, termasuk dalam bidang kurikulum. Artinya semua kebijakan yang ada di dalam *dayah* harus mendapat restu dari pimpinan sentralnya. Hal ini tidak mengherankan sebab pada dasarnya memang *dayah* itu sendiri adalah pancaran kepribadian dari sang pimpinan (Abu) dan biasanya merupakan pendirinya (Madjid, 1997: 6). Dengan demikian jika kita ingin melihat tentang landasan atau dasar dalam penyusunan kurikulum pondok pesantren, kita harus melihat pribadi Abu itu sendiri terlebih dahulu. Artinya kita harus mengetahui pandangan hidup Abu tentang faktor-faktor yang melandasi penyusunan kurikulum *dayah* itu. Kalau kita melihat dari

kurikulum diatas maka banyak pelajaran dalam kurikulum diatas yang berhubungan dengan Syariat Islam, seperti Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Akhlak dan pelajaran-pelajaran lainnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Kontribusi Dayah Nurul Islam dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Tenggara

Dayah memiliki peran penting dalam pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Tenggara meskipun kedudukan Dayah bukan sebagai eksekutif, namun peran tersebut melekat pada dirinya sesuai dengan tugas fungsinya. Adapun beberapa bentuk implementasi Syariat Islam yang dilakukan Dayah adalah:

a). Menanam, memantapkan dan memperbaiki aqidah.

Ulama adalah *warasat al-Anbiya'* memiliki tanggung jawab terhadap penegakan Syariat Islam di atas permukaan bumi. Berbagai bentuk kegiatan dilakukan oleh para ulama untuk menjalankan misi menyebarkan ajaran agama Allah baik secara bersama-sama maupun secara individu. Mereka bergerak untuk memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam tanpa pamrih. Mereka sangat takut kepada Allah apabila Syariat Islam tidak diajarkan kepada manusia dengan benar dan tidak ditanam kedalam jiwa umat Islam.

Sebagai upaya yang paling tepat menurut Tgk Appan Husni yang merupakan ketua Yayasan Dayah Nurul Islam menjelaskan dalam menanam pemahaman Syariat Islam yang benar kepada masyarakat adalah lewat jalur pendidikan. Karena pendidikan merupakan wadah yang paling tepat dalam rangka mengajarkan Syariat Islam kepada umat. Karena lewat jalur lembaga pendidikan para ulama dapat menanam dan mengajarkan Syariat Islam kepada umat dalam waktu yang relatif lama dan secara berkesinambungan. Lembaga pendidikan yang sudah sangat lama mengajarkan syariat kepada masyarakat adalah lembaga pendidikan dayah. Lembaga pendidikan ini sudah sangat terkenal keberadaannya dan sangat dekat dengan masyarakat Aceh. Mereka yang belajar tentang Syariat Islam di dayah akan menempuh masa yang panjang tidak di batasi dalam masa waktu tertentu, seperti di sekolah umum atau madrasah. Di dayah para ulama mengajarkan berbagai

mata pelajaran kepada muridnya yang menyangkut dengan Syariat Islam, terutama menyangkut aqidah, fiqh, akhlak, tafsir, dan Hadis.

Dayah Aceh tenggara sudah melakukan kegiatan mengajarkan dan menanam aqidah Islamiyah kepada masyarakat. Tugas ini mereka lakukan dengan ikhlas dan sukarela. Menurut Tgk H Marhaban Husni (Pimpina Dayah Nurul Islam), bahwa persoalan aqidah merupakan persoalan pokok dalam agama maka harus menjadi prioritas pokok pula dalam pembelajaran agama. Tugas mengajar agama kepada masyarakat merupakan amanah Allah, merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab ulama sebagai waris nabi. Karena menurut para ulama, bila aqidah sudah benar dan kuat maka Islam akan benar dan kuat dan sebaliknya bila aqidah tidak benar dan tidak kuat maka agama tidak benar dan tidak kuat. Selanjutnya bila agama sudah kuat, negara akan aman, damai, dan makmur. Karena itu ulama (Tengku Dayah) bekerja keras menanam dan memantapkan aqidah kepada masyarakat secara individu atau secara berjamaah. Menurut Tgk H Marhamaban Husni, sebagai rasa tanggung jawab ulama (Tengku Dayah) dalam berbagai kesempatan secara langsung atau tidak langsung selalu menanam dan memantapkan aqidah umat. Seperti: dalam acara pengajian, khutbah, tausiyah, ceramah atau dalam bentuk ritual kegiatan adat sekalipun aqidah paling diutamakan. Bahkan pengajaran aqidah pada lembaga pendidikan menjadi pelajaran pokok. Di setiap dayah mengajarkan aqidah tauhid hampir setiap hari, demikian juga di sekolah-sekolah baik sekolah agama maupun sekolah umum. Sehingga nampak dalam kenyataan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang kuat aqidahnya.

Paham aqidah yang ditanam kepada masyarakat Aceh adalah aqidah ahlu sunnah wal jamaah, yang paling dominan adalah paham Asy'riyah dan Maturidiyah. aliran ahlu sunnah sudah tertanam kuat dan dalam masa yang sangat lama kepada masyarakat Aceh. Karena aliran ini telah diwariskan ulama dahulu sehingga ulama Aceh sulit berpaling dari aqidah ahlu sunnah. Meskipun demikian paham dan aliran yang lain juga ada, seperti aliran LDII, Qadariyah dan Jabariyah, namun aliran-aliran sangat minim dan tidak bebas bergerak. Aqidah ahlu Sunnah merupakan aliran yang paling kental dalam masyarakat Aceh Tenggara, karena ulama (Tengku Dayah) mengajarnya dengan disiplin dan mengawalnya dengan sangat ketat. Nampaknya ulama (Tengku Dayah) kurang respon terhadap aliran lain sehingga tidak

memberi peluang kepada aliran selain ahlu sunnah untuk berkembang di Aceh Tenggara.

Di samping memberikan materi pelajaran yang mendukung kepada pemahaman Syariat Islam yang kaffah juga dilakukan pembiasaan untuk menerapkan Syariat Islam kehidupan nyata. Dalam kehidupan keseharian di lingkungan dayah umumnya diterapkan Syariat Islam dan dihidupkan nilai-nilai syiar Islam. Artinya semua tata tertib dan pergaulan di dayah adalah berdasarkan nilai Syariat Islam. Seperti tempat dan ruang belajar antara santriwan dan santriwati disiapkan pada tempat yang terpisah. Masing-masing mereka memiliki tempat dan ruang tersendiri yang saling berjauhan. Khusus untuk tempat putri dibuat jauh dari pandangan umum atau sengaja diberi batas dengan memberikan pagar tembok atau pagar dengan seng atau dengan sesuatu yang dapat menjadi penghalang pandangan dari pandangan umum. Hal ini dilakukan untuk menjauhi dari segala bentuk fitnah yang dapat menimbulkan rusaknya Syariat Islam. Karena dalam pandangan ulama dayah fitnah yang paling besar adalah adalah bergabungnya murid laki-laki dan murid perempuan dalam suatu tempat. Hal ini berbeda dengan pendidikan modern yang melakukan penggabungan ruangan belajar antara murid laki-laki dan perempuan dalam ruang yang tidak terpisah. Karena mereka beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama antara pria dan wanita dalam hal belajar.

b). Tausiyah dan Seruan

Tausiyah merupakan himbauan para Pimpinan dayah yang bergabung dalam sebuah ikatan disebut juga dengan HUDA (Himpunan Ulama Dayah) terhadap masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi suatu kondisi yang membawa pengaruh pada keberagamaan masyarakat, baik pemahaman aqidah maupun tingkah laku. Tausiyah itu berisi ajakan untuk melaksanakan Syariat Islam atau menyeru umat untuk berperilaku sesuai dengan Syariat Islam atau tausiyah itu berisi larangan. Karena itu tausiyah merupakan salah cara bagi Dayah dalam mengimplimentasikan Syariat Islam kepada masyarakat. Tausiyah yang dilakukan oleh Himpunana ulama dayah (HUDA) lebih kuat dari pada tausiyah yang dilakukan oleh Tgk dayah secara individu. Karena tausiyah yang dikeluarkan oleh HUDA disetujui oleh banyak ulama Dayah terutama Pimpinan Dayah. Tausiyah ini lebih mengena

karena dilakukan secara tertulis maupun lisan, maka taushiyah ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau rujukan pemerintah aceh tenggara dalam menentukan kebijakan Daerah maupun masyarakat.

Tausiyah itu adakalanya ditujukan kepada pemerintah atau juga kepada masyarakat. Jumlah tausiyah yang dikeluarkan sudah banyak diantaranya tausiyah tentang pemilu, tausiyah tentang pelaksanaan Syariat Islam di Aceh tenggara, tausiyah tentang Pilkada. Taushiyah tentang amar ma'ruf nahi munkar, tausiyah tentang pencegahan AID dan lain-lain. Tausiyah ini sebatas memberi himbauan dan nasehat baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat. Tetapi himbauan itu tidak mengikat, karena tidak ada sanksi bagi orang yang tidak mengindahkan himbauan tersebut. Tgk. Appan Husni JS mengatakan meskipun tidak ada sanksi bagi yang tidak mengamalkan tausiyah tersebut serta tidak mengikat, tetapi ulama dayah memiliki harapan agar himbauan itu dapat dijadikan bahagian yang terpenting dalam memahami kehidupan yang benar. Karena himbauan ulama Dayah tersebut dikeluarkan oleh ulama setelah mengkaji secara mendalam nash-nash Al-Qur'an dan al-Hadis Nabi Saw. Maka tausiyah itu sebagai upaya menyadarkan umat Islam untuk selalu hidup di atas nilai-nilai yang benar sesuai dengan anjuran Nabi S.A.W.

c). Dayah Mengawal Pelaksanaan Syariat Islam

Dayah sangat berperan dalam mengawal pelaksanaan Syariat Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh Tenggara. Menurut Tgk. H Marhaban Husni, walaupun pada dasarnya melaksanakan syariat agama merupakan kewajiban yang bersifat individu dan keluarga, tetapi dayah memiliki tanggung jawab moral yang tinggi untuk menjaga keberlangsungan Syariat Islam dalam masyarakat baik pada individu atau keluarga. Ulama (Tengku Dayah) memiliki kewajiban mengajarkan ilmu tentang syariat kepada masyarakat dan mengawalnya terutama yang berkenaan dengan ilmu yang *fardhu 'ain*. Sebab ilmu yang *fardhu 'ain* wajib di tuntut oleh setiap orang Islam baik laki maupun perempuan. Atas dasar itulah Tengku Dayah berdiri tegak di tengah masyarakat sebagai orang memiliki otiritas pelaksana Syariat Islam, sehingga tertancap dalam sisi kehidupan masyarakat Aceh Tenggara. Menurut Tgk. Marhaban Husni, kuatnya pengaruh ulama sehingga hal ini menjadi kenyataan bahwa dalam kultur masyarakat Aceh Tenggara,

semua orang baik laki, perempuan maupun anak-anak diwajibkan menuntut ilmu yang *fardhu 'ain*. Untuk memenuhi kebutuhan itu Tgk Dayah membuka pengajian di mesjid, menasah, musalla atau balai-balai pengajian. Pengajaran-pengajaran tersebut telah berlangsung lama, kini bertambah kuat karena didukung oleh pemerintah.

Materi pengajaran yang berkenaan dengan Syariat Islam berkisar tentang hukum *taklifi*, hukum *wadh'i*. Pengajaran juga berhubungan dengan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Menurut penuturan Tgk. Marhaban Husni bahwa materi pengajaran yang disampaikan dalam pengajian masih berkisar tentang hukum syariat dalam arti yang sempit belum masuk ke wilayah syariat yang lebih luas, seperti fiqh ekonomi, fiqh politik, fiqh sosial, dan fiqh pendidikan. Karena menurut mereka, ada kekhawatiran apabila ilmu yang *fardhu* tidak dipahami dengan baik maka sangat mungkin meninggalkan amal yang sifatnya perintah. Seperti meninggalkan salat *fardhu*, meninggalkan puasa ramadhan. Meninggalkan perintah wajib adalah dosa baik perintah wajib itu bersifat individu, seperti perintah salat, puasa, zakat dan haji. Maupun perintah wajib itu bersifat keluarga seperti berkenaan dengan hukum nikah, harta warisan dan sebagainya.

d). Melakukan sosialisasi Syariat Islam

Sosialisasi Syariat Islam yang dilakukan oleh Dayah sesungguhnya tidak hanya terbatas pada Syariat Islam yang terdapat dalam qanun-qanun Syariat Islam semata, tetapi Syariat Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis dan fiqh Islam. Menurut Tgk. H Marhaban Husni Syariat Islam yang disosialisasi oleh ulama adalah Syariat Islam yang bersifat umum yaitu Syariat Islam yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis serta fiqh-fiqh Islam. Sementara Syariat Islam seperti yang tertera dalam qanun-qanun Syariat Islam tidak semuanya disosialisasikan oleh Dayah. Karena mengingat yang memiliki wewenang untuk mensosialisasikan adalah pemerintah dalam hal ini Dinas Syariat Islam. Dayah tidak memiliki wewenang untuk melakukan sosialisasi qanun-qanun tersebut. Namun apabila Dinas Syariat Islam meminta ulama dayah untuk mensosialisasikannya tentu saja sangat setuju dan akan melaksanakannya. Lebih lanjut Tgk H Marhaban Husni mengatakan bahwa pemerintah lebih mengerti isi qanun-qanun Syariat Islam, maka

pemerintah belum mengajak ulama dayah secara bersama-sama mensosialisasikan qanun-qanun Syariat Islam kepada masyarakat.

Adapun sarana sosialisasi syariat yang dilakukan oleh ulama adalah: melalui pendidikan dan pengajaran, pengajian rutin dan majelis ta'lim, khutbah jum'at, dakwah dan ceramah, media cetak dan audio visual

2) Kendala-kendala dalam pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Tenggara

Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan Syariat Islam yang penulis temukan dari berbagai hasil wawancara diantaranya:

a. Lemahnya Penegakan Hukum

Penegak hukum adalah suatu hal yang urgen dalam pelaksanaan Syariat Islam di aceh, mengingat perbedaan aceh dengan daerah-daerah lain adalah berlakunya Syariat Islam sebagai hukum positif yang mengatur kehidupan masyarakat aceh, positifisasi syariat tersebut tidak akan membuahkan hasil, jika hukum yang sudah diatur dan disepakati sedemikian rupa tidak ditegakkan dilapangan, menanggapi persoalan ini Iqbal Selian, S.Ag Kadis Syariat Islam Aceh Tenggara berpendapat bahwa: sekarang ini yang paling penting adalah penegakan hukum dengan mengutif teori pembiasaannya al-ghazali, beliau meyakini dengan penegakan hukum, masyarakat akan terbiasa untuk mematuhi hukum, yang lama kelamaan akan memunculkan kesadaran.

Kesadaran masyarakat dalam melaksanakan Syariat Islam akan terlihat dari budaya yang berkembang, inilah yang disadari dari sebagian besar tokoh masyarakat dan masyarakat aceh tenggara sebagaimana diungkapkan Tgk Marhaban Husni salah satu pimpinan pesantren. Mereka berusaha menghidupkan kembali budaya aceh khususnya aceh tenggara yang sebelumnya mulai ditinggalkan sebagian besar masyarakat seperti : Mace pul magrib (Mengaji ba'da Maghrib), dalilul kahirat dan membaca yasin setiap malam jumat, menghidupkan masjid dengan ibadah berjamaah, memuliakan tamu, gotong royong setiap jumat, dengan demikian masyarakat akan merasakan indahnya hidup dalam budaya islami

Namun yang disayangkan, dalam pelaksanaan hukum pemerintah terkesan masih kurang tegas dalam pelaksanaannya. Hal ini di akui

oleh Tgk Jamaluddin selaku ketua MPU aceh tenggara bahwa tidak semua pihak mendukung penegakan hukum, bahkan banyak yang melakukan pelanggaran adalah justru aparat penegak hukum, sehingga menyulitkan pihak WH (wilayatul Hisbah) untuk melakukan tindakan dan meneruskan kasus tersebut kemahkamah syar'iyah untuk dijatuhi hukuman yang sesuai dengan bentuk pelanggaran. Hal ini juga disebabkan oleh terbatasnya kewenangan WH disamping lemahnya hukum acara, termasuk juga kurangnya perhatian pihak pemerintah dalam menghukum melanggar Syariat Islam

b. Kurangnya Sosialisasi Edukasi

Di samping penegakan hukum, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah proses sosialisasi yang bermuatan edukasi. Ini bertujuan agar hukum yang akan ditegakkan benar-benar diketahui sebelumnya. Sehingga masyarakat tidak beralasan tidak mengetahui suatu aturan hukum (Qanun), atau agar mereka dapat terhindar dari perbuatan melanggar syariat

Meskipun ada sebagian pihak diantara nya kadis Syariat Islam aceh tenggara berpendapat bahwa tahap sosialisasi telah selesai, karena Syariat Islam sudah dikenal sejak dahulu. Namun sebagai anggota masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Jakaria Pagan MA disamping selaku tokoh pemuda dan akademisi masih sangat mengarpakan dilakukannya sosialisasi, walaupun ia menilai hingga saat ini pelaksanaan Syariat Islam sudah memperlihatkan perkembangannya, namun menurutnya sosialisasi harus tetap dilakukan agar masyarakat semakin paham dan tumbuh kesadarannya. Bahkan kadis Syariat Islam aceh tenggara menyatakan dengan tegas bahwa ada tiga persoalan besar dalam pelaksanaan Syariat Islam di aceh tenggara, di samping persoalan politik (syariah menjadi tanggung jawab negara), dan kultural (budaya), yaitu persoalan tafhim (pemahaman aparat dan masyarakat). Untuk mengatasi persoalan ini, maka sosialisasi dan edukasi menjadi amat sangat dibutuhkan dan perlu untuk terus menerus dilakukan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan syariat di aceh tenggara.

c. Perbedaan Pemahaman Tentang Syariat

Pemahaman adalah hal terpenting dalam pelaksanaan Syariat Islam di aceh tenggara, karena pemahaman itulah yang menumbuhkan

kesadaran. Sehingga masyarakat dan pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara benar-benar dapat melaksanakan syariat islam secara kaaffah. Namun harapan yang idela tersebut, tidak selalu sejalan dengan realitas yang ada. Karena faktanya terdapat beragam pemahaman dalam pelaksanaan Syariat Islam di aceh tenggara, sehingga terkadang hal ini menimbulkan pengumpulan yang menyebabkan lambatnya pelaksanaan syariat islam di aceh tenggara, disini lain masyarakat aceh tenggara formalisasi dan positifisasi hukum islam, namun di pihak yang lain sebagian masyarakat lebih menginginkan bentuk aplikasinya. Sebagaimana yang di kemukakan H. Basari Nur selaku ketua HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh Tenggara) secara normatif kita sudah kaya bahkan menurutnya selama ini kita terlalu normatif sehingga kurang menyentuh hal-hal yang praktis. Padahal masyarakat aceh tenggara sangat sederhana, tidak menginginkan hal-hal yang rumit, yang mereka inginkan adalah hal-hal yang sederhana dan praktis.

Kendala tersebut juga termasuk berbagai perspektif dan kepentingan dalam melihat Syariat Islam, diantaranya adalah perspektif dan kepentingan politik, yang kemudian bermuara pada bagaimana memahami syariat dan cara pelaksanaannya. Hal ini juga di akui oleh tokoh akademisi dan ketua STAI segenap aceh tenggara Sufian Husni Salam, M.Ed mengatakan bahwa banyaknya dinas di aceh termasuk didalamnya dinas Syariat Islam menunjukkan bahwa aceh khususnya aceh tenggara syariat dengan nuansa politik sehingga banyak menimbulkan teknis yang terkesan tumpang tindih tugas antar berbagai lembaga dengan dinas Syariat Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kontribusi Dayah Nurul Islam Dalam Penerapan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara dapat diambil kesimpulan bahwa Dayah Nurul Islam memiliki kontribusi dalam pelaksanaan Syariat Islam di Aceh tenggara meskipun kedudukan Dayah bukan sebagai eksekutif, namun peran tersebut melekat pada dirinya sesuai dengan tugas fungsinya diantar kontribusi tersebut adalah: Menanamkan, dan memantapkan serta memperbaiki aqidah. Tausiyah dan Seruan, Dayah Nurul Islam Mengawal Pelaksanaan Syariat Islam, serta Melakukan sosialisasi terhadap pelaksanaan Syariat Islam melalui pendidikan dan pengajaran, pengajian dan majelis ta'lim, khutbah

jum'at, dakwah dan ceramah, media cetak dan audio visual, Melakukan pengajian rutin, dan lain-lainnya. Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan Syariat Islam yang penulis temukan dari berbagai hasil wawancara diantaranya: Lemahnya Penegakan Hukum, lemahnya kesadaran masyarakat dalam pelaksanaan Syariat Islam, Kurangnya Sosialisasi Edukasi, Perbedaan Pemahaman Tentang Syariat, serta Kekhawatiran akan bertentangan dengan HAM

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (1998) *Kedudukan dan Pelaksanaan Hukum Islam dalam Negara Republik Indonesia*, ed. Cik Hasan Bisri, Jakarta : Logos.
- Bakar, Alyasa Abu. (2009) *Bunga Rampai Pelaksanaan Syariat Islam (pendukung Qanun Pelaksanaan Syariat Islam)*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.
- Dawam Raharjo. (1999) *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta; P3M.
- Daulay, Haidar Putra, (2007) *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Moleong, Lexy J. (2000) *Metode Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholish. (1997) *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Shabri A, dkk. (2000) *Kedudukan dan Peranan Dayah di Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)*, Banda Aceh; Departemen Pendidikan Nasional Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sugiyono. (2007) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Tebba, Sudirman. (2000) *Dilema Pesantren Belenggu Politik dan Pembaharuan social*, Jakarta, P3M.

≡ BAGIAN KELIMA ≡

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

TEACHER PERSONALITY IN ISLAM

Masganti Sitorus

masganti@uinsu.ac.id

Tarbiyah Scient and Teacher Training UIN Sumatra Utara

Abstrak:

Kepribadian guru dalam Islam harus mengacu pada kepribadian Nabi, karena guru adalah pewaris para nabi Allah. Seorang Guru harus memiliki karakteristik nabi, karena guru adalah pewaris para nabi. Seorang guru memiliki setidaknya 10 sikap utama, yaitu kesalehan, penyayang, jujur, adil, cerdas, dapat dipercaya, qanaah, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan disiplin.

Kata kunci: Guru, kepribadian, Islam

Abstract:

The teacher's personality in Islam must refer to personality of the Prophet, because the teacher is the heir to the prophets of Allah. A Teacher must have the characteristics of the prophet, because the teacher is the heir to the prophets. A teacher has at least 10 main attitudes, namely piety, merciful, honest, fair, intelligent, trustworthy, qanaah, responsible, respecting others, and discipline.

Keywords: Teacher, personality, Islam

INTRODUCTION

The teacher is a person who is teaching, reminding, training, guiding, and evaluating students. God says to call on people to give warnings to their people, so they can take care of themselves (Q.S at-Taubah ayat 122). Giving a warning is to teach religion to others. Allah also praised those who taught such knowledge as noble people (Q.S. Fushshilat ayat 33). The Messenger of Allah referred to

religious teachers as ulama (Bukhari and Muslim). Allah states that the ulama are the group of people who are most afraid of Allah (Q.S Fathir:28) so that they are worthy of conveying the teachings of Islam after the Prophet was gone.

The Prophet said, which means: "Ulama are the heirs of the prophets." (At-Turmidhi). This hadith shows that the scholars are the successors of the message of the Prophet to humanity. Ulama is a knowledgeable person who practices and teaches his knowledge to others. The Prophet said, which means: "Convey from me even though one verse (Bukhari). This Hadith shows that the position of being a messenger of knowledge is a noble task in Islam. Rasulullah also said, which means: "Verily Allah, the angels, and all creatures in the heavens and the earth, even ants in their holes and also big fish, all pray to the teacher (those who are knowledgeable and teach it) who teach goodness to human being.

The command to teach knowledge is in line with the prohibition to hide knowledge, as the word of God in the Qur'an which means: And remember, when Allah takes the promise from those who have been given the book, Allah says: and do not hide it! "(QS Ali 'Imran / 3: 187). This verse confirms that a person who has knowledge must not hide his knowledge, let alone knowledge related to the word of God. Rasulullah said about the threat of knowledgeable people who did not want to teach their knowledge in the hadith of the Prophet which means: From Abu Hurairah, that the Rasulullah said: *"There is no one who masters a science, but he hides it, unless he will be brought to doomsday with a bridle from hell.* (Ibn Majah)

Teachers are not always synonymous with scholars, but the work of teachers and scholars is almost similar, namely to convey knowledge. The teacher is an important element in the learning process. The teacher is very instrumental in the effort of forming humans into humans. Teachers must play an active role and have expertise (professional), in accordance with the demands of responsibility that is educating students. The teacher is not only a teacher by transferring knowledge (transfer of knowledge), but the teacher is also an educator who transfers the values of life (transfer of values) and at the same time guides, directs, guides students in learning.

The importance of the teacher's position is in line with the promise of glory obtained by a teacher. Rasulullah said if someone has passed away, then one of the rewards continues to flow into the afterlife is the knowledge taught and practiced by the person being taught. Therefore, a teacher is not enough to teach but must ensure that the knowledge he teaches is utilized by his students. (Muslim) In order for this goal to be achieved the teacher must educate the mind, physical, and heart of the students simultaneously. Therefore, the teacher's job requires a variety of competencies, including personality competencies.

In Indonesia, a professional teacher must have 4 (four) competencies, namely pedagogical competence, personal competence, professional competence, and social competence. Personality competencies become packages for 3 (three) other competencies. In other words, a teacher can have pedagogical competence, professional competence, and good social competence, if he has good personality competence.

The Directorate General of Islamic Institutions of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia established indicators of teacher personality competencies, namely: 1) instilling students' attitudes to give high appreciation to knowledge and learning including religious lessons, 2) familiarizing good behavior and attitudes to others, 3) fostering positive attitudes such as persevering, respecting and accepting oneself, being strong towards the reality experienced and positive thinking, 4) familiarizing students with hygiene and caring for the public interest, 5) developing timely behavior and fulfilling promises, 6) easily contacted, not rigid and responsible, 7). maintain confidentiality and trust, 8) follow the rules and procedures that apply in schools, 9) accept the responsibilities given, 10) ensure that every student gets the same treatment and opportunity to get religious lessons, and 11) never sacrifice students in implementing a policy (PMA 16 Tahun 2010)

However, it is unfortunate that the results of Argi Herriyan, Mardianto, and AlRasyidin's research (2017) show that there are still many teachers who cannot be role models for students in disciplinary aspects, so many students lack discipline. While Kurniawan's research (2019) shows that there is a positive and significant influence between teacher discipline on student achievement in MI in Wonodadi District with a 95% confidence level. Both studies show that discipline is an indicator of personality competence that teachers must have.

Nawawi (2005: 33) stated the teacher's personal competence included, seeking God's blessing, noble character, treating students fairly, and being enthusiastic in working. Hifza's research (2010: 9) found that the personalities that teachers must possess according to the Qur'an include wisdom, honesty, *istiqamah*, intelligent, trustful, tabligh, sincere, humble, learner, tolerant, respectful, affectionate, wise, generous, forgiving, and forgiving, and polite speaking. Darajat (2005: 9) stated the teacher's personality includes the personality towards themselves, the teacher's personality in learning, and the delivery system. Darajat stated that the most important competency of a teacher is his personality. The importance of personality for teachers can be understood because the teacher is a person who is a model for children. The teacher is obliged to maintain good potential in children and develop it.

God refers to Himself as *rabb*. *Rabb* in Arabic means maintaining, repairing and caring. Ali and Muhdlor (1996: 952) stated that *Rabb* means that it leads, regulates, nurtures, educates, and carries. Shihab (2012: 37) states that *rabb* is the same as the word *tarbiyah*, which is to direct things step by step towards the perfection of events and their functions. In Islam the teacher is also called *murabbi* one word with the word *rabb*. Therefore, the teacher must have a function and role in education as a manifestation of God, that is to maintain (Shaleh, 2006: 3). In line with the function of Allah and the function of the Apostles that are carried out by the teachers, then in the opinion of the writer there are at least some of the attributes of God and the Apostle that the teacher must possess as a characteristic of his personality. This paper aims to trace the verses of the Qur'an and the Hadith of the Apostles which are related to the personality of the teacher.

METHOD

This paper uses the study of literature about the personality of teacher in the Koran, hadits of the Prophet, and opinions of Islamic education experts.

FINDINGS

The teacher is always synonymous with someone who has knowledge and teaches his knowledge to others. In Javanese proverb a teacher is called *lan ditiru dan digugu* which means someone who is

worthy of imitation and obedience. In Islam educators or teachers have various levels ranging from the level of Allah who calls himself Rabb (educator), the Prophet who was held the Apostle of Allah (the messenger of Allah), scholars (who are referred to as heirs of the Prophet to convey God's verses to humans after receiving them from Rasulullah, *murabbi* means educator, and *ustadz* which means teacher.

In Islam it is stated that teachers teach their students verses *qauliyah* and verses *kauniyah*. What the teachers teach includes knowledge, attitudes, and skills in understanding, responding to, and using the *sunnatullah*. Therefore, the positive attitude of a teacher becomes very important so that the goal of Islamic education is to make humans as servants of Allah and His caliph on the earth.

A teacher must have some attributes of Allah and personality traits possessed by the Messenger of Allah, as a messenger of Allah. Among the personality traits that teachers must possess are:

1. Piety

The nature of piety is the basis of a teacher to be afraid of only God. The pious teacher will always be careful in making decisions about the future of his students. They will not be arbitrary in assessing students, when students do not behave as they wish. Do not like to be prejudiced, not a priori, do not like to demean students because of the delay in learning. The teacher must encourage, motivate, respect, and always lend a helping hand to the child in learning.

Devotion is a source of glory. The nature of piety is described by Allah in the letter *ath-Thalaq* verses 2-3 which means: "... Whoever worships Allah will surely open a way out for him, and He gives him fortune from the direction he does not expect ...". Related to this verse the Messenger of Allah said: "Indeed I know a sentence, if all humans practice it, surely it is enough for them". The Companions asked: "O Messenger of Allah, what verse is that? He replied: "Whoever worships Allah Allah will open a way out for him" (Ibn Majah)

On another hadith, Rasulullah stated as follows: from Samurah bin Jundab that the Messenger of Allah said: "Glory in the human view is a treasure, while glory in the religious view is piety." teacher in carrying out their duties. Allah Almighty states that piety can be achieved by someone who can refrain from being allowed by Allah, so

that when Allah forbids things that are lawful for him at a certain time then he can accept it patiently. A teacher who is cautious will not trade his pride in front of his students just because of his position or luxury. The Messenger of Allah stated that those who fear are clean-hearted people with no sin, cruelty, malice, and envy in him (Ibn Majah).

Rasulullah is an example of a pious teacher. He never asked for wages from his people. He only thought of what could be given to his people so that they would be safe in the world and the hereafter. Rasulullah even forbid his children and grandchildren to eat wealth from alms and human alms. Rasulullah did not live rich but never refused those who came to ask for something from him.

The person of piety must be awakened in the teachers. If we trace the history of Islamic education, almost no teacher lives from the wealth of his students. The Kyais in the pesantren are generally wealthy people who want to spread the religion of Allah to their students. Students are employed on agricultural land owned by the Kyai to support themselves while studying.

Today there is a personal shift of piety in the teachers. Many schools are established by teachers to take maximum advantage so that the value of the blessing of knowledge decreases. Therefore, the question always arises why is it not in line with the high level of education with the high level of piety? The answer is that the piety virus is not transmitted by teachers through learning. Because only teachers who have the piety virus can spread the piety virus to their students.

2. Merciful

Allah uses the words Rahman and Rahim to show His compassion and mercy to humans. God shows that these two qualities are very necessary for humans. Shihab (2012: 40) said maintenance could not be carried out properly unless accompanied by affection. This verse explains that God's care for nature is not arbitrary but is filled with mercy and compassion. (Muslim, 2012: 561)

Rasulullah once explained about the importance of mutual love in Islam. The Messenger of Allah said: "The parable of the believers in terms of loving one another, loving, and loving like one body. If one of the members feels sick, then the whole body will come to stay awake (unable to sleep) and also feel a fever. "In the case of the teacher as a

substitute for parents for students, must have affection for their students as parents love their children. Compassion makes the teacher a figure of someone who is forgiving, helpful, and protective for their students.

In the past, there were no teachers who were reported by parents to the police for beating their children. Because the blow given by the teacher to students is seen by parents as a form of affection for their students. At present the bond of affection between students and teachers has begun to fade. The teacher does not show sincerity of love, so students cannot feel the affection. The relationship between teacher and students does not have an inner bond, it is only a relationship between the user and the supervisor.

It's still clear in my mind, when I was in elementary school, I was always sick and didn't go to school. My teacher came to see me and brought medicine for me. My teacher always asks about my situation because he worries about me. The teacher's attitude made a deep impression on me how to love students. However, it is unfortunate that currently many teachers are committing violence against students in the form of physical, psychological, economic, and even sexual violence.

3. Honest

Allah says about honest attitude in Q.S al-Maidah verse 8 which means: "O you who believe, you should be those who always uphold (the truth) because of Allah, be a fair witness. And do not ever have your hatred towards a people, pushing you to be unjust. Be fair, because fair is closer to piety. And fear Allah, indeed Allah is All-Knowing what you are doing." Hosen et al interpreted this verse that this verse explains the importance of honesty in words, even though honesty is detrimental to himself and his class. A believer must always be honest even with his opponents (Hosen, 2010: 365)

Teachers must be honest in their words, actions and speech. Honestly speaking is something inevitable for the teacher. If the teacher is not honest in the words and deeds, then the teacher will transmit the liars to their students. Dishonest teachers will lower their dignity in the eyes of their students. Allah explains how important it is to get along with honest people, as His word in Q.S At-Taubah verse

119 which means: "O you who believe, fear Allah, and let you be with honest people."

4. Fair

Fair is treating all students equally without discriminating against them because of differences in sex, socio-economic status, and level of intelligence. Teachers only side with the interests of children and provide something useful for children. Teachers as leaders in schools or in class must have a fair nature as the word of God in Q.S. Al-Hujurat verse 9: "Do justice, Truly Allah likes those who do justice."

The Prophet also said about the importance of being fair to leaders including teachers, which means:

From Abu Hurairah RA, from the Prophet Muhammad SAW, he said, 'There are seven groups of people who are shaded by Allah on the day of no shade other than His auspices, namely a just leader, a youth who fills his days with worship, someone who his heart adrift with the mosque, two people who love each other because of Allah where they meet and separate because of Allah, a person who is persuaded of adultery of the opposite sex and is handsome then answers, 'I fear Allah,' someone who gives alms quietly so that the hand his left didn't know what his right hand was doing, '(An-Nasa'i).

The mention of a just leader as the first group to get the auspices of Allah on the Day of Judgment in this hadith has a deep meaning, because of the seven groups, being a fair leader is the most difficult task and the most useful for others. A teacher who is fair will inspire his students to do better and imitate the teacher's justice in behavior. The kindness of the teacher who is just not only for himself but also for several generations afterwards.

In the hadith of the Apostle it is stated that honesty brings goodness, goodness brings someone to heaven, lies brings badness, badness will bring someone to hell. When someone lies, then he will be recorded as a liar in the sight of Allah. Nawawi stated that in order to be honest a teacher must have conscientious, namely the nature of the soul that encourages to be honest in acting in accordance with conscience. A teacher will always behave honestly if the person is sure

that God always oversees all of his behavior, so that even though he does not lie, he is sure that God knows all of his behavior.

5. Smart

Smart in Arabic is called *Fathonah*. *Fathonah* can be interpreted as intelligent and wise. *Fathonah* is one of the attributes of the Prophet that must be believed. As heir to the Prophet, a teacher must be intelligent. In Law Number 14 of 2005 Concerning Teachers and Lecturers, article 1 paragraph 1 states: "Teachers are professional educators with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, evaluating, and evaluating students in early childhood education pathways. formal education, basic education and secondary education. "

How can a teacher become professional if he does not have some intelligences namely intellectual, emotional, and spiritual intelligences, many people who are prominent and are considered intelligent by their people, as told by Allah in the Qur'an, but they are stupid in the sight of Allah because they do not accept the teachings of God conveyed through His Messenger with concrete evidence, they did not use their minds to accept the truth that the Apostles brought from Allah, therefore, the most important intelligence a teacher has is spiritual intelligence, as explained in the hadith of the Prophet as follows: From Ibn 'Umar, he said: I was with the Messenger of Allah, then an Anshar came to him, he saluted the Prophet, then asked: O Messenger of God, what is the best believer? He said: The best is the morals. Then what is the most intelligent person? He said: The one who remembers the most is death and is the best prepared for life after death. They are the most intelligent people. (Narrated by Ibn Maja).

Smart teachers educate their students to have knowledge and learning experiences. At the same time, he also equips his students with the readiness to live life in the world and foster an attitude of piety so that they can prepare themselves to face life in the afterlife. Various studies show that spiritual intelligence leads a student to be more successful in his life in this world and the hereafter. Because someone who has spiritual intelligence understands the purpose of life and the meaning of life. So that he can live in various circumstances calmly and steadfastly.

6. Trust

Amana is fulfilling obligations. The teacher receives the mandate from parents to educate their children according to school promises. A teacher who is not trustful will arbitrarily teach and is not responsible for the mastery of children's science. Not attending teaching but having students learn by themselves without guidance is an example of unsafe behavior towards the teacher.

The teacher gives the assignment but does not check the child's assignment by actually only giving the value of the weight and magnitude of the assignment submitted by the child, not the quality of the child's assignment, is also an unsafe behavior on the teacher. Allah Almighty says about the need for trust in leadership in the Q.S An-Nisa/4: 58-59):

Verily Allah tells you to deliver the message to those who have the right to receive it, and (tells you) when setting laws among men so that you determine them fairly. Surely Allah gives you the best teaching. Allah is All-Hearing, All-Seeing. O you who believe, obey Allah and obey His Messenger, and Ulil Amri among you. Then if you have different opinions about something, then return it to Allah (al-Qur'an) and Rasul (his Sunnah), if you truly believe in Allah and the next day. That is more important (for you) and better consequences.

Hosen et al (2010: 197-199) interpreted this verse as Allah's command to every Muslim to be fair in all his actions. As the Prophet once explained that he would cut Fatimah's hand if he was proven to steal. To become a trustworthy teacher, a teacher must continually update his knowledge. Because if the teacher is not an expert in the field taught then he has done not mandate, as said by the Prophet, which means: Muhammad bin Sinan told us from Fulaih bin Sulaiman, from Hilal bin 'Ali, from Atha' bin Yasar, from Abu Hurairah that the Messenger of Allah said: "If the trust has been ignored, wait for the Day of Judgment," Abu Hurairah asked: "How is the trust is it ignored?" He replied, "When a case is given to someone who is not an expert, wait for the Day of Judgment." (Bukhari).

This Hadith shows that improving teaching skills is part of carrying out the task with trust. Like a doctor, lest the teacher give outdated

information to his students, so they become an obsolete generation in his era.

7. *Qanaah*

Qanaah means the attitude of being willing to accept or feel enough with what is obtained and keep away from the nature of being dissatisfied and feeling excessive shortages. In order to be *qanaah*, the Messenger of Allah said of the ways namely: "Look at those who are lower than you and do not look at those who are higher than you. That is more appropriate so that you will not underestimate the favor of Allah." (Bukhari and Muslim).

Goodness is *qanaah* can also be seen in the following Hadith of the Prophet: Muhammad bin Rum conveyed to us from Abdullah bin Lahi'ah, from Ubaidullah bin Abu Ja'far and Huamid bin Hani al Khaulani who heard from Abdurrahman al Hubuli who reported from Abdullah bi Amr bin al Ash that the Messenger of Allah said: who were given the guidance of Islam, given the adequacy of sustenance, and were satisfied with it. " (Ibn Maja)

8. Take responsibility

"Each individual is responsible for what he has done" (QS. Al-Mudatstsir: 38). Shihab (2012: 7) interprets this verse by stating that each human being is responsible for his actions and and pawned that is tortured in hell due to his actions. Hanafi (2010: 2012) stated responsibility is a logical consequence of the freedom to choose the work given to humans. A teacher has chosen the profession as a teacher so there is no excuse because of the small salary to neglect his obligations as a teacher.

Evidence of the teacher's responsibility in carrying out work, that is: continuing to study, doing all his obligations as a teacher, providing physical and psychological protection to students. Allah says in Q.S. At-Taubah verse 122 that a teacher must learn before teaching.

The responsibility of the teacher in Islam is to convey the teachings of Allah and educate to obey Allah and His Messenger. Teachers are responsible for instilling the principle of life in their students, that any profession chosen by students, must be carried out within the framework

of obedience to Allah. The teacher is responsible for the growth of the attitude of love of science in children, the willingness of children to do what is known, and obedience to Allah and His Messenger.

9. Respect others

Rasulullah is a person who respects others very much. In a hadith narrated by At-Tirmidzi from Anas, the Messenger of Allah passed a small child and he said hello to them. Despite that respect for others, but the Prophet was reprimanded by God for not respecting those who want to learn from him. The reprimand is written in Q.S 'Abasa verses 1-10. The reprimand was caused by the Messenger of Allah showing a sour face to Umm Maktum (Abdullah Ibn Umm Maktum) named 'Amr ibnu Qois, the son of Khadijah's uncle. Maktum is a blind person who joined the emigration to Medina with other friends. The Prophet always ordered him as his successor as a prayer leader in Medina, and became the second muazzin after Bilal's best friend (Hosen et.al, 2012: 546)

On that day Maktum rushed to meet the Messenger of Allah in Makkah, at the same time the Messenger of Allah was meeting with several leaders of Quraysh (Utbah bin Shaybah, Abu Jahal ibn Hisham, Al Abbas ibn Abdil Muttalib, Umayyah ibn Khalaf and Walid ibn Mughirah). The Messenger of Allah is inviting them to convert to Islam and reminding them of the end of the day and inviting them to fear the power and power of Allah so that they get the best reward. Rasulallah really hoped that they would convert to Islam because they were the leaders of the Quraysh, so that if they converted to Islam, many of their people would convert to Islam.

Because Maktum cannot see, so when he reached the Messenger of Allah, he immediately said: "O Messenger of Allah! Read it to us and teach us what God has taught you. " Maktum repeated his words because he could not see the busyness of the Prophet saati. While the Prophet did not like to stop talking with the leaders of the Quraysh. The Prophet showed a sour face and looked away from Maktum. God immediately rebuked his attitude even though Maktum could not see. Because of this incident, when Maktum came to visit, the Messenger of Allah said: "Welcome, the person who caused my Rabb to rebuke me for it," then the Prophet spread his turban as the seat of Abdullah bin Umi Maktum (Hosen et.al, 2012: 547)

Likcona (1991: 67) states that respect includes an attitude of self-respect, respect for the rights and dignity of others, and respect for the environment. Having a respectful attitude keeps one from harming others or the environment. Respect becomes the basis for the creation of a harmonious relationship between people in the life of society, nation and state. This attitude deserves a teacher's example in respecting his students. If there are students who have shortcomings, the teacher should not underestimate or compare smartly. Because only Allah knows best among those who are truly learning.

10. Discipline

Allah teaches discipline to humans in life and make good use of the available time. Hosen et al explained that the greatest loss of life is wasting time doing good deeds. Therefore, if you do not want to lose, humans must live by faith, good deeds, and give advice to others about the truth and remain patient. "Discipline behavior is similar to obedient behavior. Allah also said about the importance of obeying Allah and His Messenger and the leaders or governments that govern human affairs Q.S an-Nisa'/4: 59).

A disciplined teacher will not always come late, do not get angry easily, and always want his students to always do the right things. Disciplined teachers do not look for opportunities to skip classes if the principal or supervisor does not see their behavior. Disciplined teachers feel that they are always watched by God so that human supervision is not needed (Muslim). A disciplined teacher will reach ihsan level. Because ihsan is an attitude that arises from the discipline of worshiping Allah. Teaching is worship, so teaching with discipline will foster an attitude of love in the teacher.

DISCUSSION

If a teacher is consistent with the above ten attitudes, certainly a variety of teacher problems that are less respected, underestimated, even reported to the court by students are unlikely to occur. It cannot be denied that teachers are an important component in improving education quality. Jurczak and Jurczak's (2015) research shows that the teacher's personality is an important element in children's education.

Both stated that teachers who are sincere and open can improve children's cognitive development in learning activities.

Darajah and Hadijah (2016) have examined the effect of teacher personality competencies on student learning achievement. Both of them found that the higher the teacher's personal competency through student motivation, the higher the student's learning achievement.

Huda's research (2017) shows that there is a high correlation between teacher's personality and student motivation. This research shows that students prefer to study with teachers who have competent personalities.

Arisman Abd. Rahman Getteng Nuryamin (2018) shows the effect of teacher competence on learning motivation. They found that the teacher's personal competency had a relationship of 50.3% towards students' learning motivation. They suggested that the teacher's personal competence be further enhanced.

Aliyah's research (2019) concerning the relationship of teacher's personal competence with the character of children's responsibility. The results showed that the teacher's personal competency was included in the low category so that the character of children's responsibility was also classified as low.

Based on some of the above research, it is recommended to teachers and those in charge of fostering teachers to continuously improve the personality of the teacher.

CONCLUSION

The teacher as the Caliph of Allah and heir to the Prophets. Therefore, the teacher must have a personality that mimics the Prophets. Personality characteristics that teachers should possess include piety, compassion, honesty, fairness, intelligence, responsibility, trustworthiness, respect for others, *qanaah*, and discipline. All these personality traits can be achieved by teachers by making continuous self-improvement through activities to improve personality, contemplation, and determination to become better teachers

BIBLIOGRAPHY

- Abd, Arisman. Rahman Getteng Nuryamin (2018), Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTSN 2 Bone Kabupaten Bone, *Jurnal Diskursus Islam* Volume 06 Nomor 3.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 2012. *Shahih al Bukhari 2*, Jakarta: Almahira.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1996. *Qamus Karabiyaka al 'Ashr 'Arabi Indunisiyi*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum
- Aliyah, Amir. 2019. Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX Di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1 No. 2.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. 2012. *Shahih Muslim 2*, Jakarta: Almahira.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman. 2012. *Sunan an-Nasa'i*, Jakarta: Almahira.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syarif. 2005. *At-Tibyan Adab Penghafal all-Qur'an*, Terj. Ummiyati Sayyidatul Haro Jakarta, al- Qawwam.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Isa. 2012. *Jami' at-Tirmidzi*, Jakarta: Almahira.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darojah, Nur Rofiah dan Hady Siti Hadijah. 2016. " Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 1 No. 1. Hal. 109-118
- Hanafi, Muchlis M. (Ed.) (2010). *Tafsir al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentahshihan al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010
- Herriyan, Argi, Mardianto, Al Rasyidin. 2017. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan, dalam *Jurnal Edu Riligia*, Vol. I No. 4. . 633-643

- Hifza. 2010. "Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur'an", *Tesis tidak diterbitkan*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.
- Hosen, Ibrahim dkk. 2010. *Al Qur'an dan Tafsirnya Jildi II*, Jakarta: Kementrian Agama RI bekerjasama dengan Lentera Abadi.
- Hosen, Ibrahim dkk, 2010. *Al Qur'an dan Tafsirnya Jildi X*, Jakarta: Kementrian Agama RI bekerjasama dengan Lentera Abadi.
- Jurczak, Ireneus dan Elwira Jurczak. 2015. Personality of the Teacher as an Important Element in the Educational Process of the Child in *Pedagogika Rodziny (Family Pedagogy)* 5(2).
- Khoiruzzaim Kurniawan "Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi belajar siswa terhadap Peningkatan prestasi belajar siswa di MI se Kecamatan Wonodadi" www.repo.iain-tulungagung.ac.id
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Characters: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*,.
- Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al Qazwini Ibnu. 2012. *Sunan Ibnu Majah*, Jakarta: Almahira.
- Nawawi, Rifat Syauqi, 201*Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah.
- Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam
- Shaleh, Asrarun Na'im. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: Elsas,
- Shihab, Muhammad Quraish, 2012. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. V.

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA BERBASIS AL-QUR'AN

Haidir Lubis

haidirlubis83@gmail.com

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

Abstrak:

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dan mendesak segera dilakukan kepada para mahasiswa kita di Kampus. Karena faktanya dalam kehidupan sehari-hari adanya mahasiswa yang tidak berkarakter seperti menyontek saat ujian, malas belajar, free sex, durhaka pada orang tua dan dosen, dan bahkan sampai membunuh, dan lain-lain. Hal ini penting juga dilakukan di Kampus sebagai institunya menuntut ilmu mengingat bahwa dengan kesibukan orang tua, dosennya dengan berbagai macam kesibukannya untuk bekerja dan biasanya mahasiswa kita indekos dengan teman-temannya sehingga terlupakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anaknya atau mahasiswanya. Karenanya Kampus harus berperan aktif secara optimal untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut pada mahasiswanya di Kampus secara berkelanjutan. Adapun strategi yang dapat dilakukan melalui: Program pengembangan diri, Pengintegrasian ke dalam semua mata kuliah, Pengintegrasian ke dalam kegiatan organisasi kampus, dan Pembiasaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar mahasiswa kita kedepan sebagai generasi milenial yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan konsep Al-Qur'an.

Kata Kunci : Nilai-nilai pendidikan karakter, kampus, Al-Quran.

Abstract:

Internalization of the values of character education based on the Qur'an is very important and urgent to be done to our students on campus. Because of the fact that in daily life there are students who have no character like cheating on exams, are lazy to study, free sex, seditious to parents and lecturers, and even to kill, and others. This is also important to be carried out on campus as the institute of study, remembering that with busy parents, lecturers with various activities to work and usually our students boarding with their friends so it is forgotten to instill the values of character education in their children or students. Therefore Campus must play an active role optimally to instill character education in its students on campus on an ongoing basis. The strategies that can be carried out through: Personal development programs, Integration into all courses, Integration into campus organizational activities, and Habituation. This is done as an effort so that our students in the future as a millennial generation who have moral and moral according to the values of Islamic teachings based on the concept of the Qur'an.

Keywords: Values of character education, campus, Al-Quran.

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an adalah hal yang sangat penting dan urgen dilakukan, baik di rumah, kampus maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini seiring juga dengan renstra (rencana strategis) Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kemendikbud) 2010-2014 yang telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia (Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta; Esensi, 2012: 2).

Karenanya pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga

berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta ajaran Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sangat diperlukan kerja keras dan kerja cerdas bagi seluruh pihak, terutama hal-hal yang berkontribusi besar terhadap peradaban bangsa Indonesia harus segera dioptimalkan. Baik sebagai orang tua di rumah, dosen di kampus, maupun masyarakat harus bersinergi untuk melakukan pendidikan karakter tersebut yang berkelanjutan.

Akan tetapi seiring dengan semakin tingginya tuntutan ekonomi yang mengakibatkan pada kesibukan orang tua untuk bekerja dan dosen dengan jam terbangnya yang cukup padat sehingga tidak punya waktu untuk menanamkan karakter pada anak di rumah maupun mahasiswanya di kampus. Sehingga rumah dan kampus kering dengan nilai-nilai karakter Islami dengan berbasiskan Al-Qur'an.

Karenanya seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi serta derasnya arus perubahan nilai di masyarakat, maka kampus harus harus berperan aktif dengan semaksimal mungkin untuk turut membangun karakter positif bagi mahasiswanya. Orang tua saat ini sangat mengandalkan dan mengharapkan bahwa para dosen di kampus dapat mewakili mereka mengembangkan nilai moral dan sistem nilai pada anaknya.

Karenanya kampus sebagai lembaga pendidikan tempat menuntut ilmu bagi mahasiswa akan mempunyai dua tujuan utama yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik, maka kampus memiliki tanggungjawab besar dalam pendidikan karakter bagi mahasiswanya. Karenanya pendidikan karakter adalah proses yang tak pernah berhenti dan terus menerus berkelanjutan sepanjang masa. Pemerintah boleh berganti, raja boleh turun takhta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, namun pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya (Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Kampus dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta:PT. Gramedia,2011:xi). Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu dapat menjadi seorang anak, mahasiswa, warga masyarakat, warga negara yang lebih baik.

Upaya dosen di kampus maupun orang tua di rumah agar anak atau mahasiswanya mencapai nilai akademis tinggi sangat kuat, tetapi mengabaikan hal-hal yang non akademis. Saat ini tidak jarang para

lulusan termasuk lulusan perguruan tinggi, banyak yang tidak memiliki karakter yang kuat dan cerdas. Selain itu, dikatakan pula bahwa saat ini jumlah pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas seperti yang diharapkan juga terbatas jumlahnya. Namun, kita tidak bisa menilai secara kuantitatif, hanya bisa diukur dengan kualitatif.

Beberapa pendapat di atas, menegaskan bahwa pendidikan karakter mendesak untuk segera mendapat perhatian serius. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku non edukatif telah merambah ke kampus seperti fenomena kekerasan, bully, pembunuhan, free sex, pelecehan seksual, korupsi, peredaran narkoba, kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan kampus, jual beli nilai, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu perlu diperbaiki dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an ke dalam perilakunya. Karenaya kenyataan di lapangan masih banyak proses pendidikan di kampus yang lebih mengutamakan aspek kognitifnya daripada afektif dan psikomotoriknya. Saat ini belum banyak kampus yang memberikan pendidikan secara instens untuk moralitas. Yang banyak kampus berlomba-lomba meraih prestasi akademik seperti IPK tertinggi dan prestasi akademik lainnya, kurang memperhatikan moralitas mahasiswanya. Suasana kampus tersebut sangat kering dengan nilai-nilai moralitas agama, akibatnya meskipun para mahasiswa lulus dengan nilai yang amat baik (*cumlaude*), namun moralitasnya rendah. Pribadi semacam ini jelas rentan terhadap pengaruh negatif yang saat ini sulit dibendung.

Melihat kondisi di atas, akhir-akhir ini Kemenristekdikti dan Kementerian Agama mengingatkan kembali pentingnya pendidikan karakter. Pemerintah menegaskan bahwa pentingnya pembangunan karakter dalam pendidikan (Harian Kompas, 29 April 2010). Mahasiswa dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Membicarakan karakter dalam perspektif Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter

adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang ber-karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran/perkuliahahan (Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta; Kencana, 2011:1)

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan dengan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Griek dalam Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didifenisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta; Kencana, 2011:9).

Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri sebagaimana yang dikutip Anita Yus mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain (Anita Yus, *Pengembangan Karakter melalui Hubungan anak-Kakek-Nenek, dalam arismantoro (Peny), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008:9).

Menurut Ekowarni dalam Zubaedi menyatakan bahwa pada tataran mikro karakter diartikan; a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu, b) watak, akhlak, ciri psikologis (Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta; Kencana, 2011: 9).

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Sedangkan menurut Alwisol bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implicit (Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang; UMM, 2006:8).

Kata karakter berasal dari kata Yunani, yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu,

seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik dan mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta; Kencana, 2011:12

Dalam terminologi Al-Qur'an, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (Bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari Arab yang jamak dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang menurut lughah diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ma'ruf Luis, *Al-Munjid*, Beirut: al-Maktabah Al-katulikiyah.

Hal ini seiring dengan pernyataan Al-Quran yang artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Terjemahan QS. Al-Qalam ayat 4). Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa anak harus ditanamkan sedini mungkin tentang pendidikan karakter mencontoh karakter Rasulullah. Diantara yang ditampilkan Rasulullah adalah berbudi pekerti yang baik yang dapat menjadi cerminan bagi seluruh manusia.

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karenanya tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (manusia yang sempurna).

Dalam hal pendidikan karakter di kampus, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran/perkuliahan dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pengelolaan kampus, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstra kampus seperti organisasi kemahasiswaan, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh civitas akademika dan lingkungan kampus.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang mahasiswa akan menjadi cerdas secara kognitif dan emosional. Kecerdasan emosional ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Karenanya pendidikan karakter merupakan hal yang sangat urgen dan harus dilakukan perencanaan yang baik agar lebih efektif dan efisien pada anak atau mahasiswa. Hal terdapat di dalam Al-Qur'an yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Terjemahan Q.S. Al-Hasyr ayat 18).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Ditanamkan pada Mahasiswa dalam Al-Qur'an

Menurut Zubaedi, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada mahasiswa di kampus meliputi 18 (delapan belas) karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Zubaedi,

Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta; Kencana, 2011:74). Kedelapan belas nilai-nilai karakter itulah yang akan ditanamkan kepada mahasiswa kita di kampus.

Seiring dengan itu nilai-nilai karakter ini sudah dilakukan Rasulullah SAW, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an yang artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia, adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah. Dia akan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (Terjemahan Q.S. Al-Fath ayat 29).

Berikut ini nilai-nilai pendidikan karakter tersebut secara umum dideskripsikan dalam bentuk sikap dan perbuatan, yaitu sebagai berikut (Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta; Esensi, 2012:5).

Tabel 1.
Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cintai damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.

15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, kampus, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam hal: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Kemdiknas, 2010:6).

Nilai-nilai pembentuk karakter yang harus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan pembentuk karakter insan kamil secara universal. Di tengah keragaman bangsa-bangsa di dunia, manusia Indonesia haruslah memiliki karakter ke-Indonesiaan. Inilah sebagai penanda bangsa Indonesia yang memiliki identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain.

3. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di Kampus

Adapun strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang dilakukan di kampus menurut Zubaedi melalui 4 hal, antara lain: a) Program pengembangan diri, b) Pengintegrasian ke

dalam semua mata kuliah, c) Pengintegrasian ke dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, dan d) Pembiasaan (Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta; Kencana, 2011:271)

1) Program pengembangan diri.

Strategi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di kampus yaitu; kegiatan rutin kampus, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Contohnya berdoa sebelum dan sesudah belajar, melakukan kooperatif learning dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tugas, bersedia menolong orang lain dan lain-lain. Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan mahasiswa secara terus-menerus berkelanjutan dan konsisten pada setiap saat.

2) Pengintegrasian ke dalam semua mata kuliah.

Pendidikan karakter melekat pada setiap mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa. Sehingga hal ini menjadi tanggung jawab seluruh dosen. Adapun pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata kuliah, antara lain; mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung pada setiap mata kuliah, mengungkapkan dan mengaitkan dengan ajaran Islam dan Al-Qur'an, mengubah hal yang negatif menjadi positif, menceritakan kisah hidup orang besar, mini riset, bakti sosial, dan lain-lain.

Oleh karena itu praktik pendidikan karakter di kampus bukan hanya menjadi tanggung jawab dosen agama Islam dan Pancasila, tetapi seluruh dosen yang mengasuh mata kuliah. Baik mata kuliah agama maupun umum. Selama ini ada kesan mata kuliah Agama dan Pancasila yang mengajarkan moral sedangkan dosen yang lain hanya mengajarkan pengetahuan sesuai dengan bidangnya ilmu, teknologi atau seni. Padahal seharusnya proses pembelajaran nilai-nilai karakter diintegrasikan di dalam setiap mata kuliah atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap pokok bahasan/materi dari setiap mata perkuliahan.

Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata kuliah karena setiap mata kuliah pada dasarnya memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai mahasiswa. Hanya saja, sebagian besar dosen tidak menyadari bahwa ada nilai-nilai yang dapat membentuk

karakter mahasiswanya. Untuk itu, perlu menumbuhkan kesadaran bagi setiap dosen apa pun untuk ikut melakukan pendidikan karakter.

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata kuliah, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap mata kuliah, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam mata kuliah, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para mahasiswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan sosial, dan klub-klub kegiatan kemahasiswaan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua mata kuliah membutuhkan kerja sama sinergis-kolaboratif antara semua mata kuliah dalam mendidik karakter mahasiswa. Peran dan fungsi mata kuliah agama dan Pancasila dalam membangun akhlak atau moral perlu mendapatkan dukungan dan penguatan dari mata kuliah yang lain seperti Keolahragaan, Ekonomi, Akuntansi, Manajemen, Matematika, B. Inggris, Metodologi Penelitian, dan lain sebagainya.

3) Pengintegrasian ke dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di kampus.

Kegiatan organisasi kampus akan semakin bermakna (*meaningfull learning*) jika dikemas dengan muatan nilai-nilai karakter. Karena masih banyak mahasiswa yang menganggap bahwa kegiatan organisasi kampus hanya menghabiskan waktu dan tidak bermanfaat, mengganggu konsentrasi belajar, sia-sia dan lain-lain. Padahal sebenarnya hal ini sebagai sarana pembentukan karakter, seperti pembinaan mental, ketekunan, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan sikap mandiri mahasiswa.

4) Pembiasaan.

Penciptaan (*milieu*) lingkungan sangat penting agar berpengaruh positif dalam pendidikan karakter mahasiswa, seperti melalui penugasan mahasiswa secara pribadi maupun kelompok, pembiasaan masuk sesuai

dengan jam kesepakatan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya kampus (*habits*) dan kebiasaan keseharian yang merupakan ciri khas kampus tersebut. Seperti setiap hari dosen dan mahasiswa akan masuk kuliah sesuai dengan jadwal kuliah, setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran dilakukan dengan berdoa, rutin melakukan shalat fardhu berjamaah dan lain-lain.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dan mendesak untuk segera ditanamkan kepada para mahasiswa kita. Karena faktanya dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat mahasiswa kita yang menyontek saat ujian, malas belajar, free sex, durhaka pada orang tua dan dosen, dan bahkan sampai membunuh, dan lain-lain. Hal ini penting juga dilakukan di Kampus mengingat bahwa dengan kesibukan orang tua, dosennya dengan berbagai macam kesibukannya untuk bekerja dan biasanya kos sehingga terlupakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anaknya atau mahasiswa.

Karenanya Kampus harus berperan aktif secara optimal untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut pada mahasiswanya di Kampus secara berkelanjutan. Adapun strategi yang dapat dilakukan melalui: Pengintegrasian ke dalam semua mata perkuliahan, dan Pembiasaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar mahasiswa kita kedepan sebagai generasi milenial yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.
Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
Anita Yus. (2008). *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (Peny), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
E. Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.

- Gede Raka, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Kampus (Dari Gagasan ke Tindakan)*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Ma'ruf, Luis. (tt). *Al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah Al-Katulikiyah.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Retno Listiyarti. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Harian Kompas, 29 April 2010.

THE INFLUENCE OF SOCIAL COMPETENCE AND MOTIVATION OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS TO STUDENT LEARNING RESULTS

Bahtiar Siregar dan Rika Widya

bahtiarsiregar@dosen.pancabudi.ac.id,
Fakultas Pendidikan Islam Universitas Panca Budi

Abstrak:

Penelitian kuantitatif yang dilakukan di sekolah tentang Pengaruh Kompetensi Sosial dan Motivasi Guru dalam Pendidikan Agama Islam pada Hasil Belajar Siswa Penelitian dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh kompetensi sosial dengan hasil belajar siswa dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 33,042 + 0,637X_1$ dari $0,6372 = 0,4057$, pengaruh antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 33,430 + 0,754X_2$. Arti persamaan garis regresi adalah bahwa setiap perubahan satu variabel dari motivasi mengajar guru akan diikuti oleh perubahan $0,7542 = 0,5685$, dan hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dan motivasi mengajar terhadap hasil belajar siswa Dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 22.209 + 0.385X_1 + 0.373X_2$. Arti dari persamaan garis regresi adalah bahwa setiap perubahan variabel kompetensi dan motivasi guru akan diikuti oleh perubahan $(0,385X_1 = 0,1482 = 14,82\%) + (0,373X_2 = 0,1391 = 13,91\%)$ hasil belajar siswa dengan arah yang sama pada konstanta 22.209 berarti bahwa 14.365% variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi dan motivasi mengajar guru.

Kata kunci: Hasil Belajar, Motivasi dan Sosial

Abstract:

Quantitative research conducted at school on the Effect of Social Competence and Teacher Motivation in Islamic Education on Student Learning Outcomes

Research was conducted by researchers on the influence of social competence with student learning outcomes with a regression equation $\hat{Y} = 33.042 + 0,637 X_1$ of $0.6372 = 0,4057$, the influence between students' motivation to learn with student learning outcomes. With the regression equation $\hat{Y} = 33.430 + 0.754X_2$. The meaning of the regression line equation is that each change of one variable of teacher's teaching motivation will be followed by a change of $0.7542 = 0.5685$, and a significant relationship between social competence and teaching motivation towards student learning outcomes With the regression line equation $\hat{Y} = 22.209 + 0.385X_1 + 0.373X_2$. The meaning of the regression line equation is that every change of a variable of competence and teacher motivation will be followed by a change of $(0.385X_1 = 0.1482 = 14.82\%) + (0.373X_2 = 0.1391 = 13.91\%)$ student learning outcomes with the same direction on the constant 22,209 means that 14,365% of the variation in student learning outcomes can be explained by the variables of teacher teaching competence and motivation.

Keywords: Learning Outcomes, Motivation and Social

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional Bab I : Ketentuan umum Pasal 1, yakni' usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

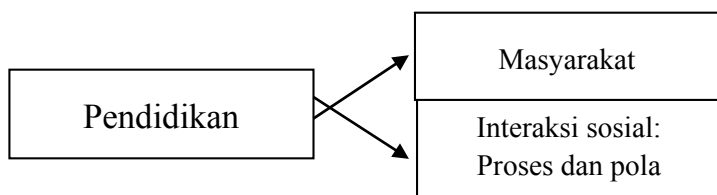
Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di atas maka pendidikan di Indonesia menyelenggarakan pendidikan informal (pendidikan yang berada di rumah), pendidikan non formal (berada di sekitar atau masyarakat), serta pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan tingkat SD (sekolah dasar), SMP (sekolah menengah pertama) dan SMA (sekolah menengah atas) serta perguruan tinggi.

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan itu maka Yayasan Al-Hijrah menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari TK, SD IT (islam terpadu) hingga SMP IT (islam terpadu) di samping itu Yayasan Al-Hijrah mempunyai visi yaitu terwujudnya generasi muda, cerdas dan mandiri.

Adapun misinya yaitu: 1) melakukan kajian-kajian dalam rangka memberikan pemahaman dan upaya penerapan system pendidikan islam terpadu modern dan komperhensif, 2) menjalin dan mempererat kerjasama mutualisme dengan berbagai pihak untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada, 3) memberikan pengalaman baru kepada siswa untuk memunculkan jiwa-jiwa pembelajar, pemberani dan bertanggung jawab.

Dalam Yayasan Al-Hijrah ini diharapkan dapat menjadi contoh yang baik kepada masyarakat bahwa sekolah TK IT Alhijrah dapat bersatu dengan pendidikan Agama Islam, dan pelajaran di sekolah ini di tambah pelajaran bahasa arab dan tahfiz qur'an sebagai pelajaran tambahan di banding sekolah SMP pada umumnya. Sehingga dapat dikatakan dalam pendidikan yang dilaksanakan di sekolah Al-Hijrah dapat menyatu antara pelajaran Umum dan pelajaran Agama Islam, maka harapan yayasan dan juga masyarakat nilai-nilai yang terdapat di sekolah dapat ditampilkan di masyarakat.

Gambar 1 Pengaruh Pendidikan di masyarakat dan interaksi sosial.



Untuk itu diharapkan guru pendidikan agama islam bersedia membantu, membimbing, memahamkan siswa terhadap hal-hal yang sudah dipelajari. Guru harus berkopeten dalam memberikan motivasi dan menunjukkan sikap sosial yang baik terhadap siswa sehingga siswa akan mempunyai minat yang tinggi untuk belajar sehingga hasil belajarpun baik.

Dengan hal ini, peneliti mencoba melihat aktivitas guru khususnya guru Agama islam, guru agama islam yang terdapat di sekolah ini sangat dekat dengan siswa yang ada di TK Al-Hijrah bahkan mereka seperti sahabat yang terkadang tidak ada batasan sehingga siswa-siswi terkadang kurang menghormati sang guru sehingga dapat dikatakan kurangnya wibawa dan motivasi serta pengaruhnya dengan siswa tidak dibatasi. Di samping itu saya mencoba mewawancarai seorang

guru yang berada di kantor sekolah” mengatakan bahwa: guru di sekolah ini kurang menunjukkan sikap wibawa contohnya guru terhadap siswa sangat dekat dan terkadang tidak membatasi pengaruh antara si guru dengan si anak baik ketika diluar kelas ataupun dalam proses belajar (guru kurang tegas, kurang respon dan terkadang membiarkan anak rebut dan permissi sehingga anak-anak merasa bebas dan guru dianggap hal biasa) sehingga siswa-siswinya merasa sepele terhadap guru. Disamping itu, guru kelihatannya, kurang pedulikan guru, lewat di depan guru merasa biasa saja. Disamping itu pengaruh sesama guru pun kurang dekat dapat dilihat sering tidaknya diskusi sesama guru yang jarang dilakukan akan tetapi sebaliknya banyak diantara guru saling menyalahkan pendapat sehingga kurang baiknya pengaruh antara sesama guru.

Dari penjelasan di atas peneliti merasa perlu di lihat bagaimana sosial guru terhadap siswa dan sosial guru terhadap guru lain dan motivasi guru terhadap siswa di TK Al-Hijrah sehingga ada berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dari kesemua hal itu yang menjadi permasalahan peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh sosial dan motivasi guru terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswanya.

Berdasarkan latar masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh kompetensi sosial dan motivasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Ex Post Facto*, Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang telah terjadi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai penyebab dari keadaan yang ada sekarang kemudian mencoba menyelidiki dan menganalisis faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab kejadian tersebut.

Ex post Facto merupakan suatu penelitian yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada dengan penyajian data, menganalisis data serta menginterpretasinya.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik TK Islam Terpadu Al-Hijrah Laut Dendang Kec Percut Sei Tuan Kab Deli Serdang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini melibatkan semua siswa TK IT Al-Hijrah yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah peserta didik 40 orang 20 laki-laki dan 20 perempuan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disusun menurut model skala *Likert*. Untuk variable Kompetensi Siswa (X_1), variabel Motivasi Guru (X_2), dan variabel Hasil Belajar Siswa (Y) di ambil dari hasil belajar semester ganjil.

1. Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen melalui langkah-langkah sebagai berikut: (a) membuat kisi-kisi kuesioner berdasarkan indikator, (b) menyusun kembali kuesioner sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat, (c) uji coba instrumen.

2. Skala Pengukuran

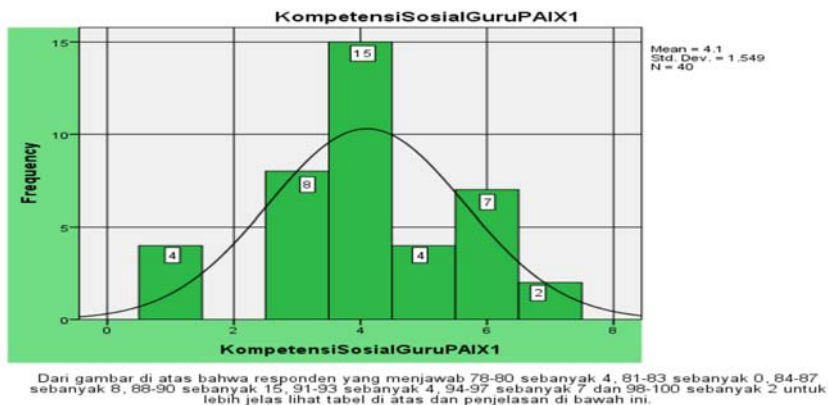
Skala pengukuran untuk variable X_1 dan variable X_2 dilakukan dengan menggunakan model skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Pernyataan yang dikemukakan bersifat kualitatif, namun untuk keperluan analisis data yang terkumpul diubah menjadi data kuantitatif. Pengubahan data disesuaikan dengan sifat pernyataan pada butir kuisisioner. Pernyataan yang bersifat positif diberi skor Selalu 5, sering 4, jarang 3, kadang-kadang 2, dan tidak pernah 1. Sedangkan pernyataan negatif diberi skor sebaliknya. Sedangkan skala pengukuran untuk variable y datanya di ambil dari hasil belajar siswa yang di ujikan oleh guru agamanya

Pada bagian bab ini akan di bahas dan dijelaskan hasil penelitian yang meliputi: (a) deskripsi data variabel bebas dan variabel terikat yaitu Kompetensi Sosial (X_1), Motivasi Mengajar (X_2) dan Hasil Belajar Siswa (Y) , (b) pengujian persyaratan analisis untuk menguji hipotesis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, dan uji independensi antar variabel bebas, (c) pengujian hipotesis. Sehingga dengan hal ini akan lebih memudahkan peneliti dalam menyusun dan menjelaskan hasil penelitian.

1. Kompetensi sosial guru (X_1)

Data kompetensi sosial guru (X_1) diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap 35 item pernyataan dalam instrumen berbentuk angket dengan 5 alternatif jawaban. Pernyataan positif diberi bobot yaitu: Skala pengukuran untuk variable X_1 dan variable X_2 dilakukan dengan menggunakan model skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu selalu (SL) di beri bobot 5, sering (SR) di beri bobot 4, kadang-kadang (KD) di beri bobot 3, jarang (JR) di beri bobot 2, dan tidak pernah (TP) di beri bobot1 sedangkan untuk pernyataan negatif diberi bobot yaitu: selalu (SL) di beri bobot 1, sering (SR) di beri bobot 2, kadang-kadang (KD) di beri bobot 3, jarang (JR) di beri bobot 4, dan tidak pernah (TP) di beri bobo5.

Untuk lebih jelasnya distribusi data dapat dilihat pada frekuensi data kelompok, akan disajikan dalam tabel dan histogram di bawah ini.



Gambar 3 Histogram Berdasarkan Interval Kompetensi Sosial (X_1)

Berdasarkan tabel distribusi kelompok dan histogram berdasarkan interval variabel supervisi kepala madrasah dapat diketahui median (titik tengah) pada interval atau panjang kelas yang berjumlah 7,

2. Variabel Mengajar Guru PAI (X_2)

Dari hasil perhitungan variabel motivasi mengajar (X_2) dari 30 item memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 99 dan skor terendah sebesar 78. Untuk mendeskripsikan lebih jelas sebaran data variabel kompetensi sosial (X_1) yang diperoleh, selengkapnya akan disajikan pada tabel distribusi frekuensi data tunggal table ke 10 pada lampiran:

Dari tabel distribusi frekuensi data tunggal di atas dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi atau jumlah responden dengan jawaban skor nilai responden dapat dilihat pada kolom frequency. Misalnya skor nilai jawaban sebesar 78 di jawab oleh 1 responden, skor nilai jawaban sebesar 80 di jawab oleh 3 responden, skor nilai jawaban sebesar 85 di jawab oleh 2 responden, skor nilai jawaban sebesar 80 di jawab oleh 2 responden dan seterusnya.

Untuk lebih jelasnya distribusi data dapat dilihat pada frekuensi data kelompok, akan disajikan dalam tabel dan histogram di bawah ini:

Tabel ke 10 Distribusi Frekuensi Kelompok
Variabel Motivasi Mengajar Guru (X_2)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	4	10.0	10.0	10.0
3	8	20.0	20.0	30.0
4	15	37.5	37.5	67.5
Valid 5	4	10.0	10.0	77.5
6	7	17.5	17.5	95.0
7	2	5.0	5.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

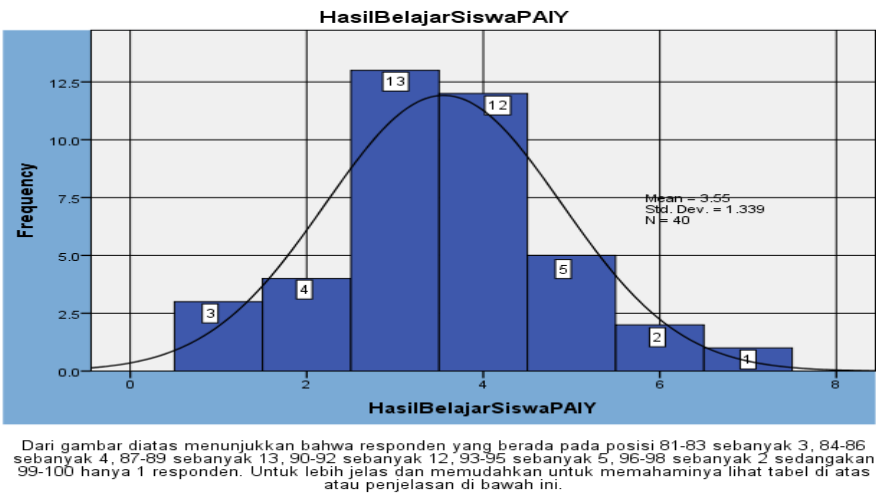
3. Hasil Belajar Siswa (Y)

Dari tabel distribusi frekuensi data tunggal di atas dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi atau jumlah responden dengan jawaban skor nilai responden dapat dilihat pada kolom frequency. Misalnya skor nilai jawaban sebesar 106 di jawab oleh 1 responden, skor nilai jawaban sebesar 107 di jawab oleh 1 responden, skor nilai jawaban sebesar 110 di jawab oleh 1 responden, dan seterusnya.

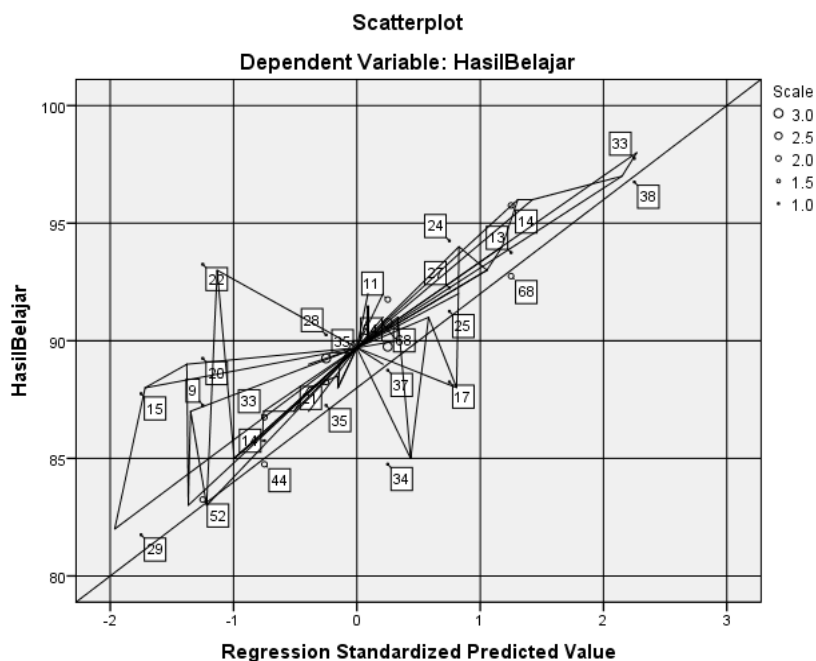
Untuk lebih jelasnya distribusi data dapat dilihat pada frekuensi data kelompok, akan disajikan dalam tabel dan histogram di bawah ini:

Tabel Ke 13

Tabel Distribusi Frekuensi Kelompok Variabel Hasil belajar siswa (Y)



Untuk mengetahui sebaran titik-titik dari kedua variabel yang saling berpengaruh, berikut estimasi pada regresi linier ganda pada variabel Supervisi Kepala Madrasah dan Motivasi mengajar guru PAI secara bersama-sama dengan Hasil belajar siswa (Y) berikut ini:



Gambar Ke 11 Estimasi Regresi Ganda Kompetensi sosial guru (X1) dan Motivasi Mengajar Guru PAI(X₂) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Siswa (Y)

Dari gambar terlihat bahwa gambar di atas memperlihatkan pengaruh antara variabel bebas secara bersama dengan variabel terikat, hingga terbentuk bidang diagonal yang arahnya dari kiri bawah menuju ke kanan atas. Adapun maksud dari gambaran ini menerangkan bahwasanya semakin baik yang dilihat dari variabel kompetensi sosial guru dan motivasi mengajar guru yang dimiliki guru PAI maka akan semakin baik pula kinerja yang ditampilkan siswa tersebut.

PEMBAHASAN

Kompetensi sosial dan motivasi mengajar ini merupakan variable yang sangat mendukung untuk meningkatkann hasil belajar siswa. Ditinjau dari teori James L. Gibson, John M. Ivancevich, James H. Donnely dan Robert Konopaske mengenai tiga variabel yang mempengaruhi kinerja seseorang yaitu variabel lingkungan baik kerja atau non kerja,

variabel individual dan variabel perilaku merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Sehingga guru yang mempunyai kualitas terbaik adalah guru yang telah memiliki kemampuan dalam mengajar dan motivasi mengajar serta kompetensi sosial guru dalam pendekatan guru terhadap siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis laksanakan bahwa kompetensi sosial guru agama islam (X_1) dan motivasi mengajar guru (X_2) dengan hasil belajar siswa (Y) ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar 0,820 yang artinya pengaruh kompetensi sosial guru agama islam (X_1) dan motivasi mengajar guru (X_2) dengan kinerja guru (Y) mempunyai tingkat pengaruh yang kuat. Dengan nilai R Square sebesar 0,655 atau 65,5 % menyatakan bahwa nilai kekuatan pengaruh. Ini artinya, semakin baik kompetensi sosial guru agama islam dan motivasi mengajar guru agama islam di TK Al-Hijrah diikuti semakin baiknya hasil belajar. Pernyataan ini dikuatkan dari nilai R Square sebesar 65,5 %.

Untuk lebih memahami hasil penelitian ini, penulis menjelaskan teori yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. (Suprijono, 2012, p. 5)

Menurut Gagne hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu:

- a) Informasi verbal (*Verbal Information*). Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat siswa untuk memberikan tanggapan khususterhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan inisiswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.
- b) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*). Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa siswa harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.

- c) Sikap (*Attitudes*). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.
- d) Keterampilan Motorik. Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan. (Herry, 2011, p. 11)

Menurut Nana sujana sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. (kunsandar, 2007, p. 276)

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mempengaruhi tercapai atau tidaknya standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditetapkan. (E, 2007, p. 206)

Pada umumnya, hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- 1) Peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- 2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu meningkat baik setelah atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan. (E, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, 2010, p. 206)

Pendapat lain mengatakan bahwa hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- 1. Keefektifan, ada empat aspek penting tentang keefektifan pembelajaran, yaitu: 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, 2) kecepatan unjuk kerja, 3) tingkat alih belajar dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.
- 2. Efisiensi, biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa.

3. Daya tarik, biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajarm biasanya daya tarik ini erat kaitannya dengan daya tarik bidang studi.

Berdasarkan dari penjelasan hasil belajar di atas, Bloom membagi dan menyusun enam tingkat hasil belajar kognitif, yaitu: hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. (purwanto, 2011, p. 48). Sementara hasil belajar psikomotoris tampak dala bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah ayat 11)

2. Kompetensi Sosial

a. Standar Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan formal.

- 1) Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (14, 2006, pp. 7-8)

Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Kompetensi merupakan suatu tugas memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. (Kusnidar, 2017, p. 52)

b. Pengertian Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. (Hamrin, 2012, p. 124)

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk. (Mulyasa, 2007, p. 127)

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan syarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dengan kompetensi sosial yang dimiliki dan diharapkan guru PAI mampu untuk mengatasi masalah yang dialami siswa yaitu kurangnya pembentukan karakter yang baik bagi siswa, dengan melihat indikator-indikator kompetensi sosial guru, yaitu:

- 1) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.
- 2) Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.

- 3) Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid.
- 4) Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran. (Imran, 1995, p. 4)

3. Motivasi

Menurut Mc. Donald motivasi merupakan suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan, definisi ini berisi tiga hal yaitu motivasi dimulai dengan perubahan tenaga dalam diri seseorang, motivasi itu ditandai oleh dorongan efektif, dan motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan. (wasty, 2006, p. 2003)

Santrok menyatakan bahwa motivasi adalah proses yang member semangat, arah dan kegigihan perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama, sedangkan Purwanto menyatakan motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan segala sesuatu. (Mardianto, 2009, p. 62)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif tentang Pengaruh Kompetensi Sosial dan Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di TK IT Al_Hijrah Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kab Deli Serdang Sumatera Utara. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif tentang Pengaruh Kompetensi Sosial dan Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar yang dilaksanakan di TK IT Al_Hijrah Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kab Deli Serdang Sumatera Utara. Penelitian kuantitatif ini sudah kurang lebih 3 bulan dilakukan oleh peneliti sehingga mendapatkan kesimpulan yaitu:

1. Kompetensi sosial, motivasi dan hasil belajar siswa berada dalam kategori tinggi.
2. Kompetensi sosial lebih besar terhadap hasil belajar siswa jika ditunjang motivasi belajar dan mengajar yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini, maka dapat disajikan implikasi yaitu hasil penelitian di

atas menyatakan bahwa kompetensi sosial dan motivasi mengajar siswa memberi kontribusi yang sangat signifikan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa untuk meningkatkan hasil belajar yang tinggi pada siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan sosial dan motivasi belajar yang tinggi dan selalu menjadikan suasana yang baik dalam lingkungan sekolah. Peningkatan hasil belajar yang tinggi pada siswa dapat dilakukan dengan memberikan wadah bagi siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya yang tinggi dengan mempunyai dukungan motivasi belajar yang kuat baik dari dalam diri maupun orang lain dan selalu dibimbing belajar dengan baik oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, cet. 13
- Hamrin dan Agus Wibowo, (2012), *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herry Hernawan Asep, (2011), *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, (2010) *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, bandung: Fokusmedia
- Imran Ali, (1995), *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: dunia Pustaka jay
- Kusnandar, (2007), *Guru Profesional: Implimentasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dan Sukses dalam sertifikasi Guru*, Jakarta: raja Grafindo Persada
- Kunandar, (2011), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mardianto, (2009), *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Mulyasa E., (2007), *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosada Karya

- Mulyasa E. (2010), *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kementrian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, (2011), *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprijono Agus, (2012), *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Soemanto Wasty, (2006), *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidika*, Jakarta : Rineka Cipta
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005, (2006), Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Cita Umbara

KEPRIBADIAN DAN POLA ASUH AYAH PADA KELUARGA BATAK

Nurhayani

nurhayani@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara pola pengasuhan ayah yang berkepribadian introvert dengan gaya pengasuhan ayah yang berkepribadian ekstrovert pada keluarga Minang dan pada keluarga Batak. Subjek penelitian adalah 45 orang ayah suku Batak di kota Medan. Pengambilan data menggunakan dua skala, yaitu skala tipe kepribadian dan skala pola asuh ayah. Analisis Varians dua arah (Two Ways ANOVA) digunakan sebagai metode untuk menganalisis data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tipe kepribadian dengan suku saling berinteraksi dalam mempengaruhi pola pengasuhan ayah. Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan agar keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak harus ada dalam kondisi apapun, bahkan saat perceraian tak dapat dihindarkan. Figur ayah tidak boleh hilang dalam kehidupan anak baik itu dengan menghadirkan keterlibatan ayah secara langsung maupun dengan menghadirkan figur lain yang dapat melakukan peran ayah. Figur ayah yang baik akan membantu anak terhindar dari masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Kata kunci: *tipe kepribadian, gaya pengasuhan ayah, suku*

Abstract:

This study aims to determine the differences between parenting patterns of introverted fathers with parenting styles of extroverted fathers in the Minang family and in the Batak family. The research subjects were 45 Batak fathers in the city of Medan. Retrieval of data using two scales, namely the scale of personality types and the scale of parenting. Two way analysis of variance (Two Ways ANOVA) is used as a method for analyzing

data. The results of data analysis showed that personality types with ethnic groups interacted in influencing father's parenting patterns. Based on the results of the above research, it is suggested that the involvement of fathers in childcare must exist under any circumstances, even when divorce is inevitable. The father figure should not be lost in the child's life either by presenting father's involvement directly or by presenting other figures who can perform the father's role. A good father figure will help children avoid the social problems faced in their lives.

Keywords: personality type, father's parenting style, ethnicity

PENDAHULUAN

Seorang ayah (*father*) adalah seorang pria yang dilekatkan oleh masyarakat pada seorang pria untuk bertanggung jawab terhadap seorang anak. Keayahan (*Fatherhood*) merupakan pemberian tanda khusus yang diberikan budaya saat seorang pria menjadi ayah yang mencakup “hak, tugas, tanggung jawab dan status yang dilekatkan pada ayah”, demikian juga dengan masalah yang berkaitan “baik” dan “buruknya” ayah (Littunen, 2004:69). Sedangkan istilah pola pengasuhan ayah (*Fathering*) merupakan tampilan keayahan yang terlihat saat “melakukan” keayahan (Plantin, Manson; Kearney 2003; West; Zimmerman 1987).

Wanita dilahirkan memiliki “naluri” untuk berperan sebagai ibu sedangkan banyak faktor yang mempengaruhi “kemauan” pria untuk berperan sebagai ayah dan terlibat dalam pengasuhan anak. Adanya perbedaan peran pria dan wanita dalam pengasuhan anak yang lebih disebabkan oleh pandangan masyarakat daripada faktor biologi inilah yang menyebabkan wanita dan pria mengasuh anak secara berbeda, apalagi ada kecenderungan yang sangat kuat dalam berperilaku dan bersikap di keluarga berdasarkan jenis kelamin tertentu.

Adanya perbedaan dalam pengasuhan yang dilakukan wanita dan pria telah lama tampak. Peran wanita cenderung menyediakan kebutuhan sehari-hari sementara peran pria lebih cenderung terlibat bermain dengan anak-anak. Perbedaan yang paling asasi adalah diciptakannya wanita untuk melahirkan generasinya. Budaya Indonesia memiliki suatu model pengasuhan yang cenderung identik mengikuti budaya parenting dari budaya tertentu untuk membandingkan perilaku ayah

dalam pengasuhan anak, terutama dalam situasi di mana pria tersebut menjadi seorang ayah yang memiliki identitas khusus apakah mengikuti budaya kekerabatan menurut garis keturunan ayah (patrilineal) pada suku Batak atau budaya kekerabatan menurut garis keturunan ibu (matrilineal) pada suku Minang. Diduga ada perbedaan pada setiap pola pengasuhan yang dilakukan ayah yang menganut budaya patrilineal dan matrilineal karena masing-masing budaya akan mempengaruhi kepribadian para pria yang akan mempengaruhinya dalam memandang perannya sebagai ayah. Tuntutan dan harapan baik dari budaya patrilineal maupun system matrilineal akan mempengaruhi keyakinan para pria sebagai ayah dalam melakukan pola pengasuhan tertentu terhadap anak.

Banyak penelitian telah membuktikan bahwa wanita dan pria mengasuh anak secara berbeda. Menurut para ahli ada kecenderungan yang sangat kuat dalam berperilaku dan bersikap di keluarga berdasarkan jenis kelamin tertentu (Dufur; Mikaela, 2010:1095). Hasil temuan menunjukkan bahwa saat membandingkan hubungan ibu-anak, hubungan ayah-anak menunjukkan adanya pengaruh yang khas terhadap perkembangan anak.

Konsep pengasuhan ayah ditinjau dari beragam budaya akan mendorong kepekaan kita untuk memahami bahwa konsep budaya tentang ayah merupakan konsep yang bersumber dari peran budaya sebagai sumber keyakinan mengasuh anak. Bagaimana perilaku pengasuhan ayah bervariasi tergantung pada ras, status perkawinan, kelas sosial, dan faktor sosial lainnya. Masih sedikit dan kurang diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan ayah, khususnya faktor kepribadian ayah. Ayah sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki tentu mempunyai kepribadian yang secara umum dapat dikatakan berbeda dari perempuan.

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh kekhasan identitas budaya yang melekat dalam bentuk nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan tujuan yang diajarkan lingkungan sosial budaya dimana seseorang lahir dan dibesarkan. Pola pengasuhan yang dilakukan para ayah ini dianggap tidak terlepas dari pengaruh kepribadian sang ayah yang terbentuk oleh konsep budaya yang tertanam dan ditransmisikan dalam diri. Sikap-sikap dan perilaku khusus seorang ayah dalam budaya kelompok tertentu mempengaruhi perilaku pengasuhan yang dilakukannya. Suku Batak yang mengikuti garis keturunan ayah diduga akan mempengaruhi perbedaan transmisi nilai-nilai budaya yang menjadi

kekhasan kepribadian ayah pada setiap etnis budaya keluarga yang diduga akan mempengaruhi ayah dalam melakukan perilaku pengasuhan. Inilah yang melatarbelakangi untuk meneliti hubungan tipe kepribadian dengan pola pengasuhan ayah pada keluarga Batak ditinjau dari tipe kepribadian ayah.

METODE

Subjek penelitian ini adalah para ayah yang berasal dari keluarga etnis Batak. Subjek berjumlah 45 orang ayah dari keluarga etnis Batak (Batak Toba, Mandailing, Pakpak, Karo, Simalungun, Tapanuli).

Pengambilan subjek penelitian diambil melalui tehnik *purposive sampling*, peneliti akan merekrut subjek dengan kategori dan karakteristik berikut: (1) lahir dan dibesarkan dalam budaya Batak, (2) memiliki anak biologis yang sudah remaja dari hasil pernikahan yang sah, (3) Pria berusia minimal 30 tahun.

Pemilihan kriteria subjek penelitian berdasarkan kriteria di atas dikarenakan:

- a. Berdasarkan faktor usia menurut Carnoy dan Carnoy (1995 dalam Andayani., 2004) dalam bukunya *Fathers of a certain age* juga melaporkan pengamatannya bahwa ayah yang lebih tua usianya cenderung menikmati keterlibatannya dengan anak, dibandingkan ayah yang lebih muda yang lebih terfokus perhatiannya pada masalah identitas dirinya.
- b. Berdasarkan faktor pengalaman yakni para pria tersebut telah menjalani perannya sebagai ayah pada tiga fase perkembangan anaknya telah cukup lama, yakni sejak fase bayi, fase kanak-kanak dan fase remaja.

Dipilihnya kriteria subjek yang dibesarkan lahir dan dibesarkan dalam budaya etnis Batak karena subjek diyakini menjadi pendukung kebudayaan dari sukunya. Penelitian ini menggunakan tiga jenis skala sebagai alat ukur penelitian yaitu:

- a. Skala Pengasuhan Ayah yang disusun dengan berdasarkan 6 dimensi dari skala *fathering practice* (Elwer,1998:12). Adapun komponen yang diukur dengan skala dalam peneletian ini yaitu : kesadaran (*awareness*), konsistensi (*consistency*), melindungi (*protecting*), men-

dengar aktif (*active listening*), respek pada ibu anaknya (*respecting child's mother*), keterlibatan (*involvement*).

- b. Skala tipe kepribadian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang tipe kepribadian ayah yang ditampilkan dalam perannya sebagai ayah. Dalam penelitian ini, variabel tipe kepribadian diukur dengan skala extrovert-introvert yang telah diadaptasikan dari skala Heru Kuntadi (2004 : 43). Adapun komponen yang diukur dengan skala dalam penelitian ini yaitu : (a) *activity*, (b) *sociability* (c) *risk taking*, (d) *impulsiveness*, (e) *expressiveness* (f) *reflectiveness* (g) *responsibility*.

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah mendapatkan aitem-aitem yang tergolong valid dari masing-masing skala serta setelah dilakukan analisis untuk mengetahui reliabilitas alat ukur. Data yang diperoleh dalam penelitian diolah dengan analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengecek kembali data dengan pemberian skor dan membuat tabulasi skor data dari ketiga skala setelah pengambilan data. Kemudian dilanjutkan pada proses pengolahan statistik dan interpretasinya. Penelitian ini, berdasar asumsi (hipotesis) yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis varians dua arah. Analisis ini akan menguji ada hubungan tipe kepribadian dengan pola asuh ayah pada keluarga Batak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh rerata pola pengasuhan ayah yang memiliki tipe kepribadian introvert sebesar 99.143, rerata pola pengasuhan ayah yang memiliki tipe kepribadian antara (ditengah antara introvert-ekstrovert) sebesar 108,706 dan rerata pola pengasuhan ayah yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebesar 122.190. Berdasarkan perhitungan statistik melalui teknik analisis varians dua arah, diperoleh hasil hubungan suku dengan tipe kepribadian ayah dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0.05$, maka H_1 diterima, H_0 ditolak berarti ada hubungan suku dengan pola asuh ayah. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua faktor, yakni ada tidaknya hubungan suku dengan tipe kepribadian ayah. Berdasarkan hasil penghitungan statistik diketahui

bahwa hubungan tipe kepribadian dengan pola pengasuhan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan pola asuh ayah pada keluarga Batak. Sedangkan hubungan pola pengasuhan ayah berdasarkan suku diperoleh nilai Signifikansi (2-tailed) sebesar 0,045 dan ini berarti $> 0,05$, maka dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan suku dengan pola asuh ayah diterima. Perbedaan pola asuh ayah ditinjau dari tipe kepribadian pada keluarga Batak diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan secara signifikan pola asuh ayah ditinjau dari tipe kepribadian pada keluarga Batak.

Sesuai hasil perhitungan teknik analisis varians dua arah seperti yang terangkum di atas, maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa tipe kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan pola pengasuhan ayah pada keluarga batak dinyatakan diterima.

DISKUSI

Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orietasi kebudayaannya yang khas. Setiap kelompok etnik memiliki budaya dan kebiasaan tersendiri yang mereka peroleh secara turun temurun dari kelompok etniknya masing-masing. Suatu kepribadian menjadi identitas diri kepribadian seseorang jika keseluruhan sistem psikofisiknya termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatan menyatakan sebagai kekhasan dirinya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Kepribadian individu ini berusaha untuk mengenal identitasnya dan orang lain juga akan mengklaim sebagai suatu identitas dari bagian suatu kelompok etnik tertentu.

Pembentukan identitas etnik ini melalui proses yang panjang dan rumit yang dikomunikasikan secara turun menurun dari suatu generasi ke generasi yang selanjutnya membentuk sikap khas individu. Individu cenderung menerima dan mempercayai apa yang disampaikan budayanya dan cenderung tidak menerima dan mengabaikan apa yang bertentangan dengan nilai budayanya. Inilah yang akan mempengaruhi kekhasan kepribadian individu berdasarkan budaya etniknya. Penanaman

nilai budaya dilakukan melalui penanaman kebiasaan yang akan berakumulasi menjadi kepribadian seseorang. Oleh karena itu kepribadian seorang ayah turut dipengaruhi oleh nilai budaya dimana ia dibesarkan sehingga seorang ayah akan memiliki kecenderungan bertindak dan menerapkan pola asuh yang memiliki harapan-harapan perilaku tertentu berdasarkan nilai budaya yang dianut.

Pada hakekatnya kepribadian ayah akan berpengaruh terhadap strategi-strategi yang dipilih ayah dalam mendidik anaknya. Pengalaman pembiasaan yang diterima anak melalui pola pengasuhan ayah dalam memperlakukan, mendidik, mengontrol, mendisiplinkan dan melindungi anak tidak terlepas dari faktor latar belakang adat suatu budaya masyarakat yang mempengaruhi perbedaan para pria saat berperan sebagai ayah yang ideal menurut adat yang mereka yakini.

Sinyal-sinyal perlakuan yang bertujuan untuk membedakan gender dalam masyarakat sesungguhnya telah ada, yang kemudian meresap sejak fase kanak-kanak, bahwa ia laki-laki maka ia harus begitu dan ia perempuan ia harus begitu. Perbedaan perlakuan berdasarkan gender ini telah menjadi norma sejak usia dini, dan tumbuh semakin kuat dan nyata di dalam kehidupan sosial. Inilah yang memungkinkan seorang ayah sebagai seorang laki-laki dari suatu etnis/suku tertentu menerapkan pola asuh khas menurut standar harapan budaya yang membentuk kepribadiannya. Karena informasi tentang karakteristik etnik yang melekat dalam suatu kepribadian identitas etnik sangat menentukan apakah seseorang melakukan identifikasi etnik untuk kemudian meneguhkan identitas etniknya (Novianti, 2014 : 166). Dengan kata lain, seorang laki-laki sebagai seorang ayah akan meneguhkan identitas etnik yang terlekat dalam kepribadiannya melalui pola pengasuhan yang ia terapkan pada anak-anaknya.

Individu-individu manusia dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya bersifat dinamis. Setiap kebudayaan memiliki standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan. Perkembangan kepribadian individu pada masyarakat dihadapkan pada model-model perilaku yang kadang diimbali dan kadang disetujui oleh beberapa kelompok namun dihina oleh kelompok lainnya, dengan demikian seorang anak yang sedang berkembang akan belajar dari kondisi yang ada, sehingga perkembangan kepribadian anak dalam masyarakat majemuk menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga lebih berperan karena pengalaman

yang dominan yang didapat dalam budayanya akan membentuk kepribadian anak.

Kepribadian seorang ayah terbentuk dari bagaimana pengalaman-pengalaman dominan yang dialaminya dalam budaya dimana ia dibesarkan kemudian terintegrasi dan memberikan corak khas pada perilaku dan pola penyesuaian dirinya. Itulah sebabnya pola ayah dalam memperlakukan, mendidik, mengontrol, mendisiplinkan dan melindungi anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepribadian ayah sebagai akibat sistem pengasuhan yang dianut oleh budaya dimana ayah dibesarkan. Orang tua menjadi referensi sentral pembentukan karakter pribadi seseorang. Jika seorang ayah dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter maka atmosfer yang terbentuk dalam kepribadiannya tercipta sosok ayah yang cenderung melakukan kekerasan saat menerapkan pola pengasuhan pada sang anak. Ayah yang memiliki kepribadian cuek dan permisif maka akan cenderung menerapkan pola pengasuhan dalam atmosfer yang dingin dan kurang akrab dengan anaknya, sebagaimana Anderson (2003:209) mengatakan:

“Earlier socialization experiences appear to play an important role in men’s and women’s different approaches to parenting. Most men lack role models for parenting because they have come from families in which their fathers did not participate in the of young children. Women are identified within our culture as being more responsible for parenting than men. Many women still do not expect men to much around the house or to be highly involved in child care”.

Pengalaman masa kanak-kanak berpengaruh kuat terhadap perbedaan pendekatan yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan anak. Bagaimana orang tua memperlakukan anak akan mempengaruhi bagaimana kepribadian dan perilaku anak kelak. ada beberapa alasan mengapa orang tua menerapkan pola asuh berbeda berdasarkan gender anak. Pertama, anak laki-laki dan anak perempuan berbeda dalam tingkatan internalisasinya (David and Nestor 2004: 375). Contoh sejak masa kanak-kanak awal anak perempuan lebih tinggi empati dan kematangan kognitif sosialnya. Kedua, orang tua menggunakan tipe atau tingkat disiplin yang berbeda. Ketiga, beberapa tipe disiplin yang diterapkan orang tua dan dampaknya diperantarai oleh gender.

Seorang ayah sebagai seorang laki-laki sejak kanak-kanak dituntut dapat berfikir tenang, menahan perasaan dan menyelesaikan masalah emosinya dengan mencari kesibukan. Ketika seorang laki-laki mempunyai suatu masalah, maka ia akan fokus berfikir pada masalah lebih jelas, dan memikirkan rencana-rencana tertentu yang terkait dengan permasalahannya. Laki-laki akan menggunakan strategi yang lebih terfokus. Inilah yang membedakan kepribadian seorang laki-laki dengan perempuan ketika melakukan pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh kecenderungan khas dari kepribadiannya. Hal ini sejalan dengan salah satu perspektif teoritis utama tentang perbedaan jenis kelamin dalam membentuk perilaku, yaitu perspektif teori proses belajar yang menekankan adanya proses dalam pembentukan perilaku seperti penguatan dan peniruan seseorang memperoleh ciri-ciri menetap yang berkaitan dengan jenis kelamin (Sears, 1994 dalam Nurhayani, 2007 :86).

Menurut Pauline (1993 :544) Perilaku seorang ayah dipengaruhi oleh perilaku anggota keluarga lainnya. Masing-masing anggota keluarga akan menjadi *behavioral model*, yakni sebagai penguat atau penghambat pembentukan suatu perilaku anggota keluarga lainnya. Sebagai contoh, tangisan bayi hadir menjadi suatu stimulus lalu orang tua hadir dan memproses stimulus tersebut dalam kognitifnya. Proses kognitif ini berdasarkan histori proses belajarnya yang dapat menghasilkan pengalaman personalnya tentang tangisan bayi dan meniru reaksi orang lain terhadap tangisan bayi tersebut. Saat seorang ayah mengamati perilaku istrinya yang tidak merespon tangis sang bayi, ayah akan menganggap si istri sebagai wanita yang tidak peduli dan tidak perhatian. Berdasarkan sosialisasi peran jenis kelamin tradisional yang diamati dari keluarga dan budayanya sehingga seorang akan berfikir menurut skema kehidupan dalam keluarganya sehingga ia berfikir yang menganggap sang istri tidak sayang pada bayinya sebagaimana dirinya (*atribusi*), istrinya tidak bisa menjadi ibu yang baik (*pengharapan*). Saya marah padanya, lelah dan kecewa (*pernyataan psikologis*). Hal ini kemudian berlanjut menjadi masalah dalam pernikahan yang menyebabkan berkurangnya perhatian pada anak. Tetapi putranya melakukan pengamatan (*observational learning*) bahwa ibunya dimarahi sang ayah. Lalu sang putra mengungkapkan marahnya pada sang ayah dan sang ayah akan memberi perhatian penuh sebaik mungkin dan berusaha meyakinkan dengan memberikan apapun yang diinginkan anak. Pola ini terulang lagi dan secara tak

sengaja sang putra pun belajar tanpa disengaja untuk memaksa (*accidentally learned to coercive*). Dengan kata lain seperti inilah pola yang dipelajari saat kecil yang membentuk kepribadian seorang ayah yang mempengaruhi perilaku pengasuhan yang diterapkannya.

Adanya perbedaan pola pengasuhan ayah pada keluarga Minang dan Batak ditinjau dari tipe kepribadian ayah cukup beralasan karena saat melakukan pengasuhan para ayah dari suku Minang maupun Batak masing-masing dipengaruhi oleh kekhasan identitas budaya yang melekat dalam kepribadian ayah dalam bentuk nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan tujuan yang diajarkan lingkungan social budayanya, sebagaimana Harkness (1995 dalam Stephen, 2003 :2009) bahwa nilai budaya ditransmisikan oleh orang tua kepada anak namun perlu diingat bahwa nilai dan keyakinan yang beragam dalam setiap budaya bukanlah hal yang bersifat deterministik, artinya pengaruh budaya dalam proses pengasuhan yang dilakukan sangat beragam tergantung situasi dan individunya.

Tidak semua individu dalam kelompok dalam budaya tertentu bersikap dan berperilaku yang sama. Setiap individu memiliki perbedaan dalam kuatnya mengidentifikasi suatu nilai budaya (Stephen A., 2013: 213). Sikap-sikap dan perilaku khusus seorang ayah dalam budaya kelompok tertentu mempengaruhi perilaku pengasuhan yang dilakukannya. Jika para ayah dibesarkan oleh keluarga dimana ayah mereka tidak ikut serta dalam pengasuhan anak, maka wanita akan dianggap harus lebih bertanggung jawab dalam pengasuhan anak dibanding pria. Namun terkadang ketika pria ikut terlibat aktif dalam pengasuhan anak, wanita cenderung memonitor aktivitas pria dalam melakukan pengasuhan tersebut untuk memastikan apakah para pria sebagai ayah telah melakukan segalanya dengan baik.

Konflik antara kebutuhan psikologis dengan pengharapan masyarakat terhadap peran gender inilah yang membentuk pola berfikir, perasaan para ayah dalam kelompok suku tertentu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan budayanya untuk menentukan kemauan seorang pria sebagai ayah terlibat dalam pengasuhan anak. Budaya Batak yang menganut budaya patrilineal (kekerabatan dengan garis ayah) mempengaruhi kekhasan kepribadian ayah suku Batak dalam menerapkan perilaku pengasuhannya. Kekhasan pola pengasuhan ayah pada keluarga Batak memiliki hubungan erat dengan tipe kepribadian ayah yang

tidak terlepas dari bagaimana pengaruh budaya masing-masing suku yang membentuk kepribadian ayah.

Pola pengasuhan yang khas dipengaruhi oleh budaya setempat tentang peran yang harus dilakukan dalam mengasuh anak (Rahman, 2012 : 26) Pengasuhan dipengaruhi oleh budaya, etnis dan status sosioekonomi sang ayah. Budaya ikut mewarnai ayah dalam pemberian pola asuh. Seorang ayah yang beranggapan bahwa didikan yang diberikan oleh orangtuanya terdahulu adalah benar dan dapat menjadikan anak-anaknya diterima di masyarakat dengan baik, maka kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap ayah mengikuti cara-cara yang dilakukannya untuk mengasuh anak. Kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak akan diikuti oleh orang tua khususnya ayah dikarenakan pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan.

Perbedaan tipe kepribadian ayah dari keluarga Batak ditinjau dari kepribadian dapat diamati dari karakteristik kepribadian suku adalah dalam hal pengambilan keputusan memiliki ketegasan yang kuat, serta kemandirian yang mampu untuk bertahan di lingkungan yang baru. Menurut Navis (1986 dalam Suciati, 2016 :102) bahwa orang Batak memiliki motivasi tinggi untuk hidup bersaing terus menerus dalam pencapaian kemuliaan, kepintaran dan kekayaan sehingga orang lebih berani dan terbuka. Selain itu, orang Batak terkenal dengan keterbukaan, spontanitas dan keagresifannya secara fisik dan verbal. Kepribadian suku Batak menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2005 dalam Suciati, 2016) dikenal dengan kegigihannya, gaya bicara keras, berani dan bertindak lebih tegas. Hal tersebut pada dasarnya terbentuk dari nilai-nilai budaya Batak yang sejak dahulu dianut dan disampaikan dari generasi ke generasi yaitu dalihan na tolu, yang berarti tungku berkaki tiga, jika satu kakinya rusak maka tungku tersebut tidak dapat digunakan lagi karena tidak seimbang. Maka orang Batak dalam mengekspresikan emosi baik dalam bentuk tingkah laku, perkataan atau raut muka disesuaikan dengan kuat atau lemahnya emosi yang sedang dirasa. Tidak melebih-lebihkan dan tidak pula berusaha menutupi.

Karakteristik kepribadian ayah etnis Batak mempengaruhi pola pengasuhan ayah dalam mentransmisikan nilai-nilai pada anak untuk dapat berani dan bertindak tegas, terbuka, gigih dan memiliki kemandirian yang mampu untuk bertahan di lingkungan yang baru.

KESIMPULAN

Tipe kepribadian dan suku telah terbukti saling berinteraksi dalam mempengaruhi gaya pengasuhan ayah. Ada perbedaan pola pengasuhan ayah pada keluarga Minang dan Batak baik pada ayah dengan tipe kepribadian introvert maupun ayah dengan tipe kepribadian ekstrovert.

Dengan hasil penelitian yang di dapat tersebut, disarankan seluruh keluarga dalam kondisi apapun bahkan ketika terjadi perceraian dengan pasangan hendaknya tetap berusaha untuk mempertahankan adanya keterlibatan ayah dalam kondisi apapun bahkan saat perceraian tidak dapat dihindarkan lagi. Figure ayah tidak boleh hilang dalam kehidupan anak baik keterlibatan langsung maupun dengan menghadirkan figur lain yang dapat melakukan peran ayah. Kepribadian ayah akan diamati anak dan menjadi model figur yang ditiru dan membentuk kepercayaan diri berperilaku menurut nilai-nilai budaya dalam lingkungan suku. Figure ayah yang baik akan membantu anak menangani masalah-masalah penyesuaian sosial yang ditemui anak dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, J., "Sex Differences in Social Behavior: are the social role and evolutionary explanations compatible?", *American Psychological Association*, Vol. 51, No.9, 1996, h. 909-917
- Andayani, B. dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting* (Surabaya : CV Citra Media, 2004)
- Anderson, Stephen A, *Family Interaction: a Multigenerational developmental perspective* (Boston : Allyn and Bacon, 2003)
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki* (Jakarta : Gema Insani Pers, 1996)
- Berns, R.B, *Child, Family, School and Community : socialization and support*. (Belmont: Thomson Learning Inc, 2004).
- Chesney, Meda., Lind., Pasko, Lisa *Girls, Women And Crime : Selected Reading*. (London : Sage Publication, 2004)
- David C. R., Nestor L. Lopez, "Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Childhood : the Roles of Moral Regulation and Child Gender", *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, No.4, 2004, p. 369-383

- Depaiva, Ruth, "Quality of Fathering And Its Relationship With Family Background, Demographics, And Characteristics Of Present Family: A Study of Seventh-Day Adventist Fathers And Fathers From A National Sample, *Dissertation*, Andrews University School of Education, 1998.
- Dollahite, David C, "Fathering, Faith, and Spirituality", *Journal of Men's Studies*, Vol.7, No. 1, 1998, p.1-3
- Dufur, Mikaela J, "Sex Differences in Parenting behaviors in single mother and single father house hold, *Journal of Marriage*, 72, 5, Research Library, 2010, p.1092 - 1106
- Elwer, Marilyn Ann, "Adolescents' Perceptions of Fathering Practices and Adolescents' Feelings Toward Their Fathers", *Dissertation*, (United States : The University of Toledo, 1998).
- Endang, "Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya", Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang
- Selin. (Ed.), "Parenting Across Cultures : Childrearing motherhood and fatherhood in Non Western Cultures', *Science across culture : the history of Non-Western Culture*, 7, 2014, p. 459-474
- Kuntadi, Heru, "Gaya Pengambilan Keputusan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian", *Tesis*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2004 (Tidak Diterbitkan)
- Istadi, I, *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. (Bekasi : Pustaka Inti, 2006).
- Istianah A Rahman, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah Dan ibu dengan perilaku disiplin remaja", *Lentera Pendidikan*, 11, 1, 2008, h. 69-81
- Kwon, Jae,Yung, "Heterosexual Gender Relations and Masculinity in Father who smoke", *Research in Nursing and Health*, 37, 2014, p.391-398
- Koffi, Lacei R, "Adolescents' Perceptions of Fathering Factors That Influence Identity Development", *Dissertation*, (Denton, Texas : Texas Woman's Universit, 2011).
- Littunen,Satu Perälä. Lieena Laurinen. (Eds.), "Cultural Images of a Good Mother and a Good Father in Three Generations, *Academic Dissertation*, The Faculty of

- Nurhayani, "Penalaran Moral Anak Ditinjau dari Gaya Pengasuhan dan jenis kelamin, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7, Nomor 1, April 2018, h.31
- March H. Bornstein, "Parenting and child mental health: a cross cultural perspective, *Mental Health Review*, World Psychiatric, 12: 3, 2013, p. 258-265
- McAdoo, Harriette Pipes, *Family Ethnicity : strenght in diversity*, 2nd edition, California : Sage Publication, Inc
- Novianti, Evi, "Pola komunikasi Pasangan antar etnik Sunda Minang di Bandung (studi etnografi komunikasi pasangan pedagang Sunda Minang perantauan dalam pembentukan etnik di Pasar Baru Trade Center", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, no.2, 2014, p.161-172. Download pada Oktober 2018 di [E Poerwanti - academia.edu](http://E.Poerwanti-academia.edu)
- Pauline, G. Boss.et.all, *Source of family theories and methods : a contextual approach* (New York : Plenum Press,1993
- Purnomo, Faisal Aji, "Transcultural Pola Asuh Di Suku Minangkabau, Semarang: Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Semarang Poerwanti, 2015
- Rahman, Putri Lia, "Gambaran Pola Asuh orangtua pada masyarakat Pesisir Pantai. Predicara, Vol.1, no.1 September. Universitas Sumatera Utara, 2012, h. 21 -36.
- Rintar, Sipahutar, "Hubungan yang kaku antara ayah dan anak laki-laknya dalam suku Batak", diakses pada tanggal 10 Maret 2018
- Rosanna Di Meggio and Carta Zappula, "Mothering, fathering and Italian Adolescent's problem behaviors and life satisfaction : dimensional and typological approach, *Journal of Child Family studies*, 23, 2014, p. 567-580
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., , *Psikologi Sosial*, Jilid 2. Alih Bahasa :Michael Adriyanto (Jakarta: Erlangga, 1994)
- Suciati, Rina., Ivan Muhammad Agung, "Perbedaan Ekspresi Emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabaru", *Jurnal Psikologi*, Vol.12, no. 2, 2017, 99-108
- Widyorini, Endang, "Perempuan Berbakat dalam Budaya Jawa", *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2004.

Zahra Alghfli, Trevan Hetch and Loren Marks, "Religion and Relationships in Muslim Families: a qualitative examination of Devout Married Muslim Couples," *Religious*, 5, 2014, 814-833

U.S. Census Bureau, Current Population Survey, "*Living Arrangements of Children under 18 Years/1 and Marital Status of Parents by Age, Sex, Race, and Hispanic Origin/2 and Selected Characteristics of the Child for all Children 2010.*" Table C3. Internet Release Date November, 2010. <http://www.fathers.com/statistics-and-research/>

HAKIKAT *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nurhaizan Sembiring

nurulhaizan1980@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang paling urgen dalam menuju kemajuan bangsa, hal ini karena pendidikan merupakan sarana untuk memanusiakan manusia untuk lebih cerdas dan berkualitas dalam membangun negeri, untuk memajukan pendidikan diperlukan metode dan rangkaian lainnya, yakni metode reward dan punishment sebagai suatu cara untuk menghargai prestasi para peserta didiknya. Penelitian ini bersifat literatur teks yang akan memuat pemikiran para pendidik tentang seberapa urgensinya metode reward dan punishment ini. Secara hakikat reward yang merupakan suatu ganjaran maupun hadiah dan punishment merupakan hukuman, dan dalam penelitian ini menyatakan bahwasanya punishment dapat dilaksanakan tanpa mencederai fisik maupun lainnya, namun punishment bisa dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana bahkan mampu meningkatkan prestasi siswa yang di dalamnya terdapat unsur reward yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan rasa kemarahan yang berlebihan sekaligus meningkatkan keprofesionalan guru dalam mendidik dan lebih menjiwai profesi sebagai pendidik

kata kunci: reward, punishment, dan pendidikan Islam.

Abstract

Education is the most urgent thing in the progress of the nation, this is because education is a means to humanize people to be smarter and more quality in developing the country, to advance education, other methods and sequences are needed, namely the method of reward and punishment

as a way to reward the achievements of the students. This research is a literary text that will contain educators' thoughts about how urgent the reward and punishment method is. Basically reward which is a reward or reward and punishment is a punishment, and in this study states that punishment can be carried out without physical or other injuries, but punishment can be carried out to measure the extent to which it is even able to improve student achievement in which there is a pleasant reward element for students. It aims to reduce or even eliminate excessive anger while increasing the professionalism of teachers in educating and further animating the profession as educators

keywords: reward, punishment, and Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal dan kegiatan yang bersifat untuk membentuk karakter dalam diri manusia, sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional bahwasanya pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprituil keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. (UU RI Sisdiknas, pasal 1:1)

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan merupakan upaya agar bagaimana bisa mewujudkan pendidikan yang bernilai karakter dalam berbagai segi, baik segi kognitif, afektif dan psikomotorisnya, untuk itu diperlukan berbagai strategi, teknik dan metode dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Metode maupun cara yang diupayakan oleh lembaga pendidikan merupakan suatu yang terdapat dalam alat-alat dalam pendidikan, baik itu yang mewujudkan benda yang termuat dalam sarana dan prasarana untuk sekolah tersebut, maupun non material yang biasa disebut dengan metode, kurikulum hingga hal-hal lain yang menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar kesehariannya.

Reward dan punishment merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di dalam kelas, hal ni dikarenakan karena

dua metode ini merupakan cara yang hampir selalu dilaksanakan, akan tetapi juga sering terabaikan, di mana para pendidik hanya menggunakan salah satu metode dan tidak melaksanakan metode yang lainnya, begitu juga sebaliknya.

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Reward Dan Punishment.

Reward maupun ganjaran secara term yang berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. (Depdiknas:1) Hadiah merupakan sesuatu yang menggembirakan dapat merangsang psikologis untuk lebih berprestasi. (Haidar Putra Daulay:122)

Berdasarkan hal diatas dapat dinyatakan bahwasanya ganjaran maupun *rewards* merupakan segala sesuatu sikap yang sifatnya menggembirakan dengan harapan dan tujuan untuk memberikan motivasi kepada para peserta didik. Adapun tujuan terpenting dalam pemberian ganjaran ini bagaimana bisa berupaya memotivasi peserta didik untuk tetap bersemangat dan memiliki *sense of competition* untuk senantiasa menampilkan perilaku positif atau prestasi terbaik yang memungkinkan untuk diraihny. (Al Rasyidin:96)

Adapun bentuk ganjaran diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yakni ganjaran fisik, yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*'amal shalihah*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihny. Kedua ganjaran non fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk nonfisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*'amal shalihah*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihny. (ibid:97)

Dalam tataran operasional bentuk-bentuk ganjaran yang bersifat fisik itu bisa diberikan para pendidik dalam bentuk pemberian hadiah, cendera mata atau penghargaan lainnya, sedangkan untuk ganjaran yang sifatnya nonfisik dapat diberikan dalam bentuk pujian, sentuhan verbal, mengacungkan jempol, ucapan terima kasih, senyuman. (Ibid: 98)

METODE

Dalam pelaksanaan kesehariannya, ganjaran yang diberikan diharapkan dapat memberi kesan positif kepada para peserta didik, yakni sebagai

pemberi motivasi untuk lebih meningkatkan prestasinya dalam proses pembelajaran dengan menunjukkan perhatian dan kasih sayang.

Dalam memberikan ganjaran, pendidik perlu memahami jiwa peserta didik untuk tidak terbatas pada hal-hal yang sifatnya material (meminta balasan) atau pun menjadi manusia yang takabbur dan sombong karena mendapatkan ganjaran tersebut, untuk itu perlu dipertimbangkan dalam memberikan ganjaran yakni

1. hadiah tersebut harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai
2. hadiah tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang menerimanya
3. hadiah tersebut sebaiknya tidak terlalu mahal. (Suharsimi Arikonto: 12)

Terlihat dari penelitian Mila Sabartining Sih dkk, dalam Jurnal *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* dengan judul “*Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak*”, dijelaskan bahwa *reward* dan *punishment* diberikan untuk membentuk karakter anak didik dalam kategori disiplin dengan mempertimbangkan usia dan situasi serta kondisi. Artinya pemberian *reward* dan *punishment* diberikan sesuai dengan kebutuhannya dengan *reward* dalam bentuk verbal dan non verbal sedangkan untuk *punishment* diberikan dalam bentuk verbal.

Reward dan *Punishment* dalam konteks mendidik manusia, terlihat dari Jurnal *Administrasi Bisnis* Vol. 39 No. 1 Oktober 2016 Oleh Rendra Maulana Suryadilaga, dkk dengan judul *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT Telkom Indonesia Witel Jatim Selatan Malang)* menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan akan pemberian *reward* dan *punishment* ini dengan tujuan untuk memaksimalkan kinerja karyawan yakni sekitar 57,4 %.

Lebih lanjut penelitian yang dikemukakan oleh Mardianto dkk, dengan topic “*pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Penguasaan Pelajaran Alquran Dan Hadis Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan*” dalam Jurnal *Al-Balagh* Vol 1 No.02 Juli-Desember 2017 menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yakni memberi pengaruh sekitar 21 % terhadap penguasaan mata pelajaran tersebut.

TEMUAN

Berdasarkan uraian di atas bahwasanya dalam memberikan *reward* maupun hadiah kepada peserta didik harus tetap disesuaikan dengan kondisi siswa, artinya hadiah tersebut baik berupa material maupun non material tetap berhubungan dan terkonelsikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dicapai oleh siswa, serta hadiah tersebut bukanlah hal yang mahal atau terlalu berlebihan, hal ini dikarenakan segala sesuatu yang berlebihan akan menimbulkan kesan negatif para peserta didik, seperti sikap sombong dan tinggi hati yang berdampak negatif akan pembentukan karakter siswa.

Menurut pendapat para ahli psikolog, seperti penganut teori kondisional mengatakan bahwa ganjaran merupakan pendorong utama dalam proses belajar. Teori empirik juga memandang bahwa ganjaran membantu anak dalam belajar, sebab takala kita memberikan ganjaran kepada anak sesungguhnya kita membantu anak untuk berperilaku baik, lalu kita menarik anak pada pengalaman yang ingin kita ajarkan. teori-teori belajar menekankan bahwa berbagai ganjaran dapat menimbulkan rpson positif pada anak dan dapat menciptakan kebiasaan relatif kokoh dalam dirinya. (Ahmad Ali Budaiwi: 40)

Oleh karena itu, ganjaran sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk memberikan semangat dan motivasi kepada para siswa untuk lebih berbuat dan memberikan nilai positif pada diri peserta didik.

DISKUSI

Reward dan *punishment* merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dalam rangkaian proses pembelajaran, dengan wacana ini diharapkan para pendidik dalam segala hal khususnya dalam dunia pendidikan lebih arif dan bijak dalam melaksanakan metode ini secara efektif dan efisiensi serta profesional, hal ini dikarenakan jika dilaksanakan oleh pendidik yang kurang profesional diakibatkan akan berdampak negatif pada diri siswa yang nantinya akan mengurangi semangat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran kesehariannya.

Adapun *punishment* atau hukuman merupakan suatu metode yang digunakan oleh para pendidik untuk proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar dapat memperbaiki diri peserta didik dari berbagai

sifat dan tingkah laku serta amal yang tidak terpuji. Hukuman merupakan sesuatu hal yang kurang menyenangkan, karena di dalamnya terkandung makna menyakiti, baik itu fisik maupun non fisik.

Berdasarkan ayat Alquran, maka dalam konteks pendidikan Islam, adapun bentuk hukuman yang pertama adalah bentuk hukuman fisik yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik, dan adapun hukuman berikutnya adalah hukuman non fisik yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik atau prestasi buruk yang telah diraihinya.

Dalam tataran praktikal, implementasi ganjaran yang bersifat fisik bisa diberikan pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkan melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan ruangan atau kamar mandi, berdiri di depan kelas, mengeluarkan atau mengisolasinya dari dalam kelas, mewajibkannya membayar denda. Sedangkan untuk hukuman yang bersifat non fisik antara lain dapat diberikan dalam bentuk memarahinya, memberi peringatan disertai ancaman dan lainnya. (Al Rasyidin: 100)

Berbicara tentang hukuman, dalam dunia pendidikan hukuman yang diberikan bukanlah segala sesuatu yang bersifat menyakiti, namun sebagai cara untuk menyadarkan dirinya dari perbuatan yang keliru dan menjadikan siswa tersebut menjadi lebih manusiawi. Hukuman yang diberikan bukan untuk melukai fisik maupun suatu sikap balas dendam, alangkah lebih baik hukuman secara fisik diganti dengan hukuman yang sifatnya mendidik apakah menyanyi maupun kegiatan edukatif lainnya, di samping sifatnya hukuman juga sebagai salah satu cara untuk menuangkan bakat dan kreatifitasnya.

Reward dan *punishment* merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dalam rangkaian proses pembelajaran, dengan wacana ini diharapkan para pendidik dalam segala hal khususnya dalam dunia pendidikan lebih arif dan bijak dalam melaksanakan metode ini secara efektif dan efisiensi serta profesional, hal ini dikarenakan jika dilaksanakan oleh pendidik yang kurang profesional diakibatkan akan berdampak negatif pada diri siswa yang nantinya akan mengurangi semangat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran kesehariannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian serta temuan dari beberapa jurnal ilmiah dapat disimpulkan, bahwasanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diperlukan *reward* dan *punishment* sebagai upaya untuk memotivasi pada diri siswa, akan tetapi *reward* bukan hanya sebatas verbal dan non verbal namun sikap menghargai seorang guru terhadap siswa juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan siswa, demikian juga *punishment*, bukan hanya fisik dan non fisik, akan tetapi sangat lebih dianjurkan untuk memberikan *punishment* kepada siswa dalam bentuk kegiatan yang bisa mengapresiasi bakat dan kemampuannya, artinya seorang guru dalam memberikan *punishment* kepada siswanya juga tertera makna *reward* di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, (2015) *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka.
- Ahmad Ali Budaiwi (2002) *Imbalan Dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Haidar Putra Daulay (2014) *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Suharsimi Arikunto (1993) *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta

KEKERASAN TERHADAP ANAK PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

M. Syukri Azwar Lubis

msyukriazwarlubis@gmail.com
Universitas Al Washliyah Sumatera Utara

Abstrak:

Kekerasan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam jelas sangat dilarang dan tidak direkomendasikan, kecuali dengan tujuan untuk mendidik. Namun, ketentuan hukuman saat ini tidak diizinkan, dengan pengecualian contoh setelah cara dan metode lain telah dieksplorasi. Sementara itu, perlu juga tetap sesuai dengan aturan Islam dan tidak melebihi batas, yang kemudian menyebabkan gangguan psikologis pada anak-anak, yang mengakibatkan trauma mendalam. Selain itu, materi yang terkait dengan studi psikologi pendidikan Islam menawarkan untuk menangani kenakalan pada anak-anak, misalnya, dengan asumsi fungsi orang tua kandung dalam memberikan pengetahuan dengan cinta yang mendalam, maka, proyeksi leluhur negara itu "Sekolah ramah anak" adalah lebih mudah diwujudkan.

Kata kunci: Kekerasan, Anak-Anak, Psikologi Pendidikan Islam

Abstract:

Violence in the perspective of the of Islamic education psychology is clearly strictly prohibited and not recommended, except with aim to educate. However, the provision of punishment is currently not permitted, with the exception of instances after other ways and methods have been explored. Meanwhile, it need to also remain in accordance with Islamic rules and not exceed the limits, which subsequently cause psychological disorders in children, resulting in deep trauma. In addition, material associated with the study of Islamic educational psychology offers to deal with delinquency

in children, e.g., assuming the function of biological parents in providing knowledge with deep love, hence, the projection of the country's forefathers "Child-friendly schools" is more easily realized.

Keywords: *Violence, Children, Psychology of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan kasus yang sering dan acap kali terjadi dewasa ini. Kekerasan merupakan salah satu bentuk tindakan yang amat tidak terpuji dan dilarang dalam perspektif psikologi pendidikan Islam terlebih dalam agama. Negara ini sudah mengatur hal tersebut dalam undang-undang nomor 23 tahun 2003 pasal 4 yang menyebutkan tentang perlindungan anak, berbunyi *"Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi secara wajar dengan harkat dan martabat serta kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi"*

Imam al Ghazali mengatakan *"Anak merupakan Amanah"*. Hati seorang anak yang suci ibarat mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk (Mastuhu: 2001, 121). Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apa pun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu pula (Abdul Hafid Suwaid: 2001, 76).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak sering terjadi dan meningkat setiap tahun. Terdapat lima kasus tertinggi pada tahun 2011-2015 yaitu: anak yang berhadapan dengan hukum tercatat 6006 kasus, pengasuhan 3160 kasus, pendidikan terdapat 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus, serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 propinsi menunjukkan bahwa 91 % anak menjadi korban kekerasan, di lingkungan keluarga 87.6 % menjadi korban di lingkungan sekolah dan 17.9 % di lingkungan masyarakat.

Komisioner KPAI Retno Listyarti mengatakan terdapat 445 kasus bidang pendidikan yang ditangani sepanjang tahun 2018 sebanyak 228 kasus atau 51.20 % diantaranya merupakan kekerasan baik fisik, seksual dan verbal (Majalah Tempo: 2018). Retno menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak di sekolah kebanyakan dilakukan oleh pendidik

atau guru, tindakannya beragam, mulai dari menampar, menjilat WC, *push up*, hingga diminta merokok dan direkam dengan video. Kekerasan seksual juga terjadi di sekolah dan dilakukan oleh pendidik, terutama di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, korbannya tidak hanya murid perempuan, tapi justru murid laki-laki juga. Bahkan tren di 2018 justru murid laki-laki lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual. Dari 177 orang, sebanyak 135 orang diantaranya adalah murid laki-laki.

KPAI juga mencatat terdapat 144 kasus tawuran pelajar sepanjang 2018, kasus ini lumayan mengesankan, pasalnya pelaku tawuran menyiramkan korban dengan air keras sehingga korban meninggal dunia. Lembaga ini juga mencatat pelanggaran hak anak disebabkan kebijakan. Tahun 2018 terdapat 73 kasus yang ditangani KPAI jumlahnya meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yang hanya terdapat 52 kasus.

Indonesia negara yang mayoritas berpenduduk muslim. Agama Islam sangat menjunjung tinggi dan mengajarkan kasih sayang. Sungguh ironis ketika kasus kekerasan terhadap anak terjadi di Indonesia, kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua merupakan tindakan yang tidak mendidik dan menjadi contoh yang tidak baik pula bagi psikologi anak.

Sebagai generasi penerus bangsa, seorang anak selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhannya secara memadai. Sebaliknya, anak bukanlah objek tindakan dan tempat untuk melampiaskan amarah orang tua dan guru-guru yang sedang mempunyai problema pribadi. Seorang anak dalam kajian psikologi pendidikan Islam sangat rentan terhadap tekanan terlebih perilaku yang sangat tidak manusiawi. Kita pun harus menyadari bahwa permasalahan anak adalah menuntut banyak pihak, mulai dari orang tua, guru, pemerintah, pemerhati anak dan semua *stakeholder* yang terlibat di dalamnya termasuk pakar psikologi anak.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lilalamin* juga memiliki konsep maupun dasar hukum yang jelas terkait pengasuhan dan pendidikan anak. Islam memandang bahwa anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang Allah swt titipkan kepada alam ini dan kepada para orang tua. Keselamatan, pendidikan dan semua yang terkait dengan anak menjadi tanggung jawab bagi orang tua, dunia maupun akhirat.

Oleh sebab itulah, anak merupakan ladang pahala bagi kedua orang tuanya.

KAJIAN TEORITIS

Pandangan Psikologi Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kekerasan Anak

1. Konsep Anak Menurut Undang-Undang dan Psikologi Pendidikan Islam

Dalam undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 disebutkan “Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan”.

Seorang anak yang akan menjadi karunia jika kemudian orang tua mendidiknya menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua, agama dan bangsa. Ada empat tipologi anak dalam kajian psikologi pendidikan Islam (Zahrotun: 2006, 12).

1. Anak sebagai perhiasan hidup di dunia dan di akhirat. Anak merupakan perhiasan dalam rumah tangga. Alquran menyebutkan dalam surat al Kahfi:46.

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Ayat ini menerangkan bahwa anak berfungsi sebagai perhiasan dalam keluarga. Keindahan dan kesempurnaan rumahtangga akan lebih terasa ketika sudah terdapat seorang anak di dalamnya.

2. Anak sebagai penyejuk hati. Baik Alquran maupun pakar psikologi menyebutkan bahwa ketika memandang anak menyejukkan hati orang tua yang melihatnya, hal tersebut karena seorang anak tersebut menjadi anak yang *qurrata a`yun*.
3. Anak sebagai ujian bagi kedua orang tua. Anak juga menjadi ujian bagi orang tuanya, anak akan menjadi penunjuk jalan ke syurga atau malah sebaliknya sebagai penuntun orang tua menuju neraka. Jika anak berbakti kepada orang tua dan mengerjakan semua saran orang

tua untuk beribadah kepada Allah, maka orang tua tersebut lulus ujian. Namun apabila orang tua lalai terhadap perintah Allah akibat anaknya, maka ia gagal dalam ujian. Alquran menyebutkan dalam al Anfal:28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاوَلَكُمُ وَأَوْلَدُكُمْ فَتَنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

4. Anak sebagai musuh orang tua. Anak juga akan menjadi musuh bagi orang tua mana kala anak tersebut tidak taat terhadap orang tuanya atau agamanya, seperti anak yang murtad, berbuat kejahatan dan menimbulkan penderitaan bagi orang tuanya. Pada kasus tersebut sang anak sudah menjadi sahabat bagi setan dan musuh bagi orang tua. Jika orang tua sudah salah dalam mendidik anak, maka anak tersebut bisa menjadi musuh bagi orang tuanya.

Psikologi pendidikan Islam menegaskan bahwa semua anak terlahir dalam keadaan suci. Anak merupakan asset bagi kedua orang tuanya, jika anak tumbuh dengan baik dan optimal maka orang tuanyalah yang akan menikmati hasilnya. Dalam kajian psikologi pendidikan Islam menegaskan bahwa dengan konsep kasih sayang dan cinta, sejatinya seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang membanggakan kedua orangtuanya, karena dengan kasih sayang dan cinta seorang anak akan jauh lebih mengerti jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan cinta.

Kekerasan Terhadap Anak Menurut Pandangan Psikologi Pendidikan Islam

Magdalena Wila Huky mengelompokkan kekerasan menjadi empat bentuk (Magdalena Wila Huky: 2002, 99), seperti:

- a. Kekerasan secara fisik (*Phsycal Abuse*), misalnya: mulai dari menjambak, memukul, menampar, menggigit, sampai memotong akses untuk menjaga kesehatan.
- b. Kekerasan psikologis (*Psychological and Emotional Abuse*), misalnya: menanamkan perasaan takut melalui intimidasi, mengancam akan menyakiti, menculik, menyekap, ingkar janji dan merusak hubungan orang tua dan saudara.

- c. Kekerasan secara ekonomi (*Economic Abuse*), misalnya: membuat tergantung secara ekonomi, melakukan control terhadap penghasilan dan sebagainya.
- d. Kekerasan seksual (*Seksual Abuse*), misalnya: memaksakan dan mendesakkan hubungan seksual, seperti melakukan penganiayaan memaksa menjadi pelacur, memaksa seks dengan orang lain.

Kekerasan bukan hanya kekerasan fisik saja, seperti pemukulan ataupun tendangan, akan tetapi dapat berbentuk lain yang sangat halus dan tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Bahkan hari ini Bahasa tubuh pun mempunyai makna mendiskripsikan, menghina, menyepelkan atau makna lain yang termasuk kekerasan. Paling tidak terdapat lima kategori bentuk kekerasan, fisik, emosional atau psikologis, seksual, ekonomi dan sosial dengan kasat mata.

Tindakan kekerasan terhadap anak sering terjadi baik secara fisik maupun secara psikologis, secara fisik yang paling mudah untuk dideteksi sebab ia dapat dilihat dengan mata, sedangkan kekerasan dalam psikologi yang agak sulit untuk dideteksi, sebab ia terkait dengan mental dan perasaan anak tersebut, kekerasan secara psikologis biasanya agak jauh lebih sulit untuk diobati dari pada kekerasan secara fisik, sebab ia masuk kedalam alam sadar anak.

Sebagai orang tua hendaknya harus lebih bijak dalam menerapkan dan mendidik anak, sebab saat orang tua menerapkan disiplin kepada anak namun sering tidak memperhatikan bahwa anak juga sebagai seorang manusia. Anak sering dibelenggu dengan aturan-aturan orang tua yang sering dan dianggap tidak rasional dan tanpa menghargai keberadaan anak dengan segala hak-haknya, seperti halnya hak untuk bermain. Ini merupakan realita. Hirarki sosial yang diajarkan adalah hirarki otoriter, sewenang-wenang. Tidak hanya di desa, di kota pun keadaan ini sudah banyak terjadi. Semua kekerasan yang diterima oleh anak akan direkam di bawah alam sadarnya dan kelak akan mereka bawa sampai dewasa dan terus sepanjang hidup mereka (Suharyadi: 2012, 65). Efek psikologis yang anak rasakan adalah mereka akan tumbuh menjadi dewasa akan sangat agresif dan melakukan kekerasan yang serupa terhadap teman sebaya mereka.

Menurut Eric Fromm, kekerasan terhadap anak menjelaskan bahwa kekerasan tidak terlepas dari situasi dan kondisi lingkungan orangtua

semasa kecilnya, seperti pendidikan, keteladanan, dan tatanan sosial yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan yang bersifat destruktif (M. Faudzil Azhim: 2011, 121), di samping itu juga terdapat teori kekuasaan oleh Max Weber, kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol tindakan orang lain. Dalam ilmu sosiologi, kekuasaan sering diartikan sebagai wewenang dan pengaruh (*influence*) yang keduanya merupakan unsur dari kekuasaan itu sendiri. Weber berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang berhak untuk menentukan kebijakan-kebijakan atau sanksi atas pelanggaran yang terjadi atas apa yang telah ditetapkan terhadap orang lain atau kelompok yang berada di bawah kekuasaannya.

Jika kemudian kita berkaca dengan pendapat Weber di atas, orangtua mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan anak baik jasmani maupun rohani. Kekuasaan dan wewenang tersebut, orangtua berhak melakukan apapun terhadap anaknya (sepanjang tidak melanggar *syar`i*) dalam hal menjalankan kewajiban dan tanggungjawab sebagai orangtua. Namun akan sangat disayangkan bila justru dengan dalih melaksanakan tanggungjawab tersebut banyak orangtua yang justru bersikap semena-mena terhadap anak mereka.

Pendidikan Anti Kekerasan Anak

Pendidikan anak adalah perkara yang penting dalam agama Islam. sebagaimana Allah menceritakan Lukman mengajari anaknya dalam Alquran. Begitupun hadis Rasulullah saw yang mencontohkan pendidikan terhadap anak, baik melalui ungkapan maupun perbuatan langsung.

Pendidikan anti kekerasan anak juga didapatkan ketika orangtua memahami tugas-tugas perkembangan pada anak sumber pada tiga hal, yaitu: kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasinya. Tugas perkembangan anak usia 0-6 tahun, meliputi belajar memfungsikan visual motoriknya secara sederhana, belajar Bahasa dan lainnya. Sementara pada usia 6-12 tahun adalah kemampuan menggunakan fisiknya, belajar dalam tataran sosial, menulis, menghitung, kebebasan pribadi, bergaul, mengembangkan moral dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial ataupun lembaga (H. Gardner: 1993, 39). Perkembangan moral anak sejatinya

ditandai dengan anak berorientasi pada individualistik dan tujuan, pemikiran anak akan didasarkan pada *reward* dan minat pribadi.

Seharusnya orangtua menjadi teladan dan dapat menjauhkan diri dari kekerasan adalah: ketauhidan, agama, akhlak, kejujuran, dan keadilan, menjadi teladan yang baik serta memberikan perhatian terhadap anak. Selain itu, memahami hak anak terhadap orangtua juga menjadi bagian dari pendidikan anti kekerasan terhadap anak. Hak-hak anak menurut kajian psikologi pendidikan Islam meliputi:

1. Hak untuk hidup. Hak ini yang paling penting dan sangat mendasar bagi manusia, inilah makanya Alquran melarang keras untuk membunuh orang lain. Oleh sebab itu kekerasan terhadap anak hingga menghilangkan nyawanya teramat dilarang dalam kajian psikologi dan khususnya Alquran. “maka barang siapa yang membunuh satu manusia tanpa kesalahan, maka seperti ia membunuh manusia seluruhnya dan barang siapa yang menghidupkannya, maka ia seperti menghidupkan seluruh manusia (Q.s al Maidah: 32)
2. Hak anak untuk mendapatkan nasab yang jelas. Kejelasan nasab ini berguna untuk menentukan status anak agar mendapatkan hak dari orangtuanya. Sehingga anak dapat berorientasi dan berinteraksi serta dapat diterima di lingkungannya dengan baik dan wajar.
3. Hak anak mendapatkan nama yang baik. Istilah yang berkembang menyebutkan “*apalah arti sebuah nama*” adalah kekeliruan besar yang harus diperbaiki, secara psikologi Islam dalam sebuah nama telah tersirat sebuah doa. Memberikan nama yang baik adalah kewajiban orangtua, nama merupakan harapan dan doa orangtua terhadap anaknya. Nama yang tidak baik atau kurang baik biasanya akan mendapatkan interaksi yang tidak wajar dari lingkungannya yang berakibat serius, baik secara fisik maupun secara psikologis. Nabi saw bersabda “ Sesungguhnya engkau akan dipanggil di hari kiamat kelak dengan nama-nama kamu dan nama-nama bapak kamu, maka baguskanlah namamu (H.R Abu Daud)
4. Hak anak memperoleh ASI. Agama Islam mengajarkan agar orangtua memberikan ASI kepada anaknya selama dua tahun. Secara teoritis juga pemberian ASI memenuhi kebutuhan gizi anak serta anak akan meredakan kasih sayang, kelembutan dan perhatian orangtuanya.
5. Hak anak mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan. Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan asuhan dan

perawatan yang baik hingga mereka tumbuh secara dewasa, dewasa fisik dan dewasa psikologis. Pembentukan jiwa anak akan sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pemeliharaan anak dari lahir.

6. Hak anak dalam kepemilikan harta benda. Islam menetapkan anak yang baru lahir telah menerima hak waris. Nabi saw bersabda “Bayi tidak boleh mewarisi sebelum lahir dengan mengeluarkan secara keras, yaitu menjerit, menangis dan bersin.

Memperhatikan aspek psikologis anak dapat diwujudkan dengan sikap dan perkataan. Allah swt mewajibkan anak bersikap lemah lembut dan tidak menghardik kepada orangtua, begitupun sebaliknya, dengan demikian maka akan terciptalah keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

KESIMPULAN

Anak merupakan amanah dari Allah swt yang merupakan calon generasi penerus karenanya anak harus diarahkan kepada perkembangan yang baik. Alquran menjelaskan bahwa anak dapat menjadi empat peran, sebagai perhiasan hidup di dunia dan akhirat, sebagai penyejuk hati, sebagai ujian dan sebagai musuh bagi orangtua. Anak yang dididik dengan baik akan membawa manfaat dan membuka pintu syurga untuk orangtuanya, sebaliknya kegagalan dalam mendidik anak hanya akan menjadikan anak sebagai musuh bagi orangtuanya.

Kekerasan merupakan hal yang sangat dibenci oleh agama Islam dan psikologi pendidikan Islam, terlebih yang menjadi korbannya adalah anak. Kekerasan terhadap anak baik kekerasan fisik, kekerasan seksual maupun kekerasan emosional.

Dalam upaya menanggulangi kekerasan terhadap anak, banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kekerasan pada anak diantaranya dengan memberikan perlindungan terhadap anak dengan pemahaman pendidikan Islam. Materi pendidikan adalah salah satu solusi agar tidak terjadinya kekerasan yaitu orangtua mengajarkan anak menghormati, berbuat baik dan merealisasikan kasih sayangnya kepada anak, dengan begitu penuh kasih sayang, kelembutan, keikhlasan dan keridhaan orangtuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, Ahmad Khusari dalam M. Fauzil. 2011, *Parenting Islami*, Jakarta: Hijri Press
- Gardner, H. 1993, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence in Educational of Pschology*, New York: Basic Book
- Huky, Magdalena Wila. 2002, *Kekerasan terhadap istri dan ketidakadilan gender* Jakarta: Paramadina. Lihat juga dalam Bagong Suyato. 2002
- Mastuhu, Imam.2001, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al Ghazali*, Daar Fikri: Daar Fikri Press
- Suharyadi. 2012, *Mendidik dengan hati*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. 2010, *Propethic Parenting*, cet.ke-4 Yogyakarta: Pro-U Media
- Zahratun. 2006, *et.al. Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press

≡ BAGIAN KEENAM ≡

**PENDIDIKAN
BAHASA DALAM
KONTEKS
KEISLAMAMAN**

PUNGUTAN KATA BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA (KAJIAN KOSAKATA AL QURAN)

Zulheddi; Sahkolid Nasution.

zulheddi@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tentang pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia khususnya kata-kata yang terdapat dalam Alquran, suatu analisis terhadap perubahan makna kata serapan bahasa Arab. Sub masalah dalam tulisan ini yaitu bagaimana perubahan makna kata serapan bahasa Arab dan bagaimana pergeseran dan perubahan makna kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam Alquran sekaligus dapat menganalisa akar kata dalam bahasa asal dan perubahan-perubahan yang terjadi. Kajian ini menarik untuk dibahas mengingat bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an dan hadis telah ikut andil dan berkontribusi dalam menambah khazanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Kata serapan Arab sebagai salah satu bentuk kontribusi bahasa Arab bagi bahasa Indonesia perlu dipahami dengan baik, sehingga berimplikasi pada pemahaman yang baik terhadap penafsiran setiap kata serapan bahasa Arab, serta menghindari kerancuan dan kesalahan dalam memahami teks-teks berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Pengkajian tersebut juga diperlukan untuk memperjelas titik perbedaan dan persamaan makna kata serapan pada bahasa sumber dan bahasa penyerap, serta peninjauan kembali terhadap perubahan makna kata serapan bahasa Arab untuk memberikan pemahaman yang sesungguhnya terhadap kata serapan bahasa Arab. Penelitian ini mengajak pembaca mengerti bahasa asal yaitu bahasa Arab, tidak hanya sekedar mengetahui kata tertentu yang berasal dari bahasa Arab namun juga mengenal bahasa asli sebagai sumber.

Kata kunci : mufrodlat alquran; bahasa arab; bahasa indonesia; kata serapan

Abstract:

This paper examines the collection of Arabic words in Indonesian, especially the words contained in the Koran, an analysis of changes in the meaning of Arabic uptake. The sub-problems in this paper are how changes in the meaning of Arabic uptake words and how the shifts and changes in the meaning of Arabic uptake words in Indonesian contained in the Koran can simultaneously analyze the root words in the original language and the changes that occur. This study is interesting to discuss considering Arabic as the language of the holy book of the Koran and the traditions have contributed and contributed in increasing the treasury of the Indonesian vocabulary. Arabic absorption words as a form of Arabic contribution to Indonesian need to be well understood, so that it has implications for a good understanding of the interpretation of each Arabic absorption word, as well as avoiding confusion and error in understanding Arabic and Indonesian texts. The study is also needed to clarify the point of difference and similarity of the meaning of absorption words in the source language and absorbent language, as well as a review of changes in the meaning of Arabic absorption words to provide a real understanding of Arabic absorption words. This research invites the reader to understand the native language, namely Arabic, not only to know certain words that come from Arabic but also to know the original language as a source.

Keywords: *mufrodat of the Koran; Arabic; Indonesian; absorption words*

PENDAHULUAN

Serapan kata dari satu bahasa kebahasa lain adalah suatu fenomena kebahasaan *az-zhawahir allughawiyah*, bahkan terjadi pada semua bahasa di dunia. Faktor terjadinya penyerapan bahasa *iqtirodh lughawi* diantaranya disebabkan oleh perdagangan, politik, wisata, dan lain sebagainya. (F.Abdurrahman, 2011: 7)

Penyerapan bahasa menjadi faktor pengayaan kosa kata pada satu bahasa lalu kemudian ada yang mengatakan: “*a pure language is a poor language*”, kemurnian satu bahasa pertanda miskinnya bahasa tersebut.

Kata serapan (juga kata pungutan atau kata pinjam) adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum.

Bahasa Indonesia menyerap banyak kata dari bahasa-bahasa lain, terutama yang pernah berhubungan langsung dengan Nusantara, baik melalui perdagangan (Sanskerta, Tionghoa, Arab), melalui penjajahan (Portugis, Belanda, Jepang), maupun karena perkembangan ilmu pengetahuan (Inggris). Contoh kata pungut dalam bahasa Indonesia adalah: tetapi (dari bahasa Sanskerta *tathâpi*: namun itulah); mungkin (dari bahasa Arab *mumkinun*); kongko (dari bahasa Hokkien *kongko*: bercakap); meski (dari bahasa Portugis *mas que*: walau); bengkel (dari bahasa Belanda *winkel*: pojok atau toko) (id.wikipedia.org/wiki/Kata_serapan)

Kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab cukup banyak, diperkirakan sekitar 2.000 - 3.000. Namun frekuensinya tidak terlalu besar. Secara relatif diperkirakan jumlah ini antara 10 % - 15 %. Sebagian kata-kata Arab ini masih utuh dalam arti yang sesuai antara lafal dan maknanya, ada pula lafal dan arti berubah dari lafal dan arti semula, dan ada pula lafalnya benar, artinya berubah (id.wikipedia.org/). Artinya banyak terjadi pergeseran dan perubahan makna.

Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinestesiaan, dan pengasosian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Pergeserannya menjadi melias (*widening*) atau menyempit (*narrowing*). Berbeda dengan pergeseran makna, perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol yang sama. Terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. (Moch. Syarif, 2017; 136)

Contoh pergeseran makna bisa dilihat pada kata abad, sementara contoh perubahan makna dapat ditemukan pada kata ahli. Serapan kata dari bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia sangatlah banyak, peneliti membatasi pada kalimat-kalimat yang dalam Alquran seperti kata *amanah*, *fitnah* dan lain sebagainya. Namun dalam pembahasannya akan lebih diperluas dan diperdalam tidak hanya sebatas aspek makna bahasa akan tetapi juga maknanya *tafsiriyah* agar pembaca dapat memahami kosa-kata kosa-kata Alquran dari sisi makna dan penjelasan tafsir.

Selain sebagai aspek penelitian, dapat juga dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab. Ditegaskan oleh Mahmud Ismail Assinni bahwa materi ajar yang didapatkan dari dirasah taqabuliyah antara satu bahasa dengan bahasa lainnya dapat dijadikan satu bahan ajar yang lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Arab (assini, 1982; 5) demikian juga halnya dengan bahasa Indoesian dan bahasa Arab dijumpai satu titik temu pada penyerapan bahasa yang terjadi dan tentu akan memudahkan untuk mempelajari bahasa arab bagi orang Indonesia.

Kajian sebelumnya tentang pengutan atau penyerapan kata dari satu bahasa kebahasa lain antara lain:

Kajian Yufi Muhammad Nasrullah (Universitas Garut); *istikhdam al-mufrodāt al-arabiyah al-muqtaradhah fi-al-lughah al-arabiyah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kata pinjaman Arab dalam bahasa Indonesia dan melakukan analisis kontras antara kedua bahasa untuk tujuan membuat bahan ajar. Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi kelas, dan menggambarkan semua yang berhubungan dengan kata-kata pinjaman arab dalam bahasa Indonesia.

Kajian Afjalurrahmansyah (UIN Alauddin Makassar); *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis terhadap Perubahan Makna Kata serapan Bahasa Arab)*. Tulisan ini mengkaji tentang bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, suatu kritis terhadap perubahan makna kata serapan bahasa Arab. Sub masalah dalam kajian ini yaitu bagaimana perubahan makna kata serapan bahasa Arab dan bagaimana penyimpangan perubahan makna kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Pemanfaatan metode ini mengingat bahwa analisis ini berusaha mendiskripsikan data yang terkumpul. Karena data perlu dibandingkan dengan bahasa sumbernya, penerapan metode komperatif relevan dalam kajian ini. Dengan membandingkan bahasa sasaran dengan bahasa sumber, akan terlihat perbedaan pengutan itu dengan aslinya.

Objek penelitian bahasa Arab menurut Wildan terbagi menjadi dua, objek material dan objek formal. Objek penelitian bahasa Arab adalah bahasa Arab itu sendiri. Sedangkan objek formalnya adalah bahasa Arab dengan segala aspeknya seperti; bunyi struktur dan makna serta semua problematikanya (Wildan, 2018: 42). Kata serapan dari bahasa Arab khususnya yang terdapat dalam Alquran adalah objek penelitian ini bersama dengan permasalahan bunyi atau pengucapan, struktur bahasa dan maknanya.

Sumber data utama adalah kamus besar bahasa Indonesia yang memuat kata-kata serapan dari bahasa Arab serta kata-kata yang digunakan dalam keseharian yang ditengarai berasal dari bahasa Arab, namun difokuskan pada kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran, pada langkah selanjutnya dilakukan analisis

TEMUAN

Banyak ditemukan dalam Alquran kosa-kata kosa-kata yang sangat familiar bagi masyarakat Indonesia yang notabenehnya adalah pengguna bahasa Indonesia. Namun kosa-kata yang dijumpai dalam Alquran tersebut tidak serta merta bermakna sebagaimana pemahaman penutur bahasa Indonesia terhadap kata tersebut, tidak hanya makna *mu'jami*, akan tetapi juga hendaknya masuk kedalam ranah *tafsiri*. Diantara kosa kata tersebut adalah:

Kosa kata Indonesia	Penjelasan	Kosa Kata Alquran	Penjelasan
Abad	Masa 100 tahun	أَبَدًا	Selamanya
Abdi	Orang bawahan, pelayan, hamba	عَبْد	Hamba
Adad	Bilangan, jumlah	عَدَد	Bilangan, Angka
Adil	sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak	عَدْل	Adil
Ahad	Satu; esa; minggu	أَحَد	Satu
Ahli	orang yang mahir, paham sekali dalam suatu ilmu (kepandaian)	أَهْل	Keluarga, penduduk
Ahlulbait	ahli bait; keluarga terdekat Nabi Muhammad saw	أَهْلُ الْبَيْتِ	Ahlulbait
Ahlulkitab	Ahli kitab	أَهْلُ الْكِتَابِ	Ahlulkitab

Aku	diri sendiri; saya	أَكْ	Aku
Akal	pikiran; ingatan	عقل	Akal
Akhir	belakang; kemudian; kesudahan; penghabisan	أَخِيرَ	Akhir
Akhirat	alam setelah kehidupan di dunia; alam baka	آخِرَة	Hari akhirat
Akhlak	budi pekerti; kelakuan	أَخْلَاقُ/خُلُق	Akhlak
Akibat	sesuatu yang merupakan akhir atau hasil suatu peristiwa	عَاقِبَة	Balasan
Akrab	dekat dan erat (tentang persahabatan); intim	أَقْرَب	Dekat
Alam	segala yang ada di langit dan di bumi	عَالَم	Alam
Almasih	sebutan lain dari Nabi Isa a.s.	المَسِيح	Isa Almasih
Aman	bebas dari bahaya; tenteram	الْأَمِن	Aman
Amanah	sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain	أَمَانَة	Amanah
Amar	perintah; suruhan	الْأَمْر	Menyuruh
Amil	pembantu tidak tetap pada kantor urusan agama dalam hal pernikahan dan hal-hal yang berkenaan dengan urusan agama	عَامِل	Amil
Amin`	terimalah; kabulkanlah;	أَمِينَ	Terpercaya
Aulia	orang suci; wali	أَوْلِيَاءَ	Jama' dari wali
Aurat	bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam)	عَوْرَة	Aurat
Ayat	alamat atau tanda; beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Alquran;	آيَة	Ayat
Azam	tujuan; cita-cita; maksud	عَزَمَ	Membulatkan tekad
Bab	pintu; gapura; bagian isi buku	بَاب	Pintu
Bani	anak; anak cucu; keturunan	بَنِي	Anak cucu
Batal/bathil	batal; sia-sia	الْبَاطِل	Yang bathil

Derajat	tingkatan; martabat; pangkat	درجة	Derajat
Dunia	bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; planet tempat kita hidup	الدنيا	Dunia
Falak	lengkung langit; lingkaran langit; cakrawala ilmuk falak: astronomi	فلك	Garis edar
Fitnah	perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang ; perbuatan yang menimbulkan kekacauan	فتنة	Fitnah
Fitrah	sifat asal; kesucian; bakat; pembawaan	فطرة	Penciptaan, agama
Infak	pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan; sedekah; nafkah	ينفق (إنفاق)	Membelanjakan harta
Kadar	kuasa; kekuatan: ketentuan Tuhan (takdir): untung malang	قادر	Ketentuan, kemuliaan/ keistimewaan
Rezeki	segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan)	رزق	Rezeki
Saat	waktu (yang pendek sekali); ketika	ساعة	Waktu singkat, hari kiamat
Salam	Damai, pernyataan hormat; ucapan <i>assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh</i>	سلام	Keselamatan
Talak	perceraian antara suami dan istri; lepasnya ikatan perkawinan	طلاق	Bercerai
Ulama	orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam	علماء	Ulama, orang alim
Umat	para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi; makhluk manusia	أمة	Umat
Wadi	sungai kering di padang pasir (berisi air jika hujan turun)	وادي	Lembah
Wakil	orang yang dikuasakan menggantikan orang lain	وكيل	Pemelihara, pengurus, penjaga, penolong, pelindung.
Walau	Jika, kendati, meski	ولو	Dan seandainya

Wali	orang yang menjadi penjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak; orang yang memiliki wewenang untuk menikahkan seorang perempuan; orang saleh (suci); penyebar agama; kepala pemerintah dan sebagainya.	ولي	Wali
Waswas	ragu-ragu; kurang yakin	يُوسُوس	Membisikkan kejahatan
Zakar	kemaluan laki-laki; penis	ذَكَر	Laki-laki
Zikir	puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang	ذِكْر	Menyebut/mengingat

DISKUSI

Penyerapan kata-kata bahasa Indonesia dari bahasa Arab setidaknya tidaknya meliputi tiga hal, yakni permasalahan fonologi, morfologi, dan semantik. Permasalahan fonologi terjadi karena proses penyesuaian fonem dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terhambat oleh khasanah fonem yang berbeda. Permasalahan morfologi terjadi karena proses pengambilan atau penyerapan kata-kata bahasa Indonesia dari bahasa Arab umumnya tidak memperhatikan jenis dan asal katanya.

Adapun permasalahan semantik tidak hanya disebabkan oleh faktor kebahasaan namun juga faktor non-kebahasaan. Permasalahan tersebut dikaji oleh Tadkirotun Musfiroh dalam kajiannya: *Perbedaan Makna Kata-Kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab dari Maknanya Sumbernya*. (tadkirotun musfiroh, 2014)

Kosa kata Alquran yang diserap kedalam bahasa dapat dijadikan kajian diskusi antara lain:

Abad; masa 100 tahun, berasal dari kata bahasa Arab dalam Alquran yaitu Abadan أَبَدًا. kata abadan di jumpai sebanyak 28 kali berulang dalam Alquran, keseluruhannya bermakna sama yaitu tentang masa yang tidak pernah berakhir (selamanya).

Ahli; orang yang mahir, paham sekali dalam suatu ilmu (kepandaian). Berbeda halnya dengan mufrodat Alquran, didalam Alquran bermakna penduduk seperti pada surah Al-Baqarah ayat 126 dan 217; bermakna keluarga pada surah Hud ayat 45 dan surah Thaha ayat 29. Kata ahli dengan makna orang yang mahir atau yang pandai diperoleh dari hadis nabi yaitu: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. "Jika

diserahkan urusan kepada yang bukan ‘ahli’nya maka tunggulah kehancuran”. (fathulbari, jilid 1; 123)

Akibat; sesuatu yang merupakan akhir atau hasil suatu peristiwa, berasal dari kata bahasa Arab yang dapat dijumpai dalam Alquran yaitu عاقبة. Kata ‘aqibah dijumpai 27 kali berulang dalam Alquran yang bermakna akibat atau hasil dari suatu perbuatan seseorang. Hanya saja ada fonem yang berubah ketika penyerapan bahasa tersebut dilakukan yaitu huru ‘ain ع tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia maka berubah menjadi huruf alif atau huruf A.

Aku; diri sendiri, saya. Didalam Alquran surah Maryam ayat 20 “*Anna yakunuli waladun wa lam aku baghiya*” ditemukan kata أَك , yang juga bermakna saya, sama persis dengan kata aku dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kata أَك terlahir dari sebuah proses morfologis yakni dari kata أُمِّن. (tafsir/ i’rob quran)

Amin; terimalah; kabulkanlah. *Aswat arabiyah* (fonem) sangat menentukan makna, seperti yang terjadi pada kata amin. Amin yang menjadi kata serapan dari bahasa Arab pada dasarnya adalah dari kata آمين, kedua vokal pada kata tersebut dipanjangkan bermakna kabulkanlah ya Allah, ungkapan yang selalu kita sebutkan ketika ‘mengaminkan’ doa oleh seseorang. Sedangkan dalam Alquran adalah kalimat آمين yang artinya terpercaya dimana vokal pertama pendek sedangkan vokal kedua dipanjangkan.

Fitnah; perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang ; perbuatan yang menimbulkan kekacauan, seperti mengusir orang lain dari kampung halamannya, merampas harta, menyakiti orang lain, menghalangi dari jalan Allah, atau melakukan kemusyrikan. Didalam Alquran terdapat 30 kali berulang kata fitnah dengan makna *tafsiri* yang beragam, tidak hanya bermakna perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran akan tetapi banyak makna *tafsiri* dijumpai antara lain bermakna cobaan (dari Allah) pada surah Albaqarah ayat 102 إِنَّهَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ (Aljalalain; 19).

Makna lainnya ditemukan dalam surah Albaqarah ayat 191 dan 217 وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ dan وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ makna tafsiri dari kata fitnah

disini adalah kekufuran yakni kekufuran lebih dahsyat dan lebih besar dari pembunuhan, sebab sebab-sebab peperangan adalah kekufuran.

Walau; Jika, kendati, meski. Kata walau diambil dari kata Alquran/ bahasa Arab yaitu dari kata **وَ**, terdiri dari kata sambung **و**, artinya dan, dan kata **لَوْ** bermakna jika atau jikalau. Meskipun memiliki kesesuaian makna namun dalam kontek bahasa Arab merupakan gabungan dari dua huruf yaitu *harfu 'Atof* dan *harfu syart*.

Zakar; kemaluan laki-laki; penis. Kata zakar diambil dari kata **ذَكَرَ** yang berarti laki-laki. Didalam Alquran surah Alhujurat ayat 13 menyebutkan **يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ** “wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”. Sekilas tidak dapat ditemukan hubungan kata zakar (arab) dengan zakar (kemaluan laki-laki), namun bisa jadi hubungannya adalah bahwa zakar adalah alat reprduksi milik pria.

Fitrah; sifat asal; kesucian; bakat; pembawaan, sedangkan dalam Alquran ditemukan kata fitrah pada surah Arrum ayat 30 **فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ** **حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا**, kata fitrah dalam ayat ini bermakna penciptaan Allah dan juga bermakna agama.

Infak; pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan; sedekah; nafkah. Didalam Alquran dijumpai kata **الْإِنْفَاقِ** (infak), **أَنْفَقْتُمْ** (kamu menginfakkan), **نَفَقَةٍ** (nafkah). Pendekatan makna dari seluruh kata diatas dalam kontek Alquran adalah membelanjakan harta dengan cara yang benar yang dikenal dengan *infak fi sabilillah*.

Kadar; kuasa; kekuatan: ketentuan Tuhan (takdir): untung malang. Berasal dari kata **قَدَر**, fonem **ق** dalam bahasa arab berubah menjadi 'k' pada bahasa Indonesia. Meskipun terjadi perubahan pada sisi fonetik namun dari sisi keluasan makna terlihat sama. Jika ditinjau dari makna mufrodat dan makna tafsiri dalam Alquran lebih kurang makna **قَدَر** memiliki makna kekuasaan, kekuatan, kemuliaan dan keistimewaan, kadar atau ukuran juga bermakna taqdir atau ketentuan.

Saat; waktu (yang pendek sekali); ketika, (Alquran **سَاعَةٍ**). Kata saat yang bermakna waktu yang pendek atau singkat adalah pada ayat 34 surah al-A'raf: “*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang*

sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya”. Makna yang sama dapat juga dijumpa pada surah An-Nahl ayat 61. Sedangkan kata saat pada ayat lain memiliki arti berbeda diantara makna saat adalah hari kiamat, makna ini lebih dominan dalam Alquran.

KESIMPULAN

1. Kosa kata Indonesia yang diserap dari bahasa Arab dapat dijadikan sebagai bahan khusus pengajaran bahasa Arab untuk non Arab karena menemukan suatu pendekatan dan penyerupaan dan juga persamaan *Attaqobul Allughawi*
2. Potensi pergeseran dan perubahan makna (*attagayur addalali*) sangat mungkin terjadi bahkan hampir pasti terjadi jika ditinjau dari praktik penggunaan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, karenanya menjadi niscaya agar kembali kebahasa asal dan melihat kronologi atau proses *attagayur addalali* terjadi.
3. Fonetik dalam bahasa Arab lebih luas dan lengkap bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia sehingga membuat perubahan dalam penyebutan ketika penyerapan kata terjadi. Diantara keistimewaan itu adalah adanya al-ahruf as-saqilah yaitu خ, ص, ض, ط, ظ, ق, غ, ع. Namun vokal dalam bahasa Indonesia lebih banyak yaitu *a i u e o* dibanding dengan vokal dalam bahasa arab yang hanya terdiri dari tiga saja yaitu ا, و, ي.
4. Tidak dapat menjelaskan pemahaman Alquran hanya berdasarkan serapan kata yang sudah masyhur dikalangan masyarakat Indonesia seperti yang muncul dikalangan masyarakat ketika mengatakan ‘*Alfitnatu asyaddu minal-qotli*’ fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Sedang makna sebenarnya adalah kekufuran itu lebih dahsyat daripada peperangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghaffar dkk. (2000) *Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahmad bin Ali bin Abu al-Fadl al-Asqalani al-syafi'i, 1379 H, *Fathul Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Beirut, Dar al-Ma'rifah.

- Ainia Prihantini. Cetakan I (2015) *Pedoman kata serapan asing-indonesia*. Penerbit B first (PT Bentang Pustaka)
- F. Abdurrahim. Cetakan I (2011) *Mu'jam Addakhil fi Al-lughah Al-Arabiyah Al-Hadisah wa Lahjatiha*. Damaskus. Dar Al-Qolam
- Jalaluddin Muhammad bin Almahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr Assuyuti, *Tafsir Aljalalain*, Cet. I, Kairo; Dar al-Hadis.
- Mahmud Ismail Shini, (1982) *At-Taqobul Al-Lughawi wa Tahlil al-Akhtho'* Riyadh, Jami'ah Malik as-Su'ud.
- Moch. Syarif Hidayatullah, edisi revisi (2017), *Cakrawala Linguistik Arab*, Jakarta, PT.Grasindo
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi Ketiga (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Sugiyono. (2014) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wildan Taufiq. (2018) *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Bandung. PT Refika Aditama.

PENTINGNYA PENDIDIKAN BAHASA ARAB MENCAPAI PEMAHAMAN AJARAN ISLAM AKURAT

Nasrun Salim Siregar

nasersiregar@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan

Abstrak:

Pada hakikatnya, Bahasa Arab dan Ajaran Islam merupakan dua keilmuan yang tak dapat dipisahkan, hal ini tampak jelas karena sumber ajaran Islam Al-Quran dan Hadis tertera dengan Bahasa Arab dan ajaran tersebutpun awal mulanya muncul di kawasan Arab, bahkan kini banyak karya para ulama Indonesia ditemukan manuskrip kuno berbahasa Arab. Penelitian ini merupakan kajian library research dan deskriptif. Berupaya merespon problematik pentingnya pendidikan bahasa Arab menyikapi ajaran Islam dan dampak serta efek terhadap pemahaman ajaran Islam tanpa didasari adanya kemahiran berbahasa Arab. Bahasa Arab terkenal dengan berbagai hal, baik sisi gaya bahasanya, keindahan nazam-nya, taraduf-nya, dan lain sebagainya yang menurut Al-Jahiz, bahasa tersebut tidak dapat diterjemahkan ke bahasa lainnya, karena akan menghilangkan suatu keindahan nazam dan kandungan maknanya. Dengan demikian, peningkatan pendidikan dan kualitas bahasa Arab mahasiswa serta pelajar agama Islam wajib ditingkatkan terutama pelajar instansi Islam, agar hadir para dai dan ilmuwan agama cendekiawan yang benar-benar memahami sumber ajarannya pemahaman yang akurat dan bukan menjadi ahli agama yang berstandarkan kitab terjemah.

Kata kunci : Pendidikan, Bahasa Arab, Ajaran Islam

Abstract:

In essence, Arabic and Islamic teachings are two inseparable sciences, this is evident because the sources of Islamic teachings in the Koran and

Hadith are listed in Arabic and the teachings also first appeared in the Arab region. This research was investigated by library research and descriptive studies. Trying to respond to the problem of the importance of Arabic education addressing Islamic teachings and the effects on understanding Islamic teachings without being based on Arabic language skills. Arabic is famous for various things, both in terms of the style of language, the beauty of its poem, taraduf, and so forth. According to Al-Jahiz and Chaer, the language cannot be translated into other languages, because it will eliminate a beauty of poem and its meaning, and even according to izutsu the translation can be misleading. Thus, improving the education and quality of Arabic language students of Islamic religion must be improved, especially students of Islamic institutions. In order to present the preachers and scholars who truly understand the source of his teachings an accurate understanding, and not become a religious expert based on translated literature.

Keywords : Education, Arabic, Islamic Teachings

PENDAHULUAN

A.L. Schlozer, seorang ahli bahasa yang terkenal (wafat tahun 1781) menjelaskan bahwa bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit. Lebih dari itu, bahasa Arab merupakan cabang bahasa-bahasa Arabia Barat Daya, walaupun ia berasal dari zaman purbakala. Namun, menjelang abad ketiga Masehi, tak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab berkembang menjadi suatu bahasa yang sempurna.

Bahasa Arab, bahasa Yahudi Modern, Amhar, dan dialek Aramiy di antara golongan bahasa-bahasa Semit yang kini masih hidup, dan saat ini kebanyakan bahasa Semit sudah punah. Bahasa Arab tidak sekedar bahasa yang sepenuhnya hidup, melainkan juga memiliki arti penting khusus, yakni bahasa Arab berfungsi sebagai sumber pengetahuan seluruh bahasa Semit, setiap ahli tata bahasa Semit menemukan kesulitan mereka menjadikan tata bahasa Arab yang sepadan khususnya tata bahasa dalam Al-Quran sebagai panduannya (Nadwi. 2003 : 5)

Pemahaman ajaran agama islam tidak dapat dinafyikan akan kemahiran dan kemampuan berbahasa Arab, karena dua sumber utama ajaran Islam, al-quran dan hadis hadir dengan bahasa Arab. Al-quran yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW dalam bahasa Arab

yang jelas (*bilisanin arabiyyin mubin*), bahkan dari sisi kebahasaan al-quran yang hadir dalam bahasa Arab merupakan mukjizat yang kekal dan abadi serta terus berkembang sesuai kemajuan peradaban dan zaman. Begitu halnya dengan hadis, kini dapat ditemukan dalam karya-karya muhtabar seperti yang terkenal dengan istilah *kutub as-sittah*, semua tertulis dengan bahasa Arab dengan dua kemungkinan, baik redaksional dari Rasulullah (hadis bil lafzi) dan redaksi para sahabat yang ahli dalam bahasa Arab (hadis bil makna) (Nuruddin Itr. 2017: 223).

Dewasa ini dengan perkembangan peradaban, memang kedua sumber al-quran dan hadis dapat dinikmati dengan banyaknya hadir terjemahan, seperti halnya al-quran terdapat terjemah versi kemenag, terjemah versi terjemah versi dan lainnya. Namun, tak bisa dipungkiri akan ditemukan beberapa redaksi terjemah yang berbeda dan berdampak akan esensi makna terkandung.

Dengan demikian, tulisan ini berupaya memaparkan beberapa contoh terjemah al-quran dan hadis yang perlu lebih ditelisik agar menghasilkan makna yang akurat, yakni *shalih li kulli zaman wa li kulli makan* dan terhindar dari pemahaman yang tidak diharapkan.

METODE

Penelitian ini merupakan *library research* dan *deskriptif*. Penelitian dilakukan berdasarkan teori Jahiz, Toshihiko Izutsu dan Abdul Chaer. Jahiz menyatakan bahwa suatu bahasa tidak akan bisa diterjemah secara akurat ke bahasa lainnya, baik dari susunan, *nazam*, juga maknanya. Bahkan menurut Izutsu dalam beberapa kasus kata dan kalimat terjemahan tersebut sangat tidak memadai dan menyesatkan. Chaer melanjutkan bahwa beberapa kata terjemah tidak mampu mencakup medan makna bahasa asli.

Penelitian ini dipaparkan sebagaimana metode yang ditawarkan oleh Sudaryanto, bahwa terdapat tiga tahap upaya strategis, yakni penyediaan data, penganalisisan data dan penyajian hasil. (Sudaryanto, 1993: 5)

Tahap penyajian data, sesuai dengan namanya ‘penyediaan’, tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud.

Tahap analisis data, merupakan tahap upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung. Analisis dimulai saat penyediaan data yang relevan selesai dilakukan, dan analisis yang sama diakhiri atau dipandang berakhir jika kaedah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan.

Tahap penyajian hasil, tahap ini merupakan upaya peneliti untuk menampilkan hasil dalam bentuk laporan. Kaedah yang digunakan menjawab berbagai data yang sudah disiapkan sebagai hasil penelitian.

HASIL

Penelitian ini mendeskripsikan beberapa alasan pokok, wajib dan pentingnya seseorang mempelajari bahasa Arab yang merupakan bahasa pengantar sumber utama ajaran islam al-quran dan hadis, semata-mata demi mencapai pemahaman akurat dan meningkatnya kenikmatan dalam membaca al-quran, serta tidak menjadi aliran yang membuat kitab terjemah menjadi pedoman utama. Di antara hasil temuan adalah :

1. Esensi Makna

Penerjemahan al-Quran ke bahasa Indonesia terkadang tak bisa dinafikan dari pengabaian makna hakikatnya yang dengan memperhatikan kapasitas penerjemahan yang selama ini terbit.

Seperti halnya kata “الرحيم”, yang sekilas hanya diterjemahkan Maha Penyayang. Namun pada hakikat kata tersebut merupakan *ismul fail* “رحم” yang darinya akan memiliki derivasi kata “رحمة”, dan sangat sering diabaikan bahwa kata tersebut mengandung adanya rahmat yang merupakan pemberian dan pergeseran makna dari “الرحيم”.

Begitu juga halnya dengan ayat al-Quran “واشتعل الرأس شيباً”, yang dalam berbagai terjemahan al-Quran diartikan, ‘dan kepalaku telah ditumbuhi uban’. Terjemahan ayat tersebut apabila diperhatikan dari segi strukturnya tidaklah tepat. Menurut al-Jurjani, pemilihan struktur seperti ayat di atas tidaklah tepat jika diartikan ‘dan kepalaku telah ditumbuhi uban’, namun selain bermakna uban mengkilap di kepala, juga mengandung makna menyeluruh di seluruh bagian kepala dalam

jumlah yang banyak sehingga tak sehelaipun rambut hitam tumbuh (Al-Jurjani. 2004 : 100-101)

Begitu halnya dengan “الحمد لله رب العالمين”, yang dalam berbagai Al-Quran terjemah diartikan ‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’. Namun pada hakikatnya mengandung makna seluruh ragam dan macam jenis pujian hanyalah milik Allah, yang merupakan *Rab* semesta alam, kata رب tidaklah hanya berarti Tuhan, namun kata tersebut memiliki arti membimbing, mengasuh dan memelihara alam semesta (Munawwir. 1997 : 462).

Senada halnya ketika menerjemahkan “استغفر”, yang dikenal dengan arti memohon ampun. Menurut peneliti pada hakikatnya kata tersebut memiliki makna permohonan ampun, dan permohonan agar aib ditutup serta permohonan agar diberikan perubahan. hal ini karena dalam kamus munjid, kata غفر selain berarti ampunan, juga memiliki arti ستر dan اصح (Louis Ma’luf : 1997).

Begitu halnya dengan hadis

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن عبد الله بن نمير جميعاً عن ابن بشر قال أبو بكر حدثنا محمد بن بشر العبدي عن عبيد الله عن عمر قال حدثنا نافع عن عبد الله أن حفصة بكت علي عمر فقال مهلاً يا بنية ألم تعلمي أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الميت يُعَذَّبُ ببكاء أهله عليه. (رواه مسلم)

Dalam literature kitab terjemah hadis, diterjemah “bahwa mayit disiksa dengan tangisan keluarganya”. Namun diperhatikan dari redaksi hadis kata بكاء, berasal dari kata بكى, yang berubah menjadi berbentuk *masdhar*, dapat diartikan سال دمعته حزناً (menangis, meratap) (Munawwir. 1997: 103), seperti contohnya وبكى الميت (Louis Ma’luf: 1997: 46). (menangisi mayit dan meratapinya). فاضت عينه dan بكى dalam bahasa Indonesia sama-sama diartikan menangis. Namun, بكى menetesnya air mata karena sedih dan ratapan (Ar-Raghib al-Isfahani: 56), sedangkan فاضت عينه menetesnya air mata lebih dikarenakan penuh dan mengalir (Ar-Raghib al-Isfahani : 403).

Dengan demikian, maka makna hadis tersebut dapat dipahami dengan “Sesungguhnya mayit itu akan disiksa lantaran tangisan keluarganya yang meratapinya”.

2. Keindahan Susunan

Contoh penerjemahan al-Quran seperti halnya surat al-Qomar, surat ke-54 dan terdiri dari 55 ayat, yang memiliki akhiran konsonan ‘,’ di setiap ayatnya, namun dalam terjemahnya keindahan tersebut terabaikan, sekilas tak ada yang unik dan menakjubkan dalam susunan surat al-Qomar tersebut. Berikut beberapa ayat surat al-Qomar dan terjemahannya.

أَقْرَبَتِ السَّاعَةُ ۖ وَأَنشَقَّ الْقَمَرُ ۚ وَإِن يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ۖ
وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقَرٌّ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ
مُزْدَجَرٌ ۖ حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ التُّذُرُ ۖ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ
نُّكْرٍ ۖ خُشْعًا أَبْصَرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ ۖ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ۖ مُّهْطِعِينَ
إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ۖ

“(1). telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. (2). dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata ‘ini adalah sihir yang terus menerus’ (3). Dan mereka mendustakan (nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapanannya, (4). Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran), (5). Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna, (6). Maka berpalinglah kamu dari mereka, (ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak meyenangkan (hari pembalasan), (7). Sambil menundukkan pandangan-pandangan dengan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, (8). Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata ‘ini adalah hari yang berat’. (QS. 54 : 1-8)

Sekilas keindahan pada ayat-ayat yang diakhiri dengan konsonan ‘,’, yang menurut Gorys Keraf, pengulangan konsonan yang sama tersebut dalam istilah gaya bahasa disebut Aliterasi (2004 : 130).

Sementara itu, keserasian bunyi konsonan yang sama tersebut memberikan efek tasliyah (hiburan) dan daya tarik tersendiri kepada orang yang mendengarnya (Syihabudin Qalyubi. 2009 : 108). Menurut penulis hal tersebut merupakan salah satu bukti keindahan al-Quran. Akan tetapi, hal tersebut terabaikan dan tidak dapat dirasakan ketika membaca terjemahnya.

Tabel

a. Polisemi

No.	Redaksi	Terjemah Umum	Terjemah Lebih Tepat
1.	اشتعل الرأس شيباً	Kepala ditumbuhi uban	Kepala dipenuhi uban
2.	استغفار	Memohon ampunan	Memohon ampunan dan penutupan aib serta solusi terbaik.
3.	الرحيم	Maha pengasih	Pengasih, penyayang, yang dari-Nya segala rahmat
4.	رب	Tuhan / Lord	Tuhan yang mengandung medan makna membimbing, mengasuh dan memelihara
5.	إن الميت يُعَذَّبُ ببكاء أهله عليه	Sungguh mayit akan disiksa dengan tangisan keluarganya	Sungguh mayit akan disiksa dengan ratapan keluarganya (menangis dengan ratapan)

b. Sinonim

No.	Redaksi	Terjemah Umum	Terjemah Lebih Tepat
1.	عذاب عظيم - عذاب أليم - عذاب غليظ	Siksa yang keras	
2.	سقيم - مريض	Sakit	I : sakit secara fisik II : sakit baik fisik maupun nonfisik
3.	زوج - امرأة	Dalam al-Quran dan terjemah Kemenag artinya istri	I : pasangan II : perempuan

DISKUSI

1. Bahasa arab dan islam

Pada permulaan islam, ketika agama islam baru tersebar di kalangan bangsa Arab yang berbahasa Arab, kiranya tak ada problem besar dalam memahami isi al-quran karena mereka memahami bahasa Arab. Adapun setelah agama Islam tersebar ke Negara-negara yang tidak berbahasa Arab timbullah dua problem besar, yakni cara membaca al-quran dan memahami isi al-quran.

Problem pertama, cara membaca al-quran muncul karena al-quran tertulis dengan aksara Arab, huruf hujaiyyah, yang pada awalnya tidak punya huruf atau tanda untuk bunyi vocal. Begitu juga ada beberapa huruf yang sama, tidak berbeda sama sekali, namun digunakan untuk melambangkan bunyi yang berbeda. Akan tetapi kini problem tersebut diatasi dengan pemberian tanda bunyi (dikenal dengan istilah harakat), begitu juga untuk membedakan huruf yang sama diberikan titik sebagai pembedanya, baik titik satu, titik dua ataupun titik tiga.

Problem kedua yakni memahami kandungan isi al-quran pada sejarah awalnya diatasi dengan cara penjelesan dari guru atau orang ahli. Namun, metode ini sangat terbatas hanya jika sang guru ada dan dalam keadaan sehat. Oleh karena itu, hadir upaya penerjemahan al-quran ke bahasa lain merespon kegelisahan umat islam di Negara-negara yang tidak berbahasa Arab agar mereka mampu memahaminya.

Upaya penerjemahan al-quran sebenarnya sudah pernah dilakukan Rasulullah SAW pada saat mengirim surat kepada dua penguasa negeri, Kaisar Negus dari Abesinia dan Kaisar Heraklius dari Byzantium. Dalam surat tersebut beliau mencantumkan beberapa terjemahan ayat al-quran. Begitu halnya, pada masa Rasulullah penerjemahan al-quran ke bahasa Persia pernah dilakukan seorang sahabat yang memang berasal dari Persia, Salman al-Farisi, atas permintaan muslimin Persia. Namun, Ia hanya menerjemahkan surat al-Fatihah. (Abdul Chaer. 2014 : 185)

Bahkan sejak nabi Adam diciptakan, penerjemahan itu sudah ada, hal ini dipahami berdasarkan firman Allah dalam QS. 2 : 31 (A. Wahid Sy, 2001 : 105). Ayat terebut menerangkan bahwa nabi Adam dikenalkan berbagai jenis nama benda sekitarnya, yakni upaya memindahkan pemahaman sebuah benda pada sebuah kata itu merupakan salah satu proses terjemahan.

Penerjemahan al-quran secara utuh pertama kali dilakukan di al-War, Pakistan, pada tahun 884 M, di atas perintah Khalifah Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz. Hal tersebut dilakukan atas permintaan Raja Mehruk sang penguasa Hindu. Kemudian pada tahun 1141 M dilakukan penerjemahan dan pembukuan ke bahasa Latin dan pada tahun 1543 M juga 1550 M dilakukan pencetakan ulang sehingga al-Quran dan terjemahnya beredar di tengah masyarakat non-muslim Eropa. Begitu halnya penerjemahan ke bahasa Inggris hadir lebih belakangan pada tahun 1649 M berpedoman pada terjemah dalam bahasa Prancis dan bukan berpedoman dengan al-quran berbahasa Arab (Abdul Chaer. 2014 : 186).

Belakangan, pada abad ke-17 M, penerjemahan al-Quran pertama kali dilakukan oleh seorang ulama Sumatera utara, singkil, Abdur Rauf Al-Fansuri. Menurut Chaer, berdasarkan catatan sampai tahun 1936, al-Quran telah diterjemahkan ke dalam 106 bahasa dunia (2014 : 186).

Begitu halnya perkembangan bahasa Arab akan terus berkembang sesuai perkembangan agama Islam. Bahkan perkembangan dan kemajuan Barat yang semakin giat mengkaji Islam menuntut para ilmuwan mengenal dan mengkaji bahasa Arab, walaupun sang ilmuwan tersebut non muslim.

2. Bahasa arab al-quran dan hadis

Al-Quran yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW merupakan hidayah (sumber petunjuk) bagi seluruh manusia yang bersifat universal bagi setiap waktu (zaman), tempat (makan), segala suku (qabilah) dan bahasa, karena bahasa Arab tidak hanya dimiliki oleh kalangan Arab, namun juga non Arab, oleh suku bangsa dan juga agama.

Keuniversalan al-quran justru membuat bahasa Arab menjadi tetap terjaga dan terpelihara serta tersebar luas di golongan a'jami (non Arab) yang ingin menjadikan bahasa Arab menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Karena, secara tidak langsung pada hakikatnya saat mempelajari al-quran berarti sekaligus dan bersamaan sedang mempelajari bahasa Arab.

Begitu halnya kedatangan Islam dengan al-quran berbahasa Arab, secara tidak langsung telah menuntut dan menjadi dorongan besar kepada kaum muslimin untuk mempelajari bahasa Arab. Orang-orang luar semenanjung Arabpun sangat banyak berupaya mempelajari

bahasa Arab agar mampu memahami al-quran sebagai pedoman Islam. Lebih dari itu, karena pentingnya bahasa Arab khalifah Umar bin Khattab memerintahkan para Gubernur mengajarkan bahasa Arab.

Sebagian kalangan menyatakan bahwa kini bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia saat ini bahkan hingga hari kiamat. Fenomena ini dikarekan kaum muslimin kini semakin terbiasa menggunakan bahasa Arab karena selalu membaca, mempelajari, dan mendalami kangungan al-quran yang berbahasa Arab. Semakin dalam seseorang memahami bahasa Arab, khususnya yang terkandung dalam al-quran maka akan semakin semangat menyelaminya serta akan lebih memahami lebih dalam esensi kangungan al-quran. (Harun. 2012 : 7)

Penggunaan bahasa arab terhadap al-quran bukan semata karena ia bersifat universal buat semua kalangan dan para ahli bahasa melontarkan beberapa hal lain yang dijadikan alasan, di antaranya adalah (Harun. 2012 : 8)

- a. Bahasa Arab merupakan bahasa yang hidup, hal ini dikarenakan bahasa arab telah tersebar luas hamper belahan dunia. Tercatat sekitar 246 juta orang menggunakan bahasa Arab dan dengannyalah pada tahun 1974, PBB meresmikan bahasa Arab menjadi bahasa Internasional keenam.
- b. Bahasa Arab merupakan bahasa kaya akan makna dan lengkap dalam segi ungkapan serta luas dalam kangdungan makna dan isi untuk menjelaskan sifat-sifat ketuhanan, keduniawian dan masalah akhirat.
- c. Bahasa Arab mempunyai keunikan dalam bentuk *tashrif* (konjungsi), satu kata memiliki banyak bentuk perubahan, yang demikian itu tidak dimiliki bahasa lain.

Di samping itu, Emil Badi' Yaqub menyatakan adanya beberapa factor yang menjadikan bahasa Arab unggul dari bahasa lain, terutama bahasa serumpun lainnya, antara lain adalah :

- a. Selain dialek-dialek local, Jazirah Arab juga memiliki sebuah bahasa bersama (lingua franca) lintas kabilah yang digunakan dalam karya para sastrawan, di pasar-pasar, dan pada perayaann-perayaan yaitu bahasa Quraisy

- b. Ketika islam datang dengan al-quran, al-quran tersebut menggunakan bahasa bersama itu agar dimengerti oleh seluruh kabilah.
- c. Di dalam al-quran ternyata tidak hanya menggunakan dialek quraisy melainkan juga dialek kabilah lainnya.
- d. Dialek quraisy adalah yang paling dominan di dalam al-quran berdasarkan para linguis dan Rasulullah juga menyatakan andai terdapat perbedaan mengenai wahyu hendaklah ditulis dengan dialek quraisy karena al-quran diturunkan dengan bahasa tersebut.

Dengan beberapa keunggulan di atas maka wajarlah bahasa Arab terpilih dan berperan sebagai bahasa pengantar kitab petunjuk agung Islam, al-quran. Pendapat dan alasan tersebut semakin kuat dengan didukung janji Allah yang menyatakan bahwa keberadaan al-quran tidak terlepas dari pengawasan dan control yang ketat dari setiap usaha perubahan yang disengaja agar menodai kemurnian al-quran. Penjagaan dan control ketat al-quran pada hakikatnya juga berperan menjaga keutuhan dan kebenaran tata bahasa Arab.

Begitu halnya peningkatan dan semaraknya kajian terhadap al-quran, pemahaman al-quran dan tafsir al-quran juga berperan secara tidak langsung merupakan upaya kajian terhadap bahasa Arab. Dapat dinyatakan, selama al-quran masih dikaji dan menjadi pedoman, selama itulah bahasa Arab sepatutnya dikuasai dan dipelajari.

Hadis juga demikian, hadis yang merupakan pedoman kedua agama Islam, bahkan dalam sabdanya Rasulullah menyatakan “aku tinggalkan bagimu dua hal, yang apabila kamu berpegang teguh padanya maka engkau tidak akan tersesat selamanya, yaitu al-quran dan hadis”. Hadis ini mengisyaratkan bahwa tanpa hadis tak sempurna Islam seseorang.

Lebih lanjut bahwa hadis berfungsi sebagai penjelas akan al-quran, tafsir al-quran dan penetapan hukum al-quran. hadis juga dikenal dengan istilah jawamiul kalim, yakni singkat akurat padat akan makna serta hadis-hadis Rasulullah tersebut juga hadir dengan bahasa Arab. Lantas apakah sepatutnya menafyikan bahasa Arab dalam kehidupan kita? Sementara kehidupan tidak bisa kita nafyikan akan al-quran dan hadis. Bahkan, para ahli bahasa mutakhir sering menggunakan hadis-hadis Rasulullah sebagai hujjah dan pedoman

dalam kajian bahasa serta membuatnya hujjah dalam kamus-kamus mereka (Subhi Shalih, 1988 : 333).

3. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Arab Memahami Ajaran Islam Akurat

Al-quran dan hadis adalah dua sumber utama ajaran Islam yang tak bisa dijauhkan dari kehidupan umat Islam, maka sepatutnya juga bahasa Arab tak bisa dijauhkan dari kehidupan demi mencapai pemahaman akurat, memahami esensi makna dan kandungan yang dimaksud keduanya. Pemahaman ajaran Islam akurat tak lah hadir sebatas membacanya berdasarkan kitab-kitab terjemah yang beredar, namun terkadang sebaiknya bahkan terkadang membuat pembaca rada kebingungan.

Hal ini senada dengan pendapat Al-Jahiz, bahwa ketika bahasa Arab diterjemahkan, nazam dan bentuknya terabaikan serta keindahan dan ketakjubannya hilang, tidak seperti halnya perkataan biasa yang tidak bersajak. Kelebihan syair hanya dapat dinikmati orang Arab, orang yang berbicara bahasa Arab, dan syair tidak dapat diterjemah. Begitu halnya, buku-buku India, hukum-hukum Yunani dan sastra Persia diterjemah dan dinukil, namun setiap penukilan dan penerjemahan mengakibatkan adanya penambahan maupun pengurangan, serta mengabaikan bentuknya yang indah. Bahkan terdapat beberapa kata bahasa sumber yang diabaikan karena kata tersebut tidak ada dalam bahasa target (1965 : 74-75).

Begitu halnya, Toshihiko Izutsu juga berpendapat bahwa kata-kata dan kalimat terjemah pada umumnya bersifat memihak, bahkan dalam beberapa kasus kata dan kalimat terjemahan tersebut sangat tidak memadai dan menyesatkan (1993 : 4).

Penerjemahan juga tak bisa dinafyikan akan budaya, karena bahasa menunjukkan budaya, dan setiap bahasa memiliki budaya berbeda. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia yang penuturnya memiliki budaya makan nasi, ada juga kata-kata padi, gabah dan beras serta nasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris hanya punya kata rice untuk mewadahi keempat akta tersebut. (Abdul Chaer, 2014 : 187). Begitu halnya dalam bahasa Arab keempat hal tersebut disebut رزق. Dalam kajian semantic dikenal teori bahwa satu kata memiliki sejumlah komponen makna, seperti halnya dalam Quran kata Rabb dalam bahasa Indonesia

Tuhan dan Inggris disebut Lord, padahal kata Rabb memiliki komponen makna (+pencipta), (+pemilik), (+pengatur), (+penyedia rezeki), (+penguasa), (+perencana), (+pendidik) dan (+penjamin keamanan) (Efendi. 2012 : 21). Dengan demikian, menurut Chaer arti Tuhan dalam bahasa Indonesia dan Lord dalam bahasa Inggris sangat jauh dari pengertian yang sebenarnya (2014: 187)

Walaupun demikian, Al-Jahiz menyatakan bahwa aktifitas penerjemahan tidaklah mungkin diabaikan adanya karena sangat membantu khalayak ramai mendekati pemahaman yang diinginkan serta dimaksud oleh penulis. Akan tetapi, seorang penerjemah tersebut memiliki syarat-syarat, antara lain adalah harus mampu menjelaskan dalam bahasa terjemahan yang sesuai dengan bahasa teks asli dan memiliki pengetahuan mengenai pembahasan yang diterjemah, serta harus menguasai bahasa sumber dan bahasa tujuan (1965 : 76).

Berdasarkan pendapat di atas, menurut hemat penulis bahwa semua hasil terjemahan hakikatnya sangat membantu mendekati pemahaman sebenarnya, namun memiliki kekurangan terhadap buku aslinya, baik dari keindahan bahasa ataupun makna dan tujuan serta ide pokok yang diinginkan oleh penulis aslinya.

Terjemah merupakan upaya mendekati pemahaman terhadap makna, maka sepatutnya muslim/ mahasiswa meningkatkan semangat mempelajari bahasa al-quran dan hadis, demi mencapai pemahaman akurat.

KESIMPULAN

Bahasa Arab dan Ajaran Islam merupakan kedua ilmu yang tak bisa dipisahkan dan akan saling berdampingan selama Islam masih menjadi agama yang dianut.

Terjemah sangat membantu untuk mendekati maksud suatu teks, namun terjemah memiliki sisi negative yang dikhawatirkan berdampak pada kesalahan dalam memahami sebenarnya. Oleh karena itu, sepatutnya pelajar dan mahasiswa instansi agama yang diharapkan menjadi cendekiawan dan da'i meningkatkan semangat menguasai bahasa Arab, menimbang sumber utama ajaran islam berbahasa Arab, demi mencapai pemahaman ajaran Islam yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jahiz, Abi Usman Amr ibn Bahr, *Al-Hayawan*, juz 1, cet. ke-2, Tahqiq Abdus Salam Muhammad Harun, 1965.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir, *Kitab Dalail al-I'jaz*, Kairo : Maktabah Al-Khanji, 2004.
- Al-Rasyid, Harun, *Al-Quran dan Pengaruh Dialek Kedaerahan*, Medan, IAIN Press, 2012.
- Effendi, Djohan, *Pesan-pesan Al-Quran: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, Jakarta : 2012, Serambi.
- Itr, Nuruddin, *Ulumul Hadis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Quran*, terj. Fahri Husein, Yogyakarta : PT Tiara Wicana, 1993.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1986.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir* cet. 14 Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Suadryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* : Duta Wacana University Press, 1993.
- As-Solih Subhi, *Ulumul Hadis wa Musthalatuhu*, Beirut : Darul Ilmi Al-Malayin.
- Qalyubi, Syihabudin, *Stilistika Al-Quran Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta : LKiS, 2009
- Chaer, Abdul, *Perkenalan Awal Al-Quran*, Jakarta: rineka Cipta, 2014.
- Sy, A. Wahid, *Petunjuk Praktis Menerjemahkan Bahasa Arab*. Bandung : 2001, Aleza Mandiri Press.
- Isfahani, Ar-Raghib, *Mufrodat al-Fazhul Quran*, Dar al-Fikri
- Nadwi, Abbas Abdullah, *Learn The Language Of The Holy Quran*, Fourth Edition, Lebanon, 1995.

STRATEGI PEMELAJARAN AKTIF UNTUK KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA ARAB

Sahkholid Nasution dan Zulheddi

sahkholidnasution@uinsu.ac.id
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak:

Pemelajaran bahasa Arab, baik keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis di berbagai jenis dan jenjang pendidikan masih berfokus pada nahwu. Implikasinya pemelajaran menjadi monoton, kurang kontekstual, kurang menarik, kurang interaktif, dan kurang komunikatif. Langkah yang dapat diambil adalah pengajar/guru/dosen harus dapat menampilkan pelajaran bahasa Arab dengan metode dan strategi yang menarik. Tulisan ini mendeskripsikan sejumlah metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab yang dianggap tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik dalam bahasa Arab. Tulisan ini bersifat konseptual dengan metode deskriptif analisis. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan sejumlah strategi aktif dalam pemelajaran membaca bahasa Arab yaitu Strategi Mencari Pasangan, Strategi Kepala Bernomor, Strategi Jigsaw, dan Strategi Mengurutkan Cerita/Teks. Sementara sejumlah strategi aktif dalam pemelajaran maharah kitabah adalah Mengisi Pesan Gambar, Variasi, Menulis Kenangan, dan Menulis Pengalaman Mengerikan.

Kata Kunci: *Keterampilan Membaca, Keterampilan Menulis, Bahasa Arab, Strategi Pemelajaran Aktif.*

Abstract:

Learning Arabic, both listening, speaking, reading and writing skills in various types and levels of education are still focused on nahwu. The implication is that learning becomes monotonous, less contextual, less

attractive, less interactive, and less communicative. The step that can be taken is that the teacher/lecturer must be able to display Arabic lessons with interesting methods and strategies. This paper describes a number of methods and strategies for learning Arabic that are considered appropriate for improving students' reading skills and writing skills in Arabic. This paper is conceptual with descriptive analysis method. It can be concluded that found a number of active strategies in learning to reading Arabic skills, namely the Strategy to Find a Partner, the Numbered Head Strategy, the Jigsaw Strategy, and the Story/Text Sorting Strategy. While a number of active strategies in learning writing skills are Filling Picture Messages, Variations, Writing Memories, and Writing Horrifying Experiences.

Keywords : *Reading skills; writing skills; arabis language; active learning strategy.*

PENDAHULUAN

Pemelajaran bahasa Arab di berbagai jenis dan jenjang pendidikan di tanah air, baik keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis, masih banyak berbasis struktural. Pengajarannya masih berfokus pada nahwu. Implikasinya pemelajaran menjadi abstrak, monoton, kurang kontekstual, kurang menarik, kurang interaktif, dan kurang komunikatif. Langkah yang dapat diambil adalah pengajar/guru/dosen harus mampu menampilkan pelajaran Bahasa Arab dengan strategi mutakhir yang efektif dan menarik. Siswa/mahasiswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga mereka merasa senang dan nyaman dalam pemelajaran bahasa Arab. (Effendi: 2001: 416). Hal ini dapat ditempuh dengan menerapkan model-model pemelajaran aktif dan kooperatif. Nurhadi dkk, (2004: 64) menyatakan bahwa salah satu keunggulan dari pemelajaran kooperatif adalah dapat meningkatkan motivasi belajar intrinsik peserta didik.

Keterampilan berbahasa dapat diperoleh dengan pembiasaan (Suyitno: 1986, 15). Pembiasaan itu sendiri wujud pelaksanaannya adalah latihan berulang kali dalam program repetisi yang termasuk dalam unsur-unsur metode. Gagasan yang diungkapkan dengan bahasa dapat dilambangkan dengan tulisan, sebagai lambang bunyi. Karena itu, pada dasarnya keterampilan berbahasa itu hanya ada dua, yakni

keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan membaca dan menulis itu hanya pernyataan tentang gambaran bila bahasa itu dilambangkan dengan tulisan. Bahasa itu sendiri adalah lafal (ucapan) (al-Ghalâiyani, 1973: 4), atau bunyi-bunyi (Hijâzi, 1968: 4), atau sistem lambang berupa bunyi atau ucapan yang dikeluarkan seseorang dari daerah artikulasinya (Fiddaroini, 1998: 4), atau أَلْفَاظٌ يَعْبُرُ بِهَا كُلُّ قَوْمٍ عَنْ أَغْرَاضِهِمْ (Ibn Jinîy, 1952, Jilid I: 33).

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa para pakar linguistik tidak berbeda perbedaan dalam menjelaskan konsep bahasa. Karena itu, dapat dikatakan bahasa adalah “Sistem *lambang bunyi* yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri bersama anggota masyarakat lainnya.” (Sahkholid Nasution, 2017: 32).

Tulisan ini ingin merespon masalah di atas, dengan mengetengahkan model pembelajaran Aktif-Kooperatif sebagai solusi alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pembelajaran keterampilan membaca (قراءة) dan menulis (كتابة). Pada akhirnya “imeg negatif” oleh banyak orang terhadap bahasa Arab “sebagai bahasa yang sulit” dapat dikikis secara bertahap, sehingga upaya “pembumian” Bahasa Arab di Tanah Air dapat berhasil maksimal.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran مهارة القراءة

a. Pengertian القراءة

Membaca adalah materi memahami bacaan atau disebut juga sebagai *fahm al-maqrû'*, yaitu mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. (Hermawan, 2011: 116).

Membaca (القراءة) merupakan keterampilan menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu. Alat indera penglihatan (mata) sangat memiliki peran penting dalam proses tersebut. Namun القراءة (membaca) bukanlah sekedar proses kerja dari indra mata dan alat ujar saja. Tetapi ia juga merupakan aktivitas Aqliyah, meliputi: pola berpikir, menganalisis, menilai, problem-solving, dsb.

b. Jenis – Jenis القراءة

Cara membaca dapat dibagi kepada dua:

1) Membaca nyaring (القراءة الجهرية)

Yaitu membaca dengan melafalkan symbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca. Bentuk membaca seperti ini lebih tepat diberikan kepada pelajar tingkat pemula.

2) Membaca Diam (القراءة الصامتة)

Yaitu membaca dengan tidak melafalkan symbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca. (Al-Khalîfah, 2003: 67).

c. Tujuan pembelajaran القراءة

Menurut Al-Khalifah (2003: 60) tujuan pembelajaran *qir'ah* adalah sebagai berikut:

١. تنمية قدرة المتعلم على القراءة، وسرعته فيها، وجودة النطق، وتمثيل المعنى.
٢. تنمية قدرة المتعلم على فهم المقروء فهماً صحيحاً، وتمييزه الأفكار الأساسية والثانوية.
٣. تزويد المتعلم بحصيلة وافرة ومتجددة من المفردات اللغوية، والتركيب الجيدة، والعبارات الجميلة.
٤. تنمية ميل المتعلم إلى القراءة، ودفعه إلى الإطلاع على إنتاجه قرائح الأدباء وعقول العلماء بما يوسع أفقه وينمي ثقافته.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran membaca tidak hanya sekedar siswa mampu membaca teks *ansikh*, tetapi diharapkan siswa dapat memahami kandungan teks dan mampu menumbuhkan motivasinya dalam membaca teks lain.

d. Beberapa Strategi Aktif dalam Pembelajaran القراءة

1) Strategi Mencari Pasangan

Strategi ini salah satu dari jenis model pembelajaran kooperatif, dikembangkan oleh Curran (1974). Keunggulan dari teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengesai suatu konsep, topik atau bacaan dalam suasana yang menyenangkan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisikan beberapa kata/kalimat sesuai dengan materi قراءة;
 - b) Setiap siswa mendapat sebuah kartu;
 - c) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya;
 - d) Siswa bergabung dengan siswa lain yang memegang kartu yang cocok.
- 2) Strategi Kepala Bernomor
- Strategi ini salah satu dari jenis model pembelajaran kooperatif, dikembangkan oleh Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, strategi ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat bekerja sama. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Siswa dibagi perkelompok (4-5 ±). Setiap siswa dalam kelompok mendapat satu nomor soal;
 - b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya;
 - c) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya;
 - d) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 3) Strategi Jigsaw
- Strategi ini salah satu dari jenis model pembelajaran kooperatif, dikembangkan oleh Aronson dkk. Strategi ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Strategi ini cocok untuk semua kelas. Langkah-langkahnya sebagai berikut:
- a) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian;
 - b) Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas;
 - c) Siswa dibagi dalam kelompok berempat atau sesuai kebutuhan;
 - d) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua;

- e) Siswa disuruh membaca/mengerjakan bagian mereka masing-masing;
 - f) Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/ dikerjakan masing-masing. Siswa bisa saling berinteraksi untuk saling melengkapi;
 - g) Khusus untuk bagian membaca, guru membagikan bagian teks yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut;
 - h) Kegiatan terakhir dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.
- 4) Strategi Mengurutkan Cerita/ Teks
- Strategi ini dianggap salah satu dari jenis model pembelajaran aktif, dimana siswa dilatih untuk mengingat dan kerja sama dan sama-sama berkerja dalam kelompoknya untuk menyusun teks bacaan bahasa Arab.
- Langkah-langkahnya sebagai berikut:
- a) Guru menyiapkan beberapa cerita yang telah di potong-potong per kalimat/pragraf.
 - b) Teks cerita secara lengkap diperlihatkan terlebih dahulu kepada siswa dalam waktu yang tidak lama.
 - c) Siswa (baik individu maupun kelompok) disuruh mengurutkan potongan kalimat/ pragraf.
 - d) Setelah urutannya ditemukan, masing-masing siswa (baik individu maupun kelompok) disuruh membaca teks secara utuh.
 - e) Guru memberikan klarifikasi. (Asrori, 2009: 74-75 dengan berbagai modifikasi) .

2. *Pemelajaran Maharah Kitabah*

a. Pengertian الكتابة

Secara etimologi kata “الكتابة” merupakan bentuk indefinite dari فعل “يكتب - يكتب - كتابة” yang arti awalnya adalah menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain atau menjahit. (Abbâs, 1985, Jilid I: 4). Secara terminology ditemukan beberapa pengertian dari para pakar, diantaranya; Hermawan (2011: 151) menyatakan, keteram-

pilan adalah “Kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.” Oleh karena itu, menulis merupakan materi yang diungkapkan dalam bentuk tulisan dengan harap para siswa memiliki kemampuan membuat kalimat-kalimat bahasa Arab sekaligus memantapkan mereka dalam menguasai suatu tema mulai dari mengungkapkan pikiran yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks seperti mengarang.

Oleh karena itu, الكتابة merupakan keterampilan berbahasa yang sedikit rumit dibanding dengan keterampilan-keterampilan bahasa yang lain, karenanya keterampilan ini harus diurutkan setelah periode pelajaran yang menekankan pada bunyi aspek menyimak dan bicara.

Yang menjadi masalah, الكتابة sering dipahami hanya sebatas mengkopi (نسخ) dan mengeja (*tahajju’ah*). Padahal الكتابة sebenarnya juga mencakup beragam proses kognitif untuk mengungkap apa yang diinginkan seseorang. Dengan demikian, keterampilan ini merupakan latihan mengatur ide-ide dan pengetahuan lalu menyampaikan dalam bentuk simbol-simbol huruf. Akan tetapi pelajaran الكتابة sebenarnya juga sangat tergantung pada bagaimana situasi dan kondisi belajar atau peserta didiknya.

Diantara para pemerhati bahasa banyak yang menafikan pentingnya fungsi tata bahasa dalam mempelajari bahasa asing bahkan diantara mereka juga mengatakan bahwa pelajaran tata bahasa bukanlah hal yang memiliki urgenitas tinggi dalam pembelajaran bahasa dan bahkan tidak dibutuhkan dalam pembelajaran berbicara. (al-Nâqah, 1985: 163).

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi aktif dengan orang lain sehingga ia dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dan membaca merupakan alat yang digunakan orang untuk mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, maka menulis merupakan suatu aktifitas untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya dan spesialisasi keilmuannya kepada publik karena dari hasil tulisannya baik berupa buku maupun sekedar naskah opini dan makalah

singkat, pembaca dapat mengetahui kualitas keilmuan yang ia miliki dari spesialisasi keilmuannya.

Ada empat hal pokok dalam pelaksanaan pembelajaran menulis:

1. Menulis huruf Arab.
2. Menulis kata-kata dengan huruf-huruf yang benar.
3. Menyusun susunan kalimat berbahasa Arab yang dapat dipahami.

Menggunakan susunan kalimat dalam bahasa Arab tersebut dalam beberapaalinea sehingga mampu mengungkapkan inti pesan dari penulis.

b. Jenis-Jenis Kitabah

Untuk memperoleh hasil yang efektif dari pelaksanaan pembelajaran الكتابة, maka perlu di ketahui bahwa aktivitas menulis yang dimaksud terbagi menjadi tiga hal, yaitu:

1) Dikte (*Al-Imlâ'*), meliputi:

Menurut Mahmūd (1985: 157) imlak adalah menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna.

a) *Imla' Hijaiy*.

Dalam pembelajaran ini, seorang siswa disuruh untuk menulis huruf-huruf hijaiyyah yang tersusun dalam suatu kosa kata yang terdapat pada buku pelajarannya atau tertulis di papan tulis, dan akan lebih baik jika ketika ditulis di papan tulis dengan menggunakan kapur tulis/pena warna warni agar lebih memudahkan siswa meniru tulisan tersebut. (Al-Dihan, tt: 8). Proses ini tentunya sudah tidak lagi dipakai di Madrasah Aliyah.

b) *Imla' Manqūl* atau disebut juga dengan *Imla' Mansūkh*.

Untuk tahap awal, pembelajaran menulis yang diberikan kepada siswa adalah memberikan latihan meniru tulisan kalimat pendek yang ada di buku atau papan tulis.

c) *Imla' Manzūr*

Dalam tahap ini, pelajaran menulis yang diberikan melalui tugas membaca beberapa alinea dalam teks kemudian diperintahkan kepada siswa untuk menulis ulang hasil bacaannya dan

mengarahkan tata cara penulisannya yang baik tanpa melihat tulisan.

d) *Imla' Istimâ'i*

Dalam tahap ini siswa diperdengarkan kata-kata/kalimat/teks yang dibacakan, lalu menulisnya. *Imla'* ini tentu lebih sulit dibanding dengan *imla' manzûr*, karena teks yang ditulis tidak pernah dilihat sebelumnya. Oleh karena itu, *imla'* ini dapat diberikan setelah menguasai *imla' manzûr*.

e) *Imla' Ikhtibâriy*.

Dalam tahap ke empat ini, dibutuhkan kemampuan pendengaran yang optimal, kemampuan menghafal serta kemampuan menulis yang ia dengar dengan baik, karena dalam pembelajaran ini, seorang guru membacakan beberapa teks Arab kemudian disuruh tulis kepada siswa tanpa harus melihat teks yang ada. (al-Naqah, 1985: 247).

2) Mengarang (*Al -Insyâ'*).

Dalam aktivitas pembelajaran menulis, dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu menulis *terkontrol* atau *terbimbing* dan menulis *bebas*. Menulis terkontrol berada pada tahap pertama sedangkan menulis bebas pada tahap terakhir.

a) الإنشاء المقيّد (Menulis Terkontrol). Yaitu membuat kalimat atau prograf sederhana dengan bimbingan tertentu berupa pengarahan. Dalam aktivitas menulis pada tahap ini, seorang siswa banyak membutuhkan kontrol dari seorang guru, sehingga dengan demikian peranan guru dalam tahap ini masih sangat dominan. Berikut ini beberapa aktivitas menulis terkontrol yang diberikan oleh guru:

- 1) تبديل (Mengganti/merubah).
- 2) إملاء الفراغ (Mengisi bagian yang kosong).
- 3) Membuat kalimat lengkap tertentu berdasarkan perintah.
- 4) الإجابة عن الأسئلة (Menjawab pertanyaan) tentang bacaan;
- 5) وصف الصور (Menggunakan gambar) untuk diceritakan;

b) الإنشاء الحر (Menulis Bebas). Aktivitas menulis bebas siswa merupakan aktivitas tahap terakhir yang memberikan kebebasan

kepada siswa untuk mengaktualisasikan hasil pola pikirannya dalam bentuk tulisan. (Azîz, 1996: 138).

Mengarang bebas adalah membuat kalimat atau pragraf tanpa pengarahan, contoh, kalimat yang tidak lengkap dan sebagainya.

c. Tujuan Umum Pemelajaran الكتابة

Al-Khalifah dan Amin (2003: 298) mendeskripsikan tujuan pembelajaran الكتابة secara umum sebagai berikut:

١. تدريب الطلاب على كتابة الكلمات بصورة صحيحة. فذلك يعطى التعبير الكتابي قيمة في نظر القارئ، كما يعطى انتبأ عن الكاتب.
٢. تدريب الطالب على تنظيم الكتابة في سطور وجمل وفقرات.
٣. مساعدة الطالب على استخدام علامات الترقيم في كتابته بصورة صحيحة. وزاد منها عامراً بالأهداف التالية:
٤. تمرس الحواس الإملائية على الإجابة والإتقان، وهذه الحواس هي: الأذن التي تسمع ما يملئ، واليد التي تكتبه، والعين التي تلاحظ أشكال الحروف وتميز بينها.
٥. توسيع خبرات الطلاب اللغوية، وإكسابهم مهارات جديدة باستعمال علامات الترقيم في مواضعها.
٦. تمرين الطلاب على الكتابة في سرعة ووضوح وإتقان. (Amir, 2000: 88-89)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa menulis merupakan aktifitas untuk mengungkapkan isi pikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, dari sederatan keterampilan berbahasa, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan teratas dan membutuhkan penguasaan secara memadai terhadap keterampilan-keterampilan sebelumnya (*istima', muhadatsah* dan *qiraah*).

Jika dipahami kutipan dan beberapa pendapat yang lain tentang tujuan umum pemelajaran menulis adalah sebagai berikut:

1. Mampu menulis huruf hijaiyyah dan mengetahui hubungan harakat dengan bunyi.
2. Dapat menulis kata-kata dalam bahasa Arab dengan menggunakan huruf-huruf yang terpisah dan bersambung serta mengetahui perbedaan huruf ketika di awal, di tengah dan di akhir kata.
3. Memahami dengan baik dan benar teori penulisan bahasa Arab.

4. Mengetahui bentuk-bentuk tulisan (*nask, riq'ah*, dsb).
 5. Mampu menulis dari kanan ke kiri.
 6. Mengetahui tanda baca dengan baik dan fungsinya.
 7. Mampu mengaktualisasikan fikirannya dalam bahasa tulisan dengan susunan kalimat yang baik.
 8. Mampu menulis sesuai dengan susunan tata bahasa Arab yang baik dan benar.
 9. Mampu menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan alur fikirannya.
 10. Mampu mengungkapkan dengan cepat apa yang terlintas dalam benaknyadengan bahasa tulisan yang baik dan benar
- d. Beberapa Strategi Aktif dalam Pemelajaran Materi **الكتابة**
1. Mengisi Pesan Gambar
Mengisi Pesan Gambar merupakan salah satu strategi dalam menciptakan pemelajaran aktif, khususnya dalam pemelajaran keterampilan menulis. Langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - a) Persiapan. Guru menyiapkan gambar cerita dan diperbanyak untuk sejumlah kelompok / regu.
 - b) Prosedur:
 - 1) Gambar yang sudah disiapkan dibagikan kepada setiap kelompok;
 - 2) Setiap kelompok membuat cerita berdasarkan gambar yang ada;
 - 3) Setiap kelompok membacakan cerita yang mereka tulis kepada kelompok lainnya.
 - 4) Kelas mendiskusikan hasil kerja mereka
 2. Variasi: Cerita bergambar dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari buku-buku komik, majalah, koran atau internet. Dalam hal ini, pesan yang ditulis pada cerita bergambar itu di tutup (dihapus) kemudian di foto copy/ditampilkan. (Asrori, 2009: 74-75) .
 3. Menulis Kenangan:
Menulis Kenangan merupakan salah satu strategi dalam menciptakan pemelajaran aktif, khususnya dalam pemelajaran keterampilan menulis. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Persiapan. Guru menyiapkan sejumlah topik yang dapat dijadikan bahan bagi siswa dalam menulis kenangannya.
- b) Prosedur:
 - 1) Gambar meminta siswa menulis kenangan atau kesan tertentu tentang suatu hal;
 - 2) Tekankan pada siswa bahwa yang dipentingkan adalah gagasan yang dikemukakan, sedangkan kesalahan bahasa tidak begitu dipermasalahkan;
 - 3) Setelah waktu yang disediakan habis, siswa menyerahkan kesan yang telah ditulis kepada guru;
 - 4) Guru mengambil secara acak salah satu lembar kenangan lalu meminta seorang siswa untuk membacakannya;
 - 5) Guru memberi komentar umum terhadap karya siswa tersebut dan memilih salah satunya untuk bahan pada minggu berikutnya. (Ur & Wright sebagaimana dikutip oleh Asrori, 2015: 90).
- c) Variasi: Cerita bergambar dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari buku-buku komik, majalah, koran atau internet. Dalam hal ini, pesan yang ditulis pada cerita bergambar itu di tutup (dihapus) kemudian di foto copy/ditampilkan. (Asrori, 2015: 74-75) .

4. Menulis Pengalaman Mengerikan

Menulis *pengalaman mengerikan* merupakan salah satu strategi dalam menciptakan pembelajaran aktif, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Persiapan.
 - 1) Guru menyiapkan suatu permulaan cerita horror yang menarik yang harus dikembangkan oleh siswa;
 - 2) Siswa menyiapkan selembar kertas dan pena.
- b) Prosedur:
 - 1) Jelaskan bahwa tugas guru adalah mengembangkan atau melanjutkan cerita mengerikan yang didiktekan guru;
 - 2) Diktekan permulaan cerita yang telah dipersipkan kepada siswa yang duduk paling belakang;

- 3) Berikan waktu 2-5 menit kepada siswa-siswa tersebut untuk mengembangkan cerita yang telah didiktekan kepadanya;
- 4) Setelah 2-5 habis, setiap siswa yang duduk dibelakang diminta menggulung atau melipat kertasnya dari atas, sehingga menutup semua teks kecuali baris terakhir, dengan syarat bisa dipahami;
- 5) Kertas cerita diserahkan kepada siswa yang ada di depannya;
- 6) Setiap siswa yang menerima kertas cerita, segera menulis lanjutan cerita selama 1-2 menit berdasarkan baris terakhir yang terlihat;
- 7) Begitu seterusnya, setiap 1-2 menit, kertas cerita dilipat dan diserahkan kepada siswa di depannya untuk dilanjutkan;
- 8) Setelah cerita dikembangkan oleh siswa yang ada di baris terdepan, masing-masing siswa (baris terderpan) diminta membaca dengan keras cerita yang ada ditangannya. (Asrori, 2015: 93).

KESIMPULAN

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang membutuhkan penguasaan yang baik terhadap dua keterampilan sebelumnya, yaitu mendengar dan berbicara. pembelajarannya juga membutuhkan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran aktif. Karena pada prinsipnya setiap keterampilan membutuhkan pembiasaan, sementara pembiasaan membutuhkan keaktifan. Oleh karena itu, agar siswa menguasai kedua keterampilan ini dengan baik, guru harus mengajarkannya dengan memakai strategi dan metode yang membuat siswa aktif dan partisipatif.

Disisi lain, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, khususnya di Madrasah, sangat tergantung kepada kesesuaiannya dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Materi pembelajaran. Oleh karena itu, pilihlah strategi dan metode yang sesuai dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Materi pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Amir, Fakhrudin, (2000), *Thuruq Al-Tadrîs al-Khâssah Bi Al-Lughah al-‘Arabiyah wa Al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Kairo: Alam al-Kutub.
- Abbâs, Fadhl Hasan, (1985), *Al-Balâghah Funûnuhâ Wa Afrânûhâ*, Ammân: Dâr al-Furqân, Jilid I.
- Al-Dihân, Abd Al-Rahmân ‘Abd Latif dan Mamduh Nur al-Din ‘Abd Rabb al-Nabiy, *Muzdakkirah fî Tadrîs al-Kitâbah*, Jakarta: Ma’had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiyah, tt.
- Al-Ghalayaini, Musthafâ, (1973), *Jami' al-Durûs al-'Arabiyah* (Beirut: Sida).
- Al-Khalîfah, Hasan Ja’fah, (2003), *Fushûl Fi Tadrîsi Al-Lughah al-Arabiyah, (Ibtidaiy–Mutawassth–Tsanawiy)*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Al-Nâqah, Mahmûd Kâmil, (1985), *Ta’lîm al-Lughah al-Arabiyah li al-Nâtiqîna bi Lughât Ukhrâ*, Makkah al-Mukarramah, Jâmî’ah Umm al-Quro.
- Asrori, Imam, (2015), *Aneka Permainan: Penyegar pembelajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Hilal Pustaka.
- Fiddaroini, Saidun, (1998) *Bahasa dan Sastra dalam Penelitian*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Hermawan, Acep, (2011), *Metodologi pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta, Remaja Rosda Karya.
- Hidayat, D., (2010), *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah Kelas X,XI,XII*, Semarang: PT. Toha Putra, Jilid I.
- Hijâzi, Mahmûd, (1968), *Al-Lughah al-'Arabiyah 'Abra al-Qurûn*, (t.k.: Saqafat).
- Ibrâhim, Abd al-‘Alim, (1978), *Al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyah* Kairo: Dar al-Ma’arif.
- Jinîy, Ibn, (1952), *Al-Khashâish*, Beirût: Dâr al-Kitâb al-'Arabiyah, Jilid I.
- Nababan, Sri Utari Subyakto, (1993), *Metode Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia.
- Nasution, Sahkholid (2017), *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Nurhadi, dkk.(2004), *pemelajaran Kontekstual dan Peranannya Dalam KBK*, Malang: UM Press.

Suyitno, (1986), *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*, Yogyakarta: Hanindita.

TEACHING WORD COINING TO INCREASE STUDENTS' VOCABULARY

Maryati Salmiah

maryatisalmiah@uinsu.ac.id

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Abstract:

Vocabulary is considered as a systematic and principled approach to enable students in mastering English, but learners must face some difficulties to obtain their vocabulary successfully because vocabulary learning process in both receptive and productive learning are not effectively taught by English teachers in Indonesia. Word coining is considered as the appropriate techniques can be significantly applied to increase students' vocabulary mastery.

Keywords: *vocabulary; teacher; student.*

Abstrak:

Kosakata dianggap sebagai pendekatan yang sistematis dan berprinsip untuk memungkinkan siswa menguasai bahasa Inggris, tetapi peserta didik harus menghadapi beberapa kesulitan untuk memperoleh kosakata mereka dengan sukses karena proses pembelajaran kosakata dalam pembelajaran reseptif dan produktif tidak diajarkan secara efektif oleh guru bahasa Inggris di Indonesia. Coining kata dianggap sebagai teknik yang tepat dapat diterapkan secara signifikan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

Kata kunci: *kosakata, pendidik, peserta didik.*

INTRODUCTION

In English teaching and learning processes, vocabulary is considered as a systematic and principled approach to enable students in mastering English (Nation; 1990: 1). He adds that there are very strong reasons to judge vocabulary as its. First, because of the considerable source we have good information about what to do about vocabulary and about what vocabulary to focus on. This means that our vocabulary work can be directed toward useful words and can give learners practice in useful skills. Second, there must be a good understanding of the way it deals with vocabulary, the principle behind it, and its theoretical and experimental justification. It is an effective approach of getting learners to study lists of words out of context to face the implicit or explicit meaning of a word precisely. Third, vocabulary has a systematic and principled approach in which both learners and teachers see vocabulary as being important, if not the most important, element in language learning.

Learners feel that many of their difficulties in both receptive and productive language use result from an inadequate vocabulary. In this case, vocabulary is an essential element in studying English as grammar, pronunciation, spelling, etc. Simply, increasing vocabulary is needed to get learners do their language tasks effectively.

The above explanation is also supported by Klare (1974: 56) in Nation (1990: 2) states that getting learners to do language tasks when their vocabulary is inadequate for the task is a frustrating experience. He stresses the importance of vocabulary knowledge in learning English in order to enable students having the real meaning of a word successfully. If students do not know the meaning of a word, they will find difficulties in both receptive and productive language. The process of oral and written communication is going to be late also, even there must be misunderstanding of getting inferential meaning in the process of communication. Therefore, an adequate vocabulary is extremely needed and unavoidable to be learned.

In relation to the goal of English teaching and learning processes in Indonesia- based on the latest Curriculum, CBC (Competence Based Curriculum), students' English proficiency in mastering the four language skills, particularly in reading skill (besides listening, speaking and writing skills). As Wassman (1993) states that the broadest vocabulary

needed is in the reading and listening skills. It means that vocabulary is used as the basic element to grasp those skills because it influences learners' ability to translate and construct a sentence to get the meaning of each word in English correctly.

Nagy and Anderson (1984) in Goulden, et al in press suggests that estimates of around 20.000 words for undergraduates are most likely to be correct for the first language learners. They add between 1.000 and 2.000 words per year to their vocabulary, or 3 to 7 words per day. A study of a young second language learner by Yoshida (1978) finds that the learner had about 460 to 700 words in his receptive and productive vocabulary of about 1.000 words in a year. This means that a second language learner needs to acquire 1.000 words per year in which English conducts tow to three hours a day and his parents do not speak English at home.

Unluckily, this phenomenon does not happen in English foreign language learners in Indonesia. Learners almost face some difficulties to obtain their vocabulary successfully because vocabulary learning process in both receptive and productive learning are not effectively taught by English teachers in Indonesia. Yoshida (1978) finds that a second language learner should have 460 to 700 English words in his receptive and productive vocabulary after seven months of exposure to English. The research shows that the learner got his receptive and productive vocabulary of about 1.000 words in a year. This means a second language learner needs to master 1.000 words per year.

As the matter of fact, English foreign learners in Indonesia are lacking of their own English vocabulary. Learners usually have many problems in mastering English words. They get limited vocabulary to comprehend the meaning of a text, they do not know the context of word use in a text, they cannot recognize the meaning of each word, they are not able to hear the English words from speakers, students cannot compose their writing task successfully and they get difficulty to state some sentences in English. Those problems cause them to be hard to communicate receptively or productively in English.

Those students' problems occurred because of some reasons. First, many English teachers tend to stress teaching mostly in grammatical rules, English structures and answering questions of a text. They are not realizing that vocabulary is needed to teach first as the basic to

understand English. Teachers tend to focus on reading comprehension without teaching the techniques or strategies on how to recognize an English word. They reject to teach the principles of vocabulary and its theoretical and experimental justification. Second, the learners must be interested in understanding the message (Krishen: 1981).

Realizing the sorrowful phenomena, Krishen (1981: 45) believes that certain techniques must be applied for effective vocabulary learning to occur. Students need to find the meaning of an unfamiliar word easily so that they would be master in understanding the whole text well. Word coining is considered as the appropriate techniques can be significantly applied to increase students' vocabulary mastery.

THEORETICAL STUDY

Word Coining

Allan (1986: 239) considers word coining as the ability to find the meanings of newly coined items from the meanings of their sources or whether they are idiomatic so that the items have to be entered into the dictionary. For example: *pants* from *pantaloons*, *taxi (cab)* from *taximeter (cab)*, and *cobweb* from Old English *ator-coppe webb* or *phone* from *telephone*, *plane* from *airplane*, and *roo* from *kangaroo*.

It is the process of forming new various words in English. The process may include the way of borrowing and creating new English words from the sources of the words.

Allen (1986:242) elaborates four common types of word coining as follows: clipping, hypocorism, blends and acronyms and abbreviations.

Clipping

Clipping is the abbreviation of a word to one of its parts. Perhaps because of this, new clippings are a mark of informal language; but after a time, clippings can become quite formal. For instance, *pants* from *pantaloons*, *taxi (cab)* from *taximeter (cab)*, and *cobweb* from Old English *ator-coppe webbe* are not thought of as clippings any more, and probably *bus* from *omnibus* isn't either. Foreclipped words are those with the first part of the original word cut off, e.g. *cobweb* and *bus*, *phone* from *telephone*, *plane* from *airplane*, and *roo* from *kangaroo*. More common are back-clippings (or 'end-clippings'), where the tail-

end of the original has been shorn off, *pants*, *taxi*, *exam*, *math (s)*, *phys*, *ed*, *tech*, *uni* are familiar in the educational field. Rarest are both fore- and backclipped words like *flu* from *influenza*. It can readily be seen that words derived by clipping retain the meaning of the word from which they are clipped. Any difference in meaning – if it should be called that – is a difference in formality rating: e.g. *exam* is less formal than *examination*, and so forth. Where the two forms are current they may be treated as variant forms of the same lexeme (i.e. as allomorphs) for lexicographic purposes.

Hypocorisms

Hypocorisms like *Aussie*, *bookie*, *footie*, *looney*, *telly*, etc are formed by backclipping nouns then suffixing –iel (e) y. These are without exception informal, and often have similar status to diminutives in other languages. This kind of hypocorism exists in all major dialects of English. Legend has it this came about from hawkers announcing their collector *bottleOo*, and each got to be named by his call. If that was the origin, the habit has spread from occupation names, such as *garbo*, *journ*, *muso* to many other nouns, e.g. *arvo* “afternoon”, *nasho* “national service”, *smoko* “smoking-break”, etc. In all of these, the –o is suffixed to a backclipped noun. All hypocorisms are synonymous with the standard words from which they derive and should probably be included in the same lexicon entry, with some attached note of the fact that they are generally exhausted from formal discourse.

Blends

A blend is created by prefixing a whole word or a backclipped word to a foreclipped word: e.g. *brunch* from *breakfast-lunch*, *motel* from *motor-hotel*, *smog* from *smoke-fog*, *sexcapade* from *sex-escapade*, *cinemactress* from *cinema-actress*. It is notable that a blend combines the senses of the source words in a transparent fashion – given help from the context, and background information; for this reason, blending is productive (i.e. new blends are quite common). Nonetheless, many blends, such as *smog* or *fumble*, are idiomatic in that most English speakers do not recognize that they are derived forms, still less do they realize what the source lexemes are and what these contribute to the meaning of the blend. For this reason, blends should be treated in the

same way as conventional compounds and entered in the dictionary. New blends, like novel compounds, are interpreted from the meanings of their supposed parts, the context, and background information.

Acronyms and Abbreviations

Acronyms are words created from the initial letter or two of the words in a multiword name. For examples: *Radio Direction finding and Range* gives *radar*. *Light Amplification by Simulated Emission of Radiation* gives *Laser*. *Situation Normal All Fucked Up* gives *Snafu*. True acronyms like *radar*, *laser*, *snafu* and *UNESCO* are all pronounced like genuine words

Abbreviations can be exploited to affect a double-meaning, e.g. the Women Against Rape organization use the abbreviation WAR to declare their militancy. Even if they are proper names, acronyms and abbreviations have to be entered in the lexicon: neither can be left to have their meanings determined from the phrases of origin. Take the verb *emcee* in the quotation at this word, which is zero derivation from the noun *emcee* more familiar as MC, an abbreviation from Master of Ceremony; the meaning of the verb *emcee* act as MC at transparently includes the meaning of the abbreviated noun MC, so the latter has to be specified in the lexicon.

TEACHING PROCEDURE

Main Activities

1. Form groups of four to five students. Give each group a set of two pictures relate to the topic of the unit being taught (e.g. Beach and Mountain).
2. Distribute a vocabulary development worksheet and ask students to complete it, using a learner's dictionary to look up any unfamiliar words.
3. Ask the students to discuss the pictures
4. Instruct them to write their favorite pictures
5. Collect the journal entries and redistribute them to different students
6. Have the students silently read their peer product. Then ask for student volunteers to read a journal entry aloud. Have other students identify the picture of the person whose experience is being shared.

7. If you wish, ask the students to comment on the journal entry that they liked best.
8. Have the students collectively brainstorm the main issue that surfaced. Write these on the blackboard and have the students make connections to the source materials they have studied in the unit.

Optional Activities:

1. This activity works best once the students have already been exposed to a range of source materials in the unit. The true purpose of A Day in the Life is to make the issues come alive for the students and have them recognize that what may appear to be dry information in an academic reading exist in the real world and affects human beings very much like themselves
2. The start – up time for the read around may seem unusually long. It often takes the students time to gather the courage to read aloud. Be patient. Once the activity gets going, more and more students volunteer.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Word Coining can be applied to increase students' vocabulary mastery significantly. English teachers should teach Word Coining as the ways to increase students' vocabulary mastery. Some exercises and activities related to Word Coining are needed, such as word completion, contextual exercises, words in context, etc. They are extremely beneficial to enable students in understanding the meaning of an unfamiliar word to lead the whole meaning of a text.

Students' attention and creativity should be increased in practicing their ability to improve vocabulary mastery by doing some Word Coining as often as possible. In this case, they should practice it by themselves or the teachers should guide them to teach vocabulary techniques comprehensively.

Since the subjects of this research is limited on the Junior high school students only, it is needed to conduct other different subjects from higher level, such as university students for further research related to vocabulary mastery. Those researches are hopefully valuable

to be applied in increasing students' knowledge about the techniques of mastering English vocabulary.

REFERENCES

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Arnaudet, M.L, and Barrett, M.E. 1984. *Approaches to Academic Reading and Writing*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Arikunto, S. 1999. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Dorothy F. 1980. *Advanced Vocabulary Teaching: The Problem of Collocation*. RELC Journal 5, 1-11.
- Bruton, and Samuda. 1981. *Guessing Words*. Modern English Teacher 8, 3:18-21.
- Chandrasegaran, Antonia. 1980. *Teaching the context clue approach to Meaning*. Guidelines 3:61-68.
- Cruse, Allan D. 2000. *Meaning in Language*. New York: Oxford University Press.
- Donald, et al. 1979. *Introduction to research in Education*. New York. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Folse, Keith S. 1993. *Intermediate Reading Practices. Building Reading and Vocabulary Skills*. University of Michigan Press.
- Honeyfield, J. 1977. *Word Frequency and the importance of context in Vocabulary Learning*. RELC Journal 8, 35-42.
- Hornby, A.S. 1989. *Oxford learners' Dictionary: 8th Ed*. Oxford: Oxford University.
- Jackson, Howard. 2000. *Words, Meaning and Vocabulary*. London: New York. The Cromwell Press
- Jacobs, L. 1979. *Introduction to Research in Education*. New York: Rinehart and Winston Inc.
- Krushe, Anna F. 1979. *Vocabulary in Context*. ELT Journal 33, 3:207-213.
- Liu Na and Nation, I.S.P. 1985. *Factors Affecting Guessing Vocabulary in Context*. RELC Journal 16, 33-42.

- Ali Akhmadi, Ida, et al. 2005. *The Smartest Way to Learn English for Junior High School Students*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Long, M.N and Nation, I.S.P. 1980. *Read Thru*. Longman. Singapore.
- Nagy, William & Anderson, Richard. 1984. *How Many Words are there in Printed School English?* Reading Research Quarterly 20:233-253.
- Nara, Nasrullah. 2005, 16 Agustus. Dunia Pendidikan yang Sarat Ironi. Kompas, p:55
- Nation, I.S.P. 1990. *Teaching and Learning Vocabulary*. Massachusetts: Boston. Heinle & Heinle Publishers.
- Nattinger. 1988. *Some Current Trends in Teaching Vocabulary*. London: London.
- Robert, Burns. 1994. *Introduction to Research methods*. Melbourne: Longman.
- Pressley, M. 1984. *Remembering Versus Inferring What a Word Means: Mnemonic and Contextual Approaches*. In McKeown and Curtis: 107-127.
- Sarawit, Mary. 1980. *Vocabulary in a Communicative Context: "The Assembly."* Guideliness 3:73-75.
- Wassman, R & Rinsky L.A. 1993. *Effective Reading in a Changing World*. New Jersey: USA. Prentice Hall, Inc.
- Weir, Cyril J. 1984. *Communicative Language Testing*. New York. Prentice Hall, Inc.

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PETANI

Studi Pada Masyarakat Sei Mencirim, Deli Serdang

Dedi Sahputra Napitupulu
dedisahputranapitupulu@yahoo.com
STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana problematika pendidikan agama Islam pada keluarga petani di Desa Sei Mencirim, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam Pendidikan Agama Islam anak berasal dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Internal yaitu kesibukan orang tua yang mengakibatkan waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak menjadi sedikit, kemudian latar belakang pendidikan orang tua yang tergolong rendah, sehingga belum bisa mempersepsikan pentingnya pendidikan Islam untuk anaknya. Adapun faktor eksternal berasal dari faktor lingkungan, media massa dan teknologi. Kata kunci: Problematika, Pendidikan Agama Islam, Keluarga Peta

Abstract:

This research used a qualitative method with a field approach. Data analysis used the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study aims to find out how the problems of Islamic religious education in farm families

in Sei Mencirim Village, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang. The results showed that the problems faced by parents in Islamic Religious Education of children came from two factors namely internal and external. Internal, that is, the activity of parents which results in less time to interact with children, then the educational background of parents is relatively low, so they have not been able to perceive the importance of Islamic education for their children. The external factors come from environmental factors, mass media and technology.

Keywords: Problems, Islamic Religious Education, Family Map

PENDAHULUAN

Letak geografis memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap berbagai lini kehidupan. Salah satu aspek yang secara langsung bersinggungan dengan letak wilayah adalah pendidikan. Hal ini secara kasat mata dapat dilihat pada daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) yang sudah sejak lama menjadi perhatian pemerintah bukan hanya dalam bidang pendidikan, akan tetapi juga pada ketersediaan infrastrukturnya. Wilayah pedesaan misalnya, memiliki semangat dan motivasi belajar yang kurang dan cenderung apatis, kondisi ini diperparah lagi dengan sarana yang minim. Saat yang bersamaan, di kota metropolitan justru memiliki sarana pembelajaran yang memadai, motivasi yang begitu kuat dan sangat kompetitif. Demikian seterusnya bahwa letak wilayah memiliki pengaruh pada aspek pendidikan.

Bagi masyarakat petani yang tinggal di wilayah pedesaan, memiliki problem pendidikan tersendiri, terutama pada bidang Pendidikan Agama Islam. Waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk memotivasi dan mengawasi belajar agama sangat terbatas, karena sekian lama waktu yang merak habiskan untuk urusan pertanian. Hal lain yang menjadi masalah adalah lingkungan yang kurang mendukung dan tingkat pendidikan orang tua yang cenderung rendah, sehingga tidak ada semangat dan niat untuk memperhatikan masa depan pendidikan anak-anak mereka lebih serius lagi.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, uraian di bawah ini akan menguraikan dengan rinci mengenai problematika Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani di Desa

Sei Mencirim, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang. Problematika yang dimaksud yaitu soal, masalah atau persoalan, Problematika adalah masih menimbulkan masalah yang harus dipecahkan (Depdikbud, 2008: 1103). Jadi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah segala persoalan yang ada di dalam pembelajaran PAI yang harus dipecahkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Karena penulis membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat dengan kata-kata mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi suatu objek penelitian, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi atau variabel tertentu (Bungin, 2007: 48). Lebih lanjut Arikunto (2001: 92), menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sei Mencirim Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang dengan sampel penelitian sebanyak 20 orang keluarga petani. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan *snowball sampling* untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber (Moleong, 2009: 224). Adapun data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumen. Kemudian dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif menggunakan model analisis Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Deskripsi Setting Penelitian

Desa Sei Mencirim merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas penduduk Desa Sei Mencirim adalah petani, disusul pedagang dan buruh pabrik. Adapun tingkat pendidikan mayoritas masyarakat Desa Sei Mencirim adalah SD hingga SMP sederajat.

Petani merupakan bagian dari elemen masyarakat yang memilih profesi di ladang, kebun atau sawah. Masyarakat petani dikategorikan dalam tipe masyarakat tradisional yang merupakan masyarakat konservatif yang memelihara, menjaga, dan memperhatikan tradisi, adat-istiadat, sistem nilai, sistem norma, dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya. Ditinjau dari letak pemukimannya, masyarakat tradisional pada umumnya terdapat di pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat tradisional sering diidentikkan dengan masyarakat pedesaan (Jamaluddin, 2015: 300-301).

Kultur geografis wilayah pedesaan hampir sebagian besar masih perkampungan atau dusun. Mata pencaharian masyarakatnya lebih dominan pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan lainnya. Karakteristik masyarakatnya masih berkaitan dengan etika dan budaya setempat, seperti berperilaku sederhana, mudah curiga, menjunjung tinggi kekeluargaan, lugas, tertutup dalam hal keuangan, menghargai orang lain, jika diberi janji akan selalu diingat, suka bergotong royong, demokratis, religious, dan lainnya (Jamaluddin, 2015: 18).

Selain itu, menurut (1995: 11), posisi petani dapat terlihat dalam struktur masyarakat secara umum seperti: rumah tangga yang anggotanya bekerja di sektor pertanian dan mereka menguasai tanah yang sangat marginal, tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga adalah untuk konsumsi makanan, pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar sektor pertanian, kesinambungan kerja kurang terjamin, karena mereka bekerja sebagai buruh musiman dengan upah yang sangat rendah.

Profil Keluarga Petani Desa Sei Mencirim

Keluarga merupakan miniatur masyarakat terkecil. Keluarga juga merupakan institusi yang penuh dengan nilai-nilai. Menurut kamus Oxford (2009: 160) keluarga adalah *group consisting of one or two parents and their children*, “kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Maka orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai tersebut kepada

anak-anaknya. Cara yang paling efektif dalam mewarisan nilai-nilai itu dilakukan oleh orang tua melalui pendidikan. Sebagai insan akademik, anak pasti bisa dididik sehingga pada akhirnya nanti anak akan mampu mengemban amanat dari Allah swt. yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi (Djamarah, 2014: 33).

Pola bimbingan agama di dalam keluarga sangat berpengaruh pada anak. Seorang anak akan dapat berkembang dengan optimal jika orang tua dan lingkungan juga mendukung. Orang tua meruakan madrasah utama bagi anak-anaknya sehingga orang tua lah yang bertanggung jawab penuh atas anak, baik dari segi pendidikan, sandang, pangan, papan, termasuk sisi psikologis anak. Salah satu dari hak seorang anak adalah mendapatkan pendidikan keagamaan dari orang tuanya. Anak yang tidak dibimbing sesuai ajaran agama akan menuntut pertanggungjawaban dari orang tuanya kelak di akhirat. Oleh karena itu, sejak dini anak hendaknya diberikan pembinaan terutama akidahnya sehingga anak akan selamat di dunia dan di akhirat (Helmawati, 2014: 89).

Penulis melakukan wawancara kepada 20 orang keluarga petani di Desa Sei Mencirim untuk menggali informasi mengenai problematika pendidikan agama Islam pada masyarakat petani. Berikut ini merupakan data keluarga petani di Desa Sei Mencirim. Data ini tidak hanya menunjukkan sampel penelitian saja, akan tetapi juga berisi tentang animo masyarakat dalam menaruh kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam sebagai tempat mengembangkan potensi bagi anak-anak mereka.

Tabel 1. Data Keluarga Petani Desa Sei Mencirim

No	Nama Suami	Nama Istri	Jumlah Anak	Masuk ke Sekolah Agama	Masuk ke Sekolah Umum
1	M. Yakub	Pittaru	2	2	-
2	Misroh	Maya	2	2	-
3	Tugiono	Siti Aisyah	2	2	-
4	Hendra	Suri	1	1	-
5	Piliandi	Fitriana	3	2	1
6	Antoni	Hasna	3	2	1

7	Purwanto	Wati	3	1	2
8	Saiman	Poniyem	1	1	-
9	Kukuh	Rika	3	3	-
10	Sudiarno	Ratna	2	2	-
11	Ridwan	Basyaria	2	2	-
12	Herianto	Martina	2	2	-
13	Zulhairi	Tini	1	1	-
14	Edi Wibowo	Lestarina	2	2	-
15	Sibandi	Minasih	2	2	-
16	Gunawan	Yesi	1	1	-
17	Mulyono	Shinta	2	1	1
18	Joko Wibowo	Suharti	2	1	-
19	B. Pane	Siska	2	1	-
20	Adrian Bangun	Julianta	2	1	1

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh data bahwa mayoritas atau sekitar 75% masyarakat petani di Desa Sei Mencirim memilih lembaga pendidikan Islam sebagai tempat belajar bagi anak-anak mereka. Sedangkan 25% lainnya memilih lembaga pendidikan umum sebagai tempat belajar bagi generasi mereka. Realitas ini menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam sangat tinggi, akan tetapi di sana sini masih terdapat berbagai kelemahan dan problem dalam praktek pendidikan agama Islam.

Bagi setiap Muslim, pendidikan merupakan suatu keniscayaan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang dengan baik di masyarakat. Menurut Henderson sebagaimana yang dikutip oleh Sadulloh (2012: 56) bahwa, “pendidikan pada dasarnya suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia dan suatu perbuatan yang *“tidak boleh”* tidak terjadi, sebab pendidikan dapat membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik”.

Sedangkan Pendidikan agama Islam itu sendiri adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2012: 11).

Selanjutnya dalam pendidikan islam bahwa adanya upaya mengembangkan pikiran manusia dan pembinaan tingkahlaku serta keadaan emosinya yang disandarkan kepada ajaran agama Islam seperti yang dikemukakan oleh Marimba (2004: 32) yaitu Pendidikan Islam berarti pengembangan pikiran manusia dan perubahan tingkahlaku serta emosinya berdasarkan ajaran islam didalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni daam seluru lapangan kehidupan.

PEMBAHASAN

Menurut Azra (1999: 86) bahwa Tuntutan masyarakat Muslim terhadap pendidikan agama Islam semakin besar dengan disadari bahwa pendidikan umum tidak terlalu berhasil dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Sebab itu mudah dimengerti bahwa banyak kalangan muslim mengharapkan bahwa sistem pendidikan islam dapat menjadi sebuah alternatif untuk menghantarkan generasi muda kearah yang lebih cerah. Di sisi lain menurut Muhaimin (2009: 56), Pendidikan Agama Islam itu sendiri hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, yaitu antara lain kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik.

Terdapat beberapa kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kesulitan internal berasal dari sifat bidang studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sedangkan kesulitan eksternal berasal dari luar bidang studi PAI itu sendiri, antara lain menyangkut dedikasi guru mulai menurun dalam bekerja. Selanjutnya dikatakan oleh Syamsul Ma'arif (2013: 1) mengapa pendidikan agama Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat, karna disebabkan beberapa hal diantaranya adalah :

1. Orientasi pendidikannya masih terlantar tak tahu arah pada tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam masih menitik beratkan pada pembentukan ‘Abd atau hamba Allah. Akhirat disini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan-urusan dunia belakangan. Disamping

- itu masih bersifat deventif artinya menyelamatkan kaum muslim dari segala pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam;
2. Praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh;
 3. Umat islam masih sibuk terbuai oleh romantisme masa lalu. Dan kebanyakan dari mereka malas melakukan upaya-upaya pembaharuan termasuk pembaharuan untuk pendidikan agama Islam;
 4. Model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatis dan komunikasi humanisti antara guru dengan murid.

Berdasarkan hasil temuan penulis sebagaimana yang telah dinyatakan di atas bahwa permasalahan yang dihadapi orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam mendidik anaknya sangat bervariasi. Problem tersebut paling tidak dipengaruhi oleh anak itu sendiri, orang tua, dan juga oleh kondisi lingkungan di sekitarnya. Apabila lingkungan disekitarnya banyak yang melakukan hal yang buruk seperti jarang sholat, berbohong, berkata kotor, berjudi, dan bahkan pergaulan yang bebas, tentu orang tua akan susah dalam mendidik anak-anaknya, karena sudah pasti bukan hanya lingkungan keluarga saja yang dihadapi oleh anak, tetapi juga lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya.

Demikian pula sebaliknya apabila keluarga berada pada komunitas orang-orang sholeh dan rajin beribadah, maka orang tua akan lebih mudah untuk memberikan pendidikan pada anaknya. Selain itu, orang tua memiliki sikap-sikap tertentu dan berbeda dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan pendidikan Islam untuk anak-anaknya.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga petani selain dari orang tua dan lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal dan keduanya sangat berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang bermula dalam keluarga sendiri yaitu keadaan orang tua. Diantara problem orang tua meliputi sebagai berikut:

a. Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang berprofesi sebagai petani tergolong rendah, sehingga belum bisa membangun persepsi pentingnya pendidikan Islam untuk anaknya, dengan berbekal tamatan Sekolah Dasar (SD) saja, maka kondisi ini memungkinkan orang tua tidak mempunyai jangkauan untuk masa depan anaknya. Berdasarkan penelitian di atas permasalahan tersebut dialami oleh hampir semua keluarga yang berprofesi sebagai petani.

Pendidikan sesungguhnya investasi masa depan yang paling berharga. Sebagai aset jangka panjang, pendidikan tidak hanya berfungsi merubah status sosial, tetapi juga merubah paradigma berpikir bagi orang-orang yang telah berhasil memilikinya. Demikian juga halnya mengenai pilihan terhadap kecenderungan pada Pendidikan Agama Islam, hanya orang-orang yang memiliki kesadaran pendidikan dan kesadaran spiritual yang serius saja yang akan memprioritaskannya.

b. Kesibukan orang tua

Perkembangan zaman yang sedemikian maju, baik pada ilmu pengetahuan, teknologi dan pola hidup yang materialistis, maka secara tidak langsung bagi setiap orang tua yang sibuk bekerja demi mengikuti pola zaman yang semakin kompetitif. Karenanya banyak orang tua yang sibuk dengan karir masing-masing dan memilih berada di luar rumah dengan volume waktu yang lebih besar dari pada sekedar bercanda dengan anak-anak mereka di rumah.

Hal yang serupa juga dapat dilihat pada masyarakat di pedesaan yang mayoritas bekerja sebagai petani. Kadang kala, diantara mereka ada yang berangkat pagi-pagi sekali dan pulanginya menjelang malam hari. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian pada aktivitas pendidikan anak terutama Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak mereka, karena waktu yang seharus-

nya untuk berkomunikasi dengan anak menjadi tersita untuk istirahat akibat kelelahan setelah seharian bekerja.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal di sini adalah masalah yang muncul atau berasal dari luar rumah tangga atau luar keluarga. Adapun faktor eksternal tersebut antara lain:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan masyarakat yang baik yaitu masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai ajaran Islam. Lingkungan seperti itu dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku yang baik, begitu juga sebaliknya. Selain itu, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam bagi anak. Karena di lingkungan sekolah anak akan bertemu, bermain, bergaul dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, walaupun anak sudah berada di lingkungan sekolah, orang tua juga harus tetap memantau anaknya. Berdasarkan penelitian di atas permasalahan tersebut hampir dialami oleh semua responden.

b. Faktor media massa/teknologi

Banyaknya media massa yang menyajikan informasi yang menarik untuk dibaca dan dilihat, baik konten positif maupun negatif, Seperti TV, handphone dan lain sebagainya, menjadi problem tersendiri terhadap Pengamalan Pendidikan Agama Islam. Karena pengaruh media massa tersebut, anak tidak menghiraukan lagi perkataan-perkataan orang tuanya begitu juga dengan perintah atau nasihatnya. Tidak ada cara lain selain orang tua harus terus mendampingi anak-anaknya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah dikemudian hari.

Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut, terdapat beberapa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah apabila kedua orang tua bekerja maka akan mendapatkan imbalan berupa uang yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu bagi ibu yang juga ikut bekerja maka dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengisi waktu luang dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri

mereka. Di sisi yang lain kebutuhan finansial untuk anak dapat terpenuhi. Anak-anak dari orang tua yang keduanya bekerja lebih baik dalam mengelola sesuatu, lebih mandiri, dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Akan tetapi Tergantung pada sikap orang tua dan diperlukan pemberian contoh bahwa meski lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, orang tua tetap bisa memberi cukup perhatian untuk pendidikan anak. Berbagai cara dapat dilakukan agar orang tua dan anak dapat tetap berkomunikasi selama orang tua tidak bersamanya karena urusan pekerjaan.

Adapun dampak negatifnya yaitu, Anak yang ditinggal orang tua cenderung bersifat manja. Biasanya orangtua akan merasa bersalah terhadap anak karena telah meninggalkan anak seharian sehingga orangtua menuruti semua permintaan anak untuk menebus kesalahannya tanpa berpikir lebih lanjut permintaan anak itu baik atau tidak untuk perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar baik lingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun orangtua pada saat mereka di rumah. Selain itu kehadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari sang anak lebih sedikit, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangan motorik menjadi terbatas.

Bagi orang tua yang juga bekerja di rumah biasanya akan lebih fokus pada pengasuhan anak namun juga pekerjaan rumah lain. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi kurang mandiri karena sudah terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dalam pengawasan orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh over protektif sehingga anak mampu mandiri.

Selain itu dampak lain dari permasalahan yang dihadapi oleh orang tua adalah lingkungan, pengaruh lingkungan sulit untuk dipisahkan apakah karena kondisi keluarga atau lingkungan sebaya dan pergaulan. Yaitu seperti, Apabila acara TV dan pengaruh Gadget telah menyedot perhatian anak pada jam-jam efektif belajar, Anak mulai menyukai kegiatan luar rumah pada jam-jam belajar di rumah dan mengalihkan pada kegiatan non-belajar, seperti: jalan-jalan ke

mall, bermain *game*, dan tempat menghabiskan waktu nongkrong, Anak-anak merasa kesulitan menghafal atau mengerjakan PR secara terus menerus tetapi merasa ketagihan untuk melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pencerdasan diri. Selain itu anak cenderung malas dalam beribadah akibat dari dampak tersebut.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Sei Mencirim, Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang berbeda-beda, mulai dari pola asuh, metode yang digunakan dan materi yang diajarkan kepada anak. Hal tersebut jug dipengaruhi oleh faktor yang berbeda pula. Karena kesibukan sebagai petani, sebagian besar orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa orang tua memberikan pendidikan secara langsung dan juga dibantu dengan memasakukkan anak ke lembaga pendidikan non formal sebagai pendidikan sebagai tambahan. Problem yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak kebanyakan berasal dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kesibukan orang tua yang mengakibatkan waktu yang dimiliki untuk beriteraksi dengan anak menjadi sedikit, kemudian tingkat pendidikan orang tua yang rata-rata lulusan SD hingga SMP sehingga belum bisa membangun paradigma pentingnya pendidikan Islam untuk anaknya. Adapun faktor eksternal yaitu, faktor lingkungan dan media massa/teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azra, Azyumardi. (1999: 86). *Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Bungin, Burhan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Departemen Pendidikan Nasional.
- (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ma'arif, Syamsul. (2013). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marimba, Ahmad D. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Moloeng, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oxford University. (2009). *Oxford Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Rustiadi, Frida. (1995). *Petani dan Keterkaitan Usaha*. Bandung: Akatiga.
- Sadulloh, Uyoh. (2012). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

